Syaikh Abu Muhammad Al Maqdisiy



MUTIARA DARI BALIK PENJARA

"Kumpulan Risalah Al Maqdisiy Dalam Penjara"

Alih Bahasa:

Abu Sulaiman Aman Abdurrahman

Daftar Isi



هذه عقيدتنا

Inilah Aqidah Kami

Muqaddimah

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah Rabbul 'Alamin, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada para penutup nabi dan rasul, keluarganya, dan seluruh para shahabatnya.

Wa ba'du:

Ini adalah ringkasan bagi apa yang kami yakini dan kami anut dihadapan Allah dalam masalah-masalah dien yang paling penting, saya telah menulisnya di penjara sesudah sampai berita kepada saya bahwa segolongan orang menisbatkan kepada kami dan menyandarkan kepada kami sesuatu yang tidak pernah kami ucapkan kapanpun, terutama dalam bab-bab kufur dan iman, dan sebelum itu saya tidak pernah memperhatikan untuk menulis dalam materi semacam ini, itu dikarenakan ulama-ulama kita telah memberikan kecukupan di dalamnya dan dikarenakan pencari kebenaran yang objektif bisa mengetahui benar pendapat-pendapat kami dari tulisan-tulisan kami yang terperinci, sampai akhirnya meminta dari saya hal itu sebagian ikhwan tauhid yang sering berinteraksi dengan kami dan sering membesuk kami di penjara, dan itu setelah dia bertemu dengan orang-orang yang tidak mengetahui kejelasan pendapat-pendapat kami dalam sebagian bab-bab kufur dan iman, maka saya segera merespon permintaan saudara kami ini sebagai bentuk pengikatan banyak masalah dan untuk memperkenalkan inti-inti dan hal-hal terpenting yang kami yakini dan kami imani, mudah-mudahan saya dengan hal itu bisa menutup pintu di hadapan orang yang memancing di air keruh dalam sebagian ucapan-ucapan yang bersifat umum, atau orang yang menyandarkan ucapan kepada kami apa yang tidak pernah kami katakan, atau menyandarkan kepada kami dan mengharuskan kami dengan suatu yang bukan termasuk madzhab kami, terutama sesungguhnya saya mengetahui bahwa sebagian tulisan-tulisan kami dibaca oleh banyak para pemula dalam pencarian ilmu yang kadang terkabur atas mereka sebagian masalah; terkhusus pada sebagian lontaran-lontaran atau keumuman-keumuman yang kadang mereka baca pada tulisan-tulisan kami yang bersifat dakwah yang banyak darinya kami mengkhitabi (mendakwahi) para thaghut dan orang-orang semacam mereka dari kalangan pembuat hukum dan para pembela mereka dari kalangan aparat-aparat kemusyrikan dan yang lainnya yang telah Allah perintahkan untuk menakut-nakuti mereka dan bersikap keras terhadap mereka.

Kadang kami membiarkan sebagian nash-nash ancaman yang mutlak secara dhahirnya tanpa takwil atau kami lontarkan hukum-hukum tentang macam perbuatan kemudian orang yang masih terbatas dalam pencarian ilmunya tidak membedakan antara hal itu dengan penerapan hukum tersebut terhadap individu-individu orangnya, atau kami membiarkan sebagian lontaran-lontaran atas dhahirnya tanpa perincian atau pentakwilan agar hal itu lebih mengena pada hati orang yang diajak bicara yang memiliki kebiasaan mencari hal-hal yang enteng dan ringan yang mempermudah mereka melakukan dosa, dan itu dilakukan dalam rangka mencontoh metode banyak salaf dalam pelontaran nash-nash ancaman sebagaimana yang telah Allah ta'ala lontarkan, dan menuturkannya tanpa masuk dalam pentakwilannya agar lebih menekan sebagaimana yang Allah ta'ala inginkan, karena maksiat yang Allah sertakan laknat dengannya tidaklah seperti maksiat lainnya, dan sesungguhnya perbuatan yang Allah cap atau Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* namakan sebagai kekafiran tidaklah seperti perbuatan-perbuatan yang lainnya, kecuali mereka khawatir adanya salah paham dari orang-orang yang diajak bicara, maka mereka masuk ke dalam rincian, dan begitu juga kami melakukannya dalam tulisan-tulisan kami yang terperinci.

Sebagaimana saya tahu bahwa sebagaian **Ghulatul Mukaffirah** (orang-orang yang ghuluw dalam takfier) mengoleksi sebagian apa yang kami tulis dalam rangka mencari apa yang mengokohkan pendapat-pendapat mereka, dan saya yakin penuh bahwa mereka seandainya para pencari kebenaran yang objektif tentu mereka tidak akan mendapatkan sedikitpun apa yang mereka cari kecuali seandainya mereka memotong ungkapan-ungkapan kami.

Sebagaimana saya tahu, bahwa banyak dari seteru-seteru kami dari kalangan Murji'ah masa kini dan orang-orang macam mereka meneliti di dalamnya bukan dalam rangka mencari al haq akan tetapi dalam rangka mencari ungkapan-ungkapan yang bisa jadi kami nukil dari sebagian ulama, para imam, dan para da'i, dalam rangka mengecam kami dengannya sebagai upaya dari mereka mencoreng dakwah kami dengan memuatkan kepada ucapan kami apa yang tidak terkandung di dalamnya dan dengan memaksakan kepada kami apa yang tidak kami yakini.

Maka kepada mereka seluruhnya saya katakan: "Takutkah kalian kepada Allah, dan ucapkanlah ucapan yang baik dan ingatlah selalu hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

ومن قال في مؤمن ما ليس فيه أسكنه الله ردغة الخبال حتى يأتي بالمخرج مما قال

"Barangsiapa mengatakan pada orang mukmin suatu yang tidak ada padanya, maka Allah memasukan dia ke dalam Radghatul Khabal sampai dia datang dengan jalan keluar dari apa yang dia ucapkan".[1]

Dan saya katakan secara terang-terangan tanpa sedikitpun keberatan:

Bahwa setiap ucapan yang telah saya ucapkan dalam tulisan-tulisan saya baik yang sudah nampak ataupun yang akan nampak suatu saat bila ia datang menyelisihi

---

[1] HR. Muslim. *Radghatul Khabal* adalah cairan dan nanah yang keluar dari penghuni neraka.(pent)

nash dari Al Kitab dan As Sunnah yang samar atas saya, maka saya adalah orang yang pertama rujuk darinya dan berlepas diri darinya serta memegang teguh nash itu.

Dan pembaca lembaran-lembaran ini akan melihat bahwa banyak dari ucapan-ucapan kami di dalamnya terpengaruh dengan keterpengaruhan yang jelas bahkan bisa saja sama persis kata-katanya dengan apa yang sering di ulang dalam **Aqidah Ath Thahawiyyah** atau **Al Wasithiyyah** atau kitab-kitab lainnya, dan tidak aneh dalam hal itu karena kami telah terpengaruh dengan kitab-kitab ini secara jelas diawal pencarian ilmu ini, dan kami mempelajarinya serta mengajarkannya berulang-ulang dan berkali-kali dengan karunia Allah ta'ala.

Para ulama kita berbicara panjang lebar dalam tulisan-tulisan itu dan membahas panjang lebar dalam banyak masalah yang merebak kekeliruan tentangnya pada zaman mereka itu sehingga butuh membahas panjang lebar di dalamnya sebagai bentuk bantahan terhadap kelompok-kelompok yang menyimpang dari Ahlus Sunnah Wal Jama'ah atau terhadap bid'ah-bid'ah yang merebak di masa mereka. Dan engkau bisa melihat mereka berbicara ringkas dalam masalah-masalah lain yang mereka lalui begitu saja, karena sedikitnya pembicaraan atau kekeliruan di dalamnya pada zaman itu, dan kadang mereka menuturkan sebagian masalah–masalah fiqh disela-sela pembahasan mereka tentang aqidah dan itu sebagai bantahan terhadap penyelisihan ahli bid'ah dalam masalah-masalah itu, untuk membedakan Ahlus Sunnah dari Ahlu Bid'ah, untuk mencatat sikap *bara'* (berlepas diri) mereka dari ahli bid'ah itu, walaupun dalam cabang-cabang fiqih yang biasanya muncul dari ushul yang mana ahli bid'ah ganjil di dalamnya.

Dan kami dalam lembaran-lembaran ini kelak berjalan di atas metode ini, sehingga kami tidak menuturkan semua masalah i'tiqad yang dituturkan oleh kitab-kitab itu, akan tetapi kami mengutarakan di dalamnya masalah-masalah yang penting saja, dan kami mementingkan terhadap bahasan-bahasan tertentu yang kami telah melihat bahwa kekeliruan dan kesamaran telah banyak terjadi seputar masalah itu di zaman ini, atau masalah-masalah yang kami khawatir disandarkan kepada kami di dalamnya -atau memang telah disandarkan kepada kami- apa yang tidak pernah kami katakan.

Dan kepada Allah kami memohon agar menerima upaya kami ini, dan menjadikan amalan-amalan kami tulus bagi wajahNya Yang Mulia, serta meneguhkan kami di atas aqidah kelompok yang selamat Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, dan juga menjadikan bagian dari Ath Thaifah Al Manshurah. Dia-lah pelindung kami, dan Dia-lah sebaik-baik yang menolong.

Ditulis oleh

Syaikh Abu Muhammad 'Ashim Al Maqdisiy

Jumada Al Akhirah, Tahun 1418 H.

I. Tauhidullah

Kami katakan tentang Tauhidullah bahwa, Allah itu Esa lagi tidak ada sekutu bagiNya, baik dalam Rububiyyah-Nya maupun dalam Uluhiyyah-Nya ataupun dalam Asma dan Sifat-Nya.

Maka tidak ada Pencipta selain-Nya, tidak ada Rabb selain Dia dan tidak ada Pemberi rizki yang Memiliki dan Mengatur semua wujud ini kecuali Dia, dan kami mentauhidkan Allah dalam semua perbuatan-Nya subhanahu, sebagaimana kami mentauhidkan-Nya dengan semua perbuatan kami.

Kami bersaksi sebagaimana Allah bersaksi bagi Diri-Nya sendiri dan juga malaikat-malaikat dan para ulama, Dia-lah yang menegakan keadilan, tidak ada ilah yang berhak diibadati kecuali Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana seraya kami menetapkan apa yang ditetapkan oleh kalimat yang agung ini berupa pemurnian seluruh ibadah kepada Allah saja, konsekwensi-konsekwensinya, kewajiban-kewajibannya dan hak-haknya, juga kami menafikan (meniadakan) apa yang dinafikan oleh kalimat ini berupa berbagai macam kemusyrikan dan tandingan serta hal-hal yang menyertainya.

Dan kami beriman, bahwa tujuan yang karenanya Allah ta'ala menciptakan semua makhluk adalah ibadah kepada-Nya saja, sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk berubadah kepadaKu" ***(Adz Dzariyat: 65)***

Kami menyeru kepada Tauhidullah subahanahu dalam seluruh macam-macam ibadah berupa sujud atau ruku' atau atau nazar atau thawaf atau haji atau sembelihan atau hukum dan yang lainnya.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)" ***(Al An'am: 162-163)***

Perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah mencakup perintah ***kauniy*** (ketentuan alam) dan ***syar'iy*** (ketentuan syari'at), dan sebagaimana hanya milik Dia *subhanahu* hukum ***kauni qadariy*** (ketentuan alam yang bersifat taqdir), di mana Dia-lah yang mengatur alam ini lagi menentukan di dalamnya dengan ketentuan yang Dia inginkan dan sesuai apa yang dituntut oleh hikmah-Nya, maka begitu juga kami mentauhidkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam hukum-Nya yang bersifat syar'iy sehingga tidak menyekutukan seorangpun dalam hukum-Nya dan kami tidak menyekutukan seorangpun dalam ibadah-Nya:

أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah-kan hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah Tuhan Semesta Alam" ***(Al A'raf: 54)***

Halal adalah apa yang Dia halalkan dan haram adalah apa yang Dia haramkan.

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ

"Keputusan itu hanyakah keputusan Allah, Dia memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia" ***(Yusuf: 40)***

Maka tidak ada yang berhak membuat hukum kecuali Dia *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan kami berlepas diri dan menanggalkan diri serta kafir (ingkar) terhadap setiap ***musyarri'*** (pembuat hukum) selain-Nya, maka kami tidak mencari tuhan pengatur selain Allah, dan kami tidak menjadikan selain Allah *subhananhu* sebagai sembahan, dan kami tidak mencari aturan selain Islam, karena sesungguhnya orang yang menjadikan penentu hukum dan pembuat hukum selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* di mana orang tersebut mengikutinya dan bersepakat bersamanya terhadap undang-undang yang menyelisihi aturan Allah maka dia itu telah menjadikan tuhan pengatur selain Allah dan telah mencari aturan selain Islam. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Sesungguhnya syaitan itu membisikan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang musyrik" ***(Al An'am: 121)***

Dan firman-Nya:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah" ***(At Taubah: 31)***

Sebagaimana kami mentauhidkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Asma dan Sifat-Nya, maka tidak ada orang yang menyerupai-Nya dan tidak pula yang serupa dengan-Nya dan tidak pula yang seperti-Nya dan tidak pula tandingan dan yang sepadan dengan-Nya.

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Katakanlah: "Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" ***(Al Ikhlas: 1-4).***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyendiri dengan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan yang Dia tetapkan bagi Diri-Nya dalam kitab-Nya atau yang disebutkan oleh Nabi-Nya dalam sunnahnya, sehingga kita tidak mensifati satupun dari makhluk-

Nya dengan sifat-sifat-Nya, dan kami tidak tidak membuatkan nama bagi-Nya dari nama-nama-Nya, dan kami tidak membuatkan bagi-Nya perumpamaan-perumpamaan atau menyerupakan-Nya dengan salah satu dari makhluk-Nya, serta kami tidak melakukan penyimpangan dalam nama-nama dan sifat-sifat Rabb kami.

Akan tetapi kami beriman terhadap semua sifat Allah yang Dia tetapkan bagi Diri-Nya dan terhadap sifat-sifat Allah yang diutarakan oleh Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* sesuai hakikat yang sebenarnya, bukan ***majaz*** (kiasan), tanpa ***tahrif*** (memalingkan maknanya), tanpa ***takyif*** (mereka-reka), dan tanpa ***tamtsil*** (penyerupan).

وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

"Dan bagi-Nyalah sifat-sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" ***(Ar Rum: 27)***

Maka kami tidak meniadakan darinya sedikitpun dari sifat-sifat yang telah Dia tetapkan bagi-Nya *subahanahu,* dan kami tidak memalingkan kalimat-kalimat dari tempat-tempatnya, dan kami tidak masuk di dalamnya seraya melakukan takwil dengan pikiran-pikiran kami, atau melakukan dugaan-dugaan dengan dugaan-dugaan kami dengan dalih ***tanzih*** (mensucikan Alah), maka tidak selamat dalam agamnya kecuali orang yang menerima putusan Allah *'Azza Wa Jalla* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta mengembalikan ilmu yang samar atas dia kepada yang mengetahuinya, dan tidak kokoh pijakan Islam bagi seseorang kecuali di atas panggung penerimaan dan penyerahan diri, barangsiapa menginginkan pengetahuan apa yang dia dilarang darinya dan dia tidak puas pemahamannya dengan penerimaan penuh, maka keinginannya itu menghalangi dia dari kebenaran iman dan kemurnian Tauhid.

Kami beriman bahwa Allah telah menurunkan kitab-Nya dengan bahasa Arab yang jelas, maka kami tidak menyerahkan ilmu tentang makna-makna sifat (kepada Allah), akan tetapi yang kami serahkan kepada-Nya adalah ilmu tentang ***kaifiyat*** (bentuk sebenarnya) sifat-sifat-Nya dan kami mengatakan; *"Kami beriman kepada-Nya, semuanya itu dari sisi Tuhan kami"* ***(Ali Imran: 7).*** Kami berlepas diri kepada Allah dari ***ta'thil*** kaum Jahmiyyah dan ***tamtsil*** kaum Musyabbihah, maka kami tidak cenderung kepada yang ini dan yang itu, akan tetapi kami bersikap pertengahan dan lurus sebagaimana yang diinginkan Rabb kami antara penafian dan penetapan. Dia ta'ala berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" ***(Asy Syura: 11).***

Barangsiapa tidak menghindari *ta'thil* dan *tasybih* maka dia tergelincir dan tidak tepat pada *tanzih*.

Kami dalam bab ini –sebagaimana dalam bab-bab yang lain– adalah di atas apa yang diyakini Salafush Shalih Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, dan di antara hal itu adalah apa yang di kabarkan dalam kitab-Nya dan telah mutawatir dari Rasul-Nya *shallallahu*

'alaihi wa sallam bahwa Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* di atas langit-langit-Nya bersemayam di atas Arasy-Nya sebagaimana dalam firman-Nya:

ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخۡسِفَ بِكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikan bumi bersama-sama, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu tergoncang?" ***(Al Mulk: 16)***

وكما في حديث الجارية التي سألها النبي عليه الصلاة والسلام: (أين الله؟)، قالت في السماء، قال: (من أنا؟)، قالت أنت رسول الله، قال: (اعتقها فإنها مؤمنة)

Dan sebagaimana hadits budak wanita yang ditanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: *"Di mana Allah?"*, dia menjawab: *"Di atas"*, Rasul berkata: *"Saya siapa ?"*, dia menjawab: *"Engkau Rasulullah"*, beliau berkata: *"Merdekakanlah dia karena dia itu wanita beriman."*[2]

Dan ini adalah kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya bagi kami.

Akan tetapi kita menjaga-Nya sebagaimana As Salaf Ash Shalih telah menjaga-Nya dari dugaan-dugaan yang dusta seperti diduga bahwa langit itu menaungi-Nya atau menjadi pijakan-Nya, maka ini adalah bathil yang memaksa kami menyebutkannya dan menafikannya dan mensucikan Allah darinya –walaupun generasi Salaf tidak secara jelas menyinggungnya– adalah sikap gaduh para ahli bid'ah dan *ilzam-ilzam* (pengharusan-pengharusan) mereka yang bathil terhadap Ahlus Sunah.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi" ***(Al Baqarah: 255)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

إِنَّ ٱللَّهَ يُمۡسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ أَن تَزُولَا

"Menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap" ***(Fathir: 41)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَيُمۡسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦٓ

"Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya" ***(Al Hajj: 65)***

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلۡأَرۡضُ بِأَمۡرِهِۦۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمۡ دَعۡوَةً مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ إِذَآ أَنتُمۡ تَخۡرُجُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya" ***(Ar Rum: 25)***

Dan kami beriman bahwa Dia *Subhanahu* ***istiwa*** (bersemayam) di atas Arasy-Nya sebagaimana firman-Nya ta'ala:

[2] HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan yang lainnya.

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ﴿٥﴾

"Tuhan Yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arasy" **(Thaha: 5)**

Dan kami tidak mentakwil *istiwa* dengan *istiila-istiila* (menguasai), akan tetapi istiwa itu sesuai dengan maknanya dalam bahasa Arab yang mana Al Qur'an Allah turunkan dengan bahasa itu, dan kami tidak menyerupakan *istiwa*-Nya dengan *istiwa* sesuatupun dari makhluk-Nya, akan tetapi kami mengatakan seperti apa yang dikatakan Imam Malik: "Istiwa itu sudah di ketahui, iman terhadapnya adalah wajib dan *kaifiyyahnya* adalah tidak diketahui, sedangkan bertanya tentangnya adalah bid'ah".

Dan terhadap ini kami memahami sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang lainnya seperti turun, datang, dan hal-hal lainnya yang telah Allah kabarkan dalam kitab-Nya atau telah ada dalam Sunnah yang shahih.

Dan kami beriman bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* walaupun Dia istiwa di atas Arasy-Nya lagi tinggi di atas langit-langit-Nya, bahwa Dia dekat dari hamba-hamba-Nya sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat" **(Al Baqarah: 186)**

Dan sebagaimana dalam hadits Muttafaq 'alaih:

أيها الناس أربعوا على أنفسكم، فإنكم لا تدعون أصم ولا غائباً، إنما تدعون سميعاً بصيراً قريباً، إن الذي تدعونه أقرب إلى أحدكم من عنق راحلته

"Hai manusia kasihanilah diri kalian karena sesungguhnya kalian tidaklah menyeru Dzat yang tuli dan jauh, namun kalian ini menyeru Dzat Yang Maha Mendengar, Maha Melihat lagi Dekat, sesungguhnya Dzat yang kalian seru itu adalah lebih dekat kepada seorang di antara kalian daripada leher hewan tunggangannya"

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bersama hamba-hamba-Nya di mana saja mereka berada. Dan Allah mengetahui apa yang mereka kerjakan sebagaiman firman-Nya ta'ala:

وَهُوَ مَعَكُمۡ أَيۡنَ مَا كُنتُمۡۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada, dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan" **(Al Hadid: 4)**

Dan kami tidak memahami dari firman-Nya: *"Dan Dia bersama kamu"* seperti apa yang di pahami oleh orang-orang zindiq bahwa Allah itu berbaur dengan hamba-hamba-Nya atau menempati pada sebagian mereka atau menyatu dengan mereka, dan keyakinan-keyakinan kafir dan sesat lainnya, akan tetapi kami berlepas diri di hadapan Allah dari itu semuanya.

Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memiliki bersama hamba-hamba-Nya yang mukmin memiliki kebersamaan yang lain yang khusus selain kebersamaan yang umum,

yaitu kebersamaan pertolongan dan bimbingan serta pelurusan sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kabaikan" ***(An Nahl: 128).***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* walaupun Dia bersemayam di atas Arasy-Nya dan Tinggi di atas langit-langit-Nya namun Dia bersama hamba-hamba-Nya di mana saja mereka berada seraya mengetahui apa yang mereka lakukan, dan Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* dekat dari orang yang menyeru-Nya, dan Dia bersama hamba-hamba-Nya yang beriman; menjaga mereka, menolong mereka, dan memelihara mereka, maka kedekatan dan kebersamaan Allah tidak menafikan Tingginya Dia, karena tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia dalam sifat-sifat-Nya, dan Dia itu Tinggi pada kedekatan-Nya lagi dekat pada keTinggian-Nya.

Dan di antara buah-buah tauhid yang agung yang merupakan hak Allah atas hamba-hamba-Nya ini adalah keberhasilan orang yang bertauhid dengan surga Tuhannya dan keselamatan dari api neraka sebagaimana dalam hadits Mu'adz Ibnu Jabbal, dan di antaranya juga pengagungan Allah dan pemuliaan-Nya dengan mengenal sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya, mensucikan-Nya dan membersihkan-Nya dari yang menyerupai atau menyamai, dan mengetahui kebodohan orang-orang yang menjadikan tuhan-tuhan selain-Nya yang mereka sekutukan bersama-Nya dalam ibadah atau hukum-hukum dan aturan, serta kehinaan dan kenistaan orang yang menjadikan dirinya sebagai sekutu dalam sesuatu dari hal itu, padahal mereka itu tidak ikut dalam penciptaan dan tidak memiliki sedikitpun bagian dalam kekuasaan atau pemberian rizki atau pengaturan.

Dan di antara buah tauhid ini juga keberlepasan hati dan jiwa dari perbudakan terhadap makhluk dan keteguhan si hamba dalam kehidupan dunia dan akhirat karena orang yang menyembah sekutu-sekutu yang berselisih di mana dia menyeru mereka dan terpecah-pecah rasa takut dan pengharapannya di antara mereka tidaklah seperti orang yang mentauhidkan Tuhannya *Subhanahu Wa Ta'ala* dan yang memurnikan bagi-Nya rasa takut, pengharapan, tujuan, keinginan dan ibadah.

Ya Allah, wahai pelindung Islam dan para pemeluknya, teguhkanlah kami di atas tauhid-Mu sampai hari berjumpa dengan-Mu…

II. Malaikat - Malaikat

Kami beriman terhadap malaikat-malaikat Allah, dan bahwa mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang di mulyakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya, mereka mensucikan-Nya siang malam lagi tidak berhenti.

Maka kami loyal terhadap mereka dan mencintai mereka karena mereka itu termasuk tentara-tentara Allah, dan karena mereka itu memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang yang beriman, dan kami membenci orang yang membenci mereka.

Di antara mereka itu Jibril Ar Ruh Al Amin, Mikail, Israfil yang ditugaskan meniup sangkakala, dan di antara mereka ada yang ditugaskan memikul Arasy, malaikat Kematian, Mungkar dan Nakir, Malik penjaga neraka, Ridwan penjaga surga, malaikat Gunung, malaikat-malaikat yang mulya yang mencatat amalan, dan lainnya sangat banyak, tidak mengetahui jumlahnya kecuali Allah ta'ala, dan telah tsabit dari Al Bukhari dan Muslim dari hadits Annas *radhiallahu 'anhu* dalam kisah Mi'raj bahwa Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* diperlihatkan kepada beliau Al Bait Al makmur di langit, masuk ke dalamnya untuk shalat setiap harinya 70.000 malaikat, bila mereka keluar maka mereka tidak kembali lagi.

Dan di dalam hadits shahih Muslim dari 'Aisyah Ummul Mulminin *radhiallahu 'anha* bahwa Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

خُلِقت الملائكة من نور، وخُلق الجان من مارج من نار، وخلق آدم مما وصف لكم

"*Malaikat diciptakan dari cahaya dan Jin diciptakan dari nyala api, serta Adam diciptakan dari apa yang telah disebutkan kepada kalian*".

Dan kadang malaikat dengan perintah Allah menjelma dengan bentuk manusia sebagaimana dalam kisah Maryam dan hadits Jibril saat bertanya kepada Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* tentang Iman, Islam, dan Ihsan. Adapun bentuk aslinya, maka Allah telah menyebutkan dalam Al Qur'an bahwa Dia menjadikan dari malaikat-malaikat itu utusan-utusan (untuk mengutus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap masing-masing (ada yang 2, 3, dan 4), Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah melihat Jibril dalam bentuk aslinya, sedang dia memiliki 600 sayap yang menutupi ufuk.

Dan di antara buah-buah keimanan ini adalah mengagungkan Allah ta'ala karena keagungan makhluk menunjukan terhadap keagungan Penciptanya. Dan di antara buah-buahnya juga adalah si hamba merasa malu dari malaikat-malaikat Allah ta'ala yang selalu menyertainya, dan di antara itu juga pengokohan keimanan orang mukmin yang asing dengan keimanan serta tidak merasa kesepian karena sedikitnya *anshar* dengan ia selau mengingat bahwa bersamanya ada malaikat-malaikat Allah yang menjaga, dan di dalam shahih **Al Bukhari** dari Abu Hurairah:

إن الله إذا أحب عبداً نادى جبريل إن الله أحب فلاناً فأَحبه، فيحبه جبريل، ثم ينادي جبريل في السماء إن الله أحب فلاناً فأحبوه، فيحبه أهل السماء، ويوضع له القبول في الأرض...

"Sesungguhnya bila Allah menciantai seorang hamba, maka Dia menyeru Jibril bahwa Allah telah mencintai si fulan maka cintailah dia, maka Jibril-pun mencintainya, kemudian Jibril menyerukan

di langit bahwa Allah telah mencintai si fulan, maka cintailah dia, kemudian para penghuni langitpun mencintainya, dan penerimaan untuknya di diletakan di bumi…."

Maka wajib atas orang mukmin untuk mencintai dan loyal terhadap orang yang telah dicintai Allah, malaikat-malaikat-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman, serta dia wajib membenci dan memusuhi serta berlepas diri dari orang yang telah dibenci oleh Allah, malaikat-malaikat-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman, karena sesungguhnya hal itu termasuk ikatan iman yang paling kokoh...

III. Kitab-Kitab

Dan kami beriman terhadap kitab-kitab Allah ta'ala yang telah Dia turunkan kepada rasul-rasul-Nya secara global, dan kami beriman secara rinci terhadap kitab-kitab yang telah Allah sebutkan namanya seperti Taurat, Injil, dan Zabur, serta bahwa penutupnya Al Qur'an Al Adhim adalah firman Rabbul 'Alamin secara sebenarnya yang turun dengan membawanya Jibril Ar Ruh Al Amin terhadap Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* agar ia menjadi bagian dari para rasul, sebagai batu ujian terhadap kitab-kitab Allah yang lain, dan Al Qur'an itu adalah diturunkan dari Allah ta'ala dan bukan makhluk, dan ia itu tidak di setarai oleh sesuatupun dari ucapan makhluk, dan barangsiapa mengatakan (*"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia"* ***(Al Mudatstsir: 25)*** maka dia telah kafir dan sudah sepantasnya berlaku terhadapnya bila ia tidak rujuk dan taubat dari hal itu firman Allah ta'ala: *"Aku akan memasukannya ke dalam (neraka) Saqar"* ***(Al Mudatstsir: 26)*** dan kami beriman bahwa Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.

Dan kami beriman bahwa Allah ta'ala telah menjaga kitab-Nya dari penggantian dan pengrubahan, di mana Dia ta'ala befirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ۝٩

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya" ***(Al Hijr: 9)***

Dan bahwa Allah telah menggantungkan peringatan dengan-Nya. Dia ta'ala berirman:

وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ

"Dan Al Qur'an ini di wahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur'an (kepadanya)" ***(Al An'am: 19)***

Dan kami beriman bahwa kitab-Nya ini adalah Al Urwah Al Wutsqa dan talinya yang kokoh yang barangsiapa berpegang dengannya maka dia selamat, dan barangsiapa berpaling darinya dan meninggalkannya serta membelakanginya, maka binasa dan tergelincir serta sesat dengan kesesatan yang nyata.

Dan di antara buah-buah iman ini adalah mengambil kitab Allah dengan sungguh-sungguh, berpegang teguh dengannya, mengagungkan perintah-perintahnya dan

mengamalkannya, serta tidak membenturkan satu ayat dengan yang lainnya dan iman terhadap mutasyabih-mutasyabihnya serta mengembalikannya kepada yang muhkam sesuai metode orang-orang yang mendalam ilmunya.

IV. Para Nabi Dan Rasul

Kami beriman terhadap nabi-nabi dan rasul-rasul Allah seluruhnya yang telah Allah ta'ala kabarkan tentang mereka dalam kitab-Nya atau telah dikabarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sunnahnya baik yang telah Allah ceritakan beritanya kepada kita maupun yang tidak Dia ceritakan, dan kami tidak membedakan di antara seseorangpun dari rasul-rasul itu. Allah menyatukan mereka semuanya dalam satu inti dakwah sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja) dan jauhi thaghut itu" ***(An Nah: 36)***

Dan firman-Nya:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasannya tidak ada Tuhan yang haq melainlkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" ***(Al Anbiya: 25)***

Dan firman-Nya:

رُّسُلاً مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu" ***(An Nisa: 165)***

Dan firman-Nya:

مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولاً ﴿١٥﴾

"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri, dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengadzab sebelum kami mengutus seorang rasul." ***(Al Isra: 15)***

Dan firman-Nya:

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۖ كُلَّمَآ أُلْقِىَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا۟ بَلَىٰ قَدْ جَآءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَـٰلٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾

"Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiapkali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga neraka bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepadamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?". Mereka menjawab: "Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan (nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan" ***(Al Mulk: 8-9)***

Dan wajib atas mereka memberikan petunjuk jalan dan bimbingan, namun mereka tidak mampu memberi petunjuk hati manusia karena hal itu berada di antara jari-jemari Allah Yang Maha Pengasih, Dia membolak-balikannya sesuai dengan kehendak-Nya.

Dan sesungguhnya hidayah itu ada dua macam:

Pertama: Hidayah ***dilalah*** dan ***irsyad*** (bimbingan dan penunjuk jalan), ini mampu diberikan oleh para rasul, para nabi, para da'i, sebagaimana firman-Nya ta'ala:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus" ***(Asy Syura: 52)****.*

Kedua: Hidayah ***taufiq*** dan ***tasdid***, dan ini tidak mampu memberikannya kacuali Allah sebagaimana firman-Nya:

إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ

"Sesungguhnya kamu tidak dapa memberi petunjuk kepada orang yang" ***(Al Qashash: 56)***

Dan firman-Nya:

لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَىٰهُمْ

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk" ***(Al Baqarah: 272).***

Dan hidayah ini adalah karunia dari Allah dan keadilan yang Allah berikan kepada orang yang Allah ketahui darinya sikap penerimaan terhadap al haq dan pencarian terhadapnya, sebagaimana firman-Nya ta'ala:

وَٱلَّذِينَ جَـٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari) keridhoan Kami, benar-benar Kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan Kami ***(Al Ankabut: 69)***

Dan sabda Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*: *"Barangsiapa benar-benar memilih kebaikan maka dia pasti diberinya"*

Adapun yang pertama maka termasuk keadilan dan rahmat Allah ta'ala, Dia memberikannya kepada seluruh makhluk.

Dan kami beriman terhadap mukjizat-mukjizat para nabi dan kami menjaga bagi mereka hak mereka, dan kami beretika terhadap mereka, dan kami tidak mengunggulkan atas mereka seorangpun dari manusia baik para wali atau para imam ataupun yang lainnya, namun demikian mereka itu adalah manusia biasa yang tidak memiliki satupun dari sifat-sifat Rububiyyah atau Uluhiyyah, namun mereka itu terkena oleh sifat-sifat kemanusiaan seperti: sakit, mati, dan kebutuhan terhadap makanan dan minuman serta yang lainnya. Allah ta'ala berfiman seraya memerintahkan Nabi-Nya untuk mengatakan:

قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ
إِنۡ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ١٨٨

"Katakanlah (Muhammad): "Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun mudlarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang ghaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman" ***(Al A'raf: 188)***

Dan kami beriman bahwa penutup para nabi dan rasul adalah nabi kita Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* sehingga tidak ada nabi sesudahnya, sedangkan syari'atnya adalah syari'at yang menjadi batu ujian terhadap syari'at-syari'at yang lainnya sampai hari kiamat, dan seorang hamba tidak dikatakan beriman sampai dia mengikuti syari'atnya itu dan menerima dengan sepenuhnya putusan-putusannya.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤۡمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيۡنَهُمۡ ثُمَّ لَا يَجِدُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ حَرَجٗا مِّمَّا قَضَيۡتَ وَيُسَلِّمُواْ
تَسۡلِيمٗا ٦٥

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya" ***(An Nisa: 65)***

Dan kami beriman bahwa Allah telah menjadikan Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* sebagai Khalil (kekasih-Nya) sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai Khalil, Dia mengutusnya sebagai rahmat bagi sekalian alam, dan Dia memerintahkan umatnya untuk mengikuti Millah Ibrahim sebagaimana firman-Nya:

ثُمَّ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ أَنِ ٱتَّبِعۡ مِلَّةَ إِبۡرَٰهِيمَ حَنِيفٗاۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٢٣

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (muhammad): "Ikutilah millah Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik" ***(An Nahl: 123)***

Dan firman-Nya ta'ala:

قَدۡ كَانَتۡ لَكُمۡ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذۡ قَالُواْ لِقَوۡمِهِمۡ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمۡ وَمِمَّا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ
كَفَرۡنَا بِكُمۡ وَبَدَا بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةُ وَٱلۡبَغۡضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحۡدَهُۥٓ

"Sesungguh, telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja" ***(Al Mumtahanah: 4)***

Maka kami mentauladani hal itu sampai kami menemui Allah, kami berlepas diri dari kaum musyrikin, anshar mereka, dan wali-wali mereka. Kami membenci mereka dan berlepas diri dari apa yang mereka ibadati selain Allah, kami kafir terhadap falsafah-falsafah mereka dan sistem-sistem mereka yang bathil lagi menyelisihi ajaran Allah, dan kami menampakan serta menyatakan sikap terang-terangan sikap permusuhan kami terhadap orang-orang yang menentang Allah di antara mereka, yang memerangi al haq lagi terang-terangan dengan kebathilannya, namun hal itu tidak menghalangi kami dari mendakwahi mereka dan menjelaskan al haq terhadap orang yang ingin mendengarkannya dari mereka, serta (kami) mengharapkan mereka mendapat petunjuk.

Dan di antara buah-buah iman kepada para rasul adalah mengenal sebagian nikmat-nikmat yang agung terhadap makhluk-Nya serta mensyukuri nikmat-Nya itu, sedangkan di antara nikmat Allah yang paling agung adalah kasih sayangnya terhadap mereka dengan diutus rasul-rasul kepada mereka untuk membimbing mereka kepada jalan yang lurus, dan memperkenalkan kepada mereka apa yang bisa menghantarkan mereka ke surga dan menyelamatkan mereka dari api nereka.

Dan di antara hal itu mencintai para rasul, memuji mereka, mengucapkan shalawat dan salam atas mereka, dan mendo'akan mereka atas apa yang mereka pikul berupa penindasan kaum-kaumnya, dan atas kesabaran mereka dari kesulitan-kesulitan dakwah serta mentauladani mereka dalam hal itu dan mengikuti mereka di atas manhaj mereka, sunnah mereka, perjalanan mereka dan dakwah mereka kepada Allah.

Dan kami mencintai dengan sebab kecintaan terhadap Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*, anggota-anggota keluarga beliau yang suci, para shahabatnya, para pengikutnya, dan ansharnya sampai hari pembalasan. Kami loyal terhadap mereka dan tidak berlepas diri dari seorangpun di antara mereka, bahkan justeru kami membenci orang yang membenci mereka dan orang yang menyebutkan mereka dengan selain kebaikan, maka kami tidak menyebutkan mereka kecuali dengan kebaikan, dan mencintai mereka itu bagi kami adalah dien, iman, dan ihsan yang dengannya kami mendekatkan diri kepada Allah ta'ala.

Dan kami membedakan diri dari ahli bid'ah dengan keselamatan hati kami dan lisan kami terhadap mereka, dan kami tidak bosan dari berdo'a dengan firman Allah:

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang" ***(Al Hasyr: 10)***

Dan kami berlepas diri dari ajaran orang-orang Rafidlah yang membenci dan mencaci para shahabat Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*, dan dari ajaran orang-orang Nawashib yang menyatakan permushan terhadap Ahlul Bait.

Dan kami mengetahui bagi Ali, Fathimah, Al Hasan, Al Husen, dan Ahlul Bait lainnya hak mereka, maka kami mencintai mereka dan tidak ghuluw terhadap mereka.

Jagalah bagi Ahlul Bait kewajiban hak mereka
Dan ketahuilah Ali dengan sebenar-benarnya
Jangan kau mengurangi dan merubah dalam kedudukannya
Karena atas dasarnya kedua kelompok masuk neraka
Salah satunya tidak meridlai ia sebagai khalifah
Dan yang lain mengangkatnya sebagai tuhan kedua[3]

Dan kami mengatakan bersama ini semuanya sebagaimana apa yang dikatakan Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*:

من أبطأ به عمله لم يسرع به نسبه

"Barangsiapa amalannya memperlambat dia, maka faktor keturunan tidak akan mempercepatnya".[4]

Dan kami menahan diri dari membicarakan perselisihan yang terjadi di antara para shabat Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam*, karena mereka dalam hal itu antara mujtahid yang tepat dan mujtahid yang keliru, sehingga bagi sebagian mereka satu pahala dan bagi sebagian yang lain dua pahala.

Katakanlah ucapan yang baik tentang para shahabat Ahmad
Dan pujilah seluruh keluarga dan isteri-isterinya
Tinggalkan apa yang terjadi di antara shahabat di peperangan
Dengan pedang-pedang mereka saat dua pasukan bertempur
Orang yang terbunuh di antara mereka dan yang membunuhnya
Keduanya dirahmati di hari kebangkitan
Jangan kau terima dari sejarah apa
Yang dikumpulkan perawi dan yang dituliskan oleh tangan.[5]

Dan mereka bersama itu semua bukanlah orang yang *ma'shum*, akan tetapi mereka itu sebagaimana yang dikabarkan Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* adalah generasi terbaik, dan satu **mud** dari seseorang di antara mereka bila di shadaqahkan adalah lebih baik dari emas sebesar gunung Uhud dari orang-orang setelah mereka.

Dan kami mencintai ansharuddin di setiap zaman sampai hari kiamat, yang dekat di antara mereka maupun yang jauh, orang yang kami kenal di antara mereka maupun yang tidak kami kenal, dan tidaklah membahayakan mereka keberadaan kami tidak mengenal mereka.

---

[3] Dari Nuriyyah Al Qathaniy.

[4] HR. Muslim, Ahmad, At Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ad Darimi.

[5] Dari Nuriyyah Al Qathaniy

Kami tidak berlepas diri dari seorangpun di antara mereka atau kami memusuhinya atau kami memperlakukannya seperti terhadap orang kafir, akan tetapi kami loyal terhadap mereka, mendo'akan mereka, dan kami berupaya keras untuk menjadi bagian dari mereka.

V. Hari Akhir

Kami beriman terhadap fitnah kubur, dan terhadap nikmat kubur bagi orang-orang mukmin serta terhadap adzab kubur bagi orang yang berhak mendapatkannya, sebagaimana yang telah ada dalam hadits-hadits yang mutawatir dalam hadits Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*, dan kami tidak menoleh terhadap takwil-takwil ahli bid'ah. Dan dalam hal ini Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

ٱلنَّارُ يُعۡرَضُونَ عَلَيۡهَا غُدُوّٗا وَعَشِيّٗاۖ وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدۡخِلُوٓاْ ءَالَ فِرۡعَوۡنَ أَشَدَّ ٱلۡعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk" ***(Al Mukmin/Gafir: 46)***

Dan dari Zaid Ibnu Tsabit dari Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda:

فلولا أن لا تدافنوا لدعوت الله أن يسمعكم من عذاب القبر الذي أسمع منه، ثم أقبل علينا بوجهه، فقال: تعوذوا بالله من عذاب القبر... الحديث

"Seandainya kalian tidak saling menguburkan tentu saya akan memohon kepada Allah untuk memperdengarkan kepada kalian dari adzab kubur apa yang saya dengar", kemudian beliau menghadapkan wajahnya kepada kami dan berkata: *"Mintalah perlindungan kepada Allah dari adzab kubur"* **(Hadits Shahih Muslim)**

Dan dalam hadits Al Bara' Ibnu 'Adzib yang panjang yang di riwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud, bahwa Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* berkata tentang orang mukmin bila ia telah menjawab pertanyaan dua malaikat di kuburnya:

(...فينادي مناد من السماء أن صدق عبدي، فافرشوه من الجنة، وألبسوه من الجنة، وافتحوا له باباً إلى الجنة. قال: فيأتيه من روحها وطيبها، ويفسح له في قبره مد بصره

"….maka penyeru dari langit menyerukan bahwa benarlah hamba-Ku, maka hamparkanlah baginya dari surga dan berilah dia pakaian dari surga serta bukakanlah baginya pintu ke surga", beliau berkata: *"Maka datanglah kepada dia dari kenikmatannya dan keindahannya, dan dilapangkan baginya di kuburanya sejauh mata memandang"*

Sedangkan fitnah kubur adalah pertanyaan Munkar dan Nakir terhadap si hamba di dalam kuburnya tentang: Rabbnya, diennya, dan nabinya, maka Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (Laa ilaaha illallaah).

Ya Allah, wahai pelindung Islam dan para pemeluknya, teguhkanlah kami dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan dunia dan akhirat…

Dan adapun orang kafir, maka dia mengatakan: "Haah… haah… saya tidak tahu" dan orang munafik serta orang yang ikut-ikutan (taqlid) dalam agamanya terhadap mayoritas mengatakan: "Saya tidak tahu, saya mendengar manusia mengatakan sesuatu, maka saya mengatakannya".

Dan keadaan alam Barzakh adalah termasuk hal-hal yang ghaib yang bisa dirasakan oleh si mayit tidak oleh yang lainnya, dan ia itu tidak bisa diraba oleh indera dalam kehidupan dunia ini, oleh sebab itu iman terhadapnya termasuk hal yang membedakan orang yang beriman terhadap hal yang ghaib dari orang yang mendustakannya.

Dan kami beriman terhadap tanda-tanda hari kiamat yang telah Allah ta'ala kabarkan dalam kitab-Nya dan telah dikabarkan oleh Nabi-Nya *shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam Sunnahnya, di antaranya seperti kemunculan Dajjal yang sebenarnya, tanpa menoleh kepada takwil-takwil ahli bid'ah, meskipun kami meyakini bahwa jenis fitnah Dajjal selalu ada disetiap zaman sampai datang Isa Ibnu Maryam *'alaihissalam*, Dan dia-lah yang akan membunuh Dajjal, dan kami beriman pula terhadap terbitnya matahari dari arah terbenamnya, dan kami beriman terhadap keluarnya hewan bumi dan hal-hal lainnya yang telah Allah ta'ala kabarkan atau telah dikabarkan oleh Nabi-Nya *shalallahu 'alaihi wa sallam*.

Dan kami beriman terhadap kebangkitan setelah kematian, balasan amal dan hari kiamat 'Ardl (pemaparan amalan), hisab, pembacaan lembaran-lembaran amalan dan mizan (timbangan). Allah ta'ala berfirman:

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

"Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari kiamat" ***(Al Mukminuun: 16)***

Maka manusia berdiri menghadap Tuhan Semesta Alam dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang lagi belum dikhitan. Allah ta'ala berfirman:

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati, sesungguhnya Kami-lah yang akan melaksanakannya" ***(Al Anbiya: 104)***

Dan firman-Nya ta'ala:

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan Kami akan memadang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorangpun dirugkan walau sedikitpun, sekalipun hanya sebesar biji sawi pasti Kami akan mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan" ***(Al Anbiya: 47)***

Dan kami beriman terhadap telaga Nabi kita Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* di Mahsyar, dan bahwa airnya lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu, dan bejana-bejananya sejumlah bintang-bintang di langit, panjangnya 1 bulan dan lebarnya 1 bulan, barangsiapa meminum sekali saja darinya, maka dia tidak akan haus sesudahnya selama-lamanya.

Ya Allah, wahai pelindiung Islam dan para pemeluknya, janganlah halangi kami darinya…

Dan bahwa golongan-golongan dari umat Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* akan diusir darinya dan dihalangi dari mendatanginya di hari yang mana matahari didekatkan dari atas kepala-kepala manusia sehingga keringat manusia sesuai dengan kadar amalan-amalan mereka, maka di antara mereka ada orang yang keringatnya sampai mata kakinya, dan di antara mereka ada yang sampai pada lututnya, dan di antara mereka ada yang sampai pada pinggangnya, serta di antara mereka ada yang tenggelam dalam keringatnya.

Dan di antara orang-orang yang diusir dan dihalangi dari telaga itu adalah kaki tangan para penguasa (muslim) yang dzalim, yang masuk menemui mereka dan membenarkan kebohongan mereka serta membantu mereka di atas kezalimannya. Dan begitu juga diusir darinya orang yang merubah atau membuat bid'ah atau mengada-adakan yang baru dalam ajaran Allah, dan di hari itu Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

سُحْقاً سُحقاً لمن بدل بعدي

"Enyahlah… enyahlah bagi orang yang mengadakan pengrubahan setelahku"

Dan kami beriman terhadap Shirath yang dipasang di atas jurang Jahannam dan ia adalah jembatan antara surga dan nereka, manusia melewati di atasnya sesuai dengan kadar amal-amal mereka, maka di antara mereka ada orang yang melewatinya dengan sekejap mata, di antara mereka melewatinya bagaikan kilat, di antara mereka ada yang melewatinya bagaikan angin, dan di antara mereka ada yang melewatinya bagaikan kuda pacu, di antara mereka ada yang melewatinya bagaikan lari unta, di antara mereka ada yang lari, di antara mereka ada yang berjalan, di antara mereka ada yang merangkak, dan di antara mereka yang terkena sambar dan dilemparkan ke neraka Jahannam, karena sesungguhnya di atas jembatan itu ada bandringan-bandringan yang menyambar manusia sesuai dengan amalannya, dan barangsiapa bisa melewati shirat maka dia masuk surga dan selamat.

Ya Allah, wahai pelindung Islam dan para pemeluknya, selamatkanlah kami dari neraka…

Bila mereka telah melewati shirath, maka mereka berhenti di jembatan antara surga dan neraka, kemudian sebagian mereka meng-*qishash* sebagian yang lain lalu bila mereka telah dibersihkan dan disucikan, maka mereka di izinkan masuk surga.

Orang yang pertama kali meminta agar pintu surga dibukakan adalah Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*, sedangkan umat yang pertama kali masuk surga adalah umat beliau.

Kami beriman terhadap surga dan neraka, dan bahwa keduanya adalah makhluk yang tidak fana (lenyap), kecuali dimaksudkan fananya neraka orang-orang yang bertauhid dan bahwa Allah telah menciptakan bagi keduanya para penghuni, barangsiapa yang Dia kehendaki dari mereka maka masuk surga dengan karunia-Nya, dan barangsiapa yang Dia kehendaki dari mereka maka masuk neraka dengan keadilan-Nya. Surga adalah ***Darun Na'im*** (negeri kenikmatan) yang telah Allah ta'ala siapkan bagi orang-orang yang beriman di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa, di dalamnya terdapat berbagai macam nikmat abadi yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia, Allah ta'ala berfirman:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Maka tidak seorangpun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka (yaitu) bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan" ***(As Sajdah: 17)***

Dan adapun neraka maka ia adalah *Darul Adzab* (Negeri Siksaan) yang telah Allah siapkan pada dasarnya untuk orang-orang kafir, Allah ta'ala berfirman:

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٢﴾

"Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang kafir: "Kamu akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal " ***(Ali Imran: 12)***

Dan ia dimasuki oleh kaum muslimin yang maksiat, akan tetapi ia bukan negeri mereka yang dipersiapkan untuk mereka, oleh sebab itu bila mereka memasukinya, mereka tidak kekal di dalamnya, akan tetapi disiksa dengan kadar dosa-dosa mereka, kemudian tempat akhir mereka adalah ke surga yang merupakan negeri orang-orang yang beriman.

Kami beriman terhadap syafa'at yang Allah ta'ala izinkan Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* untuk melakukannya, di mana beliau di hari kiamat memiliki 3 syafa'at:

Pertama: Syafa'at beliau untuk penduduk Masyhar (Mauqif) agar Allah memutuskan di antara mereka setelah para nabi yaitu Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa *'alaihimus salam* tidak sanggup untuk memikul syafa'at itu, sampai akhirnya kepada Nabi kita Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam.*

Kedua: Syafa'at beliau untuk ahli surga untuk memasukinya, dan kedua syafa'at ini khusus bagi beliau *shalallahu 'alaihi wasallam.*[6]

Dan yang ketiga: Syafa'at beliau bagi orang yang berhak masuk neraka dari kalangan muwahhidin agar dikeluarkan darinya atau agar tidak dimasukan ke dalamnya. Dan macam ini bagi beliau dan bagi para nabi, shiddiqin, para syuhada, dan yang lainnya

---

[6] Dan beliau memiliki syafa'at yang ketiga yang juga khusus, yaitu meringankan adzab dari pamannya Abu Thalib sebagaiman dalah hadits shahih.

yang mendapat izin dari Allah, maka beliau memberikan syafa'at bagi orang yang sudah masuk agar di keluarkan darinya.

Dan Allah telah mengeluarkan dari neraka orang-orang tanpa syafa'at dengan karunia dan rahmat-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dan di surga masih ada tempat kosong, maka Allah menciptakan orang-orang untuknya kemudian dia memasukannya ke surga. Dan iman kepada syafa'at ini adalah ciri khusus yang dengannya kami menyelisihi Khawarij yang menganggap kekal para pelaku dosa besar dalam neraka, dan kami beriman bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan mereka di hari kiamat dan di surga sebagaimana firman-Nya:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah orang-orang mukmin pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhan-nya" ***(Al Qiyamah: 22-23)***

Dan juga sebagaimana dalam hadits-hadits mutawatir dari Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan mereka di hari kiamat sebagaimana mereka melihat bulan purnama seraya tidak tersamar dalam melihat-Nya, dan kami tidaklah menyamakan Tuhan kami dengan sesuatupun dari makhluk-Nya, akan tetapi penyerupaan di sini adalah penyerupaan penglihatan dengan penglihatan dari sisi kejelasan dan kebenaran serta tanpa kesamaran, bukan penyerupaan yang dilihat dengan yang dilihat, barangsiapa tidak memiliki bashirah dan keimanan dalam hal ini, maka sesungguhnya dia amat pantas untuk tidak mendapatkan nikmat ini di hari penambahan nikmat, namun demikian Allah berfirman:

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala penglihatan itu" ***(Al An'am: 103).***

Dan kami hanyalah menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Nabi-Nya *shalallahu 'alaihi wa sallam* berupa penglihatan orang-orang mukmin terhadap-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*, sedangkan *An Nadhru* (memandang) dan *Ar Ru'yah* (melihat) adalah sesuatu yang lain dengan *Idrak* (pencapaian), maka berhentilah di batasan-batasan Allah dan janganlah memasukan ke dalam nash-nash wahyu apa yang tidak dikandung di dalamnya, dan jangan menolak sesuatu darinya atau menggugurkannya… nanti kamu tergelincir dalam kesesatan.

<u>Dan di antara pengaruh-pengaruh iman terhadap hal itu:</u>

Beramal dengan sungguh-sungguh untuk mencapai apa yang telah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* siapkan bagi orang-orang mukmin dan untuk mencapai keselamatan dari apa yang Allah ancamkan terhadap para ahli maksiat dan orang-orang kafir.

Dan tidak mengeluh karena materi dunia yang tidak didapatkan oleh orang mukmin atau apa yang ia dapatkan berupa penindasan, ujian, dan mushibah karena keimanannya, dakwahnya, dan jihadnya, dengan ia mengharap gantinya di akhirat dan kenikmatannya dan pahalanya serta buah-buah hasil yang banyak lainnya. Iman kepada

hal itu bukanlah sebagaimana yang dikira oleh banyak orang berupa hal-hal yang bersifat pengetahuan dan keilmuan saja, akan tetapi ia adalah iman dan pembenaran serta pengakuan yang mendorong untuk beramal.

VI. Qadar

Kami beriman terhadap **Qadar** (ketentuan Allah) yang baik dan yang buruk, dan bahwa Allah telah menciptakan seluruh makhluk, dan Dia menentukan bagi mereka ketentuan-ketentuan dan menetapkan bagi mereka ajal. Dan Dia mengetahui apa yang mereka lakukan sebelum menciptakan mereka, di mana Dia mengetahui apa yang terjadi dan apa yang telah terjadi serta apa yang tidak terjadi seandainya ia terjadi bagaimana keadaannya.

Dia telah menunjukan kepada mereka 2 jalan, kemudian Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* memerintahkan mereka untuk mentaati-Nya dan melarang mereka dari maksiat terhadap-Nya, dan segala sesuatu berjalan dengan ketentuan Allah dan kehendak-Nya. Kehendak-Nya ini pasti terlaksana, tidak ada kehendak bagi makhluk kecuali apa yang Dia kehendaki bagi mereka. Apa yang Dia kehendaki bagi mereka pasti terjadi, Dia memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, Dia melindungi dan menyelamatkannya sebagai bentuk karunia dari-Nya. Dan Dia menyesatkan orang yang di kehendaki-Nya dan Dia mencelakakan serta menelantarkan sebagai bentuk keadilan dari-Nya, dan semua hamba ini berada dalam kehendak-Nya antara karunia-Nya dan keadilan-Nya. Tidak ada yang bisa menolak ketentuan-Nya dan tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya serta tidak ada yang kuasa terhadap urusan-Nya.

Hamba tidak memiliki suatu yang wajib atasnya
Dan tidak ada upaya yang sia-sia di sisi-Nya
Dan bila mereka disiksa maka dengan keadilan-Nya
Atau mereka mendapat nikmat maka dengan karunia-Nya
Sedang Dia-lah Yang Maha Besar lagi Maha Luas (karunia-Nya)

Sebagaimana sesungguhnya *musabbabat* (hal-hal yang disebabkan) termasuk ketentuan Allah yang sudah selesai darinya, maka begitu juga sebab-sebab termasuk ketentuan Allah yang sudah selesai darinya.

Iman terhadap qadar ini memiliki 2 tingkatan, dan setiap tingkatan mengandung dua hal:

Tingkat pertama: Iman bahwa Allah telah mengetahui apa yang akan dilakukan oleh makhluk-Nya sehingga ilmu-Nya ini telah mendahului pada setiap hal yang akan terjadi pada ciptaan-Nya, kamudian Dia menetapkan ukuran-ukuran hal itu dengan serapi-rapinya.

وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَآ أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾

"Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar dzarrah (atom) di bumi ataupun di langit, tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (lauh mahfudz)" ***(Yunus: 61).***

Dan firman-Nya ta'ala:

فَقَدَّرَهُۥ تَقۡدِيرٗا ﴿٢﴾

"Dan dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya" ***(Al Furqan: 2)***

Dan firman-Nya ta'ala:

وَكَانَ أَمۡرُ ٱللَّهِ قَدَرٗا مَّقۡدُورًا ﴿٣٨﴾

"Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku" ***(QS.Al Ahzab: 38)***

Kemudian Dia menulis hal itu dalam Lauh Mahfudz, dan mencantumkannya tentang ketentuan-ketentuan ciptaan-Nya.

Dari Ubadah Ibnu Ash Shamit *radliyallahu 'anhu* berkata:

يا بني! إنك لا تجد حقيقة الإيمان حتى تعلم أن ما أصابك لم يكن ليخطئك، وما أخطأك لم يكن ليصيبك، سمعت رسول الله عليه الصلاة والسلام يقول: "إن أول ما خلق الله القلم فقال له اكتب، قال: رب وماذا أكتب؟ قال: اكتب مقادير كل شيء حتى تقوم الساعة"، يا بني! إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "من مات على غير هذا فليس مني"

"Hai anakku, sesungguhnya engkau tidak akan mendapatkan hakikat keimanan sehingga engkau mengetahui, bahwa apa yang ditetapkan akan menimpamu tidak akan meleset darimu, dan apa yang ditentukan meleset darimu tidak akan menimpamu, saya telah mendengar Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Sesungguhnya pertama kali Allah menciptakan pena, Dia berfirman kepadanya: "Tulislah", pena berkata: "Tuhanku, apa yang aku tulis?", Dia berfirman: "Tulislah ketentuan-ketentuan segala sesuatu sampai hari kiamat".* Hai anakkku, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda: *"Siapa yang mati atas selain hal ini, maka ia bukan termasuk bagianku"*[7] Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

أَلَمۡ تَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِۚ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَٰبٍۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ﴿٧٠﴾

"Tidaklah engkau tahu bahwa Allah mengaetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfudz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah" ***(Al Hajj: 70)***

Takdir ini ada dalam banyak tempat secara global, dan dalam tempat-tempat lain secara terperinci, sungguh Dia telah mencatat dalam Al Lauh Al Mahfudz apa yang Dia kehendaki, dan bahwa Dia telah menciptakan janin sebelum meniupkan ruh di dalamnya, Dia mengutus kepada malaikat lalu memerintahkannya untuk mencatat empat ketentuan: rizkinya, ajalnya, amalannya, serta nasib baik dan buruk.

---

[7] HR. Ahmad dan Abu Dawud, sedangkan lafadz milik Abu Dawud

Seandainya makhluk seluruhnya berkumpul terhadap sesuatu yang telah Allah tentukan ia terjadi supaya mereka menjadikannya tidak terjadi tentulah mereka tidak kuasa terhadapnya, dan seandainya mereka seluruhnya kumpul terhadap sesuatu yang Allah tidak tetapkan terjadi agar mereka menjadikannya terjadi tentulah mereka tidak kuasa terhadapnya. Pena telah kering dengan apa yang akan terjadi sampai hari kiamat. Dan apa yang ditetapkan tidak menimpa hamba-Nya tentu tidak akan menimpanya, dan apa yang ditentukan menimpanya maka tidak mungkin meleset darinya.

Tingkatan kedua: iman tehadap *masyi-ah* (kehendak) Allah yang pasti terlaksana dan qudrah-Nya yang mencakup luas dan bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak mungkin terjadi, dan bahwa tidak ada satu gerakanpun atau sikap diam yang ada dilangit dan dibumi melainkan dengan kehendak Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan di dalam kerajaan-kerajaan-Nya tidak ada yang terjadi kecuali apa yang Dia inginkan.

Namun demikian, sungguh Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya *shalallahu 'alaihi wa sallam* serta melarang mereka dari maksiat terhadap-Nya, dan Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mencintai orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik serta orang-orang yang berbuat adil, serta Dia ridla teradap orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak mencintai orang-orang kafir, dan tidak ridla terhadap orang-orang fasik. Dia tidak memerintahkan perbuatan keji, dan Dia tidak ridla dengan kekafiran bagi hamba-hamba-Nya serta tidak mencintai kerusakan.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memiliki dua masyi'ah, dan keduanya adalah penciptaan Allah dan perintah-Nya serta qudrah-Nya dan syari'at-Nya sebagaimana firman-Nya:

أَلَا لَهُ ٱلۡخَلۡقُ وَٱلۡأَمۡرُۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah-kan hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah Tuhan Semesta Alam" ***(Al A'raf: 54)***

1. ***Masy'iah Syar'iyyah***, yaitu perintah-Nya yang bersifat syar'iy yang kadang Allah didurhakai dan diselisihi di dalamnya.
2. Dan ***Masyi'ah Qadariyyah***, maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi Sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi Sunnah Allah itu, sehingga perintah Allah yang bersifat *Qauniy Qadariy* tidak mungkin didurhakai.

Yang itu adalah Sunnah yang bersifat syar'iy dan perintah, dan yang ini adalah Sunnah-Nya yang bersifat ketetapan dan ketentuan (Qadha Qadar).

Perbuatan-perbuatan hamba adalah ciptaan Allah dan perbuatan hamba-hamba itu sehingga si hamba adalah pelaku yang sebenarnya, sedangkan Allah adalah Sang Pencipta perbuatan-perbuatan mereka, dan hamba itu adalah orang mukmin atau kafir, orang baik atau jahat, serta orang yang shalat dan shaum. Dan hamba itu memiliki qudrah terhadap perbuatan-perbuatan mereka dan memiliki *iradah* (keinginan),

sedangkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah pencipta mereka dan pencipta *qudrah* dan *iradah* mereka. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ وَمَا تَعۡمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu" ***(Ash Shaffat: 96)***

Dan firman-Nya ta'ala:

لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَسۡتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

"(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan Seluruh Alam" ***(At Takwir: 28-29)***

Dan tingkatan ini di dustakan oleh mayoritas Qadariyyah dan telah ghuluw di dalamnya segolongan orang-orang yang menetapkannya sampai mereka meniadakan dari si hamba qudrah dan pilihan-pilihannya, dan mereka mengeluarkan dari perbuatan-perbuatan Allah dan hukum-hukum-Nya, hikmah-hikmah, dan maslahat-maslahatnya.

Sedangkan kami adalah pertengahan antara Jabriyaah dan Qadariyyah, di mana perbuatan-perbuatan dan kehendak kita adalah makhluk sedangkan manusia adalah pelaku sebenarnya terhadap perbuatan-perbuatan itu, dan bisa memilih dan dia memiliki *iradah* dan *masy'iyyah*.

Inilah global apa yang dibutuhkan dalam masalah ini oleh orang yang hatinya telah Allah beri cahaya dari kalangan wali-wali Allah ta'ala.

Asal *qadar* adalah rahasia Allah dalam penciptaannya, dan Dia melarang mereka dari membicarakan secara mendalam tentangnya, maka Dia berfirman dalam Kitab-Nya:

لَا يُسۡـَٔلُ عَمَّا يَفۡعَلُ وَهُمۡ يُسۡـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾

"Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya" ***(Al Anbiya: 23)***

Barangsiapa bertanya: "Kenapa Allah melakukan…" maka dia telah menolak putusan Kitab Allah, sedangkan siapa yang menolak putusan kitab-Nya maka dia telah kafir, rugi, dan kecewa, dan itu di karenakan ilmu ini ada 2 macam:

1. Ilmu yang Allah ta'ala turunkan di tengah makhluknya, maka ia adalah hal yang ada.
2. Dan ilmu yang Allah tutupi dari mereka, maka ia tidak ada.

Maka mengingkari ilmu yang ada adalah kekafiran dan mengakui ilmu yang tidak ada adalah kekafiran, sedangkan iman tidak akan terbukti ada kecuali dengan menerima ilmu yang ada dan meninggalkan ilmu yang tidak ada, serta mengembalikan hal itu kepada yang mengetahuinya, yaitu Allah Yang Maha Pengampun lagi Penyayang.

Di antara pengaruh dan buah-buah iman kepada qadar ini adalah sebagai berikut:

- Orang mukmin bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenarnya, maka ia tidak menjadikan sebab-sebab sebagai *arbaab* dan tidak bersandar terhadapnya, akan

tetapi ia memurnikan ketawakkalannya kepada Allah saja, karena segala sesuatu itu terjadi dengan ketentuan-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*.

- Dan di antaranya ketenangan hati orang mukmin dan ketidakmengeluhannya, atau menyayangkan terhadap apa yang menimpanya dari ketentuan-ketentuan Allah ta'ala, maka ia tidak putus asa karena lenyapnya sesuatu yang dicintai atau terjadinya sesuatu yang dibenci, karena semua itu dengan takdir Allah ta'ala, dan apa yang Allah tentukan menimpanya tidak mungkin meleset darinya, dan apa yang Allah tentukan meleset darinya tidak mungkin menimpanya.

VII. Al Iman

Iman adalah amal dan ucapan serta niat, maka ia adalah sehingga keyakinan dengan hati dan pengakuan dengan lisan serta amal-amalan dengan anggota badan (al jawarih)

Keyakinan hati adalah ucapan-ucapannya dan amalan-amalannya, maka ucapan hati adalah pengetahuannya atau ilmunya dan pembenarannya, sedangkan di antara amalan hati adalah, ***ridla***, ***taslim*** (penerimaan), ***kecintaan***, ***inqiyyad*** (ketundukan), dan ***ikhbat*** (kepatuhan), serta yang lainnya.

Maka ucapan itu adalah ucapan hati dan lisan, sedangkan amal adalah amalan hati dan jawarih, dan ***tashdiq*** (pembenaran) itu bisa dengan hati, bisa dengan lisan, dan bisa dengan jawarih.[8]

Iman itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan maksiat, dan ia itu memiliki cabang-cabang seperti yang dikabarkan oleh Rasululah *shalallahu 'alaihi wasalla:* yang paling tinggi adalah Laa ilaaha illallaah... dan yang paling rendah adalah menyingkirkan kotoran dari jalan. Dan ia juga memiliki banyak ikatan, yang paling kokoh di antaranya adalah cinta karena Allah dan membenci karena Allah, serta loyalitas karena Allah dan memusuhi karena Allah.

Dan di antara cabang-cabangnya ada yang merupakan *ashlul iman* yang mana iman itu lenyap dan gugur dengan sebab kelenyapan hal itu, seperti cabang tauhid (Laa ilaaha illallaah), shalat, dan hal-hal lannya yang telah ditegaskan oleh syari'at bahwa *ashlul iman* lenyap dan gugur dengan sebab meninggalkan hal itu.

Dan di antaranya ada yang merupakan *wajibatul iman*, yang mana *al iman al wajib* berkurang dengan sebab lenyapnya hal itu seperti cinta karena Allah dan membenci karena Allah, tetangga merasa aman dari gangguannya serta hal lainnya yang mana orang yang meninggalkannya berdosa, dan seperti itu pula pelanggaran hal-hal yang diharamkan seperti; zina, minum khamer, dan mencuri. Dan pelakunya tidak kafir dan tidak lenyap darinya *ashlul iman*, akan tetapi dengan sebab hal itu berkuranglah iman dia yang wajib, sehingga dia tidak termasuk kaum mukminin yang berhak akan janji yang mutlak, yang selamat dari ancaman.

---

[8] Sebagaimana dalam hadits shahih: *"…dan kemaluan membenarkan hal itu atau mendustakannya"*

Dan di antara cabang-cabang *al iman* ada yang merupakan *kamalul iman al mustahab* (kesempurnaan iman yang dianjurkan), seperti menyingkirkan kotoran dari jalan, *husnul 'ahdi,*[9] dan hal-hal lainnya yang termasuk kesempurnaan-kesempurnaan iman yang *mustahab* yang mana tidaklah berdosa orang yang meninggalkannya.

Dan atas dasar ini maka iman itu memiliki *ashlul* (pokok) yang mana iman tidak sah kecuali dengannya dan ia memiliki kesempurnaan yang wajib serta memiliki kesempurnaan yang *mustahab*, dan setiap penafian keimanan yang ada dalam nash-nash syari'at, maka ada yang dimaksudkan dengannya penafian *ashlul iman* sehingga pelakunya kafir, seperti firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya" ***(An Nisa: 65)***

Dan bisa jadi dimaksudkan dengannya penafian iman yang wajib yaitu kesempurnaan iman yang wajib, sehingga pelakunya berdosa atau fasik, seperti sabda Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam*:

يدخل الجنة من لا يأمن جاره بوائقه

"Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari ganguan dia"[10]

Atau sabdanya *shalallahu 'alaihi wa sallam*:

لا يزني الزاني حين يزني وهو مؤمن...

"Tidaklah berzina orang yang berzina saat dia berzina sedang dia dalam keadaan mukmin"[11]

Atau sabdanya *shalallahu 'alaihi wa sallam*:

لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه

"Tidak beriman seseorang di antara kalian sampai dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya"

Itu dikarenakan sesungguhnya penafian iman adalah bentuk ancaman, sedangkan ancaman itu tidak datang kecuai pada orang yang melakukan yang haram atau meninggalkan yang wajib sehingga ia itu bisa jadi termasuk ***ashlul iman*** atau termasuk ***al iman al wajib*** (kesempurnaan iman yang wajib), sedangkan pemilahan dan pembedaan antara dua dilalah (indikasi) ini apakah dilalah terhadap kekafiran (gugurnya ashlul

[9] Yang dimaksud Husnul 'Ahdi di sini adalah menyambung tali persaudaraan dan berbuat baik seperti dalam sikap dan perhatian Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* terhadap wanita tua, yang mana 'Aisyah *radhiallahu 'anha* telah bertanya kepada beliau tentang wanita itu, maka beliau berkata: *"Sesungguhnya dia sering datang kepada kami pada zaman Khadijah dan sesungguhnya husnul 'ahdi itu termasuk iman".*

[10] HR Muslim

[11] HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan yang lainnya.

iman) atau terhadap kefasikkan (berkurangnya iman al wajib) adalah terjadi dengan *qarinah-qarinah* (bukti-bukti) yang diketahui dari nash itu sendiri atau nash-nash yang lainnya.

Barangsiapa batal keimanannya dengan sesuatu dari pembatal-pembatal keimanan sehingga ia kafir, maka tidak bermanfaat bagi dia cabang-cabang keimanan yang lainnya bila itu ada padanya. Dan siapa yang melanggar al iman al wajib maka dia kembali kepada kehendak Allah, bila Dia menghendaki maka mengadzabnya dan bila Dia menghendaki maka Dia memberikan ampunan baginya selagi memiliki *ashlul iman.*

Kami tidak cenderung dalam hal ancaman Allah, tidak kepada Murji'ah dan tidak pula kepada Khawarij, sebagaimana dalam hal nama-nama Al Iman dan Ad Dien. Kami tidak cenderung kepada Haruriyyah dan Mu'tazillah, dan tidak pula kepada Murji'ah dan Jahmiyyah.

Dan di antara buah-buah masalah ini; berupaya keras di atas ketaatan dan bersegera melakukan amal shalih serta berlomba-lomba menuju kebaikan agar iman kita selalu bertambah dengan disertai selalu menjaga dan melindungi *ashlul iman*, karena ia adalah modal ikatan keselamatan yang paling kokoh.

VIII. Al Kufr

Kami berlepas diri di hadapan Allah dari kesesatan Murji'ah Gaya Baru dan Jahmiyyah Masa Kini yang tidak memandang kekafiran itu kecuali pada *juhud* (pengingkaran) dan *takdzib qalbiy* (pendustaan hati) saja, sehingga dengan hal itu mereka memperenteng dan mempermudah kekafiran, dan mereka membuat penambalan bagi orang-orang kafir yang bejat, serta mereka menegakan syubhat-syubhat yang bathil yang melegalkan kekafiran dan undang-undang thaghut.

Dan kami meyakini bahwa ucapan mereka (bahwa seseorang tidak kafir kecuali dengan *juhud qalbiy*) adalah ucapan yang bid'ah, karena *juhud* itu sebagaimana yang diterangkan oleh para ulama kita yang *muhaqqiqin* adalah terbukti dengan amalan dan ucapan, yaitu dengan *jawarih* sebagaimana ia terbukti dengan hati, sedangkan *tashdiq* (pembenaran) adalah seperti itu juga.

Kekafiran itu bermacam-macam, di antaranya ada *kufur juhud* (kekafiran karena pengingkaran), ada kekafiran karena kebodohan, dan di antaranya ada *kufur i'radl* (kekafiran karena keberpalingan)

Dan pembatal-pembatal keislaman adalah banyak, sedangan keterjatuhan orang pada kekafiran adalah lebih cepat dari masuknya ke dalam Islam.

Sebagaimana sesungguhnya iman itu bagi kami adalah keyakinan dan ucapan serta amalan, maka begitu juga kekafiran bisa terjadi dengan keyakinan, dan terjadi juga dengan ucapan, serta terjadi juga dengan amalan.

Dan di antara kekafiran dan kedzaliman serta kefasikkan-kefasikkan ada yang merupakan suatu yang akbar (besar), dan ada yang *ashghar* (kecil), dan pernyataan:

(bahwa *kufur amali* secara mutlak adalah *kufur ashghar* dan bahwa kekeliruan yang bersifat keyakinan secara mutlak adalah *kufur akbar*) adalah pernyataan yang bid'ah akan tetapi *kufur amali* itu ada yang ashghar dan ada yang akbar, dan begitu juga kekeliruan atau penyimpangan dalam keyakinan ada yang merupakan kufur akbar dan ada yang di bawah itu.

Di antara amal *jawarih* ada yang telah Allah ta'ala kabarkan bahwa itu *kufur akbar*, dan Dia tidak mensyaratkan untuk itu penyertaan keyakinan atau *juhud* atau *istihlal* (penghalalan) padanya, seperti membuat hukum disamping Allah apa yang tidak Allah izinkan dan seperti sujud kepada matahari dan berhala, atau menghina Allah atau agama atau para nabi atau menampakan perolok-olokan atau pelecehan terhadap sesuatu dari dien ini.

Dan di antaranya ada yang tergolong maksiat yang tidak mengkafirkan, yang tidak mengeluarkan pelakunya dari linngkaran Islam kecuali bila ia menghalalkannya, seperti; zina, minum khamr, mencuri, dan yang lainnya.

Dan kami tidak mengatakan ("Tidak berbahaya dosa apapun bersama keimanan"), akan tetapi di antara dosa ada yang mengurangi iman dan ada yang mengugurkannya, dan kami berlepas diri dari pendapat-pendapat Murji'ah yang menghantarkan pada pendustaan terhadap ayat-ayat ancaman dan hadits-haditsnya yang datang berkenaan dengan status ahli maksiat dari umat ini atau tentang status orang-orang kafir, musyrikin, murtaddin.

Dan kami meyakini bahwa ***mitsaq*** (perjanjian) yang telah Allah ambil dari Adam dan keturunannya adalah hak, dan bahwa Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menciptakan hamba-hamba-Nya dalam keadaan *hanif* (bertauhid), kemudian syaitan jin dan syaitan manusia memalingkan mereka dari agamanya dan mensyari'atkan bagi mereka apa yang tidak Allah izinkan, dan bahwa anak yang terlahir adalah dilahirkan di atas fithrah kemudian kedua orang tuanya menjadikan dia Yahudi atau Nasrani atau Majusi atau Musyrik. Oleh sebab itu kami meyakini bahwa setiap orang yang tidak menganut Dienul Islam maka dia kafir, baik risalah sudah sampai kepada dia atau belum, dan barangsiapa yang telah sampai risalah kepadanya maka dia kafir *mu'anid* (kafir yang membangkang) atau *kafir mu'ridl* (kafir yang berpaling), dan barangsiapa yang belum sampai padanya risalah maka dia *kafir jahil*, maka kekafiran itu memiliki banyak tingkatan sebagaimana iman memiliki banyak tingkatan, namun demikian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak mencukupkan dengan *hujjah mitsaq* dan fithrah terhadap hamba-hamba-Nya, maka Dia mengutus kepada mereka para rasul yang mengingatkan mereka akan *mitsaq* yang telah Allah ambil atas mereka, dan Dia menurunkan terhadap mereka kitab-kitab-Nya serta Dia menjadikan yang terakhir (Al Qur'anul Karim) adalah kitab-Nya yang menguji atas kitab-kitab itu, yang tidak ada kebathilan dari depannya dan dari belakangnya, dan Dia melindunginya daripada perubahan serta menjadikannya hujjah yang jelas lagi kuat yang tegak terhadap orang yang sampai padanya. Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ

"Dan Al Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai (Al Qur'an) kepadanya" ***(Al An'am: 19)***

Maka dienullah di bumi dan di langit adalah satu yaitu Dienul Islam. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَـٰمُ

"Sesungguhnya agama yang diridlai di sisi Allah hanyalah Islam" ***(Ali Imran: 19)***

Dan firman-Nya ta'ala:

وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَـٰمَ دِينًا

"Dan telah Kuridlai Islam menjadi agamamu" ***(Al Maidah: 3)***

Maka kami menganut Al Islam dan berlepas diri dari setiap yang menyelisihinya, dan kami kafir terhadap segala yang menggugurkan dan menentangnya; berupa ideologi-ideologi kafir dan ajaran-ajaran yang bathil serta paham-paham yang rusak, dan di antara hal itu adalah kebid'ahan zaman sekarang yang kafir (DEMOKRASI). Barangsiapa mengikuti ini dan mencarinya sebagai pegangan maka dia telah mencari agama selain agama Islam. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَـٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima agama itu daripadanya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi" ***(Ali Imran: 85)***

Oleh sebab itu kami mengkafirkan orang yang membuat hukum di samping Allah sesuai ajaran Demokrasi (hukum rakyat untuk rakyat) sebagaimana kami mengkafirkan orang yang memilih atau mewakilkan atau mengangkat pembuat hukum sebagian wakilnya, karena dia telah mencari pemutus hukum, *rabb* (tuhan pengatur) dan *musyarri'* (pembuat hukum) selain Allah. Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَـٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan yang mensyari'atkan bagi mereka dari ajaran ini apa yang tidak Allah izinkan" ***(Asy Syura: 21)***

Dan firman-Nya ta'ala:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ

"Mereka menjadikan orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah" ***(At Taubah: 31)***

Namun demikian kami tidak mengkafirkan seluruh manusia yang ikut pemilu, karena tidak semua mencari pembuat hukum dalam keikut sertaan mereka di dalamnya, akan tetapi di antara mereka (para pencoblos) ada orang yang bermaksud memilih wakil-wakil untuk pelayanan-pelayanan yang bersifat kepentingan dunia mereka dan penghidupan mereka, dan ini adalah hal yang umum.

Dan berbeda di dalamnya tujuan-tujuan para pemilih yang tidak secara langsung membuat hukum seperti para wakil rakyat, dan oleh sebab itu kami tidak tergesa-gesa mengkafirkan seluruh individu-individu mereka (para pencoblos), sebagaimana kami mengkafirkan individu-individu wakil rakyat yang secara langsung jatuh ke dalam kekafiran yang nyata seperti membuat hukum, dan lain-lain.

Dan kami katakan, sesungguhnya ikut serta dalam pemilihan Dewan Legislatif adalah perbuatan kekafiran…! dan kami tidak mengkafirkan seluruh para pemilih, tetapi kami membedakan antara keterjatuhan orang pada perbuatan yang mengkafirkan dengan penerapan vonis kafir padanya yang mana mesti di dalamnya penegakan hujjah bila masalahnya samar dan kondisi masih kabur serta kemungkinan tidak adanya maksud dalam masalah seperti ini.[12]

Dan kami tidak memutlakkan ungkapan: *("Dan kami tidak mengkafirkan seorangpun dari ahli kiblat dengan sebab dosa"*) akan tetapi kami membatasinya dengan tambahan *("yang tidak mengkafirkan selagi ia tidak menghalalkannya"*), maka kami tidak mengkafirkan dengan sekedar maksiat dan dosa.

Dan kami menamakan ahli kiblat sebagai kaum muslimin, mukminin, dan hukum asal pada mereka bagi kami adalah ISLAM selagi seorang di antara mereka selama tidak mendatangkan suatu pembatal keislaman dan tidak ada penghalang untuk mengkafirkannya.

Dan kami tidak mengatakan kekekalan pada para pelaku dosa besar dari umat Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam* dalam neraka apabila mereka mati dalam keadaan bertauhid, termasuk seandainya mereka belum taubat dari dosa-dosanya itu. Berbeda dengan pendapat Khawarij dan yang mengikuti mereka dari kalangan yang *ghuluw* dalam takfier, akan tetapi kami mengatakan: Mereka itu kembali pada kehendak Allah dan putusan-Nya, bila Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* menghendaki maka Dia mengampuni dan memaafkan mereka dengan karunia-Nya, sebagaimana Allah sebutkan:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Dan dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang dikehendakiNya" ***(An Nisa: 48)***

Dan apabila Dia menghendaki maka Dia mengadzab mereka dengan keadilan-Nya, kemudian mereka dikeluarkan dari neraka dengan rahmat-Nya dan dengan syafa'at Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang disimpan bagi umatnya, atau dengan syafa'at makhluk yang Allah ridlai syafa'atnya dari kalangan yang taat kepada-Nya.

Kami adalah pertengahan antara Khawarij dan Murji'ah dalam bab janji dan ancaman, dan janji serta ancaman Allah adalah hak seluruhnya, dan Ukhuwah Imaniyyah (persaudaraan atas dasar keimanan) itu tetap ada bagi seluruh ahi kiblat walaupun

[12] Dan kami telah merinci itu dalam risalah kami yang berjudul Ar Risalah Ats Tsalatsaniyyah tentang penghati-hatian dari kekeliruan takfir.

berbuat maksiat dan dosa besar, sebagaimana Allah tegaskan dalam kitab-Nya, Dia ta'ala berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

"Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara mereka kedua saudaramu (yang berselisih)" ***(Al Hujurat: 10)***

Dan firman-Nya ta'ala:

فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَىْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ

"Tetapi barangsiapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah ia mengikutinya dengan baik" ***(Al Baqarah: 178)***

Maka kami tidak mencabut keislaman secara total dari orang fasik sebagaimana dikatakan Khawarij, dan kami tidak mengkekalkan dalam neraka sebagaimana dikatakan Mu'tazilah, dan kami tidak menafikan *muthlaqul iman* (kadar minimal iman) darinya serta tidak mensifatinya dengan ***al iman al muthlaq*** (iman yang sempurna), akan tetapi kami mengatakan: Dia adalah mukmin yang kurang imannya atau mukmin dengan keimanan yang fasik dengan dosa besarnya.

Dan kami mengharap bagi orang yang baik dari kalangan kaum mukminin, Allah mengampuni mereka dan memasukan mereka ke dalam Jannah dengan rahmat-Nya. Dan kami tidak menjamin mereka aman (dari siksa), dan kami tidak memastikan surga atau neraka bagi seseorang dari mereka kecuali orang yang telah dipersaksikan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dan beliau kabarkan hal itu tentangnya, dan kami memintakan ampunan untuk orang yang berbuat buruk di antara mereka, kami mengkhawatirkannya dan tidak membuat mereka putus asa, karena merasa aman (dari azab) dan sikap putus asa adalah mengeluarkan dari Millah Islam dan jalan orang-orang yang benar di antara keduanya -semoga Allah menjadikan kami bagian dari mereka-.

Dan kami menyayangi kaum muslimin yang awam dari kalangan ahli kiblat dan kami tidak membebani mereka di atas kemampuannya, maka kami tidak mensyaratkan untuk menghukumi keislaman mereka, mereka mengetahui pembatal-pembatal keislaman atau menghapal atau menyebutkan syarat Laa ilaaha illallaah, akan tetapi mereka dihukumi Muslim dengan perealisasian inti tauhid dan menjauhi syirik dan *tandid* (menjadikan suatu tandingan bagi Allah) –selama mereka tidak melakukan satu pembatalpun– dan kami memperhatikan syarat-syarat takfier dan *mawani'*-nya, sebagaimana kami melihat dengan mata pertimbangan pada realita ketertindasan yang mereka hidup di dalamnya di saat tidak adanya kekuasaan Islam, hukumnya, dan negaranya, serta apa yang muncul berupa kejahilan dan apa yang merebak berupa syubhat karena ilmu dan lenyapnya ulama-ulama Rabbani.

Dan atas dasar ini maka kami tidak berlepas diri dari ahli maksiat yang masih beriman seperti keberlepasan diri kami dari orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang murtad, akan tetapi ahli maksiat yang beriman itu berada di dalam lingkaran loyalitas keimanan. Kami tidak mengeluarkan mereka darinya selagi masih muslim, dan kami hanya berlepas diri daripada maksiat-maksiat dan kefasikan mereka,

dan kami tidak memperlakukan mereka seperti memperlakukan terhadap orang kafir. Dan kami tidak mengkafirkan setiap orang yang bekerja di dinas pemerintahan kafir dari kalangan mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang ghuluw dalam takfier, akan tetapi kami hanya mengkafirkan orang yang dalam pekerjaannya itu terdapat sesuatu daripada kekafiran atau kemusyrikan seperti ikut serta dalam pembuatan hukum kafir atau dalam melaksanakan hukum thaghut atau *tawalliy* kepada orang-orang musyrik/kafir, atau membantu mereka atas orang-orang yang bertauhid.

Dan kami melakukan rincian dalam status bekerja pada orang-orang kafir, kami tidak menyatakan bahwa ia adalah kekafiran seluruhnya atau haram seluruhnya, akan tetapi di antara hal itu ada yang merupakan kekafiran, ada yang haram, dan ada pula yang tidak seperti itu, dan masing-masing pekerjaan tergantung keadaannya.

Dan kami tidak memvonis dalam hukum-hukum dunia kecuali berdasarkan dhahir yang mana kita tidak berhak menghukumi kecuali dengannya, dan Allah adalah yang menangani urusan bathin dan memberikan perhitungan terhadapnya, maka kita tidak punya hak untuk mengorek hati manusia dan bathin mereka, dan kami sebagaimana para ulama yang lurus menjaga diri dalam mengkafirkan *ahlut takwil*, terutama bila perselisihan itu bersifat *lafdziy* (lafadh) atau dalam masalah-masalah keilmuan yang mana orang yang menyelisihi di dalamnya di udzur karena kebodohan.

Dan bukan termasuk manhaj kami tergesa-gesa dengan membangun konsekwensi-konsekwensinya tanpa terlebih dahulu mencari kejelasan (karena menumpahkan darah orang yang **shalat lagi bertauhid** adalah bahaya yang besar, sedangkan kekeliruan dalam meninggalkan 1000 orang kafir adalah lebih ringan daripada kekeliruan dalam menumpahkan sedikit saja dari darah seorang muslim).[13]

Dan kami membedakan dalam bab-bab takfier antara ***kufur nau'*** atau ***amal mukaffir*** (amalan yang mengkafirkan) dengan ***kufur mu'ayyan*** (kekafiran orang tertentu), dan bahwa kadang muncul dari seseorang sesuatu dari kekafiran, namun vonis dan status kafir itu tidak melekat padanya bila ada syarat yang tidak terpenuhi atau adanya salah satu penghalang-penghalang kekafiran, dan kami meyakini bahwa orang yang masuk Islam secara meyakinkan maka sesungguhnya ia tidak dikeluarkan darinya dengan keraguan atau praduga, karena suatu yang telah tetap secara meyakinkan tidaklah hilang dengan keraguan.

Dan bid'ah itu tidaklah seluruhnya satu tingkat, akan tetapi di antaranya ada yang termasuk bid'ah mukaffirah yang di antaranya adalah bid'ah (Demokrasi) dan mengikuti serta mencari selain Allah sebagai pembuat hukum, dari kalangan arbaab yang beraneka ragam, dan di antara bid'ah itu ada yang di bawah itu di mana ia tidak sampai kepada kekafiran.

Dan kami meyakini bahwa kaidah (*"barangsiapa tidak mengkafirkan orang kafir maka dia kafir"*) hanyalah digunakan oleh para imam kita untuk membuat orang takut dan jera

---

[13] Asal ungkapan yan berharga ini adalah dari kitab **Asy Syifa karya Al Qadliy 'Iyadl**: 2/277, ia menukilnya dari para ulama muhaqqiqin, dan Al Ghazali memiliki ungkapan yang serupa.

dari sebagian macam-macam kekafiran, dan mereka tidak menggunakan di dalamnya ***tasalsul*** (penetapan hukum yang sambung-menyambung) yang bid'ah yang diada-adakan oleh orang-orang yang ghuluw dalam takfier. Dan bahwa kaidah itu tidaklah digunakan secara mutlak, akan tetapi berkenaan dengan orang yang mendustakan atau menolak dengan sebab dia tidak mengkafirkan orang kafir suatu nash yang *qath'iy dilalah*-nya lagi *qath'iy* keberadaannya. Adapun orang yang tidak mengkafirkan orang yang telah terbukti bagi kami pengkafirannya, akan tetapi dalam penerapan vonis kafir terhadap orang tertentu butuh kepada pengamatan dalam syarat-syarat dan penghalang-penghalang serta dalil-dalil syar'iy seperti para penguasa yang memutuskan dengan selain apa yang Allah turunkan beserta bala tentara mereka umpamanya, maka barangsiapa *tawaqquf* dalam memberlakukan vonis kafir terhadap individu-individu mereka karena syubhat-syubhat yang bersifat nash padanya, maka orang ini tidak berlaku padanya kaidah tersebut, karena ia tidak mendustakan dan tidak menolak nash syar'iy, namun ia hanyalah tidak mampu untuk menyelaraskan antara dalil-dalil yang ada atau ia mendahulukan suatu dalil terhadap dalil lain, atau hal serupa itu yang kadang terjatuh di dalamnya orang yang memiliki keterbatasan dalam ilmu-ilmu alat dan ijtihad, maka ini tidak kafir bagi kami selagi penyelisihan dia dengan kami tentang lafadz dan nama, kecuali bila hal itu menghantarkan dia pada sikap masuk dalam ajaran orang-orang kafir atau membelanya atau menghantarkan dia pada sikap *tawalliy* terhadap mereka dan membantu mereka atas kaum muwahhidin.

Dan kami meyakini bahwa mengikuti *mutasyabih* (hal-hal yang samar) dan meninggalkan suatu yang ***muhkam*** (paten) adalah salah satu ciri ahlu bid'ah, dan bahwa jalan orang-orang yang kokoh dalam ilmu dari kalangan Ahlu Sunnah adalah mereka mengembalikan yang *mutasyabih* kepada yang *muhkam*.

Dan kami tidak mengkafirkan dengan ***ma-al*** (apa yang dihantarkan oleh suatu pendapat) atau dengan *lazimul qaul* (kelaziman suatu pendapat) karena kelaziman suatu pendapat bagi kami bukanlah pendapat itu, sebagaimana kami tidak mengkafirkan orang-orang yang menyelisihi kami dan orang yang aniaya terhadap kami dari kalangan Murji'ah masa kini dan ahli bid'ah lainnya yang mana bid'ah mereka itu tidak sampai kepada kekafiran selagi sikap ngawur mereka dan penyelisihan mereka terhadap kami bersifat lafdziy, seperti sekedar penyelisihan al iman atau al kufur dan definisi keduanya.

Dan kami tidak mengkafirkan mereka meskipun mereka mengada-ada atas nama kami, dan menyandarkan terhadap kami ucapan yang tidak pernah kami ucapkan atau menisbatkan kepada kami apa yang kami berlepas diri darinya, maka kami tidak maksiat kepada Allah dalam menyikapi mereka meskipun mereka maksiat kepada Allah dalam menyikapi kami, dan kami tdak mengkafirkan mereka karena paham Irja-nya bila itu tergolong jenis Irja fuqaha selagi penyelisihan mereka kepada kami bersifat *lafdziy*, maka kami tidak mengkafirkan mereka kecuali bila Irja mereka itu menghantarkan mereka kepada peninggalan tauhid dan *fara'idl*, atau menghantarakan kepada kekafiran dan kemusyrikan dan melegalkannya, atau kepada sikap *tawalliy* dan nushrah para thaghut atau membantu mereka atas kaum muwahhidin.

Dan kami membenci Jama'ah Irja yang telah meleburkan dien ini dan ikut serta atau melegalkan keikut sertaan dalam pemutusan dengan selain apa yang Allah turunkan, atau pembuatan hukum disamping Allah melalui jalur Demokrasi, atau penampakan *nushrah* bagi kaum murtaddin, dan kami berlepas diri dari jalannya dan kami menganggapnya sebagai jama'ah bid'ah dan kesesatan yang telah sesat dan menyesatkan dari jalan yang lurus, dan kami memandang bahwa para tokohnya termasuk para du'at di atas pintu-pintu Jahannam, namun demikian kami tidak mengkafirkan dari jama'ah-jama'ah ini kecuali orang yang melakukan kekafiran di antara mereka, atau membelanya, atau melegalkannya, atau membantu para pengusungnya terhadap para muwahhidin, dan kami tidak mengkafirkan mereka secara keseluruhan.

Dan kami menjaga bagi ulama-ulama kami yang berperan aktif hak-hak mereka, dan begitu juga para du'at kita yang berjihad, yang menyampaikan risalah-risalah Allah dan mereka takut kepada Allah serta mereka tidak takut kecuali kepada Allah. Kami senang dengan mencari ilmu syar'iy dan kami mencintai para pencarinya, serta kami membenci orang-orang yang mengedepankan akal, ahlu bid'ah, dan ahlu kalam yang mengedepankan akal terhadap *naql* (dalil syar'iy) atau mengedepankan maslahat-maslahat dan anggapan-anggapan bagus mereka terhadap nash-nash wahyu.

Dan kami membenci sekolahan-sekolahan milik thaghut, serta kami mengajak untuk menjauhinya, namun kami tidak mengkafirkan semua orang yang ikut serta di dalamnya baik belajar ataupun mengajar, kecuali ia terjun langsung dan ikut serta dalam kekafiran atau melegalkannya, atau mengajak kepadanya. Dan kami tidak melarang untuk mempelajari ilmu duniawi yang bermanfaat bila ia selamat dari hal-hal yang dilarang, dan kami tidak mengajak untuk meninggalkan sebab, serta kami mendorong untuk mendidik anak-anak di atas tauhid dan memberikan pemahaman kepada mereka tentang urusan dien dan dunia mereka, agar mereka menjadi bala tentara yang jujur dan anshar yang aktif membela Dienullah.

IX. Darul Kufri Dan Darul Islam Serta Penduduknya

Kami mengatakan apa yang dikatakan para fuqaha tentang ***dar*** (negeri) bila yang berlaku adalah hukum-hukum kafir dan penguasaan di dalamnya berada ditangan orang-orang kafir dan aturan-aturan mereka sesungguhnya ia adalah Darul Kufri, akan tetapi kami meyakini bahwa ini adalah istilah yang tidak memiliki pengaruh dalam menghukumi para penduduknya dikondisi tidak adanya Daulatul Islam dan Sulthannya dan penguasaan orang-orang murtad serta pengendalian mereka terhadap pemerintahan di negeri-negeri kaum muslimin, karena sesungguhnya istilah ini diberikan kepada negeri apabila dikuasai oleh hukum-hukum kafir, walaupun mayoritas penduduknya kaum muslimin, sebagaimana isltilah Darul Islam digunakan terhadap negeri yang dikuasai hukum-hukum Islam meskipun mayoritas penduduknya orang-orang kafir, selagi mereka tunduk pada hukum Islam (dzimmah).

Akan tetapi di atas istilah-istilah ini kami tidak menetapkan kaidah hukum asal yang rusak sebagaimana yang dilakukan orang yang ghuluw dalam takfier, seperti

ungkapan (*"hukum asal pada manusia hari ini adalah kafir secara mutlak"*) dan kami tidak menganut sedikitpun dari hal itu, akan tetapi kami memperlakukan setiap orang dengan apa yang nampak darinya dan kami serahkan rahasia mereka kepada Allah, maka kami memperlakukan orang yang menampakan keislaman dengannya dan kami menghukuminya sebagai seorang muslim, kami menyatakan bahwa hukum asal pada orang yang menampakan ajaran Islam adalah Islam, selagi ia tidak melakukan pembatal keislaman, bagitu pula kami memperlakukan orang yang telah menampakan kekafiran dan kemusyrikan dan *tawalliy* pada kaum musyrikin serta membantu mereka atas kaum muwahhidin dengan apa yang dia tampakan sampai dia beriman kepada Allah saja dan mentauhidkan Allah dalam ibadahnya serta berlepas diri darinya, sedangkan mencukur jenggot atau *tasyabuh* (menyerupai) dengan orang-orang kafir dan maksiat-maksiat lainnya yang telah merata dan menyebar bencananya di zaman ini adalah tidak pantas dengan sendirinya untuk menjadi bukti-bukti bagi takfier. Karena ini bukanlah sebab-sebab yang jelas untuk takfier, sehingga kami tidak menghalalkan harta dan darah dengan hal seperti itu, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang ghuluw dalam takfier, **(**karena menumpahkan darah orang yang **shalat lagi bertauhid** adalah bahaya yang besar, sedangkan kekeliruan dalam meninggalkan 1000 orang kafir adalah lebih ringan daripada kekeliruan dalam menumpahkan sedikit saja dari darah seorang muslim**)**.

X. Shalat

Dan kami memandang shalat (boleh) di belakang setiap orang yang baik dan buruk dari kalangan ahli kiblat, dan menshalatkan orang mati di antara mereka selagi mereka tidak melakukan pembatal keislaman yang nampak, dan ada penghalang dari pengkafirkan mereka, dan kami tidak menempatkan seorangpun dari mereka ke surga dan ke nereka, dan kami tidak memvonis atas mereka dengan kekafian, syirik dan nifaq selagi tidak nampak sesuatu dari hal itu dari mereka.

Dan para wakil thaghut[14] di dalam shalat bagi kami ada beberapa kemungkinan: Orang yang *tawalliy* kepada mereka, maka ia seperti tentara mereka dan militer mereka dalam nushrah terhadap mereka, atau melegalkan demokrasi mereka lagi membela-bela kemusyrikan mereka, maka mereka itu kami tidak memandang boleh shalat di belakang mereka, mereka itu termasuk golongan thaghut dan bukan dari golongan kita, bahkan kami melarang dari shalat di belakangnya dan kami memerintahkan agar mengulangi shalatnya lagi:

وَلَن يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لِلۡكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

"Dan Allah tidak akan menjadikan bagi orang-orang kafir satu jalanpun atas kaum mukminin" ***(An Nisa: 141).***

[14] Yang dimaksud para wakil bukanlah para wakil rakyat di Parlemen Legislatif, karena mereka itu orang-orang kafir yang tidak boleh shalat di belakang mereka, dan tidak ada harganya mereka sama sekali, akan tetapi yang dimaksudkan hal itu adalah para imam masjid yang diangkat Departeman Wakaf (Depag,[Pent]), yang diangkat oleh pemerintah thaghut untuk menjadi imam shalat kaum muslimin.

Atau orang mendurhakai lagi memperbanyak jumlah orang di Lembaga Wakaf mereka dan pemerintahan mereka yang bathil demi penghidupan dan dunia, maka tidak batal shalat di belakangnya. Maka hukum shalat di belakang mereka adalah seperti hukum shalat di belakang orang fasik dan ahli bid'ah yang tidak mengkafirkan, maka kami memakruhkannya dan tidak menganggapnya batal, dan shalat di belakang ahli *sunnah wat tauhid* yang menampakan sunnah dan berlepas diri dari kaum musyrikin adalah lebih kami sukai.

Dan mendo'akan para penguasa, baik mereka kafir ataupun muslim adalah termasuk bid'ah jum'at bagi kami, dan sebagai tanda masuk dalam ketaatan terhadap mereka, serta kami membenci dan mengingkari, sedangkan shalat di belakang orang yang meninggalkannya dari kalangan ahli sunnah adalah lebih kami cintai, dan kami tidak menganggap shalat batal dengan sebabnya. Dan kami tidak memandang shalat itu perlu diulang kecuali bila do'a itu sangat jelas berbentuk nushrah bagi para thaghut atau ajaran syirik mereka, maka status mereka itu adalah sama dengan status anshar dan bala tentara mereka, karena **nushrah dengan lisan sejawat nushrah dengan senjata.**

Dan kami meyakini bahwa orang alim bila membaiat thaghut para pembuat hukum atau penguasa yang kafir, lalu dia memberikan kesetiannya kepada penguasa kafir itu atau dia membelanya dan *tawalliy* kepadanya serta menyelasarkan fatwanya sesuai dengan kehendak penguasa itu, maka sesungguhnya dia kafir murtad. Adapun orang yang memegang posisinya itu, bila di dalamnya terdapat kekufuran atau bantuan terhadap kekufuran atau ikut serta dalam pembuatan hukum kafir, atau bantuan dan dukungan bagi kaum musyrikin atas kaum muwahhidin maka orang ini kafir menurut kami, sedangkan keberadaan jenggot dia yang panjang atau besarnya gelar dan ijazah yang dia sandang serta besarnya sorban bukanlah penghalang dari pengkafiran bagi kami. Dan bila dalam posisinya tidak ada sesuatupun dari hal itu, akan tetapi dalam hal itu terdapat sikap memperbanyak pihak yang bathil dan pengkaburan al haq dengannya, maka mereka itu termasuk para tokoh yang bodoh yang sesat lagi menyesatkan.

XI. Jihad Dan Pembangkangan

Jihad itu berlangsung bersama setiap kelompok dari kaum muslimin, dan orang boleh berjihad sendirian atau bersama para amir yang baik maupun yang fajir sampai hari kiamat, dan tidak boleh mentaati mereka dalam maksiat kepada Allah tapi boleh kita memerangi orang yang kafir kepada Allah bersama orang yang maksiat kepada Allah saat di butuhkan, demi menghindarkam kerusakan yang paling besar dari dua kerusakan dengan memikul yang paling ringan.

Akan tetapi jihad di bawah panji yang sunnah adalah lebih kami cintai dan lebih utama serta lebih wajib. Dan jihad itu salah satu hal yang fardhu yang tidak bisa digugurkan oleh ketidak adaan imam dan ketidakadaan Daulah Islam.

Dan kami tidak memandang boleh menghunuskan pedang terhadap seorangpun dari ahli kiblat yang bertauhid kecuali yang wajib mendapatkan tebasan pedang di antara mereka dengan dalil yang *qath'iy*. Dan ***ishmah*** (keterjagaan darah dan harta) itu telah ada

bagi mereka dengan meyakinkan, maka tidak bisa hilang kecuali dengan sesuatu yang meyakinkan (pula), karena menumpahkan darah orang yang **shalat lagi bertauhid** adalah bahaya yang besar, sedangkan kekeliruan dalam meninggalkan 1000 orang kafir adalah lebih ringan daripada kekeliruan dalam menumpahkan sedikit saja dari darah seorang muslim.

Dan kami tidak memandang boleh *khuruj* (membangkang) terhadap para pemimpin kaum muslimin meskipun mereka itu aniaya, dan kami tidak mencabut tangan dari ketaatan terhadap mereka selagi mereka memerintahkan kepada yang ma'ruf, dan kami memandang bahwa taat kepada mereka itu wajib selagi mereka tidak memerintahkan kepada maksiat dan kami mendo'akan hidayah dan kebaikan bagi mereka.

Dan kami memandang wajibnya khuruj terhadap tokoh/pemimpin kekafiran dari kalangan para penguasa kafir yang melilit leher kaum muslimin dan bahwa mereka itu telah murtad dari agama ini; dengan mengganti pemberlakuan syari'at, pembuatan hukum di samping Allah, ***tahakum*** kepada para thgahut timur dan barat, *tawalliy* kepada musuh-musuh Allah dan memusuhi-Nya lagi memusuhi wai-wali-Nya.

Dan bahwa dakwah, amal, dan penyerahan segala kemampuan dalam rangka merubah mereka adalah fardhu atas kaum muslimin, masing-masing sesuai kemampuannya, dan orang yang tidak mampu memikul senjata… dia tidak akan tidak mampu dari membela orang yang memikul senjata itu walaupun dengan do'a, dan bahwa ***i'dad madiy*** (penyiapan yang bersifat materi) dan ***i'dad maknawi*** untuk hal itu adalah termasul kewajiban dien ini. Dan kami meyakini bahwa memerangi mereka adalah lebih utama dari memerangi yang lainnya, karena *kufur riddah* adalah lebih dasyat berdasarkan ijma' dari kufur asli, dan karena menjaga modal adalah didahulukan daripada untung, dan kerena jihad difensif adalah didahulukan terhadap jihad ofensif, serta karena memulai dengan memerang orang-orang kafir yang dekat adalah lebih utama daripada menjihadi orang-orang kafir yang jauh.

Dan juga tidak ada yang memberi keleluasaan bagi kaum Yahudi dan Nashara juga kaum kafir yang lainnya di negeri kaum muslimin serta tidak ada yang menjadikan harta kaum muslimin dan negeri mereka sebagai mangsa empuk bagi mereka kecuali orang-orang yang murtad itu.

Dan kami memandang bahwa orang-orang yang menggugurkan jihad terhadap mereka dengan syuhat-syubhat yang konyol seperti klaim tidak hijrah atau memisahkan diri atau tidak adanya imam yang mengurusi ahlul Islam, mereka adalah orang-orang yang bodoh dan sesat yang telah memfatwakan tanpa dasar ilmu, sehingga mereka sesat lagi menyesatkan, dan mereka telah menelantarkan dien ini dan mengecewakan dari membelanya, akan tetap kami meyakini bahwa memerangi mereka itu bagaimanapun keadaannya, mencopot dan mengganti mereka sampai ketundukan ini seluruhnya hanya kepada Allah; adalah tergolong kewajiban terpenting, sedangkan hijrah yang mesti untuk itu adalah hijrah kepada Allah dengan tauhid, dan hijrah kepada Rasul-Nya dengan *mutaba'ah*, serta i'dad yang serius lagi menyeluruh untuk amal seperti ini adalah wajib

bagi kami, dan ia lebih utama dari amal-amal individu dan upaya-upaya yang berserakan.

Dan bila bangkit melawan mereka dan upaya untuk mengganti mereka tidak wajib kecuali atas orang-orang yang mampu, maka syarat wajib itu bukan syarat untuk kebolehan, maka boleh seseorang walaupun sendirian memerangi mereka walaupun yakin mati syahid dan tidak mendapat kemenangan. Jihad adalah faridlah yang disyari'atkan sampai hari kiamat, tidak ada sesuatupun yang mengugurkannya, maka boleh melakukannya setiap saat seperti shadaqah dalam penyandarannya kepada zakat. Jihad adalah madrasah yang di dalamnya terdidik pondasi yang tebal dan terpancang dengannya pilar-pilar yang kokoh yang berdiri di atasnya bangunan dien ini.

XII. Thaifah Manshurah

Dan kami beriman terhadap apa yang telah di kabarkan Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam* tenang thaifah manshurah, di mana beliau bersabda:

لا تزال طائفة من أمتي يقاتلون على الحق ظاهرين إلى يوم القيامة)، قال: (فينزل عيسى بن مريم عليه السلام، فيقول أميرهم: تعال صَلِّ لنا فيقول: لا إن بعضكم على بعض أمراء تكرمة الله لهذه الأمة

"Senantiasa sekelompok dari umatku berperang di atas al haq seraya nampak (menang) sampai hari kiamat", beliau berkata*: "Kemudian turun Isa Ibnu Maryam as, maka amir mereka berkata: "mari shalatlah engkau untuk kami"*, maka Isa berkata: *"Tidak, sesungguhnya sebagian kalian adalah pemimpin atas sebagian yang lain sebagai penghargaan Allah bagi umat ini"* **(HR. Muslim dari Jabir secara marfu')**

Dan bersabda:

لا تزال عصابة من أمتي يقاتلون على أمر الله عز وجل قاهرين لعدوهم، لا يضرهم من خالفهم حتى تأتيهم الساعة وهم على ذلك

"Senantiasa segolongan dari umatku beperang diatas perintah Allah 'Azza Wa Jalla seraya mengalahkan musuh mereka, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka sampai datang kiamat kepada mereka sedangkan mereka di atas itu" **(HR Muslim dari 'Uqbah Ibnu Amir secara marfu')**

Dari Salamah Ibnu Nufail Al Kindiy *radhiallahu 'anhu*, berkata:

كنت جالساً عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال رجل: يا رسول الله أذال الناس الخيل ووضعوا السلاح! وقالوا: لا جهاد قد وضعت الحرب أوزارها، فأقبل رسول الله عليه الصلاة والسلام بوجهه وقال: "كذبوا، الآن جاء دور القتال، ولا يزال من أمتي أمة يقاتلون على الحق، ويزيغ الله لهم قلوب أقوام، ويرزقهم منهم، حتى تقوم الساعة، وحتى يأتي وعد الله، والخيل معقود بنواصيها الخير إلى يوم القيامة، وهو يوحى إلي أني مقبوض غير ملبث وأنتم تتبعوني أفناداً يضرب بعضكم رقاب بعض، وعقر دار المؤمنين الشام"

"Bahwa saya duduk di sisi Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*, maka seorang laki-laki berkata: *"Wahai Rasulullah, manusia telah melepaskan kuda-kudanya dan mereka meletakan*

senjata dan berkata: "Tidak ada jihad, perang telah selesai", maka Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* menghadapkan wajahnya dan berkata: *"Mereka bohong, sekarang datang giliran perang, dan akan senantiasa dari umatku suatu umat yang berperang di atas al haq, dan Allah mencenderungkan bagi mereka hati-hati banyak orang dan Dia mengkaruniakan rizki kepada mereka dari orang-orang itu sampai hari kiamat, dan Dia mewahyukan kepadaku bahwa aku akan diambil lagi tidak akan menetap dan kalian akan mengikutiku secara beriringan, sebagian kalian memenggal leher sebagian yang lain, dan pusat negeri kaum mukminin adalah Syam"* **(Hadits Shahih riwayat Ahmad dan An Nasai)**

Ia adalah kelompok yang merupakan anshar dien ini di setiap zaman, dan ia adalah kelompok yang berjihad lagi berperang; yang berupaya untuk *nushrah dienullah* dari setiap sisi pembelaan. Maka kami memohon kepada Allah ta'ala agar Dia menjadikan kita bagian dari anshar dien Ini dan memberikan penghujung bagi kami dengan syahadah di jalan-Nya.

Wa ba'du:

Ini adalah dien dan keyakinan kami lahir bathin, dien pertengahan antara ***ghuluw*** dan ***taqshir***, antara ***tasybih*** dengan ***ta'thil***, antara Jahmiyyah dengan Qadariyyah, antara merasa aman (dari azab Alah) dengan putus ada (dari rahmat Allah), tidak kepada ***ifrath*** dan tidak kepada ***tafrith***. Kami berlepas diri di hadapan Allah dari setiap agama, ajaran, dan ideologi selainnya. Dan kami memohon kepada-Nya ta'ala agar meneguhkan kita di atas al iman dan memberikan bagi kami penutup dengannya, dan menjaga kami dari hawa nafsu yang bermacam-macam, pendapat-pendapat yang beragam dan aliran-aliran yang rusak.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan para shahabat seluruhnya.

Penterjemah berkata:

Selesai diterjemahkan di LP Sukamiskin Bandung pada bulan Sya'ban 1427 H



Silsilah Tauhid Dan Ibadah

1 – 3

Hai Kedua Penghuni Penjara! Manakah Yang Lebih Baik, Tuhan-Tuhan Yang Bermacam-macam Itu Ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?

Silsilah Pertama:

Tauhidullah Adalah Haq Allah Terhadap Hamba-Hamba-Nya

(Al 'Urwah Al Wutsqa)

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Ketahuilah olehmu –semoga Allah merahmatimu–, bahwa hal paling pertama yang Allah fardhukan terhadap semua hamba untuk mempelajari dan mengamalkannya sebelum shalat, zakat, shaum, haji dan segala hal fardhu lainnya, adalah **TAUHID**. Allah ta'ala berfirman:

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ

"Maka ketahuilah! Bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah." ***(Muhammad: 19)***

Dan bahwa pada dasarnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak menciptakan mereka kecuali untuk merealisasikan hal yang agung ini. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." ***(Adz Dzariyaat: 56)***

Yaitu supaya mereka mentauhidkan-Ku (mereka mengabdi/beribadah hanya kepada-Ku saja). Dan ia adalah makna **Laa ilaaha illallah**, di mana ia bermakna bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali hanya Allah saja.

Dan bahwa ia adalah tujuan yang karenanyalah diutus para Rasul. Allah ta'ala berfirman:

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّـٰغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu!" ***(An Nahl 36).***

Dan firman-Nya: *"Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut!"* itu adalah makna kalimat Laa ilaaha illallah. Karena ia meliputi ***An Nafyu*** (peniadaan/penghapusan/ pembuangan/penolakan terhadap semua macam sesembahan/tempat pengabdian) dan ***Al Itsbat*** (penetapan, yaitu penetapan bahwa hanya Allah saja satu-satunya yang haq dan berhak menjadi ilah/sesembahan tempat tercurahnya segala bentuk ibadah dan pengabdian dan ketaatan para hamba). Di mana (yang menunjukkan) ***nafyu*** adalah pada kalimat *Laa ilaaha,* dan (yang menunjukkan) ***itsbat*** adalah pada kalimat ***illallah.***

Dan ***Laa ilaaha*** (tidak ada ilah yang haq) adalah mengandung makna sikap menjauhi/menolak segala yang diibadahi selain Allah, yaitu Thaghut[15] bila ia ridla dengan peribadatan tersebut; dan ***illallah*** (kecuali hanya Allah saja) adalah mengandung makna penetapan bahwa segala ibadah/pengabdian/ketaatan hanyalah kepada Allah saja satu-satunya. Dan untuk merealisasikan kalimat syahadat yang agung ini maka harus lengkap menggabungkan sekaligus antara nafyu dan itsbat. Karena jika hanya nafyu saja, itu adalah kekafiran dan *ta'thil* (pengguguran/pengosongan/penghapusan) adanya *ilah*/sesembahan. Namun jika hanya itsbat saja tanpa adanya nafyu, maka itu adalah tidak mencukupi karena ia bisa memungkinkan terkandungnya keimanan (pengakuan) kepada sesembahan-sesembahan lain selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sehingga jika hamba menggabungkan relisasi antara ***Nafyu*** dan ***Itsbat*** sekaligus maka bermakna ia hanya beribadah kepada Allah saja satu-satunya dan ia berlepas diri (menolak, menjauhi, mengingkari, menentang, antipati) kepada segala *sesembahan yang diibadati* selain Allah. Maka baru dengan sikap begitulah ia merealisasikan tauhid yang dibawa oleh semua Rasul. Allah ta'ala berfirman:

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ

"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasannya tidak ada sesembahan (yang haq) melainkan Aku, maka hendaklah kalian bertaqwa kepada-Ku" ***(An Nahl: 2)***

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasannya tidak ada ***ilah*** *(yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah (ibadahilah) Aku!"* ***(Al Anbiya: 25)***

Dan dalam As Sunnah, sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesuatu yang paling utama yang diucapkan oleh aku dan para Nabi sebelumku adalah* ***Laa ilaaha illallah*** *"* ***(Al Bukhari)***

---

[15] Dan batasan ini sangat penting, karena batasan ini mengeluarkan dari penamaan sebagai Thaghut atas sesuatu yang diibadati kaum musyrikin tetapi ia tidak ridho dengan peribadatan kaum musyrikin kepadanya itu, seperti misalnya Malaikat, Uzair, Isa Al Masih dan yang lainnya dari para Nabi, para wali dan shalihin atau yang lainnya. Mereka itu diibadati orang-orang musyrik, tapi mereka tidak rela, tidak ridho dirinya diibadati, maka mereka tidak boleh dinamai sebagai Thaghut. Mereka tidak salah dan tidak dibara'. Yang salah dan harus dibara' adalah keyakinan uluhiyah musyrikin dan peribadatan musyrikin kepada mereka dan orang-orang musyriknya itu juga harus dibara'.

Dan karena sebab tujuan yang paling agung ini terjadilah pertentangan antara para Rasul dengan kaum-kaum mereka, dan di dalamnya terjadilah perseteruan, al wala, al bara', kecintaan, kebencian, loyalitas dan permusuhan. Dan karenanya banyak para nabi dibunuh dan disakiti, serta karenanya para sahabat disiksa dan diintimidasi di Mekkah sebelum diwajibkan shalat, zakat, haji, dan kewajiban-kewajiban lainnya. Allah ta'ala berfirman:

وَعَجِبُوٓاْ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٞ مِّنۡهُمۡۖ وَقَالَ ٱلۡكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٞ كَذَّابٌ ۝٤ أَجَعَلَ ٱلۡأٓلِهَةَ إِلَٰهٗا وَٰحِدًاۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيۡءٌ عُجَابٞ ۝٥

"*Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka, dan orang-orang kafir berkata, "ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta." Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan*" ***(Shaad: 4-5)***

Firman Allah ta'ala tentang ucapan kaum musyrikin dalam hal pengingkaran mereka terhadap urusan terbesar yang dibawa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam: "Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja?"* adalah juga menunjukkan makna dari ungkapan di ayat lain, "*Sembahlah Allah saja dan jauhilah thaghut itu!*, dan ia adalah makna ***Laa ilaaha illallah.***

Dan inilah Al 'Urwah Al Wutsqa yang Allah telah menjamin bagi hamba-hamba-Nya bila mereka berpegang teguh padanya, bahwa ia tidak akan putus, dan keselamatan tidak akan terwujud kecuali dengan berpegang teguh padanya. Allah ta'ala berfirman:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa kafir kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang sangat kokoh yang tidak akan putus*" ***(Al Baqarah 256).***

Firman-Nya: "*Barangsiapa kafir kepada thaghut*" adalah wujud penafiyan yang dikandung/dimaksud oleh ***Laa ilaaha***. Dan firmanNya *"dan beriman kepada Allah"* adalah *itsbat* yang dikandung/dimaksud oleh ***illallah.***

Al 'Urwah Al wutsqa (buhul tali yang sangat kokoh kuat) yang mana seseorang tidak akan selamat kecuali dengan berpegang teguh kepadanya adalah Laa ilaaha illallah.

Dan itu dikarenakan, sesungguhnya buhul tali keimanan itu sangat banyak, sedangkan manusia ada yang memegang itu seluruhnya atau sebagiannya. Ada yang memegang buhul tali shalat saja, ada yang memegang buhul tali shadaqah dan amal-amal kebaikan saja, akan tetapi hal itu semuanya tidak cukup untuk keselamatan tanpa ***al 'urwah al wutsqa***. Jadi tidak ada keselamatan selamanya kecuali bila al 'urwah al wutsqa yang agung ini (Laa ilaaha illallah) terealisasi sebelum buhul-buhul tali iman lainnya.

Karena tanpa al 'urwah al wutsqa maka buhul-buhul tali iman yang lain itu tidak akan diterima. Oleh karena itu, Fir'aun sesungguhnya ketika menyaksikan kebinasaannya dan ia tenggelam maka ia tidak memegang atau berlindung kecuali dengannya, akan tetapi hal itu terjadi setelah keadaannya terlambat. Allah ta'ala berfirman:

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ

"*Hingga ketika Fir'aun itu telah hampir tenggelam, berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan (yang haq) melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil (yakni Allah), dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).*" ***(Yunus: 90).***

Dan karena agungnya posisi tauhid ini maka sungguh telah sah dari hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa seandainya langit dan bumi seluruhnya ditaruh di satu sisi timbangan, dan Laa ilaaha illallah di sisi yang lain, tentulah Laa ilaaha illallah itu lebih berat dari langit dan bumi seluruhnya itu.

Oleh sebab itu tidak ada di sana suatu yang lebih agung dalam menolak bencana daripada tauhid, ini buktinya bahwa do'a saat mengalami kesulitan adalah: [Allah, Allah, Allah adalah Rabb-ku dan aku tidak menyekutukan seorang pun dengan-Nya] dan oleh sebab itu para Nabi –sedanglkan mereka itu adalah orang yang paling mengetahui dan paling paham– mereka itu saat dalam kondisi sulit bersandar pada tauhid dan bertawassul kepada Allah dengannya, karena mereka mengetahui bahwa di sana tidak ada yang lebih agung kedudukannya di sisi Allah dari padanya. Allah ta'ala berfirman tentang Nabi-Nya Yunus *'alaihissalam:*

فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ وَنَجَّيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"*Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada* ***Ilah*** *(yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang dhalim." Maka Kami telah memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.*" ***(Al Anbiyaa: 87-88).***

Bila engkau telah memahami apa yang telah lalu, yaitu pentingnya tauhid (laa ilaaha illallah) serta keagungan posisi dan kedudukannya, dan bahwa maknanya adalah mentauhidkan Allah dengan seluruh ibadah, yaitu bahwa ***tidak ada Ilah yang berhak diibadati kecuali Allah***, maka wajib atas kamu mempelajari makna ibadah agar kamu bisa mentauhidkannya secara total bagi Allah dan kamu menjauhi peribadatan selain-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan bentuk ibadah apapun, sehingga kamu merealisasikan tauhid secara sempurna.

Dan begitu juga wajib atas kamu memahami makna syirik yang merupakan lawan tauhid supaya kamu menjauhinya.

Dan ketahuilah sebelum itu, bahwa Laa ilaaha illallah memiliki banyak syarat yang mana ia tidak sah kecuali dengannya, yaitu:

Pertama: *Al Ilmu* (mengetahui) akan maknanya, baik *nafyu* maupun *itsbat*. Allah ta'ala berfirman:

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ

"*Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah yang berhak diibadati melainkan Allah.*" ***(Muhammad: 19)***

Kedua: *Al Yaqin* (Keyakinan) yang meniadakan keraguan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Manusia yang paling bahagia dengan syafa'at saya di hari kiamat adalah orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah*[16] *seraya tulus dari hatinya atau dirinya."* ***(HR. Bukhari).***

Ketiga: *Ash Shidqu* (jujur) yang menafikan kebohongan, di mana ia tidak diterima dari orang yang mengucapkannya seraya berdusta, seperti orang-orang munafiq. Allah ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ فِي ٱلدَّرۡكِ ٱلۡأَسۡفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمۡ نَصِيرًا

"*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.*" ***(An Nisa: 145).***

Keempat: *Al Ikhlash* (pemurnian) yang menafikan syirik. Allah berfirman:

إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُ

"*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga.*" ***(Al Maidah: 72)*** dan akan datang penjelasan syirik.

Kelima: *Al Mahabbah* (mencintai). Yaitu mencintai kalimat ini dan kandungannya.

Keenam: *Al Inqiyad* (tunduk), yakni tunduk kepada hak-haknya. Wahhab bin Munabih berkata: "Laa ilaaha illallah adalah kunci surga, sedangkan setiap kunci itu memiliki gigi-gigi, dan barangsiapa datang dengan kunci yang memiliki gigi maka dibukakan baginya, dan barangsiapa datang dengan kunci yang tidak memiliki gigi maka tidak akan dibukakan baginya". Sedangkan gigi-gigi itu adalah hak-hak Laa ilaaha illallah berupa rukun-rukun Islam, kefardhuan-kefardhuannya serta ikatan-ikatan al iman dan konsekuensi-konsekuensinya.

---

[16] Faidah: Sejumlah tokoh para ulama berbendapat bahwa lontaran-lontaran semacam ini yang datang berkaitan dengan orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah bahwa ia masuk surga atau Allah haramkan neraka terhadapnya dan hal-hal serupa itu, adalah hanya terjadi di awal Islam saat dakwah itu hanya kepada pengakuan Tauhid saja. Kemudian tatkala kefardhuan-kefardhuan telah diwajibkan dan hudud telah ditetapkan maka hal itu dinasakh sedangkan dalil-dalil terhadap hal ini adalah sangat banyak. Dan ini adalah pendapat Adh Dhahak, Adz dzuhri, Sufyan Ats Tsauri dan yang lainnya. Dan segolongan yang lain berkata tidak butuh kepada pengklaiman nasakh dalam hal itu, karena semua yang termasuk rukun-rukun dien dan kewajiban-kewajiban Islam adalah termasuk konsekuensi-konsekuensi pengakuan akan syahadatain dan kesempurnaannya, bila dia mengaku terus menolak diri dari sesuatu dari hal-hal fardhu itu karena pengingkaran, atau malas sesuai rincian perselisihan di dalamya maka kami vonis dia kafir dan tidak masuk surga. Dan pendapat ini juga dekat. Dan kelompok yang lain berkata: pengucapan kalimat tauhid adalah sebab yang menuntut masuk surga dan selamat dari neraka, dengan syarat ia mendatangkan *faraidh* (kewajiban-kewajiban) dan menjauhi *kabaair* (dosa-dosa besar). Dan bila dia tidak mendatangkan *faraidh* dan tidak menjauhi *kabaair* maka pengucapan kalimat tauhid itu tidak mencegahnya dari masuk neraka. Dan pendapat ini adalah dekat dari yang sebelumnya atau memang itu-itu juga. *Wallahu a'lam.* (At Targhib wat Tarhib: 2/413-414)

Ketujuh: Menjauhi pembatal-pembatalnya. Dan ia itu sangat banyak. Sedangkan yang paling berbahaya adalah menyekutukan Allah. Dan akan datang penjelasan sebagian pembatal-pembatalnya.

Dan ketahuilah bahwa tauhid ini dinamakan oleh ahli ilmu dengan nama Tauhid Uluhiyah atau Tauhid Ibadah. Dan di sana ada dua macam lain yang disebutkan Ulama, yaitu:

1. **Tauhid Rubuubiyyah:** yaitu keyakinan bahwa Allah-lah yang Menciptakan, Memberi Rizqi lagi Mengatur. Dan ini saja tidak cukup untuk keselamatan, di mana orang-orang kafir Quraisy dahulu mengimaninya, namun demikian mereka tidak menjadi orang Islam dengan sebabnya dan darah atau harta mereka juga tidak terjaga, sampai mereka merealisasikan Tauhid ibadah dan mereka berlepas diri dari tuhan-tuhan mereka yang bathil. Allah ta'ala berfirman:

   وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ

   "*Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).*" ***(Al Ankabut: 61)***

2. **Tauhid Al Asmaa Wash Shifaat:** yaitu engkau mensifati Allah dengan sifat-sifat yang Dia tetapkan bagi Dzat-Nya, tanpa *tasybih, tamtsil*, dan tanpa *takyif* ataupun *ta'thil*, dan engkau tidak mensifati seorangpun dengan sesuatu dari sifat-sifat-Nya.

Syirik: Ketahuilah bahwa dosa terbesar yang dengannya Allah didurhakai adalah syirik. Allah ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari syirik itu." ***(An Nisa: 48).***

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah ditanya tentang dosa terbesar, maka beliau berkata: "*Kamu menjadikan bagi Allah tandingan sedangkan Dialah yang telah menciptakan kamu.*" Dan syirik itu menghapuskan seluruh amalan. Allah ta'ala berfirman:

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

"*Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan* ***hapuslah*** *amalan dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*" ***(Az Zumar: 65).***

Dan syirik itu ada dua macam: ***akbar*** dan ***ashghar***.

Adapun ***syirik ashghar***: maka ia itu seperti sedikit riya' dan seperti sumpah dengan selain Allah ta'ala, seperti orang yang sumpah dengan nabi atau dengan Ka'bah atau dengan kedudukan atau yang lainnya, maka ini *syirik ashghar*. Kecuali bila meyakini bahwa yang dijadikan sumpah itulah lebih agung dari Allah, maka ia menjadi *syirik akbar*. Dan hal itu tampak dari peremehan mereka terhadap sumpah dengan nama Allah serta rasa takut dan khawatir mereka bila disumpahi dengan tuhan-tuhan mereka yang lain.

Adapun ***syirik akbar*** maka ia adalah menjadikan bersama Allah sembahan yang lain yang ia sekutukan bersama-Nya dalam macam ibadah apapun dari macam-macam ibadah, di mana ia sujud kepada-Nya atau shalat atau memohon atau mengharap atau takut darinya seperti dia mengharap dan takut dari Allah atau mencintainya seperti kecintaan kepada Allah atau memohon pertolongan kepadanya dalam melenyapkan bahaya dan dalam mendatangkan manfaat dalam suatu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, atau mengikutinya dan mentaatinya dalam hukumnya, penghalalan serta pengharaman semua itu adalah syirik kepada Allah Yang Maha Agung. Dan dari ini diketahui bahwa syirik adalah kebalikan tauhid, di mana ia bisa jadi dalam *uluhiyah* dan bisa jadi dalam bab *al asma wa sifat:* yaitu dengan cara mensifati Allah dengan sebagian sifat makhluq-Nya. Umpamanya, orang mengatakan Tangan Allah itu seperti tangan makhluq, padahal Allah berfirman seraya mensifati Dzat-Nya:

لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dial ah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*." ***(Asy Syuura: 11).***

Atau mensifati selain Allah dengan sebagian sifat-Nya ta'ala, atau membentuk nama baginya dari nama-nama Allah, sebagaimana kaum musyrikin menamakan 'Uzza dari (asma Allah) Al 'Aziz.

Meninggalkan shalat juga termasuk hal-hal yang telah dijelaskan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa ia menjatuhkan pada syirik, sebagaimana sabdanya: *"Sesungguhnya antara seseorang dengan syirik (Asy Syirk) dan kekafiran (Al Kufri) itu adalah meninggalkan shalat"* ***(HR. Muslim)*** dalam Kitabul Iman dari Jabir Ibnu Abdillah *radliyallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*).

Saya memohon kepada Allah ta'ala agar melindungi kita dari syirik, karena Dia Ta'ala telah berfirman:

إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ

"*Sesungguhnya barangsiapa menyekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka Allah telah haramkan surga terhadapnya*" **(Al Maidah: 72).**

Silsilah Kedua: Ibadah

(Maknanya, Sifat-Sifatnya Dan Syarat-Syarat Penerimaannya)

- **Makna Ibadah**

Ibadah secara bahasa adalah diambil dari kata *Al Khudhu'* (ketundukan), *inqiyad* (kepatuhan penuh penerimaan), dan *tadzallul* (perendahan diri). Dikatakan: *ba'iir mu'abbad* (unta yang dijinakkan) atau *thariq mu'abbad* (jalan yang mudah dilalui) yaitu mudah lagi tunduk untuk digunakan…

Dan ia secara syari'at: ia adalah puncak kecintaan disertai puncak perendahan diri, dan ia sebagaimana yang didefinisikan oleh **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah**

rahimahullah adalah: Nama yang meliputi segala yang dicintai dan diridlai Allah berupa ucapan-ucapan dan 'amalan-amalan yang bathin dan yang dhahir.

Dan atas dasar ini maka makna ibadah itu adalah luas dan tidak seperti apa yang diduga oleh banyak manusia, di mana mereka membatasinya kepada sujud, ruku' dan shalat padahal bisa jadi mereka mengibadahi selain Allah dengan macam ibadah yang lain, sedangkan mereka tidak menyadari, sehingga mereka jatuh dalam syirik yang tidak mungkin Allah ampuni bagi orang yang mati di atasnya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa apa yang selain dari syirik itu bagi orang yang Dia kehendaki". ***(An Nisa 48)***

Oleh sebab itu wajib atas orang yang menginginkan keselamatan dari neraka, dan masuk surga untuk memahami maknanya dan macam-macamnya agar ia mentauhidkannya seluruhnya bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Itu adalah hak Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terhadap hamba-hamba-Nya, bila mereka menunaikannya maka hak atas Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk memasukkan mereka ke dalam surga sebagaimana dalam hadits Mu'adz ibnu Jabal *radhiyallahu 'anhu*.

Ibadah itu datang dengan makna *tanassuk* (penyembahan) dan *ta'alluh* (peng-***ilah***-an/pentuhanan): seperti sujud, ruku' dan shalat, dan juga termasuk ibadah, dan di antaranya juga *istighatsah* dalam hal yang tidak mampu untuknya kecuali Allah, maka ia itu tergolong ibadah yang wajib, tidak dipalingkan kepada selain Allah, serta juga *isti'adzah.*

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

"*Dan bahwasannya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan"* ***(Al Jin: 6)***

Dan begitu juga sembelihan, nadzar dan yang lainnya, maka itu semua termasuk ibadah yang wajib tidak dipalingkan kepada selain-Nya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"*Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Robb semesta 'alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang-orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepada Allah."* ***(Al An'am: 162-163).***

Dan firman-Nya ta'ala:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ

"*Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu dan berkorbanlah"* ***(Al Kautsar: 2).***

Nahr dan penyembelihan adalah seperti shalat, wajib ditauhidkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda tentang do'a: "*Do'a itu adalah ibadah.*"

Dan ibadah itu datang dengan makna *tha'ah* (ketaatan) dan ketundukan yang *muthlaq*. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَـٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"*Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak mengibadati syaithan? Sesungguhnya syaithan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*" ***(Yaasiin: 60).***

Ibadah kepada syaithan ini adalah mentaatinya. Dan begitu juga firman Allah ta'ala tentang Fir'aun dan kroni-kroninya.

فَقَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَـٰبِدُونَ

"Dan mereka berkata, 'Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang beribadah kepada kita?" ***(Al Mukminun: 47).***

Yang dimaksud dengan ibadah di sini adalah ketaatan dan ketundukan yang muthlaq dalam segala sesuatu, maka ini tidak boleh kecuali hanya kepada Allah. Dan bila dipalingkan kepada selain-Nya, maka ia ada dua macam:

1. Ketaatan dalam maksiat kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tanpa penghalalan terhadap maksiat itu; umpamanya syaithan menghiasi zina di hadapannya terus dia mentaatinya, atau majikannya memerintahkan dia agar meminum khamr kemudian dia mentaatinya, atau pimpinannya menyuruh dia agar mencukur jenggot terus dia mentaatinya sedangkan dia meyakini bahwa itu adalah haram, maka ketaatan seperti ini dicakup oleh kata ibadah dan orang yang melakukannya dinamakan orang yang mengibadati syaithan, yaitu mengikutinya. Dan ia tidak sampai kepada kekafiran, kecuali bila ia menghalalkan maksiat. Dan ia hanyalah sesuatu yang diharamkan dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menghati-hatikan darinya, di mana beliau berkata: *"Tidak ada ketaatan kepada makhluq dalam maksiat kepada Allah, namun ketaatan itu adalah dalam hal yang ma'ruf."* ***(HR. Muslim).***
2. Taat dalam hukum dan ***tasyri'*** yaitu dalam (penghalalan dan pengharaman): dan ini tidak boleh memalingkannya kepada selain Allah *'Azza Wa Jalla*, dan bila dipalingkan maka ia syirik akbar, karena hukum (putusan dan tasyri') itu tidak layak kecuali bagi Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَلَا يُشْرِكُ فِى حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

"Dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan." ***(Al Kahfi: 26)***. Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ

"*Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah*" ***(Yusuf: 40).***

Hukum (putusan) dan *tasyri'* (pembuatan hukum) itu adalah di antara hak khusus *uluhiyyah* (ketuhanan) yang paling khusus, oleh sebab itu maka di antara makna ***Ilah*** (tuhan) adalah *musyarri'* (pembuat hukum/pembuat syari'at), dan di antara asma Allah yang paling baik (Al Asmaa Al Husna) adalah ***Al Hakam*** (penentu hukum) dan ***Al Haakiim.*** Maka sesungguhnya barangsiapa membuat hukum atau menetapkan undang-undang dan hukum selain hukum Allah *'Azza Wa Jalla* maka berarti dia telah menyandarkan kepada dirinya suatu sifat dari sifat-sifat ketuhanan, dan berarti dengan hal itu dia seperti Fir'aun saat mengatakan:

مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى

"*aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku*" ***(Al Qashash: 38).***

Dan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa sekedar taat dan *ittiba'* kepada selain Allah *'Azza Wa Jalla* dalam hukum dan *tasyri'* dianggap syirik adalah banyak. Di antaranya adalah firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala:*

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

*"Sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu, dan jika kamu menuruti mereka sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang **musyrik**."* ***(Al An'am: 121).***

Jadi mentaati kawan-kawan setan di sini adalah syirik dan ibadah kepada selain Allah azza wa Jalla, karena ia adalah ketaatan dalam hukum dan *tasyri'*, yaitu dalam penghalalan dan pengharaman yang tidak layak kecuali bagi Allah *'Azza Wa Jalla*. Dan itu sebagaimana Al Hakim dan yang lainnya meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ibnu 'Abbas *radliyallahu 'anhu*, *"Bahwa sejumlah orang dari kaum musyrikin membantah kaum muslimin perihal masalah sembelihan dan pengharaman bangkai, di mana mereka mengatakan "kalian makan dari apa yang kalian bunuh (sembelih) dan kalian tidak makan dari apa yang Allah bunuh (bangkai)."* Maka Allah ta'ala berfirman: *"dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."* Jadi sekedar taat dalam hal seperti ini dianggap syirik, Ibnu Katsir *rahimahullah*, berkata: "yaitu di mana kalian berpaling dari perintah Allah kepada kalian dan syari'at-Nya kepada pendapat selain-Nya, yaitu kalian mendahulukan yang lain terhadap-Nya, maka ini adalah **syirik** itu."

Oleh sebab itu sesungguhnya orang yang mentaati ulama, *umara* (penguasa) dalam pengharaman apa yang telah Allah halalkan atau penghalalan apa yang Allah haramkan dalam fatwa-fatwa mereka, atau undang-undang mereka yang dengannya mereka menguasai manusia, maka dia itu telah menjadikan mereka sebagai *arbab* selain Allah dan dengan hal itu dia menjadi musyrik. Dan ini dibuktikan oleh firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala* tentang ahli kitab:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah." ***(At Taubah: 31).***

Menjadikan alim ulama dan para rahib sebagai tuhan-tuhan itu maksudnya adalah bukan sujud dan ruku' kepada mereka, akan tetapi hal itu adalah dengan mentaati mereka dalam *hukum tasyri'*, penghalalan dan pengharaman, karena ketaatan ini adalah ibadah seperti halnya ruku' dan sujud yang tidak boleh kecuali kepada Allah 'Azza Wa Jalla, oleh sebab itu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengingkari hal itu terhadap mereka di akhir ayat:

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah Yang Maha Esa, tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." ***(At Taubah: 31).***

Dan Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman juga tentang orang-orang semacam mereka itu yang mentaati dan mengikuti selain hukum-Nya:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka dien (hukum/ajaran) yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tidak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang dhalim itu akan memperoleh 'adzab yang amat pedih." ***(Asy Syura: 21).***

Maka hati-hatilah dengan baik terhadap hal itu –semoga Allah merahmati kita- karena sungguh telah binasa dengan sebabnya banyak manusia di zaman kita ini.[17]

- **Sifat Ibadah Yang Benar**

Ibadah, agar sesuai dengan apa yang dituntut oleh Allah dari kita maka ia mesti disertai tiga hal, yaitu:

1. Al Hubb (kecintaan),
2. Al Khauf (rasa takut),
3. Ar Rajaa (berharap).

Kita beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* karena kecintaan kepada-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*, di mana Allah telah memuji hamba-hamba-Nya dengan hal itu:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ

"Adapun orang-orang yang beriman sangat amat cintanya kepada Allah" ***(Al Baqarah: 165).***

[17] Dan masuk dalam cabang ini juga para pemerintah murtad yang mengaku Islam dan memberlakukan undang-undang Yahudi dan Nashrani, maka mereka musyrik juga walaupun bukan mereka sendiri yang membuat UU itu, terus mereka menghalalkan apa yang Allah haramkan atau mengharamkan apa yang Allah halalkan, karena sekedar ketaatan mereka kepada Yahudi dan Nashrani dalam memberlakukan UU mereka yang keseluruhannya -(sebagian besarnya,ed)- adalah penghalalan yang haram dan pengharaman yang halal) sebagai pengganti hukum Allah, adalah dianggap sebagai **syirik akbar** (yaitu ibadah kepada selain Allah 'Azza Wa Jalla). Kaum musyrikin Arab dahulu membantah kaum muslimin pada satu hukum dari hukum-hukum Islam yaitu penyembelihan, terus Allah 'Azza Wa Jalla menamakan ketaatan mereka dan sikap ittiba' mereka kepada hal itu sebagai syirik, maka bagaimana dengan orang yang mengikuti Yahudi dan Nashrani dan serta menuruti mereka dalam memberlakukan UU dan hukum-hukum mereka SELURUHNYA serta mencampakkan hukum Allah seluruhnya?????

Dan begitu juga kita beribadah kepada-Nya karena rasa takut kepada Allah dan kepada ‘adzab-Nya *Subhanahu Wa Ta’ala*. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

فَلَا تَخَافُوهُمۡ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ

“Karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman” ***(Ali Imran: 175),***

Dan berfirman:

عَنِ ٱلۡمَضَاجِعِ يَدۡعُونَ رَبَّهُمۡ خَوۡفٗا وَطَمَعٗا

“Sedang mereka berdo’a kepada Rabb-nya dengan rasa takut dan harap.” ***(As Sajdah: 16).*** Yaitu takut dari ‘adzab-Nya dan mengharap ampunan-Nya, surga-Nya dan pahala-Nya.

Dan begitu juga harapan, Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحۡذُورٗا

“Dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan ‘adzab-Nya, sesungguhnya ‘adzab Rabbmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.” ***(Al Israa’: 57)***

Maka kita beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* karena kecintaan kepada-Nya, rasa takut dari ‘adzab-Nya serta mengharapkan rahmat dan pahala-Nya di waktu yang sama. Dan ini adalah keadaan dan realita kebiasaan orang-orang shaleh, dan itulah sifat ibadah yang benar yang diinginkan Allah dari hamba-hamba-Nya. Oleh sebab itu, sebagian salaf berkata: “Barang siapa beribadah kepada Allah dengan kecintaan saja maka ia zindiq[18], dan barang siapa beribadah kepada-Nya dengan rasa takut saja maka ia Haruri/Khawarij,[19] dan barangsiapa beribadah kepada-Nya dengan pengharapan saja maka dia Murji’/Murji’ah.[20] Adapun penganut sunnah maka dia menggabungkan lengkap antara hal itu semuanya.”

- **Syarat-Syarat Penerimaan Ibadah**

Adapun syarat-syarat penerimaan ibadah adalah:

- Iman
- Ikhlash
- Ittiba’ (mengikuti tuntunan)

---

[18] Sebagaimana yang diklaim oleh sebagian kaum sufi bahwa mereka itu kekasih-kekasih Allah. Mereka menyembahNya karena kecintaan kepadaNya saja, dan bukan karena takut dari ‘adzabNya serta bukan karena harapan dan keinginan kepada ampunan dan pahalaNya, sehingga hal itu tergolong sebab terbesar kesesatan dan penyimpangan mereka, karena mereka menyelisihi perintah Allah ‘Azza Wa Jalla, di mana Dia memerintahkan kita untuk mengibadati-Nya dan khauf dan rajaa secara lengkap bersamaan, di mana Dia berfirman: *“Dan berdo’alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan).”* ***(Al A’raf: 56).*** Orang-orang sesat itu tidak lebih paham dan tidak lebih mengetahui dari pada para Nabi dan hamba-hamba Allah yang shalih yang telah Allah sifati mereka bahwa mereka itu berdo’a kepada Allah dengan rasa TAKUT dan HARAP serta Dia memuji mereka karena hal itu.

[19] Haruriyah: adalah Khawarij. Dinisbatkan kepada Harurah, suatu daerah awal kemunculan mereka adalah di sana.

[20] Murji’ah, mereka adalah orang-orang yang menyingkirkan amal dari iman dan membiarkannya serta tidak menjadikannya sebagai syarat atau rukun dari rukun-rukun iman, sebagaimana yang sering diucapkan banyak orang pada hari ini apabila diajak untuk shalat atau hal fardhu lainnya: “Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” Tanpa sedikitpun memenuhi panggilan itu.

Ibadah seorang hamba **tidak diterima** kecuali bila memenuhi syarat itu.

Ibadah tanpa iman yang benar adalah ditolak, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan ***beriman**… "* **(*An Nahl: 97*),** di mana **iman** dijadikan sebagai syarat bagi hal itu.

Dan beditu juga ***ikhlash***, di mana tanpa keikhlasan, suatu ibadah tidak diterima. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam hadits Qudsi: *"Aku adalah yang paling tidak membutuhkan penyekutuan, barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang dia menyekutukan selain-Ku di dalamnya bersama-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan penyekutuannya."* Maka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak menerima dari amalan apa saja kecuali apa yang tulus ikhlas bagi-Nya.

Dan begitu juga ***ittiba'***: Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak menerima dari ibadah apapun kecuali apa yang sejalan dengan apa yang disyari'atkan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan kami ini apa yang bukan (bagian) darinya, maka ia ditolak."* **(HR. Muslim).**

Saya memohon kepada Allah ta'ala agar memberikan kepada kita taufiq terhadap ibadah shahihah dan menerima amalan kita serta memberikan kepada kita husnul khatimah.

Abu Muhammad 'Ashim Al Maqdisiy
Penjara Qafqafa - Yordania Rabi Ats Tsaniy 1415 H

Silsilah Ketiga:

Bid'ah Persatuan Tanah Air "Perbedaan Yang Nyata Antara Tauhid Para Rasul Dengan Tauhid Para Pengusung Tanah Air"

[Wakil rakyat di lembaga Legislatif!! (Abdul Mun'im Abu Zanath) berkata dalam bantahannya terhadap pemerintah seusai tragedi penganiayaan terhadapnya setelah shalat Jum'at, yang disiarkan lewat Koran Al Bilad pada edisi ke-95 tanggal 2/11/1994 M: (saya memulai khuthbah seraya mengatakan setelah muqaddimahnya: Wahai saudara-saudara kami!! dari kalangan eksekutif takutlah kepada Allah perihal ibu-ibu kalian yang muslimah.... -sampai ucapannya-: Kemudian saya mengakhirinya dengan ucapan saya: Wahai saudara-saudara kami, saya ingatkan kalian dengan Allah pemilik Arsy yang agung agar kita menjaga persaudaran kita, persatuan tanah air kita, rakyat kita dan

ketenangan negeri kita, kita ingin keutuhan dan kesatuan, dan kita tidak ingin menjadikan musuh-musuh gembira melihat kita)][21]

Saya katakan sebagai penjelasan terhadap kesesatan dan pengaburan yang ada di dalamnya:

Segala puji hanya bagi Allah yang telah menjadikan pentauhidan-Nya dengan ibadah sebagai pembeda antara *Auliyaaur Rahman* dengan *Auliyaausysyaithan,* shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi-Nya Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya, yang mana kecintaan dan kebencian karena Allah serta loyalitas dan permusuhan karena Allah bagi mereka adalah ikatan iman yang paling kokoh.....

Wa ba'du:

Sesungguhnya hal terbesar yang karenanya Allah telah mengutus para rasul-Nya adalah pentauhidan Allah, dan ibadah dalam semua bentuknya serta keberlepasan diri dari syirik dan para pelakunya dengan berbagai macamnya. Allah ta'ala berfirman:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ

"*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadati) kecuali Aku, maka sembahlah Aku.*" ***(Al Anbiyaa: 25).***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ

"*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada setiap umat (menyerukan): "Sembahlah Allah dan Jauhilah Thaghut!*". ***(An Nahl: 36).***

Dan sudah sah dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sabdanya: *"Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah mereka mentauhidkan-Nya dan tidak menyekutukan sesuatupun dengan-Nya."*

Dan di antara *lawazim* (konsekuensi keharusan) tauhid ini dan pilar-pilarnya yang merupakan di antara sifat dari ciri terpenting para pengikutnya adalah: Mencintai Allah, mencintai wali-wali-Nya yang bertauhid yang hanya beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan sesuatupun dengan-Nya, loyalitas kepada mereka, *nushrah* (menolong) mereka, memperbanyak barisan mereka serta mencintai kemenangan dan kejayaan mereka.

Dan di antara *lawazim* "kufur kepada Thaghut" adalah: menjauhi syirik dan *bara'* darinya, menjauhi para pelakunya, meninggalkan mereka, membenci mereka, memusuhi mereka serta menjihadi mereka dengan lisan dan senjata saat memungkinkan, walaupun mereka itu dari kalangan keluarga, marga dan kerabat terdekatnya. Allah ta'ala berfirman:

---

[21] Dan ada dalam Koran Ad Dustur tanggal 23/11/1994 M dalam makalah Musa al Kailani di bawah judul: Para Tokoh harakah Islamiyah Yordania (Penegasan Abdul Majid Zanibath Muraqib 'Aam Al Ikhwan Al Muslimin bahwa Al Ikhwan akan menjadi orang yang paling pertama menghadang orang yang berupaya mengusik persatuan tanah air di tengah anak-anak satu bangsa......)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ أَوْلِيَآءَ إِنِ ٱسْتَحَبُّواْ ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpin, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan, dan siapa di antara kamu yang tawalliy kepada mereka maka mereka itulah orang-orang yang dhalim." ***(At Taubah: 23).***

Dan Allah ta'ala berfirman dalam mensifati Millah Ibrahim dan dakwah para Nabi dan para Rasul:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُواْ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

"Sesungguhnya telah ada bagi kamu suri tauladan yang baik pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya saat mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu ibadati selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nampak jelas antara kami dengan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." ***(Al Mumtahannah: 4).***

Firman-Nya Ta'ala: ***"Dan orang-orang yang bersamanya",*** para ahli tafsir berkata: mereka adalah para Rasul yang berada di atas jalannya atau ansharnya yang beriman yang bersamanya. Dan kedua penafsiran ini benar.

Dan perhatikan firman-Nya ta'ala: ***"saat mereka berkata kepada kaum mereka",*** di mana ia adalah berhadap-hadapan, sikap keterusterangan, dan ucapan yang diarahkan kepada masyarakat dan keluarga mereka perihal keberlepasan diri yang nyata lagi terang-terangan dari mereka dan dari sembahan-sembahan mereka yang mereka ibadati selain Allah. Dan begitulah seyogyanya keadaan setiap orang yang ingin memegang erat Millah Ibrahim dan meniti jalan Rasul. Di mana ia mesti berlepas diri dari setiap yang diibadati dan diikuti selain Allah, baik yang diibadati itu adalah berhala-berhala dari batu atau pohon atau *qawanin* (undang-undang) dan hukum-hukum buatan manusia, namun hal itu saja tidak cukup, dan seseorang tidak sempurna dengannya tauhidnya dan keberlepasannya dari syirik sampai ia menyertakan kepadanya sikap ***bara'ah*** dari kaum musyrikin itu sendiri. Dan perhatikan firman-Nya ta'ala dalam ayat itu: ***"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu ibadahi selain Allah".*** Dan bagaimana Allah mengedepankan sikap *bara'ah* dari kaum musyrikin yang beribadah kepada selain Allah terhadap sikap *bara'ah* dari sembahan-sembahan mereka dan kemusyrikan mereka, karena yang pertama adalah lebih utama, di mana berapa banyak orang yang berlepas diri dari syirik dan sesembahan-sesembahan yang bathil namun ia tidak berlepas diri dari para pelaku kesyirikan tersebut, terutama bila mereka itu berasal dari keluarganya, sukunya, orang-orang yang setanah air dan orang-orang yang sebangsa. Adapun bila ia telah berlepas diri dari kaum musyrikin maka ini memastikan keberlepasan diri dari kemusyrikan mereka biasanya. Kemudian Allah ta'ala menguatkan

hal itu dengan firman-Nya: ***"Kami ingkari (kekafiran)mu."*** Dan berfirman: ***"dan telah nampak"*** yaitu tampak dengan jelas dan nyata ***"antara kami dengan kamu permusuhan dan kebencian selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja."*** Dan perhatikanlah pengedepanan permusuhan terhadap kebencian, karena ia adalah lebih nampak dan lebih penting, di mana kebencian itu biasanya tempatnya adalah hati, adapun permusuhan maka ia memastikan seseorang itu berada di suatu sisi dan pihak, dan sedangkan musuhnya ada di sisi dan pihak yang lain. Dan pilar ini sangat jelas dalam dakwah para Nabi seluruhnya. Dan sebagaimana Ibrahim itu memusuhi bapaknya dan kaumnya, meninggalkan mereka dan berlepas diri dari mereka karena tauhidullah ta'ala dan karena dien-Nya, maka begitu juga para Nabi lainnya mendakwahi kaum mereka dengan hikmah dan pelajaran yang baik, mereka berlepas diri dari sembahan-sembahan dan kemusyrikan-kemusyrikan mereka, serta mereka sabar di atas dakwahnya. Kemudian jika mereka bersikukuh di atas kemusyrikan dan kebathilannya, maka mereka (para nabi dan pengikutnya) berlepas diri dari mereka (kaumnya yang musyrik itu), memusuhi mereka dan meninggalkan mereka. Dan di atas jalan mereka inilah orang-orang shalih berjalan. Contohnya ini para pemuda Ashhaabul Kahfi, mereka meninggalkan kaumnya, tanah airnya dan karib kerabatnya demi mentauhidkan Allah ta'ala:

وَإِذِ ٱعۡتَزَلۡتُمُوهُمۡ وَمَا يَعۡبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأۡوُۥٓاْ إِلَى ٱلۡكَهۡفِ

"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka ibadahi selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam goa itu." ***(Al Kahfi: 16)***

Dan begitu juga keadaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Sungguh telah datang pensifatan beliau lewat lisan Malaikat dalam Shahih Al Bukhari: *"Dan Muhammad adalah pemilah (pemecah/pemisah) di antara manusia".* Dan dalam satu riwayat: *"memilah"*, dan datang juga pensifatannya lewat lisan musyrikin Quraisy dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dengan isnad shahih: [-para tokoh Quraisy datang ke Abu Thalib mengeluh mengadukan gerak dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam-* "dia (Muhammad) telah **menghina** tuhan-tuhan kita, **mencela** ajaran kita, dan **menghujat** nenek moyang kita…", dan begitu juga apa yang dikatakan Waraqah Ibnu Naufal di awal pengutusan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam: "Andaikata saja saya masih muda saat kaummu mengusirmu"*, Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata*: "Apakah mereka akan mengusir saya??"* Waraqah berkata: *"ya, tidak seorangpun datang membawa seperti apa yang kamu bawa melainkan **ia pasti dimusuhi**."*

Bila engkau melihat orang yang mengklaim bahwa ia berada di atas jalan para nabi dan rasul, terus dia tidak memusuhi ahlul bathil dan kaum musyrikin –dan dia juga tidak dimusuhi oleh ahlul bathil dan kaum musyrikin– maka tinggalkanlah dia, karena dia tidak membawa seperti apa yang dibawa oleh para Nabi. Allah ta'ala telah menamakan Kitab-Nya yang memilah antara ahlul haq dan ahlul bathil –walaupun mereka itu bapak-bapak dan anak-anaknya– sebagai Al Furqan (pemisah), dan ia juga menamakan Perang Badar Al Kubra (perang Badar Al 'Udhma) dengan sebutan *Yaumal Furqan*, di mana di dalamnya terjadi peristiwa anak-anak membunuh bapak-bapak mereka dalam rangka *nushrah* (menolong) kalimat tauhid dan meninggikannya.

Dan begitulah Tauhid Rabbil 'alamin adalah tauhid orang-orang yang bertaqwa lagi beriman, Dia menyatukan hati mereka dan mengumpulkan mereka di dunia dan di akherat:

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٍ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain" **(At Taubah: 71),** dan firman-Nya ta'ala:

ٱلۡأَخِلَّآءُ يَوۡمَئِذِۭ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلۡمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

"*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertaqwa.*" ***(Az Zukhruf: 67)***

Sedangkan tauhid kaum paganisme kebangsaan atau persatuan kebangsaan (yang merupakan paganisme) adalah menyatukan antara kaum musyrikin, murtaddin (orang-orang murtad) dan orang-orang kafir di dunia kemudian di hari kiamat kelak sebagian mereka melaknat sebagian yang lain dan saling berlepas diri (saling memusuhi), dan Ibrahim berkata:

وَقَالَ إِنَّمَا ٱتَّخَذۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوۡثَٰنًا مَّوَدَّةَ بَيۡنِكُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ ثُمَّ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَكۡفُرُ بَعۡضُكُم بِبَعۡضٍ
وَيَلۡعَنُ بَعۡضُكُم بَعۡضًا وَمَأۡوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini, kemudian di hari kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian yang lain, dan sebagian kamu melaknati sebagian yang lain, dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolong pun" ***(Al Ankabut: 25).***

Dan Tauhid Rabbil 'alamin selamanya tidak akan bertemu dengan tauhid paganisme kebangsaan, yaitu tauhid (penyatuan) kesukuan dan ras serta yang lainnya, kecuali dalam salah satu dari dua keadaan:

1. Ahli tauhid yang haq menyimpang dari tauhid mereka dan menanggalkan *lawazim*-nya yang di antara ikatan *lawazim*-nya yang paling kokoh adalah kecintaan karena Allah (*al hubbu fillah*) dan kebencian karena Allah (*al bughdhu fillah*), loyalitas karena Allah (*al muwalatu fillah*) dan permusuhan karena Allah (*al mu'aadatu fillah*).

2. Atau, bangsa dan keluarga serta tanah air itu yang berlepas diri dari syirik dan para pelakunya, di mana mereka kafir terhadap segala yang diikuti/dipatuhi tanpa *bashirah* (penerangan dari Allah), yaitu berlepas diri dari dien-dien yang bathil, hukum-hukum dan falsafah-falsafah yang menyelisihi dan menentang ajaran Allah ta'ala, baik itu berupa undang-undang, atau UUD, atau sistem-sistem seperti demokrasi yang mana ia adalah hukum rakyat dan aturannya sesuai dengan UUD, bukan hukum Allah dan aturan-Nya yang diturunkan dalam Al Qur'an.

Dan yang jelas, barangsiapa belum bara' dari segala hal itu dan tidak kafir terhadapnya di dunia maka cita-cita dia tertinggi di hari kiamat setelah tidak ada lagi

kesempatan adalah ia ingin kembali ke dunia untuk relisasikan itu di mana ia ingin bara' dari syirik dan para pelakunya dan dari setiap (model) tauhid selain (model) tauhid para Rasul;

وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُواْ لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُواْ مِنَّا ۗ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ

"Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, "Seandainya kami dapat kembali ke dunia, pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka (kini) berlepas diri dari kami". Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka, dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka" ***(Al Baqarah: 167)***

Dan kesimpulannya: Bahwa tauhid kaum paganis kebangsaan atau Persatuan Nasional yang merupakan paganisme yang menyatukan antara orang komunis, sekuler, Kristen, Demokrat, Ba'ath/Sosialis, orang yang menghujat Allah dan agama-Nya dan orang yang memperolok-olok dienullah, menyatukan mereka dan mengumpulkan barisan mereka di dalam payung kepentingan lain yang diklaim.... Tauhid ini adalah tauhid kaum kuffar atau *tauhiduth thawaghit* tauhidnya para Thaghut, tauhid kaum musyrikin, atau tauhid kuffar Quraisy yang mereka mengajak Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepadanya dan menawarinya terhadapnya demi kepentingan suku dan kabilah serta persatuannya dan demi kepentingan Negara atau kepentingan tanah air, akan tetapi selamanya hal itu tidak akan menjadi tauhid para Rasul, dan mustahil hal itu terjadi, karena tauhid Rabbul 'alamin itu memisahkan antara ahlul haq dengan ahlul bathil, sedangkan persatuan kebangsaan (yang syirik) itu mengumpulkan dan mempersaudarakan di antara mereka. Sungguh sangat buruk sekali keputusan mereka itu.

Dan dari ini semuanya engkau mengetahui bahwa hal paling pertama yang dituntut dari orang muslim yang ingin merealisasikan tauhidnya secara sempurna adalah bara' dari syirik dan kaum musyrikin walaupun mereka itu dari kalangan orang yang paling dekat nasab dan tanah airnya, dan bahwa bid'ah persatuan paganisme kebangsaan yang didengung-dengungkan oleh banyak manusia pada zaman ini adalah membatalkan dan menggugurkan tauhid yang merupakan hak Allah atas hamba-hamba-Nya. Dan karenanya maka tidak boleh berjuang lewat bingkainya atau penganutnya apalagi membelanya, mendukungnya dan menyokongnya, kecuali saat tanah air dan penduduknya itu memperlakukan dan tunduk kepada hukum Allah dan berlepas diri dari hukum Thaghut, dan saat penduduknya kafir terhadap segala yang dihadapi selain Allah dan mereka berlepas diri dari syirik dan dari pelakunya, serta mereka merealisasikan tauhid para Nabi dan para Rasul, maka saat itu juga kami akan menjadi orang yang paling antusias terhadap persatuan kebangsaan dan di antara bala tentaranya yang paling setia, dan kami akan membuang perselisihan-perselisihan *far'iyyah* di belakang punggung kami selagi persatuan ini berdiri di atas landasan yang bersih yaitu tauhid Rabbul 'Aalmiin serta bara' dari syirik dan kaum musyrikin. Dan tanpa itu maka enyahlah bagi setiap persatuan yang menyelisihi Millah Ibrahim dan tauhid para nabi dan para Rasul.

Abu Muhammad 'Ashim Al Maqdisi
Penjara Qafqafa Yordania,
Kamis 29 Jumada Al Ula 1415 H/ 3 Nopember 1994 M

Penterjemah berkata:
Selesai diterjemah Jum'at siang di LP Sukamiskin UB 30
1428 H / 25 Mei 2007 M



Dialog Antara
Pembela Tauhid Dengan Aparat Thaghut

(1-4)

Bagian Pertama

Di lorong penjara saya berpapasan dengan seorang sipir penjara, maka saya membuang wajah saya darinya dan saya berlalu menuju keperluan saya. Tatkala saya kembali maka saya menjumpai dia lagi di tempat itu juga, kemudian saat saya mau melewatinya dia berkata: "Kenapa ini, kok tidak ada salam dan tidak ada tegur sapa...??"

Maka saya menjawab: "Apakah di antara kita ada salam (perdamaian)...??

Dia berkata: "Apa kami ini thaghut…??"

Saya menjawab: "Bukan… kami ini harus tepat saat berkata, kami tidak mengatakan bahwa kalian ini thaghut, tetapi kami terus terang, kalian ini adalah kaki tangan para thaghut, kalian aparat thaghut, kalian adalah anshar para thaghut."

Si sipir berujar: "Demi Allah, wahai syaikh sesungguhnya saya mencintai engkau apapun ucapan yang engkau katakan tentang saya…"

Saya berkata: "Adapun saya, maka saya menipumu bila saya mengatakan kepadamu bahwa saya mencintaimu. Tidak! demi Allah saya tidak mencintaimu selama kamu memakai seragam ini dan selama kamu masih menjadi bagian dari aparat pelaksana undang-undang buatan, akan tetapi demi Allah Yang tidak ada Ilah Yang berhak diibadati kecuali Dia, sesungguhnya saya mencintai kebaikan bagimu dan saya sangat berharap kamu mendapatkan hidayah…."

Dia berkata: "Wahai Syaikh… demi Allah saya ini shalat, membaca Al Qur'an dan dua hari lagi saya akan menunaikan umrah…"

Maka saya menjawab: "Adapun shalat kamu, bacaan Al Qur'an yang kamu lakukan dan ibadah-ibadah yang lainnya maka itu tidak diterima tanpa tauhid, karena Allah ta'ala berfirman tentang 'amalan kaum musyrikin, shalat mereka dan shaum mereka:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُواْ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"*Dan Kami hadapi segala 'amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan 'amal-'amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.* ***(Al Furqan: 23)***

Bukankah sucinya badan dari najis, dan juga wudhu termasuk syarat sah shalat???

Dia berkata: "Ya"

Saya berkata: "Maka yang lebih besar dari syarat ini dan harus didahulukan adalah syarat tauhid, yaitu sucinya jiwa dari syirik, karena Allah tidak menerima shalat, shaum dan haji dan umrah tanpa syarat ini. Oleh sebab itu kamu akan pergi umrah seraya membawa syirik bersamamu. Dan kamu akan kembali dengan membawa air zam-zam, siwak, peci dan syirik juga, kamu pergi dan pulang dengan membawa syirik, karena umrah, haji dan amalan baik lainnya bisa menggugurkan banyak dosa kecuali syirik. Dan kamu harus mencabut diri darinya dan berlepas diri dari segala yang ditaati selain Allah sebelum shalat shaum dan haji."

Dia berkata: "Syirik wahai Syaikh?? Apa engkau melihat kami beribadat kepada selain Allah atau shalat kepada selain-Nya? Haram syaikh engkau mengatakan bahwa kami orang musyrik, karena Rasul mengatakan: "Barang siapa mengkafirkan orang muslim, maka dia telah kafir."

Maka saya berkata: "Ya, kamu mungkin tidak shalat kepada selain Allah, kamu tidak shaum untuk selain Allah dan tidak haji kepada selain Allah, akan tetapi kamu menerima hukum, perintah dan larangan secara muthlaq dari selain Allah. Oleh sebab itu saat kami membantah kamu saat kamu mentaati bos kamu dalam maksiat, kamu mengatakan: "Saya hanya menjalankan perintah." Dan Allah Ta'ala berfirman:

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ ءَأَرۡبَابٞ مُّتَفَرِّقُونَ خَيۡرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّارُ

"*Apakah tuhan-tuhan yang cerai berai itu lebih baik ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.*" ***(Yusuf: 39)***

Kamu menjaga, melindungi dan membela undang-undang buatan yang bertentangan dengan syari'at Allah padahal Allah ta'ala telah memerintahkan kamu agar kafir terhadapnya dan menjauhinya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ

"*Sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah dan jauhilah Thaghut itu!"* ***(An Nahl: 36)***

Dan berfirman:

أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدۡ أُمِرُوٓاْ أَن يَكۡفُرُواْ بِهِۦ

"*Mereka berkehendak untuk berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk kafir terhadapnya.*" ***(An Nisaa': 60).***

Thaghut itu: umum meliputi berhala-berhala yang diibadati selain Allah dan begitu juga segala yang diibadati selain Allah dari kalangan setan manusia dan setan jin dengan bentuk ibadah apa saja sedangkan dia ridla.

Dia berkata: "Kami tidak mengibadati suatupun selain Allah."

Saya berkata: "Taat kepada hukum itu adalah bentuk ibadah. Allah ta'ala berfirman tentang ahli kitab:

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ

'Mereka menjadikan 'alim 'ulama dan para rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah" ***(At Taubah: 31)***

Itu dikarenakan mereka mentaati 'alim ulama dan para rahib itu di dalam hukum. Allah ta'ala berfirman di dalam satu masalah dari masalah-masalah hukum, yaitu hukum sembelihan, dan itu saat kaum musyrikin membantah kaum muslimin perihal hukum bangkai, dan mereka mengklaim bahwa tidak ada perbedaan antara bangkai dengan sembelihan, Allah Ta'ala berfirman:

وَإِنۡ أَطَعۡتُمُوهُمۡ إِنَّكُمۡ لَمُشۡرِكُونَ

"*Dan bila kalian mentaati mereka maka sesungguhnya kalian adalah benar-benar musyrik"* ***(Al An'am: 121)***

Dia berkata: "Tidak ada seorang pun di antara kami mengatakan bahwa bangkai itu seperti sembelihan."

Saya berkata: "Ya mungkin, akan tetapi kamu atau tuan-tuan kamu mengatakan:

إِنَّمَا ٱلۡبَيۡعُ مِثۡلُ ٱلرِّبَوٰاْۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْ

"*Sesungguhnya jual beli sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba*." ***(Al Baqarah: 275).***

Oleh sebab itu pemimpin-pemimpin kalian melegalkan riba seperti pelegalan jual beli dan niaga, mereka mendirikan untuknya lembaga-lembaga dan gedung-gedung riba yang megah serta mereka membuatkan baginya undang-undang yang beraneka ragam yang membolehkannya dan melindunginya sebagaimana di dalam undang-undang perdagangan kalian.

Adapun ucapanmu, "Barangsiapa mengkafirkan orang muslim, maka dia kafir" maka ini bukan hadits, namun yang ada adalah hadits (yang berbunyi): *"Barangsiapa bekata kepada saudaranya yang muslim 'Hai kafir', maka bila memang dia seperti itu (maka tidak apa-apa), dan bila tidak (seperti itu) maka hal itu kembali kepadanya."* Sedangkan perbedaan antara kedua lafadh ini adalah, bahwa yang pertama maknanya: "bahwa orang muslim tidak mungkin dikafirkan selamanya." Dan ini adalah tidak benar, karena orang muslim bila mengucapkan atau melakukan atau meyakini kekafiran maka dia menjadi kafir. Oleh sebab itu Allah ta'ala berkata tentang orang-orang yang asalnya muslim di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mereka ikut keluar bersama beliau dalam peperangan yang besar untuk jihad di jalan Allah, Dia berfirman tentang mereka tatkala muncul dari mereka sedikit perolok-olokan terhadap para penghapal Al Qur'an:

لَا تَعۡتَذِرُواْ قَدۡ كَفَرۡتُم بَعۡدَ إِيمَٰنِكُمۡ

"Janganlah kamu mencari-cari alasan, karena ***kamu kafir sesudah beriman****"* ***(At Taubah: 66).***

Dan dalam kitab-kitab fiqih kamu bisa mendapatkan suatu bab tersendiri yang namanya "Hukum Bab Orang Murtad" (Bab Hukum Orang Murtad) yaitu orang muslim yang kafir setelah dia sebelumnya muslim.

Adapun hadits shahih tadi maka ia menjelaskan bahwa bila orang muslim yang dicap kafir itu memang nyata ada kekafiran padanya maka tidak ada dosa atas orang yang mengkafirkannya, akan tetapi dosa dan kekhawatiran adalah terhadap orang yang mengkafirkan orang muslim yang tidak muncul darinya kemusyrikan atau kekafiran, sedangkan kami tidak mengkafirkan kaum muslimin namun kami hanya mengkafirkan kaum musyrikin dari kalangan abdi thaghut, bala tentaranya dan ansharnya yang melindungi undang-undang buatan, mereka tidak berlepas diri darinya, dan memenjarakan *anshar syari'at* (para penolong syari'at Allah) dan tauhid, serta mereka memerangi *anshar syari'at* dan tauhid itu karena ketauhidan mereka.

Dan dia berkata: "Baik wahai Syaikh, saya paham, kenapa saat kami menghitung kalian, kalian menolak disentuh oleh polisi atau petugas? Apakah artinya kami ini najis?"

Saya berkata: Allah ta'ala berkata:

إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ

"*Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis*" ***(At Taubah: 28)***

Terus (kelanjutan ayat itu) Dia berfirman dalam rangka mensucikan Al Bait Al Haram dan demi menjaga kehormatannya dari kekotoran kaum musyrikin:

فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَـٰذَا

"…maka janganlah mereka mendekati Al Masjidil Haram sesudah tahun ini." ***(At Taubah: 28).***

Sedangkan muslim muwwahid itu lebih mulia di hadapan Allah daripada Ka'bah. Dan yang saya yakini bahwa najis di sini adalah *najis maknawi*, bukan *najis hissy* (najis fisik), terutama bagi orang yang mengaku Islam dan menunaikan sebagian ibadah yang mengharuskan thaharah dan wudhu. Kalian bisa jadi badan kalian bersih di hadapan manusia, akan tetapi jiwa kalian tidak seperti itu selama jiwa kalian berlumuran dengan syirik lagi tidak berlepas diri darinya. Kami tidak menolak penyentuhan kalian terhadap kami saat penghitungan karena alasan najis atau thaharah (kesucian), di mana kalian saat menggeledah menyentuh kami juga, akan tetapi kami semampu mungkin menolak itu, karena mayoritas kalian ini adalah orang-orang sombong dan angkuh, kami melihat kalian menghitung narapidana dengan cara-cara yang menjijikkan seolah-olah mereka itu kawanan kambing dan hewan, sedangkan kami menolak untuk memberikan kehinaan pada agama kami. Seandainya kami diam dari apa yang kalian anggap sepele sekarang maka tentu nanti kalian akan makin lancang terhadap kami dengan suatu yang lebih parah darinya seperti sekarang ini di mana kalian menghitung banyak narapidana baru –sebagaimana kami saksikan di penjara-penjara lain– dengan cara memukul dengan kabel dan pentungan, sedangkan kami adalah para penyeru dakwah yang agung yang mana Allah telah memuliakan kami dengan tauhid, dan karena tauhid ini kami dipenjarakan, maka kami tidak meridlai kehinaan walaupun kami dalam kondisi ditawan, dan kami menolak diperlakukan seperti orang yang masuk penjara karena sebab perkosaan."

Dia berkata: “Tapi metode kalian kasar dan tidak baik, adapun kelompok Fulani maka mereka itu metodenya baik, mereka menyalami kami dan senyum kepada kami, oleh sebab itu merekalah yang kami khawatirkan merekrut orang yang terpengaruh dengan mereka dan dengan *uslub* (metode) mereka. Adapun kalian maka membuat orang malah menjauh dari dakwah kalian dengan sebab sikap kalian dan dengan sebab kalian tidak mengucapkan salam kepada kami.”

Saya berkata: “Saat saya memperlakukan kamu dengan cara ini atau saat saya mengajak kamu kepada tauhid, tujuan saya bukanlah merekrut kamu buat saya atau menarik kamu bergabung dengan jama’ah atau partai tertentu –sebagaimana mungkin ini adalah tujuan orang-orang yang kamu tadi sebutkan kepada saya–, akan tetapi tujuan pertama saya adalah mengeluarkan kamu dari kegelapan-kegelapan syirik kepada cahaya tauhid, dan saya pertama-tama mengajak kamu bukan untuk saya rekrut bagi saya atau partai tertentu akan tetapi saya mengajakkmu untuk keluar dari pekerjaan sebagai aparat thaghut dan undang-undang buatan, serta (mengajakmu untuk) menjadi bagian dari tentara pembela tauhid, syari’at dan Islam. Dan maksud saya dengan sikap saya ini juga adalah menampakkan tauhid yang agung ini yang berisi keberlepasan diri dari syirik dan para pelakunya, mudah-mudahan Allah menjadikan saya bagian dari ***ath thaifah adh dhahirah*** (kelompok yang ditampakkan Allah dengan kebenaran) yang menegakkan dienullah yang mereka itu tidak terusik oleh orang yang menyelisihi mereka dan tidak pula oleh orang yang menggembosi mereka sampai datang keputusan Allah. Saya memperlakukan kamu dengan cara ini, di mana saya tidak menjabat tanganmu atau tidak mengucapkan salam terhadapmu untuk memberitahumu tentang status kamu dan untuk menampakkan di hadapanmu bahwa kamu ini berada di atas kekafiran dan syirik selama kamu masih membela undang-undang buatan dan mengecewakan ajaran Allah, di mana dengan hal itu saya mengajak kamu untuk meninggalkan apa yang kamu jalani berupa pembelaan syirik dan kaum musyrikin supaya kamu selamat dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, berbeda halnya dengan orang yang memeluk pundakmu, basa-basi kepadamu, menyalami tanganmu dan tersenyum di hadapanmu, di mana dia menghiasi kebatilanmu dan mengakuimu di atas kemusyrikanmu itu, oleh sebab itu mana dari dua macam ini yang paling memperhatikan kemashlahatanmu??.

Demi Allah sesunggunya kami mencintai kebaikan bagimu, dan kami lebih peduli terhadap negeri ini dan mashlahatnya bahkan terhadap mashlahat pemimpin kamu yang kamu taati, dan kamu jaga, (kami) lebih peduli daripada kamu hai orang-orang yang menjaga undang-undang dan pemerintahannya.”

Dia berkata: “Bagaimana?”

Saya berkata: “Sesungguhnya perumpamaan saya dan perumpamaanmu serta perumpamaan realita negeri ini dan rajanya adalah bagaikan kereta api yang dikuasai penuh oleh rajamu, pemerintahannya, serta orang-orang yang mendukungnya. Kereta ini melaju sangat cepat membawa mereka di atas rel, sedangkan rel ini menuju jurang yang dalam di dasar neraka jahannam –semoga Allah melindungi kami– sedangkan saya dan orang-orang semacam saya dari kalangan penyeru tauhid berdiri di depan kereta ini dan kami berusaha mencegahnya bersama orang yang ada di dalamnya dari terjatuh ke dalam

jurang itu. Kami menghalanginya dari jurang itu, dan meneriaki mereka: "Jauhilah dari membuat hukum di samping Allah, hindari syirik kepada Allah, tinggalkan undang-undang buatan, haramkan riba, jauhi zina, terapkan ajaran yang benar, namun kamu dan orang-orang semacam kamu dari kalangan aparat thaghut dan undang-undang, apa yang kalian lakukan??"

Dia berkata: "Kami beri tambahan gas di kereta itu agar ia menabrak dan menggilas kamu dan orang-orang semacam kamu yang menghalang jalan…!!"

Saya berkata: "Ya… itulah realitamu. Kalian mengkencangkan gas itu untuk menabrak saya dan berpaling dari dakwah saya serta tidak menghiraukan peringatan-peringatan saya, sehingga akhirnya terjerumus ke dasar jurang yang sangat dalam itu. Jadi sebenarnya saya lebih peduli daripada kamu terhadap kepentingan negeri ini dan kepentingan penduduknya yang sebenarnya. Saya kerahkan hidup dan umur saya dalam rangka menyelamatkan kamu dari kemusyrikan dan api neraka, namun kalian malah membalas saya dan para du'at seperti saya atas itu semuanya dengan penjara, penindasan dan penyiksaan…

Terus kamu malah datang setelah itu untuk memberi saya ceramah tentang metode dakwah ilallah.

Maka taubatlah kamu kepada Allah, dan tinggalkanlah pekerjaan yang membela syirik dan undang-undang buatan ini, sebelum kita berbicara tentang metode dakwah dan hal-hal cabang lainnya.

Dan hati-hatilah jangan sampai kamu mati di atas keadaanmu sekarang ini, karena demi Allah andaikata hal itu terjadi pada diri kamu maka kamu tidak akan beruntung selamanya.

Ditulis oleh:

Abu Muhammad 'Ashim Al Maqdisiy

Penjara Sawaqah Yordania tahun 1416 H

* * *

Bagian Kedua

Segala puji hanya bagi Allah Rabbul 'aalamiin, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Seorang napi berkata kepada saya bahwa hari ini keluarga saya datang membesuk saya, dan waktu besukan mereka telah habis sedangkan saya lagi tidur dan mereka menunggu tanpa ada seorang pun memberitahu saya akan hal itu, tapi si fulan[22] –semoga Allah membalasnya dengan kebaikan- telah mengizinkan keluarga saya untuk masuk kembali…

---

[22] Salah seorang anggota Kesatuan Pengamanan Penjara (semacam KPLP dan Kamtib, -pent) di mana dia berdiri mendengarkan obrolan kami.

Maka saya berkata: "Alhamdulillah… Allah itu Maha Baik…

Maka si sipir keamanan penjara ikut masuk dalam obrolan seraya mengarahkan pembicaraannya kepada saya: "Apa saya tidak baik??" Dia maksudkan bahwa dialah yang mengizinkan keluarga si napi itu untuk kembali masuk.

Maka saya berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

(إن الله ليؤيد هذا الدين بأقوام لا خلاق لهم)

"Sesungguhnya Allah akan mengokohkan dien ini dengan orang-orang yang tidak memiliki sedikitpun bagian."[23]

Di mana banyak orang digunakan oleh Allah ta'ala untuk membantu melayani dien ini dan para pemeluknya tanpa ada niat dari mereka untuk membela dienullah. Dan keadaan ini yang dipuji atasnya hanyalah Allah ta'ala semata, sedangkan mereka tidak mendapatkan sedikitpun pahala dengan sebab itu. Sebagai contoh coba lihat **Fahd Ibnu 'Abdil Aziz**, dia telah mencetak ratusan juta Al Mushhaf Asy Syarif, di mana Allah telah gunakan untuk khidmat dien ini, namun dia sama sekali tidak mendapatkan sedikitpun pahala di sisi Allah dari amalannya itu selagi dia di atas kesyirikan dan sikap ***tawalli***-nya kepada orang-orang kafir. Allah ta'ala berfirman:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ

"Barangsiapa di antara kamu bertawalliy kepada mereka (kaum kafir) maka sesungguhnya orang itu termasuk bagian dari mereka" ***(Al Maidah: 51)***

Maka dia berkata: "Bagaimana kamu mengetahui dan memastikan hal ini? Ini hanya Allah Yang Mengetahuinya!!"

Saya berkata: "Allah telah memberitahu kami di dalam kitab-Nya, di mana Dia ta'ala berfirman tentang (nasib) amalan kaum musyrikin:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا

"*Dan Kami hadapi amalan yang telah mereka kerjakan, terus Kami menjadikannya seperti debu yang beterbangan"* ***(Al Furqan: 23)***

Yaitu bisa jadi orang musyrik itu membangun banyak rumah sakit dan masjid, serta dia melakukan banyak amal kebaikan dan kebajikan, akan tetapi selama hal itu tidak dibangun di atas kaidah (pondasi) iman dan tauhid yang merupakan syarat pertama dari sekian syarat sah dan diterimanya 'amalan, maka amalannya itu bathil, tertolak lagi tidak diterima. Barangsiapa menyekutukan Allah atau loyalitas kepada kaum musyrikin atau mengikuti hukum-hukum mereka yang bathil atau menjaganya, melindunginya dan memerangi kaum muwahhidien yang membenci hukum mereka, maka Allah sama sekali tidak meridlainya dan amalannya tidak diterima sampai ia berlepas diri di hadapan Allah dari syirik dan para thaghut.

---

[23] HR An Nasaai, dan hal serupa diriwayatkan oleh Ahmad, dan ada dalam Muslim dan yang lainnya, *"Sesungguhnya Allah mengokohkan dien ini dengan orang fajir"*

Dia berkata: "Demi Allah wahai Syaikh, engkau, tiga perempat ucapanmu manis, kecuali seperempat yang ada thaghutnya..."

Saya berkata: "Ini adalah seperempat milik saya yang paling penting dan paling baik.

Kemudian saya pergi meninggalkan dia menuju besukan saya…"

* * *

Suatu hari seorang sipir bertanya kepada saya tentang batasan aurat laki-laki dan dalam hal itu dia menuturkan beberapa hadits yang sepertinya saling bertentangan. Dan dikarenakan dia itu sering mendengar dari kami pengkafiran para thaghutnya, orang yang membantu mereka dan orang yang berpihak kepada mereka, maka dia di samping itu telah menuturkan kepada kami beberapa hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menyebutkan bahwa shalat itu melindungi darah orangnya. Dia menginginkan jawaban atas hal itu:

Maka saya berkata:

Pertama: berkaitan dengan pertanyaan batasan aurat: Ketahuilah –semoga Allah memberimu petunjuk– bahwa nash-nash syari'at itu tidak mungkin saling bertentangan. Bila Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan suatu perintah terus beliau melakukan suatu yang sebaliknya, maka para ulama dalam hal ini ada beberapa pendapat, yang pertama: Menggabungkan antara nash-nash yang ada sebisa mungkin, umpamanya dikatakan bahwa aurat *mughalladhah* adalah qubul dan dubur, sedangkan aurat *mukhaffafah "ghair mughalladhah"* adalah dua paha, atau dikatakan bahwa perintah itu didahulukan terhadap perbuatan, yaitu bahwa perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu saat bertentangan didahulukan terhadap perbuatannya, karena perbuatan itu bisa jadi khusus bagi beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, adapun perintah maka ia bagi seluruh umat, sehingga dikatakan bahwa paha itu adalah aurat karena ada perintah untuk menutupnya, dan ini didahulukan terhadap perbuatan.

Atau dikatakan bahwa itu di-*nasakh* (dihapus), di mana perintahnya menasakh perbuatannya, namun untuk membuktinya butuh kepada dalil yang menentukan waktu perintah itu datang dan ia lebih akhir dari perbuatan supaya diketahui nash yang menghapus dan nash yang dihapus.

Sedangkan kami adalah mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Al Bukhari *rahimahullah*:

(حديث جرهد – حديث الأمر بتغطية الفخذ – أورع، وحديث أنس – الذي فيه كشف الفخذ – أسند).

"Hadits Jarhad "yaitu hadits perintah untuk menutupi paha"[24] *adalah lebih wara' (hati-hati) dari hadits Anas "yang ada pembukaan paha" adalah lebih kuat sanadnya."*

Jadi kesimpulannya bahwa penutupan paha itu termasuk kesempurnaan wara' dan ia adalah aurat akan tetapi bukan aurat *mughalladhah* seperti qubul dan dubur.

---

[24] Hadits Jarhad *radliyallahu 'anhu* diriwayatkan oleh Ahmad, At Tirmidzi, Abu Dawud, Al Baihaqiy, Ad Daruquthniy dan lainnya.

Kedua: Ketahuilah –semoga Allah memberimu petunjuk– bahwa membuka tauhid dan menelanjangi dien ini serta menelantarkannya adalah lebih dasyat daripada membuka paha dan yang lainnya. Oleh sebab itu wajib atas setiap orang untuk menjaga tauhid dan diennya dari syirik dan dari sikap loyalitas kepada kaum murtaddin, dengan penjagaan yang lebih serius dan lebih ketat daripada penjagaannya terhadap auratnya.

Sedangkan berkaitan dengan hadits-hadits yang menuturkan shalat sebagai penghalang dari pembunuhan dan sebagai penjaga darah seperti hadits Muslim prihal para pemimpin:

(أفلا نقاتلهم؟ قال: لا ما أقاموا فيكم الصلاة)

"*Bolehkah kami memerangi mereka?" Beliau berkata: "Tidak, selagi mereka mendirikan shalat di tengah kalian.*"

Maka sesungguhnya ia adalah isyarat kepada penegakkan dien dan tauhid sebagaimana yang dikatakan ulama. Dan hadits serupa adalah hadits Dzul Khuwaishirah At Tamimiy, karena shalat tanpa tauhid adalah tidak ada artinya.

Tauhid adalah syarat dari sekian syarat ibadah, dan ibadah selamanya tidak diterima bila syarat ini tidak ada atau batal. Jadi ia lebih penting daripada syarat lainnya.

Bagaimana pendapatmu seandainya seseorang shalah tanpa wudhu, apakah shalatnya diterima atau sah?

Si Sipir itu berkata: Tidak, tentunya shalatnya batal.

Maka saya berkata: Ya tentu shalatnya batal, karena thaharah adalah salah satu syarat sah shalat.

Sedangkan syarat itu sebagaimana yang didefinisikan oleh para ulama adalah suatu yang meski karena sebab ia tidak ada maka hukum menjadi tidak ada, dan keberadaanya tidak memestikan adanya (hukum itu). Maka bagaimana dengan syarat terbesar "yaitu tauhid" yang mana semua Nabi diutus dengannya dan semua kitab diturunkan karenanya, Allah ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّـٰغُوتَ

"*Dan sungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut.*" ***(An Nahl: 36)***

Dan Dia ta'ala berfirman:

لَآ إِكْرَاهَ فِي ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّـٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*" ***(Al Baqarah: 256)***

Maka Allah ta'ala menjelaskan bahwa orang yang kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah maka dialah yang selamat lagi diterima amalannya. Adapun orang yang beriman kepada Allah dan tidak kafir kepada thaghut maka ia itu seperti orang yang shalat dan shaum namun pada waktu yang sama dia melindungi thaghut dan Undang-undangnya serta dia menampakkan loyalitas, kecintaan dan pembelaan kepada thaghut itu, maka orang semacam ini nampak bahwa ia itu telah memegang ikatan tali yang sangat kokoh yang di atasnya ada poros keselamatan dan penerimaan ibadat....

Syarat terbesar diterimanya ibadah adalah **tauhid dan keberlepasan diri dari syirik dan tandid**. Barangsiapa merobohkan syarat ini maka tidak bermanfaat baginya shalatnya, shaumnya maupun yang lainnya. Allah ta'ala berfirman tentang orang yang datang dengan amalan dan ibadah yang tidak disertai dengan syarat yang besar ini "yaitu tauhid"

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا

"Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." ***(Al Furqaan: 23)***

Allah ta'ala berfirman:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ
حِسَابَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ

"*Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun, dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.*" ***(An Nuur: 39)***

Dan firman-Nya ta'ala:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾

"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan." ***(Al Ghaasyiyah: 2-3)***

Yaitu kepayahan di dunia dengan ibadah, namun demikian sungguh Allah ta'ala telah mengabarkan bahwa tempat terakhirnya adalah:

تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً

"*Memasuki api yang sangat panas (neraka)*" ***(Al-Ghaasyiyah: 4).***

Karena kepayahannya dengan ibadah itu adalah tanpa perealisasian syarat tauhid. Oleh sebab itu bukan termasuk metode Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Sahabatnya mengajak manusia kepada shalat sebelum perealisasian syarat yang agung ini **"tauhid"**, akan tetapi mereka mengajak manusia terlebih dahulu kepada perealisasian tauhid, kemudian bila mereka telah merealisasikannya maka dijelaskan kepada mereka bahwa mereka memiliki kewajiban shalat, zakat dan ibadah yang lainnya yang tidak

diterima tanpa syarat tauhid. Di antara dalil yang paling jelas terhadap hal ini adalah hadits Mu'adz Ibnu Jabal tatkala diutus Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ke Yaman, beliau memberikan pesan kepadanya:

(فإذا جئتهم فادعهم أن يشهدوا أن لا إله إلا الله – وفي رواية: فليكن أول ماتدعوهم إليه أن يوحدوا الله – فإن هم أطاعوك فأعلمهم أن الله قد افترض عليهم صدقة في أموالهم تؤخذ من أغنيائهم فترد على فقرائهم... الحديث)

"Bila kamu sudah mendatangi mereka, maka ajaklah untuk bersaksi Laa ilaaha illallaah", dan dalam suatu riwayat, "*Maka hendaklah yang paling pertama kali kamu dakwahi mereka adalah agar mereka mentauhidkan Allah kemudian bila mereka mentaati kamu, maka beritahu mereka bahwa Allah telah memfardlukan atas mereka shalat lima kali sehari semalam, kemudian bila mereka telah mentaati kamu di dalam hal itu maka kabarkan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah pada harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka terus dikembalikan kepada orang-orang faqir di antara mereka...."* ***(HR. Al Bukhari dll)***

Ketahuilah bahwa tanpa tauhid tidak akan diterima shalat, shaum dan juga shadaqah, oleh sebab itu jelaslah dan nampaklah hadits-hadits yang ditanyakan tadi bahwa sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: *"Selagi mereka mendirikan shalat"* yaitu bersama tauhid, karena shalat tidak diterima tanpa tauhid....

Seandainya saya bertanya kepadamu: "Apakah dalam hadits-hadits ini ada wudlu disebutkan, dan bahwa ia adalah syarat??

Dia berkata: "Tidak...!!

Saya berkata: "Dari mana kamu mengetahui bahwa wudlu itu syarat dan dituntut?

Dia berkata: "Dari hadits-hadits lain...

Saya berkata: "Begitu juga halnya tauhid, sesungguhnya ia adalah syarat dan kewajiban yang paling agung, semoga Allah memberi kami dan kamu petunjuk kepada Al Haqqul Mubin, dan semoga Dia menyelamatkan kamu dari kebatilan besar yang sedang kamu jalani ini.

Segala puji hanya bagi Allah Rabbul 'Alamin, dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada penutup para Nabi dan Rasul.

Akhir Bulan Rabi'al Awwal 1416 H

* * *

Pada tanggal 15 Syawwal tahun 1416 H yang bertepatan dengan tanggal 5 Maret 1996 M, Ketua Komisi HAM di Parlemen "Dzaib Abdullah" datang ke penjara itu sehari setelah memberikan dukungannya kepada Pemerintahan Kibaritiyyah. Maka para narapidana menyambut dengan berbagai permohonan, permintaan dan surat-surat pengaduan. Dan tidak ada yang absen dari hal itu –sangat disayangkan sekali– termasuk sebagian narapidana yang kasusnya keislaman. Di akhir perjalanannya sebelum dia

meninggalkan penjara terjadi dialog antara kami dengannya, dengan karunia Allah ta'ala dihadapan Kepala Penjara.

Saya berkata: "Kami datang menemuimu bukan untuk mengemukakan permohonan seperti orang lain atau mengadukan kepadamu kondisi penjara dan perlakuan para petugas terhadap diri kami dan terhadap para pembesuk kami serta yang lainnya, karena Lembaga Palang Merah serta lembaga-lembaga lainnya sering datang untuk hal itu, namun kami tidak pernah keluar menemui mereka dan kami tidak pernah mengadukan sesuatupun kepada mereka, Allah-lah pelindung kami dan Dia-lah yang menolong kami. Tidak seorang pun mampu mengeluarkan kami dari penjara ini baik itu kalian maupun orang-orang selain kalian termasuk raja kalian sekalipun, akan tetapi saat Allah mengizinkan hal itu maka kami akan keluar dengan *iradah* Allah walaupun semua orang tidak menyukainya. Akan tetapi kami datang untuk mengingatkanmu dengan Allah dan mengajakmu kepada Allah, kami mengetahui dan tidak meragukan bahwa kamu datang ke sini karena kepedulian terhadap kami dan kamu menginginkan seandainya kamu bisa mengeluarkan kami dari penjara."

Dia berkata: "Ya, demi Allah."

Saya berkata: "Dan kami demi Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak diibadati kecuali Dia sangat peduli juga terhadapmu dan terhadap mereka itu –seraya saya menunjuk kepada para pejabat penjara dan para anggota kesatuan pengamanan– ingin sekali kami mengeluarkan kalian dari penjara yang mana kalian telah dijebloskan ke dalamnya oleh pemerintah yang tidak berhukum dengan apa yang telah Allah turunkan ini dan (dari) penjara yang mana kamu telah memasukkan diri kamu sendiri di dalamnya dengan sebab keikutsertaan kamu di Dewan Legeslatif. Sesungguhnya penjara kami ini tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan penjara Jahannam. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ﴿٧﴾

"*Sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin*" **(Al Muthaffifin: 7)**

Dan firman Allah '*Azza Wa Jalla*:

وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا ﴿٨﴾

"*Dan kami jadikan neraka jahannam penjara bagi orang-orang yang kafir*" **(Al Israa': 8).**

Kami ingin mengeluarkan kalian dari penjara syirik dan kegelapan-kegelapan kepada kelapangan dan cahaya Islam.

Dia berkata: "Kamu ini termasuk orang yang tidak pernah mengucapkan salam kepada saya?"

Saya menjawab: "Ya, saya tidak mengucapkan salam kepada kamu, karena kamu:

- Ikut menjadi anggota Dewan Legeslatif.
- Dan karena kamu bersumpah untuk menghormati Undang-Undang Dasar

- Serta karena kamu kemarin memberikan kepercayaan (dukungan) kepada pemerintah yang tidak berhukum dengan yang telah Allah turunkan.

Dia berkata: "Pembuatan hukum di perlemen itu, ada yang selaras dengan syari'at dan ada yang bertentangan, sedang kami adalah mengingkari hukum yang bertentangan dan mendukung hukum yang selaras (dengan Islam)?"

Saya menjawab: "Ini ucapan yang butuh kepada bantahan yang panjang, namun bagaimanapun juga sesungguhnya pembuatan hukum yang kalian lakukan itu tidak terjadi kecuali sesuai dengan ketentuan UUD. Kami ingin memberikan kepadamu hadiah prihal rincian-rincian materi ini serta contoh-contoh dari kekafiran UUD ini, kami berharap kamu membacanya dan mengkajinya dengan penuh perhatian dan kami juga akan memberikan satu exemplar darinya kepada Kepala Kesatuan Pengamanan. Kami memohon kepada Allah hidayah bagi kami dan kamu.

(Terus saya menyodorkan kepadanya satu exemplar dari risalah *"Kasyfuz Zuur Fi Ifki Nashuushid Dustuur"*)[25]

Dia berkata: "Kami memohon kepada Allah hidayah bagi kami dan kamu, dan saya berharap Allah membebaskan kalian dalam waktu dekat, dan kita bertemu di luar dan mendiskusikan masalah ini dengan rinciannya".

Saya berkata: "Dan saya tidak ada halangan untuk itu. Saya memohon semoga Allah membimbing semua kepada apa yang dicintai dan diridlai-Nya."

Ditulis oleh Abu Muhammad 'Ashim Al Maqdisiy

Yang dipenjara dalam keadaan dianiaya

Penjara Sawaqah, Yordania Tahun 1416 H

* * *

XIII. Bagian Ketiga

- **Siapa Gerangan Kaum Takfiriy itu??**

Saya dipindahkan dari sel saya di markas Intelejen Pusat kekantor jaksa penutut umun (JPU) Muhammad 'Ubaidat di akhir bulan Ramadhan untuk mengambil keterangan saya terhadap kasus yang dinamai "Organisasai Al Qaida" yang masih terkatung-katung sampai saat ini. Saya dimasukkan kepadanya tanpa saya memulainya dengan salam sebagaimana kebiasaan saya terhadap mereka, dan dengan sekedar borgol dicopot dari tangan saya dan kain penutup dilepas dari mata saya si jaksa itu langsung

[25] Atau ***Mukhtashar Kasyfin Niqaab 'An Syari'atil Ghaab*** (UUD Yordania) di mana saya telah menulisnya sebulan yang lalu dari tanggal itu, di dalamnya saya membantah syubhat-syubhat para anggota Dewan Legeslatif dan tulisan si anggota dewan tersebut yang berjudul "Halalkan bagi kami apa yang Allah halalkan bagi Yusuf" maksud dia adalah keikutsertaan di dalam kementerian, dia datang pada waktunya yang tepat seolah ia dipersiapkan untuknya.

memburu saya dengan pertanyaan: "Kenapa kamu hai Abu Muhammad masih tidak mengucapkan salam kepada kami, apa kamu masih mengkafirkan kami??".

Maka saya menjawabnya: "Apakah ada salam (perdamaian) di antara kita hai 'Ubaidat? Tinggalkan dulu masalah kekafiranmu di pinggir sana; bukankah rumah-rumah kami digeledah atas dasar perintahmu? Ibu-ibu kami dan anak-anak kami merasa ketakutan di malam hari dengan tanda tangan kamu, serta saudara-saudara kami di penjara seumur hidup dengan keputusan-keputusan kamu, apakah di antara kita ada salam??"

Tiba-tiba Mahmud Hayyashad asistennya ikut nimbrung pembicaraan seraya memotong ucapan saya: "Sungguh Allah telah mempersiapkan api neraka yang dipanaskan selama seribu tahun sampai memerah kemudian dipanaskan lagi seribu tahun sampai menghitam bagi orang-orang Khawarij semacam mereka itu…." maka saya langsung berbicara: "Dengar hai 'Ubaidat apa yang dikatakan kawanmu….! Mana yang lebih berbahaya, ucapan kami atau ucapan kalian ini?? Kami saat mengkafirkan kalian hanyalah memvonis kalian dengan vonis duniawi, dan kami tidak mengetahui penghujung kehidupan kalian serta kami tidak memastikan nasib akhir kalian di akherat, karena kalian bisa saja melakukan taubat dan berlepas diri dari kekafiran kalian sebelum meninggal dunia. Adapun kalian maka justru memvonis terhadap kami seperti yang dilakukan orang ini dengan vonis akherat yang ghaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah *'Azza Wa Jalla*, jadi mana yang lebih berbahaya??? Vonis kami ataukah vonis kalian?? Dan mana yang lebih lancang terhadap Allah, kami ataukah kalian?? Serta siapakah kaum takfieriy itu, kami ataukah kalian?? Maka dia bengong tidak bisa menjawab…. Dan dia pun langsung melakukan penyidikan…."

Saat pemindahan saya ke penjara Sawaqah, terjadi adu ucapan antara saya dengan kepala bidang (kabid), saya berkata kepadanya: "Semoga Allah memberimu hidayah," Maka dia nampak emosi seraya berkata: "Dan Allah semoga memberi kamu hidayah"; maka saya berkata: "Amien, kami selalu memohon kepada Allah agar Dia membimbing kami kepada jalan yang lurus tujuh belas kali sehari semalam dalam shalat fardhu, ini di luar shalat *nafilah* (sunnah) dan kami selalu butuh kepada hidayah Allah dalam setiap keadaan. Dengan terlepas dari hukum syar'iy saya terhadap kamu, maka kamu dan saya, semuanya sangat membutuhkan hidayah selalu." Maka dia langsung menimpali saya: "Vonis saya juga terhadap kamu adalah seperti vonis kamu terhadap saya….!". Saya berujar: "Maksudnya, saya kafir, menurut kamu??". Dia berkata: "Ya"

Saya berkata: "Akan tetapi perbedaan di antara kita sangat besar, di mana saya mengkafirkan kamu berdasarkan dalil-dalil syar'i yang banyak yang sudah kami jelaskan kepada kalian berkali-kali. Adapun kamu mengkafirkan saya hanya karena dorongan hawa nafsu dan emosi serta tanpa satu pun dalil syar'iy. Sedangkan ini adalah bentuk nyata *ghuluw* dalam takfier, ekstrim dan tergesa-gesa dalam memvonis. Jadi kalianlah orang-orangnya (yang beraliran *takfieriy* –ed), bukan kami seperti yang kalian tuduhkan".

* * *

Begitulah, sesungguhnya sifat kaum *takfieriyyun* yang paling menonjol adalah bahwa mereka itu orang-orang bodoh terhadap syari'at, mereka tergesa-gesa dalam melontarkan vonis dan mereka mengkafirkan tanpa dalil. Mereka menghalalkan kehormatan kaum muslimin, dan mereka tidak menjaga darah atau harta mereka.

Demi Allah Yang tidak ada Ilah Yang Haq kecuali Dia, sesungguhnya para aparat syirik dan undang-undang adalah orang-orang yang paling tepat dengan sifat-sifat ini, di mana mereka itu melegalkan kehormatan kaum muslimin dan memerangi ahlul Islam serta membiarkan para penyembah berhala, sebagaimana sifat Khawarij di dalam hadits. Sering sekali para aparat hukum thaghut menghalalkan darah, harta muwahhidin, harta mereka dan hak-hak mereka yang mereka sita saat menggeledah rumah-rumah mereka dan mengotori kehormatan di balik pengesahan!! undang-undang kafir mereka… di waktu yang mana mereka menjaga dan melindungi darah para penyembah berhala dan salib di samping hal ini, mereka adalah tergolong manusia yang paling lancang berbicara dalam (mengenai) Agama Allah tanpa dasar ilmu, dan yang paling tergesa-gesa dalam melontarkan vonis-vonis yang batil lagi aniaya karena mereka itu tergolong manusia yang paling bodoh terhadap syari'at:

يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْءَاخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾

"*Mereka hanya mengetahui yang lahir -saja- dari kehidupan dunia, sedang mereka tentang (kehidupan) akherat adalah lalai". **(Ar Ruum: 7).***

Adapun kami –dan segala puji dan karunia hanya milik Allah– maka tergolong orang yang paling jauh dari *ghuluw* dalam *takfiir* atau tergesa-gesa di dalamnya. Kami tidak mengkafirkan kecuali orang yang tela dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan kami dalam tulisan-tulisan kami tidak menyibukkan diri kecuali tentang orang-orang yang telah masuk jauh di dalam pintu-pintu kekafiran yang nyata, di mana dalil-dalil yang menunjukkan pengkafiran di dalamnya adalah lebih jelas dari pada matahari di siang bolong; mereka itu adalah para tokoh kekafiran dan para thaghutnya atau anshar dan kekuatan mereka yang menghabiskan umur dan jiwa mereka dalam rangka membela hukum kafir dan mengokohkan pilar-pilar sistem syirik dan undang-undang kafir serta dalam memerangi dien ini dan para pemeluknya. Kami tidak menyibukkan diri atau menyinggung pengkafiran keumuman manusia, justru kami mengasihi awam kaum muslimin dan menyayangi mereka karena ketertindasan mereka dan penguasaan para thaghut terhadap mereka, kami berupaya untuk menyelamatkan mereka dari para thaghut itu, kami juga memberlakukan syarat-syarat takfier dan *mawani'*-nya yang *mu'tabar*, kami tidak melakukan pengkafiran kecuali dengan sebab mukaffirat yang nyata lagi jelas lagi terang serta kami menghati-hatikan dengan sangat dari pengkafiran dengan sebab hal-hal yang masih memiliki kemungkinan atau dengan praduga dan perkiraan atau dengan *lazimul madzhab wal maqaal* (konsekuensi suatu pendapat dan perkataan), serta hal lainnya berupa kekeliruan-kekeliruan dan keganjilan-keganjilan takfier yang sering kami hati-hatikan dan kami masih menghati-hatikan darinya. Dan tuntunan kami dalam dakwah kami adalah firman Allah subhanahu wa ta'ala:

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدْعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِيۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

"Katakanlah: Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." ***(Yusuf 108)***

- **Siapa gerangan orang-orang yang ekstrim, yang angkuh lagi kasar itu???**

Kami biasa tidak menyalami tangan aparat hukum thaghut sebagaimana kami tidak memulai mengucapkan salam kepada mereka. Kami pahamkan mereka berkali-kali bahwa masalah jabatan tangan itu bagi kami; adalah sikap dakwah sebagai ungkapan pemisahan diri kami dari mereka, kami tidak akan merubahnya selagi mereka berada di barisan undang-undang buatan.

Saya menemui kepala penjara Sawaqah yang mana dia ditemani para pembantunya dan para komandannya sedangkan di sekelilingnya terdapat sejumlah nara pidana, masing-masing menyampaikan permohonannya dengan penuh penghinaan diri dan memelas. Maka para pembantunya memberitahukan perihal saya kepadanya, maka dia mengulurkan tangannya untuk menyalami saya, maka saya tidak menyambut uluran tangannya seraya saya berkata: "Tidak usah menyusahkan dirimu karena saya tidak menyalami anda", dan beberapa bawahannya berkata kepadanya: "Pak, mereka itu tidak mau mengucapkan salam kepada kita." Maka saya menyusul ucapannya: "Saya harap masalah ini tidak disalahpahami, kami enggan menyalami kalian dan tidak mau mengucapkan salam terhadap kalian bukan karena kami meyakini kalian ini *najis hissy*, sama sekali tidak. Akan tetapi kami ini meyakini bahwa kami adalah bagian dari pembela syari'at dan tentara Al Qur'an, oleh sebab itu kami dipenjara di sini, dan pemenjaraan kami terjadi berulang-ulang, serta kami meyakini bahwa kalian ini adalah aparat undang-undang buatan, yaitu mata yang selalu sigap untuk menjaga dan mengokohkan undang-undang itu seperti yang kalian namakan sendiri dan kalian enggan memberlakukan syari'at Allah. Kalian di satu barisan dan kami di barisan yang lain:

۞ هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُواْ فِي رَبِّهِمْ

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka. ***(Al Hajj: 19)***

Jadi kami tidak akan meletakkan tangan kami di tangan kalian selamanya sampai kalian meninggalkan pembelaan terhadap undang-undang kafir, dan kalian menjadi bagian dari anshar syari'at dan saat itu kalian akan menjadi kekasih dan ikhwan kami, dan kami akan menyalami kalian bahkan kami akan mau menjadi anshar dan pelayan kalian. Dan di sini sebagian bawahannya menghardik para narapidana yang bergerombol untuk mendengarkan pembicaraan kami dan dia membubarkan mereka.

* * *

Di hari Ied yang lalu di penahanan saya yang pertama, saya diminta datang ke kantor kepala KPLP (Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan), maka saya pun masuk menemuinya tanpa mengucapkan salam atau menyalami mereka, dan si pemimpin mereka pun mengisyaratkan saya agar duduk, maka saya duduk dan mereka langsung mengingkari saya karena tidak mengucapkan salam kepada mereka, dan bahwa ini bertolak belakang dengan etika-etika dakwah dan hal lainnya yang biasa mereka ceramahi kami dengannya. Maka saya berkata kepadanya: "Etika-etika dakwah itu telah ditentukan oleh orang yang dipuji Allah ta'ala dengan firman-firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." ***(Al Qalam: 4)***

Di hari saat beliau mewasiati kami dengan sabdanya: "*janganlah kalian mengucapkan salam kepada kaum musyrikin.*" Adapun masalah menyalami tangan maka kalian sudah mengetahui sikap kami terhadap kalian, dan kami telah berulang-ulang menjelaskan dakwah kami kepada kalian, sehingga tidak ada gunannya wejangan kalian ini."

Kemudian pembicaraan meluas tentang syirik dan pengingkaran mereka terhadap vonis musyrik ini, maka sayapun menjelaskan kepada mereka rincian macam kemusyrikan modern mereka, pengangkatan tuhan-tuhan pembuat hukum selain Allah serta penjadian selain dienullah sebagai acuan hukum dan putusan. Qadarullah datang ke tengah kami seorang polisi kurir surat yang sudah tua yang sebelumnya tidak mengenal kami dan belum pernah melihat kami terus dia meletakkan surat di atas meja kepala bagian itu dan dia menyalami orang-orang yang hadir satu demi satu seraya mengucapkan selamat hari raya, kemudian dia sampai kepada saya dan mengulurkan tangannya dengan penuh semangat dan penghormatan untuk menyalami saya seraya berkata "Setiap tahun semoga engkau dalam kebaikan wahai syekh," maka saya pun mengulurkan tangan saya kepadanya seraya mengatakan, "Dan semoga Islam dan kaum muslimin dalam kejayaan dan kebaikan." Terus dia langsung pergi.

Saya melihat tanda-tanda keheranan di wajah para petugas KPLP karena mereka melihat saya pertama kali menyalami polisi. Kepala mereka bertanya keheranan: "Bagaimana kamu menyalami dia? Sedangkan kamu tidak menyalami kami!" Saya menjawab: "Setiap kondisi ada ucapan yang tepat baginya; kami ini tidak meyakini keharaman jabatan tangan dengan kalian dan kami tidak memperketat di dalamnya sebagaimana kami memperketat dalam pengucapan salam terhadap kalian. Hal itu sebagaimana yang telah sering saya katakan kepada kalian adalah sikap dakwah yang kami gunakan untuk mengungkapkan sikap keberlepasan diri kami dari kalian dan dari undang-undang kalian, sedangkan hal ini adalah suatu yang kalian ketahui dan kalian juga mengetahui rincian dakwah kami dari keberadaan kalian di dalam penjara. Adapun polisi kurir surat tadi, maka dia baru pertama kali melihat saya, dan andai kata saya memiliki kesempatan untuk menjelaskan dakwah kami kepada dia tentu saja saya tidak akan menyalaminya, akan tetapi saya mempertimbangkan ketakutan dia dari kalian dan kesegeraan dia untuk pergi kembali serta bahwa saya tidak akan memiliki keleluasaan dari menjelaskan sebab pendorong bagi saya untuk tidak menyalaminya, maka saya

khawatir hal itu diartikan tidak adanya kesopanan terhadap orang tua atau diartikan kasar, sombong dan angkuh; maka saya memilih mengambil kemudahan dalam hal yang tidak ada satu nash dalil pun yang mengharamkannya, ini demi menghindari mafsadah yang bisa terjadi. Adapun kalian, maka dakwah kami sangat nampak jelas di hadapan kalian, sehingga tidak ada mafsadah yang kami khawatirkan dalam sikap kami kepada kalian ini kecuali bila kalian mengada-ada kebohongan atas nama kami.

Qadarullah dalam kesempatan ini salah seorang komandan mereka yang telah menyalami mereka masuk, terus dia mengulurkan tangannya untuk menyalami saya, maka saya pun menolak dari menyalaminya seraya berkata: "Kamu mengetahui sikap kami terhadap kalian…!"

Maka dia berkata: "Termasuk dalam Ied??"

Saya pun menjawab: "Keyakinan kami tentang kalian dan dakwah kami terhadap kalian adalah sama, baik dalam hari ied maupun hari-hari lainnya, memangnya keyakinan itu berubah-ubah sesuai kondisi?"

Maka satu sama lain saling memandang, dan mereka tersenyum…

Dan tidak lama berselang datang kepada saya salah seorang dari mereka seraya mengungkapkan kekagumannya dengan dakwah kami serta penghargaannya terhadap kami dan sikap kami. Dia mengaku di hadapan saya dengan penuh penyesalan bahwa dia pernah berupaya mengotori citra kami di hadapan para narapidana dalam rangka menjauhkan mereka dari kami dan dari dakwah kami karena mengkhawatirkan keterpengaruhan mereka dengan kami dan simpati mereka terhadap dakwah kami, sampai sipir itu berkata: "Saya pernah menyebarkan fitnah tentang kalian dan menuduh dusta kalian bahwa kalian ini membolehkan penggunaan obat-obat bius yang dijual dan digelapkan di kalangan narapidana, saya sekarang menyesal akan hal ini dan tidak akan mengulanginya!!"

Sipir yang lain mengatakan kepada kami: "Demi Allah sesungguhnya kami mengetahui bahwa kalian di atas al haq dan kami mencintai kalian apapun vonis yang kalian sematkan kepada kami…"

Salah seorang ikhwan kami mengabari saya bahwa salah seorang komandan sipir yang beragama Nasrani berkata kepadanya sebagai ungkapan kekagumannya terhadap sikap ikhwan kami dan keteguhan mereka di atas al haq: "Demi Allah, sesungguhnya saya menghormati kalian dan mencintai kalian serta alangkah senangnya andaikata saya mencucikan pakaian kalian…!!"

* * *

Namun demikian di samping tuduhan *ghuluw* dalam takfier yang difitnahkkan musuh-musuh dakwah terhadap kami karena kelemahan mereka dari menolak vonis kafir terhadap mereka dan kelemahan mereka dari melawan hujjah dengan hujjah, maka mereka menuduh para penyeru dakwah yang penuh berkah ini dengan tuduhan ekstrim, kasar, angkuh dan sombong. Ini tidak lain adalah karena keteguhan sikap ikhwan kami

di hadapan musuh-musuh Allah Dan sikap tidak memberikan kehinaan di dalam dien mereka, terutama saat mereka membandingkannya dengan sikap lembek dan *mudahanah* (basa-basi) orang-orang selain mereka. Sedangkan hakekat sebenarnya sesungguhnya musuh-musuh kami itu adalah seperti ungkapan (lempar batu sembunyi tangan) justru merekalah orang-orang yang kasar dan angkuh, di mana mereka itu adalah orang-orang yang sangat dengki terhadap dakwah ini, dan orang-orangnya. Mereka tampil di hadapan khalayak dengan penampilan pemberi nasehat yang sangat peduli terhadap dakwah dan nama baiknya serta mashlahatnya yang mana dia khawatir dari membuat manusia lari darinya, begitulah mereka mengklaim, dengan sebab sikap kaum muwahhidin yang tidak sreg di hati mereka, seperti keengganan kami mengucapkan salam terhadap mereka, atau menghormati mereka yang mereka dapatkan dari manusia (narapidana), terus mereka mencap orang yang melukai kesombongan mereka dan menelanjangi keangkuhan mereka dengan cap sombong dan angkuh. Seandainya engkau melihat perlakuan-perlakuan mereka di kamar-kamar tertutup dan engkau mendengar ucapan-ucapan mereka saat menginterogasi kaum muwahhidin dan di tempat-tempat penyiksaan dan sel-sel tertutup, tentu engkau mengetahui bahwa mereka itu tergolong manusia yang paling busuk perlakuannya dan paling rendah akhlaqnya…

Namun demikian, orang-orang yang obyektif di antara mereka masih bersaksi akan kebaikan akhlaq para penyeru dakwah ini, dan mereka mengutarakan kekaguman mereka terhadap sikap para du'at dan dakwah mereka ini dalam berbagai kesempatan. Dan apa yang kami ketengahkan ini adalah sebagian dari contoh-contoh hal ini. Dan masih banyak contoh-contoh yang lainnya….

Ada suatu ungkapan: "Pemungkas itu adalah kesaksian musuh"

Ditulis oleh:

Abu Muhammad Al Maqdisiy
Yordania, Penjara Sawaqah, empat hari menjelang akhir tahun 1420 H

* * *

XIV. Bagian Keempat

Siapa Pembuat Teror Itu? Dan Siapa Sebenarnya Para Teroris Itu?

Saat saya ditahan dalam kasus yang disebut oleh pemerintah sebagai kasus "Pembaitan Imam" saya berkata kepada seorang penyidik di Kantor Intelejen: "Apa kamu tidak berpikir untuk taubat kepada Allah dari apa yang kamu lakukan ini?" Maka dia malah tertawa terbahak-bahak dan berkata: "Taubat...? Taubat dari apa?

Saya berkata: "Kamu taubat dari memerangi Islam dan para du'at....?

Dia berkata: "Saya tidak memerangi Islam, saya memerangi para teroris semacam kamu, kami telah menemukan bom dan ranjau di rumah kamu, kamu ini teroris, oleh sebab itu kami menangkap kamu dan menangkap orang-orang semacam kamu, kenapa

kami tidak menangkap si fulan dan si fulan?" Seraya dia menyebutkan beberapa tokoh jama'ah-jama'ah Irja yang suka menyerang para du'at lagi damai dengan para thaghut, mereka memerangi ahlul Islam dan membiarkan para penyembah berhala (para thaghut dan ansharnya), oleh sebab itu para thaghut tidak menangkap mereka atau mengusik mereka....

Saya berkata: "Alasan-alasan yang dengannya kamu melegalkan perbuatanmu ini adalah tidak benar, di mana sebelum itu kalian telah mengejar saya karena sebab dakwah dan tulisan-tulisan saya, kalian memasuki paksa rumah saya di tengah pengejaran saya dan kalian mendobrak pintunya tujuh kali, kalian menggeledahnya dan kalian menyita tulisan-tulisan saya sebelum kalian mencium bau bom dan ranjau?"

Dia menjawab: "Ya tentu, karena dakwah kamu bagi kami adalah lebih berbahaya daripada bom dan ranjau-ranjau itu. Kamu mengajari para pemuda sikap berlepas diri dari kami dan mengkafirkan kami, terus apa? Tentunya para pemuda mengetahui bahwa orang kafir itu halal darahnya, walaupun kamu tidak mengajak mereka untuk memerangi kami, maka mereka sendiri akan berpikir dan berusaha untuk memerangi kami, jadi dakwah kamu ini melahirkan para teroris, oleh sebab itu ia lebih berbahaya daripada bom dan ranjau...."

Saya berkata: "Ini tidak setiap keadaan, andai salah seorang di antara kalian taubat dan masuk Islam serta meninggalkan sikap memerangi Islam, maka ia menjadi saudara dan teman dekat kami yang kami bela dengan jiwa kami. Terus tidak setiap orang kafir itu wajib dibunuh, di mana ada kafir *musta'man*, yang bukan *muharib* dan bukan *muqatil*. Jadi kunci apa yang kalian namakan dengan teror adalah ada di tangan kalian, kalianlah yang mendorong para pemuda kepadanya dengan sebab kalian memerangi dien dan kalian memusuhi orang-orangnya.

* * *

Di penjara padang pasir Al Jufr, di saat beberapa aparat hukum thaghut menghajar beberapa ikhwan kami dengan pentungan dan kabel listrik....

Saudara kami itu berkata kepada mereka: "Apa kalian tidak takut kepada Allah, apa kalian tidak mengetahui bahwa di sana ada hisab dan adzab? Dan bahwa penjara Jahannam itu lebih dasyat daripada penjara-penjara kalian ini?"

Salah seorang dari mereka berkata sambil menyiksanya dengan sadis: "Tidak, saya tidak takut, saya adalah penjaga di Jahannam...."

Maka saudara kami itu berkata: "Jangan kalian mengatakan; "Kami tidak ada kaitan di dalam kebatilan pemerintahan". Sebagaimana yang biasa kalian katakan, dan kalian beralasan bahwa kalian hanya menjalankan perintah. Kalian di sini adalah alat dari sekian alat thaghut dan tangan yang dia gunakan untuk menghajar. Coba lihat tuan kalian, dia sekarang pergi ke Amerika dan tidak mengetahui tentang kalian, dan kalian di sini menghajar, menyiksa dan menanggung dosa amalan kalian, maka jangan kalian katakan kami tidak ada kaitan, di hari kiamat sebagian kalian akan ingkar kepada

sebagian yang lain dan sebagian kalian akan berlepas diri dari sebagian yang lain, bila hari ini kalian tidak berlepas diri dari mereka....”

Salah seorang dari mereka berkata: “Diam!! Sebaiknya-baiknya raja adalah tuan kami, bila kamu bicara serta mengatakan hal itu lagi, maka saya akan menjadikan kamu shalat dua raka’at kepadanya!!”

Di tengah-tengah waktu penyiksaan, saudara kami itu bertanya tentang kiblat untuk shalat fardlu, maka dijawab oleh si buser dengan ucapannya: “Di sini tidak ada kiblat dan tidak ada shalat....”

* * *

Ini adalah contoh-contoh yang kami alami atau dialami ikhwan kami, dan apa yang diketahui orang selain kami yang terjatuh ke tangan orang-orang yang bejat itu adalah lebih banyak lagi. Jangan engkau bertanya tentang penghinaan kepada Allah dengan ucapan-ucapan yang paling kotor, hujatan yang nyata kepada agama ini serta perolok-perolokan kepadanya dan kepada para pemeluknya....

Terus mereka heran dari mana munculnya apa yang mereka sebut dengan teror??

* * *

Dalam penangkapan saya yang terakhir, saya berkata sebagian mereka: “Kalian membuatkan alasan bagi diri kalian untuk memerangi dien dan dakwah kami dengan dalil bahwa kami ini teroris, dan bahwa kalian mendapatkan di tempat kami senjata dan bahan peledak yang dengannya kalian melegalkan apa yang kalian telah lakukan kepada saudara-saudara kami berupa penyiksaan, penjara dan intimidasi. Maka kali ini apa yang kalian temukan pada saya selain beberapa tulisan saya sehingga kalian bisa menyematkan kepada diri saya tuduhan **“Pemumafakatan jahat untuk melakukan aksi teror!”** Kenapa kalian menipu manusia dengan klaim melindungi jiwa mereka dan memerangi teror yang mengancam mereka seperti yang kalian klaim....? Terus teranglah kepada mereka bahwa kalian ini memerangi ajaran yang haq “yaitu tauhid” yang menolak kalian dan menolak hukum kalian yang kafir dan Undang-undang kalian yang syirik, dan bahwa tauhid yang berisi keberlepasan diri dari kalian dan dari kemusyrikan kalian adalah yang dimaksud dengan teror menurut kalian.

Oleh sebab itu kalian melakukan serangan terhadap dien dan para penganut tanpa sungkan, dan terhadap semua kalangan dan di dalamnya kalian menggunakan cara penyiksaan dan penganiayaan yang paling busuk dan metode penteroran yang sebenarnya dan penjaraan yang paling sadis! Di mana buser-buser kalian tidak segan-segan dari dusta, penipuan dan pengkhianatan, serta mereka tidak sungkan-sungkan melakukan ancaman, pemerkosaan, sodomi, dan menakut-nakuti bahwa anak dan isteri mau ditangkap, menyita atau katakan saja mencuri apa yang mereka sukai dari rumah kaum muwahhidin yang mereka dobrak di akhir malam, di mana mereka menakut-nakuti para ibu dan anak-anak dengan topeng-topeng dan senjata-senjata mereka yang dengannya seolah mereka menjadi singa terhadap anak-anak, ibu-ibu dan isteri-isteri

kami. Padahal pada waktu yang sama mereka itu kerdil bahkan tengkurap di hadapan Yahudi dan Amerika pelindung teror yang sebenarnya yang dilakukan secara terang-terangan, baik itu dengan merobohkan masjid-masjid kaum muslimin, menghancurkan rumah-rumah warga tak berdosa, membom kerumunan warga sipil atau menculik para du'atul Islam atau memenjarakan ulama mereka atau mengembargo anak-anak mereka, membunuh wanita-wanita dan orang tua - orang tua mereka, mengusir rakyat mereka, menjarah kekayaan mereka dan menghancurkan perekonomian mereka.

Ini semuanya bukan teror menurut para kaki tangan itu, karena ia muncul dari tuan-tuan mereka dan karena ia dilakukan di bawah payung Undang-Undang kafir dan organisasi-organisasi internasionalnya yang tunduk kepada tuan-tuan mereka. Ini bagi mereka bukanlah teror, dan andai ia itu teror maka ia adalah teror yang sah lagi dilindungi hukum yang tidak mendapatkan dari mereka itu kecuali segala bantuan, dukungan dan dorongan, karena ia muncul dari resolusi PBB yang kafir, dan pengesahannya!! Yang dikuasai oleh Amerika tuan-tuan mereka. Dan andaikata tidak seperti itu juga maka ia paling hanya ditanggapi diam dan pelegalan serta pengesahan oleh di tuan-tuan itu, kemudian sudah pasti harus diterima oleh kaki tangannya.

Dan sama seperti itu apa yang mereka lakukan di tempat-tempat penyiksaan dan ruangan-ruangan tertutup, maka semua itu bukan teror, dan meskipun ia teror maka ia adalah teror yang sah yang dijamin dan dibolehkan oleh undang-undang kafir mereka dan walaupun ia menyebabkan pembunuhan jiwa-jiwa yang suci lagi tak berdosa.

Masalahnya bagi mereka selalu mudah dan cepat selesai dengan "cangkir kopi dan kumpulan keluarga" seperti apa yang mereka katakan....!! Hikayat Mahmud Al "Awamilah, Sulaiman Al 'Ajrami dan yang lainnya tidaklah jauh dari ingatan kita.....

* * *

Abu Isa yang gendut, penyidik di badan intelejen berkata kepada salah seorang ikhwan kami yang ditahan: "Apa kau kira Abu Muhammad bisa lepas dari kejaran kami, demi Allah sesungguhnya dia tidak bisa lepas dari kami, kalau sudah waktunya maka urusan dengan dia sangatlah mudah bagi kami, cukup dengan kecelakaan lalulintas: Kami atur baginya truk yang menabrak dia di jalan, terus masalahnya diselesaikan setelah itu dengan cangkir kopi...!!!"

Saya katakan: "Ini semuanya bukan teror bagi mereka, akan tetapi ia adalah perbuatan yang sah yang dilindungi undang-undang syirik mereka dan dilegalkan oleh sistem mereka yang kafir serta disukai oleh akhlak mereka yang....."

Adapun yang dilakukan oleh para du'at berupa dakwah kepada tauhid dan sikap bara' dari syirik dan tandid, atau apa yang dilakukan oleh para mujahidin berupa jihad atau i'dad yang disyari'atkan Allah ta'ala bagi mereka dalam kitab-Nya yang paling agung dengan firman-Nya:

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ

لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya." ***(Al Anfal: 60)***

Maka ia menurut orang-orang dungu itu adalah teror, militan, dan mufakat jahat yang mana seluruh negara-negara mereka sepakat untuk memerangi dan mereka mengerahkan segala kekuatannya untuk menghabisinya serta para menteri dalam negeri mereka selalu berkumpul untuk mengawasinya dan untuk menghalang-halanginya.

Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.

Silahkan mereka membuat makar sesuka mereka... sungguh kami Insya Allah tidak akan meninggalkan dien kami, dakwah kami dan jihad kami meskipun makar mereka itu bisa melenyapkan gunung...!!

وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ نَصِيرًا ﴿٤٥﴾

"Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung (bagimu)." ***(An Nisaa: 45)***

Dan silahkan mereka membuat tipu daya sesuka mereka, dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian, serta tipu daya orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia belaka.

وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمۡرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٢١﴾

"Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya." ***(Yusuf: 21)***

Ditulis oleh:

Abu Muhammad 'Ashim Al Maqdisiy
Penjara Sawaqah, Awal Safar 1421 H

Allah-lah Pelindung kami, Dialah sebaik-baiknya Pelindung dan sebaik-baik Penolong... Thaghut pelindung mereka, sungguh dia adalah sejahat-jahat pelindung dan sejahat-jahat kawan...

Penterjemah berkata:
Selesai dialihbahasakan Tanggal 6 Rajab 1428 H/ 21-7-2007 M
di LP Sukamiskin UB - 30 Bandung



محاكمة محكمة أمن الدولة إلى شرع الله

Mengadili Para Aparat Thaghut Dengan Syari'at Allah

Berkas Dakwaan

I. Para Tersangka

1. Penguasa negeri ini dan seluruh penguasa zaman ini, dan para pembantunya dan orang-orang yang melindunginya untuk menerapkan undang-undang buatannya.
2. Hakim, Mahkamah Keamanan Negara dan para pembantunya, serta semua yang memutuskan dengan undang-undang buatan.
3. Badan Intelejen mereka, para Tentara mereka, aparat keamanannya, para pendukungnya serta kaki tangannya yang melindungi undang-undang buatannya.
4. Alim 'Ulama mereka, para pendeta mereka, dan para cendikiawan yang menyesatkan, yang menggulirkan syubhat-syubhat yang bathil dalam rangka melegalkan agama syirik Demokrasi (hukum rakyat untuk rakyat).
5. Setiap orang yang mendukung mereka dan merestui mereka, dan berbicara atas nama mereka juga ikut serta dalam mengakui dan menjalankan agama Demokrasi mereka yang bathil.

II. Tuduhan-Tuduhan Pokok Yang Di Dakwakan

1. Menyerikatkan diri dengan Allah dalam satu sifat yang merupakan salah satu sifat khusus Allah (pembuatan hukum).
2. Peribadatan kepada selain Allah ta'ala dengan cara memalingkan atau menerima hukum dari selain-Nya.
3. Mengangkat tuhan-tuhan yang membuat hukum lagi beraneka ragam di samping Allah.
4. Membekukan hukum-hukum Allah dan Syari'at-syari'at-Nya, serta mengedepankan undang-undang buatan dan hukum-hukum produk bumi terhadap hukum Allah.
5. Memerangi wali-wali Allah yang bertauhid yang mengajak manusia untuk kafir terhadap undang-undang buatan dan yang mengikuti hukum-hukum Allah.
6. Loyalitas terhadap musuh-musuh Allah dari kalangan orang-orang kafir di timur dan di barat.

7. Menghalangi manusia dari jalan Allah serta memperolok-olokan Syari'at Allah.

III. Pembuktian

1. Undang-undang Dasar kalian dan undang-undang serta hukum-hukum kalian lainnya.
2. Realita Umat.

IV. Saksi-Saksi

1. Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shalallahu 'alaihi wa sallam*, dan di akhirat para malaikat yang menulis, serta kitab yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar melainkan ia mencatat semuanya.
2. Umat:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ

"Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia" ***(Al-Baqarah: 143)***

3. Lisan-lisan para tersangka, tangan-tangan mereka, kaki-kaki mereka, kulit-kulit mereka:

وَيَوۡمَ يُحۡشَرُ أَعۡدَآءُ ٱللَّهِ إِلَى ٱلنَّارِ فَهُمۡ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا شَهِدَ عَلَيۡهِمۡ سَمۡعُهُمۡ وَأَبۡصَٰرُهُمۡ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٢٠﴾ وَقَالُواْ لِجُلُودِهِمۡ لِمَ شَهِدتُّمۡ عَلَيۡنَاۖ قَالُوٓاْ أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِيٓ أَنطَقَ كُلَّ شَيۡءٖ وَهُوَ خَلَقَكُمۡ أَوَّلَ مَرَّةٖ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿٢١﴾

"Dan (Ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah di giring ke dalam neraka, lalu mereka dikumpulkan semuanya. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami ?" Kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan". ***(Fushshilat: 19-21)***

* * *

ٱلرَّحِيمِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱللَّهِ بِسۡمِ

Segala puji hanya milik Allah, Hakim yang seadil-adilnya yang telah menurunkan Al-Kitab dan Neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksakan keadilan, dan Dia telah menjadikan keadilan yang dengannya langit dan bumi berdiri, terkhusus ada pada syari'at-Nya, dan selain syari'at-Nya adalah aniaya, kedzaliman dan kesesatan sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلۡحَقُّۖ فَمَاذَا بَعۡدَ ٱلۡحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُۖ فَأَنَّىٰ تُصۡرَفُونَ ٣٢

"Maka (Zat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?" ***(Yunus: 32)***

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada penutup para Nabi dan Rasul yang bersabda dalam hadist shahih: *"dua qadhi (hakim) di neraka dan satu qadhi di surga"*. Adapun qadhi yang di surga maka ia adalah yang mengetahui al-haq (kebenaran) dan dia memutuskan dengannya, sedangkan al-haq itu tidak ada kecuali dalam ajaran Allah ta'ala.

Ini adalah lembaran-lembaran yang saya ingin menulisnya dalam rangka menjelas-kan al-haq dan dalam rangka pelepasan langsung tanggung jawab di hadapan Allah serta peringatan bagi orang yang melampaui batasan-batasan-Nya. Kami berikan kepada hakim, mahkamah keamanan negara (hafidh amin) dan para pembantunya, dan kepada setiap hakim di mana saja yang memutuskan dalam bingkai-bingkai undang-undang buatan yang menentang ajaran Allah ta'ala ini. Maksud kami di dalamnya bukanlah membela diri kami, karena Allah cukuplah bagi kami, Dia-lah Pelindung kami, Dia-lah sebaik-baik Pelindung, Penolong dan Penjaga, Allah ta'ala berfirman:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٖ كَفُورٍ ٣٨

"*Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat."* ***(Al-Hajj: 38)***

Dan maksud kami juga bukanlah membela syari'at Allah dan agama-Nya, karena kalimat Allah itulah yang tinggi selamanya, sedangkan al-haq adalah ada di atas dan tidak ada yang lebih tinggi darinya, dan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* juga telah meninggalkan kita di atas jalan yang terang, malamnya bagaikan siang hari, tidak ada yang menyimpang darinya kecuali orang yang binasa. Akan tetapi maksud kami dari hal itu adalah sebagaimana apa yang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* firmankan:

وَإِذۡ قَالَتۡ أُمَّةٞ مِّنۡهُمۡ لِمَ تَعِظُونَ قَوۡمًا ٱللَّهُ مُهۡلِكُهُمۡ أَوۡ مُعَذِّبُهُمۡ عَذَابٗا شَدِيدٗاۖ قَالُواْ مَعۡذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ

"Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" mereka menjawa: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa". ***(Al-'Araf: 164)***

Ketahuilah wahai para hakim… bahwa hal itu yang paling pertama, paling penting, serta paling agung yang Allah fardhukan atas semua hamba untuk mempelajarinya dan mengamalkannya sebelum shalat, shaum, zakat, haji dan ibadah-ibadah lainnya adalah Tauhid, yaitu beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* saja.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." ***(Adz-Dzariyyat: 56)***

Para ahli tafsir berkata: *"Yaitu supaya mereka beribadah kepada-Ku saja, atau supaya mereka menTauhidkan-Ku dengan ibadah".* Dan inilah makna Tauhid **Laa ilaaha illallaah**, dan inilah tujuan terbesar dan sasaran tertinggi serta *Al-'Urwah Al-Wutsqa'* (ikatan yang paling kokoh) yang karenanya Allah mengutus semua Rasul-Rasul-Nya, dan menurunkan karenanya kitab-kitab-Nya, Allah ta'ala berfirman:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." ***(Al-Anbiyaa': 25)***

Dan Allah *'Azza Wa Jalla* telah menjelaskan serta menerangkan kalimat ini dengan firman-Nya:

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ

"Dan sungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu," ***(An-Nahl: 36)***

Dan tauhid inilah sebab sebenarnya dan sebab inti dalam permusuhan antara para Rasul dengan kaum-kaumnya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمۡ صَٰلِحًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ فَإِذَا هُمۡ فَرِيقَانِ يَخۡتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shaleh (yang berseru): "Sembahlah Allah". Tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan." ***(An-Naml: 45)***

Firman-Nya: *"sembahlah Allah"* yaitu: Tauhidkan Allah dalam ibadah dan janganlah kalian menyembah yang lain bersama-Nya. Itu di karenakan kaum-kaum para Rasul itu seperti manusia yang lain, mereka beribadah kepada Allah akan tetapi mereka mengibadati tuhan yang lain bersama-Nya. Jadi dakwah para Rasul itu bukanlah dalam rangka mendakwahi manusia beribadah kepada Allah, shalat kepada-Nya, shaum dan hal-hal lain yang serupa itu saja, karena mayoritas manusia itu adalah mengibadati Allah dengan ibadah-ibadah tersebut, akan tetapi dakwah para Rasul itu adalah dalam rangka peribadatan kepada Allah saja dan berlepas diri dari segala sesuatu yang di ibadati selain-Nya, yaitu: **"sembahlah Allah dan jauhilah thaghut "**.

Dan karena hal itu terjadilah pertikaian dan di atasnya di siksalah para Rasul dan para pengikutnya, mereka di sakiti dan mereka di penjarakan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman seraya mengabarkan tentang Fir'aun:

قَالَ لَئِنِ ٱتَّخَذۡتَ إِلَٰهًا غَيۡرِي لَأَجۡعَلَنَّكَ مِنَ ٱلۡمَسۡجُونِينَ ﴿٢٩﴾

"Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar Aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan." **(Asy-Syu'araa: 29)**

Dan dengan sebabnya terpecahlah manusia menjadi dua kelompok, satu kelompok di surga dan satu kelompok lainnya di dalam neraka yang menyala, karena ia-lah buhul tali yang amat kokoh yang dengannya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjamin tidak akan terputus dan di atas dasarnya Allah menjadikan tolak ukur keselamatan, di mana Dia ta'ala berfirman:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾ ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَوۡلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخۡرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِۗ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat, karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah pelindung orang-orang yang beriman; dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." ***(Al-Baqarah: 256-257)***

Firman-Nya: *"Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah"* adalah Tauhid yang di kandung oleh **Laa ilaaha illallaah.**

Thaghut adalah segala sesuatu yang di ibadati selain Allah dengan bentuk peribadatan apa saja sedang dia ridla dengan peribadahannya itu. Bentuk-bentuk thaghut ini bisa beraneka ragam di setiap zaman dan tempat, kadang thaghut itu berupa patung atau berhala yang mana manusia shalat dan sujud kepadanya atau mereka menyembelih dan bernadzar untuknya, dan kadang thaghut itu berbentuk hukum selain Allah yang mana manusia merujuk kepadanya atau berbentuk pembuat hukum selain Allah, baik dia itu penguasa atau wakil rakyat atau dukun yang menetapkan bagi manusia aturan (hukum/undang-undang), perintah dan larangan yang tidak Allah izinkan. Dan begitulah bentuk-bentuk thaghut itu bisa beraneka ragam di setiap zaman dan tempat, namun tetaplah yang dituntut oleh semua Rasul itu adalah satu: **"Ibadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut".**

Dan karena itu wajib atas setiap orang yang menginginkan surga dan keselamatan dari api neraka untuk mempelajari makna kalimat yang agung ini dan *al-'urwah al-wutsqa'* itu supaya mengamalkannya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang haq selain Allah" ***(Muhammad: 19)***

Bila dia mempelajarinya, maka ia mengetahui untuk tujuan apa dia di ciptakan, dan untuk apa para Rasul di utus, serta untuk apa kitab-kitab di turunkan?! dan tentu ia

mengetahui jalan yang menghantarkan ke surga serta jalan lain yang menjerumuskan ke neraka.

Dan darinya jelaslah bagi kalian -hai para hakim- hakikat permusuhan antara kami dengan pemerintah kalian yang menggugurkan syari'at Allah, dan kenapa kami membencinya dan mengkafirkan serta memusuhi wali-walinya (aparat pendukungnya), dan kenapa mereka memerangi kami serta memenjarakan kami serta setiap orang yang menyerukan Tauhid.

Jadi, Laa ilaaha illallaah itu adalah *Nafyun* (peniadaan) dan *Itsbat* (penetapan), dan untuk berpegang pada *al-'urwah al-wutsqa'* yang terhadapnya Allah mengaitkan roda keselamatan ini seseorang harus mengumpukan di dalamnya antara dua rukun tersebut, yaitu ***nafyun*** dan ***itsbat***. Penafian saja tidaklah cukup tanpa diserta itsbat, dan begitu juga itsbat tidak cukup tanpa di barengi penafian, akan tetapi mesti mengumpulkan antara dua hal itu.

Laa Illaaha adalah rukun *penafian* dalam kalimat yang agung ini dan itu telah di jelaskan Allah ta'ala dalam definisi *al-'urwah al-wutsqa'* dengan firman-Nya: *"barangsiapa ingkar kepada thaghut"* ***(Al-Baqarah: 256)***, dan dalam dakwah para Rasul dengan firman-Nya: *"jauhilah thaghut"* ***(An-Nahl: 36)***. Dan sebab Allah mendahulukan penafian ini terhadap itsbat adalah karena sangat penting dan urgennya penafian, sehingga itsbat (ibadah kepada Allah) tidaklah sah tanpa penafian ini (keberlepasan dari segala sesuatu yang di ibadati selain Allah), yaitu tidak sah dan tidak diterima serta tidak bermanfaat Iman kepada Allah, shalat, shaum, zakat dan haji tanpa kafir kepada thaghut, atau dengan makna lain: ibadah kepada Allah tidak akan bermanfaat bila disertai dengan peribadatan kepada selain-Nya, akan tetapi harus beribadah kepada Allah saja dan berlepas diri dari peribadatan kepada selain-Nya.

Dan ***Illallaah*** adalah rukun *itsbat* (penetapan), sedangkan ia itu mengandung peribadatan kepada Allah saja, dan Allah telah menjelaskan dalam definisi *al-'urwah al-wutsqa'* dengan firman-Nya: *"dan beriman kepada Allah"* (***Al-Baqarah: 256)*** dan dalam dakwah para Rasul semuanya dengan firman-Nya *"sembahlah Allah saja"* ***(An-Nahl: 36).***

Mungkin saja kalian hai para hakim berkata: "Siapa yang mengikari hal ini dan siapa yang menentangnya?", maka kami akan menjawabnya dengan mengatakan: "Kalian dan pemerintah kalian… Sesungguhnya kami mengajak manusia kepada Tauhid yang agung ini, sedang kalian malah mengajak mereka kepada yang membatalkan tauhid ini berupa kemusyrikan yang nyata lagi jelas…"

Mungkin kalian juga mengatakan: "Bagaimana itu?, dan apakah kami shalat kepada selain Allah, atau menyeru selain Allah, atau shaum kepada selain Allah, atau meyembelih dan nadzar kepada selain Allah? Atau kami memerintahkan manusia kepada hal seperti itu??"

Maka kami akan menjawab kalian: Tidak! akan tetapi orang yang beribadah kepada selain Allah di antara kalian, maka dia itu shalat kepada Allah, shaum kepada Allah, dan menyeru Allah, menyembelih qurban karena Allah dan nadzar untuk Allah, akan tetapi dia dalam bidang-bidang hukum dan aturan mengambil hukum tersebut dari

selain Allah, sehingga dia itu menyekutukan bersama Allah tuhan-tuhan pengatur dan tuhan-tuhan lain yang di ibadati, bukan dalam shalat dan shaum serta yang lainnya, akan tetapi dalam penyandaran hukum. Sedangkan sudah diketahui dari agama kaum muslimin bahwa pengambilan dan penerimaan hukum (aturan/undang-undang) dari selain Allah adalah ibadah seperti halnya sujud, rukuk dan shalat kepada selain Allah, sedangkan dalil-dalil terhadap hal itu dari Kitabulah dan Sunnah Rasul-Nya *shalallahu 'alaihi wa sallam* adalah:

1. Ada dalam Hadits yang shahih dengan penggabungan riwayat-riwayatnya yang telah di riwayatkan Imam Ahmad, At-Tirmidzi dan ahli tafsir, dari 'Adiy Ibnu Hatim *radliyallahu 'anhu* -sedang dia itu Nasrani kemudian masuk Islam- bahwa ia datang kepada Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam,* terus mendengar Beliau membaca firman Allah -Surat At-Taubah: 31-, maka 'Adiy berkata: *"wahai Rasulullah, orang Nasrani tidak pernah beribadah kepada mereka!!"*, maka Rasulullah bersabda: *"Bukankah mereka menghalalkan yang haram bagi mereka dan mengharamkan yang halal atas mereka* -yaitu melaksanakan kekuasaan pembuatan hukum dan perundang-undangan- *lalu orang-orang itu mengikuti mereka?,* lalu ia berkata: *"Ya"*, Rasulullah bersabda: *"Maka itulah peribadatan mereka terhadap para 'ulama dan para rahib itu"*. Dalam Hadits ini terdapat penjelasan bahwa ketaatan orang-orang Nasrani terhadap 'alim 'ulama dan para rahib mereka dalam pembuatan hukum adalah bentuk peribadatan kepada selain Allah dan syirik akbar yang mengeluarkan dari agama Islam. Oleh sebab itu **Syaikhul Islam Muhammad ibnu Abdil Wahab** *rahimahullah* membuat bab dalam kitabnya *At-Tauhid Alladzi Huwa Haqqullohi 'Alal 'Abid* untuk ayat ini dengan ucapannya: "Bahwa barang siapa mentaati para 'ulama dan para pemimpin dalam pengharaman apa yang telah Allah halalkan dan penghalalan apa yang Allah telah haramkan, maka dia telah menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah".
2. Di antara dalil yang jelas terhadap hal itu juga adalah apa yang di riwayatkan oleh Al-Hakim dan yang lainnya dengan sanad yang shahih dari Ibnu 'Abbas tentang sebab turunnya firman Allah:

   وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَـٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

   "Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik" ***(Al-An'am: 121)***

   Bahwa sejumlah orang dari kaum musyrikin membantah kaum muslimin karena sebab kaum muslimin tidak memakan bangkai, mereka berkata: *"Seekor kambing mati di pagi hari siapa yang membunuhnya?"*, maka kaum muslimin menjawabnya: *"Allah"*. Kaum musyrikin berkata lagi: *"Apa yang Allah bunuh atau apa yang di sembelih oleh Allah dengan pisau dari emas adalah haram* -mereka maksudkan bangkai- *sedangkan hewan yang*

kalian sembelih dengan pisau dari besi adalah halal??!". Maka Allah ta'ala menurunkan surat Al-An'am: 121 di atas.

Ini adalah hukum vonis yang tegas lagi jelas dari Sang Penguasa langit dan bumi, bahwa orang yang mengikuti undang-undang buatan walaupun dalam satu kasus atau dalam satu masalah maka dia itu musyrik terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* lagi telah menjadikan tuhan pengatur selain Allah, walaupun dia tidak shalat atau sujud atau ruku' terhadapnya, dan bahwa ketaatan dalam hukum adalah ibadah yang wajib mentauhidkannya kepada Allah *'Azza Wa Jalla*, dan barangsiapa memalingkannya kepada selain Allah maka ia telah beribadah kepada selain Allah.

Bila kalian telah mengetahui hal ini dan telah nampak di hadapan kalian di antara kekafiran yang nyata dan kemusyrikan yang jelas lagi terang adalah menjadikan selain Allah sebagai pembuat hukum, sama saja baik si pembuat hukum ini ulama atau pengusasa atau wakil rakyat, atau kepala suku (adat), dan kalian mengetahui bahwa hukum Allah ta'ala telah menetapkan syirik dalam Kitab-Nya, di mana Dia berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." ***(An-Nisa': 116).***

Kemudian kalian mengetahui bahwa ayat 25 dari undang-undang dasar kalian menjelaskan bahwa: "Kekuasaan pembuatan hukum berada pada raja dan para anggota majelis umat", dan pasal 24 menegaskan bahwa: "Rakyat menjalankan kekuasaannya sesuai dengan cara yang di atur dalam Undang-Undang Dasar".

Maka kalian mengetahui, bahwa setiap orang yang menerima Dien yang baru dan kekafiran yang nyata lagi menentang agama Allah ta'ala dan tauhid-Nya ini adalah telah menjadikan si pembuat hukum itu sebagai Arbaab (tuhan-tuhan) selain Allah yang dia sekutukan mereka itu bersama Allah dalam ibadahnya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah ?" ***(Asy-Syuura: 21)***

Dan Firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?" ***(Al-Maa'idah: 50)***

Al-Hafidz Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam penafsiran ayat ini: "Allah ta'ala mengingkari orang yang keluar dari hukum Allah yang *muhkam* (paten) yang

meliputi segala kebaikan lagi melarang dari segala keburukan, dan dia malah berpaling kepada selain-Nya (yaitu) berupa; pendapat-pendapat dan hawa nafsu serta hukum-hukum yang dibuat oleh manusia tanpa sandaran dari syari'at Allah, sebagaimana orang-orang jahiliyah dahulu memutuskan dengan kesesatan-kesesatan dan kebodohan-kebodohan (yaitu hukum) yang mereka letakan dengan fikiran dan hawa nafsu mereka, dan sebagaimana Tattar memutuskan dengan politik-polotik kerajaan yang diambil dari raja mereka Jenggis Khan yang membuatkan **ilyasiq** bagi mereka. Dan ilyasiq itu adalah kitab hukum yang berisi kumpulan-kumpulan hukum yang dia kutip dari berbagai ajaran, yaitu Yahudi, Nasrani, agama Islam dan yang lainnya, serta di dalamnya terdapat banyak hukum yang dia ambil dari pandangan dan pikirannya semata, kemudian kitab itu ditengah anak keturunannya menjadi undang-undang yang diikuti, yang mereka kedepankan melebihi Kitab Allah dan Rasul-Nya, maka barangsiapa melakukan hal itu maka dia kafir, yang wajib diperangi sampai dia kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, sehingga selain hukum-Nya tidak boleh di jadikan acuan dalam hal sedikit maupun banyak".

Dan dari uraian yang telah lalu, engkau mengetahui hakekat perseteruan dan permusuhan antara kami dengan pemerintah ini, dan engkau mengetahui inti pertentangan antara ahli Tauhid dengan anshar dan aparat-aparat pemerintah tersebut. Jadi, pertikaian itu bukan untuk memperebutkan kursi atau jabatan atau tanah atau harta atau kedudukan sebagaimana yang diduga oleh banyak orang, di mana kamu melihat bahwa para pengikut Tauhid yang murni ini adalah tergolong orang yang paling jauh dari jabatan-jabatan di pemerintah ini, bahkan sesuatu yang paling dahulu mereka dakwahkan terhadap kamu bila mereka itu tulus dan bila kamu tergolong para pemegang jabatan-jabatan yang loyal lagi membela-bela kemusyrikan dan undang-undang serta para penganutnya -baik kamu ini hakim atau penguasa atau intelejen atau aparat militer- adalah lari kepada Allah dengan meninggalkan jabatan-jabatan itu dan menjauhinya supaya bisa selamat dari kemusyrikan ini dan para penghusungnya, sehingga firman Allah ta'ala: *"beribadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut itu"* adalah jalan hidup mereka.

Dan begitu juga permusuhan tersebut bukanlah terhadap pengingkaran hal-hal *furu'* (cabang-cabang) atau pembenahan hal-hal yang sifatnya parsial dalam realita yang rusak ini, seperti merusak bar, atau diskotik atau tempat-tempat maksiat lainnya. Dan barangsiapa mengira bahwa itu adalah inti, akar dan hakikat permusuhan antara kami dengan mereka, maka sesungguhnya orang itu tidak memahami hakikat dakwah para Rasul dan tidak mengetahui sebab perseteruan yang sebenarnya antara mereka dengan kaum-kaumnya, sehingga orang yang menyibukan diri dengan hal-hal itu adalah seperti orang yang menyibukan dirinya untuk mengobati luka-luka di badan yang terjangkit kanker yang akut lagi mematikan.

Perseteruan itu hai kaum… adalah lebih dasyhat dan jauh lebih besar dari hal itu, sesungguhnya perseteruan itu adalah dalam hal **Tauhid** dan **Syirik**, dalam hal kekafiran dan Iman, sesungguhnya ia adalah kekekalan di dalam surga atau dalam api neraka.

Sesungguhnya pemerintah kalian ini hai para hakim…. dan pemerintah-pemerintah lainnya serta orang-orang yang mengikuti dan membela-bela mereka di atas kemusyrikan itu adalah telah menjadikan diri mereka sebagai ***arbaab*** (tuhan-tuhan tandingan) bagi Allah ta'ala, mereka tidak mau kecuali menserikatkan diri dengan Allah dalam satu sifat yang mana ia termasuk sifat khusus Uluhiyyah-Nya yaitu ***Tasyri'*** (pembuat hukum/undang-undang), di mana mereka itu menjadikan kekuasaan pembuatan hukum/undang-undang -sebagaimana yang ditegaskan oleh undang-undang dasar mereka- sebagai hak atau kewenangan bagi mereka dan bagi orang-orang yang mengikuti mereka di atas agama baru mereka "Demokrasi" ini, yang hakikat maknanya adalah **"hukum rakyat untuk rakyat, bukan hukum Allah untuk rakyat".** Jadi rakyat, majelis rakyat, para wakil rakyat dan Presidennya adalah pemegang kekuasaan pembuat hukum dan perundang-undangan dalam agama yang telah dipilih oleh pemerintah kalian ini dan pemegang kekuasaan hukum dan perundang-undangan itu bukan Allah Yang Paling Bijaksana hukum-Nya. *Maha Suci Allah dari apa yang mereka katakan…*

ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ

"Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa ?" ***(Yusuf: 39)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ

"Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia ?" ***(An-Naml: 59).***

Sesungguhnya kalian ini hai para hakim dan juga pemerintah kalian mengaku bahwa agama negara adalah Islam dan dalam waktu yang sama kalian memilih agama demokrasi yang kafir lagi baru ini sebagai sistem bagi pemerintahan. *"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan."* ***(Ali-'Imran: 83).***

Sesungguhnya kalian dan pemerintah kalian mengaku Allah adalah Tuhan kalian, kalian shalat dan shaum karena-Nya, kemudian kalian memilih budak-budak dan makhluk ciptaan-Nya yang kalian sekutukan mereka itu dalam sifat paling khusus uluhiyyah Allah, yaitu pembuatan Hukum dan perundang-undangan!!!. *"Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah!, tidakkah kamu mengerti?"* ***(Al-Anbiya': 67)***

Sesungguhnya kalian dan pemerintah kalian mengaku Al-Qur'an adalah kitab suci kalian, kemudian kalian malah meninggalkan dan berpaling dari hukum-hukum-Nya yang suci, serta kalian malah mengedepankan terhadapnya dan terhadap aturan-aturan Allah yang tinggi yaitu aturan Undang-Undang Dasar, aturan undang-undang kalian yang amat hina.

Hukum yang berlaku lagi berjalan di sisi kalian di lembaga-lembaga hukum-hukum ini dan yang lainnya adalah <u>bukan</u> Hukum Allah Penguasa langit dan bumi yang

ada dalam Kitab-Nya yang agung, akan tetapi hukum-hukum buatan tuhan-tuhan kalian yang beraneka ragam yang telah membuatkan bagi kalian dalam Undang-Undang Dasar dan undang-undang kalian, ajaran atau hukum yang tidak di izinkan Allah…

Inilah berkas tuduhan inti kalian yang bisa kalian dapatkan -bila kalian tidak taubat dari kemusyrikan kalian- secara rinci dalam kitab yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar melainkan ia mencatat semuanya, sedangkan tuduhan-tudahan lain selain hal itu, maka ia adalah cabang-cabang yang masuk di bawah kejahatan yang amat buruk ini, dan masing-masing dari kalian hai para aparat undang-undang buatan… Allah akan keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang di jumpainya terbuka *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu"* ***(Al-Isra': 14).***

Dan vonis pidana syirik ini bukanlah hukuman mati bagi si penjahat kemudian dia bisa beristirahat di dalam kubur, akan tetapi ia adalah kekekalan yang abadi lagi selama-lamanya dalam neraka Jahanam. *"Mereka berseru: "Hai (malaikat) Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja". Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)". Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu, tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu."* ***(Az-Zukhruf: 77-78)***

Dan firman-Nya ta'ala:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا۟ وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى كُلَّ كَفُورٍ
﴿٣٦﴾ وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن
تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا۟ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

"Dan orang-orang kafir (yang ingkar) bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan". Dan apakah kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun". ***(Fathir: 36-37)***

Dan saya tidak mengira kalian hai para hakim -sedang kalian adalah tergolong orang yang paling mengetahui akan undang-undang dan hukum buatan bumi ini- tidak mengetahui status kejahatan yang amat berbahaya ini, yang mana Allah ta'ala dalam Kitab-Nya yang paling agung telah menetapkan bahwa ia adalah kejahatan yang paling besar yang dengannya Allah di durhakai. Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan-Nya), dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." **(An-Nisa': 48)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun." **(Al-Maa'idah: 72)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَقَدۡ أُوحِيَ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ لَئِنۡ أَشۡرَكۡتَ لَيَحۡبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." **(Az-Zumar: 65)**

Kami akan menghadirkan buat kamu sebuah contoh yang tidak kami mengambilnya jauh, karena contoh-contoh dari undang-undang pidana dan yang lainnya -terhadap hukum-hukum buatan kalian yang bertentangan dengan aturan penguasa langit dan bumi- adalah banyak, dan kami telah merinci inti-inti pembahasan di dalamnya dan kami jelaskan bagaimana ia itu menghancurakn inti-inti ajaran samawi dan pokok-pokok yang karenanya syari'at itu di turunkan, di dalam kitab kami yang berjudul ***"Kasyfun Niqab An Syari'atil Ghab",*** akan tetapi kami akan memberi satu contoh saja bagi kamu dari undang-undang lembaga hukum kalian yang dengannya kalian menyeret kami, dan itu sebagai tambahan dalam penegakan hujjah terhadap kalian, karena hujjah itu sebenarnya sangat jelas lagi telah tegak dalam Kitabullah, yaitu: yaitu pasal 2/2 dari undang-undang bahan peledak No. 12 tahun 1953 dan revisi-revisinya yang mana ia menegaskan bahwa: **"Setiap orang yang ditemukan pada kepemilikannya atau ia memindahkan, atau menjual atau membeli bahan peledak tanpa izin dengan maksud menggunakannya pada cara yang tidak sah, maka ia di kenakan hukuman mati"**.

Coba perhatikan hai para hakim ucapan tuhan pembuat hukum kalian "Tanpa Izin", siapa orangnya yang membolehkan dan mengizinkan dan menghalalkan serta mengharamkan dalam ajaran kalian??. Sesungguhnya ia bukanlah Allah, akan tetapi tuhan-tuhan para pembuat hukum yang beraneka ragam, sedangkan dalam syari'at kami yang agung yang bersifat samawi; Sang Pembuat hukum satu-satunya -yang mengharamkan dan menghalalkan, yang membolehkan dan mengizinkan, serta yang menetapkan hukum dan tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya- adalah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, sedangkan Allah telah mengizinkan kami, bahkan memerintahkan kami untuk mempersiapkan kekuatan dalam menghadapi musuh-musuh agama-Nya, Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi…" **(Al-Anfal: 60).**

Dan kata *"kekuatan"* dalam ayat yang agung ini datang dengan *nakirah* (bersifat umum) agar mencakup seluruh macam kekuatan, baik itu bom atau bahan peledak, atau yang lainnya. Adapun dalam syari'at kalian dan agama kalian, maka tuhan-tuhan pembuat hukum kalian telah mensyari'atkan bagi kalian dalam pasal 2 dari undang-undang bahan peledak, bahwa kewenangan atau perizinan dalam ajaran kalian berada di tangan menteri pertahanan atau siapa saja yang di tunjuk untuk tujuan ini, dan ayat kedua dari pasal 3 dari undang-undang yang sama menegaskan bahwa: **"Tidak boleh bagi kewenangan perizinan memberikan kapan saja perizinan untuk membuat bahan peledak sebelum mengambil persetujuan kabinet…"**

Sesungguhnya Allah Yang Maha Agung dari atas langit-Nya memerintahkan dan menurunkan dalam syari'at-Nya yang suci dalam kitab-Nya yang paling Agung firman-Nya *"dan siapkanlah"*, sedangkan tuhan kalian yang beraneka ragam mensyari'atkan bagi kalian dalam kitab hukum bagi kalian -yang hukum-hukumnya lebih kalian kedepankan daripada kitab Allah- di mana mereka berkata tidak boleh dan tidak ada yang memberikan izin atau kebolehan dalam hal itu kecuali pihak-pihak yang telah di tetapkan oleh tuhan pembuat hukum kalian. *"Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan dengan-Nya."* ***(An-Naml: 63).***

Kemudian perhatikanlah ucapan tuhan pembuat hukum kalian dalam pasal tadi (*dengan maksud menggunakannya pada cara yang tidak sah*). Jadi, siapa yang berhak menentukan sesuatu itu sah atau tidak sah dalam ajaran kalian?? Atau dengan makna lain yang lebih jelas; Siapakah tuhan sang pembuat hukum pada ajaran kalian dan menurut apa undang-undang itu di buat??

Adapun pada ajaran kami orang-orang yang bertauhid, maka sesungguhnya Tuhan Sang Pembuat Hukum yang menentukan sesuatu itu sah atau tidak sah adalah Allah Yang Maha Esa yang tempat bergantung hamba-hamba-Nya. Kami tidak menyekutukannya dalam hal itu seorangpun, karena tidak boleh dalam ajaran kami seseorang menyertai-Nya dalam hak itu, siapapun orangnya!! termasuk Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* makhluk yang paling mulia… beliau itu bukanlah pembuat hukum, namun beliau tidak lain adalah pemberi peringatan dan yang menyampaikan ajaran Sang Pembuat Hukum Yang Maha Esa.

Adapun pada ajaran kalian hai orang-orang musyrik -hai orang yang menyekutukan bersama Allah dalam ibadah para pembuat hukum yang lain dan tuhan-tuhan yang beraneka ragam- maka sudah di ketahui dari pasal 25 undang-undang dasar kalian bahwa tuhan-tuhan para pembuat hukum dalam agama kalian adalah raja dan para anggota majelis rakyat dan undang-undang mereka tidak dilaksanakan atau di berlakukan bila sesuai Undang-Undang Dasar sebagaimana dalam pasal 24. Oleh sebab itu maka sesungguhnya penggunaan bahan-bahan peledak ini dalam melawan Yahudi adalah di anggap dalam agama dan ajaran kalian sebagai; **penggunaan yang tidak sah** terutama setelah pengakuan perdamaian antara pemerintahan kalian dengan pemerintah Israel, oleh karena itu sesungguhnya kalian memberikan hukuman saksi atas penggunaan -yang sah dalam ajaran Allah, tapi haram dalam ajaran agama kalian- ini dengan hukuman yang bisa sampai pada hukuman mati…

Allah *'Azza Wa Jalla* Tuhan kami telah mensyari'atkan bagi kami penggunaan setiap macam kekuatan untuk melawan Yahudi dan musuh-musuh Allah yang lainnya, serta dia menetapkan pahala dan balasan yang baik atas hal itu, sedangkan tuhan-tuhan pembuat hukum kalian yang beraneka ragam telah menetapkan bagi kalian pengharaman penggunaannya melawan mereka, serta menetapkan atas hal itu hukuman mati bila kekuatan ini mengandung bahan peledak… *"Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Bahkan sebenarnya kebanyakan dari mereka tidak mengetahui"* ***(An-Naml: 61).***

Allah Yang Maha Agung telah mensyari'atkan bagi kita lewat lisan Nabi-Nya *shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits shahih yang diriwayatkan Al-Bukhari bahwa: *"Tidak halal darah orang yang sudah menikah kecuali dengan salah satu dari tiga hal: orang yang sudah menikah yang berzina, jiwa dibayar jiwa dan orang yang meninggalkan agamanya lagi meninggalkan jama'ah".* Sedangkan telah mensyari'atkan bagi kalian tuhan-tuhan pembuat hukum kalian aturan agama kalian sesuai pasal yang telah lalu, bahwa darah orang muslim yang bertauhid menjadi halal dalam selain tiga hal ini, di mana dia bisa di hukum mati bila memiliki bom atau bahan-bahan peledak untuk tujuan yang sah menurut Allah namun tidak sah menurut tuhan-tuhan pembuat hukum kalian…

Aturan Tuhan kami telah mensyari'atkan bagi kami dalam agama kami sebagaimana dalam hadits yang telah lalu membunuh orang yang telah pernah menikah yang berzina dan orang yang meninggalkan agama lagi meninggalkan jama'ah (murtad)… sedangkan kalian telah mensyari'atkan bagi kalian tuhan-tuhan pembuat hukum kalian dalam ajaran kalian untuk tidak membunuhnya, bahkan menjaga darahnya dan memutuskan baginya bebas bila zina itu dengan ridla si wanita dan si suami menarik haknya atau menggugurkan haknya serta ridla dengan keberlangsungan hidup rumah tangga… *"Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain?, amat sedikitlah kamu mengingatnya"* ***(An-Naml: 62).***

Allah Tuhan kami telah mensyari'atkan bagi kami -sebagaimana yang telah lalu- untuk membunuh orang murtad atau orang yang memperolok-olok sebagian ajaran Islam atau orang yang menghina agama Allah atau agama Islam atau menghina Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam…* sedangkan kalian telah menetapkan bagi kalian tuhan-tuhan pembuat hukum kalian untuk menjaga darah mereka karena undang-undang dasar dan hukum-hukum kalian menjamin kebebasan keyakinan secara mutlak, maka dalam syari'at dan agama kalian tidak ada satu pasalpun yang memberikan sanksi terhadap kemurtadan dan menganggapnya tindak pidana yang berhak diberi hukuman mati… Dan begitu juga orang yang menghina Allah atau agama ini, bila ia di hukumi maka dengan apa ia akan di vonis?? dan mahkamah apa yang berwenang menangani tindakan pidana murtad ini?? Padahal sesungguhnya dia dalam aturan Allah adalah orang murtad yang tidak ada baginya kecuali vonis mati.

Dan menjelaskan hukum Allah tentang undang-undang kalian dan menampakan hakikat para pembuat hukum kalian dan kedunguan, kerapuhan, serta kekontradiksian undang-undang kalian, penjelasan ini yang Allah tetapkan pahala terhadapnya dan Dia nilai sebagai ucapan yang paling baik:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata; "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". ***(Fushshilat: 33).***

Ini kalian menamakannya dalam agama dan hukum kalian sebagai hinaan dan sikap lancang sebagaimana para pendahulu kalian kaum musyrikin berkata tentang Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* tatkala beliau menjelaskan kepalsuan tuhan-tuhan mereka dan tuhan-tuhan para pembuat hukum mereka: **Dia menganggap bodoh pikiran kita, menghina nenek moyang kita dan mencela ajaran kita.** *"Dan mereka hendak berbuat jahat kepada Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi".* ***(Al-Anbiya': 70)***

Oleh sebab itu sesungguhnya kalian mengikuti jejak mereka, di mana kalian memberikan sanksi terhadap orang yang menasehati kalian agar meninggalkan undang-undang buatan yang bathil ini dan dia menghati-hatikan darinya, serta mengajak manusia untuk berlepas diri dari tuhan-tuhan para pembuat hukum yang beraneka-ragam itu dan mengajak untuk mengikuti ajaran Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, kalian memberikan sanksi dengan tuduhan (lancang) yang sanksinya dalam ajaran kalian bisa sampai 3 tahun penjara, sedangkan mahkamahnya adalah mahkamah militer…

Sedangkan orang-orang yang menghina Allah dan agama yang memenuhi jalan-jalan dan negeri maka tidak ada seorangpun yang mengawasi dan menegur mereka, dan bila terjadi dan mereka diawasi atau diberi sanksi, maka sanksi hal itu adalah sanksi yang tidak berarti yang kadang turun sampai satu bulan dan mahkamahnya juga adalah mahkamah sipil. *"Apakah disamping Allah ada Tuhan yang lain? katakanlah; tunjukanlah bukti kebenaranmu jika kamu memang orang-orang yang benar".* ***(An-Naml: 54).***

Dan begitulah sesungguhnya contoh-contoh hai para hakim dalam hal kemusyrikan yang nyata lagi jelas ini adalah banyak dan beraneka ragam dalam ajaran kalian yang kami berlepas diri di hadapan Allah darinya, dan yang dimaksud bukanlah menyebutkan seluruhnya di tempat yang sempit ini, akan tetapi dalam apa yang telah disebutkan terdapat kadar yang cukup bagi orang yang menginginkan hidayah…

Bila kalian mengerti apa yang telah lalu, maka kalian mengetahui besarnya kejahatan yang kami ingkari tehadap kalian dan terhadap pemerintah kalian, dan bahwa kalian akan dihakimi atas dasarnya di hadapan Allah Hakim Yang Paling Adil, dan barangsiapa yang binasa dan jatuh di dalamnya, *"maka pada hari itu tiada seorangpun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tiada seorangpun yang mengikat seperti ikatan-Nya"* ***(Al-Fajr: 25-26)***, karena ini adalah kejahatan yang diingkari oleh semua Rasul terhadap kaum mereka serta ia adalah dosa yang terbesar yang dengannya Allah didurhakai dalam kehidupan ini.

Dan darinya jelaslah bagi kalian kenapa kami menamakan kalian sebagai kaum musyrikin dan kenapa kami tidak berdiri sebagai penghormatan terhadap mahkamah-mahkamah syirik kalian serta kenapa kami mengatakan kepada kalian seperti apa yang

di katakan oleh Ibrahim *'alaihi sallam* dan orang-orang yang bersamanya terhadap kaumnya:

إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ

"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalain sembah kalian selain Allah" ***(Al-Mumtahanah: 4).***

Kami berlepas diri dari tuhan-tuhan pembuat hukum kalian yang bermacam-macam lagi beraneka-ragam, berlepas diri dari undang-undang kalian, Undang Undang Dasar kalian, lembaga-lembaga hukum syirik kalian, dan para pengacara kalian yang berhakim kepada hukum dan Undang-Undang Dasar yang kafir;

كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

"kami ingkari (kekafiran) kalian dan telah nyata antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja" ***(Al-Mumtahanah: 4).***

Sesungguhnya kami -hai para hakim!- hari ini berada di tangan kalian sebagai orang-orang yang tertawan, kalian menghakimi kami dengan atas nama thaghut kalian dan kalian memvonis kami dengan hukum dan undang-undang kalian, serta kalian menakut-nakuti kami dengan undang-undang kalian, penjara dan hukuman mati, padahal sesungguhnya kematian di jalan Allah adalah cita-cita kami tertinggi…

Dan kami mengingatkan kalian, bahwa kalian akan berdiri di hadapan Sang Penguasa langit dan bumi, sedangkan tidak ada penterjemah di antara kalian dengan Dia, kondisi yang dahsyat dan lebih genting serta menakutkan daripada kondisi ini.

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا

"Lalu bagaimanakah kamu akan dapat menjaga dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban?" ***(Al-Muzzammil: 17)****,*

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَلَا بِٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ٱلْقَوْلَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لَوْلَآ أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوٓا۟ أَنَحْنُ صَدَدْنَٰكُمْ عَنِ ٱلْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَآءَكُم ۖ بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ بَلْ مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَآ أَن نَّكْفُرَ بِٱللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَجَعَلْنَا ٱلْأَغْلَٰلَ فِىٓ أَعْنَاقِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Quran ini dan tidak (pula) kepada Kitab yang sebelumnya". Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-

orang yang beriman". Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: "Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa". Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) Sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab, dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir, mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan." ***(Saba: 31-33)***

Ya… kalian akan berdiri di hadapan Sang Penguasa langit dan bumi, dan di hari itu sebagian kalian akan berlepas diri dari sebagian yang lain, sebagian kalian akan ingkar terhadap sebagian yang lain, dan sebagian kalian akan melaknat sebagian yang lain sebagaimana firman-Nya:

وَقَالَ إِنَّمَا ٱتَّخَذۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوۡثَٰنٗا مَّوَدَّةَ بَيۡنِكُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ ثُمَّ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَكۡفُرُ بَعۡضُكُم بِبَعۡضٖ
وَيَلۡعَنُ بَعۡضُكُم بَعۡضٗا وَمَأۡوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٥﴾

"Dan berkata Ibrahim: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolong." ***(Al Ankabut: 25)***

Ya, di sana kalian akan mengingkari mereka dan berlepasan diri dari mereka, karena kalian mengetahui keberlepasan diri ini adalah ibadah dan ketaatan yang paling agung terhadap Allah yang tidak kalian realisasikan di dunia ini untuk mengumumkan keberlepasan diri kalian dari mahkamah-mahkamah dan undang-undang serta tuhan-tuhan para pembuat hukumnya:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادٗا يُحِبُّونَهُمۡ كَحُبِّ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبّٗا لِّلَّهِۗ وَلَوۡ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ
إِذۡ يَرَوۡنَ ٱلۡعَذَابَ أَنَّ ٱلۡقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعٗا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعَذَابِ ﴿١٦٥﴾ إِذۡ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُواْ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُواْ وَرَأَوُاْ
ٱلۡعَذَابَ وَتَقَطَّعَتۡ بِهِمُ ٱلۡأَسۡبَابُ ﴿١٦٦﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُواْ لَوۡ أَنَّ لَنَا كَرَّةٗ فَنَتَبَرَّأَ مِنۡهُمۡ كَمَا تَبَرَّءُواْ مِنَّاۗ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ
ٱللَّهُ أَعۡمَٰلَهُمۡ حَسَرَٰتٍ عَلَيۡهِمۡۖ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٦٧﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas

*diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami". Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka". **(Al-Baqarah: 165-167)***

Ya, kalian akan berangan-angan andai bisa kembali ke dunia, bukan untuk shalat atau shaum, akan tetapi untuk berlepas diri sebelum itu dari para pembuat hukum itu, undang-undang mereka dan lembaga-lembaga hukum mereka, karena saat itu kalian akan melihat langsung secara nyata bahwa shalat, shaum, zakat, haji dan ibadah-ibadah lainnya tidaklah di terima kecuali dengan keberlepasan diri, yang mana ia adalah rukun pertama kalimat Tauhid (kafir kepada thaghut). Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman tentang amalan-amalan shalih, zakat dan shaum kaum musyrikin pada hari itu:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"*Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." **(Al-Furqan: 23)***

Maka inilah kami sekarang mengajak kalian untuk berlepas diri darinya hari ini juga, sebelum kalian menyesal di saat tiada guna buat penyesalan, di mana hari itu tidak akan manfaat bagi kalian hai para hakim; pernyataan banding, atau pengacara, wakil atau penjamin bila pidana kalian itu adalah kemusyrikan yang besar ini, dan kejahatan ini tidak dalam cakupan amnesti dan kasasi.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا

*"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik (mempersekutukan sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." **(An-Nisaa': 116)***

Sesungguhnya kami hai para hakim… demi Allah sangat kasihanlah terhadap diri kalian, karena jasad kalian ini tidak kuat menahan panasnya kobaran api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan, *"dan kami jadikan neraka jahanam penjara bagi orang-orang yang kafir"* ***(Al-Isra': 8).***

Sesungguhnya kami telah mengajak manusia kepada tauhid ini dan kami menghati-hatikan mereka dari kemusyrikan yang kalian dan tuhan-tuhan pembuat hukum kalian mengajak mereka itu kepadanya, sebagai bentuk keinginan kuat dari kami untuk menyelamatkan kalian dan mereka dari neraka ini, dan sebagai bentuk kepedulian dari kami untuk mengeluarkan kalian dari kegelapan-kegelapan syirik kepada cahaya Tauhid, dan dari peribadatan terhadap makhluk kepada peribadatan terhadap Sang Pencipta.

Kalian menghukumi kami atas nama raja kalian dan menyeret kami kepada undang-undang syirik kalian, sedangkan kami tidaklah menghakimi kalian kecuali

dengan dengan nama Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung dan kepada syari'at Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Kalian telah menyiksa kami dalam sel penahanan berbulan-bulan karena sebab dakwah yang agung ini, dan kalian mengintimidasi kami karena sebab tulisan-tulisan semacam ini, dan kalian mengancam saudara-saudara kami dengan perbuatan cabul serta menakut-nakuti mereka dengan mahkamah-mahkamah, undang-undang dan penjara-penjara kalian.

Sedangkan kami tidaklah menakut-nakuti kalian kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung dan dengan siksaan Jahanam. Jahanam itu -demi Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak di ibadati selain Dia- tidaklah seperti **sujuun** (penjara-penjara) ini, sesungguhnya ia adalah **sijjiin**:

كَلَّآ إِنَّ كِتَـٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ

"Sesungguhnya kitab orang-orang yang durhaka tersimpan dalam sijjiin" ***(Al-Muthafifin: 7)***

Di hari kiamat didatangkan penduduk dunia yang paling sejahtera kemudian ia di celupkan sekali saja dalam neraka Jahanam, lalu dikatakan kepadanya:

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾

"Maka pada hari itu tiada seorangpun yang menyiksa seperti siksa-Nya. Dan tiada seorangpun yang mengikat seperti ikatan-Nya." ***(Al-Fajr: 25-26)***

Sesungguhnya penyiksaan di sana tidaklah seperti penyiksaan kalian atau seperti penyiksaan intelejen-intelejen kalian bagaimanapun yang dikatakan tentangnya.

Ya, sungguh telah berjatuhan kuku ikhwan kami karena sebab pemukulan dan penyiksaan, kulit-kulit mereka terkelupas karena gulungan yang berkali-kali, badan mereka bengkak-bengkak, janggut mereka di cabuti dan mereka di halangi dari tidur berhari-hari, dan semua itu di jalan Allah adalah ringan, dan tidak akan sia-sia Insya Allah… maka kami memohon kepada-Nya keikhlasan dan penerimaan…

Bila Allah ridla maka kami tidak peduli…
Apakah manusia ini bangkit atau sang penguasa marah…
Karena ridla Robby dan pembelaan dien-Nya…
Penjara menjadi indah dan kematian menjadi manis…

Akan tetapi kalian hai orang-orang miskin!!! apakah kalian kuat menahan penyiksaan akhirat yang kekal selama-lamanya ??

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَـٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami, kelak akan kami masukkan mereka ke dalam neraka. setiap kali kulit mereka hangus, kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." ***(An-Nisaa': 56)***

Hai para hakim… hai hafidh amin… jagalah dirimu dari api neraka dan selamatkanlah dirimu dari azab Allah karena di sana tidak ada keselamatan dan tidak ada keamanan kecuali bagi orang-orang yang bertauhid.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمْ يَلْبِسُوٓاْ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ أُوْلَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." ***(Al-An'am: 82)***

Dan hakimilah dirimu sebelum dihakimi di bawah payung keadilan hukum-hukum dan timbangan yang suci, yang tidak curang dan tidak mengurangi sedikitpun dari amalan,

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." ***(Al-Zalzalah: 7-8)***

Dan akhirnya mudah-mudahan dengan ungkapan ini Allah membuka qalbu-qalbu (hati) yang tertutup, mata-mata yang buta dan telinga-telinga yang tuli… Adapun vonis-vonis kalian maka demi Dzat Yang Menciptakan langit dan bumi, sesungguhnya kami tidak peduli dan ambil pusing dengannya, karena kami yakin bahwa kalian ini tidak memiliki sesuatupun buat diri kalian, apalagi kalian memiliki manfaat atau mudharat bagi kami, sesungguhnya urusan itu seluruhnya milik Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung saja sebelum dan sesudahnya, dan ia bukan milik kalian dan bukan pula milik tuhan-tuhan pembuat hukum kalian yang beraneka ragam…

وَٱللَّهُ يَقْضِى بِٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَقْضُونَ بِشَىْءٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

"Dan Allah menghukum dengan keadilan, dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tiada dapat menghukum dengan sesuatu apapun. Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." ***(Al-Mu'min: 20)***

Jadi urusan itu bukanlah kembali kepada berita acara atau putusan kalian setelah keringnya apa yang ada di Lauh Mahfudz, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَـٰدُ ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya kami menolong Rasul-Rasul kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)" ***(Al-Mu'min: 51)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

قَالُواْ لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَـٰتِ وَٱلَّذِى فَطَرَنَا ۖ فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِى هَـٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَآ ﴿٧٢﴾ إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَـٰيَـٰنَا وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ ٱلسِّحْرِ ۗ وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿٧٣﴾

"Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)". ***(Thaha: 72-73)***

Ini penyampaian saya buat kalian dan hari kebangkitan adalah saat kita bertemu. sedang di sisi Pemilik 'Arsy, manusia akan mengetahui apa beritanya…

Salam sejahtera terhadap orang yang mengikuti petunjuk…

Ditulis Oleh:

Asy-Syaikh Al-Fadhil Abu Muhammad 'Ashim Al-Maqdisiy

Penjara Sawaqah, 28 Rabi 'Ats-Tsani 1416 H

Selesai Diterjemahkan Oleh:

Abu Sulaiman Aman 'Abdurrahman

Penjara Sukamiskin, 17 Sya'ban 1427 H



Muqadimah Kitab

“Kasyfun Niqab”

Membongkar Kedok Hukum Rimba

Abu Muhammad ‘Ashim Al Maqdisiy *hafidhahullah* berkata:

- **Tauhid Adalah Tujuan Yang Paling Besar**

Ketahuilah wahai hamba Allah, sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* tidak menciptakan kamu secara main-main, Dia, Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”. ***(Adz Drariyat: 56)***

Dan tujuan ini bukan hanya sekedar ibadah kepada Allah, karena sesungguhnya banyak orang-orang kafir beribadah kepada Allah dan di samping itu mereka beribadah kepada tuhan-tuhan yang lain sebagaimana dilakukan oleh orang-orang musyrik Quraisy, akan tetapi tujuan tersebut adalah ibadah hanya kepada Allah saja. Oleh sebab itu banyak para *mufasirrin* berkata tentang ayat: *“melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”*, yaitu mentauhidkan-Ku.

Jadi yang dituntut adalah mentauhidkan Allah ta’ala dalam ibadah pada seluruh macam-macamnya. Dan masuk dalam hal itu adalah **hukum** dan **tasyri** (penyandaran wewenang hukum/aturan/undang-undang). Dan hal itu tidak terealisasi dan tidak sah kecuali dengan *kufur* (ingkar), *bara’ah* (berlepas diri) dari segala yang diibadahi, diikuti dari yang membuat hukum/aturan/undang-undang selain-Nya. Ini adalah pokok dien ini, dan di antara makna terpenting **Laa ilaaha ilallaah** yang mana seseorang tidak menjadi muslim kecuali dengannya. Dan inilah tujuan yang karenanya rasul-rasul Allah seluruhnya diutus. Allah ta’ala berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengurus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): ”Beribadahlah kepada Allah dan tinggalkanlah thaghut” ***(An Nahl: 36)***

Dan inilah urusan yang mana mayoritas manusia telah lalai darinya dan tidak mengetahuinya, Allah ta’ala berfirman:

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Keputusan itu hanyalah milik Allah, Dia memerintahkan kamu tidak beribadah kecuali kepada Dia. Itulah dien yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" ***(Yusuf: 40)***

- **Penerimaan Sepenuhnya Hukum Al Kitab Dan As Sunnah Serta Membuang Jauh-Jauh Selain Keduanya Adalah Termasuk Makna Tauhid Yang Terpenting.**

Dan ketahuilah, begitu juga di antara makna terpenting paruh kedua dari dua kalimah syahadat yaitu **Muhammad Rasulullah** adalah menjadikan Rasul *shalallahu 'alaihi wa sallam* sebagai hakim (pemutus). Dan itu pada zaman kita dengan menjadikan dien-Nya, tuntutannya, perintah-Nya, dan larangan-Nya sebagai acuan (hakim). Hal itu semua adalah wahyu dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

*"Maka demi tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya" (**An Nisa': 65**)*

"Maka demi tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman" ini adalah sumpah dari Allah ta'ala dengan diri-Nya Yang Maha Agung lagi Maha Mulia. *"Hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan"* dan tidak cukup menjadikan syari'at Allah ta'ala yang diturunkan kepada Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* sebagai acuan yang berupa Al Quran dan As Sunnah. Itu saja tidak cukup untuk keabsahan Islam dan iman seseorang, namun harus adanya kelapangan dada akan keputusan-keputusannya, ridla dengannya, tunduk dan penerimaan yang mutlak terhadapnya, dan Allah berfirman di ujung ayat tadi *"Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"*

- **Bara'ah (Berlepas Diri) Dari Setiap Hukum Selain Hukum Allah Adalah Bagian Makna Terpenting Laa Ilaaha Ilallaah.**

Dan ini sudah menjadi suatu keharusan pada hati mereka untuk merasa keberatan terhadap setiap pembuat hukum/aturan/undang-undang (*musyari'*) dan yang diibadati (*ma'bud*) selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, serta terhadap setiap ajaran selain Dinullah ta'ala, dan terhadap setiap hukum selain hukum Allah ta'ala, dan untuk tidak menerima putusan selain hukum Allah atau ridla dengannya atau menghormatinya atau mengedepankannya atau mengagungkannya, dan kalau tidak demikian berarti mereka itu musyrikin.

Justeru yang menjadi kewajiban mereka adalah meminggirkannya, menjelaskan keburukannya, kafir terhadapnya dan berlepas diri darinya sebagaimana yang dilakukan Nabi *hallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap berhala-berhala kaumnya dan thaghut-thaghut mereka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

وهذا الدين هو دين الإسلام، لا يقبل الله ديناً غيره، فالإسلام يتضمن الاستسلام لله وحده، فمن استسلم له ولغيره كان مشركاً، ومن لم يستسلم له كان مستكبراً عن عبادته، والمشرك والمستكبر عن عبادته كافران

"Dan dien ini adalah Dienul Islam, Allah tidak menerima dien selainnya. Islam itu mengandung penyerahan diri kepada Allah saja, maka siapa berserah diri kepada-Nya dan juga kepada selain-Nya berarti dia musyrik, dan barangsiapa yang tidak berserah diri kepada-Nya, maka dia itu *mustakbir* (orang yang menyombongkan diri) dari ibadah kepada-Nya. Sedangkan musyrik dan mustakbir dari ibadah kepada-Nya, kedua-duanya adalah kafir". (Ar Risalah At Tadmuriyyah hal. 52-53 / Majmu Al Fatawa: 38/23-24).

Imam dakwah Najdiyyah **Syaikhul Islam Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* dalam mengomentari hadist riwayat Muslim dalam Shahih-nya dari Abu Malik Al Asyja'iy dari ayahnya bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ قَالَ "لا إِلَهَ إِلاّ الله" وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

"Siapa yang mengucapkan laa ilaaha ilallaah dan kufur kepada segala yang diibadati selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya, sedangkan perhitungannya atas Allah ta'ala". **(Muslim dalam Kitabul Iman**),

Beliau berkata:

وهذا من أعظم ما يبين معنى "لا إِلَهَ إِلاّ الله"، فإنه لم يجعل التلفظ بها عاصماً للمال والدم، بل ولا معرفة معناها مع لفظها، بل ولا الإقرار بذلك، بل ولا كونه يدعو إلاّ الله وحده حتى يضيف إلى ذلك الكفر بما يعبد من دون الله. فإن شك أو تردد لم يحرم ماله ودمه...

"Dan ini tergolong dalil yang paling agung yang menjelaskan makna Laa ilaaha ilallaah, sesungguhnya beliau (*shalallahu 'alaihi wa sallam*) tidak menjadikan (sekedar) pengucapan akan kalimat ini sebagai penjaga darah dan harta, bahkan tidak pula pemahaman akan maknanya beserta pengucapannya, bahkan tidak pula pengakuan akan hal itu, bahkan tidak pula keberadaan dia tidak menyeru kecuali kepada Allah saja sampai dia menambahkan akan hal itu semua (sikap) kufur terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah. Dan bila ia ragu atau bimbang maka harta dan darahnya tidak haram…." **(*Ad Durar As Saniyyah Fil Ajwibah An Najdiyyah*: 103 pada juz Jihad)**

- **Mentauhidkan Allah Adalah Fardhu Dalam Semua Macam Ibadah**

Kemudian ketahuilah bahwa sesungguhnya ibadah itu meliputi hal-hal yang banyak dan bagian yang beraneka ragam yang tidak diketahui oleh banyak manusia di zaman kita ini, maka wajib atas kamu mengetahuinya agar supaya kamu mentauhidkan Allah ta'ala dengannya secara menyeluruh sehingga kamu menjadi muslim, mu'min, muwahhid, maka kamu mendapatkan apa yang dijanjikan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berupa ampunan dan surga-Nya.

Ibadah itu bukan hanya shalat, shaum, zakat dan haji sebagaimana yang diduga oleh banyak orang, akan tetapi masuk juga di dalamnya *nadzar*, thawaf, sembelihan,

isti'adzah (meminta pelindungan), *istighatsah* (meminta keselamatan) dan *isti'anah* (meminta pertolongan) dalam apa yang tidak ada kuasa terhadapnya kecuali Allah, seperti meminta didatangkan rizki, penolakan bahaya, dan sakit serta yang lainnya. Sesungguhnya itu semua termasuk ibadah yang tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dan bila seorang hamba memalingkan sesuatu darinya kepada selain Allah dan mati di atasnya, maka ia mati dalam status musyrik. Allah ta'ala berfirman:

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga" ***(Al Maidah: 72)***

Dan juga firman-Nya ta'ala:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar" ***(An Nisa: 48)***

- **Taat Dalam Pembuatan Hukum (Tasyri') Termasuk Macam Ibadah, Sedangkan Ridha Dengan Qawanin (Undang-Undang Buatan) Adalah Syirik Akbar.**

Dan ketahuilah bahwa di antara macam ibadah terpenting yang tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, juga bila dilanggar maka si pelakunya musyrik adalah: taat dalam ***tahlil*** (penghalalan) dan ***tahrim*** (pengharaman) serta ***tasyri'*** (pembuatan hukum), maka barangsiapa yang mentaati selain Allah ta'ala dalam hal itu atau menampakan ridla dan penerimaan terhadap hukumnya, aturannya, dan undang-undangnya, serta dia mengikutinya atas dasar hal itu, maka dia telah musyrik dan dia telah menjadikan yang diikuti itu sebagai rabb (tuhan). Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ

"Apakah mereka memiliki sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka dien yang tidak diizinkan Allah?" ***(Asy Suura': 21)***

Ada dalam *Kitab Tauhid* **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** ucapan beliau bab "Orang-orang yang mentaati para ulama dan umara dalam mengharamkan apa yang telah Allah halalkan atau menghalalkan apa yang Allah haramkan, maka ia telah menjadikan mereka *arbaab* (tuhan-tuhan) selain Allah", dan di dalamnya beliau menyebutkan hadits 'Addiy Ibnu Hatim dalam tafsir firman Allah ta'ala:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan Rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah" ***(At Taubah: 31)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَـٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

"Sesungguhnya syaitan itu membisikan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu, dan jika kamu mentaati mereka sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang musyrik" ***(Al An'am: 121)***

Imam Al Hakim dan yang lainnya meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ibnu 'Abbas bahwa orang-orang membantah kaum muslimin tentang masalah sembelihan dan pengharaman bangkai, mereka mengatakan:

أن أناساً كانوا يجادلون المسلمين في مسألة الذبح وتحريم الميتة فيقولون: تَأْكُلُونَ مَا قَتَلْتُمْ وَلاَ تَأْكُلُونَ ممَّا قَتَلَ اللهُ؟!، يعنون: الميتة، فقال تَعَالى: {وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ}).

"Kalian makan apa yang kalian bunuh dan tidak memakan apa yang Allah bunuh (maksudnya bangkai)", maka Allah berfirman: *"dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang musyrik".* Dan lihatlah bagaimana Allah menguatkan hal itu dengan... (sesungguhnya) yang berfungsi sebagai penguat.

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam penafsiran ayat di atas:

أي حيث عدلتم عن أمر الله لكم وشرعه إلى قول غيره فقدمتم عليه غيره فهذا هو الشرك

"Yaitu kalian berpaling dari perintah Allah terhadap kalian, dan aturan-Nya kepada ucapan selain-Nya, lalu kalian lebih mengedepankan aturan yang lain terhadap aturan Allah, maka inilah syirik itu"

Al 'Alamah Asy Syinqithiy *rahimahullah* berkata dalam tafsirnya tentang ayat di atas:

فتوى سماوية من الخالق جل وعلا صرّح فيها بأن متبع تشريع الشيطان المخالف لتشريع الرحمن مشرك بالله

"Fatwa *samawiyyah* dari Sang Pencipta *Jalla Wa 'Ala*, Dia menegaskan di dalamnya bahwa orang-orang yang mengikuti aturan syaitan yang menyalahi aturan Ar Rahman adalah musyrik billah", dan Allah ta'ala berfirman:

وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا

"Dan Dia tidak menyertakan seorangpun dalam hukum-Nya" ***(Al Kahfi: 26).***

Kemudian beliau menuturkan ayat-ayat yang menjelaskan hal itu hingga beliau berkata:

إن متبعي أحكام المشرّعين غير ما شرعه الله أنهم مشركون بالله)، ثم سرد الآيات المبينة لذلك، إلى أن قال: (وبهذه النصوص السماوية التي ذكرنا يظهر غاية الظهور؛ أن الذين يتبعون القوانين الوضعية التي شرعها الشيطان على ألسنة أوليائه، مخالفة لما شرعه الله جل وعلا على ألسنة رسله صلى الله عليهم وسلم، إنه لا يشك في كفرهم وشركهم إلاّ من طمس الله بصيرته، وأعماه عن نور الوحي مثلهم

"Dengan nash-nash samawiyyah yang telah kami sebutkan ini, maka jelaslah sejelas-jelasnya, bahwa orang-orang yang mengikuti *Qawanin Wadl'iyyah* (undang-undang

buatan) yang ditetapkan oleh syaitan melalui lisan kawan-kawannya yang mana (undang-undang itu) menyelisihi apa yang telah ditetapkan Allah melalui lisan para rasul-Nya, sesungguhnya tidak (ada yang) meragukan kekafiran dan kemusyirikan mereka kecuali orang yang telah Allah hapus *bashirah*-nya dan telah dibutakan dari cahaya wahyu seperti mereka itu"

Dan beliau berkata ditempat yang lain:

(فالإشراك بالله في حكمه كالإشراك به في عبادته، وفي قراءة ابن عامر من السبعة: {ولا تُشركْ في حُكمه أحداً}، بصيغة النهي).

"Menyekutukan Allah dalam hukum-Nya sama seperti penyekutuan Allah dalam ibadah (kepada-Nya), dan dalam qira'ah Ibnu Amir yang termasuk qira'ah sab'ah dalam bentuk larangan: *"Dan janganlah kamu menyertakan seorangpun dalam hukum-Nya"* ***(Al Kahfi: 26).***

Dan beliau berkata juga:

لما كان التشريع وجميع الأحكام – شرعية كانت أو كونية قدرية – من خصائص الربوبية، كان كل من اتبع غير تشريع الله قد اتخذ ذلك المشرع رباً، وأشركه مع الله

"Dikarenakan *tasyri* (aturan) dan seluruh hukum baik itu syar'iy atau *Kauniyah Qadariyyah* (hukum alam) adalah tergolong kekhususan Rububiyyah, maka setiap orang yang mengikuti selain aturan Allah berarti dia telah menjadikan si pembuat aturan itu sebagai Rabb (tuhan) dan menyekutukannya bersama Allah". (Lihat Tafsir surat Asy Syuura' dalam *Adlwa'ul Bayan*)

- **Dua Syarat Untuk Keselamatan Dan Berpegang Dengan Al 'Urwatul Wutsqa Adalah Kufur Kepada Thaghut Dan Iman Kepada Allah**

Dan ringkasnya:

Bahwa yang dituntut dari setiap muslim disetiap zaman dan tempat agar dia menjadi muwahhid adalah merealisasikan makna **Laa ilaaha ilallaah** yang sebenarnya di mana mayoritas manusia lalai darinya. Dan hal itu adalah dua syarat yang dikandung oleh kalimat itu berupa **penafian** (peniadaan) dan **itsbat** (penetapan) dan keduanya kufur kepada setiap thaghut serta iman kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا

"Siapa yang kufur kepada thaghut serta iman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang pada ***Al Urwah Al Wutsqa*** *yang tidak akan putus"* ***(Al Baqarah: 256)***

Coba perhatikan, bagaimana Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mendahulukan penafian dalam kalimat syahadat, dan itu tidak lain adalah penguat akan penting dan urgennya masalah ini.

Al 'Alamah Asy Syinqithiy *rahimahullah* berkata:

يُفهم منه – أي من الآية السابقة – أن من لم يكفر بالطاغوت؛ لم يتمسك بالعروة الوثقى، ومن لم يتمسك بها فهو متردّ مع الهالكين

"Dipahami darinya -yaitu dari ayat di atas- bahwa orang yang tidak kufur terhadap thaghut berarti tidak berpegang pada Al 'Urwah Al Wutsqa, sedangkan orang yang tidak berpegang padanya maka ia terjerumus bersama orang-orang yang binasa" (Adlwa'ul Bayan/Tafsir surat Asy Syuura)

Apabila engkau telah mengetahui hal ini, maka jangan sekali-kali engkau mengira bahwa thaghut itu hanya berhala dari batu, sehingga engkau mempersempit makna yang luas. Akan tetapi thaghut itu mencakup ini dan yang lainnya.

Thaghut diambil dari kata *thughyan* yang artinya **melampaui batas**. Ia adalah segala sesuatu yang melampaui batasan yang sebenarnya, sehingga diibadati bersama Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan macam ibadah yang telah disyari'atkan sebelumnya.[26] Dan atas dasar ini, maka bagi setiap zaman dan tempat itu terdapat thaghut-thaghut yang bermacam-macam. Dan orang tidak menjadi muslim muwwahid sampai ia kufur kepada setiap thaghut. Dan terutama thaghut zaman dan tempatnya, serta ia *bara'ah* darinya dan dari peribadatan terhadapnya. Ada orang yang menyembah api seperti Majusi maka api adalah thaghut mereka, di mana mereka itu tidak menjadi muslimin meskipun mereka beriman kepada Allah ta'ala sehingga kufur terhadapnya. Dan begitu juga orang yang menyembah matahari atau bulan atau bintang atau planet, maka semua itu adalah thaghut-thaghut mereka, yang mana keislaman mereka tidak sah bila masuk Islam sehingga mereka kafir terhadapnya dan bara'ah dari ibadah kepadanya. Dan begitu juga orang yang menyembah patung seperti orang-orang kafir Quraisy dan yang lainnya, maka patung-patung itu adalah thaghut-thaghut mereka, yang mana mereka tidak menjadi muslim kecuali dengan kafir terhadapnya meskipun mereka mengakui dan beriman kepada Allah Rabb mereka, Pencipta mereka, Pemberi rezeki mereka dan Pemilik mereka sebagaimana Allah kabarkan tentang orang-orang kafir Quraisy:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ

*"Dan sungguh, seandainya kamu bertanya kepada mereka siapakah yang telah menciptakan mereka, tentulah mereka mengatakan: "**Allah**" **(Az Zukhruf: 87)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala

[26] Dan berkaitan dengan makhluk yang diibadati selain Allah tidak dinamakan thaghut kecuali bila dia mengetahui lagi ridla, sehingga keluar dengan pengecualian ini segenap yang diibadati dari kalangan malaikat, para nabi dan orang-orag shalih.

*urusan?" Maka mereka akan menjawab: "**Allah**", maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertaqwa (kepada-Nya)?"* ***(Yunus: 31)***

Namun demikian Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka, darah mereka tidak terjaga dan mereka tidak menjadi muslim sampai mereka kufur terhadap berhala-berhala itu serta berlepas diri dari ibadah kepadanya. Dan telah lalu ucapan Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab seputar hadist Abu Malik Al Asyja'iy:

مَنْ قَالَ "لا إِلَهَ إِلاّ الله"، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ.

"Siapa yang mengucapkan laa ilaaha ilallaah dan kufur kepada segala sesuatu yang diibadati selain Allah…."

Al 'Alamah Syaikh Muhammad Ibnu Atiq *rahimahullah* berkata dalam kitabnya *Sabilun Najah Wal Fikak Min Muwalatil Murtadin Wa Ahlil Isyrak*:

اعلم أن الكفر له أنواع وأقسام، تتعدد بتعدد المكفرات، وكل طائفة من طوائف الكفر قد اشتهر عندها نوع منه، ولا يكون المسلم مظهراً لدينه حتى يخالف كل طائفة بما اشتهر عندها، ويصرح لها بعداوته، والبراءة منه..

"Ketahuilah, sesungguhnya kekafiran itu memiliki banyak macam dan ragam yang berbilang dengan berbilangnya *mukaffirat* (hal-hal yang membuat kafir). Dan setiap kelompok dari kelompok-kelompok kafir telah masyhur padanya macam kekafiran tertentu, sedangkan orang muslim itu tidak dianggap menampakan diennya sehingga ia menyalahi setiap kelompok dengan apa yang terkenal padanya dan terang-terangan menyatakan permusuhan terhadapnya serta bara'ah darinya".

- **Di Antara Thaghut Modern Yang Paling Busuk Dan Paling Wajib Kufur Terhadapnya Adalah UUD Dan Undang-Undang.**

Bila engkau telah paham apa yang lalu, maka ketahuilah bahwa di antara thaghut-thaghut modern yang paling busuk di negeri kita ini dan di banyak negeri kaum muslimin adalah Dustur (UUD) dan Qawanin Wadl'iyyah (undang-undang)nya, yang mana manusia tunduk kepadanya dan leher-leher mereka merendah di hadapannya. Sedangkan bentuk peribadatan terhadapnya adalah dengan mengikutinya, merujuk hukum kepadanya, pasrah terhadap aturan-aturannya serta ridla dengannya.

Mujahid *rahimahullah* berkata:

الطاغوت الشيطان في صورة الإنسان، يتحاكمون إليه، وهو صاحب أمرهم

"**Thaghut** adalah syaitan dalam bentuk manusia, yang mana mereka merujuk hukum kepadanya, sedangkan dia adalah pemimpin mereka".

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

الطاغوت: فعلوت من الطغيان، والطغيان: مجاوزة الحد، وهو الظلم والبغي، فالمعبود من دون الله إذا لم يكن كارهاً لذلك: طاغوت...)، إلى أن قال: (ولهذا سمي من تُحوكم إليه من حاكم بغير كتاب الله: طاغوت

"**Thaghut** adalah wazan fa'alut dari *thughyan*, dan thughyan adalah melampaui batas, dan ia adalah zalim lagi aniaya yang diibadati selain Allah. Bila tidak membenci hal itu,

maka ia thaghut… -hingga ucapannya:- "Dan oleh sebab itu orang yang dirujuk hukum kepadanya yaitu orang yang memutuskan dengan selain Kitabullah adalah thaghut". **(Mukhtasar dari *Majmu Al Fatawa:* 28/200-201)**

Al 'Alamah Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata:

الطاغوت ما تجاوز به العبد حده من معبود أو متبوع أو مطاع، فطاغوت كل قوم من يتحاكمون إليه غير الله ورسوله أو يعبدونه من دون الله، أو يتبعونه على غير بصيرة من الله

"**Thaghut** adalah sesuatu yang dilampaui batasnya oleh si hamba, baik yang diibadati atau yang diikuti atau yang ditaati. Jadi thaghut setiap kaum adalah yang dirujuk hukum oleh mereka selain Allah dan Rasul-Nya atau yang mereka ibadati selain Allah, atau yang mereka taati tanpa ada bashirah dari Allah.

Beliau *rahimahullah* berkata juga:

من تحاكم أو حاكم إلى غير ما جاء به الرسول صلى الله عليه وسلم؛ فقد حكّم الطاغوت وتحاكم إليه

Orang yang merujuk hukum atau mengadukan hukum kepada selain apa yang dibawa oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* maka ia telah menjadikan thaghut sebagai hakim dan merujuk hukum kepadanya" **(*I'lamul Muwaqqi'in*)**

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam tafsir firman-Nya ta'ala:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang ditirunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya" ***(An Nisa': 60)***

Beliau *rahimahullah* berkata setelah menuturkan berbagai ungkapan tentang makna thaghut:

والآية أعم من ذلك كله، فإنها ذامّة لمن عدل عن الكتاب والسنة وتحاكموا إلى ما سواهما من الباطل، وهو المراد بالطاغوت هنا

[Dan ayat ini adalah lebih umum dari itu semuanya, karena sesungguhnya ayat ini adalah celaan bagi orang yang berpaling dari Kitabullah dan Sunnah, dan mereka merujuk kepada selain keduanya adalah kebathilan, dan ia adalah yang dimaksud dengan thaghut itu**]**. Maka setiap orang yang dirujuk hukum kepadanya selain syari'at Allah maka ia adalah **thaghut**, baik makhluk maupun undang-undang.

Al 'Alamah Asy Syinqithiy *rahimahullah* berkata dalam *Adwa'ul Bayan* tentang ayat yang lalu:

وكل تحاكم إلى غير شرع الله؛ فهو تحاكم إلى الطاغوت

“Dan setiap perujukan hukum kepada selain aturan Allah, maka ia adalah perujukan hukum kepada **thaghut**”. (Dalam Tafsir surat *Asy Syuura’*)

Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman *rahimahullah* berkata dalam risalah yang ada dalam *Ad Durar As Saniyyah*:

الطاغوت ثلاثة أنواع؛ طاغوت حكم، وطاغوت عبادة، وطاغوت طاعة ومتابعة

“**Thaghut** ada tiga macam; Thaghut Hukum, Thaghut Ibadah, Thaghut Tha’ah dan Mutaba’ah”. (Dalam juz *Al Murtad* hal. 272)

Syaikh Abdullah Ibnu Abdurrahman Aba Buthain berkata dalam makna thaghut:

ويشمل أَيْضاً كل من نصبه الناس للحكم بينهم بأحكام الجاهلية المضادة لحكم الله ورسوله ويشمل أَيْضاً كل من نصبه الناس للحكم بينهم بأحكام الجاهلية المضادة لحكم الله ورسوله

“Dan ia juga mencakup setiap orang yang diangkat oleh manusia untuk memutuskan di antara mereka dengan hukum-hukum jahiliyyah yang bersebrangan dengan hukum Allah dan Rasul-Nya.” **(Risalah beliau tentang definisi Ibadah dan Tauhid)**

Bila engkau mengetahui ini, maka ketahuilah sesungguhnya keislaman dan tauhidmu tidak akan sah dan kamu tidak akan merealisasikan makna **Laa ilaaha ilallaah** yang sebenarnya, dan kamu tidak akan mendapatkan jalanmu ke surga sampai kamu kufur dan bara’ dari setiap thaghut. Dan yang paling terutama adalah thaghut modern ini yang diikuti dan tunduk terhadapnya mayoritas manusia, mereka mengibadatinya dengan *ibadah tasyri* sehingga mereka ridla dengan perintah-perintah dan larangan-larangannya, mereka mengikutinya, berkumpul sepakat bersamanya untuk (melaksanakan) aturan-aturannya, bersekongkol atas undang-undangnya, mereka mengagungkannya, memuliakannya, menyanjungnya, mensucikannya dan mereka mencintai hamba-hambanya, mengagungkan mereka dan loyal terhadapnya.

Maka wajib atas kamu, apabila kamu menginginkan surga untuk kafir terhadapnya, berlepas diri darinya dan dari hamba-hambanya dan wali-walinya, membenci mereka dan mendidik anak-anakmu dan isterimu untuk membenci mereka. Kamu berupaya dan berjihad sepanjang hidupmu dalam rangka menghancurkan dan menggugurkannya, serta kamu tidak pasrah menerima atau ridla atau dadamu lapang kecuali terhadap hukum dan syari’at Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* saja… dan kalau tidak, maka neraka... neraka… dan neraka...

- **Yasiq Para Thaghut Masa Kini Dan Yasiq Tattar.**

Dan agar masalahnya jelas bagimu dan tersingkap darimu segala macam syubhat serta tidak tersisa dalam benakmu talbis ahlul bathil dan ulama pemerintahan dari kalangan orang-orang yang membela-bela kebathilan dan kezalimannya, maka inilah kami membongkar dan menjelaskan buatmu serta mengetengahkan di hadapanmu contoh-contoh kekafiran, kemusyrikan, kebodohan, zindiq, serta *ilhad* (kemurtaddan) yang dikandung oleh thaghut ini (yaitu UUD dan UU-nya) agar kamu berada di dalam

bayyinah di atas urusan dan dien-mu, sehingga engkau hati-hati dan memperingatkan dari syirik yang dahsyat ini (syirik modern) yang mana mayoritas manusia di zaman kita ini telah terjatuh ke dalamnya, baik mereka merasakannya atau tidak.

Dan sebelum itu kamu harus tahu bahwa syari'at Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dahulu adalah yang menjadi acuan di negeri-negeri kaum muslimin selama berabad-abad. Dan pada saatnya itu kaum muslimin jaya lagi mulia membuat takut musuh Allah dan musuh mereka, hingga datang orang-orang dungu dari kalangan penguasa (yang menguasai) kaum muslimin yang bila manusia dan para du'at yang mukhlish berkata kepada mereka: "Tegakkan syari'at Allah!" sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْاْ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا

"Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah turunkan dan kepada hukum rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu" ***(An Nisa': 61)***

Maka datang -semoga Allah tidak melanggengkan mereka- pada saat kelalaian umat ini dan kemunduran generasi penerusnya. Mereka menukar yang baik dengan yang paling buruk, mereka mencampakan syari'at dan menggantinya dengan undang-undang buatan yang kafir sebagaimana yang dilakukan musuh-musuh kita Tattar saat menguasai kerajaan-kerajaan kaum muslimin di mana mereka menetapkan politik-politik kerajaan mereka yang diambil raja mereka Jenggis Khan.

Al Hafidz Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam tafsir firman Allah: *"Apakah hukum jahiliyyah yang mereka cari…"* ***(Al Maidah: 50)***. Tentang raja ini bahwa ia itu:

وضع لهم الياسق، وهو عبارة عن كتاب مجموع من أحكام قد اقتبسها عن شرائع شتى؛ من اليهودية والنصرانية والملة الإسلامية وغيرها، وفيها كثير من الأحكام أخذها من مجرد نظره وهواه، فصارت في بنيه شرعا متبعا، يقدمونها على الحكم بكتاب الله وسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم

Meletakan bagi mereka Yasiq, dan ia (Yasiq) adalah kitab yang merangkum berbagai hukum yang ia cuplik dari berbagai sumber hukum Yahudi, Nasrani, Millah Islamiyyah dan yang lainnya. Dan di dalamnya terdapat banyak hukum yang ia ambil dari sekedar pandangannya dan hawa nafsunya. Kemudian Yasiq itu dikalangan anak-anaknya menjadi aturan yang diikuti yang lebih mereka dahulukan daripada putusan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*."[27]

[27] Dan lanjutan perkataan **Ibnu Katsir**: "Siapa yang mendahulukan hal itu, maka ia kafir dan wajib diperangi sampai ia kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, dan selainnya tidak boleh dijadikan rujukan hukum dalam hal sedikit dan banyak."

Dan ia adalah jelas, terang lagi dipahami, tidak butuh syarah dan penjelasan. Dan maksud kami disini bukan membicarakan masalah ini dan memperpanjang di dalamnya, karena sesungguhnya tempatnya di dalam kitab kami Naz'ul Husam, yaitu materi yang di dalamnya kami akan berbicara tentang membela dien dengan besi, sedangkan bahasan di sini adalah membela dien dengan tulisan. Dan maksud kami di dalamnya adalah memfokuskan pada sesuatu yang disepakati oleh orang-orang yang jauh dan orang yang dekat, yaitu bahwa UUD ini dan undang-undangnya adalah kekafiran dan thaghut yang diibadati dan diikuti, dan kemudian mengajak kaum muslimin untuk kufur terhadapnya dan bara'ah darinya dan dari orang-orang yang memutuskan dengannya dan melindunginya… siapa saja orangnya.

Dan seandainya engkau mengamati UUD negeri ini dan negeri-negeri yang *intisab* (menyandarkan diri) kepada Islam lainnya dan seandainya engkau mengamati undang-undang buatannya, tentulah engkau melihatnya seperti Yasiq Tattar atau bahkan lebih busuk, karena para budaknya telah menelantarkan syari'at Islamiyyah dalam jiwa, darah, kemaluan, harta dan yang lainnya. Mereka tinggalkan *hudud* (hukum Islam)nya hukum-hukum Qishash-nya, urusan-urusan politik, ekonomi, hubungan-hubungan antar negara dan yang lainnya. Dan mereka mengambil itu semuanya dari undang-undang Prancis yang Nasrani.... percis seperi Yasiq Tattar. Sungguh Jenggis Khan telah mengambil dari Nasrani dan para pakar perundang-undangan serta para hamba undang-undang lainnya telah mengundang-undangkan bagi mereka dengan hawa nafsunya. Dan begitu juga Yasiq Tattar, di antara sumbernya adalah pendapat dan hawa nafsu. Dan mereka menyisakan -semoga Allah tidak melanggengkan mereka- sebagian undang-undang yang mereka ambil dari syari'at Islam yang terbatas dalam masalah-masalah warisan, cerai dan pernikahan yang mereka namakan *Ahwal Syakshiyyah*. Mereka sisakan dalam rangka pengkaburan atas manusia bahwa mereka itu tidak meninggalkan syari'at secara total… percis seperti keadaan Yasiq Tattar di mana di dalamnya juga ada hukum-hukum dari Millah Islamiyyah sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ibnu Katsir dan yang lainnya.

Jadi, tidak ada perbedaan antara UUD dan undang-undang turunannya ini dengan Yasiq Tattar, namun perbedaan antara diamnya umat pada zaman kita dari undang-undang ini dengan keadaan umat zaman dahulu terhadap Yasiq Tattar adalah besar. Sesungguhnya mereka merasa tidak tenang dan tidak suka terhadap Yasiq itu dan mereka tidak mengamalkannya sama sekali bersama ulama mereka, mereka berjihad dan mengajak untuk menggugurkannya, menghilangkannya dan menggantinya sampai Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan kemenangan kepada mereka, memberi kedudukan bagi mereka dan memuliakannya, dan syari'at Allah tetap menjadi acuan segalanya meskipun di masa-masa lemah dan meskipun perpecahan yang melanda umat, dan persekongkolan musuh dan penguasaan mereka terhadap sebagian banyak wilayah-wilayahnya seperti orang-orang *bathiniyyin* dan kaum salib serta yang lainnya. Umat ini tidak pernah mengganti juga para hakim dan para sultan dibelahan negeri kaum muslimin lainnya syari'at Allah yang menjadi acuan… hingga Khilafah Islamiyyah dibubarkan lewat tangan-tangan Yahudi dan kaki tangannya, dan datang kaum penjajah salib modern serta mereka tidak keluar dari tanah kaum muslimin sehingga (terlebih dahulu) menempatkan kaki tangannya dari kalangan penguasa-penguasa yang dungu yang dengan peranannya mereka telah menyingkirkan syari'at dan kembali memberlakukan Yasiq Tattar namun dengan baju modern yang memukau.[28]

---

[28] Bahkan **Al 'Alamah Ahmad Syakir** sebagaimana dalam *Hasyiyah Umdah At Tafsir* memandang bahwa pengaruh Yasiq Modern ini lebih buruk dan lebih berbahaya dari pada Yasiq Tattar, karena Yasiq Tattar saat diterapkan secara paksa di tengah umat, tidak ada seorangpun dari umat Islam melebur di dalamnya saat itu, mereka tidak mempelajari dan mengajari anak-anaknya, sehingga pengaruhnya cepat hilang, bahkan orang-orang Tattar sendiri yang melebur dalam Islam sehingga banyak dari mereka yang masuk Islam dengan berbondong-bondong dengan sebab keteguhan kaum muslimin di atas dien-nya serta ketidakridloan mereka atau penerimaannya akan Yasiq itu. Adapun sekarang, sesungguhnya kaum muslimin dalam pandangan Syaikh Ahmad Syakir adalah lebih buruk keadaannya dan lebih dahsyat kezaliman dan kegelapannya dari pada mereka di masa itu, karena mayoritas umat Islam sekarang hampir melebur dalam undang-undang yang menyelisihi syari'at ini.

Inilah negeri kaum muslimin, telah dibebani dengan belenggu para thaghut, rantai-rantainya dan kegelapan dibawah payung undang-undang ini. Setiap kerusakan berkembang di dalamnya dan setiap kekafiran masuk di dalamnya. Dan dengan sebab undang-undang ini dan kerusakannya, menusia terancam rusak fithrahnya, gelap hatinya, keruh pemahamannya dan hancur akalnya. Fitnah telah meliputi mereka sehingga anak kecil tumbuh di dalamnya dan dewasa menjadi pikun di dalamnya, sehingga mayoritas manusia tidak memandangnya sebagai kemungkaran.

Dalam payung ini mereka menganggap bid'ah sebagai sunnah, hawa nafsu sebagai kewarasan, sesat sebagai petunjuk, yang munkar sebagai yang ma'ruf, kejahilan sebagai ilmu, riya sebagai ikhlas, bathil menjadi al haq, dusta sebagai jujur, *mudahanah* sebagai nasihat dan ucapan al haq, riba sebagai jual beli, zalim sebagai keadilan dan *fujur* sebagai kehormatan, sehingga kemenangan dan kejayaan adalah bagi hal-hal ini dan orang-orangnya adalah menjadi terpandang, padahal sebelumnya adalah bagi lawannya dan orang-orangnya adalah menjadi terpandang.

Dan demi Allah, perut bumi telah menjadi lebih baik daripada permukaannya, puncak-puncak gunung lebih baik daripada tanah lapang dan berbaur dengan binatang liar lebih selamat daripada berbaur dengan manusia. Bumi merinding, langit menjadi gelap. Kerusakan nampak berupa kezaliman orang-orang busuk di daratan dan lautan, keberkahan telah hilang, kebaikan menyusut, kehidupan menjadi keruh karena sebab kefasikan orang-orang zalim, terang siang dan kegelapan malam menangis karena perbuatan-perbuatan keji, perlakuan kejam, banyaknya perzinahan dan lain sebagainya. Dominannya kemungkaran dan merebaknya keburukan.

Dan ini demi Allah, adalah peringatan akan munculnya banjir azab yang awannya tidak menebal dan pemberitahuan akan kelamnya negeri yang kegelapannya telah menutup. Selama para du'at al haq dan kaum mushlihin tidak bangkit terang-terangan dengan al haq dan penjelasannya, serta selama tentara tauhid tidak berdiri merubah kemungkaran yang besar itu, menyelamatkan manusia dari penghambaan pada thaghut dan undang-undangnya serta mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, dan kalau tidak… maka sesungguhnya jalan yang mendaki itu demi Allah adalah sangat sukar.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَسَيَعْلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ

"Dan orang-orang zalim itu kelak akan mengetahui ketempat mana mereka akan kembali" ***(Asy Syu'ara: 227)***



Dan bila ini pendapatnya tentang keadaan umat bersama Yasiq modern pada zamannya 30 tahun yang lalu, maka bagaimana pendapatnya bila beliau melihat kita saat ini dan keadaan banyak orang yang *intishab* pada dakwah bersama Yasiq dan hamba-hambanya, apalagi orang awamnya… *fallahul musta'an*.

الإشراقة في سؤالات سواقة

Pancaran Tauhid
Dari Penjara Sawaqah

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puji hanya bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, wa ba'du:

Ini adalah pertanyaan-pertanyaan beraneka ragam yang ditujukan kepada saya di penjara **Sawaqah** dari sebagian ikhwan narapidana yang baru mengenal dan komitmen dengan dakwah ini, maka saya menjawabnya dengan apa yang Allah ta'ala mudahkan bagi saya dengan jawaban yang saya pandang sejalan dengan al haq dan dalil, sehingga jawaban yang haq maka ia berasal dari Allah, dan yang tidak seperti itu maka ia berasal dari saya serta saya memohon ampunan kepada Allah dari kekeliruan. Dan insya Allah saya sangat amat mudah dan ringan dari rujuk dari kekeliruan itu bila saya diingatkan kemudian nampak di hadapan saya al haq dan dalil.

Dan jawaban ini merangkum pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apakah Wajib Atas Orang-Orang Awam Mengetahui Makna "Laa Ilaaha Illallaah" Dengan Rincian-Rinciannya, Syarat-Syaratnya, Konsekuensi-Konsekuensinya Serta Hal-Hal Serupa Itu, Dan Kalau Tidak Mengetahuinya Maka Mereka Itu Kafir?
2. Hukum ikut serta dan pemilu parlemen?
3. Pertanyaan perihal hukum wajib militer?
4. Pertanyaan sekitar *'illah* (alasan hukum) pengkafiran aparat keamanan (polisi atau tentara) thaghut?
5. Pertanyaan seputar hukum berjabat tangan dengan aparat keamanan thaghut atau mengucapkan salam kepada mereka, dan apakah wajib atas setiap orang menampakkan permusuhan terhadap orang-orang kafir?
6. Pertanyaan seputar pemberian jera dengan *hajr* (pemboikotan sikap)?

Saya memohon kepada Allah ta'ala agar memberikan manfaat dengan hal itu dan menjadikannya tulus karena wajah-Nya yang mulia. Dan segala puji hanya bagi Allah di awal dan di akhir.

Abu Muhammad 'Ashim Al Maqdisiy
Penjara Sawaqah

Pertanyaan Pertama

Apakah orang-orang awam seperti orang pedalaman, kakek tua dan lanjut usia wajib mengetahui makna "laa ilaaha illallaah" dengan rincian-rinciannya yang anda kaji berikut pembatal-pembatalnya, syarat-syaratnya serta konsekuensi-konsekuensinya, sehingga bila dia tidak mengatahui hal itu dengan seperti ini maka dia kafir??

Jawaban:

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah… wa ba'du:

Kami tidak mengharuskan seorangpun dari manusia baik itu orang pedalaman, kakek tua, wanita lanjut usia maupun yang lainnya untuk mengetahui pembatal-pembatal "laa ilaaha illallaah", syarat-syaratnya, dan konsekuensi-konsekuensinya, ataupun (untuk) mengetahui maknanya dengan gambaran yang terperinci yang kami jabarkan dan kami jelaskan serta yang dijabarkan para ulama dalam kitab-kitab mereka, dan kami tidak menjadikan hal itu sebagai syarat untuk keislaman, yang barangsiapa tidak memenuhinya maka dia kafir.

Namun yang wajib atas mereka dari hal itu hanyalah merealisasikan tauhid dan menjauhi syirik dan tandid, yang mana ini adalah syarat sah keislaman. Allah ta'ala berfirman*:*

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kokoh yang tidak akan putus" ***(Al Baqarah: 256)****.*

Sedangkan kufur (ingkar) kepada thaghut itu memiliki banyak tingkatan:

- Yang paling tinggi dan yang paling agung: adalah puncak menara Islam, yaitu jihad untuk menghancurkan thaghut dan merubahnya dalam rangka mengeluarkan manusia dari peribadatan terhadapnya kepada peribadatan kepada Allah saja. Dan tingkatan ini adalah jalan para mujahidin dari para pengusung kelompok yang nampak yang menegakkan perintah Allah, mereka tidak terusik oleh orang yang menyelisihi mereka dan tidak pula oleh orang yang menggembosi mereka sampai datang ketentuan Allah. Ini adalah jalan orang-orang khusus dan kami mengharuskan setiap orang dengan hal itu, namun orang-orang yang meniti jalan ini adalah orang-orang pilihan, semoga Allah menjadikan kita bagian dari mereka.
- Adapun tingkatan paling minimal: atau dengan makna lain, batasan paling minimal yang mana seseorang tidak menjadi muslim kecuali dengannya maka ia adalah apa yang Allah ta'ala berfirman:

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ

"Sesungguhnya kami telah mengutus pada setiap umat seorang Rasul, (mereka berkata kepada kaumnya): "Beribadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut itu" ***(An Nahl: 36).***

Sedangkan menjauhi thaghut itu adalah dengan cara menjauhi beribadah kepadanya dengan seluruh macam ibadah-ibadah itu, serta menjauhi tawalliy kepadanya dan tawalliy kepada para penganutnya. Sehingga dengan hal itu seseorang selamat dari syirik akbar dan ia menjadi orang yang bertauhid yang jauh dari syirik. Bila seseorang menjauhi syirik, dan menjauhi pembelaan kepadanya dan pembelaan para pelakunya, serta dia beribadah kepada Allah saja, maka dia telah mendatangkan tauhid yang mana seseorang tidak menjadi muslim kecuali dengannya, dan kami tidak mensyaratkan terhadapnya agar dia menjadi muslim maka dia itu menjihadi para thaghut dan bala tentara mereka untuk menghancurkan syirik dan membela tauhid dan para penganutnya. Allah tidak membebani jiwa kecuali apa yang dia mampu, sebagaimana kami tidak mensyaratkan terhadapnya juga, terutama bila dia itu orang awam atau kakek tua atau wanita lanjut usia (bahwa dia itu harus) memahami rincian-rincian tauhid seperti yang dijabarkan para ulama dalam kitab-kitab mereka dan tidak pula harus mengetahui pembatal-pembatalnya atau menghapalnya dan menyebutkannya dari luar kepala, akan tetapi yang penting yang kami syaratkan adalah dia merealisasikan tauhid itu dan tidak terjerumus ke dalam satupun dari pembatal-pembatal keislaman itu.

Jadi barangsiapa di antara manusia itu memiliki ashlul Islam dan tauhid seraya menjauhi kemusyrikan lagi menegakkan rukun-rukun Islam maka orang ini adalah muslim bagi kami selagi dia tidak melakukan salah satu pembatal keislaman, sedangkan mayoritas kaum lanjut usia pada hari ini adalah di atas keadaan ini, dan andai kata saja banyak manusia itu di atas agama mereka (tentulah itu lebih baik), karena sesungguhnya keadaan ini lebih baik daripada keadaan banyak manusia hari ini yang mengaku berilmu, juru dakwah dan berpengetahuan. Dan dahulu ada ungkapan yang dikatakan berkenaan dengan suatu yang serupa dengan hal ini: (barangsiapa mati di atas agama, para wanita lanjut usia maka dialah yang bahagia), dan ungkapan ini dilontarkan perihal orang yang tenggelam jauh dalam filsafat, ilmu kalam dan takwil sifat Allah *'Azza Wa Jalla*. Andai kata orang-orang semacam mereka itu diam dan beriman kepada apa yang ada dalam Al Kitab dan As Sunnah secara global tanpa jauh tenggelam atau memerankan akal dan takwil mereka yang rusak, tentulah mereka akan tetap di atas fitrah dan di atas jalan para wanita lanjut usia, dan itu lebih selamat daripada menggunakan pikiran dan akal dalam masalah-masalah yang mana keduanya tidak boleh dimasukkan di dalamnya.

Dan begitu juga atau dekat darinya masalah tauhid dan syirik, sesungguhnya ia adalah agama para wanita lanjut usia yang berisi iman yang global terhadap "laa ilaaha illallaah" dan itu dengan cara ibadah kepada Allah saja serta tidak melakukan satupun dari pembatal-pembatal keislaman dan tauhid, seperti *nushrah* dan *tawalliy* kepada musuh-musuh Allah, atau *sabb* (penghinaan) kepada Allah dan Rasul-Nya, atau perolok-olokan terhadap ajaran Allah dan pembatal-pembatal keislaman lainnya. Karena sesungguhnya hal itu meskipun pemegangnya tergolong kalangan awam adalah lebih

selamat dari ajaran banyak orang-orang yang merasa paham yang mengedepankan *istihsan-istihsan* dan *istishlah-istishlah* mereka terhadap tauhid.

Dan sungguh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri menerima dari orang-orang awam seperti orang arab badui dan yang lainnya keimanan yang global ini yang berisi keberlepasan dari syirik dan pengesaan Allah dengan seluruh ibadah, dan tidak pernah ada dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau meminta rincian dari mereka perihal penghapalan pembatal-pembatal keislaman itu, atau pengetahuan akan rincian-rincian hal itu sebagaimana yang diketahui oleh kalangan khusus dari sahabatnya atau sebagaimana yang dihapal secara berurutan lagi terperinci oleh pencari ilmu hari ini. Dan sebagai hujjah dalam bab ini adalah hadits seorang laki-laki dari Nejed yang berkata setelah mengetahui rukun-rukun dan bangunan-bangunan Islam: *"Demi Allah saya tidak akan melebihi atas hal itu dan tidak pula mengurangi"* maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: *"Dia pasti beruntung bila dia jujur"*, dan begitu juga hadits budak wanita Mu'awiyah yang akan dibebaskan oleh tuannya, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadanya: *"Dimana Allah?"* maka dia menjawab: *"Di atas"*, lalu beliau bertanya: *"Siapa saya?"* Dia menjawab: *"Engkau adalah Rasulullah"*. Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Merdekakanlah dia karena sesungguhnya dia wanita yang beriman"*. Hadits ini dan yang semisal dengannya menunjukkan bahwa orang yang mendatangkan batas keimanan yang paling minimal yaitu dia membawa iman yang global di mana dia beribadah hanya kepada Allah dan menjauhi syirik dan pembatal-pembatal keislaman, maka sesungguhnya dia itu mukmin, dan tidak boleh menetapkan syarat untuk keimanannya apa yang tidak diisyaratkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena beliau lebih perhatian terhadap dien ini, lebih paham, lebih mengetahui, lebih bertakwa dan lebih hati-hati terhadapnya daripada kita, sedangkan setiap syarat yang tidak ada dalam Kitabullah adalah batil.

Dan iman yang global ini tanpa ragu lagi adalah lebih baik daripada keimanan banyak masyayikh yang mengklaim ilmu dan dakwah terus mereka bergelimang kemusyrikan, atau mereka ikut serta dalam pembuatan hukum kafir, atau menampakkan pembelaan terhadap thaghut di mana mereka menjadi bala tentara yang setia kepadanya, atau membela-bela UUD dan UU mereka, atau mereka bersumpah untuk menghormati undang-undang itu dan menjaganya, atau mereka merujuk hukum kepadanya, semua itu mereka lakukan dengan atas nama dakwah dan dengan dalih maslahat, anggapan-anggapan baik dan siasat-siasat yang rusak.

Maka tidak diragukan bahwa mereka itu seandainya meninggalkan klaim-klaim ilmu dan dakwah, dan mereka memegang agama para wanita tua dan mereka berpegang pada iman yang global serta mereka tidak menceburkan diri pada kebathilan yang lebar ini, tentulah itu lebih baik bagi mereka, dan lebih menyelamatkan serta lebih diudzur di sisi Allah ta'ala.

Namun ini semua tidak berarti meremehkan pentingnya mempelajari tauhid dan konsekuensi-konsekuensinya serta mengetahui syarat-syaratnya dan pembatal-pembatalnya, karena sungguh Allah ta'ala telah berfirman:

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ

"Maka ketahuilah bahwa tidak ada illah (yang haq) kecuali Allah" ***(Muhammad: 19)***

Dan dalam hadits shahih:

"Barang siapa mati sedang dia mengetahui bahwa tidak ada illah (yang haq) kecuali Allah maka dia masuk surga" diriwayatkan Muslim dari Utsman *radliallahu 'anhu* secara marfu'.

Dan tidak disyaratkan mengetahui rincian-rincian tauhid atau menghapal pembatal-pembatal keislaman serta mengenalnya secara terperinci untuk menghukumi keislaman seseorang, tidaklah berarti berpaling dari mempelajari hal itu atau menyepelekannya atau meremehkannya, terutama bila sebagian para lanjut usia itu telah menghabiskan umurnya dalam mempelajari urusan-urusan dunia dan kondisi-kondisinya serta mereka melakukan penelantaran yang besar dalam mempelajari tauhid dan urusan Islam yang paling penting, maka tidak ragu lagi bahwa mereka itu berdosa dengan sebab penelantaran dan keteledoran ini, akan tetapi penetapan sangsi dan dosa adalah sesuatu di luar takfier yang tidak kami katakan dalam keadaan-keadaan ini, kecuali bila seorang terjatuh dalam sesuatu dari pembatal-pembatal keislaman yang nyata atau bahwa kejahilannya itu sampai pada tahap di mana dia mengucapkan kalimat tauhid sebagai kalimat yang kosong yang tidak dia ketahui maknanya dan dia tidak melaksanakan isinya yang mengandung peribadatan kepada Allah saja serta keberlepasan diri dari syirik dan para pelakunya.

Akan tetapi wajib diketahui bahwa Islam menghukumi yang menjaga darah dan harta orangnya di dunia dan yang memberikan status muslim bagi orang yang menampakkan sesuatu dari ciri-ciri khusus Islam dan tidak menampakkan sesuatupun dari pembatal-pembatalnya adalah berbeda dengan Islam hakiki yang menyelamatkan orang di akhirat dan yang mengharuskan keterpenuhan syarat-syarat yang berkaitan dengan hati yang tidak nampak yang tidak diketahui kecuali Allah. Jadi hukum (vonis) kita ini hanyalah berkaitan dengan dzahir saja sedangkan Allah-lah yang menangani masalah bathin.

Dan sebagian ikhwan telah memprotes pendapat ini, dengan pernyataan bahwa orang-orang itu dan yang seperti mereka dari kalangan yang memiliki iman yang global dan melaksanakan rukun-rukun Islam serta menjauhi peribadatan kepada para thaghut dan *nushrah* mereka, adalah mayoritas mereka itu tidak mengkafirkan para thaghut hukum, sedangkan orang yang tidak mengkafirkan thaghut adalah tidak kafir terhadapnya!! Bahkan di antara para lansia itu tidak ada orang yang menampakkan sikap kecintaan kepada sebagian mereka, dan di antara lansia itu ada orang yang mendoakan kebaikan bagi mereka bila si thaghut itu memberikan kebaikan kepadanya atau kepada anaknya atau kepada desanya, atau menghilangkan kezaliman dari mereka, umpamanya seperti dia membebaskan orang yang ditahan atau membangun rumah sakit atau hal lainnya yang dengannya para thaghut itu membuat pengkaburan terhadap manusia dan membeli loyalitas mereka dengannya, padahal sesungguhnya harta ini bukan dari hasil usaha keras mereka dan bukan pula hasil usaha bapak-bapak mereka, akan tetapi ia adalah harta umat yang mereka rampas. Dan kezaliman yang sesekali mereka angkat dari

sebagian perang itu adalah tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan sikap terus menerus mereka dan kebersikukuhan mereka di atas kezaliman mereka terhadap diri mereka dan manusia dengan sebab syirik dan hukum yang mereka anut.

Maka kami katakan: Adapun sikap tidak mengkafirkan para thaghut yang memutuskan dengan selain apa yang Allah turunkan dan yang membuat hukum yang tidak Allah izinkan, maka ia adalah kebodohan dan sikap ngawur yang sangat besar, yang sumber pemicunya adalah aqidah Jahmiyyah, dan ia adalah di antara pengaruh fenomena Irja' yang membanjiri kaum muslimin pada hari ini, sebagaimana yang telah kami jelaskan di tempat lain.

Dan orang yang terjatuh dalam kebodohan ini berdalih untuk keislaman para thaghut itu dengan shalat mereka, pengucapan mereka akan "laa ilaaha illallaah" serta syubhat-syubhat lainnya yang dipromosikan oleh kaum Murji'ah. Dan syubhat-syubhat ini bukan terbatas menimpa orang-orang awam dan para lanjut usia, akan tetapi ia telah dibawa dan telah dilariskan serta digulirkan oleh banyak orang-orang yang mengaku berdakwah dan dianggap berilmu di zaman ini. Dan pernyataan kami perihal mereka adalah bahwa mereka itu adalah orang-orang sesat lagi bodoh, dan mayoritas mereka adalah membawa banyak hal dari aqidah Murji'ah, bahkan aqidah Jahmiyyah sedang mereka tidak menyadari.

Namun demikian kami tidak mengkafirkan mereka selagi penyelisihan mereka terhadap ahli tauhid itu terjadi hanya pada masalah *asma* (nama) yaitu pada penerapan nama iman dan kufur terhadap para thaghut, namun bila perselisihan mereka dengan kita ini berpindah kepada penyelisihan dalam tauhid dan syirik, di mana sikap mereka tidak mengkafirkan para thaghut itu menjadikan sikap mereka menjadi *tawalliy* kepada para thaghut itu atau membantu mereka atau mengibadati mereka atau mentaati mereka dalam hukumnya, atau ikut serta dalam ajaran (hukum/sistim/falsafah/ideologi) mereka yang batil, maka mereka itu kejahilannya dan bid'ahnya telah menyampaikan dan menghantarkan mereka kepada kekafiran. Kita mohon keselamatan dan 'afiyah kepada Allah.

Akan tetapi di antara bentuk kekontradiksian zaman yang penuh keanehan ini adalah bahwa tidak setiap orang yang tidak mengkafirkan para thaghut karena sebab syubhat-syubhat itu dia mesti menjadi bagian dari anshar mereka atau mengibadati mereka atau mentaati mereka dalam hukumnya, namun ada di antara orang yang tidak mengkafirkan para thaghut itu orang yang berlepas diri dari diri para thaghut itu dan membenci mereka serta tidak membantu mereka, bahkan kami melihat di antara mereka itu orang yang memerangi mereka, sebagaimana yang dilakukan Juhaiman dan kelompoknya, di mana mayoritas mereka ini tidaklah mengkafirkan pemerintah Saudi dan para pemimpinnya –dan ini adalah kejahilan dan kedangkalan dari mereka– namun demikian mereka membenci pemerintah Saudi dan menganggap bai'atnya tidak sah, mereka melawan pemerintah dan mengingkari kemunkaran-kemunkarannya, serta pada akhirnya mereka memeranginya.

Dan orang-orang semacam mereka itu banyak dari kalangan yang tidak mengkafirkan para thaghut akan tetapi mereka tidak membantunya bahkan mereka

membencinya serta berlepas diri dari diri para thaghut itu dan dari undang-undangnya… Dan ini tidak ragu adalah tergolong *tanaaqud!* (kontradiksi), karena sesungguhnya sikap tidak takfier itu mengharuskan adanya sebagian dari sikap muwaalah (loyalitas)!! Di mana selagi thaghut itu tidak kafir menurut mereka, maka mesti dia itu tetap ada di dalam lingkaran *muwaalah imaniyyah* (loyalitas atas dasar keimanan), dan tidak menyelisihi dalam hal ini kecuali orang bodoh, atau orang yang memiliki pendapat *manzilah bainal manzilatain!!* Akan tetapi ada perbedaan besar antara kamu mengatakan bahwa si fulan *mutanaqidl* (bersikap kontradiksi) lagi jahil dalam al wala dan al bara' lagi ngawur yang tidak memahami tauhidnya secara benar atau dia itu tidak memiliki kejelasan perihal jalan orang-orang kafir, dengan ucapan kamu bahwa si fulan ini kafir, sebagai pengkafiran terhadapnya dengan *lawazim* (kemestian-kemestian) pendapatnya, karena pendapat yang shahih adalah kemestian suatu madzhab (pendapat) itu bukanlah madzhab (baginya) sampai diketahui dan dikomitmeni oleh pemegang madzhab itu.

Dan dari itu maka sesungguhnya ucapan seseorang: (*Barangsiapa tidak mengkafirkan thaghut maka dia tidak kafir terhadapnya*) adalah tidak *jami'* (mengumpulkan) dan tidak *mani'* (menghalangi), sehingga ucapan ini tidak tepat karena kufur kepada thaghut artinya adalah berlepas diri dari ketuhanannya dan menjauhi peribadatan (kepada)nya, dan yang di antaranya adalah menjauhi ketaatan kepadanya dalam hukumnya dan meninggalkan *tawalliy* kepadanya atau *tawalliy* kepada kemusyrikannya.

Jadi bila orang yang tidak mengkafirkannya karena suatu syubhat itu merealisasikan ini semuanya, maka sesungguhnya dia itu kafir kepada thaghut meskipun dia adalah orang Murji'ah yang bodoh lagi kontradiksi, berbeda halnya dengan orang yang melakukan sesuatu dari hal itu maka sesungguhnya dia itu tidak kafir kepada thaghut walaupun dia mengkafirkannya.

Dan atas dasar ini, bila yang ditanyakan itu –baik wanita lanjut usia atau kakek tua atau yang lainnya– membangun di atas sikap mereka tidak mengkafirkan para thaghut itu sikap *tawalliy* atau *nushrah* (bantuan) atau pemufakatan dan ketaatan dalam hukum dan sikap mengikuti kepada orang-orang kafir, atau sikap ridla terhadap undang-undang kafir dan aturan-aturannya yang syirik, maka mereka itu adalah orang-orang kafir dan vonis ini tidak bisa dirubah dengan keberadaan mereka sebagai orang-orang yang bodoh, karena orang kafir itu bisa jadi dia adalah orang yang sesat lagi bodoh, dan bisa jadi dia adalah orang yang membangkang di atas dasar ilmu dan pengetahuan. Dan Allah ta'ala telah menggabungkan dua macam orang ini dalam firman-Nya*:*

غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

"Bukan (jalan) orang-orang yang dimurkai dan bukan pula (jalan) orang-orang yang sesat" ***(Al Fatihah: 7).***

Orang-orang yang sesat adalah orang yang kafir karena kebodohan dan kesesatan seperti orang-orang Nasrani dan orang-orang yang menyerupai mereka dari umat ini, sedangkan orang-orang yang dimurkai adalah orang-orang Yahudi yang Allah telah kabarkan bahwa mereka itu mengetahui kebenaran seperti mereka mengetahui anak-

anak mereka, sehingga mereka kafir di atas dasar pengetahuan, dan begitu juga (sama dengan mereka) setiap orang yang menyerupai mereka dari kalangan ulama kesesatan dan corong para thaghut.

Adapun orang yang tidak mengkafirkan para thaghut dan dia tidak membangun di atas hal itu sikap *tawalliy* dan *nushrah* mereka dan dia tidak pula masuk dalam sistim mereka atau ikut serta dalam pembuatan hukum kafir mereka, dan dia itu memiliki ***ashlul iman*** (inti keimanan) yang mana seseorang tidak menjadi muslim kecuali dengannya, maka kami tidak mengkafirkan orang itu meskipun muncul darinya hal yang tadi disebutkan yaitu doa buat para thaghut karena kebaikan yang mereka berikan kepadanya atau yang lainnya.

Masalah pujian kepada orang kafir atau sanjungan kepadanya karena amalan baik atau karena sebab dia mengangkat kezaliman, atau doa baginya karena sebab itu, semua itu adalah termasuk masalah-masalah cabang yang butuh kepada penjelasan dan penegakkan hujjah. Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri pernah berniat untuk mendoakan dan memintakan ampunan bagi pamannya yang kafir yang pernah melindunginya dan membelanya dan beliau berkata: *"Saya akan memintakan ampunan baginya selagi saya tidak dilarang"* maka Allah ta'ala menurunkan:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسْتَغْفِرُواْ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓاْ أُوْلِي قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ١١٣

*"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam" **(At Taubah: 113)**.*

Maka hal seperti ini tergolong *furu'* yang tidak diketahui kecuali dengan *hujjah risaliyyah* dan kadang samar atas sebagian orang atau sulit mereka pahami bersama keberadaan sebagian *nushush* (dalil-dalil) yang umum, seperti hadits (*Barangsiapa tidak bersyukur kepada manusia maka ia tidak bersyukur kepada Allah*) dan yang lainnya.

Maka dalam masalah ini harus ada penegakkan hujjah dan tidak boleh tergesa-gesa dalam mengkafirkan dan harus membedakan antara orang yang mengetahui dengan orang yang jahil, dan membedakan antara doa bagi mereka untuk mendapatkan hidayah atau kebaikan secara umum, dengan doa bagi mereka untuk mendapatkan kemenangan secara khusus, serta membedakan antara orang yang menyertai hal ini dengan *nushrah* dan *tawalliy* kepada mereka, dengan orang yang berhenti di batas kejahilan itu saja. Dan begitu juga antara orang yang secara tegas memuji kekafiran, kemusyrikan dan undang-undang mereka yang menggugurkan dien (Islam) ini, dengan orang yang memuji sebagian akhlak atau perbuatan atau sikap mereka.

Adapun penampakkan kecintaan dan kasih sayang terhadap para thaghut maka tidak diragukan lagi bahwa ia meniadakan dan membatalkan keimanan, sebagaiman firman-Nya ta'ala:

لَّا تَجِدُ قَوۡمٗا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ يُوَآدُّونَ مَنۡ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوۡ كَانُوٓاْ ءَابَآءَهُمۡ أَوۡ أَبۡنَآءَهُمۡ أَوۡ إِخۡوَٰنَهُمۡ أَوۡ عَشِيرَتَهُمۡۚ

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka" ***(Al Mujadilah: 22).***

Akan tetapi masalah kecintaan dan kasih sayang bila ia itu bersifat *qalbiyyah bathiniyyah* (hati lagi batin) maka ia tergolong sebab-sebab takfier di akhirat yang mana hukum-hukum takfier di dunia hanya dikaitkan dengan sebab-sebab takfier yang nampak dan baku, yang terbatas pada ucapan-ucapan atau amalan-amalan yang nampak (dhahir). Adapun amalan-amalan hati maka tidak boleh takfier dengan sebab di dunia selama tidak nampak lewat ucapan yang jelas atau perbuatan yang nampak, dan di antara hal itu adalah kasih sayang dan cinta, maka tidak boleh mengaitkan hukum-hukum takfier dengan hal-hal ghaib yang tidak baku sampai ia nampak lewat lisan atau anggota badan.

Kemudian termasuk hal yang diketahui bahwa masalah kasih sayang dan cinta adalah masalah yang relatif, di mana kadang seseorang mencintai orang kafir atau orang non kafir dari hal-hal duniawi yang dicintai sampai dia menyetarakannya dengan kecintaan kepada Allah dan dia menjadikannya sebagai tandingan bagi-Nya, maka ini tidak ragu lagi akan kekafirannya dan mereka itulah yang telah Allah sebutkan dalam firman-Nya ta'ala:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادٗا يُحِبُّونَهُمۡ كَحُبِّ ٱللَّهِ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah…" ***(Al Baqarah: 165)***

Dan firman-Nya ta'ala:

قَالُواْ وَهُمۡ فِيهَا يَخۡتَصِمُونَ ﴿٩٦﴾ تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذۡ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٩٨﴾

"Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka; "Demi Allah, sungguh kita dulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam" ***(Asy Syu'ara: 96-98)*** maka bagaimana dengan orang yang mencintai mereka melebihi kecintaannya kepada Allah. Kita memohon keselamatan dan 'afiyah kepada Allah…?!

Adapun berkasih sayang dengan sebagian orang-orang kafir karena ikatan keluarga atau garis ayah atau garis anak, maka ini meskipun Allah ta'ala telah melarangnya dan dia nafikan iman dari pelakunya sebagaimana yang telah lalu dalam ayat tadi dan dalam hadits (*Sesungguhnya ikatan iman yang paling kokoh adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah*), akan tetapi masalah ini pelakunya tidak dikafirkan kecuali setelah penegakkan hujjah, karena ia tergolong urusan yang tidak diketahui kecuali dengan hujjah risaliyyah. Dan ia termasuk ikatan yang manusia sudah terbiasa

dengannya, dan syariat datang untuk merubahnya, membenahinya dan meluruskannya. Dan kadang ia sulit dipahami oleh sebagian manusia serta ia membutuhkan kepada penjelasan dan penyelarasan antara sebagian nash-nash (yang ada).

Contohnya: mayoritas manusia mengetahui bahwa syariat membolehkan (laki-laki muslim) menikah dengan wanita kafir ahli kitab, padahal Allah ta'ala telah mengatakan:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً

"Dan di antara tanda-tanda kekuasan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya di antaramu rasa kasih dan sayang…" ***(Ar Rum: 21).***

Allah *subhanahu wa ta'ala* menjadikan kasih sayang di antara suami isteri, dan dia membolehkan menikahi wanita musyrikah ahli kitab padahal sesungguhnya Dia telah mengharamkan menjalin kasih sayang dengan kaum musyrikin secara umum.

Maka ini kadang dianggap sulit dipahami oleh sebagian manusia, kemudian mereka mengqiyaskan terhadapnya dan mereka tidak membedakan antara kasih sayang dan kecintaan yang bersifat syahwat dengan kasih sayang yang berlandaskan keagamaan yang tergolong *muwaalah* (loyalitas), sebagaimana kadang banyak manusia mencampuradukkan antara sikap sayang yang disebutkan dalam ayat tadi dan dalam firman-Nya ta'ala:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat (bentuk sikap sayang) bagi semesta alam" ***(Al Anbiya: 107)***

Bersama keantusiasan para Nabi terhadap kaum-kaum mereka dan kecintaan terhadap penghidayahan mereka, seperti hadits: (*Ya Allah, berilah kaumku hidayah, karena sesungguhnya mereka itu tidak mengetahui*) maka mereka tidak mampu membedakan dan memilah antara hal itu dengan mencintai dan menyayangi orang-orang kafir itu sendiri, padahal sesungguhnya mencintai kebaikan bagi mereka dan mencintai hidayah bagi mereka serta bersungguh-sungguh untuk menyayangi mereka dengan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya; adalah sesuatu yang berbeda dengan kecintaan dan kasih sayang kepada mereka itu sendiri yang telah dilarang oleh Allah, akan tetapi dikarenakan masalah ini di dalamnya terdapat nash-nash yang dirasa sulit dipahami oleh orang awam atau oleh orang yang baru masuk Islam, maka ia membutuhkan kepada penjelasan, perincian dan penegakkan hujjah serta tidak tergesa-gesa dalam takfier.

Saya memohon kepada Allah ta'ala agar menjadikan tulisan ini manfaat bagi saya dan bagi ikhwan saya, dan Dia mengajarkan kepada kita apa yang bermanfaat bagi kita dan memberikan kepada kita bashirah dalam agama kita, serta menjadikan kita bagian dari anshar ajaran-Nya dan tauhid-Nya. Semoga shalawat Allah limpahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya dan kepada sahabatnya semua.

Pertanyaan Ke Dua

Apa hukum ikut memberikan suara dalam Pemilihan anggota parlemen…? Apakah anda mengkafirkan setiap orang yang ikut serta dalam pemilu itu…? Ataukah anda memiliki rincian perihal mereka…? Dan apa nasehat anda buat manusia dalam hal ini…? Dan apa dalilnya…?

Jawaban:

Segala puji hanya bagi Allah, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan orang yang mengikutinya… wa ba'du:

Para ulama telah menegaskan dalam *qawaa'id fiqhiyyah* mereka bahwa penetapan hukum terhadap sesuatu itu adalah cabang dari pengetahuan akan gambarannya, maka pertama-tama harus mengetahui hakikat *intikhab* (pemilu) ini dan tugas parlemennya, supaya setelah itu mudah untuk mengetahui status hukum keikutsertaan di dalamnya. Kemudian bila hukum Allah telah jelas, maka tidak boleh bagi seorangpun setelah itu melampauinya atau melanggarnya atau berpaling darinya kepada pendapat-pendapat, anggapan baik - anggapan baik dan hawa nafsu manusia bagaimanapun mereka menghiasinya.

Sungguh Allah ta'ala telah berfirman:

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ

"Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah" ***(Al An'am: 57)***

Dan ini adalah mencakup umum, sehingga tidak benar bila sebagian du'at menujukannya kepada pihak para penguasa terus mereka menggugurkannya pada diri dan dakwah mereka.

Sungguh Allah ta'ala berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata" ***(Al Ahzab: 36)***

Parlemen sebagaimana yang mereka namakan adalah Dewan-Dewan Legislatif bagi umat atau rakyat –sebagaimana yang mereka klaim– meskipun sebenarnya di dunia arab yang sengsara ini pada hari ini ia adalah dewan Legislatif bagi thaghut dan kaki tangannya atau kroni-kroninya, yang ikut serta bersama mereka di dalamnya beberapa orang anggota yang mewakili sebagian rakyat!! Dan bagaimanapun keadaan parlemen-parlemen itu, baik ia dalam bentuknya yang ideal –menurut para pembuatnya dan para budaknya– yang diterapkan di barat atau dalam bentuknya yang ketimur-timuran yang

coreng moreng di negeri kita, maka tidak ada perselisihan bahwa tugas yang pokok dan yang inti dalam dewan-dewan ini seluruhnya adalah *tasyri'* (pembuatan hukum dan undang-undang)…!!

Oleh sebab itu telah masyhur penamaannya dengan pembentukan namanya dari tugasnya yang paling nampak, di mana ia dinamakan ***Majelis Tasyri'iy*** (Dewan Legislatif atau lembaga pembuatan hukum dan undang-undang).[29] Ada dalam kitab "Ahkam Ad Dustur wal Ijraa-at Al Barlamaniyyah Fit Tathbiq"[30] saat ia berbicara khusus tentang Parlemen Yordania dan Mesir, ia berkata: Di pasal kedua di bawah judul (tugas-tugas parlemen): (Tasyri' (pembuatan undang-undang hukum) adalah tugas utama parlemen) selesai hal: 149.

Dan Undang-Undang Dasar (UUD) sendiri telah menegaskan secara gamblang terhadap tugas pokok ini di antara sekian tugas-tugas cabang yang lain, terus UUD itu menentukan rambu-rambunya, landasan-landasan yang ia berdiri di atasnya dan garis-garis pokok yang ia menjalankan tugas lewat panduannya dan bertolak di atasnya. Dan teks-teks UUD ini saya hadirkan dengan kalimat-kalimatnya kepada pencari kebenaran agar ia menghapalnya dengan nomor-nomornya dan ia bisa menghancurkan dengannya kebatilan para pendebat yang membela-bela kekafiran yang nyata ini lagi melegalkan kemusyrikan yang terang ini.

Adapun hakikat tugas pokok Majelis (dewan/lembaga) ini maka sungguh pasal (25) UUD Yordania telah menegaskan terhadapnya: (Kekuasaan Legislatif berada di tangan Majelis rakyat dan Raja, dan Majelis Rakyat ini terdiri dari Dewan Kehormatan dan Dewan Perwakilan Rakyat)}.

Adapun sumber hukum ini dan cara yang dengannya majelis ini menjalankan kewenangannya, sebagai tugas pokok, maka ia telah ditentukan oleh pasal (24) UUD:

- Ayat (1): (Rakyat adalah sumber segala kekuasaan).[31]
- Ayat (2): (Rakyat menjalankan kekuasaannya berdasarkan ketentuan yang telah dijelaskan oleh Undang-Undang Dasar).
- Pasal (80): Setiap orang dari anggota Dewan Kehormatan (DK) dan DPR sebelum memulai dalam tugasnya wajib menyatakan sumpah di hadapan majelisnya dengan sumpah yang berbunyi: (Saya bersumpah dengan nama Allah Yang Maha Agung untuk selalu setia kepada Raja dan tanah air serta patuh kepada Undang-Undang Dasar).
- Dan pasal (84) ayat (2): (Segala keputusan dewan dari dua dewan tersebut diputuskan berdasarkan mayoritas suara para anggota yang hadir selain ketua kecuali bila UUD ini menegaskan terhadap sesuatu yang menyelisihi hal itu).

---

[29] Dan ia tidak terkenal dengan nama "dewan pemantau atau pengawasan" umpamanya... dan ia adalah tugas yang mana sebagian orang-orang sesat berupaya menambali keikutsertaan mereka dalam dewan-dewan legislatif ini dengannya.

[30] Doktor Hani Khair.

[31] Yaitu tiga: Eksekutif, Legislatif, Yudikatif.

- Pasal (91): (Perdana menteri menyodorkan setiap rancangan undang-undang kepada DPR yang memiliki hak menerima atau merevisi atau menolak rancangan itu, dan dalam semua keadaan rancangan tersebut dilimpahkan kepada DK, dan undang-undang apapun tidak diputuskan kecuali bila telah diakui oleh dua dewan itu serta disahkan oleh raja).
- Pasal (95) ayat (1): (Boleh bagi sepuluh orang atau lebih dari anggota dewan, baik DK maupun DPR, untuk mengajukan undang-undang, dan setiap usulan dilimpahkan kepada panitia khusus di dewan untuk pengutaraan pendapat di dalamnya, kemudian bila dewan menerima usulan itu maka ia melimpahkannya kepada pemerintah untuk menuangkannya dalam teks rancangan undang-undang dan menyodorkannya kepada dewan).
- Pasal (34) ayat (2): (Raja mengundang Majelis Rakyat untuk berkumpul, ia membukanya, menangguhkannya dan membubarkannya sesuai ketentuan UUD). Ayat (3): (Raja berhak membubarkan DPR).

Ini adalah undang-undang mereka, dan teks-teks ucapan mereka dari UUD-nya yang mana mereka menjadikannya sebagai pegangan, mereka mensucikannya dan mengagungkannya, menegaskan secara gamblang terhadap tugas pokok para anggota majelis ini, yaitu bahwa tugas tersebut adalah pembuatan hukum/UU dalam bingkai UUD dan sesuai dengan peraturan perundang-undangannya, serta berdasarkan rambu-rambu dan pokok-pokok dasarnya yang kafir lagi jahiliyyah.

Maka setelah ini tidak seorangpun berhak mempelintir hakikat parlemen ini, atau mensifati dengan hawa nafsu dan pikirannya dasar-dasar dan pokok-pokok yang mana para anggota parlemen itu menjalankan tugas pokok keLegislatifan mereka menurut rambu-rambunya. Dan bagaimana upaya sebagian para pengklaim dakwah untuk mempelintir hal itu, mentakwilnya dan menamainya dengan nama yang lain, maka tetap saja mereka dengan hal itu tidak akan bisa mengeluarkannya dari hakikat yang sebenarnya, karena yang dianggap acuan adalah hakikat dan isi bukan istilah dan nama. Dan yang pertama kali mempermainkan nama untuk mengkaburkan hakikat suatu hal adalah iblis, tatkala dia menamakan pohon keterpurukan dengan nama pohon kekekalan, sehingga setiap orang yang mengkaburkan al haq dengan al bathil dengan cara mempermainkan nama, maka panutan dia dalam hal itu adalah iblis yang dilaknat. Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan bahwa sejumlah orang dari umatnya akan meminum khamr seraya menamakannya dengan nama yang lain, maka apakah tindakan itu merubah hal tersebut dari hakikat sebenarnya, dan dari hukumnya yang syar'iy??

Bila hal ini telah dipahami, maka inilah hukum Allah ta'ala perihal masalah tadi berikut dalil-dalilnya yang syar'iy lagi *mu'tabar* dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena kami tidak berhakim saat ada pertentangan kecuali kepada Allah dan Rasul-Nya… Allah ta'ala berfirman:

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ﴿٥٩﴾

*"Kemudian bila kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" **(An Nisa: 59)***

Dan selama ucapan kami ini dikuatkan dengan dalil-dalil syar'iy, maka wajib atas kamu, bila kamu beriman, untuk menerimanya dan tunduk kepadanya bukan sebagai pengagungan dan ketundukkan kepada ucapan kami akan tetapi kepada firman Allah yang kami berdalil dengannya dan kepada sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan apa yang kamu dapatkan dalam ucapan kami ini atau yang lainnya bersandarkan kepada selain Kitabullah atau As Sunnah, maka tolaklah dan kamu jangan peduli.

[1] Adapun hakikat tugas pokok yang telah dijelaskan oleh pasal (25) dari UUD mereka di mana ia menyandarkan kekuasaan Legislatif (pembuatan hukum) yang mutlak –tanpa batasan apapun– kepada MPR dan rajanya, maka inilah kekafiran yang nyata dan kemusyrikan yang jelas yang mana Allah ta'ala telah mengutus seluruh Rasul-Nya untuk mengingkarinya, menghancurkannya dan menghati-hatikan darinya, serta untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapannya dan dari kotoran-kotorannya kepada cahaya tauhid dan syari'atnya yang suci. Allah ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

*"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: "Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi" **(Az Zumar: 65)***

Sedangkan ia adalah kerusakan terbesar dalam kehidupan ini dan dosa terbesar yang dengannya Allah didurhakai, oleh sebab itu Dia ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehedaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar" **(An Nisa: 48)***

Dan Dia ta'ala berfirman:

وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

*"Barang siap mempersekutukan sesuatu dengan (Allah), maka sungguh ia telah tersesat sejauh-jauhnya" **(An Nisa: 116)**.*

Dan Firman-Nya ta'ala:

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

*"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah akan mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun" **(Al Maidah: 72).***

Dan Firman-Nya:

فَٱجۡتَنِبُواْ ٱلرِّجۡسَ مِنَ ٱلۡأَوۡثَٰنِ وَٱجۡتَنِبُواْ قَوۡلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾ حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيۡرَ مُشۡرِكِينَ بِهِۦۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا
خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخۡطَفُهُ ٱلطَّيۡرُ أَوۡ تَهۡوِي بِهِ ٱلرِّيحُ فِي مَكَانٖ سَحِيقٖ ﴿٣١﴾

"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta, dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh" **(Al Hajj: 30-31)**

Dan di antara yang seyogyanya diketahui oleh orang muslim adalah bahwa mayoritas kaum musyrikin sepanjang zaman tidaklah menyekutukan Allah dalam Rububiyah-Nya, dalam arti mereka itu tidaklah mengklaim bahwa di sana ada yang menciptakan, yang memberi rizki, yang mengatur alam ini selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, akan tetapi kemusyrikan mereka yang karena sebabnya mereka membunuhi para Rasul, menyakitinya, dan memusuhinya adalah karena mereka menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan dan sekutu-sekutu yang mereka persamakan dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bukan dalam penciptaan, pemberian rizki dan pengaturan alam, akan tetapi dalam ibadah, ketaatan, pembuatan hukum, serta penghalalan dan pengharaman.

Oleh sebab itu Allah ta'ala berfirman seraya mengingkari terhadap orang-orang semacam mereka:

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah" **(At Taubah: 31**)

Padahal sudah maklum bahwa mereka tidaklah mengklaim bahwa orang-orang alim dan rahib-rahib itu telah menciptakan mereka atau bahwa mereka itu memberikan rizki kepada mereka, akan tetapi bentuk penjadian mereka sebagai tuhan itu adalah dengan mengibadati mereka, sebagaimana firman-Nya ta'ala setelah itu dalam ayat itu sendiri:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan" **(At Taubah: 31)**

Dan sudah maklum bahwa mereka itu tidaklah mengibadati para rahib dan alim ulama, dengan makna bahwa mereka itu shalat atau shaum kepada mereka, dan andaikata para rahib dan alim ulama meminta hal itu dari mereka dengan keterusterangan ini tentulah mereka tidak akan melakukannya, akan tetapi peribadatan kepada mereka itu adalah dengan bentuk ketaatan mereka dalam hal hukum serta tahlil dan tahrim. Dan inilah kemusyrikan mereka yang Allah tuturkan dalam ayat tadi.

Oleh sebab itu Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab berdalil dengan ayat ini dalam kitab *At Tauhid Al ladzi Hawa Haqullah'Alal 'Abid* dalam bab (**Barangsiapa mentaati**

ulama dan umara dalam menghalalkan apa yang telah Allah haramkan atau mengharamkan apa yang Allah telah halalkan, maka dia telah menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah), dan beliau menuturkan dalam tafsir ayat itu hadits 'Adiy Ibnu Hatim Ath Tha'iy, bahwa ia menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tatkala beliau sedang membaca ayat ini, maka 'Adiy berkata: "Mereka itu tidak mengibadatinya wahai Rasulullah…"(sebagai dugaan darinya bahwa ibadah itu hanya sebatas shalat, sujud, shaum dan yang serupa dengan itu), maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Bukankah mereka itu menghalalkan bagi mereka suatu yang haram dan mengharamkan terhadap mereka suatu yang halal?"*[32] Maka 'Adiy berkata: *"Ya"* Beliau berkata: *"Maka itulah peribadatan kepada mereka…"*)}[33] dan telah sah penafsiran semacam ini terhadap ayat itu dari Huzaifah *radliallahu 'anhu* dan yang lainnya. Maka ini adalah dalil yang tegas terhadap kekafiran orang yang menyandarkan kepada dirinya atau kepada orang lain kekuasaan (kewenangan) mutlak untuk membuat hukum dan perundang-undangan. Dan setiap orang yang menerima dien *muhdats* (sistim yang dibuat-buat) ini, dan orang yang bermufakat bersama para pembuat hukum itu serta bersepakat bersama mereka di atasnya, maka status dia adalah sama dengan status hukum mereka.

Dan dalil yang lain yang menunjukkan terhadap hal itu secara gamblang adalah firman Allah ta'ala:

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya, sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawanya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya tentulah kamu menjadi orang-orang yang musyrik" ***(Al An'am: 121)***

Maka perhatikan bagaimana Allah ta'ala memvonis terhadap ketaatan dalam hukum (buatan) bahwa ia adalah kerusakan terbesar dalam kehidupan, di mana Dia mencapnya sebagai kemusyrikan serta Dia vonis orang-orangnya sebagai kaum musyrikin meskipun mereka itu tidak menyembah patung atau shalat kepadanya.

Al Hakim dan yang lainnya meriwayatkan dengan isnad yang shahih dari Ibnu 'Abbas[34] bahwa ayat ini turun perihal sejumlah orang dari kaum muslimin yang mana kaum musyrikin mendebat mereka dalam suatu masalah dari sekian masalah-masalah hukum, kaum musyrikin berkata: *"Seekor kambing mati, siapa yang membunuhnya?"* Maka kaum muslimin menjawab: *"Allah-lah yang membunuhnya".* Maka kaum musyrikin berkata: *"Apa yang Allah bunuh atau apa yang Allah sembelih dengan pisau emas adalah haram, sedangkan yang kalian sembelih dengan pisau besi adalah halal?".*

[32] Yaitu bahwa mereka menyerahkan kekuasaan legislatif kepada mereka, sebagaimana realita yang ada pada kaum musyrikin UUD hari ini.

[33] HR Al Imam Ahmad, dan Tirmidziy, dan ia shahih dengan gabungan riwayat-riwayatnya.

[34] Perhatikan bahwa ini adalah sebab turun ayat itu, dan bukan ucapan seorang sahabat, yaitu bukan termasuk ijtihad sahabat dalam penafsiran.

Maka Allah ta'ala menurunkan ayat-ayat sampai firman-Nya ta'ala:

وَإِنۡ أَطَعۡتُمُوهُمۡ إِنَّكُمۡ لَمُشۡرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"dan jika kamu menuruti mereka sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik" **(Al An'am: 121)**

Ini adalah vonis Ilahiy yang tidak didatangi kebatilan baik dari depan maupun belakang, dan ia itu bukan ijtihad seorang alim yang ada kemungkinan salah dan benar, akan tetapi ia adalah nash samawiy yang tegas lagi *muhkam* bahwa orang yang mengikuti dan mentaati selain Allah ta'ala dalam hukum, walau dalam satu masalah saja, adalah dia itu musyrik kepada Allah ta'ala lagi telah menjadikan yang ditaati itu sebagai rabb (tuhan) meskipun tidak sujud atau shalat atau shaum kepadanya, maka bagaimana dengan orang yang mentaati atau melimpahkan kepada dirinya atau kepada orang lain kekuasaan pembuatan hukum dan perundang-undangan seluruhnya secara mutlak??

Dan seperti itu juga firman Allah ta'ala:

أَمۡ لَهُمۡ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمۡ يَأۡذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ

"Apakah mereka memiliki sembahan-sembahan yang menetapkan bagi mereka dari ajaran ini apa yang Allah tidak izinkan" **(Asy Syura: 21)**

Dan firman-Nya ta'ala:

وَلَا يُشۡرِكُ فِي حُكۡمِهِۦٓ أَحَدٗا ﴿٢٦﴾

"Dan dia tidak menyertakan seorangpun dalam hukum-Nya" **(Al Kahfi: 26)**

Dan dalam qira-ah Ibnu 'Amir yang tergolong qira-ah sab'ah: *(Dan jangan kamu sertakan (sekutukan) seorangpun dalam hukum-Nya)* dengan bentuk larangan.

Nash-nash syar'iy dalam masalah ini adalah banyak dan qath'iy yang tidak memberikan peluang bagi orang yang menyelisihi untuk berputar-putar dan berbelit-belit. Dan seandainya tidak khawatir terlalu memperpanjang yang tidak sesuai dengan lembaran ini, tentulah kami akan menuturkan kepada anda dalil yang lebih banyak, namun dalam apa yang telah kami uraikan disini ada hujjah dan kadar cukup bagi orang yang menginginkan hidayah, karena yang penting adalah bukanlah banyaknya dalil, akan tetapi keshahihannya dan keshahihan berdalil dengannya, sedangkan pencari al haq cukup baginya dari Allah satu perintah atau satu ayat saja, adapun orang yang Allah ingin kesesatannya, maka andai kamu mendatangkan kepada dia dalil-dalil dan bukti-bukti sepenuh bumi ini maka tetap saja dia tidak akan beranjak.

[2] Adapun sumber pembuatan hukum yang dilakukan oleh MPR dan thaghutnya, serta tata cara yang lewat panduannya mereka menjalankan tugasnya sebagai pembuat hukum/UU/UUD atau yang lainnya, maka sesungguhnya kaum musyrikin (penyembah) UUD tidaklah membiarkannya begitu saja tanpa batasan, namun justeru mereka telah mengaitkannya dengan UUD dan butir-butirnya sebagaimana yang telah lalu di pasal (24) yang menjelaskan bahwa semua kekuasaan yang tiga yaitu Eksekutif, Legislatif dan

Yudikatif hanyalah melaksanakan kekuasaannya menurut ketentuan yang digariskan UUD. Jadi pasal ini menjelaskan dengan tegas bahwa anggota Legislatif di parlemen-parlemen ini hanyalah menjalankan pekerjaan dan tugasnya yang kafir itu menurut panduan poin-poin UUD tidak selain itu.

Pembuatan hukum/UU dilakukan oleh kaum musyrikin itu sesuai Dustur (UUD) meskipun ia adalah hukum Islam!! Sebagaimana yang diklaim atau dinamakan oleh sebagian orang-orang yang sesat.[35] Dan seandainya pencari al haq merujuk resume pertemuan-pertemuan parlemen,[36] tentu ia akan mendapatkan di dalamnya dalil-dalil terhadap ucapan kami ini secara tegas lagi gamblang. Umpamanya bila sebagian anggota dewan yang berjenggot[37] mengajukan usulan undang-undang pelarangan atau pengharaman khamr –atau katakan– pelarangan meminumnya di tempat-tempat tertentu, maka ia sebelum mengutarakan usulan (rancangan) itu harus menyebutkan dalil-dalil dan teks-teks (butir-butir) undang-undang –yang dianggap dikalangan mereka– yang mana peraturan yang diusulkan ini berdiri dan berpijak di atasnya.

Dan engkau sudah mengetahui bahwa teks-teks yang mana Dewan Legislatif dan yang lainnya menjalankan tugas-tugas lewat panduannya adalah butiran UUD, oleh sebab itu andai kata pengusulan UU pelarangan khamr itu umpamanya didalili oleh orang yang mengajukannya dengan puluhan atau bahkan ratusan ayat qur'an dan hadits Nabi, tentu mereka tidak akan menghiraukan hal itu, dan tentulah rancangan ini tidak sah secara UUD dan hukum sampai disebutkan sebelum itu dalam rancangan butir-butir undang-undang yang berlaku di kalangan mereka yang menjadi pijakan ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut dalam proyek hukum yang diusulkan ini, yaitu landasan UUD nya!!!

Atau sebagaimana yang biasa mereka sebut "keabsahannya!"[38] karena ayat-ayat dan hadits tersebut –bagi mereka– tidak memiliki nilai hukum selagi tidak ditopang oleh teks butiran UUD. Di mana teks-teks butiran UUD itulah yang mengendalikan dan bukan nash-nash Al Qur'an, bahkan justeru nash-nash Al Qur'an adalah yang dikendalikan selalu ditengah mereka oleh UUD. Maka enyahlah dan enyahlah (mereka itu)....

Dan syarat ini adalah tahapan paling awal dan paling bawah dari tahapan-tahapan pembuatan hukum/UU bagi mereka kemudian bila usulan yang menyertakan ayat-ayat dan hadits-hadits ini bisa menembus tahapan ini, maka di sana masih banyak tahapan-

---

[35] Di sini orang-orang sesat menamakannya Perpu syari'at atau Perda syari'at.(pent)

[36] Dan ia mudah didapatkan dan saya sudah sering merujuknya di banyak perpustakaan umum.

[37] Ini sebagai bentuk penghindaran dari menisbatkan mereka kepada islam, dalam ucapan orang yang menyebut mereka sebagai wakil rakyat kalangan islam. Dan telah lalu bahwa pasal (95) telah mensyaratkan bahwa jumlah orang yang mengajukan rancangan itu adalah minimal sepuluh orang.

[38] Lihat contoh-contoh penerapan hal ini dalam realita parlemen-parlemen mereka di dalam kitab kami (Imtaa'un Nadhr Fi Kasyfii Syubuhat Murji'atil 'Ashr) hal: 71, dan dalam (Mukhtasar Kasyfin Niqab 'An Syari'atil Ghaab) dan lihat pula (Ahkaam Ad Dustur wa Al Ijraa-aat Al Barlamaniyyah Fit Tathbiiq) karya Hani Khair, bab (Wadhaaif Al Barlamaan) lihat di dalamnya tempat-tempat berikut ini (At Tasyri' Laa Yakuunu Illa Bi Qaanuun) dan (Syaklu Masyruu'il Qaanuun) dan (Sulthatul Barlamaan Fiimaa Yata'llaqu Bill Iqtiraahaat Bil Qawaaniin Al Muqadamah Minal A' dlaa) dan (At Tasyrii'aat Al Muqtarahah Yajibu Ar Rujuu'u Fiihaa lil Ahkaam Al Mutawaadla 'Alaiha) dan yang lainnya.

tahapan yang lain, di mana ia di dalamnya bisa dirubah atau dipalingkan atau dilembekkan atau ditambali atau digugurkan atau ditolak. Itu dikarenakan di sana ada syarat-syarat kekafiran yang mengendalikan tugas anggota Legislatif, di antaranya:

- Yang mengajukan usulan itu minimal sepuluh anggota wakil rakyat.
- Usulan rancangan UU yang diminta untuk dibuat itu harus sejalan dengan ketentuan UUD lagi tidak bertentangan dengan butir-butirnya.
- Tidak bertentangan dengan HAM yang dijamin oleh UUD…!!
- Dan dalam pembuatan UU yang diusulkan harus mengacu pada hukum-hukum yang berlaku di negeri itu.

Serta syarat-syarat lainnya yang telah ditentukan oleh poin-poin UUD dan UU mereka lainnya.[39] Kemudian bila syarat-syarat kekafiran ini sudah terpenuhi maka boleh menurut mereka memasuki tahapan pertama proses pembuatan hukum, di mana DPR melimpahkannya kepada panitia khusus untuknya agar dikaji dan diberikan pendapat di dalamnya!! Antara anggota yang setuju dan yang menentang atau yang merevisi!/yang menambali… kemudian bila DPR memandang menerima usulan tersebut maka ia melimpahkannya kepada pemerintah sebagaimana dalam pasal (95) UUD untuk dibuatkan dalam bentuk RUU dan menyerahkannya kepada dewan yang akan mendiskusikannya pasal demi pasal, dan mempelajarinya serta memberikan suara terhadapnya baik itu penerimaan atau penolakan atau penambalan. Kemudian bila RUU ini disetujui oleh hawa nafsu mayoritas wakil rakyat yang hadir dan memperoleh suara mayoritas mereka -sebagaimana dalam pasal (84)- maka ia tidak menjadi UU sampai dilimpahkan kepada Dewan Kehormatan atau Majeais Syuyukh sebagaimana namanya di negara lain. Kemudian ia menerapkan terhadapnya kaidah-kaidah yang tadi, di mana ia dilimpahkan kepada Pansus untuk diberikan pendapat di dalamnya, dan setelah itu bila Pansus menyetujuinya setelah diskusi ada argumen, maka ia disodorkan kepada dewan kehormatan yang tanpa kecuali mereka itu adalah orang-orang dekat raja dan kroni-kroninya…

Karena pasal (36) UUD Yordania telah menegaskan bahwa (Raja menunjuk anggota-anggota Dewan Kehormatan dan menunjuk Ketua Dewan Kehormatan di antara mereka) sebagaimana pasal (4) UUD Yordania juga menegaskan bahwa (Dalam keanggotaan Dewan Kehormatan disyaratkan berasal dari salah satu jabatan-jabatan berikut:

Para perdana menteri dan para menteri yang masih aktif dan yang sudah berhenti dan orang yang pernah menjabat sebagai Dubes, menteri, pejabat sementara, ketua DPR, ketua dan hakim MA dan Pengadilan Tinggi biasa dan agama, serta para Purnawirawan setingkat Kepala staff ke atas) bila RUU itu disetujui hawa nafsu mayoritas mereka itu maka ia tidak menjadi undang-undang yang harus diterapkan sampaikan disahkan oleh

---

[39] Dan ini telah dijelaskan dan dirinci oleh penulis kitab (Ahkaamud Dustuur Wal Ijraa-at Al Barlamaniyyah Fit Tathbiiq) dan ia telah menuturkan contoh-contoh terapan terhadapnya dari resume pertemuan-pertemuan Parlemen Yordania dan Mesir, maka silahkan rujuk kepadanya orang yang ingin bahasan luas dalam bab (Tugas-tugas parlemen) pasal (Tugas pembuatan hukum).

Thaghut (raja), dan ini semuanya nampak dalam pasal (91) UUD yang menegaskan bahwa (Perdana Menteri menyodorkan setiap proyek RUU kepada DPR yang memilki hak menerima atau merevisi atau menolak rancangan itu, dan dalam semua keadaan proyek rancangan itu disodorkan kepada Dewan Kehormatan dan UU apapun tidak digulirkan kecuali bila disetujui oleh kedua Dewan itu dan disahkan oleh raja).

Dan tentunya si raja memiliki hak menolak UU itu dan tidak mengesahkannya sebagaimana ditegaskan oleh pasal (93) UUD, bahkan dia berhak membubarkan DPR seluruhnya dari akarnya sebagaimana telah lalu dalam pasal (34).

Maka kekafiran dan kemusyrikan yang nyata macam apa yang lebih tinggi dari ini…??? Bukankah ini adalah pengedapanan hawa nafsu dan UU serta hukum manusia terhadap hukum Allah penguasa langit dan bumi…???

Bukankah ini pengedapanan aturan para pembuat hukum yang hina lagi kafir terhadap aturan Sang Pembuat hukum yang Esa yang telah mensyariatkan untuk kita dari ajaran ini apa yang telah dia wasiatkan kepada Nuh dan para Nabi sesudahnya??

Dan penentangan terhadap Allah serta pembangkangan terhadap syariatnya macam apa yang lebih tinggi dari ini??

Dan pelecehan serta perolok-olokan terhadap ayat-ayat Allah macam apa yang lebih tinggi dari ini…??

Kemudian bersama kekafiran yang nyata dan kemusyrikan yang tegas ini, sebagian kaum Jahmiyyah dan Murji'ah malah mengklaim bahwa mereka tadi tidaklah mengutamakan hukum thaghut terhadap hukum Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Dan sebagian pendeta mereka malah tidak merasa malu dari mangqiyaskan kaum musyrikin Legislatif itu dan ajaran kafirnya ini dengan hakim yang bertauhid lagi memutuskan dengan ajaran Allah dalam payung Negara Islam bila dia maksiat terus dia aniaya dalam kasus tertentu karena hawa nafsu atau suap, maka kaum Jahmiyyah dan Murji'ah itu mengklaim bahwa para anggota Legislatif (pembuat hukum) yang hina itu!! adalah sama seperti hakim ini lagi tidak ada bedanya, mereka tidak kafir kecuali bila mereka mengedapankan aturan-aturan mereka terhadap aturan Allah dan mengklaim bahwa ia adalah lebih utama dan lebih layak untuk diberlakukan…!! Atau mereka mengingkari hukum Allah dan ajarannya dengan pengingkaran hati...!!!

Kita di sini berpaling dulu dari qiyas yang rusak ini yang mana dia mengqiyaskan para anggota Legislatif yang kafir itu terhadap para pemimpin (muslim) yang zalim atau para hakim (muslim) yang maksiat, karena kami telah membantahnya dan membongkar kerusakannya di tempat lain.[40]

Dan di sini kami bertanya-tanya: Bila apa yang lalu yaitu pengguguran nash-nash syariat serta ketidakgunaan ayat-ayat Al Kitab dan hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali lewat jalur butiran UUD, terus setelah itu penyerahannya dihadapan mahluk-mahluk yang hina untuk didiskusikan… baik penerimaan ataupun

[40] Lihat kitab Imtaun Nadhar dan Tabshir 'Uqala yang sudah saya terjemahkan.(pent)

perubahan ataupun penggantian ataupun pemalingan atau pencorengan[41] atau penolakkan, bila ini semua bukan pengedepanan UU dan hawa nafsu mereka terhadap nash-nash syariat, dan bila hal itu tidak dianggap pengendalian yang nyata dan penguasaan yang terbuka bagi UU dan hawa nafsu mereka terhadap ayat-ayat Qur'aniyyah dan hadits-hadits Nabawiyyah maka bagaimana sebenarnya bentuk pengedepanan dan pengutamaan itu...?? dan kapan terjadi....??

Sesungguhnya Allah ta'ala telah mengingkari terhadap para pembuat hukum terdahulu sikap mereka menyetarakan tandingan-tandingan mereka, sekutu-sekutu mereka dan sembahan-sembahan mereka dengan Allah Rabbul 'Alamin, di mana Dia mengabarkan tentang kaum musyrikin bahwa mereka mengatakan di saat penyesalan:

تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٩٨﴾

"Demi Allah: sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena itu kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam" ***(Asy Syu'ara: 97-98)***

Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah…" ***(Al Baqarah: 165)***

Dan Dia ta'ala berfirman:

فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ

"Maka janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah" ***(An Nahl: 74)***

Ini perihal orang yang menyetarakan arbab dan sekutu-sekutunya, atau ia menyerupakan dan menyamakan mereka dengan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa! Maka bagaimana dengan orang yang menjadikan dari dirinya atau dari arbabnya yang beraneka ragam dan sekutu-sekutunya yang membuat hukum sebagai tuhan-tuhan yang mengendalikan dan yang berbuat sesuka hati terhadap syariat Allah lagi menguji kelayakan perintah-perintah-Nya, hudud-Nya, ajaran-Nya dan ayat-ayat-Nya???

Seandainya saja mereka tidak menjadikan syariat Allah mengikuti UU mereka lagi tidak berlaku dan tidak menjadi hukum kecuali dengan UU itu dan lewat pengakuan teks-teksnya… dan mereka menjadikan pengembalian dalam proyek UU mereka dan *istidlal* dalam rancangannya kepada syariat Allah secara langsung…!! Tentulah hal itu cukup sebagai pengendalian dan permainan terhadap syariat Allah, dan cukup itu sebagai kekafiran yang nyata dan kemusyrikan yang terang, maka bagaimana sedangkan

[41] Sebagai penghindaran dari kata "revisi" yang mereka gunakan dalam UU mereka, karena revisi adalah puncak keadilan dan kelurusan, sedangkan keadilan itu hanya ada dalam ajaran Allah, dan ajaran yang Agung lagi Suci ini tidak butuh kepada revisi atau koreksi setelah Allah sempurnakan atas kita nikmatnya dan ajarannya. Sedangkan apa yang dilakukan oleh manusia dengan hawa nafsu mereka saat mereka mengendalikan dan campur tangan di dalamnya adalah murni penggantian, pencorengan dan perubahan...

masalahnya lebih keji dan lebih mengerikan dari itu, sebagaimana yang telah engkau lihat? Di mana mereka menyerahkan syariat Allah untuk dimintakan suara dan diperdebatkan,[42] dan mereka memasukkannya dalam tahapan-tahapan pembuatan hukum mereka dengan cara yang telah engkau ketahui. Maka laknat Allah terhadap orang-orang zalim.

Kemudian sebagian orang-orang yang tergila-gila oleh majelis-majelis ini berpura-pura buta dari kekafiran yang nyata dan kemusyrikan yang jelas yang telah lalu, dan mereka berupaya keras untuk melegalkannya dengan pemfokusan dan penekanan selalu terhadap tugas lain yang secara dungu mereka merasa bangga denganya, untuk memalingkan pandangan dari tugas kekafiran mereka yang paling utama.

Di mana mereka mengklaim bahwa tugas mereka adalah mengawasi pemerintah, dan sebagian mereka tidak merasa malu dari menyebut tugas yang diklaim ini sebagai *hisbah* sebagai peniruan dan penyerupaannya dengan *al ma'ruf wan nahyu 'anil munkar* yang merupakan perintah Allah ta'ala kepada para hamba-Nya di dalam kitab-Nya…!!

Dan kami selalu bertanya kepada mereka… dan sebelum segala sesuatu… bagaimana kalian menjalankan tugas yang diklaim ini???

Apakah kalian menjalankannya di atas manhaj para Nabi, cara mereka, tuntunan mereka dan sunnah mereka serta sebagaimana firman Allah ta'ala:

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

"Katakanlah: Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik" ***(Yusuf: 108)***

Sehingga sah dan paslah penamaan kalian terhadapnya dengan *hisbah* dan *al amru bil ma'ruf*, ataukah kalian menjalankan tugas itu menurut cara kaum musyrikin dan sesuai metode orang-orang kafir serta mengikuti panduan UUD dan tata tertib majelis syirik ini??

Dan sudah barang tentu sesungguhnya metode kafir yang akhir inilah yang merupakan cara yang mereka komitmeni. Di mana UUD-lah yang menjamin bagi mereka hak *qununiy* ini!! Dan UUD pulalah yang menjadikan tugas ini sebagai bagian dari tugas-tugas mereka, dan ia-lah yang telah membatasi bagi mereka tata caranya, dan oleh sebab itu mereka menjalankan tugas ini di dalam bingkainya serta mereka berdalih dengan poin-poinnya yang menjamin hak ini bagi mereka saat mereka mengajukan interpelasi kepada sebagian pejabat atau menteri, sebagaimana pasal (96) UUD Yordania yang menegaskan: (Bahwa setiap anggota dari para anggota DK dan DPR memiliki hak untuk mengajukan pertanyaan dan interpelasi kepada menteri-menteri seputar permasalahan apa saja sesuai dengan ketentuan yang dijelaskan dalam ketentuan intern dewan yang

[42] Faidah: ketahuilah bahwa asal kata "Parlemen" adalah diambil dari main-main atau debat kusir dan berbicara serta diskusi. Asalnya adalah kata 'Parle' dengan bahasa Perancis dan 'Parley' dengan bahasa Inggris, dan ia artinya: berbicara atau main-main, jadi dalam majelis-majelis kafir ini segala sesuatu harus didiskusikan meskipun ia adalah firman Allah dan sabda Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* –sebagaimana yang telah engkau ketahui- Maha Suci Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang zalim.

mana si anggota itu berasal darinya, dan interpelasi apa saja tidak didiskusikan sebelum berlalunya delapan hari sejak sampainya kepada menteri…)

Oleh sebab itu engkau melihat para anggota dewan itu baik mereka berjenggot ataupun tidak, biasanya tidak mengingkari terhadap pemerintah atau melakukan apa yang mereka namakan sebagai *muhasabah* terhadap pemerintah itu, kecuali melalui bingkai teks-teks UUD, dan mereka tidak merujuk saat melakukan pengingkaran terhadap pemerintah kecuali kepada UUD, dan bila kadang mereka menuturkan firman Allah atau sabda Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka sesungguhnya mereka itu –sebagaimana yang sudah lalu– menjadikannya di belakang mengikuti teks-teks UUD, karena UUD-lah yang memberikan kepada ayat-ayat dan hadits-hadits itu sifat keabsahan hukum, atau pengharusan atau nilai undang-undang di kalangan kaum musyrikin itu.

Dan contoh-contoh terhadap hal ini adalah sangat banyak… cukup bagi orang yang ingin yakin darinya dia mendengarkan diskusi-diskusi para anggota dewan di pertemuan-pertemuan mereka atau merujuk kepada notulen-notulen berbagai pertemuan parlemen, agar ia mendengar dengan kedua telinganya dan melihat dengan kedua matanya langsung contoh-contoh yang gamblang terhadap kekafiran mereka ini… nyata lagi jelas.

Sering kali kami mendengar ucapan banyak wakil rakyat yang berjenggot… (Sesungguhnya tindakan ini atau itu yang dilakukan pemerintah adalah menyalahi ketentuan UUD yang mana pemerintah telah bersumpah untuk menghormati dan komitmen terhadapnya… dan kami mengingatkan pemerintah dengan sumpahnya ini…!!).[43]

Dan begitu juga ucapan mereka: (Sesungguhnya UU atau perjanjian itu atau proyek fulan ini tidak memiliki landasan UUD dan menyelisihi ketentuan UUD…) dan hal semacam ini banyak sekali dalam ucapan mereka… dan hampir sering berulang dalam setiap pertemuan.

Mereka itu tidak memerintahkan sesuatu yang ma'ruf atau mengingkari suatu yang mungkar, atau memerintahkan yang munkar dan mengingkari yang haq kecuali lewat jalur UUD, karena UUD itu adalah dien mereka yang mereka anut dan kitab mereka yang mereka agungkan serta mereka bersumpah untuk menghormatinya sebelum memangku jabatan mereka sebagaimana dalam pasal (80) dari UUD itu sendiri. Dan bila beberapa nash syariat diutarakan oleh lisan-lisan sebagian orang-orang yang berjenggot atau anggota dewan lainnya maka sesungguhnya ia itu –sebagaimana yang telah kamu ketahui– adalah datang mengikuti UUD bukan yang diikuti!! Dan dikendalikan bukan mengendalikan!! Maka enyahlah bagi kehinaan ini dan enyahlah bagi para pengusungnya yang nista.

Dan keagungan itu milik Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukminin yang bila mereka memerintahkan suatu yang ma'ruf atau melarang suatu yang munkar atau

---

[43] Hal seperti ini telah saya dengar dengan telinga saya berkali-kali dari Abu Zanath dan yang lainnya!! Dan saya membacanya dalam banyak Koran.

mengajak kepada (ajaran) Allah, maka mereka berada di atas tuntunan Nabi mereka *shallallahu 'alaihi wa sallam* seraya berdalil dengan dalil-dalil syar'iy yang darinya mereka mendapatkan kekuasaan *al amru bil ma'ruf wan nahyu 'anil munkar*, dan mereka komitmen dengan batasan-batasannya dan ketentuan-ketentuannya yang melimpahkan tugas hisbah kepada umat.

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَـٰلَـٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ

"Yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seseorangpun selain kepada Allah" ***(Al Ahzab: 39)***

Dan mereka tidak mensyaratkan kekebalan UUD atau perlindungan thaghut dalam rangka melaksanakan tugas ini, sebagaimana halnya para anggota Legislatif yang musyrik itu…! Namun kaum mukminin itu justeru kafir terhadap hal itu dan berlepas diri darinya serta mereka menegakkan dakwah dan *al amru bil ma'ruf wan nahyu 'anil munkar* seraya mengharapkan balasan dan penindasan yang menimpa mereka di sisi Allah saja, tidak pada thaghut atau UUD yang memberikan kepada orang-orangnya kekebalan palsu yang hina yang saat darurat dilanggar dan dirobek oleh polisi yang berpangkat rendah, di mana dia menampar anggota dewan sampai tersungkur sebagaimana yang terjadi di banyak negeri, agar si anggota dewan itu berlindung dengan UUDnya dan berhakim kepada undang-undangnya seraya menuntut haknya yang telah dijaminkan baginya oleh UUD.

Adapun da'iyyah yang bertauhid maka dia tidak berlindung kecuali kepada pelindungnya dan penolongnya yang telah mewajibkan dia dan memberikannya kemuliaan untuk memikul dakwah ini, dan dia tidak berlindung kepada selain-Nya saat mendapat ujian seraya mentauladani orang yang telah mendahuluinya di atas jalan ini dari kalangan para Nabi, syuhada dan shalihin seraya dia mengingat bagaimana mereka digergaji dan disalib di atas kayu sampai mereka meninggal demi tingginya dien ini dan mereka tidak bergeming sama sekali dan dia tidak melupakan firman-Nya ta'ala:

وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾

"Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan BERSABARLAH terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah" ***(Luqman: 17)*** dan ayat-ayat yang agung lainnya. Maka dia mengorbankan jiwa dan umurnya untuk *nushrah dien* dan syariatnya seraya tidak mengharapkan dengan hal itu kecuali Wajah Sang Pelindungnya. Oleh sebab itu engkau melihatnya kokoh dengan dakwah ini walaupun dia dalam kondisi tertindas...[44] Allah tinggikan penyebutan namanya dengan dakwah ini dan

[44] Saya nasehati ikhwan yang ada di penjara-penjara thaghut agar mengambil salah satu dari dua jalan selamat:

(1) Bila antum tampil dakwah di forum maka realisasikanlah Millah Ibrahim yaitu penampakkan tauhid dengan sabar atas semua resiko yang bisa terjadi. Ini yang paling utama.

(2) Bila tidak siap dengan resiko bila mengambil cara pertama maka janganlah tampil namun selamatkan tauhid dengan sembunyi-sembunyi dalam berdakwah tanpa tawalliy dan tanpa muwalah kepada sipir penjara sampai Allah memberikan pertolongan...

memuliakannya di dunia dan di akhirat, karena sesungguhnya urusannya adalah sebagaimana yang dikatakan oleh salaf "Tidak seorangpun bela dakwah (tauhid) ini melainkan ia mendapatkan bagian dari firman Allah ta'ala:

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

"Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu" ***(Al Insyirah: 4)***

Maka inilah jalan kaum muwahhidin dan (parlemen) itu adalah jalan kaum musyrikin, dan alangkah jauhnya perbedaan antara dua kelompok, dua barisan dan dua jalan itu…

Walaupun perbedaan yang sangat jauh ini (masih saja) sebagian kalangan yang buta mata hatinya dari gerombolan kelelawar kemusyrikan berupaya membaurkan ini dengan itu, dengan cara mengkaburkan al haq dengan al bathil dan tauhid dengan kemusyrikan, di mana mereka menyebut pekerjaan mereka yang telah engkau ketahui keadaannya di parlemen-parlemen ini dan mereka menamakannya secara dusta sebagai hisbah dalam rangka penyerupaan dan peniruan dari mereka bagi pekerjaan kekafiran mereka yang lalu terhadap al amru bil ma'ruf wan nahyu 'anil munkar yang syar'iy.

Dan telah nampak dan jelas bagimu dalam uraian yang lalu bahwa ini tergolong bentuk penqiyasan syirik terhadap Islam, dan ini sejenis dengan penamaan mereka terhadap demokrasi sebagai syura' dalam rangka melegalkannya, sehingga mereka dengan sikapnya itu adalah lebih buruk dari orang-orang yang meminum *khamr* dan menamakannya dengan nama lain sebagai bentuk penipuan dan pengkaburan.

Dan tidak ragu bahwa perbedaan antara demokrasi dengan syura adalah sangat jelas, dan perselisihan antara keduanya sangat jauh seperti antara bumi dengan langit, dan antara Kufur dengan Islam serta antara syirik dengan tauhid. Dan dengan kecampuradukan yang di buat-buat oleh mereka itu bukanlah tergolong kejahilan yang bisa diudzur pelakunya, karena para pencari ilmu yang junior saja mengetahui perbedaan antara **demokrasi** dengan **syura**[45] dan antara syirik dengan tauhid, akan tetapi pura-pura bodoh dan mempermainkan agama Allah, juga *tadlis* (manipulasi) dan *talbis*

Selain dua hal ini adalah penyimpangan dari dakwah para Nabi: tampil di forum tapi tidak sampaikan masalah-masalah tauhid yang nyata dihadapi atau dakwah di bawah naungan dan perwalian thaghut dengan mengikuti pesan-pesan musuh Allah dalam materi penyampaian dan model-model lainnya.

Ketahuilah bahwa pembinaan di sijn yang diprogramkan thaghut adalah diarahkan untuk loyal kepada UUD, Pancasila dan aturan Negara kafir Republik Indonesia, bukankah dalam janji Catur Darma Narapidana poin pertama ada ungkapan "menjadi manusia susila yang Berpancasila?!" dan bukankah dalam tata tertib dan larangan di sijn ada terteradi poin pertama larangan mengajarkan ajaran yang bertentangan dengan UUD dan Pancasila?!!

Apakah bisa diharapkan dakwah tauhid ini di bawah pembinaan mereka? Bukankah program pesantren dan pendidikan di sijn itu di bawah perwalian BIMPAS?

Minimal orang-orang yang mengerti tauhid terus dakwah dibawah program BIMPAS, minimal mereka itu jatuh dalam sikap penyembunyian al haq dan talbis...[(Pent)]

[45] Dan saya telah menyebutkan sejumlah dari perbedaan-perbedaan ini, dan saya telah membantah terhadap orang-orang yang melakukan talbis dalam hal ini dalam kitab saya Ad Dimuqrathiyyah Din. Dan di antara hal yang lucu: adalah salah seorang wanita anggota dewan yang sekuler melakukan interupsi terhadap anggota dewan yang berjenggot itu dalam beberapa pertemuan parlemen untuk mengingkari terhadap mereka penamaan demokrasi dengan syura dan dia menjelaskan perbedaannya kepada mereka. Dan begitulah syirik menghinakan orang-orang itu.

(pengkaburan yang di sengaja), serta pencampur adukan al haq dengan al bathil, dan sebelum ini semuanya (adalah hilang rasa malu)... sungguh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan bahwa di antara yang di dapatkan manusia dari ucapan kenabian pertama adalah: (*Bila kamu tidak malu maka lakukanlah apa yang kamu sukai*)!! Ya, demi Allah sesungguhnya ia adalah hilangnya rasa malu, sebelum kebodohan, kesesatan, talbis dan tadlis. Karena orang yang menyelam dalam lautan kemusyrikan yang nyata dan kekafiran yang jelas yang tadi, terus dia berani menyandarkannya dan menuduhkannya kepada Nabiyyullah Yusuf saat dia menqiyaskan keikutsertaannya dalam kebatilan yang nyata ini terhadap jabatan logistik negeri (Mesir) yang di pegang oleh Nabi yang mulia putera orang yang mulia, maka orang yang berani terhadap qiyas yang rusak semacam ini demi menambali kebatilannya dan demi melegalkan kemusyrikan yang dia lakukan adalah telah menanggalkan rasa malu dari dirinya sebelum dia menelanjangi diri dari tauhid, Islam dan iman.[46]

Dan sebelum saya beranjak kepada bagian lain dari pertanyaan, saya katakan: mesti saudara muwahhid telah mengetahui dari uraian yang lalu perihal tugas pembuatan undang-undang yang dilakukan parlemen bahwa tugas ini disamping keberadaannya sebagai tugas yang kafir lagi musyrik, ia (juga) dilaksanakan lewat panduan UUD dan butir-butirnya dan dikendalikan oleh jumlah mayoritas yang telah Allah ta'ala firmankan tentangnya:

وَمَآ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوۡ حَرَصۡتَ بِمُؤۡمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

"Dan tidaklah mayoritas manusia itu beriman walaupun kamu menginginkannya" ***(Yusuf: 103)***

Dan firman-Nya:

وَإِن تُطِعۡ أَكۡثَرَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang ada di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah" ***(Al An'am: 116)***

Saya katakan, mesti saudara muwahhid telah mengetahui bahwa perealisasian sesuatu yang tidak diinginkan si thaghut lewat jalur parlemen-parlemen ini –baik yang diinginkan itu Islam atau kekafiran– pada hakikatnya itu adalah tidak mungkin dan tidak bisa direalisasikan karena jalan ini disamping ia itu adalah bathil secara syariat maka ia juga bathil dan tertutup secara akal… karena engkau sudah mengetahui bahwa pembuatan hukum di kalangan mereka tidak terlaksana kecuali lewat jalur UUD.

Dan usulan hukum apa saja tidak boleh menyelisihi ketentuan yang mereka tetapkan dan mereka bukukan dalam dasar-dasar mereka, undang-undang mereka dan tata tertib mereka.

Dan juga ia tahu harus disetujui oleh suara mayoritas, kemudian bila proyek rancangan itu berhasil menembus dewan kehormatan, dan meraih suara mayoritas mereka –dan ini jarang sekali bila tidak diridlai thaghut– maka mustahil ia melewati

---

[46] Dan kami telah membantah terhadap syubhat jabatan yang dipegang Yusuf *'alaihissalam* itu serta sikap orang-orang bodoh yang berhujjah dengannya dalam rangka melegalkan kemusyrikan mereka, serta syubhat-syubhat mereka lainnya dalam kitab kami tadi.

dewan kehormatan, karena sungguh engkau sudah mengetahui bahwa para anggota dewan kehormatan itu adalah orang-orang yang ditunjuk dan dipilih thaghut itu sendiri, dan bahwa mereka itu termasuk kroni-kroninya dan budak-budaknya yang setia.

Kemudian setelah ini semuanya, undang-undang itu tidak tuntas kecuali dengan pengesahan raja, dan suatu yang tidak disahkan dia maka mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

Sebagaimana yang telah engkau ketahui bahwa parlemen itu dari awal sampai akhir seluruhnya berada di tangan thaghut, dialah yang membukanya, membubarkannya, dan menggugurkannya dengan satu goresan pena. Semua itu telah jelas dan nampak di hadapanmu dari UU mereka sendiri. Jadi jalan ini di samping ia itu jalan yang syirik lagi kafir, ia –sebagai jalan untuk merubah– adalah jalan yang tidak menyampaikan kepada tujuan bahkan ia adalah jalan yang buntu yang tertutup lagi terkunci. Ini berkaitan dengan perubahan dari akar yang diimpikan oleh sebagian orang-orang dungu lewat jalan parlemen-parlemen ini.

Dan ia juga tepat sekali terhadap perubahan parsial, di mana tidak mungkin merealisasikan apa saja kecuali bila thaghut menyukai dan meridlainya…!!

Dan begitu juga keadaannya perihal apa yang mereka sebut sebagai *muhasabah* (hisbah), sungguh engkau telah mengetahui bahwa ia tidak dijalankan kecuali menurut panduan UUD.

Dan bila kamu ingin menambah kejelasan di dalamnya, maka silahkan rujuk kitab *Ahkam Ad Dustur Wal Ijraa-at Al Barlamaniyyah Fit Tathbiq* dalam bahasan "Istijwaabaat", dan lihat syarat-syarat yang ada dalam UU yang mengendalikan dan membatasi hal itu, yang di antaranya:

- Interpelasi itu tidak menyalahi ketentuan UUD
- Dewan berhak menjauhkan interpelasi yang tidak sejalan dengan kepentingan umum.

Dan syarat-syarat lainnya yang disebutkan oleh penulis kitab itu dan ia menuturkan contoh-contoh terhadapnya dalil-dalil dari UU mereka dan tata tertib intern dewan-dewan mereka, serta yang lainnya, dan ia adalah syarat-syarat yang menjadikan interpelasi-interpelasi itu tidak berarti bahkan sia-sia.

Pada uraian yang lalu saya telah panjang lebar untuk memperkenalkan dan membuka pandangan orang yang mencari al haq terhadap keadaan jalan yang syirik yang hina lagi tertutup ini. Agar di atasnya ia mudah membantah dan membongkar syubhat-syubhat para pendebat yang membela-belanya lagi melegalkan masuk di dalamnya.

Bila telah jelas apa yang diuraikan tadi, dan engkau telah mengetahui hakikat parlemen-parlemen kafir ini dan hakikat tugasnya serta tata cara para arbab itu dalam menjalankannya, dan engkau telah mengetahui hukum Allah tentang tugas ini, yaitu bahwa ia adalah kemusyrikan yang nyata dan kekafiran yang jelas yang menggugurkan tauhid, karena ia dibangun di atas sikap berhakim kepada thaghut yang padahal Allah

telah memerintahkan kita untuk kafir kepadanya dan menjauhinya sebelum ada perintah yang lain, dan dikarenakan penyandaran hukum itu adalah ibadah yang mana wajib mentauhidkan Allah dengannya, dan barangsiapa menyandarkannya kepada selain hukum Allah ta'ala atau memalingkan kepada selain-Nya *subhanahu wa ta'ala* maka ia itu telah menjadikan selain-Nya itu sebagai rabb (tuhan pengatur) yang ia sekutukan bersama Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam pembuatan hukum.

Bila engkau telah mengetahui ini semuanya, maka mudah atasmu setelah ini semuanya mengetahui hukum ikut serta di dalamnya, baik itu pencalonan diri, maupun pemberian suara.

Hakikat orang yang mencalonkan diri di dalamnya adalah ia itu thaghut yang berupaya mensyarikati Allah ta'ala dalam pembuatan hukum. Dan inilah tugas utama dan pokok yang mana ia berupaya keras untuk mendapatkannya dalam pemilu: yaitu pembuatan hukum yang mutlak lewat panduan UUD. Jadi ia dengan makna lain adalah meminta dari rakyat agar mereka menyerahkan kepadanya *sulthah tasyri'* (kekuasaan pembuatan hukum/UU) dan memalingkan kepadanya ibadah ini, terus mereka memilihnya agar ia membuatkan hukum bagi mereka menurut ketentuan UUD.

Dan inilah yang dilakukan setiap thaghut bersama kaumnya, dan ini juga yang biasa dilakukan para dukun, ulama (suu'), dan para rahib, dan apakah Fir'aun saat mengatakan:

أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلۡأَعۡلَىٰ ﴿٢٤﴾

"Akulah tuhan kalian yang tertinggi" ***(An Nazi'at: 24)*** menginginkan lebih dari ini....? Sesungguhnya dia tidak mengaku dialah sang pencipta. Karena di sana banyak yang dilahirkan sebelum dia, dan mereka itu ada lagi diciptakan sebelum Fir'aun dilahirkan. Dan ini adalah kebenaran yang tidak diragukan oleh Fir'aun dan orang selain dia, akan tetapi yang diinginkannya hanyalah ketaatan dan penerimaan yang total serta disandarkan kepadanya hukum dan kewenangan pembuatannya secara total, di mana dia memerintahkan dan melarang serta mengharamkan dan menghalalkan menurut hawa nafsunya dan ajarannya yang bathil, oleh sebab itu para ulama mendefinisikan thaghut dengan ucapan mereka: (Ia adalah setiap yang dilampaui batasnya oleh si hamba baik itu yang diibadati maupun yang diikuti ataupun yang ditaati, sehingga thaghut setiap kaum adalah orang yang mana mereka berhakim kepadanya selain Allah ta'ala dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*).

Sedangkan sudah diketahui bahwa vonis bagi thaghut dalam ajaran Allah adalah kafir seperti kekafiran Fir'aun, 'Amr Ibnu Luhay Al Khuza'iy[47] [48], Ka'ab Ibnu Asyraf, ulama Yahudi dan Nasrani serta para pendeta mereka juga dukun-dukun yang manusia di zaman jahiliyah berhukum kepada mereka, serta para pembuat hukum lainnya.

---

[47] Dialah yang membawa berhala ke Mekkah di sekitar Ka'bah dan dia menetapkan peribadatannya serta dialah orang pertama yang mensyariatkan larangan memotong hewan tertentu di Quraisy. Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan bahwa beliau melihat dia menyeret isi perutnya di neraka.

[48] Lihat Shahih Muslim "Kitabul Jihad Was Siyar 12/160 bab (Pembunuhan Ka'ab ibnul Asyraf thaghut kaum Yahudi)".

Dan barangsiapa di antara manusia bersepakat bersama mereka, di mana dia memilih mereka dalam rangka pembuatan hukum ini, maka status dia adalah sama dengan orang yang bersepakat bersama para alim ulama dan para pendeta terhadap hukum buatan mereka yang telah Allah ta'ala firmankan:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih Putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan" **(At Taubah: 31).**

Dan telah lalu tafsir Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap peribadatan mereka kepada alim ulama dan para rahib itu, yaitu bahwa ia adalah ketaatan mereka dalam hukum/UU, dan darinya engkau mengetahui bahwa urusannya sangatlah berbahaya.

Berapa banyak orang yang telah binasa dan telah terjatuh dalam kemusyrikan yang nyata ini…! Sebagai kebenaran pembuktian sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: (Dan di antara suatu yang saya khawatirkan terhadap umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan, dan kabilah-kabilah dari umatku akan menyembah berhala, dan kabilah-kabilah dari umatku akan bergabung dengan kaum musyrikin).[49] Barangsiapa memilih dan mengikuti pemimpin dari para pemimpin yang menyesatkan lagi membuat hukum itu seraya melimpahkan hak pembuatan hukum kepadanya, maka sesungguhnya dia itu pada hakikatnya memilih (mengangkat) rabb (tuhan) agar dia membuatkan hukum/UU baginya sesuai ketentuan UUD, yang mana ia menserikatkan tuhan pilihanya itu bersama Allah ta'ala dalam ibadah, sedangkan Allah ta'ala telah berfirman seraya mengingkari terhadap kaum musyrikin:

ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾

"Apakah tuhan-tuhan yang beraneka ragam itu lebih baik, ataukah Tuhan Yang Esa lagi Maha Perkasa" **(Yusuf: 39)**

Dan Dia *'Azza Wa Jalla* berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ

"Apakah mereka memiliki sekutu-sekutu yang mensyariatkan bagi mereka dari ajaran ini apa yang tidak Allah izinkan" **(Asy Syura: 21)**

Inilah hakikat ibadah yang dipalingkan mayoritas manusia kepada selain Allah di zaman ini, dan inilah syirik masa kini yang telah merata dan menyebar, serta tidak selamat darinya kecuali orang yang telah Allah lindungi.

Sesungguhnya ia adalah agama kafir model baru yang disebut oleh sebagian du'at masa kini sebagai: **Hakimiyah Al Jamahir** (kekuasaan mayoritas) atau **Tasyri' Asy**

[49] HR Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Tsauban secara marfu' dengan sanad shahih.

Syu'ub (hukum rakyat), dan memang pantas dinamakan seperti itu. Dan kalangan musyrikin dari kaum abdi hukum ini telah menegaskan dalam UUD mereka bahwa (rakyat adalah sumber kekuasaan seluruhnya) dan yang di antaranya **Sulthah Tasyri'iyyah** (kekuasaan pembuatan hukum). Mereka telah mengambil dan memilih demokrasi (yaitu hukum rakyat) sebagai dien (ajaran/sistem) atau manhaj (pegangan) bagi kehidupan mereka. Dan tatkala susah terhadap mereka penerapan hal itu secara langsung lewat praktik apa yang disebut dengan demokrasi langsung, maka mereka bermufakat dan bersepakat terhadap demokrasi non langsung, sebagai ganti dari pelaksanaan pembuatan hukum oleh rakyat secara langsung karena keberadaan mereka yang berpencar-pencar dan berjumlah banyak, sehingga mereka menggantinya dengan demokrasi perwakilan (non langsung) dengan cara rakyat memilih orang yang mewakili mereka dalam pembuatan hukum.

Dan inilah makna pasal (25) yang melimpahkan *sulthah tasyri'iyyah* kepada MPR dan raja, karena MPR ini tidak lain adalah wakil-wakil rakyat dan utusan-utusannya yang dipilih rakyat agar mewakili mereka dalam menjalankan *sulthah tasyri'iyyah*, dan inilah hakikat pemilu yang mana pemerintah menyesatkan manusia dengannya, sehingga mereka bersaing kepadanya secara berbondong-bondong.

Barangsiapa melakukan hal itu dan dia masuk dalam dien (agama/ajaran/sistem) baru pemerintah. Pemerintah ini, dia bermufakat dan berkumpul bersama mereka serta bersepakat[50] untuk menjadikan hak pembuatan hukum itu di tangan rakyat bukan di tangan Allah!! Atau di tangan rakyat bersama Allah!! maka dia itu telah masuk di dalam kemusyrikan masa kini dan telah mencari agama selain Allah.

Ini dari sisi pensifatan syar'iy bagi perbuatan ini atau hukum yang umum terhadap perbuatan ini, akan tetapi saat ta'yin (*takfier mu'ayyan*) atau penerapan hukum (vonis) terhadap orang-orang tertentu maka di sini ada banyak pertanyaan yang sering muncul berulang-ulang, yaitu:

Apakah dikafirkan setiap orang yang ikut serta dalam pemilu-pemilu ini, baik yang mencalonkan diri (untuk menjadi anggota Legislatif) ataupun orang yang memberikan suara, serta dia tidak diudzur dengan sebab kejahilan atau *mawani' takfier* lainnya, ataukah di sana ada rincian?

Maka kami katakan:

Adapun orang yang menjadi Caleg (Calon Legislatif), yang mewakili langsung rakyat dalam pembuatan hukum, maka telah lalu bahwa dialah thaghut dan rabb (tuhan) yang dipilih oleh orang yang memilihnya dari kalangan manusia agar mereka memalingkan *ibadah tasyri'* (ibadah penyandaran hak hukum) kepadanya, supaya dia membuatkan bagi mereka dari ajaran ini apa yang tidak diizinkan Allah.

---

[50] Kata-kata ini (kami berkumpul, kami bersepakat, dan kami bermufakat…) adalah kata-kata yang datang dalam hadits-hadits yang shahih, dan dikaitkan kepadanya pengkafiran dalam sebab turun firman Allah ta'ala: "*Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang kafir*" ***(Al Maidah: 44).*** Dimana hadits-hadits itu telah menuturkan bahwa orang-orang Yahudi telah bermufakat, bersepakat dan berkumpul terhadap had zina bukan had yang Allah turunkan, atau terhadap diyat selain apa yang Allah syariatkan. Dan dalam hal itu tidak ada bahwa mereka itu menghalalkan atau mengingkari hudud Allah atau bahwa mereka itu mengatakan bahwa hukum mereka itu lebih utama atau lebih sempurna.

Maka dia itu bagi kami adalah musyrik lagi kafir walaupun dia tidak berhasil terpilih dan walaupun dia tidak terjun langsung membuat hukum, selagi dia telah rela dengan tugas kekafiran ini, dia berupaya mendapatkanya, dia menganut sistim syirik ini yang mangaitkan hak pembuatan hukum kepada selain Allah, dia mengajak kepadanya serta dia mengerahkan manusia dan kemampuan seraya berupaya keras untuk mendapatkan kursi di dewan[51] kemudian dia saat tidak mendapatkan kursi itu dan gagal dalam pemilunya maka sesungguhnya dia itu tidak meninggalkannya sebagai bentuk kafir terhadap system ini dan tidak juga sebagai bentuk keberlepasan diri dari UUD serta tidak pula sebagai bentuk sikap menjauhi thaghut atau bentuk perealisasian tauhid, akan tetapi dia telah menyesatkan orang-orang yang mengikutinya dan mendukungnya serta membantunya, dan dia telah menyemangati mereka untuk melakukan syirik serta mengajak mereka untuk memilihnya sebagai tuhan dan pembuat hukum dan juga dia bersemangat terhadap hal itu, kemudian dia gagal dan rugi di dunia dan di akhirat, kecuali bila dia bersegera taubat dan memurnikan tauhid dengan berlepas diri dari syirik dan *tandid* (pengangkatan tandingan), dan tidak mengeluarkan dia dari kekafiran kecuali hal itu. Adapun panjangnya jenggot dan tidak isbal maka sesungguhnya hal ini sama sekali bukan termasuk *mawani' takfier*, karena ia (panjangnya jenggot dan tidak isbal) serta segala amalan di hari kiamat akan menjadi debu yang berhamburan bila pelakunya tidak taubat dari syirik ini, karena Allah ta'ala berfirman:

وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

"Dan seandainya mereka (para Nabi) itu melakukan syirik, tentu lenyaplah dari mereka apa-apa yang telah mereka kerjakan" **(Al An'am: 88)**

Karena *mafsadat* (kerusakan) syirik itu merusak dan menghancurkan setiap amalan, oleh sebab itu ia adalah mafsadat terbesar dalam kehidupan ini.

Dan oleh sebab itu kami tidak melihat satupun dari *mawani' takfier mu'tabarah* (penghalang-penghalang yang dianggap dalam takfier) yang menghalangi dari pengkafiran para thaghut Legislatif itu.

Karena Allah ta'ala telah menegakkan hujjah-hujjah-Nya yang kuat terhadap mahluk dalam *ashlut tauhid* (inti tauhid) dan dalam penghati-hatian dari syirik dan tandid, yang mana itu tidak membiarkan satu hujjahpun bagi orang musyrik.

Di mana dia menebarkan di alam ini dalil-dalil yang nyata terhadap Rububiyyah dan Wahdaniyyah-Nya. Dan yang menciptakan alam ini adalah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* saja yang berhak akan semua ibadah, baik itu sujud atau shalat atau penyandaran hak hukum atau yang lainnya.

أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah Tuhan semesta alam" **(Al 'Araf: 54)**

---

[51] Dan para ulama telah menegaskan bahwa orang yang ber'azzam terhadap kekafiran di masa mendatang maka dia telah kafir saat ia ber'azzam.

Dan tidak boleh dan tidak sah seorangpun menyertai Dia dalam pembuatan hukum, kecuali bila dia itu telah meyertainya dalam penciptaan…!! Dan bila ini adalah hal yang mustahil, maka berarti hal itu tidak boleh sama sekali.

Kemudian dia memfitrahkan manusia di atas tauhidnya sebagaimana dalam hadits (*tidak seorangpun terlahir melainkan ia dilahirkan di atas fitrah –dan dalam satu riwayat (di atas millah ini)– maka kedua orang tuanya menjadikan dia Yahudi atau Nasrani atau Majusi*) dan dalam satu riwayat Muslim dan yang lainnya (*atau menjadikan dia musyrik*).[52] Dan Dia menciptakan mereka sebagai orang-orang hanif yaitu berpaling dari syirik lagi syirik itu ditolak oleh fitrah mereka, sebagaimana dalam hadits qudsiy: (*Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku sebagai orang-orang hanif seluruhnya…*)

Dan dia telah mengambil atas mereka sebelum itu perjanjian (mitsaq) tatkala mengeluarkan mereka dari sulbi bapak mereka Adam *'alaihissalam*, di mana Dia ta'ala berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن
تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ
أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾ وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَـٰتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٤﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkaulah Tuhan kami), kami menjadi saksi." (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan tuhan)", atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?". Dan demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran)" ***(Al 'Araf: 172-174).***

Kemudian Allah ta'ala tidak mencukupkan dengan hal ini, akan tetapi Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengutus para Rasul untuk membawa kabar gembira, memberikan peringatan, mengingatkan terhadap *mitsaq* itu, mengajak kepada tauhid lagi menghati-hatikan dari syirik:

لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ

"Agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu" ***(An Nisa: 165)***

---

[52] Dan ini seperti yang dilakukan oleh banyak orang tua hari ini saat mereka meyerahkan anak-anak mereka ke pangkuan (sekolah-sekolah) para thaghut supaya mereka menyesatkan anak-anak itu dari millahnya dan memalingkan mereka dari diennya serta menjerumuskan mereka ke dalam syirik masa kini!! (menjadikan dia musyrik)!!!

Penterjemah: Apakah orang tua yang berakal, dia yang memasukkan anak-anaknya ke sekolah thaghut, dia memberikannya biaya SPP, ongkos, bangunan, seragam, jajan dan yang lainnya, kemudian sekolah itu membunuh fitrah anak-anaknya?(pent)

Seluruh mereka diutus dengan hal pokok yang mendasar ini, sehingga ia tidak samar kecuali atas orang yang berpaling.

Dan Dia menurunkan seluruh kitab-Nya kepada hamba-hamba-Nya dalam rangka hal itu, dan dia menjadikan kitab-Nya yang terakhir Al Qur'an, Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* melindunginya dari perubahan dan menjadikannya sebagai hujjah atas semua hamba. Barangsiapa telah sampai kepadanya Al Qur'an itu maka berarti peringatan telah sampai kepadanya dan hujjah telah tegak terhadapnya. Allah ta'ala berfirman:

وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ

"Dan Al Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur'an (kepadanya" ***(Al An'am: 19)***

Ini mencakup umum, maka bagaimana dengan ajaran dien ini yang paling penting dan paling khusus serta pokok ajarannya yang paling agung, yaitu tauhid dan keberlepasan dari syirik dan tandid. Al Qur'an ini sebagaimana yang dikatakan para ulama dari awal sampai akhir adalah bisa berupa ajakan kepada tauhid atau penghati-hatian dari yang membatalkannya yaitu syirik, dan bisa juga berupa kabar gembira bagi muwahhidin atau penghati-hatian dan ancaman bagi kaum musyrikin.

Akan tetapi mayoritas manusia berpaling dari kitab yang agung ini yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang di dalamnya terdapat keberuntungan dan keselamatan mereka.

Mereka berpaling darinya dan mereka malah berjatuhan dalam hal yang paling berbahaya yang mereka telah di hati-hatikan darinya, saat mereka berguguran dalam kemusyrikan yang merupakan kerusakan terbesar dalam kehidupan ini, terus mereka berhamburan mengerumuni sampah-sampah, rongsokan-rongsokan dan hawa nafsu orang-orang kafir yang bejat… dan mereka memilih sampah pikiran para anggota Legislatif yang musyrik dengan meninggalkan ajaran yang paling suci, paling agung, paling sempurna dan paling adil dalam kehidupan ini!! Maka sikap aniaya macam apa dan pengingkaran model apa serta kezaliman macam apa terhadap manusia dan jiwa yang lebih dahsyat dari ini…?? Oleh sebab itu para ulama muhaqqiqin menetapkan bahwa orang yang bodoh tidak diudzur dalam pengguguran inti tauhid dan pelanggaran syirik akbar dengan cara menjadikan tuhan-tuhan dan para pembuat hukum disamping Allah Rabbul 'lamin.

Maka bagaimana dengan orang yang mengaku bagi dirinya sesuatu dari sifat-sifat ketuhanan, di mana dia memposisikan dirinya sebagai pembuat hukum/UU yang menggulirkan kepada masyrakat dari hukum ini apa yang tidak Allah izinkan??

Maka kejahilan macam apa yang boleh disebutkan di sini padahal hujjah-hujjah sudah jelas dan peringatan sudah sampai, kecuali ***jahlul iradl*** (kebodohan karena keberpalingan) yang mana Allah telah mencap kaum musyrikin dengan cap itu???

Dia ta'ala berfirman:

قُلۡ أَفَغَيۡرَ ٱللَّهِ تَأۡمُرُوٓنِّيٓ أَعۡبُدُ أَيُّهَا ٱلۡجَٰهِلُونَ ﴿٦٤﴾ وَلَقَدۡ أُوحِيَ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ لَئِنۡ أَشۡرَكۡتَ لَيَحۡبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

*"Katakanlah: "Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang bodoh?" dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-nabi) yang sebelummu: "Jika kamu mepersekutukan (tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi" **(Az Zumar: 64-65)***

Dan kami telah mengupas masalah ini secara panjang lebar di tempat lain.[53]

Dan begitu juga permasalahannya dengan takwil... maka takwil macam apa yang boleh dalam pengklaiman uluhiyyah atau sebagian sifat-sifat-Nya...? Atau dalam menjadikan tuhan pengatur atau pembuat hukum selain Allah...? Atau dalam pencarian ajaran (hukum) dan pegangan selain syariat Allah...? Dan sungguh para ulamapun telah menegaskan bahwa klaim takwil tidak diterima dalam kekafiran yang nyata.[54] Dan apakah kemusyrikan kaum musyrikin sepanjang masa kosong dari takwil yang rusak?? Dan apakah kantong Fir'aun kosong dari takwil seperti takwil-takwil yang rusak orang-orang itu....? Bila orang-orang masa kini diudzur dengan sebab takwil…!! maka kenapa orang-orang terdahulu tidak diudzur??

أَكُفَّارُكُمۡ خَيۡرٌ مِّنۡ أُوْلَٰٓئِكُمۡ أَمۡ لَكُم بَرَآءَةٞ فِي ٱلزُّبُرِ ﴿٤٣﴾

*"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam kitab-kitab yang dahulu" **(Al Qamar: 43)***

Dan ringkasnya di sini: Bahwa kami tidak melihat satupun penghalang (yang menghalangi) dari pengkafiran orang mengklaim uluhiyyah atau salah satu sifatnya atau menampakkan syirik akbar, kecuali bila sesuatu dari hal itu muncul oleh sebab ***intifaaul qashdi*** (tidak adanya maksud) atau dipaksa (ikrah)…

Adapun ***intifaaul qashdi***: Maka ia adalah ia memaksudkan kebenaran atau hal ma'ruf atau kebaikan atau hal yang mubah dengan ucapan atau perbuatannya itu, akan tetapi dia keliru (mengucapan atau melakukan) tanpa ada maksud darinya atau kesengajaan, sebagaimana dalam hadits laki-laki yang kehilangan unta tunggangannya yang di atasnya ada bekalnya dan air minumnya, terus ia putus asa dari bisa selamat dan ia yakin akan mati… kemudian tatkala Allah mengembalikan unta itu kepadanya, ia berkata: *"Ya Allah Engkau adalah hambaku dan aku adalah tuhan-Mu"*. Ia salah berucap karena saking bahagia.

Dan sangat jauh perbedaan antara orang ini yang ingin memuji Allah, bersyukur kepada-Nya serta menyanjung-Nya terus lidahnya keliru berucap sehingga keluar darinya apa yang tidak dia inginkan atau tidak dia maksudkan karena saking bahagia, dengan apa yang dilakukan dan dikerjakan oleh kaum musyrikin, mereka sengaja, mereka bersungguh-sungguh di dalamnya dan mereka berlomba-lomba, atas dasar

---

[53] Lihat kitab Imtaun Nadhar, Tabshir 'Uqala dan Kasyfusy Syubuhat Al Mujadilin yang sudah saya terjemahkan.(pent)

[54] Sebagai contoh silahkan lihat: "Asy Syifa" karya Al Qadli Iyyadl 2/217 dan Ash Sharimul Maslul karya Ibnu Taimiyyah hal 527.

maksud dan keinginan yang kuat, berupa pembuatan hukum, kemusyrikan yang nyata lagi jelas dan pencarian ajaran dan hukum selain ajaran dan hukum Allah…!!

Orang yang keliru yang diudzur adalah orang yang mencabut diri dari kekeliruannya langsung saat dia teringat, dia istighfar dan menarik diri. Adapun kaum musyrikin itu maka mereka itu bersengaja lagi bermaksud untuk membuat hukum menurut ketentuan UUD, lagi bersikukuh terhadap kemusyrikan yang nyata yang lalu, lagi menetap di atas penyimpangan mereka siang-malam, lagi mereka bangga dengannya dan tidak menyesal atau menganggap keliru diri mereka selamanya, sehingga mereka itu berenang di dalam kesesatannya.

Begitu juga *ikrah* (paksaan), maka sesungguhnya penuturannya di sini adalah termasuk hal yang menggelikan, jadi ia secara meyakinkan adalah tidak ada pada para anggota Legislatif itu. Dan siapa yang memaksa mereka untuk mewakili rakyat dalam tugas kekafiran ini, bahkan realita yang bisa disaksikan yang diketahui oleh anak kecil, orang dewasa, orang jahil dan orang alim adalah bahwa mereka berlomba-lomba dan bersaing terhadap jabatan syirik ini, dan mereka mati-matian dalam rangka meraih dan mendapatkannya di mana mereka mengerahkan potensi-potensi dan harta-harta mereka, dan mereka mengerahkan segala kemampuannya, mereka menggerakkan anshar mereka, partai-partai mereka dan syaitan-syaitan manusia dan jin mereka. Mereka membagi-bagikan makanan, menyembelih banyak hewan, mengorbankan tauhid dan memuliakan *tandid* (syririk)… Semua itu dalam rangka bisa meraih satu kursi dari kursi-kursi syirik Legislatif itu…maka ikrah macam apa ini…??!

Adapun orang yang memilih (pemberi suara), maka sungguh engkau telah mengetahui, bahwa hakikat apa yang dia lakukan saat dia mengikuti ajaran syirik (demokrasi) ini adalah bahwa dia memilih ***musyarri***/pembuat hukum (rabb/tuhan) dari kalangan arbab yang beraneka ragam itu!! Supaya mengaitkan kewenangan pembuatan hukum kepadanya serta mewakili dia dalam tugas syirik ini.

Kemudian bisa jadi dia itu menginginkan tugas ini dan menganutnya serta memandangnya sebagai hak dia yang dijamin oleh UUD saat dia menyandarkan kekuasaan Legislatif kepada rakyat yang terjelma lewat wakil-wakilnya, maka orang ini tidak ada perbedaan antara dia dengan anggota dewan Legislatif, kecuali bahwa si anggota dewan itu langsung terjun membuat hukum kafir, sedangkan orang ini telah mewakilkannya kepada orang tadi, dan sedangkan status hukum penopang yang di belakang dan yang mewakilkan itu adalah sama dengan orang yang terjun langsung. Sehingga hakikatnya adalah bahwa dia itu pembuat hukum yang ikut serta dalam pembuatan hukum dengan jalan mewakilkan.

Atau bisa jadi dia tidak seperti itu, dia tidak menginginkan kewenangan pembuatan hukum ini dan dia memandang bahwa dirinya tidak level untuk itu, sehingga menyerahkannya kepada orang-orang yang dia percayai dari kalangan para Doktor, ulama dan para ahli yang paham –menurut dia– dan orang-orang yang dia anggap pantas untuk itu, serta dia memandang dirinya mengikuti mereka saja tidak menyertainya dalam pembuatan hukum, maka dia itu menjadikan mereka dan memilih mereka sebagai arbab yang membuat hukum seraya dia menyandarkan kepada mereka hak mutlak pembuatan

hukum dan dia bermufakat bersama mereka terhadapnya serta menganutnya, sehingga dia itu musyrik dalam ibadah… sebagaimana telah lalu[55] bahwa status hukum orang ini adalah sama seperti status hukum orang-orang yang mentaati dan mengikuti kaum musyrikin dalam penyamaan antara bangkai dengan sembelihan… Allah ta'ala berfirman:

وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan bila kamu menuruti mereka maka kamu sesungguhnya benar-benar sebagai orang-orang musyrik" ***(Al An'am: 121)***

Sedangkan ini sebagaimana yang telah lalu adalah dalam masalah pembuatan satu hukum saja, maka bagaimana dengan orang yang menyandarkan kepada mereka kekuasaan pembuatan hukum secara mutlak...? Atau mewakilkan kepada mereka dalam hal pembuatan hukum seluruhnya dan menyerahkan kepada mereka secara sepenuhnya?? Dan dia itu seperti orang-orang yang mentaati para ulama atau para rahib dalam pembuatan hukum, yang telah Allah firmankan berkenaan dengan mereka:

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓاْ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan alim ulama mereka dan para rahibnya sebagai arbab (tuhan-tuhan) selain Allah, dan juga mereka mempertuhankan Al Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan" ***(At Taubah: 31)***

Maka Allah ta'ala telah memvonis mereka sebagai musyrikin, dan takwil apapun tidak manfaat bersama syirik akbar, karena takwil macam apa yang membolehkan pengangkatan tuhan selain Allah…? Sebagaimana pelaku hal itu tidak diudzur dengan sebab kejahilan. Dan sungguh telah lalu bahwa Allah telah menegakkan hujjah-hujjah-Nya yang kuat atas semua hamba-Nya dalam masalah (tauhid) ini di mana Dia fitrahkan mereka di atas *hanifiyyah* (tauhid yang murni) yaitu cenderung dan jauh dari syirik, dan Dia utus kepada mereka para Rasul seluruhnya yang mengingatkan mereka dengan hal itu dan mengajak mereka kepada tauhid serta menghati-hatikan mereka dari syirik dan tandid, akan tetapi mayoritas manusia tetap enggan kecuali berjatuhan di dalamnya...

Dan dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dalam shahihnya bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan dari Allah ta'ala bahwa Dia berfirman: *"Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku sebagai hunafa seluruhnya, dan sesungguhnya mereka didatangi oleh syaitan-syaitan, terus syaitan-syaitan itu menarik mereka dari agamanya dan mengharamkan atas mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka, dan*

---

[55] Dan hal ini juga masuk dalam syirik al asma wa ash shifat, dan itu tidak dikarenakan orang-orang tersebut menyebut arbab mereka, wakil-wakil mereka di parlemen serta thaghut-thaghut mereka sebagai *musyarri'* (pembuat hukum), padahal pembuatan hukum yang mutlak itu adalah satu sifat dari sifat-sifat Allah, sedangkan termasuk *ilhad* dalam Ama Allah dan Sifat-Nya adalah mensifati selain Allah ta'ala dengannya, sebagaimana dahulu kafir-kafir Quraisy melakukan *ilhad* dalam Asma Allah dan Sifat-Nya, di mana mereka membuat darinya nama-nama bagi tuhan-tuhan mereka (seperti Uzza) dari Al Aziz…(hati mereka serupa)!!!

syaitan-syaitan itu memerintahkan untuk menyekutukan dengan-Ku suatu yang Aku tidak turunkan dalilpun tentangnya" dan inilah realita mayoritas manusia hari ini… Allah ta'ala fitrahkan mereka dalam keadaan hanif dan Dia bimbing mereka kepada tauhid, terus Dia utus seluruh Rasul-rasul-Nya untuk mengajak manusia kepada tauhid. Dan Dia turunkan seluruh kitab-kitab-Nya untuk memerintahkan mereka agar memegang tauhid dan menghati-hatikan mereka dari apa yang membatalkannya berupa syirik dan tandid, terus datanglah kepada mereka syaitan-syaitan jin dan manusia dari kalangan para pendeta, dukun, wakil-wakil rakyat (anggota Legislatif) dan para thaghut di mana mereka menghiasi dan memperindah kemusyrikan itu dihadapan manusia serta menamainya dengan nama-nama yang modern seperti demokrasi atau kebebasan atau undang-undang modern!! Di mana mereka menggulirkan hukum yang Allah tidak izinkan dan mereka memerintahkan manusia agar menyekutukan Allah, kemudian manusiapun mengikuti mereka di atas hal itu dan mentaatinya… sehingga mereka sesat dari jalan yang lurus. Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan dalam hadits 'Adiy Ibnu Hatim yang lalu bahwa kebodohan orang-orang yang mengikuti lagi bersepakat bersama para alim ulama dan para rahib atau para (wakil rakyat) itu, terhadap keberadaan bahwa taat dalam hukum buatan adalah ibadah, adalah bukan udzur bagi mereka. Dan ini sangat nampak dari ucapan 'Adiy (mereka tidak mengibadatinya…!!!) dan itu tatkala ia mendengar ayat-ayat surat At Taubah dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan kepadanya bahwa sekedar ketaatan mereka kepada para pembuat hukum dalam hukum buatannya adalah ibadah dan syirik, dan ia adalah hakikat Rububiyyah mereka terhadapnya walaupun mereka tidak shalat dan sujud kepadanya…

Oleh sebab itu kami katakan bahwa orang yang bermufakat dan bersepakat serta berkompromi dengan para anggota dewan itu atau dengan pemerintah-pemerintah ini terhadap agama baru yang kafir ini (demokrasi) yang menyandarkan kewenangan pembuatan hukum/UU kepada selain Allah dan menjadikannya menurut panduan UUD dan ketentuan perundang-undangan mereka, maka dia itu telah menjadikan mereka sebagai *arbab* (tuhan-tuhan) selain Allah dan dia telah mencari agama selain Islam.

Dan inilah hakikat apa yang mereka lakukan dalam pemilu, karena sesungguhnya mereka di dalamnya menganut dien (sistim) demokrasi yang menjadikan kewenangan pembuatan hukum dan kekuasaan di tangan rakyat bukan di tangan Allah… di mana mereka memilih rabb (tuhan) yang akan menjadi wakil mereka atau yang akan mereka limpahkan kepadanya kekuasaan mutlak pembuatan hukum menurut ketentuan UUD. Maka barangsiapa yang melakukan hal itu maka dia telah berlepas diri dari millah dan tauhid walau dia shalat, shaum, dan mengklaim bahwa dia muslim… dan setiap orang adalah bertanggung jawab atas dirinya sendiri…

Barangsiapa mengamati keadaan manusia hari ini, dan bagaimana mereka berhamburan menuju kemusyrikan yang nyata ini secara sendiri-sendiri dan berbondong-bondong, maka dia akan mengetahui sebab keterpurukan umat dan lenyapnya kejayaan mereka serta penguasaan musuh-musuh terhadapnya, karena sesungguhnya dosa syirik adalah dosa terbesar yang dengannya Allah dimaksiati,

sebagaimana dalam hadits shahih bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya: *"Dosa apa yang terbesar?"* Maka beliau menjawab: *"Kamu menjadikan bagi Allah suatu tandingan sedangkan Dialah yang menciptakanmu".*

Dan darinya maka saudara muwahhid mengetahui karunia Allah ta'ala terhadapnya di mana Dia telah membimbingnya kepada tauhid dan memberikan karunia terhadapnya di mana Dia telah menyelamatkannya dari syirik dan tandid…

Maka hati-hatilah dari *tafrith* (teledor) terhadap tauhid yang agung ini, karena ini adalah modal utama sedangkan *tafrith* terhadapnya adalah kerugian yang nyata. Maka keheranan itu bukanlah dari orang yang binasa bagaimana dia binasa namun keheranan itu adalah dari orang yang selamat bagaimana dia bisa selamat…!!

Dan setelah itu hendaklah saudara muwahhid segera memberi peringatan setiap orang yang dia ketahui dan menghati-hatikan mereka dari syirik ini untuk menyelamatkan mereka dari kerugian yang nyata yang telah menimpa mereka dengan sebab mereka mengikuti pemerintah-pemerintah ini di atas dien (sistim/hukum/ideologi)nya yang kafir itu, baik mereka merasa ataupun tidak…

Akan tetapi wajib diperhatikan di sini bahwa kami meskipun telah menghati-hatikan dari kemusyrikan yang besar yang telah melanda dan merata itu dan juga telah menjelaskan kekafiran orang yang bermufakat dan bersepakat bersama pemerintah-pemerintah ini terhadapnya, namun sesungguhnya kami tidaklah mengkafirkan orang yang tidak memiliki keinginan atau orang yang dipaksa untuk ikut serta dalam pemberian suara ini bila memang ada…

Dan begitu juga kami tidak mengkafirkan orang yang terkecoh dengannya terus dia ikut serta dalam pemberian suara dengan dugaan darinya bahwa ia adalah lembaga-lembaga yang tugasnya adalah memberikan pelayanan bagi manusia, sebagaimana ia ada dalam dugaan banyak orang awam yang memilih karib kerabat mereka atau orang-orang yang mereka kenal dalam rangka hal itu…

Dan di sini kami tidak mengudzur dengan sebab kejahilan dalam syirik akbar namun karena sebab kejahilan terhadap hakikat majelis ini. Oleh sebab itu maka masalah ini bagi kami adalah tergolong bab (khatha'/keliru) atau *intifaaul qashdi* (tidak adanya maksud) sebagaimana dalam firman-Nya:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah" **(Al Baqarah: 286)**

Terus Allah berfirman dalam hadits qudsiy *"Ya"* atau *"telah aku lakukan"*. Dan gambarannya adalah bahwa orang awam atau orang jahil bila mengetahui hakikat majelis-majelis ini sesuai keterangan yang lalu yaitu bahwa ia adalah lembaga-lembaga pembuatan hukum, dan ia bersepakat bersama para pengusungnya terhadap sistim kafirnya di mana dia mengakui bahwa mereka itu memiliki hak mutlak dalam pembuatan hukum atau dia memilih mereka sebagai para pembuat hukum sesuai panduan UUD, maka dia itu adalah musyrik bagi kami, walaupun tidak mengetahui

bahwa taat dalam pembuatan hukum itu adalah kekafiran, karena kami tidak mengudzur dia dengan sebab kejahilan dalam masalah ini. Sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengudzur orang-orang yang disebutkan dalam ayat 31 surat At Taubah, sebagaimana dalam hadits 'Adiy tatkala samar terhadap mereka bahwa taat dalam pembuatan hukum adalah ibadah, akan tetapi banyak orang awam, baik mereka itu kakek-kakek tua ataupun nenek-nenek jompo maupun yang lainnya, tidaklah mengetahui hakikat dewan-dewan Legislatif yang kafir ini dan mereka tidak memilih atau ikut serta dalam pemilu di dalamnya sebagai bentuk memilih para tuhan pembuat hukum, akan tetapi mereka melakukan hal itu dalam rangka memilih orang yang mewakili mereka dalam menyelesaikan kesulitan mereka dan dalam melayani mereka atau melayani daerah mereka.

Ini adalah maksud dan tujuan banyak orang di antara mereka dan begitulah mereka membayangkan permainan itu dan mempraktekannya, sehingga barangsiapa memiliki inti tauhid di antara mereka dan dia itu kafir kepada thaghut dan ajarannya terus dia ikut memberikan suara dalam pemilu atas dugaan dan maksud ini, maka kami katakan: Bahwa zahir amalannya adalah kekafiran karena kami tidak mengetahui apa yang ia maksud kecuali bila ia menyatakannya, sebagaimana orang yang mengatakan: {*Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah tuhan-Mu*} dzahir ucapannya bagi kami adalah kekafiran selagi kita tidak mengetahui bahwa ia keliru mengucap lagi tidak memaksudkan hal itu… dan kami katakan bahwa mereka itu telah melakukan perbuatan dari perbuatan-perbuatan yang mengkafirkan dengan sebab keikutsertaan mereka secara zahir dalam permainan demokrasi yang menjadikan kekuasaan hukum di tangan mayoritas rakyat bukan di tangan Allah, akan tetapi karena keadaan-keadaan manusia terdapat kesamaran tersebut maka kami tidak langsung mengkafirkan individu-individu orang awam itu secara *ta'yin* sampai kami mengetahui bahwa orang *muayyan* dari mereka itu memaksudkan memilih para pembuat hukum dan bahwa ia mengetahui hakikat apa yang ia pilih, dan bila tidak demikian maka ia tidak dikafirkan sampai dijelaskan kepadanya hakikat lembaga-lembaga Legislatif itu, kemudian bila dia bersikukuh setelah itu maka kami tidak merasa segan dari mengkafirkan dia secara *ta'yin*. Dan begitu juga orang yang mengatakan {*Ya Allah Engkau adalah hambaku dan aku adalah tuhan-Mu*}, kami katakan kepadanya: kamu sudah mengucapkan kalimat kekafira.... kemudian bila dia rujuk dan istighfar dan berkata: Saya salah ucap dan saya bermaksud memuji dan menyanjung Allah serta saya tidak memaksudkan apa yang lidah saya terpeleset kepada-Nya", maka kami tidak mengkafirkannya. Namun bila dia bersikukuh dan tidak mencabut diri serta tidak istighfar maka kami kafirkan dia, dan ucapannya ini sama dengan ucapan Fir'aun {*Akulah tuhan kalian yang paling tinggi*}. Berbeda halnya dengan orang yang memaksudkan penyandaran kekuasaan pembuatan hukum kepada dirinya atau kepada orang lain, dia menyengaja hal itu serta berupaya kepadanya maka sesungguhnya dia langsung dikafirkan, karena dia menyengaja kepada perbuatan kekafiran lagi bermaksud memilihnya serta tidak keliru.

Dan *intifaaul qashdi* ini bisa terjadi pada banyak orang-orang yang bodoh lagi awam yang ditipu oleh sebagian dewan anggota Legislatif yang berjenggot!! Saat mereka mengkaburkan al haq dengan al bathil di mana mereka menyerukan penegakkan syariat

Allah dan bahwa ini adalah tujuan mereka dari masuk parlemen, dan mereka menulis dalam spanduk-spanduk kampanye mereka slogan-slogan yang penuh kamuflase dan ungkapan-ungkapan yang indah lagi menipu seperti (Islam adalah solusi) dan ungkapan lainnya yang menipu banyak orang awam. Sehingga orang yang sudah lanjut usia atau awam yang dibawa ke (TPS) dan ditipu serta diberi bayangan atau pemahaman bahwa sikap memilih atau mencoblos orang-orang yang berjenggot itu akan menegakkan syariat Allah sedang dia tidak mengetahui hakikat tugas Legislatif mereka yang kafir dan tidak (mengetahui pula) hakikat parlemen yang merupakan dewan pembuatan hukum serta dia tidak hadir untuk ikut serta memilih atas dasar bahwa kekuasaan dan kewenangan hukum itu di tangan rakyat sebagaimana yang telah ditegaskan oleh UUD, akan tetapi yang ada dalam bayangannya hanyalah bahwa ia adalah pemilihan orang yang akan memerintah dengan hukum Islam sesuai cara yang diridlai Allah, maka orang-orang awam semacam ini adalah orang-orang bodoh yang sesat yang telah dijerumuskan atau terjerumus dalam perbuatan kekafiran, akan tetapi kita tidak langsung mengkafirkan person-person mereka sampai kita memberitahu mereka perihal hakikat dewan-dewan Legislatif ini dan hakikat tugas yang dilakukan oleh wakil-wakil mereka serta hakikat permainan yang mereka digiring kepadanya. Kemudian bila mereka telah mengetahuinya dan tetap bersikukuh untuk ikut serta dalam sistem kafir ini dan sepakat di atasnya serta memilih para pembuat hukum itu, maka kami tidak merasa berat dari mengkafirkan mereka.

Jadi harus mengetahui rincian ini dan bahwa udzur yang dengannya kami mengudzur (orang) di sini atau (bahwa) penghalang yang menghalangi dari penerapan vonis kafir terhadap orang *mu'ayyan* ini adalah *intifaaul qashdi* (ketidakadaan maksud), yaitu seseorang menginginkan atau memaksudkan suatu yang mubah atau sekalipun suatu yang diharamkan, terus dia terjatuh pada kekafiran atau kemusyrikan tanpa ia maksud atau ia inginkan atau ia pilih. Jadi kekeliruan yang asalnya kejahilan akan hakikat dewan-dewan ini adalah penghalang (takfier) itu bagi kami, bukan kejahilan bahwa taat dalam hukum adalah kekafiran dan syirik akbar, yang disertai maksud memilih pembuat hukum atau taat kepadanya dalam hukum buatannya atau menyandarkan hak pembuatan hukum kepadanya, karena sungguh telah lalu bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengudzur dalam hal ini.

Dan begitu juga wajib diperhatikan bahwa mentaati para pembuat hukum itu merupakan kekafiran walaupun dalam satu masalah bila ketaatan itu terjadi dalam penyandaran kewenangan dalam pembuatan hukum dan kekafiran. Adapun orang yang mentaati para pembuatan hukum itu dalam hal mubah atau maksiat maka sesungguhnya ia tidak kafir.

Dan penjelasan hal itu adalah: Bila seseorang disuruh oleh anggota Legislatif atau wakil rakyat atau hakim atau thaghut untuk meminum khamr umpamanya atau untuk memakan bangkai atau riba atau untuk melakukan zina, maka bila ia dipaksa terhadap sesuatu dari hal itu maka tidak ada dosa atasnya dengan kesepakatan para ulama, akan tetapi bila tidak dipaksa namun ia melakukan sesuatu dari hal itu karena takut atau *mudahanah* (basa-basi) maka dia itu berdosa lagi maksiat.

Akan tetapi bila si hakim atau anggota Legislatif atau yang lainnya itu membuat hukum atau undang-undang yang di dalamnya ia melegalkan jual beli khamr atau meminumnya atau memakan bangkai atau riba atau dia menyatakan dalam hukumnya bahwa bangkai itu seperti sembelihan atau (sesungguhnya jual beli itu sama seperti riba), maka mengikuti dan mentaati serta bersepakat di atas hal seperti ini adalah telah Allah voniskan di dalamnya dengan firman-Nya:

وَإِنۡ أَطَعۡتُمُوهُمۡ إِنَّكُمۡ لَمُشۡرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik" ***(Al An'am: 121).***

Dan *tha'at* (menuruti) di sini adalah tidak mesti darinya ada sikap terjun langsung makan atau minum atau melaksanakan hal itu atau melakukannya, namun sekadar sepakat dan bermufakat dengan para pembuat hukum itu terhadap hukum ini serta bersekongkol, menyutujuinya dan menerimanya, adalah kekafiran dan kemusyrikan yang nyata walaupun tidak menerapkan hal itu atau melakukannya. Dan ini seperti apa yang diriwayatkan Muslim dalam shahihnya perihal sebab turun fiman Allah ta'ala:

وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir" **(Al Maidah: 44)**

Dari hadits Al Bara' Ibnu Azib, dan di dalamnya bahwa orang-orang Yahudi berkata: (Adalah dahulu kami bila orang bangsawan di antara kami berzina maka kami membiarkannya, dan bila orang lemah di antara kami berzina maka kami menegakkan had terhadapnya, kemudian kami berkata: Mari kita menetapkan sesuatu (sangsi) yang kita tegakkan terhadap orang bangsawan dan orang lemah; maka kami menyepakati sangsi poles wajah dan dera) yaitu pengganti rajam.

Saya berkata: Barangsiapa bersepakat bersama mereka terhadap hukum ini maka dia telah kafir walaupun tidak berzina… sebagaimana ia jelas.

Bahkan sekedar orang mengakui atau mengkomitmeni[56] bahwa para anggota dewan atau para penguasa itu memiliki kewenangan pembuatan hukum, sebagaimana yang ditegakkan oleh UUD mereka maka ini adalah kekafiran yang nyata dan kemusyrikan yang jelas.

Dan bagaimanapun keadaannya, sesungguhnya anggota Legislatif atau thaghut itu tidak mengharuskan seorangpun untuk meminum khamr atau memakan riba, karena melakukan hal itu baginya adalah kebebasan individu!! meskipun dia itu melindungi pabrik-pabrik khamr dan gedung-gedung riba, memberikan kepadanya izin serta membuatkan undang-undang untuk pembuatannya, produksinya serta penjualannya, karena sesungguhnya hal terpenting yang dia inginkan dan ia maksudkan dari manusia

[56] Yaitu mengkomitmeni hal itu dan menjadikannya sebagai pedoman (manhaj), dan tidak mesti darinya bagi kami adanya keyakinan disini.

adalah mereka mengormati hukumnya, undang-undangnya serta UUD-nya, dan mereka mengaku bahwa dia dan sekutu-sekutunya memiliki kewenangan pembuatan hukum. Dan cukuplah itu sebagai kekafiran dan kemusyrikan yang nyata.

Dan dari uraian yang lalu juga engkau mengetahui kekeliruan orang yang tergesa-gesa mengkafirkan orang yang meminta bantuan dengan bantuan-bantuan para anggota dewan atau para pembuat hukum lainnya atau para thaghut atau kaki tangan mereka, atau meminta perantaraan mereka dalam urusan-urusan dunia seperti membebaskan tawanan, membebaskan tahanan atau menghindarkan kezaliman atau upaya mengambil hak, maka kami meskipun tidak menyukai sikap berlindung kepada kaum musyrikin itu dan kami menyukai dan mengajak selalu untuk memutuskan segala hubungan dengan mereka, menampakan keberlepasan diri yang total dari mereka dan dari jabatan-jabatan kekafiran mereka dan jabatan Legislatif mereka, dan kami melarang dari meminta bantuan mereka kecuali karena darurat, karena darurat itu membolehkan apa-apa yang dilarang, akan tetapi kami tidak mengkafirkan orang yang meminta bantuan mereka atau berlindung kepada mereka dalam sesuatu dari urusan-urusan dunia dengan tanpa mengakui mereka terhadap kebatilan mereka atau menjadikan mereka sebagai wakil dan bersepakat bersama mereka terhadap kemusyrikannya, atau tanpa terjatuh pada sesuatu dari kekafiran mereka.

Ini adalah yang mesti dingatkan dalam masalah-masalah ini yang telah menjadi bencana umum lagi merata. Dan saya mengetahui bahwa saya telah berbicara panjang lebar dalam sebagiannya, padahal sesungguhnya saudara penanya telah meminta kami jawaban yang ringkas untuk memudahkan penyebarannya, dan kami tidak melakukan itu kecuali karena sangat pentingnya masalah-masalah ini, dan sebagai keseriusan dari kami dalam menghati-hatikan umat dari bahaya-bahaya besar yang telah menimpa mereka ini.

Kemudian bila setelah ini semuanya seseorang mendebatmu, dan terus dia berkata kepadamu: Jadi solusi gantinya apa? Maka katakan kepadanya: Solusi ganti bagi orang yang merealisasikan tauhid dan menjauhi syirik yang menghapuskan amalan lagi mengekalkan dalam neraka, adalah surga yang luasnya langit dan bumi, yang telah disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.

فَمَن زُحۡزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدۡخِلَ ٱلۡجَنَّةَ فَقَدۡ فَازَۗ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ١٨٥

"Barangsiapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sesungguhnya ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang mempedayakan" ***(Al Imran: 185)***

Apakah kamu ingin solusi ganti yang lebih besar dari ini??

Adapun dakwah dan jalan untuk mengembalikan kejayaan umat dan menegakkan syariat Allah, maka tidak bisa dengan cara-cara yang syirik lagi haram, karena apa yang ada di sisi Allah tidak bisa dicapai dengan maksiat, dan pertolongan Allah tidak bisa diraih dengan menyekutukannya. Sedangkan maslahat dan darurat terbesar dalam agama kita, dakwah kita dan dalam hukum Allah adalah mengeluarkan manusia dari

kegelapan-kegelapan syirik kepada cahaya tauhid… maka apakah boleh atau masuk akal kita berupaya untuk merealisasikan maslahat yang sangat penting ini dengan cara yang syirik yang menghancurkan maslahat itu dari akarnya?? dan apakah syirik dirubah atau diingkari atau dihadang dengan syirik, atau apakah najis disucikan dengan najis lagi??

Sesungguhnya tujuan terbesar dien ini adalah perealisasian tauhid dan ajakan untuk menegakkannya serta pengokohannya di muka bumi, karena dengan tauhid-lah, para Rasul seluruhnya diutus dan untuk merealisasikannya semua Kitab-kitab Allah diturunkan…

Maka jalan satu-satunya untuk merealisasikannya hanyalah jalan para Rasul. Dan merekalah panutan di jalan ini, serta tauladan hanya ada pada diri mereka saja, Allah ta'ala berfirman:

ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦۚ وَلَوْ أَشْرَكُواْ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ
ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَۚ فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُواْ بِهَا بِكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾ أُوْلَٰٓئِكَ
ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًاۖ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٠﴾

"Itulah petunjuk Allah, yang denganya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara para hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Kitab, Hikmah (pemahaman agama) dan Kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya (yang tiga macam itu), maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak mengingkarinya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutlah petunjuk mereka" ***(Al An'am: 88-90)***

Dan Allah ta'ala berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُواْ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ
كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka; "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja" ***(Al Mumtahanah: 4)***

Maka jalan dan cara satu-satunya hanyalah dengan komitmen pada Millah yang agung ini, dakwah kepada tauhid yang agung ini, membina para pemuda di atasnya serta mempersiapkan mereka untuk jihad dalam rangka merealisasikannya dan menegakannnya di muka bumi di atas manhaj Nubuwah.

Bukan dakwah!! dan muhasabah di atas dasar UUD dan hukum buatan…!!! Dan bukan jihad parlemen… dan perjuangan lewat UUD…!! serta perlawanan UU…!!! sebagaimana nama yang disandangkan oleh para penganutnya dan mereka bangga dengannya… namun dakwah rabbaniyyah yang telah Allah firmankan tentangnya…

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik" ***(Yusuf: 108)***

Dan jihad syar'iy yang telah disifati oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa ia adalah puncak menara Islam… dan Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: (*Akan senantiasa dari umatku akan selalu berperang di atas al haq, dan Allah menundukkan bagi mereka hati banyak kaum dan Dia karuniakan mereka rizki dari mereka sampai datang kiamat dan sampai datangnya janji Allah, dan kuda itu diikatkan kebaikan pada ubun-ubunnya sampai hari Kiamat…*) sampai sabdanya: (*dan pusat darul mu'minin adalah di Syam*) HR. An Nasa'i.

Dan sungguh... mati di dalam ketaatan kepada Allah adalah lebih baik daripada hidup di dalam maksiat kepada-Nya.

Saya memohon kepada Allah ta'ala agar Dia meneguhkan saya dan ikhwan saya di atas tauhid, dan menjadikan kami bagian dari tentara dan anshar-Nya, serta menutup kehidupan kami dengan kesyahidan di jalan-Nya. Dan segala puji bagi Allah di awal dan di akhir…

Ditulis oleh Abu Muhammad Al Maqdisiy
di penjara Sawaqah
Awal Julhijjah 1417 H

* * *

Pertanyaan Ke Tiga

Apa nasehat engkau bagi para pemuda perihal apa yang disebut dengan Khidmatul 'alam (pelayanan bendera) atau masalah *tajnid ijbari* (wajib militer) dan apakah engkau mengkafirkan orang yang ikut serta di dalamnya?

Dan apa pendapat engkau berkenaan dengan orang yang membolehkan hal itu dengan dalih i'dad dan pelatihan menggunakan senjata?

Dan apa 'illat (alasan baku) pengkafiran engkau terhadap angkatan bersenjata dan tentara pemerintah, dan apakah 'illat itu sekedar bekerja di bawah payung pemerintah sebagaimana yang di klaim oleh sebagian orang?

Dan apakah engkau mengkafirkan setiap orang yang mengenakan seragam tentara atau memakai lambang mereka?

Jawaban:

Segala puji hanya bagi Allah, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, wa ba'du:

Kami dalam masalah takfier membedakan antara tentara thaghut yang resmi atau yang sukarela, dengan orang yang ikut serta dalam WAMIL (wajib militer) ini dalam rangka menghindari penyulitan, pemojokan dan penjara yang dikenakan terhadap orang yang berupaya manghindar, lari atau absen atau kabur dari wamil ini, karena sesungguhnya musuh-musuh Allah dan syariat telah mempersempit terhadap manusia dengan hal itu dalam usaha mereka dan penghidupan mereka dan dalam kondisi mukim, perjalanan dan perpindahan mereka, dan musuh-musuh Allah memperlakukan mereka dan mengharuskan mereka dengan kertas-kertas itu yang membuktikan bahwa seseorang itu telah menunaikan wajib pengabdian itu, agar mereka menggerakannya terhadap apa yang mereka inginkan serta menyeretnya untuk tunduk kepada mereka dan kepada kebatilan mereka. Oleh sebab itu sebagian orang kadang berdalih dengan *ikrah* (paksaan) dalam hal ini, padahal sesungguhnya syarat-syarat *ikrah hakiki* (paksaan yang sebenarnya) yang telah diisyaratkan para ulama untuk mengucapkan kalimat kekafiran atau menampakkannya biasanya tidak terpenuhi pada dalih yang mereka utarakan ini.

Dan sudah maklum bahwa mereka telah mensyaratkan dalam *ikrah* (paksaan) terhadap penampakkan kekafiran atau pembunuhan jiwa yang haram dibunuh apa yang tidak mereka syaratkan dalam maksiat-maksiat lainnya, di antaranya:

1. Orang yang memaksa itu mampu merealisasikan apa yang dia ancamkan, dan orang yang dipaksanya tidak kuasa menghindar walau dengan lari.
2. Kuat dugaannya bahwa bila dia menolak maka tindakan yang diancamkannya itu dijatuhkan kepadanya.
3. Apa yang diancamkan kepadanya itu dilakukan saat itu juga, adapun bila dikatakan kepadanya: kalau kamu tidak melakukan hal ini maka saya akan memukul kamu besok. Maka ia tidak dianggap dipaksa kecuali bila ia berada sebagai tawanan atau tahanan dalam genggaman mereka dan ia meresa yakin bahwa mereka itu memang akan manimpakan hal itu kepadanya.
4. Tidak muncul darinya apa yang menunjukan kepada sikap keterusan dia, umpamanya dia melakukan hal lebih dari suatu yang dengannya bahaya bisa terhindar darinya.
5. Dan mereka mensyaratkan dalam ikrah terhadap pengucapan atau perlakuan kekafiran dia itu disiksa dengan siksaan yang dia tidak kuat menanggungnya, di mana mereka menuturkan ancaman dengan pembunuhan, pembakaran dengan api, pemotongan anggota badan, pemenjaraan yang selamanya serta hal-hal yang serupa itu dan ini semuanya tidak lain adalah dikarenakan amal yang menjadi sebab turun ayat *ikrah* tidak mengatakan apa yang ia katakan kecuali setelah melihat langsung pembunuhan ibu dan ayahnya, dan ia merasakan berbagai penyiksaan serta tulang-tulang rusuknya patah maka ini semuanya bila dibandingkan dengan orang yang ikut serta dalam wamil ini secara sukarela, di mana dia pergi dengan waktu-waktu yang telah dijadwal dan pulang ke rumahnya dengan waktu-waktu yang teratur, sehingga kesempatan untuk kabur itu sangat mudah kapan saja karena dia bukan sebagai tawanan atau tahanan, bahkan dia itu lebih dekat kepada status orang yang

diupah… dan saya tidak mengetahui persis keadaan wamil-wamil ini di negeri ini secara terperinci, akan tetapi saya mengetahui bahwa keadaan negara-negara dalam masalah ini sangatlah serupa,[57] dan saya telah melihat mereka di sebagian negara menikmati saran-sarana istirahat dan rekreasi, dan sangsi bagi absen atau melarikan diri sama sekali tidak sampai kepada pemenjaraan yang lama, apalagi kalau sampai kepada sangsi pembunuhan.

Bila keadaannya di sini seperti itu maka tidak halal bagi siapapun menghindarkan sangsi-sangsi yang sepele ini dengan suatu yang paling berharga padanya, yaitu dengan agama dan tauhid, dan di samping ini sesungguhnya para ulama menuturkan bahwa adanya pilihan itu meniadakan ikrah, terutama bila pilihan itu antara dien dan tauhid dengan harta atau pekerjaan atau tanah air dan yang lainnya, dan itu seperti keadaan Syu'aib *'alaihissalam* bersama kaumnya saat mereka memberinya pilihan antara kembali kepada kekafiran atau keluar dari negeri mereka, maka tidak boleh memenuhi ajakan dan menampakkan kekafiran dalam keadaan ini. Allah ta'ala berfirman:

۞ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَنُخْرِجَنَّكَ يَـٰشُعَيْبُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ۚ
قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَـٰرِهِينَ ﴿٨٨﴾ قَدِ ٱفْتَرَيْنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِى مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن
نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ
خَيْرُ ٱلْفَـٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾

"Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami", berkata Syu'aib: "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun tidak menyukainya?" Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya)" ***(Al 'Araf: 88-89)***

Dan firman-Nya:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ

"Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah" ***(Al Ankabut: 10)***

Dan bagaimanapun keadaannya, maka hakikat *ikrah* dan derajat *istidlaf* (ketertindasan) tetap perhitungannya antara seseorang dengan tuhannya dan setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan dia lebih mengetahui akan kondisi-kondisinya dan kebenaran *ikrah* atau *istidlaf*-nya, persis sebagaimana dia lebih mengetahui akan kenajisan dan kesucian dirinya, karena sesungguhnya keadaan itu bisa berbeda-beda pada realitanya antara satu Negara dengan Negara lain, antara individu

---

[57] Di Indonesia wajib militer ini tidak ada.(pent)

yang memilki kekuatan, kelompok dan suku yang melindunginya dengan individu yang tidak seperti itu, dan begitulah seterusnya.

Dan Allah ta'ala berfirman:

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُمۡ

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu" ***(At Taghabun: 16)***

Maka wajib atas orang muslim untuk tidak pergi secara sukarela ke wamil ini dan untuk tidak menyerahkan dirinya untuk pelayanan bendera mereka dengan kerelaannya, namun yang wajib atas mereka adalah melarikan diri dari mereka dan berupaya untuk kabur membawa agamanya sebisa mungkin… Allah ta'ala berfirman:

فَفِرُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۖ إِنِّي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ مُّبِينٞ ٥٠

"Maka segeralah melarikan diri kepada Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu" ***(Az Zariyat: 50)***

Dan dalam Shahih Al Bukhari pada Kitabul Iman (bab: Termasuk dien ini adalah melarikan diri dari fitnah), dari Abu Sa'id Al Khudriy bahwa ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: (Hampir saja terjadi harta terbaik orang muslim adalah kambing-kambing yang ia giring di lereng-lereng gunung dan tempat-tempat hujan turun seraya lari dengan agamanya dari fitnah).

Maka yang paling wajib adalah dia tidak masuk ke dalam wamil mereka ini kecuali seperti tawanan bukan seperti pelayan upahan, sehingga ia benar-benar memang dipaksa terhadap pelayanan itu. Dan pekerjaan dia ini adalah paksaan dari mereka yang sejenis dengan apa yang mereka ambil dari manusia, seperti bea cukai dan pajak, serta apa yang mereka kenakan terhadap manusia berupa denda dan sangsi materi serta kezaliman lainnya yang mereka rampas secara paksa dari hak dari harta manusia.

Dan selagi dia masih mampu menghindarkan dirinya dari pelayanan ini dengan harta atau bantuan orang lain atau perantara atau yang serupa itu, maka wajib hal itu atasnya, dan dia tidak usah menoleh kepada penyebutan sebagian penganut sikap wara' yang dusta terhadap hal ini bahwa ia adalah *risywah* (suap), karena suap itu adalah kamu menyerahkan harta untuk mengambil suatu yang bukan hakmu, atau untuk mengambil hak orang lain, atau untuk kabur dari had syar'iy atau dari suatu kewajiban dari kewajiban-kewajiban yang telah diwajibkan oleh syariat Allah bukan syariat (hukum) thaghut. Adapun yang kamu bayarkan untuk melindungi agamamu atau jiwamu atau hartamu, atau untuk menghindarkan kezaliman atau untuk mengangkat sikap aniaya, maka ini sama sekali bukan termasuk suap… yang memang ia harta tidak sah dan bathil lagi haram atas orang memakannya. Adapun orang yang membayarkannya, maka sesungguhnya ia menghindarkan mafsadat terbesar dari dua mafsadah yang ada dari agamanya atau dirinya atau hartanya dengan menanggung yang paling rendah yang mana ia adalah suatu dari hartanya… dan Allah ta'ala berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشۡرِي نَفۡسَهُ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ رَءُوفُۢ بِٱلۡعِبَادِ ٢٠٧

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridlaaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya" ***(Al Baqarah: 207)***

Kemudian bila orang muslim mendapatkan ujian dan ia digusur paksa ke wamil ini, maka hendaklah ia menhindar dari mencicipi sukarela kebatilan mereka secara keseluruhan, akan tetapi ia berupaya sekuat mungkin menghindarkan dirinya dari hal itu, karena sudah maklum ucapan ulama perihal orang yang dipaksa terhadap sesuatu tertentu, bahwa tidak halal baginya keterusan (dalam hal itu) dengan melakukan hal yang lebih dari apa yang sebenarnya ia bisa dibiarkan. Dan para ulama memberi contoh dengan zina, mereka mengatakan: "Bila ia dilepaskan dan dibiarkan dengan sekali atau dua kali tusukan, maka tidak halal baginya keterusan sampai keluar mani' dan ini disaksikan dengan firman Allah ta'ala:

فَمَنِ ٱضۡطُرَّ غَيۡرَ بَاغٖ وَلَا عَادٖ فَلَآ إِثۡمَ عَلَيۡهِ

"Tetapi barangsiapa dalam keadaan darurat (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya" ***(Al Baqarah: 173)***

Dan sebab kami mengatakan ini semuanya adalah karena kami memandang haramnya memperbanyak jumlah pihak orang-orang kafir dan kami mengkafirkan aparat keamanan (tentara/polisi) para thaghut… Allah ta'ala berfirman:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ

"Dan orang-orang yang kafir mereka berperang di jalan thaghut" ***(An Nisa: 76)***

Dan kami meyakini bahwa penampakan sikap pembelaan terhadap para thaghut adalah salah satu pembatal tauhid yang mana (tauhid ini) terdiri dari dua rukun: yang pertama: kufur kepada thaghut… yang kedua: iman kepada Allah.

Oleh sebab itu kami tidak membolehkan sama sekali bagi orang muslim untuk menjadi bagian dari tentara/polisi thaghut atau menampakkan sikap *tawalliy* dan *nushrah* kepadanya tanpa *ikrah* hakiki, sedangkan realita wamil ini –biasanya– tidak memenuhi syarat-syarat *ikrah* itu, akan tetapi tatkala orang yang ikut serta dalam wamil ini biasanya tidak ikut serta sebagaimana tentara resmi yang mendaftar untuk menjadi tentara, maka ia telah berbeda dengan keadaan bala tentara dan anshar para thaghut itu.

Oleh karenanya maka kami tidak mengkafirkan orang yang masih memiliki ashlul Islam dan tauhid serta bara'ah dari para thaghut bila dia ikut serta dalam wamil ini seraya dia membencinya dan dia tidak melakukan satupun dari sebab-sebab kekafiran yang dengan sebabnya kami mengkafirkan tentara-tentara (thaghut) ini, terutama sesungguhnya mayoritas manusia tidak mengetahui batasan-batasan *ikrah* yang syar'iy, dan mereka tidak mengetahui perbedaan antara syarat-syarat *ikrah* terhadap ucapan kekafiran dengan *ikrah* terhadap selainnya dan mereka membaurkan antara ***ikrah*** dengan ***istidlaf***.

Dan perselisihan dalam hal batasan *ikrah*, sifatnya, keabsahannya, dan syarat-syaratnya adalah tergolong *furuu' fiqhiyyah* yang tidak diketahui secara pasti dari dien ini

dan ia membutuhkan kepada penjelasan dan penegakkan hujjah terhadap orang yang menyelisihi…

Sebagaimana *istidlaf* juga berbeda-beda antara seseorang dengan orang yang lain, dan darurat juga berbeda-beda antara anak kecil dengan orang dewasa, antara orang yang lemah dengan orang yang kuat dan antara orang tua dengan pemuda… sebagaimana ia diketahui dalam kitab-kitab fiqih…

Dan atas dasar ini, maka orang yang memilki Ashlul Islam dan dia ikut serta dalam wamil ini seraya ia membencinya lagi beralasan dengan ikrah atau *istidlaf* atau darurat, tanpa membantu kaum musyrikin atas kemusyrikannya atau (tanpa) membantu mereka terhadap muwahhidin, maka kami tidak mengkafirkannya meskipun kami menganggap dia sesat dalam memahami batasan-batasan ikrah, darurat dan istidlaf…

Akan tetapi bila ada negeri solusi pengganti dari negeri ini atau ada kesempatan mudah untuk keluar atau melepaskan diri dari wamil ini namun demikian dia bersikap *taqshir* dan tidak mau kecuali ikut serta di dalamnya dan memperbanyak barisan kaum musyrikin, maka orang semacam ini dikhawatirkan serupa dengan orang turun berkenaan dengan mereka firman Allah ta'ala:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ
ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan mengaiaya diri sendiri (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekkah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali" ***(An Nisa: 97)***

Adapun klaim orang yang membolehkan wamil ini bahwa di dalamnya ada maslahat latihan senjata, maka ia adalah klaim yang lemah, karena maslahat ini –andaikata memang ada– maka ia adalah maslahat yang tidak dianggap, karena ia tidak didapatkan dari tempat ini kecuali dengan melakukan suatu sebab dari sebab-sebab kekafiran, atau minimal dengan memperbanyak barisan kezaliman dan kekafiran dan karena ia tidak terbatas ada pada tempat ini saja akan tetapi ia bisa didapatkan dari tempat lain. Jadi solusi ganti sangat banyak, dan ia lebih sempurna dan lebih halal, kemudian kami sama sekali tidak menerima perihal keberadaan maslahat tadi pada wamil ini, di mana di dalamnya –sebagaimana ia sudah dikenal– tidak ada kecuali macam *tadrib* yang paling hina, di mana si peserta menyia-nyiakan di dalamnya umur dan tenaganya dalam mempelajari kehinaan, perbedaan, kerendahan dan ketundukan dan mereka memanfaatkannya dalam melayani tuan-tuannya dari kalangan komandan dan para pengurus, sebagai pelayan yang taat dan budak yang hina yang tidak memilki harga diri, bahkan dikatakan kepadanya sejak awal masuk sebagaimana di banyak negara: (Gantungkan harga dirimu di pintu kamp wahai bung)!! Dan dia hidup di tengah kaum banci, gay, orang-orang bejat dan orang-orang fasiq, maka kamp apa ini? Tadrib macam apa ini? Dan kehinaan dan perbudakan macam apa ini?

Alasan Pengkafiran Tentara Thaghut

Adapun ***'illah*** (alasan hukum) pengkafiran tentara atau polisi pemerintah bagi kami adalah bukanlah apa yang sering dilontarkan oleh sebagian orang-orang yang tergesa-gesa yang tidak mengetahui ucapan kami dan tidak membaca tulisan-tulisan kami: (sekedar bekerja di bawah payung pemerintah), maka (kalau begini) masuk di dalamnya setiap pegawai dan orang-orang yang bekerja di pemerintahan, bahkan bisa masuk dalam pensifatan yang mutlak ini setiap orang yang hidup di negeri ini, sedangkan kami tidak menggunakan pelontaran semacam ini dan kami tidak menjadikannya sebagai acuan, bahkan kami menganggap bodoh penganut pendapat ini, karena ia adalah lontaran-lontaran yang bersifat semangat dangkal lagi tidak baku dan tidak ilmiah dan tidak syar'iy lagi tidak tertentu dan baku.

Akan tetapi *'illah* yang memiliki pengaruh lagi baku bagi kami dalam takfier anshar (kaki tangan) pemerintah adalah *'illah* yang Allah telah tegaskan dalam kitab-Nya:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ

"Barangsiapa di antara kamu tawalliy kepada mereka, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka" ***(Al Maidah: 51)***

Yaitu (*tawalliy* dan *nushrah*) atau (*qital*) perang di jalan thaghut sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ

"Dan orang-orang yang kafir mereka berperang di jalan thaghut" ***(An Nisa: 76)***

Sehingga pekerjaan (dinas) apa saja dalam pemerintah ini terdapat di dalamnya *'illah* ini maka ia bagi kami adalah pekerjaan yang mengkafirkan, oleh sebab itu kami tidak mengharamkan dan tidak mengkafirkan seluruh pekerjaan di pemerintahan kafir, akan tetapi kami di dalamnya memiliki rincian yang sudah ma'ruf sesuai masing-masing pekerjaan dan hakikatnya, dan kami telah menuturkannya dalam banyak tempat…

Dan begitu juga kami memiliki rincian perihal tentara dan polisi thaghut, di mana kami mengecualikan orang yang dipaksa di antara mereka dengan paksaan yang sebenarnya dan begitu juga *muta-awwil* (orang yang mentakwil) yang masuk Islam dan mendapat petunjuk sedang dia berada dalam barisan tentara ini, dan ia tetap di dalamnya untuk membela dien ini, seperti yang dipandang boleh oleh sebagian jama'ah-jama'ah jihad. Kami meskipun menyelisihi mereka itu dalam kebolehan memperluas dalam metode-metode semacam ini, dan kami mensyaratkan si pelakunya tidak terjatuh ke dalam hal yang diharamkan, akan tetapi kami tidak mengkafirkan pelaku jalan ini bila kami mengetahui mereka, dan dalam waktu yang sama kami mengudzur orang yang mengkafirkan individu-individu mereka terhadap dia serta karena mereka tidak membedakan diri mereka dari tentara thaghut itu.

Dan kami katakan: Barangsiapa mengkafirkan mereka itu atau memeranginya maka dia itu diudzur bahkan dia mendapat pahala, karena perlakuan terhadap mereka

itu adalah sesuai dengan apa yang mereka tampakkan, dan Allah tidak memerintahkan kita dan tidak membebani kita untuk mengorek isi hati mereka, karena ini adalah termasuk apa yang tidak kita mampu, dan sedangkan Allah tidak membebani kita kecuali dengan hal yang mampu direalisasikan.

Dan kami katakan bahwa hukum asal pada status tentara thaghut menurut kami adalah kafir. Dan hukum asal seperti ini tidak berlakukan pada dinas dan pekerjaan lainnya, itu dikarenakan sesungguhnya tentara/polisi ini sangat berbeda dengan pekerjaan lainnya, dengan keberadaan hakikatnya adalah *tawalliy*, *nushrah* dan *qital* di jalan thaghut, oleh sebab itu maka para thaghut itu mempercayakan rahasia mereka kepadanya, menyerahkan senjata mereka kepadanya dan menguasakannya terhadap musuh-musuh mereka, serta tentara itu adalah benteng mereka yang mereka berlindung dengannya saat kondisi gawat dan ia adalah kekuatan mereka yang dengannya mereka mengokohkan diri, di mana ia melindungi tahta mereka, dan mengokohkan serta menjalankan undang-undang dan keputusan-keputusan mereka.

Adapun dinas dan pekerjaan yang lain maka beraneka ragam dan berbeda-beda dalam hal *nushrah* dan *tawalliy*, sehingga kekafiran berputar di dalamnya bersama *'illah* ini, baik ada ataupun tidak ada. 'Illah ini meskipun nampak lagi masyhur pada angkatan bersenjata, akan tetapi kadang ditemukan juga pada yang lainnya, sehingga *'illah* ini ada menempel pada orang tertentu walaupun hakikat dinasnya tidak seperti itu, di mana bisa jadi ia itu imam masjid yang *tawalliy* lagi membela thaghut, lebih setia kepada mereka dari sebagian tentara/polisinya, sehingga barangsiapa keadaannya seperti itu maka dia itu termasuk tentara dan anshar mereka, sedangkan jubah, jenggot, dan *misbahah* (tasbih) itu bukanlah termasuk bagian *mawani' takfier*.

Dan kesimpulannya kami mengatakan: Walaupun kami mengatakan bahwa hukum asal pada angkatan bersenjata para thaghut adalah kafir akan tetapi kami membagi individu-individu mereka menjadi dua kelompok:

- Pertama: orang yang berada dalam *jaiysy* (angkatan bersenjata) ini sebagai pembela mereka atau terjun membela kemusyrikan mereka, maka status dia adalah sama dengan status para thgahut itu dalam hal kekafirannya di dalam hukum dunia dan akhirat bila dia mati di atas hal itu.

- Kedua: orang yang memperbanyak barisan mereka, akan tetapi ia tidak membantu mereka di atas kemusyrikannya dan tidak membantu mereka terhadap muwahhidin, maka status orang ini adalah sama dengan status mereka dalam hukum-hukum dunia, di mana dia diperlakukan sesuai dengan apa yang dia tampakkan sebagai bagian dari tentara, anshar dan golongan mereka dan di barisan serta di parit mereka, kemudian dia dibangkitkan di hari kiamat di atas niatnya, sedangkan yang penting bagi kita dari hal ini adalah status mereka di dunia, karena kebutuhan kita kepada hal itu dalam mu'amalah, jihad dan yang lainnya.

Adapun dalam hukum-hukum akhirat, maka status mereka tidak penting bagi kita dan hal itu tidak diserahkan kepada kita akan tetapi ia itu diserahkan kepada Allah. Dan rincian ini ditujukan oleh hadits Ummul Mu'minin yang Muttafaq'alaih perihal pasukan

yang menyerang ka'bah terus Allah benamkan dari barisan awal sampai barisan akhir padahal di tengah mereka ada orang yang ikut melintas jalan dan ada orang-orang yang dipaksa maka Allah binasakan mereka semuanya di dunia dan Dia bangkitkan mereka di atas niat mereka di hari kiamat. Dan dalam hal ini **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** berkata: (Allah ta'ala telah membinasakan pasukan yang ingin mengotori tempat suci-Nya –orang yang dipaksa di antara mereka dan orang yang tidak dipaksa– padahal Dia mampu memilah di antara mereka dan padahal Dia membangkitkan mereka di atas niat mereka, maka bagaimana wajib atas mujahidin memilah antara orang yang dipaksa dan yang lainnya sedangkan mereka tidak mengetahui hal itu) selesai 28/537 dari Al Fatawa.

Dan ini adalah makna ucapan Umar Ibnul Khaththab *radliallahu 'anhu* sebagaimana dalam Shahih Al Bukhari: (sesungguhnya orang-orang dahulu dinilai dengan wahyu di masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, (dan sekarang) barangsiapa menampakkan kebaikan dihadapan kami maka kami mempercayainya dan mendekatinya, dan kami tidak memilki urusan sedikitpun terhadap batinnya, Allahlah yang akan memperhitungkan batinnya. Dan barangsiapa menampakkan keburukan di hadapan kami maka kami tidak mempercayainya dan tidak membenarkannya meskipun dia mengatakan bahwa batinnya baik).

Jadi yang benar adalah bahwa memilah antara mereka ini dan mereka itu selagi sulit maka kita tidak dibebani dengannya, bahkan justeru orang yang mengaku bertauhid dan Islam di antara mereka maka dialah yang wajib memisahkan diri dari mereka dan menjauhi mereka, karena kufur kepada thaghut dan menjauhinya adalah wajib terlaksana secara lahir dan batin, sebagaimana halnya iman menurut ahlus sunnah wal jama'ah adalah: ucapan, amalan dan keyakinan. Dan bila mereka itu tidak menampakkan sikap menjauhi thaghut dan menjauhi *nushrah*-nya, justeru sebaliknya mereka malah memperbanyak barisannya dan menampakkan *nushrah*-nya serta menjadi tentara baginya maka dari mana kita bisa mengetahui apa yang ada di hati mereka, sedangkan Allah hanya membebani kita dengan hal yang dhahir, karena yang kita berinteraksi dengannya adalah hukum dunia bukan hukum akhirat.

Oleh karena itu kami memperlakukan ***jaisy thaghut*** seluruhnya sebagai orang-orang kafir dalam status hukum dunia, kecuali orang yang telah kita ketahui bahwa ia bagian dari kelompok ke dua dan kita bisa menjauhinya. Sedangkan orang yang susah bagi kita untuk membedakannya, maka kita dimaafkan dalam memperlakukan dia berdasarkan apa yang dia tampakkan, bahkan kita mendapat pahala insya Allah.

Dan darinya engkau mengetahui bahwa **'illah** pengkafiran kita terhadap *jaisy thaghut* tentunya ia bukan karena individu-individunya bekerja di bawah payung pemerintah, karena ini adalah kalimat yang luas yang tidak baku dan tidak syar'iy, dan masuk di dalamnya banyak manusia bahkan bisa jadi tidak selamat darinya kecuali orang yang hidup di tengah padang pasir, goa-goa dan lereng-lereng gunung, namun 'illah yang berpengaruh menurut kami yang mana takfier berkisar di atasnya, baik ada maupun tidak ada, adalah *tawalliy* dan *nushrah* sebagaimana yang telah lalu. Jadi barangsiapa yang hakikat pekerjaannya adalah *nushrah* thaghut atau hukumnya, maka

orang ini tidak merealisasikan tauhid dan belum memegang *al 'urwah al wutsqa* yang mana keselamatan diikatkan terhadapnya. Allah ta'ala berfirman:

فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ

"Barangsiapa kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah memegang buhul tali yang amat kokoh" ***(Al Baqarah: 256)***

Dan Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓاْ أَن يَكْفُرُواْ بِهِۦ

"Mereka hendak berhakim kepada thaghut padahal mereka telah diperintahkan untuk kafir kepadanya" ***(An Nisa: 60)***

Dan dalam hadits yang diriwyatkan Imam Muslim: "*Barangsiapa mengucapkan Laa ilaha illallah dan dia kafir terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya serta perhitungannya terhadap Allah* (*'Azza Wa Jalla*)".

Barangsiapa menampakkan sikap melindungi thaghut dan hukumnya serta dia berada di barisan dan pihaknya dan menjadi bagian dari tentaranya maka dia itu tidak dikatakan telah kafir kepada thaghut atau kafir terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah… dan selagi dia seperti itu maka dia belum merealisasikan tauhid yang merupakan syarat keislaman dan keimanan, sedangkan orang yang keadaannya seperti itu maka dia itu bagi kami adalah kafir, baik dia itu tentara maupun bukan dan baik dia itu memakai seragam mereka maupun tidak, karena *'illah* yang dianggap menurut kami adalah sikap tidak menjauhi thaghut yaitu *nushrah* dan *tawalliy* terhadapnya atau *nushrah* dan *tawalliy* kepada kemusyrikannya dan undang-undangnya…

Dan darinya engkau mengetahui juga bahwa sekedar mengenakan seragam tentara/polisi atau mengenakan lambang mereka bukanlah *'illah* (alasan hukum) yang cukup atau baku –secara sendirinya– untuk pengkafiran, sebagaimana yang dilontarkan oleh sebagian orang di mana dia mengatakan: bahwa setiap orang yang mengenakan seragam atau lambang mereka maka dia telah kafir!! Begitu secara mutlak tanpa rincian…

Dan yang benar menurut kami adalah barangsiapa menyerupai mereka dalam seragam mereka tanpa menjadi bagian dari tentara dan pasukannya, dan tanpa kebutuhan menyembunyikan diri atau pengecohan untuk peperangan atau yang serupa itu, maka dia telah melakukan hal yang haram, yaitu menyerupai mereka.

Dan sungguh telah banyak nash-nash Al Kitab dan As Sunnah yang menunjukkan pengharaman tasyabbuh dengan orang-orang kafir.

Dan Syaikhul Islam dalam hal itu telah menjelaskannya dengan rincian yang bagus dalam kitabnya yang sangat berharga "Iqtidla Ash Shirathil Mustaqim Mukhalafah Ash Habil Jahim" dan di antaranya adalah yang beliau katakan pada firman Allah ta'ala:

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

"Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui" ***(Al Jatsiyah: 18)***

Beliau berkata: (Dan telah masuk dalam (orang-orang yang tidak mengetahui) setiap orang yang menyelisihi syari'at-Nya, dan (hawa nafsu mereka) adalah apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka pegang berupa tuntunan mereka yang dhahir yang mana ia tergolong kemestian ajaran mereka yang bathil serta hal-hal yang mengikuti hal itu, maka mereka itu menginginkannya sedangkan menyelarasi mereka di dalamnya adalah sikap mengikuti apa yang mereka inginkan) selesai.

Dan atas dasar ini maka masuk dalam firman-Nya (orang-orang yang tidak mengetahui) setiap orang yang menolak syariat Allah, jadi ini tidak khusus bagi kaum Yahudi dan Nasrani, namun ia itu umum yang masuk di dalamnya setiap orang yang keluar dari syariat Allah, seperti para thaghut dan anshar mereka tanpa diragukan lagi, sehingga haram tasyabbuh dengan mereka.

Dan di antaranya sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: *("Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia itu tergolong bagian mereka")*, bila *tasyabbuh* dengan mereka dalam ajaran mereka dan kekafirannya (maka dia itu tergolong bagian mereka) yaitu kafir seperti mereka. Dan bila menyerupai mereka dalam kezaliman atau maksiat dan kebiasaan-kebiasaannya yang batil maka dia telah melakukan hal yang haram. Dan masuk dalam rincian ini adalah: mengenakan pakaian khusus mereka, barangsiapa menyerupai mereka dalam pakaian khusus keagamaan mereka yang syirik –atas dasar pengetahuan– maka ia kafir, oleh sebab itu banyak ulama memfatwakan bahwa barangsiapa memakai pakaian pendeta atau memakai *zanaar* (ikat pinggang model khusus) orang-orang Nasrani atau mengenakan salib mereka maka dia telah kafir… dan ini masyhur dalam kitab-kitab fiqih, berbeda halnya dengan orang yang menyerupai keumuman seragam mereka maka sesungguhnya maka ia tidak sampai kepada kekafiran meskipun ia itu haram, sehingga hadits itu ditakwil dan dipahami sesuai metode ahluss sunnah dalam hal nash-nash semacam ini, dengan cara mengembalikannya kepada ummul kitab yaitu nash-nash dan pokok-pokok dasar yang menjelaskannya, dan tidak ada penghalang dari membiarkannya di atas dhahirnya secara umum, agar lebih membuat jera, namun tidak boleh dipahami takfier darinya, kecuali sesuai dengan apa yang telah kami jelaskan…

Syaikhul Islam telah menuturkan dalam Kitabul Iman bahwa lontaran-lontaran semacam ini tidak dikatakan kecuali pada diri orang yang melakukan sesuatu yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sehingga dia itu telah meninggalkan sebagian iman yang wajib atasnya yang menghantarkan dia masuk dalam lontaran-lontaran semacam ini, makanya dia tidak tergolong mukmin yang berhak mendapatkan janji yang mutlak lagi selamat dari ancaman atau dengan ungkapan lain: dia termasuk orang-orang yang masuk dalam ancaman lagi tidak tergolong orang-orang yang berhak mendapatkan janji yang mutlak.

Dan kesimpulannya: bahwa sekedar menyerupai orang-orang kafir dalam hal seragam mereka adalah tidak cukup dengan sendirinya bagi kami untuk menjadi *'illah*

bagi pengkafiran, selagi orangnya memang bukan bagian dari mereka, yaitu (bukan) di atas ajaran syirik mereka atau pembela dan pendukung mereka… ya memang ia itu haram sebagaimana yang telah lalu, bahkan ia adalah jalan yang bisa menghantarkan kepada kekafiran bila hal itu menghantarkan kepada sikap mencintai mereka, jalinan kasih sayang dengan mereka, serta mencintai adat-adat mereka yang buruk dan ajaran (hukum/sistim/ideologi/falsafah) kafir mereka, karena {(Penyerupaan secara dhahir bisa mewariskan macam kasih sayang, kecintaan dan loyalitas di batin)} sebagaimana yang dituturkan Syaikhul Islam dalam Al Iqtidla.

Dan terakhir… sesungguhnya orang yang tidak membedakan diri dari mereka dalam hal seragam –dan secara khusus seragam aparat militer mereka, anshar mereka dan tentara mereka, yang mana mereka tidak membolehkan orang selain mereka untuk memakainya secara lengkap– maka sesungguhnya orang seperti ini telah memperbanyak barisan mereka dan telah menampakkan suatu yang mana orang muslim yang tidak mengetahuinya diudzur dengan sebabnya dalam hal pemberlakuan hukum-hukum dhahir terhadapnya, karena kita hanya dibebani di dunia ini dengan hukum-hukum dhahir dan kita tidak diperintahkan untuk mengorek isi hati manusia. Jadi darinya engkau mengetahui begitu bahayanya *tasyabbuh* dalam hal-hal ini dan suatu yang bisa menghantarkan kepadanya meskipun penyerupaan itu pada hakikatnya bukanlah kekafiran.

Dan begitu juga pendapat kami perihal bendera-bendera dan lambang-lambang yang digunakan semua negara dan angkatan bersenjatanya, maka sesungguhnya pemakaian hal-hal itu tidak cukup dengan sendirinya sebagai ‘illah pengkafiran, meskipun lambang-lambang dan bendera-bendera itu adalah tanda terhadapnya, karena ia itu mengisyaratkan kepada pemerintahan yang kafir atau bahwa ia adalah lambangnya. Jadi bendera adalah tanda dan lambang adalah pelambangan dan isyarat yang menunjukkan bahwa orang yang mengenakannya atau yang membawanya atau yang mengibarkannya adalah menggabungkan diri kepada negara itu atau angkatan militer itu atau barisan yang ditunjukkannya olehnya dan diisyaratkan secara dhahir bahwa ia tergolong pengikut atau kawan-kawan mereka… dan ini adalah secara umum, adapun saat berbicara tentang individu-individu pelakunya, maka harus memperhatikan *mawani'* dan syarat-syarat takfier, sehingga wajib meminta rincian dan penegakkan hujjah, karena di sana ada perbedaan antara *'illah mu-atstsirah* (alasan hukum yang memiliki pengaruh) yang mana ada dan tidak adanya hukum berputar di atasnya, dengan *'alamah* (tanda) atau isyarat yang kadang tidak menunjukkan kepadanya dan disamping itu kadang memiliki makna-makna dan indikasi-indikasi lain bagi manusia, serta kadang ia ada tanpa keinginan dari orang juga…

Jadi lambang-lambang ini tidaklah jelas dalam penunjukannya terhadap hal tersebut, bahkan mayoritas manusia berinteraksi dengan bendera-bendera dan lambang-lambang ini atas dasar anggapan bahwa ia mengisyaratkan kepada negeri dan tanah air mereka, dan jarang orang yang berinteraksi dengannya atas dasar anggapan bahwa ia adalah simbol bagi hukum dan pemerintahan, di mana engkau mendapatkan banyak orang mengibarkan bendera-bendera negeri mereka yang diduduki (musuh), serta

mereka membawa lambang-lambangnya padahal ia itu tidak memiliki pemerintahan yang menjadi jelmaannya atau hukum kafir atau bukan kafir yang ditunjukannya. Dan tidak ragu bahwa ini adalah adat jahiliyyah walaupun sebagian orang-orang bodoh memolesnya dengan pakaian agama.

Namun pembicaraan kita di sini bukan perihal keberadaannya sebagai kejahiliyyahan dan kebangsaan atau bukan, akan tetapi perihal kekafiran atau tidaknya orang yang membawanya dan mengibarkannya atau memakainya. Dan sudah maklum bahwa banyak musuh-musuh Allah telah membuat kamuflase dihadapan manusia di mana mereka mencampurkan bersama bendera-bendera dan lambang-lambang yang bersifat kebangsaan atau jahiliyyah ini slogan-slogan dan lambang-lambang yang mengisyaratkan kepada agama dan Islam, baik di antaranya hal yang bid'ah yang diada-adakan seperti bulan sabit atau pohon kurma atau pedang, atau yang memang ia berasal dari Islam seperti kalimat tauhid atau takbir dan yang lainnya. Dan ini tidak diragukan adalah termasuk masalah yang masih terkabur urusannya di hadapan manusia, dan sangat sulit di dalamnya untuk mengetahui tujuan-tujuan mereka dalam mengaggungkan dan mengibarkannya, sedangkan takfier itu patokannya bagi kami adalah harus di atas keyakinan bukan di atas keraguan, perkiraan dan kemungkinan, sehingga dalam hal seperti ini wajib meminta rincian dan bayan.

Dan di antara bendera-bendera dan lambang-lambang itu ada yang menjadi simbol keberanian dan ketegaran dan di antaranya ada yang melambangkan kemakmuran negeri dan kemajuan industri rakyat serta arti-arti lainnya yang dengannya mereka menyibukan manusia dan memenuhi kekosongan hati mereka yang kosong dari agama.

Dan yang jelas, secara umum ia itu tidak jelas dan tidak tegas dalam penunjukkannya terhadap kekafiran, sebagaimana salib, akan tetapi ia membutuhkan kepada *bayan* (penjelasan) disamping mengetahui tujuan orang yang membawa atau, mengenakannya maka hal seperti itu wajib dilakukan saat adanya kesamaran keadaan dan keterkaburan banyak tujuan.

Sedangkan ulama sudah ijma' bahwa ***intifaa-ul qashdi*** (ketidakadaan maksud) adalah termasuk ***mawani' takfier***, dengan dalil firman Allah ta'ala:

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ

"Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu" **(Al Ahzab: 5)**

Salib dengan bentuknya yang terkenal, diketahui oleh semua kalangan khusus maupun umum bahwa ia adalah lambang Nashara, bahkan lambang mereka yang paling khusus, dan bahwa ia melambangkan kepada akidah mereka yang bathil perihal pembunuhan dan penyaliban Al Masih, dan dari sana, dikarenakan apa yang mencabang dari hal itu menurut mereka berupa akidah penebusan, keyakinan Al Masih sebagai anak Tuhan, dan keyakinan bahwa ia Tuhan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan, maka salib itu adalah *watsan* (berhala) yang jelas, yang wajib dirubah dan

diingkari sesuai kemampuan dan orang yang menggunakannya adalah kafir, dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri telah menamakannya *watsan* dalam hadits 'Adiy Ibnu Hatim Ath Tha'iy, padahal keumuman (tashlib) palang yaitu lukisan atau ukiran yang mana garis-garis saling melintang tanpa memaksudkan salib Nashara dari pembuatannya, maka ini tidak menyamai salib dalam hal takfier dan dalam sikap keras dalam pengingkarannya, di mana tidak wajib merubahnya akan tetapi dianjurkan saja demi menutup sarang *tasyabbuh* dengan orang-orang kafir dan lambang-lambang mereka, dan tidak wajib menyikapinya dengan keras akan tetapi dianjurkan saja sebagaimana dalam hadits bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: (*Tidak membiarkan di rumahnya tashlib melainkan beliau merubahnya*).

Akan tetapi tidak boleh menyamakan *tashlib* dalam hal takfier sebagaimana yang telah kami katakan, dengan salib yang tegas lagi jelas dalam indikasinya.

Dan seperti itu juga orang yang mengenakan pakaian atau memakai peci atau sorban di kepalanya yang ada tertulis padanya ungkapan-ungkapan kekafiran dengan bahasa yang tidak dia pahami, maka dia tidak dikafirkan kecuali setelah *bayan* dan penegakkan hujjah, kemudian bila dia bersikukuh membiarkannya atau mengaggungkannya atau memakainya setelah dia mengetahui kekafiran yang dikandungnya maka dia telah kafir.

Dan begitu juga keadaannya bagi kami perihal bendera-bendera dan lambang-lambang negara maka urusannya sebagaimana yang telah lalu adalah tersamar dan tidak tegas lagi jelas dalam indikasinya terhadap kekafiran, dan ia bukan tergolong sesuatu yang diketahui secara pasti dari dien ini.

Oleh sebab itu kami tidak tergesa-gesa mengkafirkan orang yang kekeliruannya hanya memasang bendera-bendera itu atau memakai lambang-lambang itu selagi orang itu tidak menjadi penolong atau pembela bagi para pengusungnya atau bagi kekafirannya, akan tetapi bagi kami dalam hal seperti ini harus ada penegakkan hujjah dan pengetahuan akan maksud karena kami membedakan antara amalan kekafiran dengan pengkafiran individu pelakunya yang mana ia memiliki syarat-syarat dan *mawani'*.

Dan juga, sesungguhnya bencana dengan sebab lambang dan bendera ini telah merata dan menyebar luas, di mana ia diletakkan di setiap tempat bukan atas dasar keinginan manusia. Ia umpamanya diletakkan bersama gambar para thaghut di dalam uang yang menjadi alat transaksi manusia di banyak negara, sebagaimana mereka meletakkannya di setiap lembaran atau kertas surat penting yang mana mereka memaksakan manusia untuk bertransaksi dengannya di saat mereka menetap dan dalam perjalanan mereka. Dan manusia sendiri tidak meletakkan atau mencetak lambang-lambang ini atau menyimpannya dengan keinginan mutlak mereka, baik itu dalam uang maupun yang lainnya… karena mereka harus bertransaksi dengannya dan keberadaan orang yang sangat sedikit lagi jarang yang mampu untuk tidak menggunakannya adalah tidak memiliki pengaruh dalam hukum, sehingga mereka itu dianggap tidak ada bila dibandingkan keumuman manusia yang mana para thaghut telah mempersempit

kehidupan mereka, menindas mereka dan memaksa mereka untuk bertransaksi dengan hal itu.

Maka tidak halal bagi orang yang mengetahui keadaan ini dia tergesa-gesa mengkafirkan karena sekedar melihat bendera-bendera dan lambang-lambang ini. Bukankah uang yang digunakan di masa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan di generasi terbaik tidak kosong dari gambar kaisar-kaisar (penguasa Romawi) dan Kisra (penguasa Persia) dan para thaghut lainnya? Terutama sesungguhnya kaum muslimin belum bisa memilki mata uang sendiri dan yang khusus bagi mereka kecuali setelah berlalunya masa Al Khulafa Ar Rasyidin, yaitu diawal Daulah Muawiyyah jadi sebelum itu mereka bertransaksi dengan mata uang Persia dan Romawi sehingga bagi pencari al haq wajib untuk tidak tergesa-gesa dalam takfier dalam masalah-masalah seperti ini, dan dia (wajib) untuk tidak mengkafirkan kecuali dengan sebab sesuatu (kekafiran) yang nyata jelas gamblang lagi pasti karena keislaman itu bila telah terbukti bagi penganutnya secara meyakinkan maka tidak boleh keyakinan itu dilenyapkan dengan keraguan atau perkiraan atau kemungkinan, akan tetapi keyakinan itu tidak hilang kecuali dengan keyakinan yang serupa…

Allah-lah yang membimbing kepada jalan yang lurus dan semoga shalawat dan salam Allah limpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya dan para sahabat seluruhnya…

Abu Muhammad Al Maqdisy

Sawaqah Ramadhan 1417 H

* * *

Pertanyaan Ke Empat

Bila alasan dalam pengkafiran angkatan bersenjata thaghut adalah pembelaan kaum musyrikin terhadap kaum muwahhidin maka hal ini tidak terbukti dan tidak nampak kecuali saat terjadi bentrokan barisan (kontak senjata)… sedangkan banyak dari tentara mengatakan bahwa mereka dalam keadaan seperti ini akan membelot kepada barisan muwahhidin atau mereka akan menjauhi peperangan dengan muwahhidin… dan bahwa hakikat tugas mereka sekarang adalah mempertahankan tanah air dari serangan musuh dari luar, yaitu memerangi Yahudi dan yang serupa dengannya, dan sedangkan ini bukan tergolong ***mudaharatul musyrikin 'alal muwahhidin*** (membantu kaum musyrikin terhadap muwahhidin).

Adapun kepolisian dan dinas keamanan umum, maka tugas mereka itu adalah membantu orang yang dizalimi dan mencegah kejahatan seperti pencurian, pembunuhan, pemerkosaan dan yang serupa itu… sedangkan ini bukan kekafiran. Dan bila hal itu dibiarkan tentulah masyarakat menjadi kacau lagi tidak ada yang mengendalikan dan tidak ada yang membuatnya jera… maka bagaimana pendapat anda dalam hal ini?

Jawaban:

Pertama-tama ketahuilah bahwa *'illah* (alasan) pengkafiran kami terhadap angkatan bersenjata para thgahut itu bukan hanya ***nushratul musyrikin 'alal muwahiddin*** (pembelaan kaum musyrikin terhadap muwahhidin) dan andaikata keadaannya seperti itu saja tentulah orang yang ikut serta dalam pasukan thaghut tanpa memerangi muwahhidin berarti dia hanya sebagai orang yang memperbanyak barisan orang-orang kafir dan anshar mereka.

Dan keadaan mereka itu telah kami tuturkan dalam banyak tempat, dan mereka itu adalah orang-orang yang Allah namakan dalam Kitab-Nya sebagai orang-orang yang zalim kepada diri mereka sendiri, seperti orang yang masuk Islam di Mekkah dan mereka teledor dalam hijrah darinya ke Madinah.

Kemudian kaum musyrikin memaksa mereka keluar dari barisannya pada perang Badar, sehingga bila orang muslim menembakkan panahnya maka ia mengenai pada salah seorang dari mereka itu, maka itu menurunkan firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ
ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri mereka, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekkah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat hijrah di bumi itu". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam. Dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali" ***(An Nisa: 97)***

Dan mereka itu diperlakukan sebagaimana barisan yang mana mereka berada di dalamnya, karena biasanya orang muslim itu tidak mampu memilah, terutama di tengah kecamuk peperangan antara orang yang keluar sebagai *muqatil* (yang berperang) dengan orang yang keluar sebagai orang yang memperbanyak barisan mereka saja, bahkan hukum asal pada status ***jaisy*** ini adalah ia itu *jaisy* yang keluar memerangi kaum muslimin, sedangkan ia adalah barisan yang dhahirnya memerangi, menentang dan menantang agama Allah… maka orang muslim diudzur bahkan diberi pahala dengan sebab memberlakukan hukum kafir -di dunia- terhadap individu-individunya selagi belum nampak baginya suatu yang menyelisihi hal itu dari salah seorang mereka, maka dia menjauhinya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menuturkan dalam *Al Fatawa* hadits Jaisy (pasukan) yang menyerang Ka'bah, dan ditengah mereka itu ada orang yang berpapasan lewat dan dipaksa serta orang yang bukan bagian dari mereka, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa Allah membenamkan mereka dari awal sampai akhir, kemudian mereka dibangkitkan di akhirat di atas niat mereka. Dan dalam hal ini ada pengingatan bagi kita bahwa kita memperlakukan orang-orang yang seperti mereka di dunia dengan dhahir dan Allah-lah yang menangani batin, oleh sebab itu Syaikh *rahimahullah* berkata (Allah ta'ala telah membinasakan pasukan yang ingin mengotori

kehormatan-Nya –orang yang dipaksa di tengah mereka dengan orang yang tidak dipaksa– padahal Dia mampu untuk memilah di antara mereka, dan padahal Dia membangkitkan mereka di atas niatnya, maka bagaimana wajib atas mukminin mujahidin memilah antara orang yang dipaksa dengan yang lainnya, sedangkan mereka tidak mengetahui hal itu?! Bahwa seandainya seseorang mengklaim bahwa ia keluar dalam keadaan dipaksa, maka hal itu tidak manfaat baginya dengan sekedar klaimnya) selesai 28/537.

Kemudian beliau menuturkan kisah penawanan Al 'Abbas dalam perang Badar dan pengklaimannya bahwa ia dipaksa, serta sikap Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang tidak menerima klaimnya itu. Jadi pemilihan itu tidak wajib atas kita selagi hal itu sulit dilakukan, namun yang benar adalah dikatakan: bahwa pemilihan diri itu wajib atas orang yang memperbanyak barisan pasukan ini dan dia mengklaim bahwa ia bukan bagian dari mereka dan bukan bagian dari anshar mereka, maka yang wajib atas dia adalah menjauhi mereka dan keluar dari barisan mereka bila ia ingin selamat…

Dan hukum semacam ini hanyalah diberlakukan, dikarenakan pasukan ini diarahkan untuk memerangi dien ini, nampak tujuannya yaitu memerangi Ka'bah. Jadi orang yang berada di dalamnya adalah orang yang memerangi agama Alllah atau orang yang memperbanyak barisan orang-orang yang memerangi agama Allah…

Syaikh Muhammad Ibnu Abdullatif Alu Asy Syaikh: (Barangsiapa tidak mampu keluar dari tengah kaum musryikin dan mereka memaksanya keluar bersama mereka, maka statusnya adalah sama dengan status mereka dalam hal (kebolehan) dibunuh dan diambil hartanya bukan dalam status kafir. Dan adapun bila ia keluar bersama mereka dengan keinginan sendiri dan tidak dipaksa untuk memerangi kaum muslimin, dan dia membantu mereka dengan badan hartanya maka tidak diragukan bahwa status dia sama dengan status mereka dalam status kafir) selesai dari *Majmu'ah Ar Rasa-il Wal Masa-il* 2/135.

Jadi ucapan beliau perihal orang-orang yang memperbanyak jumlah barisan mereka saja adalah: bahwa status mereka sama dengan status kaum musyrikin itu dalam hal (kebolehan) dibunuh dan diambil hartanya bukan dalam status kafir… yaitu: bahwa kita di dunia ini memberlakukan terhadap mereka hukum orang-orang kafir, dalam hal penghalalan darah mereka dan perampasan harta mereka sebagai ghanimah. Dan ini, karena kita diperintahkan untuk menghukumi berdasarkan dhahir, adapun hakikat urusan mereka dan keimanan yang mereka klaim di dada mereka, maka ini dikembalikan kepada Allah, Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* akan membangkitkan mereka dan menghisab mereka di atasnya di hari kiamat. Jadi pasukan mana saja yang alasan pengkafirannya hanya membantu kaum musyrikin atas kaum muwahhidin, maka sesungguhnya kita memperlakukan orang yang memperbanyak barisan mereka di dunia ini sebagaimana perlakuan terhadap orang-orang kafir selagi tidak nampak di hadapan kita hakikat orang *mu'ayyan* (tertentu) di antara mereka, dan bahwa dia itu tidak memerangi kaum muwahhidin, maka kita menjauhinya bila kita mampu atas hal itu, dan bila tidak maka kita diudzur dan maka kita mendapat pahala dalam hal memberlakukan hukum-hukum dhahir terhadapnya. Sedangkan pemisahan diri dan pemilahan itu adalah dituntut dari

dia dan bukan dari kita karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menghati-hatikan dari sikap memperbanyak jumlah barisan orang-orang kafir dan Beliau berlepas diri dari orang yang tidak memisahkan diri dari mereka, di mana Beliau besabda: (*Saya berlepas diri dari orang yang menetap di tengah orang-orang musyrik*) padahal ucapan ini berkenaan dengan orang yang sekedar menetap di Darul Kufri maka bagaimana dengan orang yang keluar bersama pasukan mereka yang kafir lagi memerangi agama Allah seraya memperbanyak jumlah barisan mereka?

Dan wajib diketahui bahwa memerangi muwahhidin sebagai bentuk *nushrah* bagi kaum musyrikin itu tidak hanya terjadi dengan pedang atau meriam dan senapan… akan tetapi lebih luas dari itu di mana ia bisa jadi dengan pengintaian, memata-matai, tipu muslihat, pemberian laporan, pengusiran, penangkapan, penahanan dan yang lainnya, karena semua itu pada hakikatnya adalah pengokohan bagi kekuasaan orang-orang kafir dan pembelaan bagi syirik dan kaum musyrikin serta penghalang-halangan dari jalan kaum muwahhidin yang berupaya untuk membela diennullah yang menegakkan syariatnya. Maka barangsiapa mengklaim bahwa ia akan membelot saat memerangi kaum muwahhidin kepada mereka dan bahwa ia tidak akan memerangi mereka, maka hendaklah dia sejak awal menjauhi hal ini semuanya dan hendaklah dia berlepas diri darinya dan bila tidak, maka dia pada hakikatnya adalah orang yang memerangi mereka dan agama mereka lagi membela dan membantu kaum musyrikin dari kalangan hamba hukum dan anshar UUD, terhadap mereka.

Bila ini sudah jelas, maka ketahuilah bahwa kami saat mengatakan: bahwa alasan takfier kami kepada anshar thaghut dan ***'asakirul qanun*** (aparat penegak hukum/UU) adalah *"tawalliy dan nushrah"* maka kapan saja alasan ini didapatkan maka hukum itu ada pula, dan bila alasan itu tidak ada maka hukum itu tidak ada pula, maka seseungguhnya kami memaksudkan dua hal dengan hal itu:

Pertama: tawalliy pada kaum musyrikin dan nushrah mereka.
Ke dua: tawalliy kepada syirik, kekafiran dan thaghut mereka.

Adapun hal pertama, yaitu *tawalliy* kepada kaum musyrikin dan *nushrah* mereka, maka ini hanya menjadi kekafiran yang jelas lagi nampak bila ia adalah *tawalliy* dan *nushrah* kepada mereka terhadap muwahhidin, dan telah lalu rincian dalam hal ini. Adapun bila hakikat *nushrah* mereka itu adalah dalam memerangi Yahudi atau komunis atau kaum kafir lainnya, maka ini termasuk jenis bab yang dibuatkan oleh para fuqaha dalam (membantu kaum musyrikin dalam memerangi kaum musyrikin)[58] dan ini bukan termasuk bahasan kita di sini, dan siapa yang ingin rincian di dalamnya maka hendaklah ia merujuk pada tempat-tempatnya dari kitab-kitab fiqih. Akan tetapi kami mengingatkan dia agar tidak membahas masalah ini sebagai sekedar masalah fiqih yang dijauhkan dari bendera jahiliyyah yang buta.

Dan kebenaran yang wajib diperhatikan di sini adalah bahwa *jaisy* (polisi atau tentara) di payung pemerintahan-pemerintahan kafir hari ini, meskipun mereka

---

[58] Sebagai contoh silahkan lihat Sunan Al Baihaqi (Kitab As Siyar) 9/142 (bab tawanan yang digunakan oleh kaum musyrikin untuk memerangi kaum musyrikin).

mengklaim bahwa ia didirikan dan berdiri untuk tujuan menghadang musuh dari luar - seperti yang mereka katakan- maka ia pada kakikatnya tidak melakukan hal itu kecuali demi melindungi kekuasaan thaghut dan demi mengokohkan sistim kafir, oleh sebab itu ia tidak membedakan antara musuh dengan musuh (yang lain), di mana setiap orang yang memusuhi pemerintahan maka ia itu musuhnya walaupun ia tergolong muwahhidin pilihan…

Jadi yang menjadi acuan bukanlah klaim dan istilah serta apa yang diklaim dan ditulis di peraturan-peraturan angkatan bersenjata ini berupa latar belakang pendirinya dan tujuan-tujuannya, namun yang dianggap adalah hakikat hal itu dan keberadaannya sebagai penjaga yang sebenarnya bagi sistim yang berkuasa, baik itu berasal dari musuh dari luar ataupun dari dalam, tidak ada perbedaan –bagi mereka– itu dikarenakan kendalinya ada di tangan thaghut, kroni-kroninya dan kaki tangannya. Si thaghutlah yang mengarahkannya sesuka dia, karena dia itu di negeri kami yang tertindas mereka namakan sebagai "panglima tertinggi angkatan bersenjata".[59]

Sebagaimana wajib diketahui bahwa sekedar adanya *'azzam* (niat) atau janji dan *'ahd* (bai'at) atau akad dan sumpah mutlak yang dikomitmeni oleh individu-individu tentara/polisi dan selain mereka, atau kesepakatan umum yang mereka tampakan untuk membela kaum musyrikin hamba UU terhadap setiap orang yang memusuhi mereka, meskipun musuh itu dari kalangan muwahhidin maka ini saja cukup untuk memvonis kafir terhadap dhahir pelakunya. Karena Allah ta'ala sendri telah memvonis dengan vonis seperti ini terhadap sebagian orang yang menampakkan Islam dan mengklaim iman dengan sebab sekedar mereka menjanjikan kepada orang-orang Yahudi dan bersepakat bersama mereka untuk membantunya menghadapi kaum muslimin, pada saat kaum muslimin memerangi kaum Yahudi itu, di mana Allah berfirman:

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ يَقُولُونَ لِإِخْوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ
وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١١﴾ لَئِنْ أُخْرِجُوا۟ لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ
وَلَئِن قُوتِلُوا۟ لَا يَنصُرُونَهُمْ وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ ٱلْأَدْبَٰرَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٢﴾

"Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang yang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: "Sesungguhnya bila kamu diusir, niscaya kamipun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu". Dan Allah menyaksikan, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tiada akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tiada akan menolongnya, sesungguhnya jika mereka menolongnya

[59] Oleh sebab itu bila genggaman dan pengendalian thaghut dan kroni-kroninya sangat kokoh terhadap militer – dan biasanya – memang seperti itu di negeri-negeri kita yang terjajah – maka sesungguhnya engkau melihat tentara pada saat genting turun ke jalanan, dan mengarahkan senjatanya kepada rakyat sendiri, sebagaimana hal itu terjadi di Afghanistan, dan sebagaimana hal itu sedang terjadi pada hari ini di Al jazair, bahkan kadang ia mengarahkannya kepada pemerintah itu sendiri bila berupaya keluar dari politik kafir si thaghut sebagaimana hal itu terjadi di beberapa negara.

niscaya mereka akan berpaling lari kebelakang, kemudian mereka tiada akan mendapat pertolongan" **(Al Hasyr: 11-12)**

Perhatikanlah bagaimana Allah ta'ala mengikatkan persaudaraan antara orang-orang yang menampakkan Islam itu dengan orang-orang Yahudi, (yaitu mengkafirkan mereka) dengan sebab sekedar penjalinan kesepakatan dan akad, walaupun mereka itu tidak jujur dalam akadnya itu… sungguh Allah ta'ala telah mengabarkan bahwa mereka itu tidak jujur dalam kesepakatan ini dan bahwa mereka itu tidak akan membantu kaum Yahudi saat peperangan terjadi. Dan ini seperti apa yang diklaim oleh banyak orang-orang yang sesat yang menyia-nyiakan umur mereka dalam melindungi thaghut dan hukumnya dan dalam memperbanyak jumlah kaum musyrikin, padahal sesungguhnya mereka itu tidak akan membantu budak UU terhadap muwahhidin bila peperangan terjadi…!! Bahkan mereka akan mejauhi muwahhidin di saat pertempuran… akan tetapi mereka tidak bisa lulus dari diklat-diklatnya dan tidak menerima tugasnya sehingga mereka berjanji terlebih dahulu untuk membela kaum musyrikin UU dan melindungi sistim kafir, serta meraka bersumpah untuk loyal (setia) penuh kepada thaghut…

Maka hendaklah mereka mengetahui bahwa mereka itu telah keluar dari Islam dengan sebab kesepakatan mereka ini dan dengan sebab janji dan sumpah mereka untuk *tawalliy* dan *nushrah* yang penuh kepada orang-orang kafir dalam memerangi setiap orang walaupun ia itu tergolong muwahhidin, serta untuk menyerahkan kendali mereka kepada orang-orang kafir itu, sebagai tentara, militer, dan anshar dengan syarat mereka tidak menolak untuk mentaati dan membela mereka di tempat mana saja mereka ditempatkan. Dan setiap orang adalah bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan dia lebih mengetahui perihal kekotoran dirinya dari kesuciannya. Maka hendaklah ia segera lari kepada Tuhan dan Pelindungnya, agar ia menjadi bagian dari barisan tentara tauhid bukan bagian dari barisan ahli syirik dan tandid.

Bagaimanapun keadaannya kami kembali mengatakan: seandainya benar klaim si penanya bahwa sisi ini dari (alasan *tawalliy* dan *nushrah*) yaitu (membela kaum musyrikin untuk memerangi muwahhidin) adalah tidak ada pada tentara atau polisi atau dinas-dinas serupa, karena hal itu tergolong tugas khusus dinas intelijen atau yang serupa dengan mereka yang spesial melakukan tipu daya terhadap muwahhidin dan memerangi mereka, dan bahwa hal ini tidak ada pada ketentaraan dan kepolisian serta yang lainnya kecuali saat terjun langsung memerangi muwahhidin, umpamanya tentara turun ke jalan untuk memerangi anshar syariah, sebagaimana yang terjadi sekarang di Al Jazair.

Kami katakan: seandainya benar klaim ini, maka masih ada bagian ke dua dari alasan yang kami utarakan, yaitu nushrah kemusyrikan, kekafiran, thaghut dan UU itu sendiri. Karena sesungguhnya Allah tatkala menjadikan tauhid sebagai tuntunan dan hak bagi-Nya atas hamba-hamba-Nya, maka dia memerintahkan mereka untuk mentauladani Millah Ibrahim dalam hal itu, sebagaimana telah yang kami rinci dalam tempat lain, sedangkan hal itu tidak terealisasi kecuali dengan keberlepasan diri dari syirik dan para pelakunya…

Yaitu dari kaum musyrikin yang beribadah kepada selain Allah… dan dari kemusyrikan-kemusyrikan mereka serta tuhan-tuhan mereka yang bathil itu sendiri…

Di mana Allah ta'ala berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

"Sesungguhnya telah ada bagi kamu suri tauladan yang baik pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. Saat mereka berkata pada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan diri apa yang kamu ibadati selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu, dan telah nampak di antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian selamanya sehingga kamu beriman kepada Allah saja" ***(Al Mumtahanah: 4)***

Dan Allah ta'ala berfirman tentang Ibrahim:

وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَأَدْعُوا۟ رَبِّى عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّى شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

"Dan aku akan menjauhkan diri dari padamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah" ***(Maryam: 48)***

Dan berfirman:

فَلَمَّا ٱعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ

"Maka ketika Ibrahim telah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang kamu sembah selain Allah" ***(Maryam: 49)***

Dan Dia *subhanahu wa ta'ala* berkata tentang para pemuda Ashabul Kahfi:

وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ

"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah". ***(Al Kahfi: 16)***

Jadi bagi orang yang ingin merealisasikan tauhid yang merupakan hak Allah atas hamba-hamba-Nya dan yang merupakan pusat poros keselamatan, maka ia harus menggabungkan antara sikap menjauhi ibadah dan nushrah thaghut dan kemusyrikan dengan sikap menjauhi tawalliy dan nushrah aparat penegak dan budak hukum.

Bila seseorang mengklaim bahwa tentara atau polisi atau yang serupa dengan mereka itu tidak memerangi muwahhidin atau bahwa di antara mereka ada orang yang menjauhi sikap membantu kaum musyrikin terhadap muwahhidin atau bahwa ia itu taubat dan mendapat petunjuk dan terus ia ingkar terhadap kesepakatannya bersama mereka untuk membantu dalam menghadapi muwahhidin atau yang lainnya, atau bahwa ia itu tidak akan melakukan hal itu bila peperangan terjadi atau tragedi datang…

Namun mana mereka itu dari sikap menjauhi *nushrah* dari kemusyrikan itu sendiri dan dari sikap *tawaliy* terhadap undang-undang buatan, serta dari sikap melindungi dari ajaran agama baru (demokrasi) dan hukum yang kafir…?

Bukankah mereka itu sebagaimana yang mereka banggakan dan mereka sematkan nama kepada diri mereka sendiri, adalah mata yang selalu terjaga melindungi undang-

undang…?! Mereka menghabiskan umur mereka dan mereka mengorbankan jiwa raga mereka dalam melindungi, menjaga, melaksanakan dan megokohkan undang-undang itu?? bukankah mereka pelindung dan penjaga UUD, yang memaksakan manusia untuk merujuk kepada undang-undang dan lembaga-lembaga hukumnya?!

Maka di mana sikap menjauhi syirik itu bila mereka memang seperti apa yang mereka klaim akan menjauhi kaum musyrikin?!?

Kemudian bila ada yang bertanya: Bagaimana solusi gantinya?! Dan bagaimana kita mencegah kejahatan dan bagaimana kita melindungi harta, jiwa dan kehormatan? Sebagaimana yang diisyaratkan dalam pertanyaan si penanya, dan sebagaimana seperti yang didengung-dengungkan selalu oleh aparat thaghut dan barisan penegak undang-undang saat kami mengajak mereka untuk berlepas diri dari syirik dan kebatilan mereka…

Maka kami katakan: Sungguh bahaya adalah lebih besar dan lebih dahsyat dari itu. Dan meskipun hal ini tidak tercapai dalam kondisi seperti ini kecuali dengan *nushrah* ajaran (hukum) thaghut dan *tawalliy* kepada syirik dan para pelakunya maka tetap saja tidak boleh seseorang menjadikan dirinya sebagai domba tebusan yang jatuh ke dalam neraka jahannam seraya kekal di dalamnya, dengan dalih melindungi kehormatan manusia atau jiwa mereka atau harta mereka. Hal-hal pokok tersebut meskipun ia adalah maslahat-maslahat yang *mu'tabarah* (dianggap), akan tetapi lebih besar dari itu semuanya adalah maslahat tauhid yang wajib atas setiap orang memurnikannya bagi Allah ta'ala, dan Allah ta'ala akan menanyakan kepada dia tentangnya sebelum Dia bertanya kepada dia tentang sesuatu dari maslahat-maslahat itu karena untuk hal itu Dia menciptakannya, sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali mereka beribadah kepada-Ku" ***(Adz Dzariyat: 56)***

Para ahli tafsir: yaitu supaya mereka beribadah kepada-Ku saja…

Dan untuk perealisasian hal itu maka Dia mengatur para Rasul semuanya, sebagaimana firman-Nya ta'ala:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan kami tidak mengutus sebelum engkau seorang Rasulpun melainkan kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Illah (yang berhak diibadati) kecuali Aku, maka beribadahlah kalian kepada-Ku" ***(Al Anbiya: 25)***

Dan firman-Nya *subhanahu wa ta'ala*:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ

"Dan sesungguhnya kami telah mengutus pada setiap umat seorang Rasul (para Rasul itu mengatakan) kepada umatnya: "Beribadahlah kepada Allah dan jauhilah thaghut itu" ***(An Nahl: 36)***

Dan ia adalah hak Allah yang paling khusus atas hamba-hamba-Nya, oleh sebab itu ia disebutkan secara khusus dalam hadits Mu'adz, yaitu bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya *(Hak Allah atas para hamba adalah mereka mengibadatinya dan tidak menyekutukan sesuatupun dengan-Nya…).*

Dan tidak halal menelantarkan hak ini atau menghancurkannya dan menggugurkannya serta menyia-nyiakannya, dengan dalih untuk mendapatkan hak-hak atau maslahat-maslahat dunia, dan tidak ragu bahwa dalam pengguguran maslahat-maslahat yang mereka jadikan sebagai dalih adalah terdapat mafsadah-mafsadah yang besar, akan tetapi lebih besar dari itu semuanya adalah mafsadah syirik yang membatalkan tauhid lagi mengekalkan orang dengan sebabnya dalam neraka Jahannam, menghapuskan amalan seleuruhnya dan mengharamkan surga atasnya.

Sedangkan kami telah menjabarkan kepadamu dalam tempat lain bahwa dien (falsafah/hukum/sistem) pemerintah-pemerintah ini dan UU-nya adalah berdiri di atas ajaran kafir dan penetapan sekutu-sekutu pembuat hukum di samping Allah *'Azza Wa Jalla*, maka silahkan rujuk hal itu di tempatnya supaya kamu mengetahui bahwa syirik adalah *mafsadah* (kerusakan) terbesar dalam kehidupan ini secara mutlak, karena ia adalah dosa yang tidak Allah ampuni selamanya, bila pelakunya mati di atasnya, sebagai mana firman-Nya ta'ala:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) penyekutuan terhadap-Nya dan Dia akan mengampuni selainnya bagi orang yang dikehendaki-Nya" ***(An Nisa: 48)***

Oleh sebab itu kami katakan pertama-tama kepada orang yang bertanya tentang solusi ganti…!!

Solusi ganti bila kamu menjauhi syirik yang mengekalkan dalam neraka adalah; surga yang luasnya langit dan bumi yang disiapkan bagi orang-orang yang bertakwa… Allah ta'ala berfirman:

فَمَن زُحۡزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدۡخِلَ ٱلۡجَنَّةَ فَقَدۡ فَازَۗ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

"Barangsiapa dijauhkan dari neraka, dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan" ***(Ali Imran: 115).***

Bila dikatakan: Ini benar, tapi apa solusi untuk menjaga maslahat-maslahat itu?

Maka kami katakan: solusi itu tidak bisa dengan cara membela dien (sistem) syirik dan undang-undang buatan dan tidak pula dengan mengokohkan pilar-pilarnya, karena sesungguhnya orang berakal yang jeli lagi mengamati undang-undang mereka, ia akan mendapatkan bahwa ia pada hakikatnya tidaklah melindungi maslahat-maslahat itu, bahkan justeru total sebaliknya, ia malah menggugurkan, menghancurkan dan berperan andil siang-malam dalam merobohkan maslahat-maslahat itu. Kami telah merinci hal itu dan menjabarkannya dengan dalil-dalil yang shahih dan contoh-contoh yang jelas dari undang-undang mereka dalam hal-hal terpenting (dlaruriyyat) seluruhnya yang mana

syariat datang untuk melindunginya, yaitu dien, nasab (keturunan), kehormatan, akal dan harta, dan kami telah menjabarkannya dalam kitab kami (Kasyfun Niqab 'An Syari'atil Ghaab)… barangsiapa menghendakinya maka silahkan dia merujuk hal itu agar ia mengetahui secara meyakinkan bahwa undang-undang yang mereka klaim bahwa ia mencegah kejahatan dan melindungii harta jiwa, darah, dan kehormatan, ia pada hakikatnya adalah sebab utama dalam kejahatan dan faktor pertama dalam penumpahan darah muwahhidin dan keterjagaan darah orang-orang kafir dan musyrikin, dan ialah sebab utama dalam pembukaan pintu-pintu *diyaatsah* (sikap tidak cemburu terhadap zina dan yang semacamnya yang dilakukan keluarga) dan memudahkan pelacuran, kerusakan dan perzinahan dengan cara menelantarkan hudullah dan dengan melindungi, menjaga dan melegalkan rumah-rumah bordil, bar-bar dan diskotik, dan ia juga sebab utama dalam menjaga dan melindungi harta yang haram, dan menjaga riba, suap, pajak, denda, dan yang lainnya, dalam waktu yang bersamaan ia membuka pintu lebar-lebar bagi para aparat hukumnya untuk memakan harta manusia dengan bathil dan menjarah usaha mereka dalam bingkai perlindungan undang-undang ini dan pengguguran had pencurian dan menggantinya dengan sangsi-sangsi yang rendah yang menyemangati dan mempermudah pencurian… dan bahwa ia adalah sebab utama dalam pengguguran nikmat akal dengan cara pelegalan khamr dan pengizinan serta pelegalan jual-belinya, serta menjaga dan melindungi hal itu disertai pengguguran hududullah yang bisa membuatnya jera, serta hal-hal *dlaruriyyat* dan maslahat-maslahat lainnya yang mana undang-undang ini pada hakikatnya berperan dalam penghancuran dan pengguguranya, bukan menjaga dan melindunginya sebagaimana yang di klaim secara dusta dan bohong oleh para pelindung dan para arbabnya. Dan semua itu telah kami jelaskan dan kami rinci dalam kitab kami tersebut dengan dalil-dalil dari undang-undang mereka yang beraneka ragam, sebagaimana telah kami jelaskan bahwa perlindungan dan perealisasian maslahat-maslahat itu tidaklah terjadi dengan melindungi, menjaga, membela dan menerapkan dien (sistim/hukum/falsafah) thaghut dan undang-undangnya, akan tetapi hal itu hanya akan terealisasi dalam payung hukum Allah dan syariat-Nya dan dengan menerapkan hudud-Nya yang tinggi lagi suci. Dan sampai hal itu terwujud dan terealisasi dalam dunia realita, maka tidak boleh bagi siapa saja menjadi tentara untuk membela musuh-musuh syariat dan menjadi aparat pelindung hukum yang menggugurkan dan melawannya, namun yang wajib atasnya adalah dia menggerakkan para pemudanya dalam upaya merobohkan para thaghut itu dan undang-undang kafir yang membatalkan dienul islam dan menghabiskan umurnya dalam membela syariat Allah, sehingga dia menjadi tentara dari tentara-tentara tauhid dan syariat, yang berupaya keras dalam rangka memberlakukannya, mengokohkannya, meninggikannya dan mengembalikan kekuasaannya pada dunia realita seraya memulai oleh dirinya sendiri dan orang-orang yang dibawah pengandaliannya. Allah ta'ala berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkannya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" ***(At Tahrim: 6)***

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata (*Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan ditanya perihal kepemimpinannya…*) maka orang yang jujur lagi peduli hendaklah bersegera *dlaruriyat* dan maslahat-maslahat itu pada dirinya dan keluarganya terlebih dahulu, dan hendaklah dia memulai dengan dien dan tauhidnya terlebih dahulu, dia menjaganya dari kerusakan-kerusakan dien thaghut yang syirik dan undang-undang yang kafir.

Maka hati-hatilah dari penelantaran hal itu dengan dalih syubhat-syubhat dan hujjah-hujjah iblis yang kosong melompong itu, karena sesungguhnya Allah ta'ala akan menanyakannya sebelum dia menanyakannya tentang kejahatan yang ada di masyarakat atau yang lainnya, Dia akan menanyakannya pertama-tama tentang dirinya sendiri dan apa yang dia telantarkan perihal pentauhidan Sang Pencipta yang merupakan hak Allah *subhanahu wa ta'ala* yang paling khusus, kemudian tentang orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya dan sikap aniaya terhadap mereka.

Jadi kesimpulannya: kami katakan: bahwa hal yang wajib atas setiap orang yang masih berada dalam barisan tentara, polisi dan aparat penegak undang-undang buatan (*ansharul qanun*) adalah dia bersegera dan cepat-cepat melarikan diri dari dien (hukum/sistim/falsafah) syirik ini kepada Allah ta'ala, dia mengEsakan-Nya ta'ala dan mentauhidkan-Nya dengan ibadah, hukum, ketaatan, dan penyandaran kewenangan hukum, serta dia bersungguh-sungguh dalam *nushrah* hukumnya, supaya ia menjadi bagian dari anshar dien dan tentara-Nya, yang telah Dia ta'ala firmankan perihal mereka:

وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلۡغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾

"Dan sesungguhnya tentara kami itulah yang pasti menang" ***(Ash Shafat: 173)***

Dan hati-hati jangan sampai dia masih tetap berada dalam barisan tentara iblis yang telah Allah firmankan perihal mereka:

فَكُبۡكِبُواْ فِيهَا هُمۡ وَٱلۡغَاوُۥنَ ﴿٩٤﴾ وَجُنُودُ إِبۡلِيسَ أَجۡمَعُونَ ﴿٩٥﴾

"Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang sesat, dan bala tentara iblis semuanya" ***(Asy Syu'ara: 94-9)***

Kemudian bila dia tetap berada di tengah mereka seraya memperbanyak jumlah barisan mereka lagi mengklaim bahwa dia tidak akan membantu atau *tawalliy* kepada hukum mereka yang syirik dan bahwa ia tidak akan membantu mereka terhadap muwahhidin yaitu bahwa alasan yang karena sebabnya kami mengkafirkan mereka itu tidak ada pada diri dia, maka kami katakan kepadanya: bahwa iman menurut ahlussunnah adalah ucapan, amalan dan keyakinan, sehingga wajib atas dirimu bila kamu memang benar jujur dalam klaimmu ini, (wajib) amalanmu ini membenarkan keyakinanmu, dengan cara kamu menjauhi thaghut, supaya dengan hal itu kamu

menampakkan dan merealisasikan tauhid yang mana semua Rasul diutus dengannya dalam bentuk ucapan, amalan dan keyakinan. Dan selagi kamu memperbanyak barisan syirik dan para pelakunya lagi tampil nampak dengan penampilan ansharnya, para aparatnya, tentaranya, dan para pelindungnya lagi bergabung kepada mereka juga berlindung dengan kekuatan senjata dan undang-undang mereka, maka kamu ini belum menjauhi *nushrah* thaghut sesuai apa yang nampak di hadapan kami, sehingga kami diudzur bahkan mendapatkan pahala insyaAllah atas pemberlakuan hukum-hukum dhahir ini yang kamu tampakkan kepada kami. Dan Rabb kami tidak membebani kami untuk mengorek hati kamu supaya kami mengetahui apa yang kamu sembunyikan di hati kamu dan apa yang kamu klaim di dalamnya, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berkata (*Sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk mengorek hati manusia*).

Al Bukhari telah meriwayatkan dari Umar Ibnul Khaththab *radliallahu 'anhu* bahwa beliau berkata: (…barangsiapa menampakkan kebaikan di hadapan kami maka kami mempercayainya dan medekatkannya, dan sedikitpun dari rahasianya tidak diserahkan kepada kami, Allahlah yang akan memperhitungkan rahasia hatinya. Dan barangsiapa yang menampakkan keburukan dihadapan kami, maka kami tidak mempercayainya dan tidak membenarkannya, meskipun dia berkata bahwa batinnya baik).

Sebagaimana kita tidak dibebani apa yang tidak kita mampu yaitu berupa pemilahan –sebagaimana apa yang telah lalu– namun justeru orang yang memperbanyak barisan syirik dan musyrikin itulah yang dibebani untuk memisahkan diri dari mereka dan menjauhi mereka, dia diperintahkan untuk memilah antara kekafiran dengan iman dan antara tauhid dengan tandid (syirik) dan bila tidak maka sesungguhnya perlakuan terhadap dia bagi kami adalah tetap, berdasarkan dhahir yang mana dia tidak lepas darinya, dan batinnya bila memang dia jujur adalah diserahkan kepada Allah ta'ala di hari kiamat, Dia membangkitkannya di atasnya dan menghisab dia berdasarkan hal itu, kemudian bila Allah mengetahui bahwa dia itu memang benar tidak menjadi pembela kemusyrikan dan undang-undang dan bahwa dia tidak membantu kaum musyrikin atas muwahhidin, maka Allahlah yang akan memperhitungkan dia dan Dialah yang akan menanganinya sedang Dia itu tidak akan menzalimi sedikitpun. Akan tetapi pertanyaan yang kami ingingkan jawaban dari dia terhadapnya sekarang adalah:

Bagaimana kami mengetahui darinya hal seperti itu di dunia tanpa dia sendiri memisahkan diri dari syirik dan ansharnya, selagi dia menjadi penjaga mereka dan tentara bagi undang-undang dan kemusyrikan mereka serta memperbanyak jumlah barisan mereka?!

Dan pertanyaan yang paling berbahaya dan paling menakutkan yang dilontarkan malaikat kepadanya di hari saat dia meninggalkan dunia ini di awal fase kehidupan akhirat, di mana mereka langsung menyambutnya dengan pertanyaan: *"Dibarisan mana kalian ini"?!* ***(An Nisa: 97),*** Yaitu dipihak mana dan dibarisan mana serta dijajaran mana…?! Apakah di barisan tauhid, tentaranya dan ansharnya?! Ataukah di barisan syirik, tentaranya dan ansharnya?!

Maka lekaslah kamu menjauhi syirik dan para pelakunya… Lekaslah… dan lekaslah… Dan bila tidak maka neraka… dan neraka…

Pertanyaan Ke Lima

"Bahasan Singkat Perihal Hukum Berjabat Tangan Atau Mengucapkan Salam Kepada Orang-Orang Kafir"

Apa hukum mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan tentara thaghut dan kaum kafir serta musyrikin lainnya?

Dan apakah anda mengharuskan setiap orang muslim untuk menampakkan sikap permusuhan terhadap orang-orang kafir…?

Dan apakah anda mengkafirkan orang yang *mudahanah* (berbasa-basi) kepada mereka atau berjabat tangan dengan mereka…?

Apakah boleh mengucapkan salam kepada mereka atau menjabat tangan mereka demi melunakkan hati mereka untuk mendakwahi mereka?

Jawaban:

Segala puji hanya bagi Allah semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

Allah ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ

"Sesungguhnya kami telah mengutus ada setiap umat itu seorang Rasul (mereka berkata kepada kaumnya): "Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut" ***(An Nahl: 36)***

Ini adalah inti dakwah para Nabi dan pusat putaran rodanya, dan ia itu terdiri dari dua rukun: ibadah kepada Allah saja dan menjauhi thaghut. Dan tidak ragu lagi bahwa Allah memiliki hikmah yang agung dalam penyebutan kata "menjauhi" bagi thaghut dan tidak membatasinya hanya dengan menjauhi ibadah saja, akan tetapi dia memutlakkan kata tersebut agar masuk di dalam hal itu juga kewajiban menjauhi *nushrah* dan *tawalliy* kepadanya, dan (kewajiban) menjauhi rasa cinta, kasih sayang dan pengagungannya, dan begitu juga (kewajiban) menjauhi rasa takut, dan berharap atau cenderung kepadanya, *mudahanah* terhadapnya dan berdebat dalam rangka membela-belanya.

Dan seperti itu pula: menjauhi tindakan-tindakan yang bisa menghantarkan kepada pintu-pintu seperti ini seperti menjauhi sikap mencintai dan berkasih sayang dengan aparat-aparat thaghut, menjauhi kecenderungan kepada abdi-abdi thaghut dan ansharnya, serta menjauhi sikap mengakui kebatilan mereka, kemungkaran mereka, kemusyrikan mereka dan pembelaan mereka kepada thaghut.

Dan tidak diragukan bahwa hal-hal ini semuanya tidak berada pada tingkatan status yang sama dan tidak semuanya hukumnya sama, di mana peribadatan kepada thaghut baik berupa sujud atau doa permohonan atau sembelihan atau ketaatan pada

hukum buatan, dan begitu juga *nushrah* thaghut dan *tawalliy* kepadanya, semuanya adalah kekafiran yang tidak bisa disamakan dengan sikap *mudahanah* kepada thaghut, atau sedikit cenderung kepada aparat-aparatnya atau bersikap lemah lembut kepada mereka, maka wajib membedakan antara hal-hal yang menyebabkan pelakunya kafir dengan dosa-dosa yang di bawah itu, dan tidak boleh mencampur adukkan antara ini dan itu, karena tauhid itu memiliki *ushul* (inti-inti) dan rukun-rukun yang wajib direalisasikan, dan barangsiapa merobohkan sesuatu darinya maka dia telah merobohkan agamanya.

Dan juga tauhid memiliki pelengkap-pelengkap dan penyempurna-penyempurna yang barangsiapa merealisasikannya murni karena Allah maka ia tergolong kalangan khusus kaum mukminin, akan tetapi barangsiapa melakukan keteledoran pada sesuatu dari hal-hal penyempurna atau cabang-cabang itu, maka tidak boleh tegesa-gesa mengkafirkannya, namun di antara hal-hal itu ada suatu yang tergolong kewajiban-kewajiban tauhid yang mana orang yang teledor di dalamnya mendapatkan dosa dan tidak di kafirkan, dan di antara hal-hal itu ada suatu yang tergolong *mustahabbat* (hal-hal yang di anjurkan) yang tidak berdosa dan tidak di kafirkan orang yang teledor di dalamnya. Akan tetapi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tatkala menuturkan kata "menjauhi" di sini adalah Dia menginginkan kesempurnaan tauhid bagi hamba-hamba-Nya, dengan bentuk mereka memutus seluruh hubungan, ikatan dan kaitan dengan thaghut, ansharnya dan aparat-aparatnya, kecuali sesuatu yang dilakukan dalam rangka dakwah atau transaksi duniawi yang dibolehkan.

Oleh sebab itu maka kesempurnaan penerapan tauhid ini adalah dengan cara mencontoh dan mentauladani Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya dan di atas jalannya serta millahnya dari kalangan para Nabi dan shalihin.

Allah ta'ala berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ
كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

"Sesungguhnya telah ada bagi kamu suri tauladan yang baik pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya saat mereka berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu ibadati selain Allah, kami ingakari (kekafiran)mu, dan telah nampak antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja" **(Al Mumtahanah: 4)**

Perhatikanlah bagaimana Allah *'Azza Wa Jalla* mengedepankan penyebutan *bara-ah* (keberlepasan diri) dari kaum-kaum yang musyrik yang menyembah selain-Nya terhadap keberlepasan diri dari para thaghut mereka dan sembahan-sembahan mereka yang bathil, di mana Dia berfirman: *"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu"* **(Al Mumtahanah: 4)**

Dan begitu juga firman-Nya ta'ala:

وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ

"Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah" ***(Maryam: 48)***

Dan firman-Nya ta'ala:

فَلَمَّا ٱعۡتَزَلَهُمۡ وَمَا يَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ

"Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah" ***(Maryam: 49)***

Dan begitu juga dalam firman-Nya tentang pemuda Ashabul Kahfi:

وَإِذِ ٱعۡتَزَلۡتُمُوهُمۡ وَمَا يَعۡبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ

"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah" ***(Al Kahfi: 16)***

Allah mengedepankan sikap meninggalkan kaum musyrikin, menjauhi mereka dan *bara'ah* dari mereka dalam itu semuanya terhadap sikap menjauhi sembahan-sembahan mereka yang bathil, kemudian Dia menguatkan hal itu di mana Dia berfirman sesudahnya: *"Kami ingkari (kekafiran) kamu"* terus berfirman *"Dan telah nampak"* yaitu jelas, nyata, gamblang dan terang-terangan, dan tidak disembunyikan atau dirahasiakan dan disamarkan, karena dien ini tidak nampak dan dakwah itu tidak terang dan tidak terkenal kecuali dengan kejelasan dan penampakkan semacam ini. Oleh sebab itu datang hadits tentang sifat kelompok yang menegakkan diennullah di setiap zaman *"Akan senantiasa sekelompok dari umatku nampak di atas perintah Allah…"* karena sesungguhnya para pemegang kelompok ini adalah kalangan khusus para pengikut para Rasul yang mengikuti Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya dalam ucapan mereka *"Dan telah nampak antara kami dengan kamu permusuhan dan kebencian"*, maka asal pada dakwah yang benar yang Allah menginginkan kita agar mentauladani para Nabi di dalamnya adalah keberadaan para penganutnya dan para musuh dakwah ini sebagai barisan yang berlawanan *"Antara kami dengan kamu"* dan dua kelompok yang berselisih serta dua golongan yang bermusuhan, yang nampak jelas permusuhannya di jalan Allah, Alah ta'ala berfirman:

۞ هَٰذَانِ خَصۡمَانِ ٱخۡتَصَمُواْ فِي رَبِّهِمۡ

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai tuhan mereka" ***(Al Hajj: 19)***

Dan Dia *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمۡ صَٰلِحًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ فَإِذَا هُمۡ فَرِيقَانِ يَخۡتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan sesungguhnya kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Saleh (yang berseru): "Sembahlah Allah". Tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan" ***(An Naml: 45)***

Dan Allah ta'ala:

﴿ مَثَلُ ٱلۡفَرِيقَيۡنِ كَٱلۡأَعۡمَىٰ وَٱلۡأَصَمِّ وَٱلۡبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِۚ هَلۡ يَسۡتَوِيَانِ مَثَلًاۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾

"Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka tidaklah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?" ***(Hud: 24)***

Jadi bagi orang yang ingin menegakkan dien ini menampakkan millah ini mestilah keberadaan permusuhan dan kebencian antara dia dengan musuh-musuh Allah itu nampak jelas lagi terang. Dan perhatikan bagaimana Allah ta'ala mengedepankan sikap permusuhan terhadap kebencian dalam ayat Al Mumtahanah, dan itu tidak lain adalah karena permusuhan itu lebih penting dalam penampakan keberlepasan diri dari mereka dan dari kemusyrikan mereka, dan lebih jelas dari kebencian, karena kebencian itu biasanya tempatnya adalah hati, adapun permusuhan adalah ia nampak pada anggota badan dan lisan serta dijalankan secara praktik dengan jihad dan senjata.

Ini secara ringkas adalah rambu-rambu terpenting dari rambu-rambu dakwah para Nabi dan Rasul dan ikatan iman yang paling kokoh serta pilar terpenting Millah Ibrahim,[60] di mana dien dan tauhid ini tidak nampak, tidak menyebar dan tidak menang kecuali dengan metode ini yang telah Allah firmankan tentangnya:

وَمَن يَرۡغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبۡرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفۡسَهُۥ

"Dan tidak ada yang benci kepada Millah Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri" ***(Al Baqarah: 130)***

Di dalamnya terdapat maslahat dakwah yang sebenarnya dan ia adalah ucapan yang paling baik yang mana Allah telah memuji orang-orangnya, dan di dalamnya terdapat hikmah, dan pelajaran yang baik yang mana Allah telah memerintahkan untuk berdakwah dan membantah dengannya, serta di atas jalan inilah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan cara baik berada. Kemudian sesungguhnya datang setelah itu orang-orang yang menelantarkan millah yang agung ini, di mana orang-orang yang zhalim itu mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka, dan mereka menyimpang dari jalan yang lurus ini dan tuntunan yang nampak jelas ini, sehingga mereka malah menjadi anshar, kaki tangan dan tentara bagi thaghut itu, mereka tawalliy kepadanya, membantunya, mencintainya dan membela-bela kebatilannya.

Kemudian bila engkau memperhatikan keadaan manusia bersama mereka, maka engkau mendapatkan orang yang paling baik jalannya di antara mereka adalah orang yang tergolong tersohor –di tengah mereka– dengan keilmuan dan penjelasan, dan dia merasa dengan kepahaman dalam dakwah dan pengetahuan terhadap realita, dan dia mengklaim bahwa dia tidak membantu para thaghut, tidak mencintai mereka dan tidak *tawalliy* kepada mereka, bahkan dia mengkafirkan mereka dan berlepas diri dari mereka,

---

[60] Bila engkau ingin tambahan dan rincian seputar hal itu maka silahkan lihat kitab kami (Millah Ibrahim)

akan tetapi engkau melihat dia pada hakikat realita yang sebenarnya menjadi kekasih dan kawan dekat bagi anshar dan aparat para thaghut itu, dia tidak mengingkari kebathilan mereka dan tidak berlepas diri dari kekafiran mereka padahal sesungguhnya mereka itu adalah tentara bagi orang yang memerangi Allah dan agama-Nya dan anshar (aparat) bagi orang yang memusuhi syari'at-Nya dan wali-wali-Nya, kemudian engkau melihat mereka itu membela-bela kebathilan mereka, melegalkan sikap pembelaan mereka kepada syirik dan orang-orangnya, menambali (kebathilan) mereka dengan syubhat-syubhat mereka yang rendah, dan mengada-adakan bagi mereka udzur-udzur (alasan-alasan) yang mayoritasnya sama sekali tidak pernah terbesit di benak pikiran para thaghut dan kaki tangannya itu.

Padahal sesungguhnya perseturuan dan permusuhan yang Allah menginginkan kita agar mentauladani dan mencontoh para Nabi di dalamnya adalah menuntut –sebagaimana yang telah lalu– agar orang muslim itu berada di suatu barisan, kelompok, batas, dan lembah sedangkan syirik dan ansharnya berada di barisan lain, serta kelompok, batas dan lembah yang berlainan, di mana dia memutus terhadap mereka segala jalinan *muwalah* (loyalitas), kecintaan dan kasih sayang, dan dia menampakkan keberlepasan dirinya dari mereka, serta dari kekafiran dan kebatilan mereka, serta dia menyatakan permusuhan dan kebencian terhadap orang-orang yang membangkang lagi memerangi di antara mereka.

Gambaran ini adalah gambaran yang bersinar dan yang disyariatkan antara orang-orang muslim dengan musuh-musuh agamanya. Orang yang bertauhid tinggal memilih, apa ia menampakkannya dan sabar menanggung segala resikonya serta ia menjadi tergolong bagian dari kelompok yang nampak lagi menegakkan diennullah, atau ia beralasan dengan ketertindasan terus ia menjauhi mereka, karena Allah tidak membebani satu jiwa pun melainkan apa yang dia mampu.

Maka hendaklah ini terbukti nampak lagi jelas, dan kami tidak mengatakan wajibnya menampakkan permusuhan terhadap musuh-musuh Allah atas setiap muslim… sama sekali tidak[61] karena sungguh di antara para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di Mekkah ada orang yang menampakkan tauhidnya di tengah kaum musyrikin secara terang-terangan dan di antara mereka ada yang bersembunyi-sembunyi dengan agamanya, dan menyembunyikan keislamannya, akan tetapi seluruh mereka adalah tergolong ansharuddin baik sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan.

Oleh sebab itu kami mengatakan, sesungguhnya orang yang tidak mampu dari menampakkan permusuhan terhadap musuh-musuh Allah di suatu waktu, maka tidak halal baginya menampakkan kebalikannya, seperti kasih sayang dan segala saran-sarananya, serta sikap setuju dan fenomena-fenomenanya, tanpa ada paksaan yang sebenarnya, apalagi kalau menampakkan kebencian kepada anshar dakwah ini, keberlepasan diri dari mereka serta celaan terhadap mereka dan terhadap dakwah mereka, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda (*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau hendaklah ia diam*) Muttafaq 'alaih.

[61] Ingat, bahwa pembicaran adalah perihal penampakkan, pernyataan dan pengumuman… tidak perihal mutlak keberadaannya.

Ia tinggal memilih: yaitu ia mengatakan al haq dan menampakkan dien dan millah ini sesuai metode para Nabi dan tuntunan mereka, sehingga ia tergolong kalangan Ath Thaifah Adh Dhahirah atau ia menjauhi segala kebathilan dan diam, maka ini lebih bisa menjadi udzur baginya di sisi Allah dari pada dia mengganti gambaran yang bersinar itu dengan dalih ketertindasan dengan gambaran yang coreng-moreng, di mana dia menampakkan kasih sayang dan kecintaan atau ridla terhadap orang yang mengumumkan perang terhadap agama Allah dan wali-wali-Nya, atau dia melakukan suatu yang bisa menghantarkan kepada kasih sayang dan kecintaan, karena Allah ta'ala berfirman:

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ

"Kamu tidak mendapatkan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir mereka menjalin kasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka itu bapak-bapak…" ***(Al Mujadilah: 22)***

Dan dalam hadits shahih (*Ikatan iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah*).

Dan ada ungkapan: Apa kamu mencintai musuh Allah dan kamu juga mengklaim kecintaan kepada-Nya, sungguh itu tidaklah mungkin.

Sebagaimana bahwa Allah menginginkan dari kita untuk mencintai dan tawalliy kepada orang yang mencintai dan *tawalliy* kepada-Nya, maka begitu juga Dia menginginkan dari kita agar membenci orang yang membenci Dia, dan memusuhi orang yang memusuhi-Nya dan memerangi ajaran-Nya, atau sesuai kadar iman yang paling rendah kita membenci mereka di hati kita dan menjauhi mereka di mana lisan-lisan dan anggota-anggota badan kita tidak menampakkan sikap setuju atau kasih sayang atau ridla.

Bila ini sudah jelas maka tidak ragu bahwa "pengucapan salam" itu termasuk jalan-jalan yang menghantarkan kepada kasih sayang dan kecintaan sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Ash Shadiqul Mashduq (Nabi) *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan sabdanya: *"Demi dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya. Kalian tidak masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak beriman sampai kalian saling mencintai, maka apa kalian mau saya tunjukkan kepada sesuatu yang bila kalian melakukannya maka kalian akan saling mencintai? Tebarkanlah salam di antara kalian"* (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah secara marfu')

Kaum muslimin diperintahkan untuk memperkokoh ikatan-ikatan kecintaan dan ukhuwah serta menyuburkannya di antara mereka, dan oleh sebab itu mereka telah diperintahkan untuk menyebarkan salam di antara mereka satu sama lain, akan tetapi mereka sebagaimana yang lalu telah dilarang dari menjalin kasih sayang dan kecintaan dengan kaum musyrikin dan oleh sebab itu maka telah dilarang dari sarana-sarana yang bisa menghantarkan kepada hal yang dilarang ini. Kemudian bila pengucapan salam terhadap musuh-musuh Allah itu adalah sarana dan jalan yang menghantarkan kepada kasih sayang, maka wajiblah memutus jalan dan sarana yang menghantarkan kepada hal yang dilarang itu.

Dari 'Uqbah Ibnu 'Amir berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Sesungguhnya besok saya akan berkendaraan mendatangi orang-orang Yahudi maka janganlah kalian mengucapkan salam terlebih dahulu kepada mereka dan bila mereka mengucapkan salam kepada kalian maka jawablah: wa 'alaikum".* **(HR. Ahmad).**

Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Janganlah kalian mengucapkan salam terlebih dahulu kepada Yahudi dan Nasrani"* dan dalam riwayat Muslim juga: *"Bila kalian bertamu dengan kaum musyrikin maka janganlah kalian memulai mengucapkan salam kepada mereka".* Dan diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam musnadnya dan Al Bukhari dalam Al Adab Al Mufrid, dan dalam riwayat lain Ahmad (2/263) Zubair berkata: Saya berkata kepada Suhail: Kaum Yahudi dan Nasrani? Maka beliau berkata: "Kaum musyrikin". Dan lafadz ini lebih luas dari dua hadits sebelumnya, sehingga masuk di dalamnya setiap orang musyrik dan di antaranya adalah para abdi UUD dan kaum musyrikin undang-undang.[62]

Bila hal ini sudah jelas maka hukum asal adalah tidak boleh memulai mengucapkan salam kepada mereka dan bahwa hal itu adalah haram lagi tidak halal kecuali saat darurat, sedangkan darurat itu dibatasi sekedarnya saja, dan disertakan dengan pengucapan salam adalah berjabat tangan, karena ia (jabatan tangan) itu termasuk penghormatan, maka termasuk kesempurnaan sikap pemboikotan, penjauhan diri, penghindaran diri, pengingkaran dan permusuhan terhadap musuh-musuh Allah dan musuh-musuh ajaran-Nya, serta terhadap anshar para thaghut adalah sama. Da'i yang menampakkan diennya tidak meletakkan tangannya pada tangan mereka, dan dia menjadikan hal itu sebagai bagian dari pengingkaran dia terhadap kebathilan mereka, kemusyrikan mereka dan realita mereka serta sebagai penampakkan sikap permusuhan terhadap mereka.

Dan kami menggunakan hal ini terhadap tentara thaghut dan ansharnya, di mana kami meninggalkan berjabat tangan dengan mereka dan kami memeberitahukan kepada mereka serta menyatakan di hadapan mereka akan alasan hal itu, dan bahwa kami tidak meletakkan tangan kami pada tangan mereka, karena mereka telah menelantarkan ajaran Allah dan memeranginya serta mereka telah berada di barisan thaghut sebagai anshar bagi undang-undang buatan dan sistim/falsafah yang syirik.

Dan kami nyatakan terang-terangan di hadapan mereka bahwa kami meninggalkan berjabat tangan dengan mereka sebagaimana kami meninggalkan pengucapan salam terhadap mereka sebagai bentuk pengingkaran terhadap kemunkaran mereka yang besar serta sebagai bentuk keberlepasan diri dari kemusyrikan dan kebathilan mereka. Dan kami menyatakan terang-terangan kepada mereka bahwa kami tidak meletakkan tangan kami pada tangan mereka yang terkontaminasi *nushrah* syirik

[62] Bahkan salaf melarang dari mengucapkan salam kepada orang-orang yang lebih ringan keburukannya daripada kaum musyrikin, yaitu orang-orang fasiq dan orang-orang jahat yang terang-terangan dengan perbuatan maksiat dari kalangan pemeluk islam, sebagaimana yang dikeluarkan oleh Al Bukhari secara ta'liq dari Abdullah Ibnu 'Amr *radliallahu 'anhu*, berkata: "Jangan kalian ucapkan salam kepada para pemimpin khamr" dan diriwayatkan oleh Said Ibnu Manshur secara marfu' dengan tambahan, ia berkata: "Jangan kalian ucapkan salam kepada orang yang minum khamr dan jangan menjenguk mereka bila mereka sakit serta jangan kalian menshalatkan mereka bila mereka mati", dan itu semuanya sebagai pengingkaran terhadap kemunkaran dan supaya membuatnya jera darinya.

dan para ahlinya, sampai mereka mensucikan diri dari hal itu dengan memurnikan tauhid dan melepaskan diri dari tandid (syirik). Dan kami sengaja menampakan dan menjaharkan keberlepasan itu dalam rangka menampakkan dakwah kami, dien kami dan millah kami, supaya manusia semuanya mengetahui bahwa dikarenakan kami adalah anshar bagi syari'at Allah sedangkan para aparat dan tentara itu adalah anshar bagi syari'at thaghut, maka kami berada di suatu barisan dan parit sedangkan mereka berada di barisan dan parit yang lain, dan bahwa kami telah memutus ikatan-ikatan kecintaan dan kasih sayang antara kami dengan mereka, dan kami telah memutus jalan-jalan yang menyampaikan kepada hal itu, berupa salam, jabatan tangan dan yang lainnya, sampai mereka melepaskan diri dari kebathilan mereka, bara' dari kemusyrikan merka, kafir kepada thaghut, meninggalkan *nushrah*-nya dan menjauhi penjagaan undang-undangnya yang kafir, kemudian mereka beralih menjadi bagian tentara syari'at dan barisan pembela tauhid. Dan di saat itu saja mereka menjadi ikhwan dan kawan kami, mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kami, dan ini adalah makna firman-Nya ta'ala dalam ayat-ayat yang lalu:

وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

"Dan telah nampak antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja" ***(Al Mumtahanah: 4)***

Dan metode ini dikuatkan dan dimaknakan kepadanya segala yang ada pada sirah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berupa hadits-hadits yang memutus sarana-sarana dan jalan-jalan yang menghantarkan kepada sikap kecintaan dan kasih sayang, seperti meninggalkan sikap meminta pertolongan atau bantuan kepada kaum musyrikin,[63] meninggalkan tasyabbuh dengan mereka,[64] menolak hadiah mereka[65] dan hal-hal serupa itu. Sungguh Imam Ahmad Ibnu Hanbal telah di tanya tentang menjabat tangan orang-orang kafir dzimmiy maka beliau membencinya,[66] maka bagaimana dengan musuh-musuh Allah yang memerangi lagi terang-terangan memusuhi Islam dan pemeluknya…?

Akan tetapi dikarenakan jabatan tangan di dalamnya tidak ada nash-nash yang sharih lagi *shahih*, sebagaimana nash-nash yang telah lalu sebagiannya perihal memulai pengucapan salam, maka kami tidak menyikapi keras di dalamnya sebagaimana sikap

---

[63] Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dan yang lainnya : (Kembalilah, kami tidak akan meminta bantuan orang musyrik)

[64] Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan yang lainnya dari Abdullah Ibnu Umar secara marfu' "...barang siapa tasyabbuh dengan suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka" dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menuturkan dalam kitabnya "Iqtidla Ash Shirathil Mustaqim Mukhalafah Ashhabil Jahim": bahwa penyerupaan pada dhahir mewariskan macam kasih sayang, kecintaan dan loyalitas dalam batin".

[65] Sebagaimana dalam hadits: *"Sesungguhnya aku dilarang dari pemberian kaum musyrikin"* diriwayatkan oleh Abu Dawud, At Tirmidziy dan beliau menshahihkannya. Dan di antara yang bisa dijadikan dalil bahwa hadiah itu bisa menghantarkan kepada jalan tersebut adalah apa yang diriwayatkan Al Bukhari dalam Al Adab Al Mufrid, Al Baihaqi dan yang lainnya dari Abu Hurairah secara marfu': (*Saling memberi hadiahlah tentu kalian saling mencintai*)} dan Al Hafidh Ibnu Hajar telah menghasankan isnadnya dalam Fathul Bari (Kitabul Hibah Wa Fadlluha)

[66] Lihat Al Mughniy 8/536.

keras kami perihal pengucapan salam, yang memang telah ada dalam hal ini beberapa hadits marfu' seandainya ia shahih tentu kami dalam hal ini memiliki pendapat lain.

Di antara hal itu adalah apa yang diriwayatkan At Tirmidziy dan Al Hakim dari Asy Sya'biy dalam kisah pengaduan Ali *radliallahu 'anhu* kepada Al Qadli Syuraih perihal orang Nasrani yang beliau jumpai menjual beberapa baju besi di pasar yang di antaranya ada baju besi yang dikenali Ali, dan bukti dalil dalam kisah ini adalah ucapan Ali: Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: (*Jangan kalian menjabat tangan mereka dan janganlah kalian mengucapkan salam kepada mereka serta janganlah kalian menjenguk mereka yang sakit….*)[67]

Asy Syaukani berkata dalam Nailul Authar: (Dan dalam Isnadnya 'Amr Ibnu Samurah dari Jabir Al Ju'fiy, dan keduanya adalah lemah).

Dan hadits (*Termasuk kesempurnaan tahiyyah (salam) adalah jabatan tangan*) diriwayatkan oleh At Tirmidziy dari Abdullah Ibnu Mas'ud secara marfu' dan berkata: Hadits gharib.[68]

Mundziriy berkata dalam At Targhib Wat Tarbib: (diriwayatkan oleh At Tirmidziy dari seorang laki-laki yang tidak ia sebutkan namanya darinya).

Dan hadits (Termasuk kesempurnaan ucapan salam kalian di antara kalian adalah berjabatan tangan)

Al Hafidh Ibnu Hajjar berkata dalam Fathul Bari (Kitabul Isti-dzan) bab Al Mushafahah: dikeluarkan oleh At Tirmidziy dengan sanad yang lemah dari hadits Abu Umamah, yang beliau marfu'kan.

Dan hadits 'Atha Al Khurasaniy bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Saling berjabat tanganlah tentu lenyap kedengkian dari kamu, serta saling memberi hadiahlah kalian tentu kalian saling mencintai dan lenyaplah permusuhan".*

Al Hafidh Ibnu Hajar berkata dalam tempat yang lalu: ia ada dalam Al Muwaththa dari Mursal 'Atha Al Khurasaniy dan kami tidak mendapatkannya maushul.

Al Mundziriy berkata dalam At Targhib dan At Tarhib: diriwayatkan oleh Malik secara *mu'dlal* seperti ini, dan telah dimusnadkan dari jalan yang ada perbincangan di dalamnya.

---

[67] Dan ini berlawanan dengan hadits yang diriwayatkan Al Bukhari dan Abu Dawud (Bahwa seorang anak kecil Yahudi selalu melayani Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian ia sakit, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* datang menjenguknya, terus beliau duduk dekat kepalanya kemudian berkata kepadanya: *"Masuk Islamlah!"*, maka anak itu menengok kepada ayahnya, maka ayahnya berkata kepadanya: Taatilah Abul Qasim! Maka ia pun masuk Islam, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdiri dan berkata: *"Segala puji hanya bagi Allah yang telah menyelamatkan dia dari neraka"*. Dan Al Bukhari telah memberi baginya judul dalam (Kitabul Mardla) dengan ucapannya (bab menjenguk orang musyrik) dan beliau menuturkan juga bersamanya ucapan Sa'id ibnul Mussayyab dari ayahnya: (Tatkala kematian akan menjemput Abu thalib maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendatanginya) Ibnul Bathar berkata: (Membesuknya hanyalah diisyaratkan bila diharapkan dia memenuhi ajakan masuk islam, dan adapun bila tidak diharapkan akan hal itu maka tidak). selesai. Namun ucapan ini dikoreksi oleh Al Hafidh, di mana ia berkata: (Dan yang nampak adalah bahwa hal itu berbeda-beda... tergantung ragamnya maksud, di mana bisa saja terjadi maslahat lain dengan sebab penjengukannya). Selesai.

[68] Dan telah didapatkan dengan kesimpulan penelitian bahwa apa yang dikatakan At Tirmidziy tentangnya "gharib" begitu saja, maka ia itu dha'if.

Dan diriwayatkan dalam beberapa kitab hadits: *"Jabatan tangan itu menambah kecintaan dan membersihkan kaum mukminin"*, namun saya tidak mendapatkannya dalam kitab-kitab sunnah dan fiqih yang ada di saya akan tetapi saya mendapatkannya dalam sebagian kitab-kitab Al 'Adab (Diwanul Ma'aniy) secara *maqhtu'* dari ucapan Al Hasan Al Bashriy.

Dan dalam atsar yang mauquf apa yang diriwayatkan oleh Ma'mar dari Az Zuhriy dari 'Amr ibni Abi Sufyan Ats Tsaqafiy dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus pasukan untuk memata-matai dan beliau menunjuk 'Ashim Ibnu Tsabit sebagai amir… dan beliau menuturkan kisah mereka yang ada dalam Shahih Al Bukhari di perang Raji' dan keterbunuhan 'Ashim… sampai ucapannya: (Dan adapun 'Ashim maka Quraisy mengirim orang-orang untuk mendatangkannya di mana dahulu 'Ashim itu pernah membunuh 'Uqbah Ibnu Abi Mu'aith al Umawiy di perang Badar dan juga membunuh Musafi' Ibnu Thalhah dan Kilab saudaranya, dan keduanya menandainya, terus mendatangi Ibunya Sulafah dan berkata: Saya mendengar seorang laki-laki saat menembak saya berkata: Ambillah, dan aku adalah Ibnul Aqlah, maka ibunya bernadzar bahwa bila Allah ta'ala memberikan kesempatan menguasai kepala 'Ashim, maka dia akan minum khamr dengan memakai kepalanya. Kemudian tatkala 'Ashim terbunuh di perang Raji', maka mereka hendak mengambil kepalanya untuk dijual kepada Sulafah, namun Allah mengirim kepadanya rombongan lebah seperti awan sehingga melindunginya dari utusan Quraisy, dan mereka tidak mampu mendekatinya, kemudian tatkala mereka tidak mampu mereka berkata: Sesungguhnya lebah itu akan pergi bila malam datang, maka Allah mengirim hujan dan terus datang banjir sehingga membawanya hanyut dan tidak bisa ditemukan, dan ia sebelumnya telah berjanji kepada Allah untuk tidak menyentuh orang musyrik dan disentuh orang musyrik, maka Allah ta'ala melindunginya dengan lebah liar setelah ia meninggal, kemudian ia dinamakan (penjagaan lebah…) selesai secara ringkas dari Asadul Ghabah karya Ibnul Atsir.

Dan akhir kisah adalah bukti yang dijadikan dalil. Dan Al Bukhari telah menuturkan kisah 'Ashim dan penjagaan lebah itu tanpa ada tambahan yang di akhir yang menjadi bukti dalil…di (Bab Ghazwatur Raji', Ri'l, Dzakwan dan sumur ma'unah) dan Al Hafidh Ibnu Hajar berkata padanya dalam Fathul Bari: (Dan dalam riwayat Ibnu Ishaq dari 'Ashim dari 'Ashim Ibnu Umar dari Qatadah, berkata: adalah 'Ashim Ibnu Tsabit telah berjanji kepada Allah untuk tidak disentuh orang musyrik dan tidak menyentuh orang musyrik selamanya maka 'Umar berkata tatkala sampai kepadanya beritanya: (Allah mencegah hamba yang mukmin setelah kematiannya sebagaimana ia menjaga-Nya saat dia hidup)

Dan ini andaikata shahih, maka dibawa kepada sikap sangat serius 'Ashim *radliallahu 'anhu* untuk memutus dan berkonfrontasi dengan kaum musyrikin yang memerangi, bukan atas keyakinannya bahwa hal itu haram, dan tidak apa-apa mencontohnya. Dan telah lalu sikap kami yang senang memutus hubungan dengan musuh-musuh Allah dengan hal itu dan sikap kami menggunakan cara itu, sebagai bentuk penampakkan dan pernyataan keberlepasan diri kami dari mereka dan dari kemusyrikan mereka, sedangkan ini adalah termasuk jenisnya dan bisa menjadikan

pegangan yang mendekatkan akan tetapi wajib diketahui bahwa ini –bila memang shahih– maka ia adalah sekedar perbuatan seorang sahabat dan bukan dalil syar'iy sehingga orang yang menyelisihinya tidak boleh diingkari atau dikecam, apalagi divonis bid'ah atau dikafirkan!!!

Terutama sesungguhnya ucapannya (Dan tidak disentuh orang musyrik), sungguh telah bersikap ringan di dalamnya orang yang lebih bertakwa, lebih berilmu dan lebih wara' (hati-hati) daripada 'Ashim Ibnu Tsabit dan dari manusia seluruhnya, yaitu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana dalam kisah perjanjian Hudaibiyah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam shahihnya (Fi Kitab Asy Syuruth) (Bab Asy Syurut Fil Jihad Wal Mushalahah Ma'a Ahlil Harbi Wa Kitabatisy Syurut), dan bukti dalil darinya adalah ucapannya tentang 'Urwah Ibnu Mas'ud: (Maka ia mulai mengajak bicara Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan setiap kali ia mengajaknya bicara, ia memegang jenggot beliau sedangkan Al Mughirah Ibnu Syu'bah berdiri di dekat kepala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan ia memegang pedang dan mengenakan topi besi. Dan setiap kali 'Urwah hendak mengulurkan tangannya kepada jenggot Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka ia memukul tangannya dengan sarung pedangnya, dan berkata kepadanya: (Jauhkan tanganmu dari jenggot Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*).

Dan Ibnu Ishaq menambahkan: (Jangan sampai ia menyentuhmu) dan 'Urwah Ibnu Az Zubair menambahkan dalam Maghazi'nya riwayat Abul Aswad darinya: (Karena sesungguhnya tidak layak bagi orang musyrik menyentuhnya). **Al Hafidh Ibnu Hajar** berkata dalam Fathul Bari: (Dan kebiasaan orang-orang arab ialah seorang laki-laki memegang jenggot orang yang sedang ia ajak bicara apalagi saat bercengkrama, dan biasanya hal itu dilakukan oleh orang yang sepadan dengan yang sepadan, akan tetapi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membiarkan 'Urwah dari melakukan itu dalam rangka menarik dan melembutkan (hati)nya, sedangkan Al Mughirah menghalanginya demi memuliakan dan mengagungkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*). Saya berkata: Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengingkari hal itu terhadap Al Mughirah.

Maka yang benar adalah orang yang mengambil kemudahan dalam hal ini tidak boleh mengingkari terhadap orang yang melarangnya dan begitu juga sebaliknya, kecuali bila perbuatan orang musyrik itu dalam rangka penyepelean, pelecehan, penghinaan dan pencemoohan, maka tidak layak bagi orang muslim mengambil kemudahan dalam hal semacam itu, selagi dia mampu untuk mengingkari dan menampakkan 'izzah orang muslim, karena sesungguhnya 'izzah itu milik Allah, milik Rasul-Nya, dan milik kaum mukminin.

Dan penggabungan dalam bab ini adalah dibedakan antara sentuhan yang disebutkan tadi dalam rangka pelunakan hati, maslahat dan penarikan simpati, dengan yang dilakukan dalam rangka penghinaan, pelecehan dan penyepelean, dan antara kondisi saat memiliki kekuatan atau kemampuan dan keleluasaan untuk mengingkari, dengan saat kondisi-kondisi taqqiyyah dan ketertindasan.

Dan dari yang telah lalu maka engkau mengetahui bahwa masalahnya dalam hal jabatan tangan dan yang serupa dengannya seperti menyentuh orang kafir atau berbaur

dengannya tanpa mengakuinya atau membantunya terhadap kemunkaran, adalah rujuknya kepada siyasah syar'iyyah, maslahat dan mafsadah, karena tidak ada satu nash yang sharih pun yang memastikan keharamannya.

Dan darinya engkau mengetahui juga bahwa hal itu kembalinya bukanlah seperti apa yang dikira oleh sebagian orang kepada *najasa hissiyyah* (najisnya badan) orang musyrik. Sedangkan apa yang diriwayatkan Ibnu Jarir dari Ibnu Waqi', berkata: (Telah mengabari kami Ibnu Faudlail dari Asy'Ats dari Al Hasan Al Bashri: *"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis"* beliau berkata: (*Janganlah kalian menyalami mereka, dan barangsiapa menyalami mereka maka hendaklah ia berwudlu*) maka ini tidak lebih dari sekedar ijtihad seorang tabi'in, dan ia itu bukan dalil syar'iy saat ada perselisihan. Dan jumhur ulama memandang bahwa badan orang kafir bukanlah *najis hissiy* (konkrit), karena Allah ta'ala telah menghalalkan sembelihan ahli kitab dan kaum muslimin tidak diperintahkan baik dalam kitabullah maupun sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk bersuci setelah menyentuh orang-orang kafir atau saat menggunakan bejana-bejana mereka atau saat makan makanan mereka atau mencium, bersentuhan dan menggauli isteri yang berasal dari ahli kitab, dan andaikata itu wajib tentulah Allah tidak akan membiarkannya:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾

"Dan Tuhanmu tidaklah lupa" ***(Maryam: 64)***

Kesimpulannya: engkau mengetahui bahwa masalahnya di sini adalah tergantung kepentingan dakwah sehingga kami keberatan dari menyatakan keharaman jabatan tangan, karena tidak adanya dalil yang shahih lagi sharih tentang hal itu, kecuali bila hal itu menghantarkan kepada sikap mencintai dan jalinan kasih sayang terhadap kaum musyrikin, maka ini dilarang demi menutup jalan kepada hal yang terlarang.

Dan begitu juga halnya berkenaan dengan apa yang sudah lalu berupa sikap meminta bantuan orang-orang kafir dalam beberapa pintu masalah atau *tasyabbuh* dengan mereka atau memberi mereka hadiah dan menerima hadiah-hadiah mereka, maka ini semua dilarang sebagaimana yang telah lalu bila ini menjadi jalan kepada sikap kasih sayang dan kecintaan terhadap mereka.

Adapun bila jalan penghantar ini tidak ada dan aman, dan sedangkan dalam sesuatu dari hal itu terdapat maslahat[69] atau pelunakkan hati untuk dakwah[70] maka pintu

---

[69] Oleh sebab itu ada dalam sirah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau meminta bantuan orang-orang kafir dalam beberapa kondisi pada masalah-masalah tertentu, seperti sikap beliau meminta bantuan Abdullah Ibnu Ura'iqith sebagai pemandu jalan dalam hijrahnya, dan beliau meminta pinjaman dari Sufyan Ibnu Umayyah saat ia masih musyrik. Dan para ulama mengkhususkan dengan hal itu keumuman larangan yang lalu, jadi hukum asal adalah haramnya meminta bantuan yang menjadikan jalan bagi orang-orang untuk menguasai kaum mukminin, sedangkan ini adalah gambaran-gambaran parsial yang dikhususkan dari hukum asal itu dengan syarat tidak menghantarkan kepada hal-hal yang dilarang itu. Dan para ulama telah menuturkan syarat-syarat lain dalam bab ini yang bisa diketahui di tempat-tempatnya. Dan begitu juga halnya dengan *tasyabbuh* dengan mereka, maka hukum asalnya adalah keharaman terus menerus di atasnya. Dan Syaikhul Islam telah menuturkan dalam kitabnya "Iqtidla Ash Shirathil Mustaqim Mukhalafah Ashhabil Jahim" kebolehan hal itu pada kondisi-kondisi tertentu di Darul Kufri.

[70] Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menerima hadiah-hadiah orang kafir, di mana Al Bukhari telah menuturkan kisah Sarah isteri Ibrahim dan ia (Sarah) menerima Hajar sebagi hadiah dari raja yang kafir di (Kitab Al Hibah) (bab menerima hadiah dari

ini telah dibuka lebar oleh Allah yang menetapkan syariat sedangkan apa yang dibuka lebar oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* maka kami pun membukanya lebar dan apa yang telah Dia tetapkan batasan-batasan baginya maka kita tidak halal melampauinya… dan oleh sebab itu maka rujukannya sebagaimana yang telah kami katakan adalah kepada *syiasyah syar'iyyah* dan pertimbangan mafsadah dan maslahat selagi tidak menghantarkan kepada jalan penghantar yang dilarang, maka kalau keadaannya seperti ini maka tidak halal mengecam terhadap orang yang menyelisihi dalam masalah ini.

Kami walaupun menginginkan bagi saudara muwahhid bila dia mampu menampakkan dien dan tauhidnya untuk tidak meletakkan tangannya di tangan mereka, dan untuk terang-terangan menyatakan bahwa sebab hal itu adalah karena keberadaan mereka sebagai anshar undang-undang kafir dan aparat kemusyrikan, serta mengajak mereka untuk meninggalkan perbuatan mereka membela syirik dan para pelakunya, dan taubat dari hal itu serta lari kepada Allah, kemudian bila mereka telah melakukan hal itu maka mereka menjadi ikhwan dan kekasih kami, dan bila tidak maka di antara kami dengan mereka tidak ada salam. Tidak ada kasih sayang dan tidak ada kecintaan sampai mereka mentauhidkan Allah saja dan kafir terhadap segala yang mereka persekutukan di sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dalam hal hukum, mereka tidak membelanya dan mereka tidak *tawalliy* kepadanya atau menjadi tentara dan aparat baginya, karena sesungguhnya ini adalah tergolong sarana terbesar penampakan tauhid, penyuaraannya serta penjelasan Millah Ibrahim dan penampakkannya[71] akan tetapi penampakkan dan penyuaraan terang-terangan ini, meskipun kami menjadikannya sebagai manhaj dan mengajak kepadanya serta kami mencintainya bagi ikhwan kami dalam metode dakwah illallah, akan tetapi kami tidak mengharuskan setiap muslim dengannya, terutama dalam kondisi *istidlaf* (ketertindasan) yang kita hidup di dalamnya. Allah ta'ala berfirman:

---

kaum musyrikin) kemudian ia menuturkan hadiah raja ialah berupa keledai putih bagi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan hadits Anas Ibnu Malik tentang wanita Yahudi yang memberi hadiah bagi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berupa kambing yang dibubuhi racun kemudian beliau makan darinya, juga hadits Abdurrahman Ibni Abu Bakar bahwa seorang laki-laki musyrik melintasi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan kambing-kambing yang dia giring, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya: *"Apakah penjualan atau pemberian"*, atau beliau berkata: *"hibah?"* Orang itu berkata: *"Tidak, akan tetapi penjualan."*. Maka beliau membeli darinya seekor kambing... Al Hafidh Ibnu Hajar berkata dalam Fathul Bari (dalam hadits ini ada penerimaan hadiah orang musyrik, karena beliau bertanya kepadanya apakah ia penjualan atau menghadiahkan, dan dalam hadits ini ada penjelasan kerusakan pendapat orang yang melarang menerima hadiah orang paganisme (watsaniy) tidak orang *kitabiy*, karena orang arab badui ini adalah *watsaniy*). Dan Al Hafidh telah menuturkan pendapat-pendapat ulama tentang penggabungan antara hadits-hadits perihal penerimaan hadiah-hadiah orang-orang kafir dan hadits-hadits lain tentang penolakannya, kemudian beliau menguatkan pendapat orang yang mengatakan: (Bahwa penolakkan itu bagi orang yang dengan hadiahnya itu menginginkan pendekatan kasih sayang dan muwalah, sedangkan penerimaan itu adalah berkaitan dengan orang yang dengan hal itu diharapakan kecenderungannya dan pelembutan (hatinya) untuk menerima Islam).

[71] Bila orang tidak menampakkan dakwah dan akidahnya atau dia pada kondisi tertentu tidak memiliki kesempatan dari menjelaskan sebab yang mendorong dia untuk menolak tangan orang yang mengulurkan tangannya kepadanya, dan dia tidak memiliki peluang dari mengutarakan dakwahnya sesuai cara tersebut karena alasan tertentu dan kekhawatiran *mafsadah* yang mungkin mucul karena penyamaran hal itu, seperti tuduhan tidak beradab, atau sombong dan menyepelekan orang lain, terutama bila orang yang menyalami adalah tergolong lanjut usia atau yang semacam itu, maka penolakkan mafsadah adalah lebih utama terutama dalam kondisi semacam ini, apalagi setelah kamu mengetahui bahwa masalah dalam hal jabatan tangan adalah tidak ada nash, dan bahwa kami meninggalkannya terhadap orang-orang kafir dalam rangka dakwah murni yang diperhitungkan berdasarkan maslahat dan siasat syar'iyyah... maka ingat selalu hal ini dan hendaklah tujuanmu itu penampakkan dakwah yang mahal ini dan menjaganya dengan wajahnya yang bercahaya. Dan yang dimaksud dengan meninggalkan jabat tangan di sini menurut kami bukanlah penghinaan dan penyepelean manusia... sama sekali tidak... ini bukan akhlak dakwah kami, akan tetapi yang dimaksud sebagaimana yang kamu ketahui adalah mengingkari realita kemusyrikan mereka dan sikap antusias untuk mengeluarkan mereka darinya serta mengajak mereka untuk menjadi barisan tentara tauhid dan tidak tetap menjadi sebagian aparat syirik.

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka…" **(Ali Imran: 28)**

Ulama berkata tetang firman-Nya ta'ala: *"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka"* ialah orang muslim yang tertindas dalam kekuasaan orang-orang kafir, maka boleh baginya menyembunyikan keislamannya atau menutupi diri dengan keyakinan dan diennya di mana ia tidak terang-terangan dengan sikap permusuhannya terhadap mereka, akan tetapi dia boleh bersikap lembut dan ramah kepada mereka demi menghindari kejahatan mereka, tanpa ia jatuh dalam kekafiran atau membantu terhadap kekafiran itu atau membantu mereka atas orang muslim.

Bila hal ini boleh dalam kondisi *taqiyyah* (siasat melindungi diri) dan ketertindasan, maka seperti hal itu adalah jabatan tangan, sehingga kami tidak mengingkari jabatan tangan yang dilakukan orang muslim dalam keadaan-keadaan seperti ini, kami tidak mengecam dia dengan sebabnya atau kami memboikotnya atau mencapnya sebagai ahli bid'ah apalagi kami mengkafirkannya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang bodoh dan orang-orang yang berlebihan…

Maka bagaimana dengan realita penjara yang berdasarkan kesepakatan ia itu adalah tempat *taqiyyah* dan ketertindasan biasanya.[72] Dan bila saja kami tidak mengkafirkan orang yang mengucapkan salam kepada mereka, padahal telah lalu nash-nash yang shahih lagi sharih (tegas) perihal pelarangannya,[73] sedangkan penetapan dosa

---

[72] Akan tetapi kami mengingkari sikap *mudahanah* terhadap mereka dan sikap berlebihan dalam ramah terhadap mereka, dari orang yang tidak mengingkari kebathilan mereka tanpa darurat, dan sudah maklum bahwa darurat digunakan sekadarnya saja, dan pengingkaran ini sangat ditekankan bila hal itu muncul dari orang yang melakukannya yang pada sisi balik jarang sekali kamu melihat dia ramah atau murah senyum di hadapan kaum muwahhidin, bahkan bisa saja dia malah menampakkan di hadapan muwahhidin sikap permusuhan, kebencian, pemboikotan dan sikap berpaling, sehingga ia sangat menyerupai ucapan orang: (singa terhadap saya dan burung unta di dalam peperangan…)

[73] Bagaimana sedangkan madzhab sebagian sahabat dan sekelompok ulama adalah bolehnya mengucapkan salam terhadap kafir dzimmiy: Sungguh An Nawawiy telah berkata dalam Syarh Muslim 14/145: Sekelompok ulama berpendapat bahwa boleh kita mengucapkan salam terhadap mereka. Hal itu diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Abu Umamah, Ibnu Muhairiz serta ia adalah pendapat sebagian sahabat kami, ini dihikayatkan oleh al Mawardiy akan tetapi ia berkata: dia mengatakan, *as salamu 'alaik*, dan tidak mengatakan *'alaikum* dengan bentuk jamak... dan sebagian sahabat kami mengatakan makruh mengucapkan salam kepada mereka, dan tidak haram... dan yang benar adalah haramnya mengucapkan salam kepada mereka, dan Al Qadli menghikayatkan dari jama'ah, bahwa boleh mengucapkan salam kepada mereka karena darurat dan karena kebutuhan atau karena suatu sebab, dan ia adalah pendapat Al Qamah dan An Nakha'i, dan dari Al Auza'i bahwa ia berkata: Bila saya mengucapkan salam maka orang-orang salih juga telah mengucapkan salam dan bila saya meninggalkan maka orang-orang salih juga telah meninggalkan. Dan sebagian sahabat kami mengatakan: boleh mengatakan "a'alaikumuss salam" dalam menjawab salam mereka, tapi tidak boleh mengatakan *'warah matullahi'*, ini dihikayatkan oleh Al Mawardiy, sedangkan pendapat ini adalah lemah lagi menyelisihi banyak hadits, wallahu 'alam) selesai secara ikhtishar. Dan apa yang beliau utarakan dari Abu Umamah adalah dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam Sunan-nya darinya bahwa ia pernah mengucapkan salam kepada orang yang beliau jumpai, terus ia ditanya tentang hal itu, maka ia berkata: Sesungguhnya Allah telah menjadikan salam sebagai penghormatan bagi umat kita dan sebagai keamanan bagi ahli dzimmah kita, kemudian Al Baihaqi berkata: (Ini adalah pendapat Abu Umamah, sedangkan hadits Abu Hurairah tentang pelarangan mengucapkan salam terhadap mereka adalah lebih utama). Selesai. Ibnu Abi Syaibah mengeluarkan bahwa 'Aun Ibnu Abdillah bertanya kepada Muhammad Ibnu Ka'ab tentang salam terhadap ahli dzimmah, maka ia menjawab: tidak apa-apa mengucapkan salam kepada

dan pengharaman itu adalah sesuatu di luar pengkafiran, maka bagaimana halnya dengan jabatan tangan yang mana engkau telah mengetahui pendapat kami di dalamnya.

Taqiyyah, kondisi terjepit, ketertindasan dan saat ditawan adalah memiliki hukum-hukum yang tidak untuk kondisi lapang, memiliki kekuasaan, kekuatan, dan tamkin, akan tetapi kami mengarahkan orang muslim bila dia memang harus mengucapkan salam kepada mereka agar dia menjauhi mengucapkan salam kepada mereka dengan salam yang disyariatkan dan dalam hal itu para ulama memilki banyak pendapat yang terkenal.

Al Hafidh Ibnu Hajar berkata: (Adapun bila dia mengucapkan salam kepada mereka dengan lafaz yang menuntut keluarnya mereka darinya, umpamanya seperti dia mengatakan: *"as salamu 'alaina wa 'ala 'ibadillahish shalihin"*, maka ia boleh, sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengirim surat kepada Heraclius dan yang lainnya: *"salamun 'ala manittaba'al huda"*. Dan Abdurrazzaq mengeluarkan dari Ma'mar dari Qatadah, ia berkata: *"As salamu 'ala ahlil kitab"* bila saya masuk ke rumah mereka: *"as salamu 'ala man ittaba'al huda"*. Dan Ibnu Abi Syaibah mengeluarkan dari Muhammad Ibnu Sirin hal serupa, dan dari jalur Abu Malik: Bila kamu mengucapkan salam kepada kaum musyrikin maka katakanlah: *"as salamu 'alaina wa'ala 'ibadillahish shalihin'*, sehingga mereka mengira bahwa kamu mengucapkan salam kepada mereka, padahal kamu telah memalingkan salam dari mereka) selesai.[74]

Dan yang lain berkata: mengucapkan salam keberpalingan dan perpisahan di mana ia mengatakan *"salamun 'alaik"* tanpa bentuk *ma'rifat*, sebagaimana firman-Nya:

سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ لَا نَبۡتَغِي ٱلۡجَٰهِلِينَ ﴿٥٥﴾

"Salaamun 'alaikum (selamat tinggal, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil" ***(Al Qashash: 55)***

Dan di antara manusia ada orang yang merukshahkan mengatakan kepada mereka (selamat pagi) atau (selamat datang)… atau ucapan-ucapan yang lainnya yang

---

mereka. Saya berkata: Kenapa? Ia berkata: Karena firman-Nya ta'ala: *"Maka berpalinglah (Hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah: "Salam""* ***Az Zukhruf: 89***

At Thabari mengeluarkan dalam tafsirnya dan dinukil oleh Al Qurthubiy dalam tafsir surat Maryam pada firman Allah ta'ala tentang Ibrahim: *"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku"* ***Maryam: 47***

Dari Sufyan Ibnu Uyainah bahwa dikatakan kepadanya: Bolehkah mengucapkan salam kepada orang kafir? Maka ia berkata: ya, Allah ta'ala berfirman: *"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil"* ***(Al Mumtahanah: 8)***

dan berfirman: *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim…"* *(**Al Mumtahanah: 4**)*

dan Ibrahim berkata kepada ayahnya: *"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu"* *(**Maryam: 47**)*.

Selesai. Dan ketahuilah bahwa saya tidak menuturkan ini semuanya sebagai pembelaan kepadanya, karena sungguh telah lau pendapat kami tentang pengucapan salam kepada orang-orang kafir secara umum, akan tetapi saya hanya menuturkannya agar pencari kebenaran mengetahui bahwa hanya orang yang tergesa-gesa lagi bodohlah yang mengkafirkan orang yang menyelisihi dalam masalah ini!!!

[74] Fathul Bari Kitabul Isti-dzan (bab pengucapan salam terhadap majelais yang di dalamnya ada campuran dari muslimin dan musyrikin).

biasa digunakan oleh orang-orang awam atau orang-orang 'ajam dan ia bukan tergolong salam syar'iy yang dilarang mengucapkannya kepada mereka, akan tetapi tanpa berlebihan atau tambahan dalam menampakkan pertanyaan tentang mereka dan tentang keadaan mereka, karena ini hanya dilakukan dengan penuh antusias dan perhatian lebih terhadap kaum muslimin dalam rangka menambah jalinan kasih sayang.

Adapun terhadap kaum musyrikin, maka sesungguhnya menghindari sikap memperluas di dalamnya, Abu Dawud berkata, saya berkata kepada Abu Abdillah (Al Imam Ahmad) apa engkau membenci kepada orang yang mengatakan kepada kafir dzimmiy: "Bagaimana kondisimu pagi ini? Atau bagaimana keadaanmu? Atau hal serupa ini?" Beliau berkata: "Ya, ini bagi saya lebih dari sekedar salam". Selesai dari Al Mughniy 8/536

Dan sebagian salaf adalah mengutarakan salam kepada mereka secara isyarat, sebagaimana Al Bukhari meriwayatkan dalam Al Adab Al Mufrad (1104) dengan sanad shahih dari Abdullah Ibnu Mas'ud bahwa beliau mengucapkan salam secara isyarat terhadap para pendeta.

Adapun bila di tempat atau di majelis itu ada campuran dari muslimin dan musyrikin serta anshar mereka, maka tidak apa-apa dalam keadaan seperti ini dari mengucapkan salam…

Dari Usamah *radliallahu 'anhu*: (Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melewati suatu mejelis yang di dalamnya ada campuran dari kalangan muslimin dan musyrikin para penyembah berhala dan kaum Yahudi, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengucapkan salam) **Muttafaq 'alaih.**

Oleh sebab itu Ya'qub Ibnu Bukhtiyan berkata: Saya bertanya kepada Abu Abdillah (Ahmad Ibnu Hanbal), di mana saya berkata: "Kami interaksi dengan kaum Yahudi dan Nasrani, kami mendatangi mereka di rumah-rumah mereka, sedang disamping mereka ada kaum muslimin, apakah saya mengucapkan salam kepada mereka"? Beliau berkata: "Ya, kamu meniati salam kepada kaum muslimin". Selesai dari Al Mughniy 8/536. Ini tentang pengucapan salam kepada mereka.

Adapun jawaban terhadap salam mereka, maka sungguh sebagian sahabat telah mempermudah di dalamnya, dan sebagian ulamapun mengatakannya, berdasarkan firman-Nya ta'ala:

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

"*Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu*" ***(An Nisa: 86)***

Ia adalah nash yang umum, akan tetapi di tafsirkan lagi dikhususkan dengan sunnah, di mana telah ada dalam Ash Shahihhain dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata (bila orang-orang Yahudi mengucapkan salam kepada kalian sesungguhnya orang di antara mereka mengatakan "*as saamu'laikum*" (semoga kalian mati) maka katakanlah "*wa'alaika*" (dan kamu juga). Ath Thabari telah menuturkan

dalam ayat yang lalu pendapat-pendapat salaf seperti Ibnu 'Abbas, Qatadah dan yang lainnya bahwa makna (maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik) adalah pemeluk Islam (atau balaslah dengan yang serupa) terhadap orang-orang kafir.

Dari Abu Utsman An Nahdiy berkata: (Abu Musa menulis surat kepada seorang pendeta seraya mengucapkan salam terhadapnya di dalam suratnya maka dikatakan kepada beliau: apa engkau mengucapkan salam terhadapnya sedangkan dia itu kafir? Beliau berkata: sesungguhnya dia telah menulis surat kepada saya seraya mengucapkan salam terhadap saya, maka saya membalasnya) dikeluarkan Al Bukhari dalam Al Adab Al Mufrid (1101).

Sebagian ulama telah berdalil dengan keumuman ayat itu terhadap kebolehan[75] menjawab salam orang-orang kafir dengan ucapan kita (*wa'alaikumus salam*) saat mereka secara jelas mengucapkan salam syar'iy[76] dengan alasan bahwa pencukupan dengan ucapan kita (*wa'alaikum*) adalah karena alasan yang diutarakan dalam hadits yang lalu yaitu saat mereka mengucapkan (*as salamu'alaikum*), sedangkan hukum itu ada dan tidak adanya berputar bersama alasannya. Bila alasan ini tidak ada dan mereka terang mengucapkan salam, maka ini adalah penghormatan dari mereka dan mereka masuk dalam keumuman firman-Nya ta'ala *"atau balaslah (dengan yang serupa"*, akan tetapi ini diangap isykal dengan sebab apa yang diriwayatkan Al Imam Ahmad dari 'Uqbah Ibnu'Amir berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: (Sesungguhnya besok saya akan mendatangi orang-orang Yahudi, maka jangan kalian ucapkan salam kepada mereka, dan bila mereka mengucapkan salam kepada kalian maka katakanlah: wa'alaikum).

Dan begitu juga hadits Muttafaq 'alaih dari Anas *radliallahu 'anhu*, berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: (*"Bila ahli kitab mengucapkan salam terhadap kalian maka katakanlah: "wa'laikum"*) dan ini adalah mutlak lagi tidak dibatasi dengan alasan itu yang ada dalam hadits-hadits yang lain, kecuali bila dikatakan bahwa hadits-hadits yang menyebutkan alasan itu adalah mentafsirkan, menjelaskan, lagi membatasi hadits-hadits ini. Dan bagaimanapun keadaannya, barangsiapa menjawab salam dengan ucapan (*wa'alaikum*) maka ia telah memenuhi panggilan perintah Allah dan firman-Nya ta'ala: *"atau balaslah (dengan yang lebih baik)"*. **An Nawawiy** berkata dalam Syarh Muslim (bab larangan mengucapkan salam terhadap ahli kitab dan bagaimana menjawab salam mereka) 14/145: (Ulama berselisih tentang membalas salam dan mengucapkan salam terhadap orang-orang kafir, maka madzhab kami adalah haramnya mengucapkan salam terhadap mereka dan wajibnya membalas salam mereka dengan mengucapkan (*wa'alaikum*) atau (*'alaikum* saja). Sedangkan dalil kami tentang pengharaman pengucapan salam terhadap mereka adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (*Janganlah kalian mengucapkan salam terhadap Yahudi dan Nasrani*) dan tentang kewajiban membalas salam mereka adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Maka katakanlah: *"wa'alaikum"*).

---

[75] Bahkan saya mendengar sebagian mereka mewajibkan hal itu dalam keadaan ini, karena konteks ayat adalah perintah, sedangkan hukum asal pada perintah adalah wajib selagi tidak ada dalil yang memalingkan hal itu.

[76] Lihat *Ahkam Ahlidz Dzimmah* karya Ibnul Qayim 1/199-200.

Dan apa yang kami utarakan tentang madzhab kami adalah dikatakan juga oleh mayoritas ulama dan keumuman salaf). Selesai.

Al Hafidh berkata dalam Fathul Bari dalam (Kitabul Isti-dzan) 11/45: (Jama'ah dari salaf berpendapat bahwa saat membalas salam mereka boleh dikatakan *"'alaikumus salam"* sebagaimana menjawab salam orang muslim. Dan sebagian mereka berhujjah dengan firman Allah ta'ala:

فَٱصۡفَحۡ عَنۡهُمۡ وَقُلۡ سَلَٰمٞۚ فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ ٨٩

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah: salam (selamat tinggal)..." ***(Az Zukhruf: 89)***

Dan Al Mawardiy, menghikayatkan suatu pendapat dari sebagian Syafi'iyyah, akan tetapi tidak boleh mengatakan (wa rahmatullah), dan ada yang mengatakan boleh secara mutlak, dan dari Ibnu 'Abbas dan 'Alqamah: boleh hal itu saat darurat… sampai ucapannya: (Dan dari sebagian mereka ada perbedaan antara kafir dzimmiy dengan kafir harbiy) selesai. Dan dalam Al Ikhtiyarat Al Fiqhiyyah milik Syaikhul Islam: (ucapan Abul 'Abbas Ibnu Taimiyyah berbeda-beda perihal membalas salam kafir dzimmiy, apakah dibalas dengan yang serupa atau cukup *"wa 'alaikum"* saja, dan boleh dikatakan "ahlan wa sahlan" (selamat datang). Selesai dari (bab 'Aqdl Adz Dzimmah Wa Akhdzil Jizyah).

Bila hal yang lalu ini telah jelas, maka mungkinlah menjawab pertanyaan si penanya (dan bolehkah mengucapkan salam kepada orang-orang kafir atau menjabat tangan mereka dalam rangka meluluhkan hati mereka dan dalam rangka mendakwahi mereka?) maka kami katakan: Bila hubungan dengan orang-orang kafir itu adalah hubungan dakwah dan bayan. Maka adapun pengucapan salam terhadapnya maka sungguh engkau telah mengetahui bahwa larangan darinya telah datang dengan tegas, sehingga kami meskipun madzhab kami adalah melupakan di dalamnya pada kondisi *taqiyyah* dan ketertindasan karena (darurat itu membolehkan suatu yang dilarang) dan (bila urusan itu sempit maka ia menjadi lapang) sebagaimana ia dalam kaidah fiqih, akan tetapi sesungguhnya kami memperketat dan mempersempit di dalamnya dalam moment *istishlah* (penganggapan maslahat) dan *istihsan aqliy* (penilaian baik menurut akal) atau apa yang disebut oleh orang-orang sekarang sebagai (maslahat dakwah) karena ia adalah urusan yang tidak pernah dilakukan oleh orang yang lebih antusias daripada kita terhadap dakwah dan maslahatnya yaitu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Sungguh tuntunannya *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hal ini adalah beliau mengucapkan salam kepada orang-orang yang beliau dakwahi dengan ucapannya (*"as salamu 'ala manit taba'al huda"*) sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam Shahihnya dalam surat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Heraclius: (*Bismillahirrahmanirrahim dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Heraclius Pembesar Romawi*[77] *salamun 'ala manit taba'al huda, amma ba'du, sesungguhnya saya mengajak*

[77] **Al Hafidl** berkata dalam Al Fath (Bad-ul Wahyi): (sabdanya *"Pembesar Romawi"* di dalamnya terkandung sikap keberpalingan dari penyebutannya dengan raja atau pemimpin, karena ia terlengserkan dengan hukum Islam, akan tetapi beliau tidak mengosongkannya dari penghormatan untuk maslahat penarikan hati), selesai.

kamu kepada Islam…) **Al Hafidh Ibnu Hajar** berkata dalam Fathul Bari (sabdanya *"salamun 'ala manit taba'al huda"* dalam riwayat penulis dalam Al Isti-dzan (as salam) dengan bentuk *ma'rifat*, dan ia telah disebutkan[78] dalam kisah Musa dan Harun bersama Fir'aun, sedangkan dhahir konteksnya menunjukan bahwa ucapan itu tergolong apa yang diperintahkan untuk diucapkan oleh keduanya) selesai.

Adapun balasan salam, maka engkau telah mengetahui dalam uraian yang lalu ucapan-ucapan ulama tentangnya dan bahwa pengketatan di dalamnya tidaklah seperti pengucapan salam, di antara manusia ada yang membolehkan pengucapan kepada mereka "selamat datang" atau "marhaban" atau "selamat pagi" atau isyarat dengan tangan atau yang lainnya, yang bisa digunakan dalam rangka menarik hati si *mad'u* (orang yang didakwahi) bahkan di antara ulama ada yang membolehkan jawaban salam dan yang serupa bila ucapan salam orang kafir itu jelas, berdasarkan firman-Nya ta'ala: *"Atau balaslah (dengan balasan yang serupa)".* Dan bahwa balasan dengan ucapan kita *"wa'alaikum"* adalah boleh berdasarkan kesepakatan, bahkan wajib menurut sebagian ulama.

Dan adapun jabatan tangan maka tidak apa-apa melakukan kemudahan dengannya untuk kepentingangan dakwah, karena tidak adanya nash yang shahih lagi sharih tentang pelarangan darinya sejauh pengetahuan kami.

Dan ketahuilah bahwa berinteraksi dengan orang yang membangkang dakwah dan menyingsingkan lengan permusuhan, peperangan, tipu daya dan perolok-perolokan terhadap dakwah dan penyerunya, tidaklah selayaknya seperti berinteraksi dengan orang yang datang mencari al haq, atau orang yang mendengar firman Allah dan tidak memperokok-oloknya atau memperolok-olokan para pemeluknya. Dan termasuk kekeliruan dan kezaliman adalah menyamakan mereka ini dengan orang-orang itu dalam hal perlakuan, sungguh Allah ta'ala telah berfirman:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

*"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil". **(Al Mumtahanah: 8)***

Dan firman-Nya ta'ala:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

---

[78] Yaitu dengan bentuk ma'rifat, yaitu firman-Nya ta'ala: *"maka datanglah kamu berdua kepadanya (fir'aun) dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka, sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu, dan as salamu (keselamatan itu) dilimpahkan kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (dilimpahkan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling". **(Thaha: 47-48).***

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".**(An Nahl: 125)***

Dan firman-Nya ta'ala:

وَلَا تُجَـٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَـٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحۡسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡ

"Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka…" ***(Al Ankabut: 46)***

Dan firman-Nya ta'ala:

وَإِنۡ أَحَدٌ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٱسۡتَجَارَكَ فَأَجِرۡهُ حَتَّىٰ يَسۡمَعَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبۡلِغۡهُ مَأۡمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٌ لَّا يَعۡلَمُونَ

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui" ***(At Taubah: 6)***

Dan masalah ini, tidak ada dosa di dalamnya dalam rangka pelunakan hati orang yang datang untuk mendengar firman Allah ini tidak apa-apa dari menyambutnya sebagai tamu, menjamunya, memberinya pakaian, berbuat baik kepadanya, bersikap ramah dan baik kepadanya.

Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjamu seorang tamu yang kafir, beliau memerintahkan agar memerahkan susu seekor kambing baginya, maka kambing itu diperah dan orang itu meminum air susunya, kemudian kambing lain, sampai dia meminum perah tujuh kambing, kemudian pagi harinya dia masuk Islam, terus beliau menyuruh agar diperahkan seekor kambing baginya, maka ia meminumnya terus kambing lain namun ia tidak sanggup menghabiskannya, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: (*Sesungguhnya orang mukmin makan dalam satu lambung sedangkan orang kafir makan dalam tujuh lambung*) (inti hadits ini ada dalam Shahih Al Bukhari secara ringkas tanpa kisah itu).

Dan begitu juga hadiah, tidak apa-apa diberikan dalam rangka melunakkan hati sebagian mereka. Dan telah kami utarakan kepada anda bahwa menerima hadiah orang-orang kafir adalah tidak apa-apa bila hal itu tidak menjadi jalan yang menghantarkan kepada sikap mencintai mereka yang terlarang yang dengan dalil Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menerima sebagian hadiah orang-orang kafir.

Adapun bila hadiah dari orang muslim kepada orang kafir itu menjadi sarana kecintaan orang kafir kepada orang muslim atau kasih sayangnya kepadanya dan rasa simpatinya terhadap akhlaknya sehingga akhirnya ia terpengaruh dengan agamanya, maka apa salahnya orang muslim dalam hal ini…? Dan apa penghalangnya dari syari'at yang menghalanginya?

Dan dalam Shahih Al Bukhari (bab Al Hadiyyah Lil Musyrikin) dan firman-Nya ta'ala:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَـٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَـٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." ***(Al Mumtahanah: 8)***

Di dalamnya ia menuturkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengirim kain sutera kepada Umar Ibnul Khaththab terus beliau mengingkarinya saat ia memakainya, maka Umar mengirimkannya kepada saudaranya yang berada di Mekkah sebelum masuk Islam. Dan ia menuturkan juga dalam bab itu sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Asma: "Berbuat baiklah kepada ibumu" tatkala ibunya datang kepadanya sedangkan dia itu wanita musyrik di masa perjanjian damai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama Quraisy].

Al Hafidh Ibnu Hajar berkata dalam komentarnya terhadap ayat yang digunakan Al Bukhari sebagai pembuka bab ini: (Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As Suddiy bahwa ia turun berkenaan dengan sejumlah kaum musyrikin yang mana mereka sangat lembut sikapnya terhadap kaum mukminin dan sangat baik akhlaknya) selesai. Dan berkata: (Berbuat baik, sopan dan lembut tidak memastikan adanya saling mencintai dan saling menyayangi yang terlarang dalam firman-Nya ta'ala:

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ

"Kamu tidak akan mendapatkan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir menjalin kasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya…" ***(Al Mujadilah: 22)***

Karena sesungguhnya ia itu umum berkaitan dengan orang yang memerangi dan orang yang tidak memerangi, wallahu 'alam). S**elesai.**

Seandainya kita memanggil mereka dengan *kun-yah* (sebutan) mereka untuk pelunakan hati atau kebutuhan terhadap hal itu, maka tentunya tidak apa-apa juga dalam hal itu, karena panutan kita dalam dakwah dan dalam al wala, al bara serta dalam dien ini secara keseluruhan adalah telah melakukannya.

Al Bukhari telah meriwayatkan dalam Shahih-nya (Kitabul Adab) (bab Kunyatil Musyrik) hadits Usamah Ibnu Zaid bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (melewati suatu majelis yang di dalamnya terdapat campuran dari kaum muslimin dan musyrikin, para penyembah berhala, dan Yahudi…) Dan yang menjadi dalil darinya adalah ucapannya setelah itu… (Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: wahai Sa'ad apa engkau tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Khabbab, maksudnya Abdullah Ibnu Ubay…), Al Hafidh Ibnu Hajar berkata: (dan dia saat itu belum menampakkan keislaman, sebagaimana ia jelas dari konteks hadits dan nampak di akhirnya…), selesai.

Dan Al Bukhari berhujjah dalam bab ini juga dengan *kunyah* Abu Thalib dan sikap Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mengingkari Al 'Abbas dan yang lainnya saat

menggunakannya, dan telah berulang-ulang penuturannya dalam banyak hadits, sedangkan namanya adalah (Abdu Manaf). Dan An Nawawiy dalam Al Adzkar berupaya membatasi hal itu dengan keadaan andaikata orang kafir itu tidak dikenal kecuali dengan kunyahnya atau khawatir fitnah bila disebutkan namanya.

Al Hafidh Ibnu Hajar berkata (Dan ucapan beliau ini telah dikoreksi bahwa masalahnya tidak hanya yang beliau sebutkan saja, akan tetapi kisah Abdullah Ibnu Ubay dalam penyebutannya dengan *kunyah*-nya tidak dengan namanya yang masyhur bukan karena khawatir fitnah, karena orang yang menyebutkannya dengan hal itu adalah sangat kuat dalam Islam, sehingga tidak ada kekhawatiran timbul fitnah andaikata menyebutkan Abdullah dengan namanya, namun ia itu dilakukan dalam rangka pelembutan hati, sebagaimana yang dipastikan Ibnu Baththal, beliau berkata: (Di dalamnya ada kebolehan memberikan kunyah terhadap kaum musyrikin dalam rangka melunakkan hati baik diharapkan keislamannya ataupun untuk meraih manfaat dari mereka), selesai.

Dan begitu juga Abu Lahab, dia telah disebutkan dalam Al Qur'an dengan *laqab*-nya yang terkenal dengannya, padahal *kunyah*-nya adalah Abu 'Utbah, sedangkan Abu Lahab diberi *laqab* dengannya karena wajahnya berseri-seri dan menyala tampan, dan penyebutan dengan *laqab*-nya ini sejalan dengan konteks ancaman baginya dengan ancaman neraka yang menyala-nyala. Dan seperti itu juga apa yang telah kami utarakan pada anda, yaitu surat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Heraclius dengan *laqab* (gelar) pembesar Romawi.

Al Hafidh Ibnu Hajar berkata: (Gelar bagi non arab sama seperti *kunyah* (sebutan) bagi orang arab) selesai.

Dan dalam Al Mughniy karya **Ibnu Qudamah**: (Al Imam Ahmad berkata; kepada thabib Nasrani hai Abu Ishaq, dan beliau berkata: bukankah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tatkala masuk menemui Sa'ad Ibnu Ubadah telah berkata: Apa pendapatmu tentang apa yang dikatakan Abul Hubab, dan beliau berkata kepada Uskup Najran: (Masuk Islamlah wahai Abdul Harits, dan Umar berkata kepada orang Nasrani: (Wahai Abu Ihsan "masuk Islamlah" tentu kamu selamat), selesai. 8/533. Dan masalah-masalah ini dan yang lainnya telah dibicarakan oleh para ulama, dan mereka melakukan rincian di dalamnya.

Dan barangsiapa yang menginginkan tambahan maka silahkan merujuk ke tempat-tempatnya. Karena ilmu itu melenyapkan kebutaan dari hati orangnya sebagaimana bulan melenyapkan kegelapan malam.

Dan jangan sekali-kali orang mengira bahwa saya menuturkan apa yang saya tulis ini agar saya mendorong untuk *mudahanah* atau rukun (cenderung) kepada musuh-musuh Allah, sama sekali tidak, dan saya berlindung kepada Allah.

Saya mengetahui bahwa sisi *tasahul* (mengentang-enteng) dan *tafrith* (teledor) di tengah umat pada hari ini, dan barangsiapa menyepelekan agamanya, menelantarkan ikatannya yang paling kokoh, serta teledor dalam al wala' dan al bara' adalah sama sekali tidak peduli dengan dalil dan dia tidak mencarinya atau perhatian terhadapnya.

Kemudian bila dia melakukan hal itu dan dia mengais-ngais lembaran-lembaran kami untuk menambal kebatilannya, maka da'i tidak akan mendapatkan apa yang dia cari dalam apa yang saya tulis, kecuali bila dia memenggal-menggal tulisan itu dan mengambilnya seraya memalingkan maknanya. Dan cara ini telah dilakukan oleh orang-orang sesat dalam menyikapi firman Allah Rabbul 'Alamin, namun demikian perbuatan mereka ini tidaklah membahayakan Al Qur'an akan tetapi terhadap dirinyalah mereka telah berbuat zalim.

Dan terakhir, sesungguhnya di sana ada perbedaan yang jauh lagi jelas antara *mudahanah* dengan *mudarah,*[79] dan antara sikap santun untuk melembutkan hati, bijaksana dan pelajaran yang baik dalam dakwah dengan pengkaburan al haq dengan al bathil atau penyembunyian al haq dan pencorengannya, sebagaimana di sana ada perbedaan yang nyata lagi jelas antara kecintan kepada kebaikan dan hidayah bagi manusia, ihsan kepada mereka serta pendekatan kepada mereka dalam rangka meluluhkan hati mereka dan mendakwahinya, dengan kecintaan dan kasih sayang kepada mereka sedangkan mereka ada di atas kekafirannya.

Dan bagaimanapun keadaannya, maka saya tidak menulis apa yang saya tulis di sini bagi orang-orang yang mengenteng-enteng itu, karena sungguh saya telah membantah terhadap orang-orang semacam mereka itu di dalam banyak tempat yang lain, akan tetapi saya menulisnya dan panjang lebar berbicara di dalamnya hanyalah dalam rangka nasehat dan pengingat bagi golongan lain dari para pemuda yang kadang cenderung *ghuluw* dan berlebihan, di mana sebagian mereka tergesa mencap kafir atau sesat dan bid'ah orang yang mencari keringanan dan menyelisihi dia dalam sebagian kewajiban dan bisa saja dia berhujjah untuk hal itu dengan sikap keberlepasan total kami dari aparat-aparat syirik dan anshar para thaghut, terus dia ingin mengharuskan umat seluruhnya agar mengumumkan sikap itu.

Dan saya menulisnya juga untuk melenyapkan sebagian kesamaran yang menimpa sebagian orang tatkala dia melihat sebagian tulisan-tulisan kami yang bersifat dakwah lagi global yang dengannya kami mengkhithabi anshar syirik dan aparat

---

[79] **Al Bukhari** berkata dalam (bab *mudarah* bersama manusia): dan disebutkan dari Abu Ad Darda: (Sesungguhnya kami tersenyum di hadapan orang-orang padahal sesungguhnya hati kami melaknat mereka) **Al Hafidh Ibnu Hajar** berkata: *Al Kasyru* adalah nampaknya gigi, dan biasanya digunakan saat tertawa. **Ibnu Baththal** berkata: *mudharah* adalah termasuk akhlak kaum mukminin, yaitu sopan terhadap manusia dan lembut tutur kata serta tidak kasar kepada mereka saat berbicara, dan hal itu tergolong sebab terkuat untuk melunakan hati. Dan sebagian orang mengira bahwa *mudharah* itu adalah *mudahanah* maka ia sudah keliru, karena *mudharah* itu dianjurkan sedangkan *mudahanah* adalah diharamkan dan perbedaannya adalah bahwa *mudahanah* itu diambil dari kata *diha-an* yaitu sesuatu yang nampak di atas sesuatu dan menutupi dalamnya, dan para ulama menafsirkannya bahwa ia adalah berinteraksi dengan orang fasik dan menampakan ridla terhadap apa yang ia lakukan tanpa mengingakarinya, sedangkan *mudharah* adalah lemah lembut terhadap orang bodoh dalam mengajarinya, dan terhadap orang fasik dalam melarangnya dari perbuatannya, tidak kasar terhadapnya saat tidak nampak apa yang ia lakukan serta mengingkarinya dengan ucapan dan perbuatan yang lembut apalagi kalau dibutuhkan kepada pelunakan hatinya, serta hal-hal serupa itu. Dan **Al Bukhari** menuturkan dalam bab ini hadis 'Aisyah: seorang laki-laki meminta izin masuk menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka beliau berkata: (Izinkan dia masuk, sungguh dia seburuk-buruknya anak suku atau seburuk-buruknya saudara sukunya). Kemudian tatkala dia masuk maka beliau berbicara lembut kepadanya (dan dalam suatu riwayat: beliau ramah kepadanya) maka saya bertanya: wahai Rasulullah tadi engkau berbicara seperti itu terus engkau berbicara lembut kepadanya. Maka beliau berkata: hai 'Aisyah, sesungguhnya manusia yang paling buruk kedudukannya disisi Allah adalah orang yang ditinggalkan oleh manusia karena menghindari kekejiannya.

undang-undang. Dan ucapan yang global yang ada di sana, maka di sini ada sebagian penjelasan dan rinciannya.

Saya memohon Allah ta'ala agar memberikan manfaat bagi saya dan ikhwan saya dengan apa yang ia tulis dan agar memberikan karunia ikhlas, kelurusan dan hidayah bagi kami dalam ucapan, amalan dan niat… sesungguhnya dia adalah pengatur hal itu dan yang kuasa atasnya.

Segala puji hanya bagi Allah di awal dan di akhir.

* * *

Pertanyaan Ke Enam

Apa pendapat antum berkenaan dengan orang yang menghajr (memboikot) saudaranya yang muslim karena sekedar ia itu terkena was-was dalam masalah *thaharah*, mandi dan wudlu… dan apa yang menghajrnya karena ia tidak shalat fajar kecuali setelah terbit matahari?!

Jawaban:

Segala pujia hanya bagi Allah, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, wa ba'du:

Hukum asal pada sikap memboikot orang muslim adalah haram dalam ajaran Allah, dan telah banyak nash-nash yang menghati-hatikan dari hal itu, karena hal itu menimbulkan kebencian di antara kaum muslimin, memecah belah persatuan mereka. Dan melemahkan barisan mereka, di antara hal itu adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: (*"Janganlah saling memutus hubungan, janganlah saling membelakangi, dan janganlah saling mendengki serta jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Dan tidak halal bagi orang muslim meng-hajr saudaranya lebih dari tiga hari"*) HR Al Bukhari dan Muslim dari Anas secara marfu').

Dan keduanya meriwayatkan juga dari Abu Ayyub bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: (*tidak halal bagi muslim menghajr saudaranya di atas tiga malam, keduanya saling bertemu, maka ini berpaling dan ini berpaling, sedangkan yang paling baik di antara keduanya adalah yang paling dahulu mengucapkan salam*) **Muttafaq 'alaih**. Ini berkaitan dengan penghajr-an karena suatu hal atau perseteruan duniawi.

Adapun hal yang ditanyakan oleh si penanya yaitu macam dari penghajr-an yang bersifat dieniy bukan duniawiy maka ia beraneka ragam dan meiliki fiqih dan etika-etika.

Di antara hal itu ada yang tergolong pengingkaran yang munkar, keberlepasan diri dari kebatilan, dan pelepasan tanggung jawab karena akibat diam terhadapnya atau tuduhan mengakui dan meridlai. Dan ini seperti meninggalkan orang-orang kafir saat mereka sedang melakukan kekafirannya, maka ini adalah wajib lagi harus dan tidak

boleh duduk bersama mereka, karena dalam hal itu terdapat pengakuan terhadap kekafiran dan perolok-olokan mereka.

Allah ta'ala berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى
حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِى جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam al Qur'an bahwa apabila ka\mu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokan maka janganlah kamu duduk-duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir dalam jahannam" ***(An Nisa: 140)***

Maka Allah ta'ala tidak membolehkan menetap dan duduk bersama mereka kecuali saat ada kemampuan dari merubah kemunkaran itu: *"sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain"*, dan kalau tidak demikian maka orang yang duduk itu berstatus sama dengan mereka dan mendapatkan konskeuensi apa yang mereka dapatkan. Dan di dalam hadits: (*"Perumpamaan orang yang menjaga batasan-batasan Allah dan orang yang melanggarnya adalah seperti suatu kaum yang berada di atas bahtera, di mana sebagian mereka berada di bagian atas dan yang lain berada di bagian bawah. Dan adalah orang-orang yang dibawah bila mereka mengambil air minum mereka melewati orang-orang yang di atasnya, maka mereka itu berkata: "seandainya kita melobangi saja sedikit di tempat bagian kita dan kita tidak menyakiti orang-orang yang ada di atas kita". Bila mereka membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan maka mereka binasa semua, dan bila mereka menahan tangan orang-orang itu maka mereka selamat dan mereka selamat seluruhnya"*). **HR Al Bukhari.**

Dan di antara bentuk *hajr* ada yang berbentuk lari dengan membawa agama dan karena takut dari terpengaruh oleh kebathilan dan penutupan terhadap hati. Dan dalam Shahih Al Bukhari (Bab Minad Dien Al Firar Minal Fitan).

Bila seseorang khawatir terhadap agamanya dari duduk bergaul dengan orang-orang bejat dan dari terpengaruh oleh perilaku dan kebejatan mereka atau dari duduk bergaul dengan ahli bid'ah serta khawatir bid'ahnya itu menempel walau sedikit di hatinya meka dia wajib meng-hajr mereka selagi tidak mampu merubah realita mereka. Sungguh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan di dalam hadits bahwa: *"Seseorang itu di atas agama kawan dekatnya, maka hendaklah seseorang melihat siapa yang dia temani"* **(HR Abu Dawud dan At Tirmidziy).**

Oleh sebab itu ulama mengatakan (sahabat karib itu menarik) dan mereka mengatakan dalam syair:

Jangan kau ikat hewan yang kudisan didekat yang sehat
karena aku khawatir kudisnya menular kepada yang sehat.

Dan di antara hal itu adalah apa yang ditanyakan saudara penanya yaitu menggunakan *hajr* sebagai sarana untuk perbaikan dan membuat kapok. Dan macam *hajr*

ini memilki etika-etika dan syarat-syarat yang telah dituturkan ulama di tempatnya. Dan sebagian mereka telah menulis risalah-risalah khusus, umpamanya Asy Sayuthiy, memiliki risalah yang indah yang dinamainya (Az Zajr Bil Hajr) dan ulama mutaakhirin lainnya telah menulis risalah-risalah yang serupa, yang di dalamnya mereka mengumpulkan hadits-hadits dan atsar-atsar yang berkaitan dengan materi ini.

Di antara hal itu apa yang shahih dari 'Aisyah *radliallahu 'anha* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah (bila beliau mendapatkan kedustaan pada salah seorang anggota keluarganya maka beliau senantiasa berpaling darinya sampai ia taubat kepada Allah) dan dalam riwayat pada musnad Ahmad (tidak ada perilaku yang lebih dibenci oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* daripada dusta, dan beliau mendapatkan sesuatu darinya pada salah seorang sahabatnya maka bila beliau memalingkan diri darinya sampai beliau mengetahui bahwa dia sudah taubat).

Dan di antaranya kisah penghajr-an Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap tiga orang yang absen dari perang Tabuk dan perintahnya kaepada kaum muslimin untuk meng *hajr* mereka sampai turun ayat-ayat tentang penerimaan taubat mereka, sebagaimana dalam surat At Taubah, dan kabar itu ada dalam Shahih Al Bukhari dan yang lainnya.

Dan di antaranya hadits Abu Thalhah Al Asadiy bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* keluar kemudian beliau melihat kubah yang ditinggikan maka beliau berkata: *"Apa ini?"* Maka ini dikatakan milik si fulan, seorang laki-laki dari anshar, maka beliau diam dan memendamnya di hatinya sehingga tatkala pemiliknya datang, maka beliau berpaling darinya, beliau lakukan itu berkali-kali, sampai akhirnya laki-laki itu mengetahui kemarahan beliau dan keberpalingan darinya… sampai akhir hadis, maka laki-laki itu merobohkan kubahnya (lihat Musykilul Atsar 1/416).

Dan begitu juga hadits Abdullah Ibnu Mughaffal bahwa ia melarang seseorang dari *Khadzaf*[80] dan ia menuturkan kepadanya bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melarang hal itu dan berkata: *"sesungguhnya ia tidak membunuh buruan dan tidak mematikan musuh, namun ia hanya melukai mata dan memecahkan gigi"* terus ia melihat orang tadi setelah itu melakukan *khadzaf*, maka ia berkata kepadanya: *"aku memberi tahu kamu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang dari khadzaf kemudian kamu malah tetap melakukan khadzaf, demi Allah aku tidak akan mengajak kamu bicara selamanya"*

Dan hadits-hadits serta atsar-atsar lainnya yang dijabarkan ulama dalam kitab-kitab mereka akan tetapi harus memperhatikan etika-etika tertentu dalam masalah ini yang di antaranya:

- Orang yang menghajr mengetahui bahwa orang yang di hajr itu akan jera dan kapok dengan penghajr-annya, umpamanya orang yang meng hajr itu sangat ia hormati atau gurunya atau orang yang disegani atau lebih tinggi kedudukannya, atau umurnya atau posisinya daripada dia.

[80] Khadzaf adalah melempar batu kecil dengan jemari.

Adapun bila yang meng-*hajr* ini lebih rendah kedudukannya dari pada yang di-*hajr*, dan dia mengetahui bahwa orang itu tidak akan jera dengan penghajr-annya itu atau dia mengetahui bahwa penghajr-annya itu justeru akan menambahnya lari dari al haq dan berpaling kepada al bathil, maka berarti tidak butuh dilakukan penghajr-annya, bahkan justeru bisa jadi sikap tetap ber-*mujalasah*, menasehati dan mengingatkannya - sedangkan keadaannya seperti- adalah lebih utama dan lebih bermanfaat.

Dan ini telah disimpulkan oleh para ulama dari tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena sesungguhnya beliau –sebagaimana yang dikatakan Al Hafidh Ibnu Hajar– telah menghajr tiga sahabatnya yang mulia yang mencintai beliau dan yang terpengaruh dengan penghajr-annya, sehingga hal itu menjadi pendorong mereka untuk bertaubat, dan beliau tidak menghajr kaum munafiqin yang datang meminta maaf kepada beliau padahal sesungguhnya mereka itu juga tergolong orang-orang yang absen.

Dan begitu juga Allah ta'ala menuturkan penghajr-an dalam Kitab-Nya dan menjadikannya bagi suami tidak bagi isteri seperti metode untuk meluruskan nusyuz dan penyimpangan, dan itu karena suami itulah yang ada diats dengan kepemimpinannya sebagaimana firman-Nya ta'ala:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٍ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka laki-laki telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Oleh sebab itu maka wanita yang sholeh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka…" ***(An Nisa: 34)***

Sedangkan tidak halal bagi wanita menjadikan penghajr-an suaminya sebagai metode, kebiasaan dan cara untuk membuat jera suaminya terutama penghajr-an tempat tidurnya, kecuali bila si suami menjadi kafir maka dia harus meniggalkannya dan melepaskan diri darinya, karen pembuatan jera dengan cara hajr dari pihak si isteri biasanya tidak membuahkan hasil karena si isteri itu dibawah kedudukan suami, terus juga si wanita itu dilarang darinya sebagaimana dalam hadits (*bahwa wanita bila tidur meninggalkan tempat tidur suaminya maka dia dilaknat oleh malaikat sampai pagi*) hadis ini asalnya Al Musnad dan Ash Shahihain.

Oleh sebab itu Al Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah *radliallahu 'anha* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya (*sesungguhnya aku mengetahui bila kamu ridla dan bila kamu marah*. Ia berkata: maka saya berkata: *Dari mana engkau mengetahui itu?* Maka beliau berkata: *Adapun bila kamu ridla maka sesungguhnya kamu mengatakan: tidak, demi Tuhan Muhammad, dan bila kamu marah maka kamu mengatakan: tidak, demi Tuhan ibrahim…* ia berkata: saya berkata: *ya, demi Allah wahai Rasulullah saya tidak menghajr kecuali namamu*)

Maka diketahui dari ini bahwa pembuatan jera dengan hajr agar membuahkan hasilnya adalah mesti terjadi dengan penghajr-an orang yang lebih tinggi terhadap yang lebih rendah. Adapun bila murid meng hajr gurunya dan pembimbingnya, maka justeru dialah yang rugi lagi kesulitan dengan hal ini, biasanya bukan si syaikh. Ya kadang peng hajr-an yang dilakukan oleh orang yang lebih rendah bila itu digabungkan dengan peng hajr-an kelompok masyarakat, seperti yang terjadi pada tiga orang sahabat yang absen, di mana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menghajr mereka dan telah memerintahkan manusia seluruhnya termasuk isteri-isteri mereka agar menghajr meraka. Dan gambaran ini bila terealisasi maka telah diragukan bahwa ia lebih mengena dan lebih dahsyat dalam membuat jera. Akan tetapi sebagaimana yang telah kami katakan wajib memperhatikan tabiat orang yang di-hajr dan apakah ia jera dan terpengaruh dengan hal itu ataukah hal itu tidak menambah kecuali makin menjauh.

- Dan begitu juga di antara etika hajr untuk membuat jera adalah adanya terlebih dahulu *tabayyun* (pencarian kejelasan) tentang maksiat yang akan dibuatnya jera darinya, karena Allah ta'ala telah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ۝٦

"Hai orang-orang yang beriman jika datang kepadamu orang fasiq membawa berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu" **(Al Hujurat: 6)**

Dan kemudian nasehat, menakut-nakuti dan peringatan… Allah ta'ala berfirman:

فَذَكِّرۡ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكۡرَىٰ ۝٩

"Oleh sebab itu berilah peringatan karena peringatan itu bermanfaat" **(Al A'la: 9)**

Dan selagi peringatan itu bermanfat maka tidak boleh meninggalkanya dan *taqshir* di dalamnya serta tergesa-gesa mengambil sikap hajr. Dan begitu juga dalam ayat yang lalu perihal peng hajr-an wanita di tempat tidur, sebelum itu Allah menyebutkan:

فَعِظُوهُنَّ

"maka nasehatilah mereka" **(An Nisa: 34)**

Jadi nasehat dan pemberian peringatan adalah wajib, dan begitu juga *jidal* (debat) dengan cara yang paling baik terutama bila yang di hajr itu memiliki *takwil* atau *syubhat* atau dalil, maka tidak halal memaksanya untuk merubah madzhabnya dan meninggalkan dalil yang ia ikuti dengan kekuatan hajr, akan tetapi mesti mendebatnya dengan dalilnya dan melawan hujjah dengan hujjah serta melenyapkan syubhatnya.

Adapun yang dilakukan sebagian orang berupa tergesa-gesa melakukan hajr untuk membuat jera tanpa memperhatikan etika-etika ini, maka ini adalah cara orang-orang yang malas yang menganggap berat beban dakwah dan sabar terhadap konsekuensi-konsekuensinya serta mereka menganggap pengambilan alasan dengan hajr untuk membuat jera adalah lebih mudah, sebagai jalan alasan untuk meninggalkan

dakwah di tengah manusia, padahal sesungguhnya banyak di antara manusia itu mungkin tergolong muslimin yang baik yang menerima al haq dan tidak menolaknya, maka pertama-tama wajib berupaya menasehati dan mengingatkan mereka kemudian bila seseorang melihat dari mereka sikap kebersikukuhan di atas al bathil setelah membantah syubhat mereka dan menegakkan hujjah atas mereka maka boleh berpindah pada metode penjeraan dengan cara hajr bila itu bermanfaat. Adapun sebagian orang menghajr seseorang berpekan-pekan atau berbulan-bulan tanpa mereka melakukan sebelum hajr itu nasehat, atau peringatan atau penjelasan, bahkan tanpa mereka memberitahunya sebab penghajr-an mereka dan faktor pendorongnya maka bagaimana orang tersebut akan mengetahui hal itu dan dari apa ia akan jera, bahkan bisa saja ia menganggap bahwa hal itu adalah keburukan tabiat, atau keburukan pargaulan atau sombong dan keburukan akhlak…!

Karena mereka tidak memberitahu kepadanya bahwa menghajr untuk supaya jera, dan mereka tidak mengingkari kemunkarannya atau menjelaskannya kepada dia. Jadi harus memperhatikan ini semuanya.

- Dan begitu juga termasuk etika-etikanya adalah memperhatikan akhlak Islamiyyah dan tidak aniaya terhadap orang yang di hajr atau mendzaliminya atau durjana atau memusuhi atau aniaya terhadap hak-haknya, dan menganggap halal penghibahannya atau memfitnahnya atau berdusta atas namanya atau membongkar rahasianya dan mengkhianatinya, karena tujuan dari hajr ini bukanlah perseteruan, permusuhan, pemutusan hubungan dan pengrusakan akan tetapi tujuan darinya adalah perbaikan, menghentikan orang zalim dari kezalimannya dan orang yang maksiat dari maksiatnya, jadi ia adalah obat dan bukan aniaya dan permusuhan.

- Dan begitu juga wajib memperhatikan realita ketertindasan yang dialami kaum muslimin di payung negara-negara ini, dan realita penjara serta ketertawanan di hadapan musuh-musuh Allah dan ditengah kecampur-adukan yang rusak, karena orang-orang yang lemah imannya bila di-hajr dalam kondisi-kondisi ini maka bisa saja hal itu menjadi penyebab keterpurukan mereka, kebergabungan mereka dengan kawan-kawan yang buruk atau kecenderungan mereka dan ketundukan mereka kepada musuh-musuh Allah, sehingga orang tersebut dengan penghajr-an ini telah membantu syaitan dan musuh-musuh Allah terhadap saudaranya, menelantarkannya dan menyerahkannya kepada mereka, baik dia itu menyadarinya ataupun tidak. Dan dalam hadis **Muttafaq 'alaih**: *(orang muslim itu adalah saudara-saudara orang muslim, jangan ia mendzaliminya dan jangan ia membiarkannya)* dan dalam hadis yang dikeluarkan oleh Al Bukhari dari Abu Hurairah secara marfu': *(janganlah kalian menjadi kawan-kawan bagi syaitan terhadap saudara kalian…)*

Bila hal ini sudah jelas, maka diketahuilah bahwa apa yang dipertanyakan oleh si penanya berupa pengharj-an saudaranya karena sekedar was-was yang menimpanya saat bersuci adalah suatu yang berlebihan, dan tidak selayaknya dilakukan oleh orang muslim yang memahami ajarannya, terutama dalam realita penjara dan keterjepitan dan di hadapan musuh-musuh Allah serta ditengah kawan-kawan yang buruk di mana dia menjauhi saudaranya karena sekedar bencana yang dengannya syaitan-syaitan telah menguasai saudaranya, yang mana ia pada hakikatnya adalah penyakit dan cobaan yang

menimpa saudaranya itu dengan sebab penguasaan syaitan. Maka wajib ia diberitahu dan diingatkan pada metode Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hal wudlu, mandi dan bersuci, dan bahwa beliau datang dengan tauhid yang murni dan syariat yang mudah, seraya memberi kabar gembira dan mempermudah lagi tidak mempersulit, di mana beliau berwudlu dengan sedikit air yaitu cukup dengan satu mud dan mandi dengan satu sha' air dan ia adalah air yang sedikit bila dibandingkan dengan air mandi yang digunakan manusia hari ini, dan bahwa bila kesucian telah terbukti jelas maka ia tidak lenyap kecuali dengan suatu yang meyakinkan, dan bahwa sekedar ragu dan was-was tidaklah menghilangkan keyakinan, serta bahwa Allah tidak membebani suatu jiwa pun melainkan apa yang dia mampu… serta nash-nash dalil dan ucapan ulama lainnya yang menghilangkan sikap mengada-ada dan mempersulit diri, serta mendorong terhadap kemudahan dan permudahan, sehingga lenyap darinya penyakit itu yang mana ia bukan tergolong maksiat, perbuatan-perbuatan keji dan kemunkaran yang mungkin butuh kepada penjera, hajr, pembuat kapok dan sikap keras pada sebagian kondisi, namun ia adalah penyakit dan ujian yang butuh pengobatannya pada sikap santun ilmu kasih sayang dan penjelasan, karena ia adalah penguasaan musuh terhadap saudara kita ini dan bukan sikap kebersikukuhan dari saudara kita terhadap dosa atau maksiat atau perbuatan keji.

Dan hal itu lebih ditekankan sekali di dalam penjara dan ketertekanan sebagaimana yang kami utarakan, di mana kebersamaan dan persatuan kaum muslimin serta perapatan barisan mereka harus lebih kuat dan lebih kokoh, dan jangan sampai mereka memberikan kesempatan bagi musuh untuk mengetahui sesuatupun dari aurat mereka atau celah yang mana mereka bisa masuk darinya kepada saudara muslim yang kemudian mereka memancing dan menyesatkannya.

Oleh sebab itu di antara kepahaman sebagian ulama dan sebagian komandan tentara adalah mereka itu tidak menegakkan hudud terhadap barisan tentara muslim yang sedang berperang di negeri orang-orang kafir, karena kekhawatiran syaitan menguasai orang muslim yang terkena bencana itu dan dia terus terpuruk dan lari membelot kepada orang-orang kafir, sehingga ini menjadi sebab kemurtadannya. Ini adalah fiqih sebagian mereka, dan saya mengetahui bahwa ia bukan hal yang disepakati[81] akan tetapi hal yang ingin saya tetapkan adalah bahwa memperhatikan kondisi, keadaan dan realita yang kita berada di dalamnya adalah harus dianggap, penting dan dlaruriy, karena menolak kerusakan adalah didahulukan dan lebih utama dari meraih maslahat, dan bila dua kerusakan berbenturan maka dipikullah yang paling ringan untuk menghindarkan yang paling besar. Ini adalah kaidah-kaidah yang diketahui lagi dikenal dikalangan ulama.

Dan bukti dari ini semuanya adalah bahwa penjara dan *istidlaf* secara umum di payung pemerintahan thaghut dan ketidakadaan kekuasaan muslim yang mengayomi pemeluk Islam, adalah membutuhkan dari kaum muslimin untuk berpegang teguh pada tali Allah dan mereka tidak berpecah belah, dan agar menjadikan jalan satu-satunya di

---

[81] Yaitu tidak menegakkan hudud di darul harbi, dan ia adalah masalah yang diperselisihkan.

antara mereka adalah saling menasehati, mencari kejelasan, kasih sayang dan kepedulian yang sangat terhadap perbaikan, di mana satu sama lain saling tenggang rasa, menerima nasihat dan tidak menolak dan memicingkan kebenaran di antara mereka. Serta jangan sampai sikap saling menasehati ini menjadi sebab bagi perpecahan, cerai berai, saling jauh dan saling membelakangi akan tetapi hal yang wajib adalah orang yang dinasehati menerima nasehat saudaranya dan tidak menolaknya walaupun itu pahit, karena yang dimaksud adalah perbaikan dan kebaikan. Dan keberadaan hal itu adalah sama seperti obat yang mana si pasien mesti menahan rasa pahitnya, karena rasa pahit itu diiringi kesembuhan dengan izin Allah.

Dan begitu juga nasihat meskipun kadang terasa pahit dan pedas, namun tidak seyogyanya orang yang dinasehati angkuh terhadapnya dan terus dia menolak al haq dan bersikukuh di atas kekeliruannya, akan tetapi keadaannya seperti apa yang dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah bahwa orang muslim bagi orang muslim itu bagaikan dua tangan yang salah satunya mencuci yang satu lagi, maka kadang penghilang kotoran itu pada suatu waktu membutuhkan pada gosokan keras, ya gosokan keras yang tujuan darinya adalah pembersihan tangan dan penghilangan kotoran darinya bukan memotong atau menyakitinya, dan oleh sebab itu dipujilah akibat gosokan keras ini.

Akan tetapi wajib diketahui bahwa hukum asal pada interaksi di antara kaum muslimin adalah bersikap lembut satu sama lain dan saling menyayangi satu sama lain. Dan selagi masih mungkin membenahinya dan mencapainya dengan lemah lembut, sikap mempermudah dan sikap memberi kabar gembira maka tidak selayaknya tergesa-gesa menggunakan sikap kasar, keras dan penyulitan, sebagaimana dalam hadis Mihjan Ibnu Al Adra' secara marfu': (sesungguhnya Allah meridlai kemudahan bagi umat ini dan membenci kesulitan bagi mereka) (beliau katakan tiga kali). Dan hal ini sangat ditekankan sekali pada realita seperti ini yang kita hidup di dalamnya, maka seseorang tidak boleh menggunakan sikap saling meng-hajr kecuali di akhir perjalanan, setelah pengerahan segenap kemampuan dalam nasehat, pengajaran dan bimbingan.

Dan kadang bermudarah dengan sebagian manusia, dan meninggalkan penghajr-an mereka bukan saja karena khawatir keterpurukan mereka akan tetapi kadang ditinggalkan penghajr-an dan penjeraan mereka dalam sebagian urusan yang masih bisa tahan dan sabar terhadapnya, demi menghindari keburukan lidah mereka dan demi menjauhi sikap aniaya dan kejahatan mereka bila mereka tergolong orang-orang yang berlidah tajam yang tidak takut kepada Allah dalam perseteruan, sebagaimana dalam suatu hadits dari 'Aisyah: (seorang laki-laki meminta izin untuk menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka beliau berkata: *"dia seburuk-buruk orang"*, kemudian tatkala dia masuk maka beliau bersikap ramah kepadanya dan berbicara lembut terhadapnya. Kemudian tatkala dia keluar, maka saya berkata: "wahai Rasulullah, tatkala engkau mendengar laki-laki itu engkau berkata begini dan begitu, kemudian engkau ramah dihadapannya dan santun", maka beliau berkata: *"wahai Aisyah, kapan engkau*

mengetahui saya keji? Sesungguhnya manusia yang paling buruk kedudukannya di hari kiamat adalah orang yang ditinggalkan manusia karena menjauhi kekejiannya").[82]

Akan tetapi *mudarah* itu berbeda dengan *mudahanah*, karena *mudahanah* adalah mengorbankan dien demi dunia atau ridla manusia, dan ia adalah hal tercela. Adapun *mudarah*, maka ia adalah seseorang mengorbankan sesuatu dari dunia demi agama, atau ramah dan santun kepada sebagian manusia tanpa mengakui mereka terhadap kebatilan atau membenarkan kemunkaran mereka, dan itu demi menghindari kekejian, ganguan, sikap aniaya dan kedurjanaan mereka dalam perseteruan. Dan ini termasuk siyasah syar'iyyah.

Adapun perihal shalat fajar dan kebiasaan pelaksanaannya setelah terbit matahari, maka ia adalah hal yang berbahaya yang tidak boleh bagi orang muslim menyepelekannya atau mengakuinya, terutama bila penyebab hal ini adalah begadang dengan kawan-kawan yang buruk atau menonton TV, karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melarang tidur sebelum Isya dan ngobrol sesudahnya.

Ulama berkata bahwa hikmah dalam hal itu adalah agar tidak tertinggal qiyamul lail dan menelantarkan shalat fajar. Bila ini adalah perihal obrolan mubah, dan ia menjadi haram bila menyebabkan penelantaran shalat fajar, maka bagaimana gerangan bila begadang itu bersama teman-teman yang buruk atau nonton acara bejat dan munkar yang disiarkan musuh-musuh Allah lewat TV mereka untuk memalingkan manusia dari agamanya??

Akan tetapi saya tegaskan bahwa kewajiban pertama-tama adalah nasehat, peringatan, dan pengingatan dengan cara yang lebih baik dan penampakan kepedulian terhadap kawan itu serta kekhawatiran terhadapnya dari adzab Allah. Dan menjelaskan kepadanya pentingnya shalat fajar dan bahwa ia shalat yang paling berat terhadap munafiqin, sehingga selayaknya ia menyayangi dirinya dan hati-hati dari menjadi bagian mereka, serta bahwa masalahnya sangat berbahaya. Barangsiapa menyia-nyiakan shalat maka ia terhadap yang lainnya lebih menyia-nyiakan, karena ia adalah tiang agama dan yang paling dahulu dihisab atas hamba di hari kiamat, dan ia diingatkan dengan ayat-ayat dan hadis-hadis yang masyhur dalam bab ini. Dan jangan tergesa-gesa menghajr-nya tanpa lebih dahulu menasehati dan mengingatkannya, terutama –sebagaimana yang telah kami katakan– di dalam realita ini yang sedikit di dalamnya orang-orang yang memperbaiki dan justeru banyak para perusak di dalamnya, karena bisa saja saat dia di-hajr oleh orang-orang saleh dia malah bergabung dengan teman-teman yang buruk terus total meninggalkan shalat, sehingga dengan hal ini dia telah membantu setan, kawan-kawan yang buruk dan orang-orang batil terhadap saudaranya. Dan akhirnya ia telah ikut andil dalam membinasakan dan menghancurkannya, baik ia sadar ataupun tidak.

Dan saya memohon kepada Allah ta'ala agar menjadikan yang saya tulis ini bermanfaat bagi saya dan ikhwan saya, dan menjadikan kita paham akan ajaran kita dan memberikan kepada kita *bashirah* akan tuntunan Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

---

[82] HR Al Bukhari

serta menjadikan kita bagian dari orang-orang yang mendengarkan ucapan terus mereka mengikuti yang paling bagus darinya.

Segala puji hanya bagi Allah di awal dan di akhir

Ditulis oleh:
Abu Muhammad 'Ashim Al Maqdisiy
Penjara Sawaqah Ramadlan 1417 H

Penterjemah: Selesai di LP Kelas 1 Sukamiskin Bandung UB-30
Siang Senin 14 Rabi'ul awwal 1428 H.



المصابيح المنيرة في الرد على أسئلة أهل الجزيرة

Pelita Penerang

Bagi Pertanyaan Penduduk Jazirah

Segala puji hanya milik Allah, shalawat dan salam hanya dilimpahkan kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dan orang-orang yang loyal kepadanya.

Wa Ba'du,

Telah muncul pertanyaan-pertanyaan berikut ini kepada saya dari sebagian ikhwan muwahhidin dari kalangan jazirah Arab,[83] dan ia adalah sangat singkat:

1. Apa hukum bekerja di dinas-dinas pemerintahan yang kafir?
2. Apa hukum bekerja sebagai tentara dan polisi pemerintah-pemerintah yang kafir ini?
3. Apa hukum ikut serta atau keluar dalam pasukan PBB untuk menjaga perdamaian dan untuk menyelesaikan sebagian pertikaian di banyak belahan dunia?

Sungguh saya sangat senang dan saya memuji Allah ta'ala dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan semacam ini dari negeri itu, karena kebiasaan yang kami ketahui dari mayoritas penduduknya -kecuali orang-orang yang Allah rahmati dan itu sangat sedikit- adalah mereka tidak peduli dengan masalah-masalah seperti ini dan bahkan mereka itu sangat alergi dari sekedar mengusiknya, serta mereka menganggap pembicaraan di dalamnya tergolong metode Khawarij, Takfiriy dan yang lainnya, dan bahkan sebagian mereka memandang masalah ini mengeraskan hati dan sama sekali tidak ada faidah dibaliknya. Dan ini demi Allah tergolong kabathilan yang paling bathil, karena ia seluruhnya berkaitan dengan Millah Ibrahim dan dengan ***autsaqu 'ural iman*** (ikatan iman yang paling kuat) sedangkan hal seperti ini adalah tergolong inti ajaran dien ini, serta (tergolong) pondasi-pondasi dakwah para Nabi dan Rasul. Dan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini lebih dahulu harus didahului dengan penjelasan realita keadaan pemerintahan-pemerintahan yang mencekik leher kaum muslimim ini.

Ketahuilah mudah-mudahan Allah merahmati engkau, bahwa pemerintahan-pemerintahan *Jabriyyah* (yang dipaksakan) yang mencengram negeri-negeri kaum muslimin hari ini tidak ada yang ragu akan kekafirannya kecuali orang-orang yang Allah tutup mata hatinya dan Dia butakan dari cahaya wahyu seperti mereka, karena kekafiran mereka bermacam-macam dan beraneka ragam dari berbagai pintu, di antaranya:

---

[83] Maksudnya Saudi dan sekitarnya karena Saudi adalah negara kafir dan pemerintahnya adalah pemerintah kafir juga (lihat: Kawasyif Al Jaliyyah Fi Kufri Daulah As Su'udiyyah). Bila hukum-hukum yang akan diutarakan adalah tentang pegawai pemerintah Saudi yang tidak frontal (terang-terangan) akan kekafirannya, maka apa gerangan dengan aparatur Negara Republik Indonesia ??? (Pent.)

(1) Mereka kafir dari pintu pembuatan hukum dan perundang-undangan di samping Allah apa yang tidak Allah izinkan, di mana undang-undang dasar mereka yang bersifat nasioal maupun internasional, baik tingkat lokal maupun tingkat PBB atau Liga Arab (seperti: OKI, ASEAN, dsb. pent) dan yang lainnya menegaskan bahwa wewenang pembuatan hukum dan undang-undang itu berada di tangan mereka dan para wakil rakyat.

Dan ini adalah hal yang baku lagi dikenal dalam butir-butir undang-undang dasarnya yang kafir. Tidak mendebat di dalamnya kacuali orang-orang bodoh yang tidak mengetahui atau pura-pura tidak mengetahui dan tidak ingin mengetahuinya, Allah ta'ala berfirman:

ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَاحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾

"Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?" ***(Yusuf: 39)***

(2) Mereka kafir dari pintu ketaatan mereka kepada para pembuat hukum -baik lokal maupun internasional dan yang lainnya- dan pintu *ittiba'* (mengikuti) mereka terhadap undang-undang kafirnya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَـٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka dien[84] yang tidak diizinkan Allah ?" ***(Asy Syuura: 21)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَـٰرِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى ۙ ٱلشَّيْطَـٰنُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ كَرِهُوا۟ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِى بَعْضِ ٱلْأَمْرِ ۖ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali kebelakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Dan yang demikian karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafiq) itu berkata pada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang Yahudi): "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan" ***(Muhammad: 25-26).***

Ini bagi orang yang berkata ***"kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan",*** maka bagaimana dengan orang yang berkata kepada mereka (orang-orang kafir dan para Thaghut): **"kami akan mematuhi kamu dalam banyak urusan atau dalam semua urusan",[85]** terus mereka menyerahkan pengendalian mereka kepada para pembuat

---

[84] Di antara makna Dien adalah aturan/hukum/undang-undang sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* :

مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِى دِينِ ٱلْمَلِكِ

"Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja" ***(Yusuf: 76)*** [Pent.]

[85] Seperti yang ada pada Sumpah Pegawai Negeri Sipil RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No.21 Tahun 1975 pasal 6 yang berbunyi :

hukum/undang-undang/undang-undang dasar mereka dan mereka menerima aturan-aturan buatannya dengan sepenuhnya.

(3) Dan mereka kafir dari pintu *tawwaliy* (loyalitas) mereka terhadap orang-orang kafir dari kalangan Nasrani, Yahudi, musyrikin, dan kaum murtaddin. Dan penjagaan serta perlindungan yang mereka berikan terhadap orang-orang kafir itu dengan tentara, senjata, harta dan ekonomi, bahkan mereka telah menjalin hubungan dengan kaum kafir itu sebagai kesepakatan dan perjanjian bantuan dengan personil, harta, lisan dan senjata di mana mereka *tawwaliy* (loyalitas) penuh terhadap orang-orang kafir itu, sedangkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ

"Barangsiapa di antara kamu tawalliy kepada mereka, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka" ***(Al Maidah: 51)***

(4) Dan mereka kafir dari pintu persaudaraan yang mereka jalin dengan orang-orang kafir kalangan timur dan barat, jalinan cinta, kasih sayang dengan mereka. Allah ta'ala berfirman:

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya" ***(Al Mujadillah: 22)***

Dan ini bukan tergolong pengkafiran dengan hal-hal bathin dan amalan hati, akan tetapi dengan amalan dan ucapan yang dhahir lagi jelas karena kasih sayang ini mereka menegaskan dan menampakannya di setiap kesempatan, dan sarana-sarana informasi mereka sangat sarat dengan hal itu.

(5) Mereka kafir dari pintu sikap mereka memerangi wali-wali Allah, mendukung kaum musyrikin dan membantu mereka terhadap wali-wali Allah. Allah ta'ala berfirman:

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ يَقُولُونَ لِإِخْوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١١﴾

"Demi Allah, Saya Bersumpah:

Bahwa saya untuk diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil akan setia dan taat sepenuhnya kepada Pancasila, Undang Undang Dasar 1945, Negara dan Pemerintah;

Bahwa saya, akan mentaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku dan melaksanakan tugas kedinasan yang dipercayakan kepada saya dengan penuh pengabdian, kesadaran, dan tanggung jawab;

Bahwa saya akan senantiasa menjungjung tinggi kehormatan Negara, Pemerintah, dan martabat Pegawai Negeri serta akan senantiasa mengutamakan kepentingan Negara daripada kepentingan saya sendiri, seseorang atau golongan;

Bahwa saya akan memegang rahasia sesuatu menurut sifatnya atau menurut perintah saya haruus merahasiakan;

Bahwa saya akan bekerja dengan jujur, tertib, cermat, dan bersemangat untuk kepentingan Negara." (Pent.)

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang munafiq berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersama kamu, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu". Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta" ***(Al Hasyr: 11).***

Perhatikanlah bagaimana Allah mengkafirkan orang-orang yang menjanjikan terhadap kaum musyrikin untuk membantu mereka terhadap kaum muwahhidin dan menjadikan mereka sebagai bagian dari saudara-saudara kaum musyrikin dengan sekedar janji yang dusta,[86] maka bagaimana dengan orang yang menjalin bersama mereka kesepakatan bantuan dan dukungan untuk menjepit kaum muwahhidin, serta betul-betul membantu kaum musyrikin terhadap kaum muwahhidin dengan pengejaran, pembunuhan, penyeretan ke persidangan, dan pemenjaraan.

(6) Mereka kafir dari pintu penghalalan yang haram dengan pemberian izin untuknya, melindunginya, menjaganya, bermufakat dan bersepakat terhadapnya, seperti lembaga-lembaga dan gedung-gedung riba, kebejatan, zina serta hal-hal haram lainnya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّمَا ٱلنَّسِيٓءُ زِيَادَةٞ فِي ٱلۡكُفۡرِۖ يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُحِلُّونَهُۥ عَامٗا وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامٗا لِّيُوَاطِـُٔواْ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ
فَيُحِلُّواْ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُۚ زُيِّنَ لَهُمۡ سُوٓءُ أَعۡمَٰلِهِمۡۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٣٧

"Sesungguhnya mengundur-undurkan Bulan Haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkan pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Syaitan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir" ***(At Taubah: 37)***

(7) Dan mereka kafir dari pintu memperolok-olokan terhadap ajaran Allah. Pemberian izin bagi orang-orang yang memperolok-olokan, melindungi mereka dan membuat undang-undang yang memberikan izin bagi mereka dan memudahkan hal itu bagi mereka, baik lewat media cetak, televisi, radio atau yang lainnya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

قُلۡ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمۡ تَسۡتَهۡزِءُونَ ٦٥ لَا تَعۡتَذِرُواْ قَدۡ كَفَرۡتُم بَعۡدَ إِيمَٰنِكُمۡ

"Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?, tidak usah kamu minta maaf karena kamu kafir sesudah beriman" ***(At Taubah: 65-66)***

Dan pintu-pintu kekafiran yang mereka masuk dan terjerumus di dalamnya, baik beramai-ramai maupun sendiri. Dan setiap pintu dari pintu-pintu ini memiliki ratusan bahkan ribuan dalil-dalil dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menunjukan bahwa ia adalah pintu-pintu yang mengkafirkan. Sehingga ia

---

[86] Berjanji untuk melakukan kakafiran walaupun janji yang dusta dan tidak ada niat dihati untuk merealisasikannya adalah kekafiran dan orangnya divonis kafir, seperti PNS yang berjanji dengan janji tadi, sedang ia tidak ada niat untuk patuh di dalam hatinya.(Pent.)

adalah lebih terkenal dari sekedar debat dengan orang-orang yang mendebat, sedangkan ini bukan tempat untuk menjabarkannya. Namun, yang dimaksud dari hal itu adalah pengisyaratkan yang cukup bagi orang-orang yang berakal dan memberikan pengetahuan kepadanya bahwa pemerintah-pemerintah ini adalah thaghut-thaghut yang diikuti dan ditaati selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Bila hal ini sudah diketahui, maka jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini adalah kami katakan: Bahwa hal itu adalah terdapat dalam firman Allah yang di dalamnya Dia menjelaskan tujuan utama dari pengutusan para rasul seluruhnya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ

*"Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "**Sembahlah Allah saja dan jauhi thaghut itu**". **(An Nahl: 36)***

Tujuan yang karenanya Allah menciptakan makhluk dan mengutus para rasul, dan seseorang tidak selamat kecuali dengannya adalah dia mentauhidkan Allah saja dengan ibadah dan menjauhi peribadatan kepada selain-Nya. Akan tetapi di sana ada faidah yang sangat indah, yaitu bahwa saat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berbicara tentang Diri-Nya Yang Maha Agung, Dia menyebutkan bahwa yang Dia tuntut adalah ibadah dan pentauhidan-Nya sebagaimana firman-Nya dalam ayat yang lain:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku" ***(Adz Dzariyat: 56).***

Adapun ketika Allah berfirman tentang thaghut, maka sesungguhnya Dia menuturkan dan mengajak untuk menjauhinya secara mutlak dan tidak membatasinya dengan ibadah, sehingga dalam hal itu terdapat *dilalah* (indikasi) bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mencintai bagi kita agar menjauhi thaghut dalam segala hal ibadah dan segala hal lainnya, baik itu hal besar ataupun hal kecil. Dan di antaranya adalah tidak bekerja pada thaghut walaupun dalam pekerjaan yang tidak ada kemungkaran di dalamnya. Inilah yang paling baik, paling utama dan paling sempurna bagi sang muwahhid yang mengajak manusia untuk kafir kepada para thaghut dan *bara'* (berlepas diri) darinya serta menjauhinya.

Adapun dari sisi hukum syar'iy tentang bekerja di seluruh instansi pemerintah-pemerintah yang kafir ini, maka kami tidak mengatakan bahwa seluruhnya kekafiran dan seluruhnya haram, namun ada rincian di dalamnya, dan dalam hal itu ada hadits yang diriwayatkan Al Bukhari dalam Shahih-nya pada Kibal Ijarah bab "Apakah seorang boleh mengupahkan dirinya bekerja pada orang musyrik di negeri harbiy":

عن خباب رضي الله عنه قال: كنت رجلاً قينا، فعملت للعاص ابن وائل، فاجتمع لي عنده، فأتيته أتقاضاه، فقال: لا والله لا أقضيك حتى تكفر بمحمد، فقلت: أما والله حتى تموت ثم تبعث فلا. قال: (وإني لميت ثم مبعوث؟) قلت:

نعم. قال فإنه سيكون لي ثَمَّ مال وولد فأقضيك. فأنزل الله تبارك وتعالى: **{أفرأيت الذي كفر بآياتنا وقال لأوتينّ مالاً وولداً}**

[Dari Khabab *radliyallahu 'anhu*, berkata: "Saya adalah pandai besi, kemudian saya bekerja untuk Al 'Ash Ibnu Wail, sehingga terkumpul hak upah saya di sisinya, kemudian saya mendatanginya untuk meminta upah itu darinya", maka ia berkata: *"Tidak, demi Allah. Saya tidak akan membayar upahmu sampai kamu kafir kepada Muhammad!"*, maka saya berkata: *"Demi Allah, tidak akan saya lakukan sampai kamu mati kemudian dibangkitkan sekalipun"*, ia berkata: *"Apa saya akan mati kemudian dibangkitkan?"*, saya berkata: *"Ya!"*, dan ia berkata: "*Ya, berarti di sana saya akan memiliki harta dan anak, kamudian saya akan membayar upahmu"*, maka Allah ta'ala menurunkan firman-Nya:

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالاً وَوَلَدًا

"Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak" ***(Maryam: 77)*]**

Hal itu terjadi di Makkah sedang saat itu ia adalah Darul Harbiy dan turunlah ayat ini berkenaan dengannya, dan Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* mengetahui hal itu serta mengakuinya.

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata dalam Fathul Bari: "*Mushanif* (penulis) tidak memastikan dengan hukum-hukum kebolehan, karena ada kemungkinan hal itu boleh dengan syarat darurat, atau karena kebolehan itu terjadi sebelum ada izin untuk memerangi kaum musyrikin dan menghantam mereka serta sebelum ada perintah agar orang mu'muin tidak menghinakan dirinya sendiri". Kemudian ia menukil ucapan **Al Muhallab**: **[**Para ulama memakruhkan hal itu –yaitu bekerja pada kaum musyrikin– kecuali karena darurat dengan dua syarat:

1. Pekerjaan itu terjadi dalam apa yang halal bagi orang muslim untuk melakukannya.
2. Tidak membantu orang musyrik dalam suatu yang bahayanya kembali kepada kaum muslimin. (Fathul Bari: 4/452)**]**

Kemudian beliau menukil kebolehan bekerja pada *kafir dzimmiy* di toko-toko mereka, sedangkan orang-orang kafir dzimmiy itu adalah orang-orang kafir yang hidup di Darul Islam seraya tunduk kepada hukum Islam dan memberikan jizyah langsung dari tangan mereka, sedang mereka hina"

Dan kesimpulan adalah dikatakan: Sesungguhnya dimakruhkan bekerja pada kaum musyrikin kecuali karena kebutuhan atau darurat, dan dengan syarat dalam perbuatannya tidak ada macam maksiat kepada Allah ta'ala.

Dan tidak dikatakan: bahwa kami mengharamkan setiap pekerjaan atau kedinasan, namun suatu yang terdapat di dalamnya *nushrah* (bantuan) atau pengokohan terhadap undang-undang dan hukum-hukum mereka yang bathil serta pemufakatan bersama mereka terhadapnya, maka ia adalah kekafiran (seperti polisi, tentara, anggota parlemen, dsb.) Dan pekerjaan yang terdapat maksiat di dalamnya maka ia haram,

sedangkan pekerjaan yang tidak tergolong ini dan itu maka kami tidak mengatakan di dalamnya kecuali makruh saja.

Dan sebab kami mengatakan makruh adalah kekhawatiran dari sikap mereka mencengkram orang muslim dan menahan haknya kecuali bila ia mau menuruti mereka dalam apa yang mereka cintai dan mereka inginkan, sebagaimana orang kafir itu meminta dari shahabat Khabab hal itu dan menahan upahnya, dan karena kekhawatiran dari munculnya macam rasa akrab dan kasih sayang karena sebab terlalu lama bergaul dengan orang kafir dan sering duduk-duduk dengan mereka, sehingga lembeklah masalah *al wala dan al bara'* dan juga masalah cinta dan benci di jalan Allah, dan engkau telah melihat bagaimana Khabab saat bekerja pada orang kafir dalam keadaan merasa mulia (dengan agamanya) lagi menampakan diennya dan tidak *mudahanah* (basa-basi) kepada orang kafir walaupun dalam kondisi tertindas. Dan barangsiapa berhujjah dengan kisahnya maka ia mesti memperhatikan keadaan shahabat Khabab *radliyallahu 'anhu* ini.

Ini adalah ucapan kami dalam bab ini, dan Allah-lah yang meluruskan dan membimbing kepada kebenaran. Barangsiapa ingin lebih dapat tambahan maka silahkan merujuk kepada kitab kami: ***"Kasyfun Niqab An Syari'atil Ghab"***

Dan dari bab yang lalu ini munculah cabang sebagai jawaban dari masalah yang kedua, yaitu hukum ikut serta dalam barisan tentara, polisi-polisi pemerintah ini, dan lembaga-lembaga intelejennya, karena dinas-dinas ini merupakan *anshar* (pelindung) pemerintah, *auliya* (aparat)nya yang membelanya, melindungi serta mengokohkan singgasananya. Oleh sebab itu Allah telah menyertakan mereka dalam kejahatan, kesalahan dan azab bersama thaghut dan para menterinya, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَٰطِـِٔينَ

"Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah" ***(Al Qashash: 8)***

Dan dalam ayat azab, Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ

"Maka Kami hukum Fir'aun dan bala tentaranya, lalu kami lemparkan mereka kedalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim" ***(Al Qashash: 40)***

Dan telah lalu firman Allah *tabaraka wa ta'ala*:

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ يَقُولُونَ لِإِخْوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١١﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudaranya yang kafir di antara Ahli Kitab: "Sungguh, jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersama kamu, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun demi kamu,

dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu". Dan Allah menyaksikan bahwa mereka benar-benar pendusta." **(Al Hasyr: 11)**

Lihatlah bagaimana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjalinkan persaudaraan antara orang-orang yang menampakan Islam dengan kaum musyrikin tatkala orang-orang yang menampakan Islam itu membisikan kepada mereka janji untuk membantu mereka terhadap kaum muwahhidin, padahal sesungguhnya Allah mengetahui dan menyaksikan bahwa mereka itu dusta dalam janji mereka ini.[87] Maka bagaimana dengan orang yang terang-terangan yang menyatakan bahwa ia itu bagian dari tentara thaghut, aparatnya, pasukannya dan intelejennya, serta bersumpah untuk setia kepadanya, melindungi undang-undangnya yang kafir, bergadang dalam rangka menjaga dan mengokohkannya, dan bahkan bisa jadi mati di jalannya....??? Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang seperti ini telah lepas darinya agama ini, dan dia sama sekali tidak mencium bau tauhid serta tidak mengenal keindahan warnanya.

Jadi hukum asal para tentara, intelejen dan yang semisal ini adalah bahwa mereka itu pasukan yang setia kepada thaghut, wali-walinya dan aparat pelindungnya. Sedangkan orang seperti itu maka hukum asal padanya adalah bahwa ia itu statusnya sama dengan status thaghutnya, karena tanpa mereka (tentara, polisi, intelejen dan yang serupa dengannya) tentulah thaghut tidak bisa berkuasa dan berdiri.[88]

Dan oleh sebab itu **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah** *rahimahullah* telah memfatwakan tentang para pembantu orang-orang zalim bahwa status mereka adalah sama dengan status orang-orang yang langsung berbuat zalim itu, dan bahwa sama dalam hal itu orang yang sekedar membantu dengan orang yang berbuat langsung menurut jumhur ulama (Majmu Al Fatawa: 3/61).

Jadi, siapa yang membantu mereka terhadap kekafiran mereka maka status dia sama dengan status mereka.

Dan begitu juga beliau memvonis murtad orang-orang yang bergabung dengan bala tentara budak undang-undang atau **Yasiq Tattar**, di mana beliau berkata dalam Fatawa-nya:

(وكل من قفز إليهم من أمراء العسكر وغير الأمراء فحكمه حكمهم، وفيهم مِن الردة عن شرائع الإسلام بقدر ما ارتد عنه من شرائع الإسلام، وإذا كان السلف قد سموا مانعي الزكاة مرتدين مع كونهم يصومون ويصلون، ولم يكونوا يُقاتلون جماعة المسلمين فكيف بمن صار مع أعداء الله ورسوله قاتلاً للمسلمين؟؟؟**)** اهـ

"Dan setiap orang yang membelot kepada mereka dari komandan-komandan pasukan dan yang lainnya, maka status dia sama dengan status mereka. Di tengah mereka banyak terdapat macam *riddah* (kemurtaddan) dari syari'at Islam sejauh kadar apa yang dia

---

[87] Di dalam ayat ini ada faidah lain yang besar, yaitu bahwa tawalliy kepada orang-orang kafir dan membantu mereka terhadap kaum muwahhidin adalah kufur amaliy yang mengeluarkan dari millah (agama), meskipun pelakunya tidak meyakini atau tidak menghalalkannya di dalam hatinya. Dan kami telah membantah mereka dan membongkar syubhat mereka yang paling masyhur dalam risalah kami yang berjudul *"Imta'un Nadlar Fi Kasyfi Syubhati Murji'atil 'Ashri"*, maka silahkan merujuk ke sana.

[88] Yang mana tentara, polisi, dan intelejen itu ibarat pasak/paku yang mengokohkan bangunan (system dan kekuasaan) yang bila mereka tidak ada, maka bangunan kekuasaan thaghut itu tidak akan berdiri.[(Pent)]

campakan dari syari'at Islam ini. Bila saja salaf telah menamakan orang-orang yang menolak dari membayar zakat sebagai kaum murtaddun padahal mereka itu melaksanakan shaum dan shalat, padahal mereka itu tidak memerangi jama'ah kaum muslimin, maka apa gerangan dengan orang yang bergabung dengan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya lagi memerangi kaum muslimin???" (Majmu Al Fatawa: 28/530)

Begitu juga **Syaikhul Islam Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah*, beliau telah menggolongkan dalam pembatal-pembatal keislaman yang membuat kafir pelakunya:

مُظاهرة المشركين ومعاونتهم على المسلمين

"Membantu kaum musyrikin dan bekerja sama dengan mereka terhadap kaum muslimin." Dan beliau juga berkata:

وكذلك نكفر من حَسَّنَ الشرك للناس وأقام الشبه الباطلة على إباحته، وكذلك من قام بسيفه دون مشاهد الشرك وقاتل بسيفه دونها وأنكر وقاتل من يسعى في إزالتها

"Dan begitu juga kami mengkafirkan orang yang memperindah syirik di hadapan manusia dan menegakan syubhat-syubhat yang bathil untuk melegalkannya, dan begitu pula orang yang melindungi tempat-tempat kemusyrikan dengan pedangnya, dia berperang dengan senjata dalam rangka mempertahankannya, dia mengingkari dan memerangi orang-orang yang berupaya melenyapkannya". (Majmu'atir Rasail Asy Syakhshiyyah: 60)

Begitu juga setiap orang yang menjaga thaghut dan sarang-sarangnya, dia bekerja dalam rangka mengokohkan pemerintahannya yang kafir, dan mengingkari orang yang berupaya untuk menghancurkannya dari kalangan mujahidin muwahhidin, karena hukum asal bagi setiap orang yang berperang di jalan thaghut adalah bahwa ia itu termasuk golongan orang-orang kafir. Allah ta'ala berfirman:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُقَـٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱلطَّـٰغُوتِ

"Dan orang-orang kafir adalah berperang di jalan thaghut" ***(An Nisa: 76).***

Akan tetapi walaupun demikian, kami tidak mengingkari bahwa bisa saja ada pada barisan tentara thaghut itu ada orang yang menyembunyikan sikap pengkafirannya terhadap thaghut tersebut dan menyembunyikan sikap *bara'* dari kebathilannya, serta ia mencari kesempatan untuk keluar dan lari dari pasukan dan tentara thaghut atau untuk berjuang bagi agama Allah dan membela-Nya. Di antara mereka itu ada yang jujur, yang diberi hidayah oleh Allah saat dia berada di dalam dinas ketentaraan, di mana ia mengenal kebenaran dan tauhid, dan ia mengungkapkan kekafiran dia terhadap thaghut serta sikap bara'ah dari kebathilannya dengan suatu amalan yang besar yang di dalamnya ia menolong Islam ini dan para penganutnya, serta di dalamnya ia menampakan sikap bara'ah dari thaghutnya, dan pengingkarannya terhadap segala kebathilannya, ataupun dengan keluar dari tempat dinasnya serta menjauhi langsung setelah Allah memberinya hidayah kepada kebenaran, petunjuk dan cahaya.

Dan di antara mereka itu ada orang yang bohong yang mengklaim bahwa ia itu berbuat untuk agama Allah, padahal ia itu pada hakikat sebenarnya bekerja untuk saku dan perutnya di mana ia menjual tauhidnya dan ikatan iman yang paling kokoh dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja. Dan alangkah serupanya mereka itu dengan orang-orang yang Allah firmankan:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْـَٔاخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ

"Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir" **(An Nahl: 107).**

Dan di antara macam yang akhir ini adalah orang-orang yang tinggal di Makkah setelah hijrah Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*, mereka absen dari hijrah dan (absen) dari keluar dari barisan orang-orang kafir ke barisan orang-orang yang bertauhid karena berat dengan tanah air, tempat tinggal dan harta, dan karena lebih mementingkan hal itu daripada agama padahal bumi Allah itu sangat luas dan mereka memiliki kemampuan untuk keluar dan bergabung dengan barisan para muwahhidin andaikata mereka mau, akan tetapi mereka malah diam dan betah serta berat untuk meninggalkan buminya, kemudian tatkala mereka sampai pada hari penentuan, yaitu hari bertemunya dua pasukan (di Badar), maka kaum musyrikin memaksa mereka keluar dan menjadikan orang-orang itu di barisan terdepan, sehingga bila kaum muslimin menembakan panah, mereka membunuh sebagian orang-orang itu, oleh sebab itu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menutunkan firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali". **(An Nisaa': 97)**

Allah mencap mereka sebagai orang-orang yang zalim kepada diri mereka sendiri, karena di antara kezaliman diri yang paling besar adalah ia terhalang dari menemani kaum muwahhidin, membela mereka dan bergabung di barisan mereka, dan mereka malah tinggal di tengah kaum musyrikin atau barisan kaum murtaddin, kemudian Allah ta'ala menurunkan kepada kita pertanyaan malaikat terhadap mereka "*dalam keadaan bagaimana kami ini ?*", yaitu di barisan siapa kalian ini berada dan di tentara siapa kalian…?, serta pasukan siapa kalian, apakah tentara dan pasukan thaghut ataukah tentara dan pasukan muwahhidin…? Mereka itu tidak berada di barisan kaum muwahhidin, tidak bergabung dengan tentara mereka serta tidak pula memblok kepada pasukan mereka, akan tetapi mereka berhujjah sebagaimana yang biasa dilakukan banyak orang-orang yang sesat pada hari ini dengan alasan *istidl'af* (ketertindasan), darurat dan

keterpaksaan yang dusta. Mereka mengatakan: *"adalah kami orang-orang tertindas di negeri (Makkah)".*

Dan begitulah jawaban setiap orang yang sesat dari kalangan yang memasukan dirinya dalam bala tentara (aparatur) thaghut, di mana pada umumnya mereka itu beralasan dengan alasan darurat, mata pencaharian, tempat tinggal, isteri, orang tua, atau anak dan yang lainnya berupa materi kehidupan dunia dan tipu dayanya, padahal sesungguhnya Allah adalah Sang Pemberi Rizqi lagi Maha Kokoh, padahal pintu-pintu rizqi-Nya adalah sangat luas dan siapa yang bertaqwa kepada Allah, maka Dia menjadikan baginya jalan keluar, oleh sebab itu malaikat menjawab hujjah mereka yang lemah ini dengan ucapan mereka: "*Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu bisa berhijrah di bumi itu? Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali*".

Perhatikanlah wahai saudaraku… perdebatan yang menakutkan ini ditempat yang besar itu, dan perhatikanlah akhir perjalanan yang buruk ini, kita berlindung kepada Allah darinya. Perhatikanlah Tauhid kalian, pegang teguhlah hal itu jangan kalian lepaskan dia demi gaji, pekerjaan atau materi dan pernak-pernik dunia yang fana ini, dan janganlah kalian menjadi bagian tentara para thaghut dan tentara iblis yang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* firmankan:

جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهۡزُومٌ مِّنَ ٱلۡأَحۡزَابِ

"Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan yang berserikat pasti akan dikalahkan" ***(Shaad: 11)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَكُبۡكِبُواْ فِيهَا هُمۡ وَٱلۡغَاوُۥنَ ﴿٩٤﴾ وَجُنُودُ إِبۡلِيسَ أَجۡمَعُونَ ﴿٩٥﴾

"Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkir ke dalam neraka bersama orang-orang yang sesat dan bala tentara iblis semuanya". ***(Asy Su'ara: 94-95)***

Akan tetapi larilah kalian kepada Allah, dengan membawa agama dan tauhid kalian dari setiap pekerjaan dan kedinasan yang seperti itu, dan jadilah kalian bagian dari tentara Allah yang bertauhid sebagaimana firman-Nya:

وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلۡغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾

"Dan sesungguhnya tentara kami, itulah yang pasti menang" ***(Ash Shafaat: 173)***

Bukti di sini adalah bahwa Allah tidak mengudzur orang-orang yang mengaku Islam tatkala mereka mati dibarisan (tentara) kaum musyrikin, kecuali di antara mereka yang benar-benar tertindas dari kalangan wanita dan anak-anak yang tidak memiliki daya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), dan Allah juga tidak menganggap berdosa orang yang membunuh mereka dan memerangi mereka dari kalangan muwahhidin, akan tetapi Dia memberikan pahala dan balasan yang besar bagi mereka, di mana setiap orang yang mengikuti perang Badar memiliki keistimewaan khusus dan keutamaan yang besar. Dan ini serupa dengan pembinasaan Allah ta'ala terhadap pasukan yang hendak menginvasi Ka'bah seluruhnya, sedangkan di tengah mereka ada

orang yang tidak keluar bersama mereka untuk berperang, akan tetapi hanya memperbanyak jumlah mereka saja dan yang lainnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata dalam Majmu Al Fatawa**:** 28/537**:**

فالله تعالى أهلك الجيش الذي أراد أن ينتهك حرماته – المكره فيهم وغير المكره – مع قدرته على التمييز بينهم، مع أنه يبعثهم على نيّاتهم، فكيف يجب على المؤمنين المجاهدين أن يميزوا بين المكره وغير المكره وهم لا يعلمون ذلك؟!

"Allah ta'ala telah membinasakan pasukan yang ingin mengotori kehormatan-kehormatan-Nya (tanah suci) -yang dipaksa di antara mereka dan yang tidak dipaksa- padahal Dia mampu memilah-milah di antara mereka, padahal (juga) Dia membangkitkan mereka di atas niat-niat mereka, maka bagaimana wajib atas kaum mu'minin mujahidin untuk memilah-milah antara orang yang dipaksa dengan orang yang tidak dipaksa sedangkan mereka tidak mengetahui hal itu?!"

Dalam hal ini ada faidah yang wajib diperhatikan, yaitu bahwa orang yang berada di barisan pasukan tentara thaghut maka sesungguhnya kaum muwahhidin diudzur, bahkan dapat pahala dalam membunuh orang tersebut, memerangi dan memperlakukannya sebagai orang kafir walaupun dia megklaim bahwa ia menyembunyikan Tauhid dan Iman, karena kita dalam hukum dunia ini diperintahkan untuk menghukumi berdasarkan dhahir, dan adapun masalah bathin maka kita tidak memiliki jalan untuk mengetahuinya setelah keterputusan wahyu.

Oleh sebab itu sebagian ulama telah membagi tentara thaghut atau kaum musyrikin kepada dua macam:

1. Orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang memerangi kaum muwahhidin sebagai bentuk bantuan bagi orang-orang musyrik/thaghut.
2. Orang-orang yang diperlakukan sebagai orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang menambah jumlah banyak orang-orang kafir saja[89].

Dalam hal itu **Syaikh Muhammad Ibnu Abdullathif Alu Asy Syaikh** *rahimahullah* berkata:

لايُقال إنه بمجرد مجامعة ومساكنة المشرك يكون كافراً، بل المراد أنه من عجز عن الخروج من بين ظهراني المشركين وأخرجوه معه كرهاً فحكمه حكمهم في القتل وأخذ المال، لا في الكفر، وأما إن خرج معهم لقتال المسلمين طوعاً واختياراً وأعانهم ببدنه وماله فلا شك أن حكمه حكمهم في الكفر

"Tidak dikatakan bahwa ia dengan sekedar berkumpul dan tinggal bersama orang musyrik adalah menjadi kafir, akan tetapi yang dimaksud adalah bahwa orang yang tidak mampu keluar dari tengah kaum musyrikin terus mereka mengeluarkannya dengan paksa bersama mereka (untuk memerangi kaum muslimin), maka status orang tersebut sama dengan status mereka dalam hal dibunuh dan diambil hartanya, tidak dalam kekafirannya. Adapun bila ia keluar bersama mereka untuk memerangi kaum muslimin

---

[89] Ini kalau jika ada kekafiran lain seperti sumpah dan yang lainnyya.(Pent)

secara sukarela dengan kemauan sendiri, dan ia membantu mereka dengan badan dan hartanya maka tidak ragu lagi bahwa status orang tersebut adalah sama dengan status mereka dalam kekafirannya." (Majmu'atur Rasaa'il wal Masa'il: 2/135)

Maka hati-hatilah dari tempat-tempat yang menjerumuskan ini, dan bersegeralah berlepas diri dari musuh-musuh Allah, kufur terhadap mereka, dan menjauh dari mereka. Sesungguhnya orang yang tidak merealisasikan itu di dunia, maka ia akan berangan-angan saat penyesalan tidak berguna untuk bisa kembali ke dunia, bukan untuk shalat, bukan untuk zakat, dan bukan pula untuk shaum, akan tetapi untuk merealisasikan terlebih dahulu pokok agung ini, yaitu *bara'ah* (berlepas diri) dari musuh-musuh Allah ta'ala, karena tanpa hal itu tidaklah bermanfaat shalat, zakat, dan shaum sebagai mana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا۟ مِنَّا ۗ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٦٧﴾

"Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (kedunia) pasti kami akan berlepas diri dari mereka sebagaimana mereka berlepas diri dari kami", Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka, dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka". ***(Al Baqarah: 167)***

Dan firman-Nya ta'ala:

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾ رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul", dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, limpahkanlah kepada mereka azab dua kali lipat, dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar". ***(Al Ahzab: 66-68)***

Inilah, sedangkan di dalam bab ini terdapat banyak hadist yang mengancam dan menghati-hatikan dari pekerjaan-pekerjaan semacam ini di sisi para penguasa (muslim) yang aniaya dan zalim, maka bagaimana dengan bekerja dengan hal serupa pada para penguasa yang kafir, musyrik dan murtad?? Dan di antara hadist-hadist itu antara lain:

- Apa yang diriwatkan Muslim dan Shahih-nya:

كنا جلوساً مع حذيفة رضي الله عنه في المسجد فجاء رجل حتى جلس إلينا فقيل لحذيفة: إن هذا يرفع إلى السلطان أشياء. فقال حذيفة ارادة أن يسمعه: (لا يدخل الجنة قتات) وهو في البخاري أيضاً والقتات كما في الفتح: (هو الذي يتسمع من حيث لا يعلم به ثم ينقل ما سمعه

(Adalah kami duduk besama Hudzaifah *radliyallahu 'anhu* di masjid, terus datang seorang laki-laki sampai ia duduk dekat kami, maka dikatakan kepada Hudzaifah: "*Sesungguhnya orang ini suka menyampaikan banyak hal kepada penguasa*", maka Hudzaifah bekata dalam

rangka membuat ia mendengar: *"Tidak masuk surga Qatat"*. Dan juga ini diriwayatkan oleh Bukhari: sedangkan **Qatat** adalah sebagaimana dalam Fathul Bari: *"Orang yang mencari dengar tanpa ia diketahui terus menyampaikan apa yang ia dengar itu"*)

Ini dikatakan pada masa Khalifah Utsman *radliyallahu 'anhu*, dan bila saja orang yang menyampaikan berita kaum muwahhidin kepada khalifah muslim untuk merusak di antara kaum muslimin adalah tidak masuk surga, maka bagaimana dengan orang yang memata-matai kaum muwahhidin untuk kepentingan kaum musyrikin untuk mengokohkan singgasana mereka dan melindungi undang-undang mereka yang bathil…??!. Tidak ragu lagi bahwa ini termasuk bentuk membantu kaum musyrikin dan bekerja sama dengan mereka terhadap kaum muwahhidin, sedangkan engkau mengetahui hukumnya. Dan dalam memperlakukan orang-orang macam dia itu di dunia silahkan rujuk apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan yang lainnya dari Salamah Ibnul Akwa tentang mata-mata/intel/spionase (jasus) kaum musyrikin (*Fathul Bari*: 6/168)

- Apa yang diriwayatkan Ibnu Hibban, Abu Ya'la, Ath Thabrani dalam Al Mu'jam Ash Shagir dan yang lainnya, juga Al Khatib Al Baghdadiy[90] sedangkan lafadh adalah riwayat beliau secara marfu':

يكون في آخر الزمان أمراء ظلمة ووزراء فسقة وقضاة خونة وفقهاء كذبة فمن أدركهم فلا يكونن لهم عريفاً ولا جابياً ولا خازناً ولا شرطياً) ولفظ ابن حبان وأبي يعلى والطبراني (ليأتين عليكم أمراء سفهاء يقربون شرار الناس ويؤخرون الصلاة عن مواقيتها فمن أدرك ذلك منهم فلا يكونن عريفاً ولا شرطياً ولا جابياً ولا خازناً) وهو حديث صحيح بطرقه.

"Akan ada di akhir jaman para penguasa yang dzalim, para menteri yang fasiq, dan para fuqaha yang dusta. Siapa yang mendapati mereka maka janganlah ia bekerja untuk mereka sebagai 'Arif[91] (penarik zakat), penjaga (perbendaharaan), dan polisi". Sedangkan dalam lafadh Ibnu Hibban, Abu Ya'ala dan Ath Thabrani*: "Sungguh akan datang atas kalian para penguasa yang bodoh yang mendekatkan orang-orang jahat dan mengakhirkan shalat dari waktu-waktunya.[92] Siapa yang mendapatkan hal itu dari mereka, maka janganlah ia menjadi 'arif, polisi, penarik zakat dan penjaga (perbendaharaan)"*. (Dan ia adalah hadist shahih dengan jalan-jalannya.)

- Hadist Ath Thabrani dan yang lainnya dari Ibnu 'Abbas, bahwa Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

سيكون أمراء تعرفون وتُنكرون فمن نابذهم نجا ومن اعتزلهم سلم ومن خالطهم هلك

"Akan ada pemimpin yang kalian ketahui dan kalian ingkari, siapa yang menentang mereka maka ia beruntung, siapa yang menjauhi mereka maka ia selamat, dan siapa yang bergaul campur dengan mereka maka ia binasa"

Hati-hatilah kamu jangan sampai tergolong orang-orang yang binasa…!

---

[90] Tarikh Baghdad : 10/284, 12/63

[91] '**Arif** adalah tokoh masyarakat dari setiap suku dan yang lainnya yang diangkat sebagai perantara antara penguasa dan masyarakat yang menyampaikan masalah-masalah yang dialami masyarakat kepada penguasa(Pent)

[92] Maksudnya mereka mengakhirkan shalat dan melaksanakannya diakhir waktu sebelum waktu habis (Pent)

- Begitu juga apa yang diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad dalam Musnad-nya dan Muslim dalam Shahih-nya dari Ummu Salamah:

إنه سيكون عليكم أئمة تعرفون وتنكرون فمن أنكر فقد بريء ومن كره فقد سلم ولكن من رضي وتابع

"Sesungguhnya kelak akan memerintah kalian para pemimpin yang kalian kenali dan kalian ingkari, siapa yang mengingkari maka ia telah berlepas diri, dan siapa yang membenci mereka maka ia akan selamat, akan tetapi (yang binasa adalah) orang yang ridla dan mengikuti"

Maka janganlah sampai kamu tergolong orang-orang yang mengikuti…awas, janganlah seperti itu!

- Begitu juga apa yang diriwatkan oleh Imam Ahmad dan Ath Thabrani dari 'Abis Al Ghifari secara *marfu'*:

بادروا بالموت، وفي رواية (بالأعمال) ستاً، إمارة السفهاء وكثرة الشرط وبيع الحكم... الحديث

"Bersegeralah untuk mati" -dalam satu riwayat- *"Bersegeralah melakukan amalan sebelum tiba enam hal: Kepemimpinan orang-orang bodoh, banyaknya polisi, penjualan hukum…"*

Perhatikanlah bagaimana Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* telah menganggap banyaknya polisi sebagai bagian dari fitnah (bencana) yang beliau khawatirkan atas umatnya. Dan di dalam asal hadist ini sesungguhnya shahabat (yang meriwayatkan hadist ini) memandang bahwa fitnah ini telah terbukti pada zamannya, oleh karena itu mengangan-angankan untuk mati, maka bagaimana dengan zaman ini yang banyak keburukannya dan sedikit kebaikannya?, maka hati-hatilah kamu dari jalan-jalan dan berbagai trik musuh-musuh Allah.

- Al Imam Ahmad, Al Hakim, dan Ath Thabrani dalam Al Ausath dan Al Kabir dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

(سيكون في آخر الزمان شرطة يغدون في غضب الله ويروحون في سخط الله) زاد الطبراني: (فإياك أن تكون من بطانتهم).

"Akan ada nanti diakhir zaman polisi-polisi yang berangkat pagi-pagi dalam murka Allah, dan kembali dalam kebencian Allah" dan **Ath Thabrani** menambahkan: *"Maka janganlah sekali-kali kamu menjadi bagian orang-orang yang dekat dengan mereka".*

Bahasan ini panjang pembicaraan di dalamnya, akan tetapi dalam kadar ini terdapat kecukupan bagi orang-orang yang menginginkan hidayah.

Dan dari uraian yang lalu ini jelaslah di hadapanmu jawaban dari pertanyaan ketiga, karena ajaran kafir adalah satu, baik itu lokal maupun internasional, sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau Persekongkolan Bajingan-Bajingan adalah lembaga kafir yang dikendalikan Yahudi yang tidak berdiri kecuali untuk melindungi kepentingan orang-orang kafir, baik itu Yahudi, Nasrani, maupun orang-orang *mulhid*. Bila saja kami tidak membolehkan bagi diri kami dan bagi ikhwan kami kaum muwahhidin untuk menjadi tentara dan anshar bagi satu negara dari negara-negara kafir itu dan kami menganggap itu bagian dari kekafiran, maka bagaimana boleh mereka menjadi hal seperti itu untuk negara-negara itu seluruhnya yang berserikat?. Yang di mana tentara-

tentara itu membantu resolusi-resolusinya, politik-politiknya, dan putusan-putusannya yang muncul dari mahkamah kafir mereka, yaitu Mahkamah Internasional, sehingga mereka menjadi tentara yang setia terhadapnya dan terhadap undang-undang internasional yang kafir itu. Mereka berangkat untuk melindungi resolusi-resolusinya dan membela undang-undangnya dengan kekuatan senjata dan bisa jadi mereka terbunuh di jalannya. Kita memohon keselamatan dan 'afiyah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Inilah yang sama sekali tidak bisa diterima oleh orang-orang yang memiliki sedikit akal saja, apalagi oleh orang yang telah mencium wangi tauhid.

Di dalam **Shahih Bukhari**, *Kitabul Fitan* bab: *"Orang-orang yang benci memperbanyak jumlah orang-orang dalam fitnah dan kedzaliman"*:

قطع على أهل المدينة بعث فاكتتبت فيه، فلقيت عكرمة فأخبرته فنهاني أشد النهي. ثم قال: (أخبرني ابن عباس أنّ ناساً من المسلمين كانوا مع المشركين يكثرون سواد المشركين على رسول الله صلى الله عليه وسلم فيأتي السهم فيرمي به فيُصيب أحدهم فيقتله أو يضربه فيقتله. فأنزل الله تعالى: {إن الذين توفاهم الملائكة ظالمي أنفسهم...} الآية.

"Dari Abul Aswad berkata: "Ditetapkan keharusan mengirim pasukan atas ahli Madinah, maka saya mendaftarkan diri di dalamnya, kemudian saya menjumpai Ikrimah, lalu saya mengabarkan hal itu, maka dia sangat melarangnya, kemudian berkata: "Ibnu 'Abbas mengabarkan kepada saya bahwa sejumlah dari kaum muslimin dahulu memperbanyak jumlah kaum musyrikin melawan Rasulullah, kemudian datang panah yang ditembakkan mengenai kepada salah seorang dari mereka sehingga membunuhnya, maka Allah menurunkan firman-Nya: *"Sesungguhnya orang-orang yang di wafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri…"* ***(An Nisaa': 97)***

Perhatikanlah -semoga Allah merahmatimu- larangan mereka dari menjadi utusan dalam pasukan yang memperbanyak jumlah orang-orang yang zalim, maka bagaimana dengan orang yang menjadi utusan dalam pasukan yang memperbanyak jumlah orang-orang kafir, musyrikin dan murtaddin? Maka hati-hatilah kamu jangan sampai menelantarkan agamamu karena ia adalah hal termahal yang engkau miliki, sedangkan selain itu adalah menuju kepada kehancuran.

Inilah yang bisa diutarakan dalam kesempatan yang singkat ini, saya memohon kepada Allah agar menjadikan saya dan saudara-saudara saya kaum muwahhidin bagian dari orang-orang yang mendengarkan ucapan, lalu mengikuti yang paling baik di antaranya, agar Dia mengokohkan kami atas Al Haq Al Mubin, serta menjadikan kami bagian dari anshar dien-Nya dan orang-orang pilihan-Nya, serta mengakhiri kehidupan kami dengan kesyahidan di jalan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan

Dan Akhir seruan kami adalah segala puji milik Allah Rabbul 'Alamin, dan shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi-Nya Muhammad, keluarganya dan para shabatnya.

Pertengahan Bulan Safar 1414 H

Abu Muhammad 'Ashim Al Maqdisiy

Penterjemah berkata:

Selesai diterjemahkan siang hari Kamis 15 Rabi'ul Awwal 1427 H



من نحن ؟ وما هي تهمتنا ؟

Siapa Kami ?
&
Apa Tuduhan Kami...?

{هذان خصمان اختصموا في ربّهم...}

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka"
(Al Hajj: 19)

Segala puji hanya bagi Allah, shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah, keluarga, para shahabatnya serta orang-orang yang mengikutinya…

Ketahuilah mudah-mudahan Allah membimbingmu bahwa hal paling pertama dan terpenting serta yang paling agung yang Allah wajibkan atas semua hamba untuk mempelajari dan mengamalkannya adalah tauhid (yaitu kafir kepada thaghut dan iman kepada Allah). Allah *Subhanahu Wa Ta'ala berfirman*:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka ibadah kepada-Ku". ***(Adz Dzariyyat: 56)***

Para ahli tafsir berkata: "Yaitu agar mereka beribadah kepada-Ku saja, atau agar mereka mentauhidkan Aku dengan ibadah". Dan ini adalah makna kalimat tauhid (Laa ilaaha illallaah), serta bahwa itulah tujuan terbesar, target tertinggi dan ikatan terkokoh yang karenanya Allah mengutus semua para rasul dan menurunkan semua kitab-kitab-Nya, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

"Dan sungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul pada tiap-tiap umat (semua rasul berkata kepada ummatnya): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu" ***(An Nahl: 36)***

Dan firman-nya ta'ala:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak) disembah kecuali Aku, maka sembahlah Aku". ***(Al Anbiya: 25)***

Dan ia-lah sebab sebenarnya dalam perseteruan antara para rasul dengan kaum mereka, Allah ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَـٰلِحًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾

*"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shaleh (yang berseru): "Sembahlah Allah", tetapi tiba-tiba mereka (menjadi) dua golongan yang bermusuhan". **(An Naml: 45)***

Dan makna ayat *"Sembahlah Allah"* adalah tauhidkanlah Allah dengan seluruh ibadah, karena kaum mereka sebagaimana realita banyak kaum musyrikin adalah menyembah Allah dan menyembah tuhan-tuhan yang lain bersama-Nya.

Dakwah para rasul itu bukan saja hanya untuk sekedar ibadah kepada Allah, karena mayoritasnya kaum mereka adalah menyembah Allah, akan tetapi dakwah para rasul itu adalah untuk mengajak ibadah kepada Allah saja: *"sembahlah Allah dan jauhi thaghut"*, dan karena hal itu terjadilah perseteruan, dan karenanyalah manusia terpisah menjadi dua kelompok; satu kelompok di surga dan kelompok yang lainnya di neraka.

Karena ia-lah *Al 'Urwah Al Wutsqa* (ikatan yang paling kokoh) yang Allah ta'ala jamin tidak akan putus bagi orang yang memegang erat dengannya, dan di atasnyalah Allah ta'ala jadikan poros keselamatan berada. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّـٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا

"Sungguh telah tampak jelas kebenaran dari kesesatan, oleh sebab itu barangsiapa kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah maka dia telah memegang ikatan yang sangat kokoh yang tidak mungkin putus" ***(Al Baqarah: 256)***

Firman-Nya: "*Barangsiapa kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah*" adalah tauhid yang dikandung oleh Laa ilaaha illallaah. Oleh sebab itu maka wajib atas setiap orang yang menginginkan keberhasilan meraih surga dan keselamatan dari api neraka untuk mempelajari makna kaliamat yang agung dan Al 'Urwah Al Wutsqa ini agar bisa mengamal-kannya dan mendakwahkannya di atas bashirah. Allah ta'ala berfirman:

فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَىٰكُمْ ﴿١٩﴾

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang haq) melainkan Allah" ***(Muhammad: 19)***

Dan Dia ta'ala berfirman:

قُلْ هَـٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى

*"Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kalian) kepada Allah dengan hujjah yang nyata". **(Yusuf: 108)***

Dan dia telah mempelajarinya, maka dia mengetahui untuk tujuan apa dia diciptakan, dan untuk apa para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan serta apa sebab perseteruan mereka dan perseteruan pengikut mereka dengan kaum mereka… dan

darinya nampak jelas di hadapanmu hakikat perseteruan antara kami dengan pemerintah-pemerintah yang mengganti hukum-hukum Allah dan sebab perseteruan kami dengan tentaranya serta kenapa kami membenci, mengkafirkan dan memusuhi aparat-aparat dan ansharnya, dan kenapa mereka memerangi kami, menyiksa kami serta memenjarakan kami dan setiap orang yang membela atau menjadi tentara tauhid.

Maka ketahuilah bahwa Laa ilaaha illallaah itu adalah penafian dan penetapan, dan untuk memegang teguh Al 'Urwah All Wutsqa ini mesti dari menggabungkan antara rukun penafian dan rukun penetapan di dalamnya. Dia menafikan apa yang dikandung oleh penafian dan menetapkan apa yang ditetapkannya, di mana dia menetapakan hak-haknya dan konsekuensi-konsekuensinya serta menjauhi pembatal-pembatalnya. Penafian saja tidak cukup tanpa ada penetapan, dan penetapan saja tidak cukup tanpa ada penafian, namun harus menggabungkan antara kedua hal itu, masalahnya tidak seperti apa yang diduga oleh banyak orang, yaitu sekedar mengucapkan kalimat itu tanpa mengetahui maknanya dan tanpa komitmen dengan hak-haknya, karena ia adalah kalimat yang agung yang lebih berat daripada langit yang tujuh dan bumi bila ditimbang dengannya, dan ia adalah kunci surga, akan tetapi seperti apa yang ada dalam atsar: *"Setiap kunci memiliki gigi, barangsiapa datang dengan kunci yang memiliki gigi maka dibukakan baginya, dan barangsiapa membawa kunci yang tidak memiliki gigi maka tidak akan dibukakan baginya"*.

Laa ilaaha adalah sisi penafian dalam kalimat yang agung ini, dan Allah ta'ala telah menjelaskannya dalam pendefinisian Al 'Urwah Al Wutsqa dengan firman-Nya: *"barangsiapa kafir kepada thaghut"* sedangkan sebab Dia mengedepankan penafian terhadap penetapan adalah karena sangat penting dan urgen hal itu, di mana penetapan adalah tidak sah tanpa penafian ini, yaitu bahwa iman kepada Allah tidaklah sah, tidak diterima dan tidak manfaat tanpa kafir kepada thaghut dan menjauhinya. Dan hal ini telah Allah ta'ala jelaskan dalam dakwah semua rasul dengan firman-Nya: *"jauhilah thaghut"*.

Dan ***illallah*** adalah sisi penetapan (itsbat) di dalamnya, dan ia itu mengandung peribadatan kepada Allah saja. Dan Allah ta'ala telah menjelaskannya dengan firman-Nya dalam dakwah semua rasul *"sembahlah Allah"* dan dalam definisi Al 'Urwah Al Wutsqa *"dan iman kepada Allah"*.

Jadi Laa ilaaha illallaah adalah kalimat tauhid dan dakwah para rasul *"sembahlah Allah dan jauhilah thaghut"*, dan ia adalah Al 'Urwah Al Wutsqa: *"Barangsiapa kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka ia telah memegang ikatan tali yang sangat kokoh"*

Sedangkan **thaghut** adalah setiap yang diibadati selain Allah dengan suatu bentuk ibadah apa saja sedang dia ridla dengan peribadatannya itu.

Ibadah itu beraneka ragam dan bentuk-bentuk thaghut juga bermacam-macam di setiap zaman dan tempat. Terkadang thaghut itu berbentuk patung atau berhala yang mana manusia shalat kepadanya, menyembelih baginya, nadzar untuknya, memohon dan beristighatsah kepadanya di saat kondisi sulit. Dan kadang thaghut itu berwujud hukum selain hukum Allah ta'ala yang mana manusia berhakim kepadanya. Dan

terkadang thaghut itu juga berwujud pembuat hukum atau undang-undang yang berkuasa atau wakil rakyat (anggota dewan legislatif) atau dukun yang menetapkan bagi manusia undang-undang, perintah dan larangan yang tidak Allah ta'ala izinkan…

Namun yang dituntut para rasul seluruhnya di setiap zaman dan tempat adalah tetap hanya satu lagi tidak berubah, yaitu *"Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut"*. Yaitu jauhi peribadatan kepada thaghut dengan seluruh macam-macamnya.

Bisa jadi peribadatan kepada thaghut dan penyekutuan itu dengan cara sujud, shalat, memohon kepadanya serta yang lainnya, dan bisa jadi -sebagaimana relita mayoritas manusia sekarang- ia itu dengan cara mengangkatnya dan menerimanya sebagai pembuat hukum atau undang-undang serta mengikuti aturan-aturannya, sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Undang-Undang Dasar berbagai negara yang bermacam-macam di masa ini, di antaranya Undang-Undang Dasar Yordania sebagaimana yang ditegaskan oleh pasal 25 yang menyatakan:

1. Kekuasaan pembuatan hukum ada di tangan Raja dan Anggota Majelis Rakyat.
2. Kekuasaan Legislatif menjalankan wewenang dan tugasnya sesuai ketentuan Undang-Undang Dasar.

Oleh sebab itu setiap orang yang menerima dien yang baru ini (demokrasi) dan kekafiran yang nyata ini, maka dia menjadikan para pembuat hukum itu sebagai Arbab (tuhan-tuhan) selain Allah ta'ala yang mana dia sekutukan mereka itu bersama Allah *'Azza Wa Jalla* serta ia mengibadati mereka selain Allah.

SYIRIK itu bukan hanya peribadatan kepada selain Allah dengan sujud, ruku atau sembelihan sebagaimana yang dikira oleh banyak manusia, akan tetapi syirik itu lebih luas dan lebih mencakup dari hal-hal itu, di mana ia adalah peribadatan kepada selain Allah dengan macam ibadah apa saja, dan di antaranya adalah ketaatan kepada selain Allah ta'ala dalam hal penetapan hukum atau undang-undang, penghalalan dan pengharaman. Adapun dalil-dalil terhadap hal itu, maka itu sangat banyak, di antaranya:

(1) Ada dalam hadits shahih yang diriwayatkan Al Imam Ahmad dan At Tirmidziy, bahwa 'Adiy Ibnu Hatim At Tha'iy adalah Nasrani terus masuk Islam. Dia masuk menemui Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*, terus mendengar beliau membaca firman Allah ta'ala:

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah" ***(At Taubah: 31)***

Maka ia berkata: *"Wahai Rasulullah, mereka (orang-orang Nasrani) tidak mengibadati mereka (alim ulama dan pendeta)!"*, maka beliau berkata: *"Bukankah mereka (alim ulama dan pendeta) itu menghalalkan bagi mereka (orang-orang Nasrani) hal yang haram dan mengharamkan bagi mereka hal yang halal,[93] terus mereka mengikutinya?"*, 'Adiy berkata: *"Ya"*,

[93] Mereka menjalankan kekuasaan pembuatan hukum dan undang-undang (kekuasaan Legislatif),

beliau berkata: *"Maka itulah peribadatan orang-orang Nasrani kepada mereka (alim ulama dan pendeta).*[94]

Dan dalam hadits ini banyak terdapat manfaat:

1. Bahwa ketaatan kepada para rahib dan alim ulama mereka dalam penyandaran kewenangan pembuatan hukum itu adalah sebagai bentuk peribadatan kepada selain Allah ta'ala dan penyekutuan dengan-Nya, oleh sebab itu **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* dalam kitab **Tauhid Al Ladzi Huwa Haqqullah 'Alal 'Abiid** membuat bab bagi ayat dan hadits ini dengan ucapannya: "Bab Barangsiapa mentaati para ulama dan umara dalam hal pengharaman apa yang telah Allah halalkan atau penghalalan apa yang Allah haramkan maka dia telah menjadikan mereka sebagai Arbab selain Allah".
2. Bahwa kebodohan dalam urusan yang sangat penting ini adalah **pelakunya tidak di udzur**, karena ia adalah urusan yang berkaitan dengan *ashluddien* (inti ajaran Islam), yaitu (pentauhidan Allah dengan seluruh ibadah atau tauhid uluhiyyah) yang mana semua rasul datang dalam rangka mengajak manusia kepadanya dan menghati-hatikan mereka dari lawannya (yaitu syirik). Apa kamu tidak memperhatikan bahwa ketidaktahuan 'Adiy Ibnu Hatim Ath Tha'iy *radliyallahu'anhu* dan orang-orang Nasrani lainnya bahwa taat dalam penyandaran wewenang pembuatan hukum itu adalah syirik dan peribadatan kepada selain Allah, adalah tidak menghalangi dari mengkafirkan mereka dan dari status mereka sebagai orang-orang musyrik. Dan bagaimana mereka bisa diudzur sedangkan hal ini adalah suatu yang tertanam di dalam fithrah manusia, yaitu bahwa Dzat Yang Mencipta, Yang Memberi rizki, Yang Memberi makan dan minum adalah Dia-lah satu-satunya yang wajib di-Esakan dengan seluruh macam-macam ibadah…??

Sebagaimana Dia adalah Dzat yang tidak satupun menyertai-Nya dalam penciptaan dan pemberian rizki, maka begitu juga tidak boleh satupun makhluk menyertai-Nya dalam wewenang pembuatan hukum, putusan dan perintah:

أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah" ***(Al A'raf: 54)***

Seluruh kitab-kitab Allah *'Azza Wa Jalla* dan seluruh rasul-rasul-Nya diutus dalam rangka hal itu:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shaleh (yang berseru): "Sembahlah Allah", tetapi tiba-tiba mereka (menjadi) dua golongan yang bermusuhan". ***(An Naml: 45)***

---

[94] HR. Ahmad, dan ia adalah hadits shahih dengan kumpulan dari riwayatnya, dan makna perihal tafsir ayat ini telah diriwayatkan dari Hudzaifah secara mauquf dengan isnad yang shahih.

Akan tetapi mayoritas manusia lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat sehingga mereka tidak mendapat petunjuk. Oleh sebab itu engkau mendapatkan orang di antara mereka bila engkau menghati-hatikannya dari syirik ini dan dari para pelakunya, dia malah membantah dengan kebathilan dan mendebat dengan hujjah-hujjah yang kosong: (Bagaimana kalian mengkafirkan orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah, dia shalat dan shaum…?). Mereka tidak mengetahui bahwa orang-orang yang mana ayat-ayat tadi turun berkenaan dengannya adalah orang-orang yang memiliki shalat, shaum, dan ibadah. Akan tetapi tatkala mereka melimpahkan kekuasaan Legislatif (kewenangan pembuatan hukum) kepada ulama dan penguasa mereka dan mereka mengikuti orang-orang itu di atas hukum dan undang-undangnya, maka shalat dan shaum mereka itu tidak bermanfaat bagi mereka.

Syaikh Muhammad ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* mengatakan bahwa para pengikut Musailamah Al Kadzdzab itu bersaksi akan Laa ilaaha illallaah, akan tetapi mereka mengangkat Musailamah dan menyertakannya pada posisi kenabian bersama Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*, maka mereka dikafirkan oleh sebab itu, padahal sesungguhnya mereka itu shalat, shaum dan adzan, di mana mu'adzin mereka mengatakan dalam adzannya: *"Asyhadu an Laa ilaaha illallaah wa ana Muhammadan wa Musailamata rasulullah…* sampai akhir adzan", bila saja orang yang menyekutukan seorang laki-laki bersama Rasulullah pada posisi kenabian adalah kafir dan keluar dari agama Islam walaupun ia itu bersaksi akan Laa ilaaha illallaah juga dia shalat dan shaum… maka apa gerangan dengan orang yang mengangkat seorang alim atau penguasa atau wakil rakyat pada posisi uluhiyyah dengan bentuk menyertakan dia bersama Allah ta'ala dalam pembuatan hukum atau macam ibadah lainnya?. Allah ta'ala berfirman seraya mengingkari terhadap kaum musyrikin:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَـٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ

"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang menetapkan bagi dari ajaran ini apa yang tidak Allah izinkan" ***(Asy Syura: 21)***

Dan Dia ta'ala berfirman:

ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾

"Apakah tuhan-tuhan yang cerai berai itu lebih baik ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?" ***(Yusuf: 39)***

(2) Dan di antara dalil-dalil yang tegas terhadap hal itu adalah apa yang diriwatkan Al Hakim dan yang lainnya dengan isnad yang shahih dari Ibnu 'Abbas *radliyallahu'anhu* dalam sebab turunnya firman-Nya ta'ala: *"Dan janganlah kamu memakan dari sembelihan yang tidak disebutkan nama Allah di atasnya"* ***(Al An'am: 121)***, bahwa segolongan kaum musyrikin mendebat kaum muslimin perihal mereka tidak memakan bangkai, di mana mereka mengatakan: *"Pagi-pagi kambing mati siapa yang membunuhnya?"*, kaum muslimin menjawab: *"Allah yang membunuhnya"*. Maka kaum musyrikin mengatakan: *"Apa yang dibunuh Allah atau apa yang disembelih Allah dengan pisau dari emas adalah halal* -yaitu mereka

memaksudkan bangkai-, *dan apa yang kalian sembelih dengan pisau dari besi adalah halal !"*. Maka Allah menurukan:

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوۡلِيَآئِهِمۡ لِيُجَٰدِلُوكُمۡۖ وَإِنۡ أَطَعۡتُمُوهُمۡ إِنَّكُمۡ لَمُشۡرِكُونَ ﴿١٢١﴾

*"Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik". **(Al An'am: 121)***

Ini adalah hukum yang tegas lagi jelas dari Penguasa Langit bahwa orang yang MENGIKUTI hukum buatan walaupun dalam satu kasus atau satu masalah, maka sesungguhnya dia itu adalah sama dengan sujud dan shalat atau ruku' kepadanya, dan bahwa taat dalam penyandaran hukum itu adalah ibadah yang wajib ditauhidkan bagi Allah *'Azza Wa Jalla*, serta barangsiapa memalingkan kepada selain Allah maka dia itu telah musyrik kepada Allah dan telah menjadikan selain Allah itu thaghut yang dia ibadati selain Allah ta'ala.

(3) Dan di antara dalil-dalil yang menunjukan terhadap hal itu juga adalah apa yang Allah ta'ala sebutkan tentang sekelompok orang-orang yang mengaku beriman dan berislam serta mereka bersyahadat Laa ilaaha illallaah, mereka shalat dan mereka shaum, akan tetapi mereka mentaati orang-orang kafir dalam sebagian dien (falsafah/idiologi/ajaran) dan hukum atau undang-undang mereka yang bathil, maka Allah memvonisnya murtad. Maka bagaimana dengan orang yang mentaati kaum musyrikin dalam setiap perintah, larangan, dan hukum, dan bukan dengan sebagiannya…?? Allah ta'ala berfirman dalam surat Muhammad:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرۡتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدۡبَٰرِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡهُدَى ٱلشَّيۡطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمۡ وَأَمۡلَىٰ لَهُمۡ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُواْ لِلَّذِينَ كَرِهُواْ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمۡ فِي بَعۡضِ ٱلۡأَمۡرِۖ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِسۡرَارَهُمۡ ﴿٢٦﴾ فَكَيۡفَ إِذَا تَوَفَّتۡهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَضۡرِبُونَ وُجُوهَهُمۡ وَأَدۡبَٰرَهُمۡ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُواْ مَآ أَسۡخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُواْ رِضۡوَٰنَهُۥ فَأَحۡبَطَ أَعۡمَٰلَهُمۡ ﴿٢٨﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah: **"Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan"**, sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila Malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka?. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridlaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka". **(Muhammad: 25-28)***

Mereka itu berkata kepada orang-orang yang menbenci hukum Allah, syari'at-Nya dan ajaran-Nya: "Kami akan mematuhi kalian dalam sebagian ajaran kalian atau hukum kalian yang bathil", maka mereka kafir dan murtad setelah mereka beriman, maka

bagaimana dengan orang yang berkata kepada abdi undang-undang buatan dan hukum produk bumi: “Kami akan mematuhi kalian dalam segala urusan”, dan mereka tidak meresa cukup dengan hal itu, akan tetapi mereka menjadi pelindung yang tulus dan tentara (aparat) yang setia bagi mereka dan undang-undang mereka, maka tidak ragu lagi bahwa mereka itu lebih berhak dengan vonis ini dan layak dengan sanksinya…!

Ketahulah bahwa dalil-dalil dalam hal ini sangatlah banyak yang tidak bisa dimuat cukup oleh lembaran ini, namun dalam apa yang kami uraikan ada kadar cukup bagi orang yang menginginkan hidayah.

Bila engkau telah mengetahui apa yang telah lalu dan telah tampak di hadapanmu bahwa di antara kekafiran yang nyata dan kemusyrikan yang jelas lagi terang adalah menjadikan selain Allah sebagai pembuat hukum, baik si pembuat hukum itu orang alim atau penguasa atau wakil rakyat, serta engkau mengetahui bahwa Allah ta’ala telah berfirman dalam kitab-Nya perihal syirik:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa penyekutuan terhadap-Nya, dan mengampuni dosa yang selain syirik itu bagi orang yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah sesat dengan kesesatan yang sangat jauh”. ***(An Nisa: 116)***

Bila engkau telah mengetahui hal itu, tentulah engkau mengetahui pula hakikat perseteruan yang terjadi antara kami dengan aparat-aparat pembelanya. Perseteruan itu bukan untuk memperebutkan kursi, jabatan, tanah dan harta sebagaimana yang dituduhkan oleh banyak orang, di mana engkau sendiri bisa melihat bahwa ahli tauhid ini adalah orang-orang yang paling jauh dari jabatan-jabatan pemerintahan, bahkan hal pertama yang kepadanya mereka mengajak kamu -bila memang kamu tergolong orang-orang yang menduduki posisi-posisi jabatan yang loyal kepada thaghut- adalah meninggalkan jabatan-jabatan itu dan menjauhinya untuk supaya selamat dari syirik dan ahlinya, Firman-Nya ta’ala: *“Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut”* adalah manhaj kehidupan mereka, dan perseteruan itu bukan pula perihal pengingkaran hal-hal *furuu’* dan pembenahan hal-hal parsial, seperti penghancuran Bar dan Bioskop atau Diskotik atau hal serupa itu. Barangsiapa mengira bahwa ini adalah hakikat perseteruan dan intinya antara kami dengan mereka, maka sesungguhnya dia belum memahami hakikat dakwah para rasul dan tidak mengetahui sebab perseteruan antara mereka dengan kaum mereka, dan orang yang menyibukan diri dengan hal-hal *furuu’* itu adalah seperti orang yang menyibukan diri dengan pengobatan luka-luka luar di badan yang sarat dengan kanker berbahaya yang mematikan.

Sesungguhnya perseteruan wahai kaum adalah lebih dasyat dan lebih besar dari hal itu, sesungguhnya ia adalah tauhid dan syirik dan dalam kufur dan iman, sesungguhnya ia adalah kekekalan di dalam surga atau di dasar neraka…

Sesungguhnya pemerintah ini berikut orang yang mengikutinya, orang yang loyal kepadanya dan orang yang membelanya di atas kemusyrikannya adalah telah

menjadikan diri mereka sebagai *andad* (tuhan tandingan) bagi Allah ta'ala. Mereka tidak mau kecuali menserikati Allah di dalam salah satu sifat khusus-Nya, yaitu **hak pembuatan hukum**, terus mereka menjadikan kekuasaan pembuatan hukum dan undang-undang -sebagaimana yang ditegaskan oleh Undang-Undang Dasar mereka- berada pada tangan mereka dan orang yang mengikuti mereka di atas agama Demokrasi mereka yang maknanya adalah "Hukum Rakyat Untuk Rakyat", bukan hukum Allah bagi rakyat, di mana rakyat dengan wakil mereka dan dengan instruksi pemimpinnya adalah pemegang kekuasaan pembuatan hukum di negeri-negeri ini.

ءَأَرۡبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيۡرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّارُ ﴿٣٩﴾

"Apakah tuhan-tuhan yang cerai berai itu kebih baik ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?" ***(Yusuf: 39)***

Inilah agama Demokrasi yang dipilih oleh pemerintah ini dan ansharnya sebagai dien dan sistem hidup, yang mana si pembuat hukum di dalamnya adalah tuhan-tuhan yang cerai-berai yang menggulirkan bagi manusia hukum atau undang-undang yang tidak Allah izinkan.

Adapun di dalam agama Allah, maka sama sekali tidak boleh ada pembuat hukum selain Allah… siapa saja orangnya itu, termasuk Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* sendiri tidak halal baginya membuat hukum, beliau tidak lain adalah pemberi peringatan dan penyampai risalah dari Sang Pembuat Hukum Yang Maha Esa.

Kami ini mengajak kepada manusia untuk mentauhidkan Allah *'Azza Wa Jalla* dalam seluruh macam ibadah, yang di antaranya adalah kewenangan pembuatan hukum, sedangkan pemerintah ini dan kaki tangannya malah mengajak manusia kepada kemusyrikan yang nyata dan kekafiran yang terang ini dan menghiasinya di hadapan mereka. INILAH INTI perseteruan yang terjadi antara kami dengan pemerintah-pemerintah ini. Dan karena alasan itu kami membenci mereka dan memusuhi mereka, serta karena sebab itu pula mereka memusuhi kami dan memenjarakan kami, dan karena itu pula mereka mengejar-ngejar kami, menangkap kami dan menyiksa kami…

وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمۡ عَن دِينِكُمۡ إِنِ ٱسۡتَطَٰعُواْۚ وَمَن يَرۡتَدِدۡ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتۡ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

"Mereka tidak senantiasa memerangi kamu sampai mereka mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), bila mereka mampu. Dan barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam keadaan kafir, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan (di) akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". ***(Al Baqarah: 217)***

Bila engkau telah mengetahui besarnya kejahatan yang kami ingkari terhadap pemerintah-pemerintah ini, dan bahwa ia adalah kejahatan yang diingkari oleh semua rasul terhadap kaum-kaum mereka, maka engkau memahami kenapa kami membencinya, berlepas diri darinya, dan memusuhi aparat-aparat pembelanya, kami

tidak mencintai dan menjalin kasih sayang dengan mereka, bahkan kami tidak mengucapkan salam terhadap mereka, dan tidak pula menyalami tangan mereka KARENA tangan yang bersaksi dengan tauhid kepada Allah Yang Menciptakan dan Mengkaruniakan rizki terhadapnya adalah enggan untuk menyalami tangan yang menyekutukan makhluk bersama Allah dalam sifat-Nya yang paling khusus, atau tangan yang melilitkan borgol di pergelangan tangan anshar tauhid dan memeganginya dalam rangka membela musuh-musuh Allah dari kalangan kaum musyrikin.

Dan di dalam hadits shahih, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Maukah kalian saya tujukan kepada sesuatu yang bila kalian mengerjakannya maka kalian akan saling mencintai? Tebarkanlah salam di antara kalian"*, yaitu di antara ahli tauhid, tapi tidak besama kaum musyrikin, karena mereka itu tidak boleh dicintai dan dijalin kasih sayang bersama mereka, Allah ta'ala berfirman:

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

"Kamu tidak akan mendapatkan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir menjalin kasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya walaupun mereka itu bapak-bapak kamu, atau anak-anak kamu, atau saudara-saudara kamu atau karib kerabat kamu". ***(Al Mujadillah: 22)***

Sesungguhnya orang yang mengetahui begitu dasyatnya kejahatan yang dijalankan oleh para pembuat hukum atau undang-undang dan para aparat pembela mereka, maka ia akan meyakini benar bahwa termasuk sikap khianat bila ia basa basi kepada mereka atau mengakui mereka di atas kebathilan mereka itu, di mana dia berseri-seri di hadapan mereka atau menampakkan sikap cinta kepada mereka, karena bagaimana ia bisa melakukan hal itu terhadap orang yang memerangi dan memusuhi hukum Pencipta dan Tuhannya.

Apa kamu mencintai musuh-musuh Allah dan kamu klaim cinta kepadanya?
Sungguh, itu tidaklah mungkin…

Sesungguhnya termasuk ikatan iman terkokoh adalah kamu mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, di mana engkau mencintai orang yang mencintai tauhid dan syari'at Allah serta dia membelanya, dan engkau membenci orang yang mencintai syirik dan ajaran bathil serta dia membelanya. Di samping itu bahwa dalam sikap penampakkan ridla terhadap mereka itu dan "penyalamannya" adalah mengandung *talbis* di hadapan manusia, sedangkan Allah ta'ala berfirman:

وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُوا۟ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

"Janganlah kamu kaburkan al haq dengan al bathil dann janganlah kamu menyembunyikan al haq sedangkan kamu mengetahui" ***(Al Baqarah: 42)***

Kamu hai komandan atau prajurit!! hai orang yang terang-terangan membela kaum musyrikin dan melindungi hukum dan undang-undang buatan mereka… saat

sebagian ahli tauhid berpaling dari kamu dan dari menyalami dan mengucapkan salam kepadamu, maka kamu bila berakal wajib menghargai mereka (dan) kamu wajib mengetahui bahwa mereka dengan hal itu adalah tulus kepadamu lagi sangat ingin menyelamatkanmu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Dan tidak ragu bahwa orang yang bersikap tegas terhadapmu adalah lebih baik daripada orang yang lemah, yang mengambil *rukhshah* dan *taqiyyah*, menyalami tanganmu dan mengucapkan salam kepadamu atau berseri-seri di hadapanmu karena takut atau basa-basi atau demi menghindari kejahatanmu, karena orang yang terakhir ini menghindarkan kejahatanmu darinya dan membiarkanmu berenang-renang dalam kejahatan yang besar, dan sesungguhnya kamu bisa membayar harganya yang mahal di hari kiamat dengan kerugian jiwa, dan itulah kerugian yang nyata. Sesungguhnya kami saat memberitahumu hakikat syirik yang kamu terjatuh di dalamnya adalah kami menarik badanmu agar tidak jatuh ke dalam jurang besar yang dasarnya Jahannam dan ia adalah seburuk-buruknya tempat kembali…

Sedangkan kamu tidak mau kecuali malah mendorong kami, memusuhi kami, dan membalas kami dengan penindasan atas hal itu. Orang yang takut kepadamu atau basa-basi kepadamu dan mengakui kamu di atas kebathilanmu padahal dia melihat kamu dalam kebinasaan, maka kamu malah mengakuinya…

Sesungguhnya kami sangat kasihan kepadamu wahai pembela syirik dan wahai abdi Undang-Undang Dasar dan undang-undang turunannya, dan demi Allah, sesungguhnya kami sangat ingin kamu mendapat hidayah dan selamat dari kemusyrikan ini, karena dengan sebab hal itu kami mendapatkan pahala, ridla Allah, keselamatan dan keberuntungan di dunia dan di akhirat, TERUTAMA saat kami teringat bahwa kami dan banyak ikhwan kami sebelumnya adalah orang-orang yang tersesat, kemudian Allah memberi mereka hidayah dan mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan syirik kepada cahaya tauhid. Maka kami juga ingin kamu mendapatkan kebaikan yang telah kami dapatkan, oleh sebab itu kami sangat berterus-terang kepadamu, kamu tunjukan kepadamu penyakit kamu dengan penuh kejelasan, kami meletakan tanganmu dan menunjukanmu kepada inti penyakit dengan cara membeberkan statusmu serta memberitahu akan keadaanmu dan tempat kembali kamu kelak di sisi Allah bila kamu mati di atas hal ini, maka janganlah kamu menolak kebenaran dan tauhid, karena ia adalah obat kemusyrikan dan penyakit-penyakitmu, oleh sebab itu terimalah walaupun kamu di dalamnya mendapatkan sedikit rasa pahit, karena rasa pahit yang akibat akhirnya lebih manis daripada madu adalah lebih baik dari pada kerugian dan kepahitan abadi…

Kami tidak ridla mengkaburkan al haq di hadapanmu atau menipu kamu, karena Allah befirman kepada kita:

كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبۡلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ

"Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu" ***(An Nisa: 94)***

Oleh sebab itu kami terus-terang kepadamu dan dalam rangka hal itu, kami sabar terhadap apa yang kami dapatkan berupa penindasan dari kamu dan dari aparat kamu akibat keterusterangan ini, dan itu tidak lain karena sangat bahayanya syirik dan bencana di dalamnya.

Wahai pembela kemusyrikan, sesungguhnya urusan ini demi Allah adalah sangat berbahaya, dan sesungguhnya di belakang kamu adalah neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang dijaga oleh para malaikat yang kasar yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Kami berupaya keras dengan dakwah kami dan kami berbuat secara tulus untuk penghidayahanmu dan penyelamatan kamu dan orang-orang semacam kamu dari neraka dan dari syirik yang besar ini.

Ketahuilah, bahwa para Malaikat pertama kali yang akan mereka tanyakan kepadamu tentangnya saat mencabut nyawa kamu sebelum mereka bertanya tentang shalat, shaum, zakat, dan rukun-rukun lainnya adalah akan bertanya kepadamu tentang hukum yang dahulu kamu bela dan partai yang kamu *tawalliy* kepadanya, maka hindarilah kamu binasa di barisan syirik dan pengusungnya, dan janganlah kamu mati dalam keadaan membela hukum buatan dan barisan syaitan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَالُواْ فِيمَ كُنتُمۡۖ قَالُواْ كُنَّا مُسۡتَضۡعَفِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ قَالُوٓاْ أَلَمۡ تَكُنۡ أَرۡضُ
ٱللَّهِ وَٰسِعَةٗ فَتُهَاجِرُواْ فِيهَاۚ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ٩٧

"*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali".* ***(An Nisa: 97)***

Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang mengaku Islam dan Iman, akan tetapi mereka tidak meninggalkan barisan kaum musyrikin karena merasa berat dengan tempat tinggal dan rizki seperti gaji dan pensiun,[95] maka Allah ta'ala mencap mereka bahwa mereka itu: "*menganiaya diri sendiri*", dan Allah ta'ala menjelaskan bahwa pertanyaan pertama yang ditanyakan oleh Malaikat kepada mereka saat saat mencabut ruh mereka "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?", yaitu di barisan mana kamu dahulu? Apakah di barisan wali-wali syaitan dan anshar kemusyrikan… ataukah di barisan *auliyaurrahman* dan anshar syari'at dan tauhid…? Dan tatkala jawaban sebenarnya adalah

[95] PERHATIAN: Wajib engkau ketahui untuk tambahan faidah bahwa orang-orang tersebut itu tidak bergabung dengan pasukan kaum musyrikin dengan kerelaan dan keinginan mereka, akan tetapi tatkala mereka teledor tidak hijrah dari darul kufriy, yaitu Mekkah saat itu ke darul Islam (Madinah) karena khawatir kehilangan harta benda, penghasilan, tempat tinggal dan kepentingan mereka, dan mereka malah membaur dengan orang-orang kafir (yaitu dipaksa bergabung dalam pasukan mereka), maka status mereka adalah apa yang telah engkau ketahui dari ayat-ayat itu, dan mereka tidak diudzur dengan paksaan itu karena di awalnya salah mereka tidak hijrah dan tidak meninggalkan kaum musyrikin saat mereka mampu terhadapnya, maka bagaimana dengan orang yang bergabung di dalam barisan musyrikin undang-undang buatan dan ia menjadi tentara dan anshar mereka secara sukarela, senang dengan hal itu lagi bahagia…??!

bahwa mereka itu dahulu berada di barisan ajaran syirik, maka mereka berdalih udzur dengan hujjah yang lemah yang sering kami dengar hari ini dari para aparat undang-undang saat kami menasihati mereka agar menjauhi kebathilan mereka: *"Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri ini"*. Maka malaikat menjawab mereka seraya membantah hujjah mereka yang bathil ini: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah dari bumi itu?". Dan begitu juga kami katakan kepada anshar syirik dan aparat pembela undang-undang buatan hari ini, sesungguhnya kesempatan untuk selamat dari api neraka masih ada di hadapan kalian, di mana bumi Allah sangat luas, dan pintu-pintu rizki-Nya sangat banyak, maka hijrahlah dari barisan syirik dan tinggalkanlah tentara thaghut yang telah Allah firmankan:

جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهۡزُومٌ مِّنَ ٱلۡأَحۡزَابِ ﴿١١﴾

*"Tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan". **(Shad: 11)***

Dan jadilah bagian dari anshar syari'ah dan tentara tauhid yang telah Allah firmankan perihal mereka:

وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلۡغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾

*"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang". **(Ash Shaffaat: 173)***

Bila kebathilan hari ini memiliki kejayaan dan penguasaan, al haq memiliki banyak kejayaan dan kekuasaan, dan tolak ukur itu adalah penghujung, sedangkan pertolongan Allah itu pasti akan datang bagi wali-wali-Nya yang bertaqwa dan tentara-Nya yang bertauhid. Kemenangan terbesar bagi mereka adalah di hari saat mereka berjumpa dengan Allah, dan di hari itu saat kamu menyaksikan kemenangan kaum muwahhidin dan kekalahan kaum musyrikin, maka angan-angan kamu tertinggi -wahai pembela syirik dan undang-undang- adalah kamu ingin kembali ke dunia, bukan untuk shalat, atau shaum dan zakat, akan tetapi untuk merealisasikan kalimat tauhid sebelum itu semuanya dan untuk menjauhi thaghut, sehingga kamu merealisasikan Al 'Urwah Al Wutsqa yang mana shalat, zakat, shaum dan yang lainnya tidak diterima tanpa hal itu.

Ya!, saat kamu melihat jelas kenyataan dan kamu mengetahui sebab kebinasaan kaum musyrikin, maka di sana kamu akan berangan-angan kembali ke dunia untuk kafir kepada Undang-Undang Dasar dan kepada segala kemusyrikan dan berlepas diri dari wali-walinya, tapi kesempatan sudah tiada. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِذۡ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُواْ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُواْ وَرَأَوُاْ ٱلۡعَذَابَ وَتَقَطَّعَتۡ بِهِمُ ٱلۡأَسۡبَابُ ﴿١٦٦﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُواْ لَوۡ أَنَّ
لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنۡهُمۡ كَمَا تَبَرَّءُواْ مِنَّاۗ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعۡمَٰلَهُمۡ حَسَرَٰتٍ عَلَيۡهِمۡۖ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٦٧﴾

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami". Demikianlah Allah

memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka". ***(Al Baqarah: 166-167)***

Ya!, hai abdi Undang-Undang Dasar… bila hari ini kamu tidak berlepas diri dari mereka dan tidak kafir kepada mereka sekarang di dunia, maka kamu akan menyesal saat penyesalan tidak bermanfaat, dan kamu akan berangan-angan seandainya kamu dahulu sudah merealisasikan tauhid, yaitu kamu berlepas diri dari syirik dan menjauhi pembelaan kepada thaghut.

Sesungguhnya Allah telah memerintahkan manusia di dalam Al Qur'an agar mereka menjauhi thaghut dan kafir terhadapnya, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدۡ أُمِرُوٓاْ أَن يَكۡفُرُواْ بِهِۦ

"Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk kafir terhadapnya" ***(An Nisa: 60)***

Ya!, mereka diperintahkan untuk kafir terhadapnya, namun orang-orang dzalim malah mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Seharusnya mereka itu menjauhi thaghut, berlepas diri darinya dan kafir terhadapnya, namun mereka itu malah membelanya, mendukungnya, menjadi aparat yang setia kepadanya, dan bala tentara yang patuh, mereka loyal dan mencintainya, oleh sebab itu sesungguhnya mereka di hari kiamat dan di saat melihat jelas kenyataan sebenarnya dan mereka mengetahui besarnya kejahatan mereka di sisi Allah, agama-Nya dan tauhid-Nya, serta begitu buruknya kejahatan syirik yang mereka lakukan atau mereka bela, maka mereka saling mengingkari satu sama lain dan saling melaknat, akan tetapi itu setelah lenyapnya kesempatan. Allah ta'ala berfirman:

وَقَالَ إِنَّمَا ٱتَّخَذۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوۡثَٰنًا مَّوَدَّةَ بَيۡنِكُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ ثُمَّ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَكۡفُرُ بَعۡضُكُم بِبَعۡضٖ وَيَلۡعَنُ بَعۡضُكُم بَعۡضٗا وَمَأۡوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ٢٥

"Dan berkata Ibrahim: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini, kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu mela'nati sebahagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolongpun". ***(Al Ankabut: 25)***

Maka segeralah wahai pembela hukum syirik untuk beralih membela syari'at Allah dan *bara'* dari ajaran thaghut dan undang-undang. Sungguh telah sah dalam hadits yang diriwayatkan oleh **Imam Ahmad** dan **Ath Thabariy** dari Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda: *"Akan ada di akhir zaman polisi-polisi yang membawa cemeti-cemeti seperti ekor sapi, mereka pergi pagi-pagi dalam murka Allah dan pulang dalam laknat-Nya"*, dan Ath Thabary menambahkan: *"Maka janganlah kamu menjadi bagian dari orang-orang dekat mereka"*

Maka hati-hatilah kamu menjadi bagian dari orang-orang dekat mereka…

Inilah dakwah kami dan inilah tuduhan kami, kami melantangkan suara dengannya saat kami bebas merdeka, dan kami menampakkannya di dalam tahanan-tahanan Badan Intelejen, serta kami mendakwahkannya di dalam penjara. Untuk penegakannya kami hidup dan di atasnya kami mati, dan tidak akan bisa dirubah oleh penahanan, ancaman dan penyiksaan, dan kami tidak akan urung darinya karena takut dari penjara atau aparat tukang siksa ataupun kematian.

Kami tidak akan meninggalkan dan tidak akan bergeming -Insya Allah ta'ala-, maka pilihlah bagi dirimu, apa menjadi musuh kami atau menjadi kawan…

Dan pilihlah bagi dirimu, apakah menjadi pelindung bagi dakwah kami ataukah justeru orang yang mengecewakan…

Wassalamu 'Alaa Manittaba'al Huda

Penjara Sawaqah, tahun 1416 H.

Abu Muhammad 'Ashim Al Maqdisiy

Tulisan ini selesai di hari yang mana Allah menyelamatkan Musa dan membinasakan musuh-Nya.

Selesai diterjemahkan:

Siang, Rabu 19 Jumada Ats Tsaniyah 1428 H/4 Juli 2007 Di LP Sukamiskin - Bandung



براءة الموحدين من عهود الطواغيت وأمانهم للمحاربين

Keberlepasan Kaum Muwahhidin

Dari Perjanjian Damai Para Thaghut Dan Jaminan Keamanan Mereka Untuk Kafir Muharib

* * *

Tragedi Pemboman Markas Tentara Salib Amerika Di Kuwait Yang Dilakukan Kaum Mujahidin

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah.

Semenjak dua hari yang lalu dan setelah *'amaliyah jihadiyah* (operasi jihad) yang dilakukan dua mujahid (Anas Al Kandariy dan Jassim Al Hajiriy) semoga Allah menjadikan keduanya bagian Asy Syuhadaa Al Abraar, berdatangan kepada saya pertanyaan-pertanyaan yang banyak dari Kuwait dan yang lainnya seputar apa yang muncul dari banyak orang yang *intisab* kepada ilmu dan pengajaran ilmu syar'i, juru ceramah, dakwah salafiyah dan harakah Islamiyah lainnya berupa kecaman, hujatan penilaian batil dan penganggapan dosa serta pengingkaran terhadap apa yang dilakukan oleh kedua mujahid yang hebat ini. Saya memohon kepada Allah ta'ala agar melimpahkan rahmat kepada keduanya dan menjadikan keduanya dalam jajaran Asy Syuhadaa Al Abrar.

Saya telah membaca dan menelaah ucapan yang menjijikkan yang mengeluarkan bau *ta'shilat jahilliyyah* (pengambilan sandaran padanya bersifat jahiliyah), dan di dalamnya terkandung pembauran, talbis antara alhaq dengan albatil, serabutan, pencampuradukan dan penyetaraan nash-nash syari'at dengan teks-teks undang-undang, serta penjinakan bahkan pembencian atas dien ini dan nash-nash syari'at dan menjadikannya sebagai pijakan untuk kepentingan-kepentingan para thaghut dan auliya mereka dari kalangan penyembah salib.

Pencampur-adukan yang disengaja yang bahagia dengannya kaum sekuler, *mulhid* dan kuffar sehingga media massa-media massa menyebar kekafiran, kefasikan dan kebejatan yang tidak pernah memuat (tulisan) ahluddien kecuali sedikit saja. Dan hanya mengkhususkan selamanya dalam penerbitan kekafiran, ilhad, perolok-olokan terhadap dien ini dan pemeluknya serta berbisnis dengan menyebarkan pornografi dan cabul, ia

segera memuat pernyataan-pernyataan, penegasan-penegasan dan fatwa-fatwa itu berulang kali dan berkali-kali dan atas lisan para masyayikh dari berbagai kelompok pemikiran dan *ittijah* yang beraneka ragam karena hal itu sejalan dengan kepentingan-kepentingan hidup duniawi mereka yang serba ada, dan membela-bela auliya mereka yang kafir dan menjadikan mereka itu sebagai *ahlu shulhin wa 'ahdin wa aman* (orang-orang kafir yang memiliki ikatan perdamaian, perjanjian, dan jaminan kemanan), serta menjadikan setiap mujahid fi sabiilillah sebagai para perusak, teroris, orang bodoh dan perusuh…

Dan sebagai bukti atas apa yang telah saya utarakan, saya akan menuturkan sebagian dari apa yang telah sampai kepada saya dari hal itu, dan saya meyakini bahwa di baliknya akan terus ada tambahan yang mengalir. Alur pemikiran *inhizamiy*, *inbithahiy* (yang kalah dengan realita sehingga mengikuti opini umum yang mau hidup selalu nyaman) ini telah bertambah dan beranak di negeri kita, dan pada akhirnya terbongkar kebusukan dan kebobrokan setiap di dengar panggilan untuk berjihad di negeri kita ini…

Doktor 'Ujail An Nasymiy berkata: "Haram menyakiti atau menghinakan atau menganiaya dengan membunuh dan tindakan yang lebih rendah dari itu terhadap orang masuk ke negeri kaum muslimin dengan ridla mereka!! Dan dalam selain kondisi perang di antara mereka!! Dan sungguh para ulama mujahidin telah menetapkan dengan sepakat bahwa darah kaum muslimin dan non muslim adalah ma'shum, yaitu tidak boleh aniaya terhadapnya, karena landasan *'ishmah* (ketejagaan darah) pada diri mereka adalah *al Islam* dan *al aman* (jaminan kemanan), sehingga dianggap ma'shum darahnya orang muslim dan dzimmiy!! serta orang yang memiliki perjanjian dan perdamaian antara dia dengan kaum muslimin, sebagaimana ia keadaan Kuwait!! dan Negara-negara dunia Islam dengan selainnya!! siapa yang masuk negeri ini dengan jaminan kemanan walau dia itu berkebangsaan Negara yang memerangi, maka darahnya ma'shum selama jaminan keamanan itu berlaku, sedangkan izin masuk (visa) itu dianggap sebagai jaminan kemanan. Sehingga orang-orang yang berada di negeri kita adalah ma'shum darahnya, maka tidak boleh aniaya terhadap mereka dan terhadap harta mereka, dan barangsiapa membunuh seseorang di antara mereka secara sengaja, ia seperti membunuh yang lainnya secara sengaja. Allah Ta'ala berfirman:

أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا

"Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain atau bukan membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya." ***(Al Maidah: 32)***

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Siapa yang membunuh (kafir) mu'ahid maka ia tidak akan mencium bau surga."* **(HR. Al Bukhariy).** Dan sabdanya *shallallahu 'alaihi wa sallam*: *"Siapa yang membunuh seorang dari ahli dzimmah, maka Allah haramkan surga atasnya."* **(HR An Nasaai dan Ahmad)** dan ia adalah hadits shahih.

Kedua pemuda yang telah berani membunuh tentara Amerika ini adalah telah melakukan pembunuhan sengaja dan dalam hal seperti ini tidak bisa diterima

pentakwilan!! Atau klaim ijtihad!! Karena ini adalah nyeleneh dalam pendapat yang tidak boleh *istihlal* (penghalalan) darah dengan sebabnya…!!

Sungguh kami berangan andaikata kedua pemuda ini mendapatkan mati syahid yang shahih di bumi Afghanistan atau Sarajevo di mana predikat syahid di sana tidak ada kesamaran!! Dan adapun perbuatan mereka ini maka hukumnya yang dhahir adalah apa yang telah kami sebutkan, dan adapun maslah batinnya maka itu diserahkan kepada Allah, karena dialah yang mengetahui keadaan mereka dan rahasianya!

Dan Menteri Keadilan!! Serta Menteri Wakaf dan Urusan Islam Ahmad Baqir menganggap tragedi penembakan terhadap pasukan AS sebagai perbuatan tidak syar'i!! Dan tidak mengemban kepentingan Kuwait!! serta kepentingan umat ini, seraya mengisyaratkan bahwa pasukan AS ini datang untuk melindungi Kuwait!! Dan terdapat antara kita dengan mereka perdamaian, perjanjian koalisi dan kesepakatan keamanan!!.

Dan Baqir menuntut pentingnya mengejar setiap orang yang telah merancang dan melaksanakan serangan itu dan menyeretnya ke meja hijau!! Karena perbuatan itu ditolak secara syari'at dan Undang-Undang!!

Dan Baqir menambahkan seraya berkata: "Kami percaya pada kemampuan aparat keamanan dalam upaya sampai pada hakekat sebenarnya!! Siapapun para pelaku itu atau apapun organisasinya" seraya mengisyaratkan bahwa kami mengetahui metode jama'at-jama'at Islamiyah di Kuwait, sehingga ini bukan metode mereka, sedangkan apa yang terjadi adalah hal yang direncanakan dengan cara rahasia!! Sedang jama'ah-jama'ah Islamiyah di Kuwait melakukan aktivitas secara terang-terangan!! Dan dengan cara terbuka serta lewat Majelis Rakyat!! Juga lewat media massa dan siaran/jalur-jalur yang syar'i (sah)!! Sembari mengisyaratkan bahwa andai kata Jama'ah-jama'ah Islamiyyah itu menentang suatu hal. Maka sesungguhnya dia akan melakukan penentangannya dengan cara terang-terangan, dan tidak pernah muncul dari jama'at-jama'at Islamiyah atau wakil-wakil mereka di Majelis Rakyat sedikitpun penentangan terhadap kesepakatan-kesepakatan keamanan!! Bahkan sebaliknya seluruh anggota Majelis menyuarakan dan dengan ijma' terhadap kesepakatan-kesepakatan keamanan!!

Dan Baqir menutup pernyataannya seraya mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan seperti ini merupakan cerminan pendapat-pendapat ganjil tertutup dan terselubung yang wajib dibongkar!!

Khalid Sulthan Al 'Isq berkata: "Sesungguhnya perbuatan ini adalah tertolak dan tidak bisa diterima secara syar'i!! Terutama sesungguhnya Negara telah memberikan jaminan keamanan buat orang-orang Amerika di dalam Kuwait!! Sehingga tidak boleh aniaya terhadap mereka!! Sedangkan ini bukanlah cara untuk ber-*ta'amul* dengan manusia!! Karena kita tidak dalam kondisi berperang dengan mereka!! Sehingga mengganggu mereka di negeri kita, ini adalah tidak boleh!! Dan perbuatan ini akan mempersulit pemerintah Kuwait!

Dan Sulthan mengakhiri dengan ucapannya: "Tidak ada jalan bagi kami kecuali mengatakan bahwa kami mengecam perbuatan semacam ini yang tidak pernah kami kenal di Kuwait!!.

Adapun **Abdul Aziz Al Haddah**, maka dia telah berdalil dalam pengecamannya terhadap perbuatan ini dengan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, berkata: *"Siapa yang membunuh seorang dari ahli dzimmah maka dia tidak akan mendapatkan harum surga, dan sesungguhnya harumnya bias didapatkan dari jarak perjalanan 70 tahun"*!! Dan hadits ini menempatkan kaum mukminin pada posisi sulit dari sebab pelanggaran dzimmah Negara Islam ini!!! Yang mengikat perjanjian dengan orang mana saja di atas dienul Islam, sedangkan apa yang terjadi kemarin di Felka adalah perbuatan yang sangat kami kecam, dan ia bukan dari dienullah sama sekali!!"

Sebagaimana harakah salafiyah mendorong pemerintah untuk mengekang/ menahan diri, dan Doktor Hakim Al Muthairiy Sekjen Harakah salafiyah menghati-hatikan dari pemanfaatan kejadian dan kritikan pihak-pihak luar terhadap jama'ah-jama'ah Islamiyah Kuwait yang dikenal moderat, terutama sesungguhnya hal ini biasanya menimbulkan dan memecah barisan!! Sedangkan waktu yang sulit ini menuntut gandeng tangan dan bersatu di satu lembah.!!!

Dalam pernyataan Jami'ah Ihyauts Tsurat setelah kejadian: "Sungguh kami sangat menyayangkan!! Kuwait yang damai menyaksikan tragedi terorisme! yang menganiaya terhadap orang-orang yang mu'min di negeri ini, padahal mereka memiliki bersama Kuwait ikatan perjanjian dan perdamaian!!" Dan mereka menguatkan kecamannya terhadap tragedi ini dan mensifatinya bahwa ia "tidak diakui oleh syari'at dan diharamkan oleh ajaran Islam yang lapang!!" Dan pernyataan menambahkan bahwa, "para tentara AS itu memiliki perjanjian di kita! Dan mereka telah diberi jaminan kemanan dari pemerintah Kuwait sesuai dengan kesepakatan-kesepakatan bersama!! seraya berdalil dengan firman Allah Ta'ala:

وَأَوْفُواْ بِٱلْعَهْدِۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولاً

"Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya" ***(Al Isra: 34)***

Dan mereka berkata, "Sesungguhnya perbuatan ini bertentangan dengan kepentingan Kuwait dan penduduknya, serta ia itu adalah *iftiat* (kelancangan)!! terhadap pemerintahnya dan para pemerintahnya!!!" dan pernyataan berkata: "seandainya setiap orang yang ingin memprotes suatu hal atau ingin mengingkari kemungkaran, dia memikul senjata, tentulah keamanan lenyap!! dan kita berada dalam kekacauan yang tidak diketahui ujungnya kecuali oleh Allah!! Kuwait itu adalah Negara yang memiliki undang-undang yang mengaturnya!! Dan wajiblah atas orang yang hidup di atas tanah ini untuk menghormati undang-undangnya, perjanjiannya dan piagam-piagamnya!!" selesai dari Jarridah Al Wathan Kamis 4 Sya'ban 1423 H.

Isa Majid Asy Sahin Sekjen Harakah Dusturiyah!! Islamiyyah (Gerakan Penggodokan Undang-Undang Dasar Islam) mengungkapkan dalam penjelasannya tentang perasaan pilu dan menyayangkan! Terhadap terjadinya penganiayaan terhadap pasukan AS di pulau Felka, dan dia menampakkan pengecamannya terhadap penganiayaan ini yang mana ia adalah bukti pembangkangan terhadap pilar-pilar

pemerintahan dan undang-undang Kuwait!!! Serta mengancam keamanan dan ketenteraman negeri. Dan dia mengajak seluruh lapisan dan elemen masyarakat untuk bersatu padu dalam upaya serius dan bertanggung jawab demi menjaga persatuan nasional!!! dan menjadikan keamanan nasional sebagai tujuan terpenting dan mashlahat tertinggi. Terutama dalam kondisi-kondisi yang menegang di kawasan (Teluk) ini. Dan dia menguatkan atas sikap *bara'ah* perjalanan amal Islami di Kuwait dari uji coba-uji coba individu semacam ini yang tertolak!! Karena dakwah dengan cara terbaik dan moderat dengan usul dan perbaikan lewat jalur-jalur politik dan undang-undang !! adalah manhaj harakah Islamiyah dengan berbagai alur pemikirannya.

Dan di akhir penjelasannya, si sekjen itu mengajak agar mensikapi penganiayaan ini (memprosesnya) sesuai dengan dasar-dasar undang-undang dan agar reaksi tidak keluar dari aturan yang sudah ditentukan demi menjaga kepentingan-kepentingan nasional yang tertinggi dan kesatuan barisannya serta kekuatan keamanannya." Dari Jandah Al Wathan, Kamis 4 Sya'ban 1423 H.

Dan dalam koran itu juga: "Juru bicara atas nama Harakah Islamiyah Salafiyah di Kuwait Abdurrazzaq Asy Syayiji mengecam operasi itu seraya menguatkan bahwa keberadaan armada pasukan AS di Kuwait adalah syar'iy!!!"

Dan saya memprediksikan bisa mendapatkan selain nama-nama ini yang telah saya lihat, dari kalangan *munhazimin* (yang merasa kalah dengan realita) yang berlomba-lomba dalam mengecam, mengingkari dan bara' dari 'amaliyah itu.

Saya memohon kepada Allah ta'ala untuk memberkahi operasi-operasi jihad ini dan menambah di dalamnya, sungguh keterbongkaran rahasia itu telah terjadi pada orang-orang yang mana para pemuda terkecoh dengan mereka.

Dan bagaimanapun keadaannya saya tidak akan merinci dalam penjelasan saya di sini tentang apa yang ada dalam statemen-statemen ini berupa ungkapan rendahan dan bodoh, seperti ucapan mereka tentang kejadian ini.

"(Tidak mengemban kepentingan Kuwait)" ini adalah Khithab KUWAITI (ucapan atas dasar kebangsaan Kuwait) dan bukan Islami, maka saya tidak akan (buang-buang waktu untuk membantahnya).

"(Dan bahwa pasukan AS datang untuk melindungi Kuwait)" ini sama juga, dan di dalamnya terkandung manipulasi terhadap hakekat sebenarnya, di mana dunia semua mengetahui dan apalagi orang-orang Kuwait sebagaimana di dalam media-media massa mereka dan siaran berita mereka bahwa pasukan AS tidak datang kecuali untuk memerangi Irak yang telah diboikot/dikepung selama 10 tahun dan yang sekarang tidak mampu dari mengancam Kurdhi di sebelah utara dan Rafidhah di sebelah selatan, dan apalagi dari mengancam Kuwait!! Mereka datang untuk menghancurkannya dan mereka tidak perduli seandainya dalam merealisasikan tujuan ini mereka menghancurkan rakyat Irak seluruhnya sebagaimana yang mereka lakukan di Afghanistan.

Dan juga ucapan mereka (dan pentingnya mengejar setiap orang yang merancang dan melaksanakan operasi ini serta menyeretnya ke meja hijau karena perbuatan ini

tertolak secara syari'at dan Qanun), ini adalah ajakan untuk menyeret kaum mujahidin kepada hukum thaghut dan mahkamah-mahkamah mereka!! dan di dalamnya terjadi penyaudaraan yang jelas antara syari'at dengan undang-undang, dan pembauran (penyetaraan) yang nyata dan sengaja akan syari'at Allah bersama undang-undang buatan yang mana penyetaraan semacam itu ditolak oleh binatang ternak sekalipun, apalagi oleh orang yang mengklaim diri dengan dakwah, ilmu, ustadz (professor) dan Islam…

Dan juga ucapannya ("Kami percaya akan kemampuan aparat keamanan dalam upaya sampai pada hakekat sebenarnya), di dalamnya terdapat tazkiyah bagi Anshar para thaghut dan tugas-tugas kufur mereka, dan dia pura-pura buta dari kedhaliman-kedhaliman mereka, kegelapan-kegelapannya, serta kebathilannya yang sangat panjang.

Dan ucapan mereka ("Jama'ah-jama'ah Islamiyah di Kuwait, ini bukan metode mereka, dan apa yang terjadi adalah hal yang dirancang dengan cara rahasia), seolah *sirriyah* (perahasiaan) dan penunaian keperluan dengan cara sembunyi-sembunyi yang diwasiatkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah aib dan perbuatan tercela yang mana orang-orang dungu itu berlepas darinya!!

Oleh sebab itu mereka mengatakan: (Di mana jama'ah-jama'ah Islamiyah di Kuwait melakukan aktivitas di terang cahaya dan cara terang-terangan serta lewat Majelis Rakyat!! media massa dan jalur-jalur syar'i (resmi)!!) dan telah kami jelaskan dalam kitab kami ***"Ad Dimuqrathiyyah Dienun"*** dan yang lainnya status Majelis Rakyat mereka ini, dan kami menjelaskan bahwa aktivitas amal lewat jalurnya adalah 'amal dalam kegelapan, kekafiran dan kmusyrikan bukan dalam cahaya!! Sebagaimana yang mereka klaim, dan bukan termasuk sama sekali dalam jalur-jalur syar'i Islam, bahkan ia tergolong comberan-comberan syirki thaghuty. Dan bagaimanapun keadaannya sesungguhnya mereka memaksudkan dengan jalur-jalur syar'iy di sini adalah syar'iy (resmi) dari sisi *Dustur* (peraturan) dan *Qanun* (undang-undang)!! Inilah *syara'* (aturan) dan *syar'iy* (resmi) menurut jumhur mereka. Jadi klaim mereka berada di satu lembah sedang tauhid ada di lembah lain.

Oleh sebab itu mereka mengatakan sesudah itu: [Dan tidak pernah muncul dari jama'ah-jama'ah Islamiyah atau para wakilnya di Majelis Rakyat suatu penentangan pun terhadap kesepakatan-kesepakatan keamanan itu bahkan sebaliknya semua anggota majelis masyarakat dan dengan *ijma'* (aklamasi) bersama kesepakatan-kesepakatan keamanan], dan oleh karena itu ia adalah syar'iy menurut mereka!!

Dan ucapan mereka: [Sesungguhnya perbuatan-perbuatan macam ini mencerminkan pendapat-pendapat yang ganjil, terselubung dan tersembunyi yang wajib dibongkar]. Adapun keinginan-keinginan thaghut (thaghut-thaghut) mereka yang kufur dan ganjil sera keinginan-keinginan mereka bangsa Amerika maka wajib ditambal dan ditutupi. Dan siapa yang berkomentar tentang keinginan-keinginan mereka yang ganjil lagi terang-terangan yang mencolok maka ia adalah Khawarij, takfiriy katakan minimal dia itu orang yang dengki terhadap negeri dan kekayaannya!! Yang tak punya keinginan kecuali mengghibah *Wulaatul Umuur* (para ulil amri)!!!

Dan ucapan mereka [Dan perbuatan ini akan menyulitkan pemerintahan Kuwait], perhatikan pernyataan yang tegas akan keberatan mereka dari jihad, maka di mana letak orang-orang dungu itu dari firman Allah ta'ala:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." ***(An Nisaa': 65).***

Dan ucapan mereka: [Dan ia mengajak agar *ta'aamul* (bersikap) dengan penganiayaan ini terjadi sejalan dan kaidah-kaidah undang-undang dan agar reaksi balik tidak keluar dari relnya yang sudah di gariskan], perhatikan keseriusan mereka terhadap batasan undang-undang, adapun batasan Allah maka tidak ada yang menangisinya!!

Dan ini sebagaimana yang mereka katakan: [Demi menjaga kepentingan-kepentingan nasional yang tertinggi, kesatuan barisannya dan kekuatan keamanannya], dan serupa dengannya ucapan mereka [Dan pada masa sekarang yang genting ini menuntut bersatu padu dan berkumpul di satu parit], ini adalah TAUHID KAUM NASIONALIS dan bukan tauhid kaum muslimin, dan telah saya jelaskan keborokannya dalam risalah saya *"**Al Farqul Mubin Baina Tauhidin Wathaniyyin Wa Tauhidil Muslimiin.**"*

Dan ucapan mereka [Sesungguhnya perbuatan ini berbenturan dengan kepentingan Kuwait dan penduduknya serta bahwa ia adalah *ifti'at* (kelancangan) terhadap pemerintahnya dan *wulatul umur*!!! (di sana)], Perhatikanlah bagaimana mereka menjinakkan lafadz-lafadz syar'iy untuk kepentingan para *thawaghit* dan menghujamkannya di muka kaum mujahidin. Dan demi Allah seandainya engkau bertanya kepada kambing-kambing Alu Shabah atau yang lainnya dari kalangan thaghut hukum di negeri kita: "Apakah mereka pernah mendengar sesuatu yang namanya *ifti'at* terhadap mereka??, tentulah mereka tidak paham dari kamu hal itu, dan tentu mereka mengiramu berbicara dengan bahasa bukan arab akan tetapi para *ruhban* (pendeta) itu mengambil dari ucapan fuqaha syari'at ini tentang *Wulatul Umur Asy Syar'iyyin* (pemimpin yang sah); suatu yang dengannya mereka men-*tarqi* status pemimpin mereka yang berlandaskan *qanun* lagi musyrik…. Semoga Allah memberikan apa yang setimpal bagi mereka.

Dan seperti itu pula kandungan orang yang berdalil dengan hak-hak ahludz dzimmah!! Dan dengan ancaman terhadap orang yang membunuh seseorang dari ahludz dzimmah!! Dan orang yang memuthlaqkan di antara mereka *'ishmah ahlul kitab* secara umum!!! Maka semua ini adalah kedungguan dan *jahl murakkab*. Padahal Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman:

قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلۡحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعۡطُواْ ٱلۡجِزۡيَةَ عَن يَدٖ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rosul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (Agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." ***(At Taubah: 29).***

Memerangi Ahlul Kitab adalah disyari'atkan bahkan diperintahkan dan tidak ada dzimmah bagi mereka kecuali bila hal itu diberikan kepada mereka oleh imam yang muslim yang berhukum dengan apa yang telah Allah turunkan setelah mereka tunduk di bawah hukum Allah, membayar jizyah dan komitmen dengan ketundukan!!! Sekarang apakah penguasa kalian wahai para pendeta seperti itu??? dan apakah pasukan Amerika tunduk di bawah hukum Allah, membayar jizyah, dan komitmen dengan ketundukan… Atau justru mereka mengharuskan penguasa kalian dan Negara-negara kalian untuk tunduk? Dan mereka mengambil jizyah dari pemerintah kalian serta mengharuskannya? Dan mengharuskan kalian untuk tunduk untuk mengikuti aturan-aturan mereka?? maka ENYAHLAH dan ENYAHLAH…!!!

Dan karena itu kalian katakan: [Kuwait adalah Negara yang memiliki undang-undang yang mengaturnya!], ia adalah undang-undang yang mana orang-orang kafir membawa kalian untuk memberlakukannya dan untuk meninggalkan pemberlakuan syari'at Allah!! Dan telah saya jelaskan keadaan UU ini, asalnya, perkembangannya, dan sumber-sumbernya, serta apa yang dikandungnya berupa kekafiran yang nyata dan kemusyrikan yang jelas secara rinci dalam kitab saya: ***"Kasyfun Niqab 'an Syari'atil Ghab."***

Dan mereka berkata: [Dan sewajibnya atas orang yang hidup di negeri ini untuk menghormati *Qawanin*-nya, perjanjian-perjanjiannya dan piagam-piagamnya] Perhatikanlah orang-orang yang *intisab* (mengaku/mengklaim diri) kepada dien ini bagaimana mereka berbicara tentang *Wajibat Qanuuniyyah* dan membaurkannya dengan *wajibat syar'iyyah*!!

Dan hal serupa (dan ia mengungkapan tentang berbagai perasaan pilu dan sakit karena terjadinya penganiayaan terhadap pasukan AS, dan ia mengutarakan kecamannya, karena penganiayaan ini merupakan bentuk pembangkangan terhadap dasar-dasar hukum dan undang-undang Kuwait, serta ancaman terhadap keamanan dan ketenteraman negeri. Dan ia mengajak seluruh elemen kekuatan masyarakat untuk bersatu padu dalam upaya yang serius dan bertanggung jawab demi menjaga persatuan nasional dan menganggap kemanan tanah air sebagai tujuan paling penting dan mashlahat paling tinggi) (dan melakukan perbaikan lewat jalur-jalur politik dan undang-undang!! Adalah Manhaj Harakah Islamiyah dengan beraneka ragam arah pemikirannya).

Pembauran yang panjang ini tidaklah cukup lembaran ini untuk merinci bantahan terhadapnya, dan ia bukanlah materi pembicaraan kita di sini, karena para pelontar ucapan-ucapan tadi butuh untuk kembali mempelajari makna “Laa ilaaha illallah”, dan mereka memahami konsekuensi-konsekuensinya dan pembatal-pembatalnya, sedang hal itu telah kami jelaskan dan kami rinci di tempat lain, maka silakan rujuk ke sana. Orang yang ingin betul memperbaiki diennya di antara mereka.

Tapi saya di sini akan berbicara tentang syubuhat mereka yang satu dan yang inti yang mereka utarakan seputar operasi (jihad) ini, yaitu tentang: Keberadaan orang-orang AS itu sebagai *mu'ahidin* yang telah masuk negeri kaum muslimin dengan (jaminan) keamanan, oleh sebab itu sesungguhnya darah dan harta mereka haram lagi ma'shum lagi tidak halal disentuh. Dan setelah itu mereka menuturkan ayat-ayat yang mendorong untuk menunaikan janji serta ayat-ayat dan hadits-hadits ancaman terhadap pelanggaran *dzimmah* dan jaminan keamanan serta pelanggaran perjanjian dan jaminan, mereka mengutarakannya dengan pengutaraan yang tidak sesuai dengan realita yang ada, sehingga mereka keluar dengan hasil kesimpulan yang buruk rupa lagi korengan yang intinya: Bahwa para penjahat bangsa Amerika yang memerangi (Islam) itu adalah aman di negeri kita, terjaga darah dan hartanya lagi dilindungi oleh tentara negeri ini dan undang-undangnya. Adapun kaum mujahidin maka mereka itu *mujrimun muharibun mufsidun* yang menebar kerusakan di muka bumi yang wajib dikejar oleh tentara negeri dan diseret kepada undang-undangnya!!

Dan fatwa bisa saja keluar –sebagaimana yang telah terjadi sebelumnya– untuk memberlakukan *had hirabah* kepada para mujahidin itu, sehingga wajiblah!! Mereka dibunuh atau tangan dan kaki mereka dipotong secara silang!!

Syubuhat ini selalu didengung-dengungkan ulama-ulama sesat pembawa pondasi yang rusak yang membuahkan pemahaman yang menyimpang ini, **karena kerusakan furu' adalah hasil pasti dari kerusakan ushul sebagaimana yang sering kami jelaskan**.

Oleh sebab itu mesti memberikan muqaddimah yang penting untuk mengetahui al haq dalam kejadian apapun pada realita kita ini:

Pertama, meluruskan ushul yang dihancurkan pada mereka itu agar terbangun setelahnya bangunan yang baik bagi orang yang ingin membangun… sebagaimana pepatah (tetapkan dulu yang akan diukir, kemudian silakan mengukir, kalau tidak maka ukiranmu keluar dengan cacat)

Kedua, bahwa untuk keabsahan fatwa tidaklah cukup sekedar mengetahui nash syar'iy, karena ini adalah separuh ilmu yang dengannya si mufti bisa tepat dalam fatwanya, sedangkan separuh lainnya adalah mengetahui *waqi'* (realita) dan hakikat kejadian yang mana dalil-dalil syar'iy akan diterapkan padanya.

Ibnul Qayyim *rahimahullah*, berkata dalam I'lamul Muwaqi'in 1/49: (Mufti dan hakim tidak memungkinkan mengeluarkan fatwa dan putusan dengan al haq kecuali dengan dua macam pemahaman:

- **Pertama,** mengerti akan waqi' dan paham tentangnya serta *istinbath* ilmu hakekat apa yang terjadi dengan *qarinah-qarinah*, tanda-tanda dan ciri-ciri sehingga pengetahuan tentangnya menyeluruh.
- **Kedua,** mengerti akan hal sewajibnya akan *waqi'* itu, yaitu memahami hukum Allah yang mana dia memutuskan dengannya dalam kitabnya atau lewat lisan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang *waqi'* ini.

Terus menerapkan salah satunya kepada yang lainnya).

Inilah cara fatwa yang benar. Ilmu itu ada dua: **Ilmu akan waqi'** dan **ilmu akan dalil syar'iy**, sedangkan orang-orang itu telah menuturkan dalil-dalil syar'iy yang mereka tempatkan bukan pada tempatnya, dan mereka membuat banyak cabang yang di bangun di atas cabang yang rusak besar lagi menyesatkan.

Karena sesungguhnya perjanjian (kesepakatan) menyeluruh terhadap negara-negara yang mengharuskan orang muslim (untuk memegangnya) dan tidak boleh baginya mencorengnya atau melanggarnya, serta tepat mengena terhadapnya ancaman ayat-ayat dan hadits-hadits yang mereka jadikan sebagai dalil tidaklah dilangsungkan kecuali dari pihak imam kaum muslimin yang syar'iy, sedangkan mereka itu telah menjadikan dari kalangan thaghut murtaddin dan para penguasa kafir lagi musyrik sebagai wulatul umur yang syar'iy yang kepadanya mereka memberikan hak-hak dan kewenangan-kewenangan para imam yang syar'iy, sehingga dengannya mereka sesat dan menyesatkan.

Para ulama *muhaqqiqin* kita telah menuturkan bahwa pemerintahan-pemerintahan yang bercokol di atas kekuasaan di negeri kaum muslimin dan para penguasanya pada hari ini adalah tidak ragu akan kekafiran mereka kecuali orang yang Allah telah hapus bashirahnya dan Allah telah butakan dari cahaya wahyu, seperti mereka itu.

Karena sesungguhnya kekafiran mereka itu beraneka ragam dari berbagai pintu:

- Mereka kafir dari pintu *tasyri'* (pembuatan hukum) di sisi Allah suatu yang tidak Allah izinkan, di mana UUD lokal mereka dan piagam-piagam internasional mereka baik tingkat regional atau PBB atau Liga Arab dan yang lainnya menegaskan bahwa milik merekalah hak *tasyri'* (pembuatan hukum) secara muthlaq, yaitu mereka dan wakil-wakil mereka atau dewan (lembaga) legislatif mereka dan DPR mereka. Ini adalah hal yang baku lagi terkenal dalam materi-materi dan teks-teks Undang-Undang serta UUD mereka yang kafir, tidak ada yang mendebat di dalamnya kecuali orang jahil yang tidak mengetahuinya atau orang yang pura-pura tidak tahu yang tidak ingin mengetahuinya, sedangkan Allah ta'ala telah berfirman: *"Apakah tuhan-tuhan yang cerai-berai itu lebih baik atau Allah Yang maha Esa lagi Maha Perkasa."* ***(Yusuf: 39)***
- Mereka kafir dari pintu ketaatannya terhadap para pembuat hukum -baik yang regional, internasional maupun yang lainnya- dan sikap mereka *iitiba'* terhadap hukum-hukum/UU mereka yang kafir. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

أَمۡ لَهُمۡ شُرَكَـٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمۡ يَأۡذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka dien yang tidak diizinkan Allah?" **(Asy Syuraa: 21).**

Dan firman-Nya ta'ala:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرۡتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدۡبَـٰرِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡهُدَى ٱلشَّيۡطَـٰنُ سَوَّلَ لَهُمۡ وَأَمۡلَىٰ لَهُمۡ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُواْ لِلَّذِينَ كَرِهُواْ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمۡ فِى بَعۡضِ ٱلۡأَمۡرِ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِسۡرَارَهُمۡ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan, sedang Allah mengetahui rahasia mereka." **(Muhammad: 25-26)**

- Ini tentang orang yang berbicara kepada orang-orang kafir: *"kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan,"* maka bagaimana halnya dengan orang yang patuh dan menyerahkan kendalinya kepada mereka, kepada perintah-perintah mereka, metode-metode mereka, *qawanin* mereka dan hukum-hukum mereka serta berkata: "kami akan mentaati kamu dalam banyak urusan, atau kami akan mentaati kamu dalam semua urusan", dan mereka menyerahkan pengendalian mereka kepada para pembuat hukum dan kepada para thaghut serta menerima hukum-hukumnya dengan sepenuh hati??
- Mereka kafir dari pintu *tawalliy* mereka kepada Nashara, kaum musyrikin, dan murtaddin, melindunginya dan membelanya dengan tentara, senjata, harta dan ekonomi, bahkan mereka telah mengadakan bersama mereka kesepakatan-kesepakatan dan perjanjian-perjanjian *nushrah* (pembelaan dan pertolongan) dengan jiwa, harta, lisan dan senjata melawan mujahidin muslimin, kemudian mereka *tawalliy* kepadanya dengan *tawalliy* yang sebenarnya, padahal Allah ta'ala berfirman:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡ

"Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka" **(Al Maidah: 51)**

- Dan mereka kafir dari sisi persaudaraan mereka dengan kaum kafir timur dan barat, menjalin kasih sayang dengannya dan mencintainya, sedangkan Allah ta'ala berfirman:

لَّا تَجِدُ قَوۡمًا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأَخِرِ يُوَآدُّونَ مَنۡ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَه

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." **(Al Mujadilah: 22)**

Dan ini bukan termasuk takfier dengan hal-hal bathin dan 'amalan-amalan hati, akan tetapi dengan amalan-amalan dan ucapan yang dhahir lagi sharih, karena sesungguhnya mereka berbangga-bangga dengan persaudaraan dan jalinan kasih sayang ini, mereka menegaskannya dan menampakkannya dalam setiap kesempatan sedangkan media pemberitaan mereka sangat sarat dengan hal itu.

- Mereka kafir dari pintu sikap mereka memerangi auliyaa Allah serta membela dan membantu kaum musyrikin terhadap mereka. Allah ta'ala berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُواْ يَقُولُونَ لِإِخْوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang munafiq, yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: 'Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu,' dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta." **(Al Hasyr: 11).**

Perhatikanlah bagaimana Allah mengkafirkan (mencap kafir) terhadap orang yang menjanjikan kepada kaum musyrikin -walaupun janji dusta- untuk membantu mereka terhadap kaum muslimin, dan Dia menjadikannya sebagai bagian *ikhwanul musyrikin*, maka bagaimana dengan orang yang menjalin bersama mereka kesepakatan-kesepakatan *nushrah* dan *mudhaharah* atas kaum muwahhidin, serta memang dia membantu mereka terhadapnya dengan informasi keamanan, harta, pelatihan senjata, pengejaran, pembunuhan atau penjara, memejahijaukan dan menyerahkan?? Mereka kafir dari pintu *imtina'* (penolakan) dari ajaran Islam ini, seperti penolakan terhadap Al *Hukmu Bi Maa Anzalallah*, penelantaran terhadap *faraaidh* (fardhu-fardhu/ kewajiban-kewjiban) dan pengharaman *wajibat syar'iyyah* (pelarangan terhadap kewajiban-kewajiban syari'at) seperti pelarangan melarang jihadul kuffar dan *istihlal* yang haram dengan pemberian izin untuknya, melindunginya, menjaganya, bermufakat serta bersepakat atasnya, seperti lembaga-lembaga dan gedung-gedung riba, kebejatan dan zina dan *muharramat* lainnya. Allah telah berfirman:

إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ ۖ يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُحِلُّونَهُۥ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامًا لِّيُوَاطِـُٔواْ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ فَيُحِلُّواْ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ ۚ زُيِّنَ لَهُمْ سُوٓءُ أَعْمَٰلِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ

"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Syetan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." **(At Taubah: 37)**

* Mereka kafir dari sisi perolok-olokan terhadap dienullah serta pemberian izin bagi orang-orang yang memperolok-olok, melindungi mereka dan membuatkan undang-undang yang memberi izin (ruang) bagi mereka dan memudahkan hal itu bagi mereka, baik lewat koran atau televisi dan radio atau yang lainnya. Allah ta'ala berfirman,

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَائِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja", Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Jangan kamu mencari-cari alasan, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." ***(At Taubah: 65-66)***

Dan pintu-pintu kekafiran yang nyata lainnya yang mereka terjatuh ke lembahnya dan masuk di dalamnya baik secara bergerombol-gerombol maupun sendiri-sendiri. Dan sertiap pintu dari pintu-pintu ini di dasarkan pada ratusan bahkan ribuan dalil dari ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan dan pernyataan-pernyataan mereka.

Adapun dalil-dalil dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menunjukkan bahwa ia adalah pintu-pintu yang mengkafirkan, maka ia lebih masyhur dari sekedar didebat oleh para pendebat, dan ini bukan tempat pemaparannya, namun yang dimaksud dari hal itu adalah isyarat yang cukup bagi orang yang berakal dan memberitahukannya bahwa pemerintahan-pemerintahan yang ada ini adalah thaghut yang diikuti dan ditaati selain Allah ta'ala.

Dan bila tidak diketahui bahwa penguasa negeri kaum muslimin pada hari ini bukanlah penguasa yang muslim dan bukan *wulatul umur* yang syar'iy (sah), maka diketahuilah bahwa kekuasaan mereka yang dipaksakan atas kaum muslimin ini tidaklah sah sama sekali dan batil, dan tidak boleh bagi mereka memiliki jalan (untuk) menguasai kaum muslimin serta tidak halal bagi mereka menggunakan dzimmah kaum muslimin di antara bangsa-bangsa dan negara-negara, dan bila mereka melakukannya maka *dzimmah* (jaminan) mereka itu bukan *dzimmah* kaum muslimin dan perjanjian-perjanjian mereka tidak berlaku kaum mujahidin.

Mereka itu di samping sebagai para penguasa pengkhianat yang tidak memiliki keinginan kecuali kepentingan-kepentingan tahta mereka, perut mereka dan kekayaan mereka serta mereka tidak bisa dipercaya atas kepentingan rakyat sehingga mereka bisa mewakili kaum muslimin dan menggunakan *dzimmah* mereka; maka hakekat mereka juga adalah sebagai para penguasa Kafarrah Musyrikin dan Thaghut Musyarri'in yang wajib atas setiap muslim untuk menentang mereka dan mencopot mereka saat mampu melakukan itu dan saat tidak mampu dia wajib untuk kafir terhadap mereka serta berlepas diri dari undang-undang mereka, aturan-aturan mereka dan perjanjian-

perjanjian mereka, semua ini termasuk konsekuensi-konsekuensi tauhid dan wajibat Millah Ibrahim. Allah Ta'ala berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ
كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

"Sesungguhnya telah ada bagi kalian suri tauladan yang baik pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya saat mereka berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) kalian dan telah nampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja." ***(Al Mumtahannah: 4).***

Firman-Nya ta'ala: *"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah".* Yaitu dari kalian dan dari berhala-berhala kalian, falsafah-falsafah kalian dan aturan-aturan kalian yang batil lagi menyelisihi dienul Islam... Bara'ah yang menjadi konsekuensi millah Ibrahim bukan terbatas pada sikap bara'ah dari kaum musyrikin saja, namun di antara hal itu juga bara'ah dari ajaran-ajaran mereka, undang-undang kafir mereka, perjanjian-perjanjian mereka, dan aturan-aturan mereka yang mempersaudarakan antara kaum muslimin dengan kuffar dan menggugurkan jihad serta mencap kaum mujahidin sebagai para penjahat dan kaum teroris:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ
﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

"Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmulah agamamu dan untukku lah agamaku." ***(Al Kafiruun).***

Kami sebagaimana kafir terhadap para thaghut itu dan kami taqarrub kepada Allah serta mencari ridla-Nya dengan membenci mereka, memusuhinya, dan menjihadinya, maka begitu juga kami berlepas diri dari ajaran-ajaran mereka yang syirik, undang-undang buatan mereka dan piagam-piagam mereka yang batil lagi bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, dengan bentuk pengharamannya akan jihad, mempersaudarakannya bahkan menjadi boneka, dan mau tunduk di bawah perwalian orang-orang kafir yang memerangi Islam dan kaum muslimin. Maka ia adalah thaghut dan *syaraa'iy* (ajaran-ajaran) yang bertentangan dengan ajaran Islam lagi berdiri di atas dasar-dasar persaudaraan di antara mereka, bahkan ia bersandarkan pada hubungan loyalitas, *umalaa* (sebagai boneka), khianat, dan *taba'iyyah* (ikut-ikutan) yang menyatukan antara para budak dengan tuan-tuannya.

Oleh sebab itu, perjanjian-perjanjian dan piagam-piagam ini tidak berarti bagi orang muslim kecuali hal itu, dan tidak boleh baginya untuk tunduk kepadanya atau menghormatinya atau mengakuinya tanpa dipaksa.

Sungguh saya telah lemparkan kepada mereka perjanjian yang telah mereka ikat sebagai pengkhianatan dan penelantaran. Dan menunjukkan atas hal itu juga dengan jelas hadits yang diriwayatkan Al Imam Ahmad, An Nasaai, dan Abu Dawud: *"Orang-orang mukmin itu setara darah-darahnya dan mereka itu satu tangan atas selain mereka, serta bisa mengupayakan dzimmah (jaminan) mereka orang yang paling rendah di antara mereka."*

Sedangkan para thaghut itu bukanlah tergolong kaum muslimin sebagaimana yang telah diketahui; bukan tergolong kalangan khusus kaum muslimin dan bukan pula tergolong orang yang paling rendah di antara mereka secuilpun, akan tetapi mereka tergolong bagian kaum yang mereka *tawalliy* terhadapnya dari kalangan *kuffar muharibin*, sebagaimana yang telah Allah kabarkan dalam firman-Nya:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ

"Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka." ***(Al Maidah: 51)***

Ya, sesungguhnya dia itu tergolong mereka dan bukan tergolong kaum muslimin!! Dan atas dasar ini maka kita tidak terikat dengan perjanjian-perjanjian, piagam-piagam dan jaminan keamanan mereka buat orang-orang kafir.

Ibnu Qudamah berkata dalam Al Mughniy 8/398: [Dan tidak sah jaminan keamanan yang diberikan orang kafir meskipun dia itu dzimmiy karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Dzimmah (jaminan) kaum muslimin itu satu, ia diupayakan oleh orang paling rendah di antara mereka."* Nabi menjadikan dzimmah bagi kaum muslimin, maka tidak bisa terbukti bagi selain mereka, karena dia itu tertuduh atas Islam dan pemeluknya sehingga dia menyerupai harbi."

Perhatikanlah, sesungguhnya ucapan ini tentang *kafir dzimmiy* yang bukan *harbi*, maka apalagi *kafir harbi*. Sedangkan engkau telah mengetahui bahwa para thaghut yang berkuasa di negeri kaum muslimin itu adalah *kuffar muharibun* yang dengan kekuatan menolak syari'at dan dari memberlakukannya. Dan telah kami rinci hal ini, dan kami menjelaskannya sebagai tambahan serta kami utarakan dalil-dalil atas hal itu di tempat lain. Dan Allah ta'ala telah berfirman:

وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلاً

"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan (menguasai) orang-orang yang beriman." ***(An Nisa: 141).***

Pemimpin yang kafir tidak memiliki hak untuk menguasai kaum muslimin dan muwahhidin, dan tidak boleh kekuasan diserahkan kepada mereka (kafirin), dan andaikata orang kafir memegang kekuasaan itu dengan paksa, maka hal itu tidak menjadikan keputusan-keputusannya, perintah-perintahnya, kesepakatan-kesepakatannya serta perjanjian-perjanjiannya sebagai hal yang syar'iy (sah) yang harus dipegang kaum muslimin. Dan tidaklah akan berpendapat selain hal ini orang yang mengetahui dienul Islam.

Dan di antara konsekuensi kufur terhadap thaghut adalah bara'ah dari aturan-aturannya, kesepakatan-kesepakatannya dan perjanjian-perjanjiannya. Sedangkan orang kafir tidak berhak mengharuskan kaum muslimin untuk terikat dengan perjanjian-perjanjian dan kesepakatan-kesepakatannya. Dan seandainya hal itu mengikat kaum muslimin, tentulah kaum mujahidin harus terikat dengan perjanjian-perjanjian Karzai bersama auliyaa dia yang kuffar, dan tentulah kaum muslimin harus terikat di Rusia dengan perjanjian-perjanjian dan piagam-piagam kesepakatan kaum komunis bersama musuh-musuh kaum muslimin, serta tentu pula kaum muslimin terikat dengan perjanjian-perjanjian, piagam-piagam dan kesepakatan-kesepakatan para penjajah terhadap negeri mereka, di masa penjajahan bangsa Barat, sedangkan setiap orang mengetahui bahwa kaum mujahidin tidak pernah komitmen dengannya, sebagaimana kaum muslimin hari ini di Palestina tidak terikat dengan perjanjian-perjanjian Yahudi yang berkuasa secara paksa, dan begitu pula halnya dengan perjanjian-perjanjian, piagam-piagam dan *Qawanin* para penguasa murtad yang memerangi dien ini yang diakui oleh majelis-majelis dan parlemen-parlemen mereka yang syirik. Maka sesungguhnya ia tidak mengikat kaum muslimin yang kafir terhadap mereka, dan terhadap parlemen-parlemen dan *Qawanin* mereka yang kafir.

Bahka penguasa muslim yang berhukum dengan apa yang telah Allah turunkan dan yang memiliki penguasaan atas kaum muslimin, dia tidak bisa memaksakan kesepakatan-kesepakatan dan perjanjian-perjanjiannya terhadap orang-orang yang tidak berada di wilayah kekuasaan politiknya dari kalangan kaum muslimin, maka apa gerangan dengan para penguasa kafir dan kesepakatan-kesepakatan mereka??

Dan ini ditunjukkan secara jelas oleh apa yang diriwayatkan Al Bukhari dalam Kitab Asy Syuruth dari Shahih-nya pada bab: *(Asy Syuruth fil Jihad wal Muhsalahah Ma'a Ahlil Harbi)*. Dan intinya, kisah Abu Bashir *radliyallahu 'anhu* dan apa yang ia lakukan tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengembalikan dia bersama dua utusan Quraisy karena landasan butir perjanjian beliau dengan Quraisy dalam **Shulhul Hudaibiyah**, terus Abu Bashir malah membunuh salah seorang dari dua utusan itu, kemudian dia mendatangi daerah Saiful Bahri (dan tinggal di sana). Kemudian tidak keluar dari Quraisy seseorang yang telah masuk Islam melainkan bergabung dengan Abu Bashir, sehingga terkumpulah satu komplotan dari mereka itu, setiap kali mereka mendengar kafilah dagang Quraisy keluar menuju Syam maka mereka membegalnya, mereka membunuhnya dan merampas hartanya.

Dan sisi pengambilan dalil darinya adalah bahwa Abu Bashir tidak terikat dengan perjanjian yang terjadi antara Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan Quraisy dan ia tidak diikat dengan jaminan keamanan yang diberikan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap mereka dan utusannya. Dan andaikata ia terikat dengan sesuatu dari hal itu tentulah Quraisy menuntut kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diyat laki-laki *'amiriy* yang dibunuh Abu Bashir, dan terus mereka minta ganti rugi kepada Nabi apa yang diambil Abu Bashir dari perniagaan dan kafilah mereka setelah itu, akan tetapi mereka tidak melakukan apapun dari hal itu, karena Abu Bashir tidak berada dalam wilayah

politik Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* saat beliau mengikat perjanjian dengan Quraisy.

Al Hafidz Ibnu Hajar berkata dalam Al Fath 5/351: [Dan dalam kisah ini terdapat banyak faidah, (di antaranya) kebolehan membunuh orang musyrik yang menganiaya secara ghilah (dengan tipu mushlihat/penculikan/mencari kelengahan) dan apa yang terjadi pada Abu Bashir tidaklah dianggap pengkhianatan, karena ia tidak tergolong orang yang telah masuk dalam perjanjian yang terjadi antara Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan Quraisy, karena saat itu dia tertahan di Mekkah…]. Berkata: [dan faidah lain bahwa orang yang melakukan seperti apa yang dilakukan Abu Bashir maka tidak ada qishash dan tidak ada diyat atasnya….] dan [dan darinya sebagian mutaakhirin mengambil *istinbath* bahwa sebagian raja-raja kaum muslimin umpamanya kalau mengikat perdamaian dengan sebagian raja-raja syirik, terus kaum musyrikin itu diserang raja lain dari kaum muslimin, dia membunuhi mereka dan merampas harta mereka maka hal itu boleh bagi dia karena perjanjian raja (muslim) yang dilakukan dengan mereka tidak mengikat orang yang tidak mengadakan perjanjian dengan mereka….].

Dan yang kalian katakan ini telah dituturkan Ibnul Qayyim dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, di mana beliau berkata dalam Fawaidh Fiqhiyyah dari **Shulhul Hudhaibiyah** dalam Zaadul Ma'ad: [dan di antaranya bahwa orang yang mengajak damai bila mereka telah mengajak damai imam terus sekelompok orang dari mereka keluar kemudian memerangi mereka dan merampas harta mereka dan tidak bergabung kepada imam, maka tidak wajib atas imam menahan mereka darinya dan menghalang-halanginya dari (menyerang) mereka, dan sama saja mereka itu telah masuk dalam akad imam, perjanjiannya dan diennya ataupun belum masuk. Sedangkan perjanjian yang terjadi antara Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan Quraisy adalah bukanlah perjanjian antara Abu Bashir dan para sahabatnya dengan mereka. Dan atas dasar ini, bila sebagian raja kaum muslimin memiliki perjanjian dengan sebagian ahludz dzimmah dari kalangan Nashara dan yang lainnya maka bolehlah bagi raja lain dari raja-raja kaum muslimin untuk memerangi mereka dan merampas harta mereka bila tidak ada perjanjian antara dia dengan mereka, sebagaimana yang difatwakan syaikhul Islam Taqiyyuddien Ibnu Taimiyyah –semoga Allah sucikan ruhnya- tentang Nashara Malthiyyah dan menawan mereka seraya berdalil dengan kisah Abu Bashir terhadap kaum musyrikin] selesai 3/309.

Ibnu Qudamah berkata dalam Al Mughni 8/464: [kita hanya bisa menjamin keamanan mereka dari (gangguan) orang yang ada di darul Islam yang di bawah kekuasaan Imam. Adapun orang yang ada di negeri mereka dan orang yang tidak berada dalam kekuasaan imam maka ia tidak dihalangi darinya…. Oleh sebab itu tatkala Abu Bashir membunuh orang yang datang untuk mengembalikannya (ke Mekkah) maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengingkarinya dan tidak menyuruhnya membayar ganti rugi, dan tatkala ia, Abu Jandal dan teman-temannya memisahkan diri dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam **Shulhul Hudaibiyyah**, terus mereka membegal Quraisy, membunuh orang-orang mereka dan mengambil hartanya, maka Nabi tidak mengingkari

hal itu dan tidak memerintahkan mereka untuk mengembalikan apa yang telah mereka ambil dan tidak pula (menyuruh) ganti rugi atas apa yang mereka lenyapkan. Selesai.

Maka kaum muslimin yang tinggal di bawah kekuasaan politik para thaghut yang dipaksakan dan Negara-negara kafir mereka, terutama para mujahidin yang selalu dikejar-kejar dan diperangi para thaghut dan auliyaa mereka bangsa Amerika, tidak ada antara mereka dengan para thaghut itu perwalian, justru peranglah yang terjadi di antara mereka dan (genderangnya) selalu ditabuh para thaghut atas mereka. Oleh sebab itu mereka tidak terikat dengan perjanjian-perjanjian dan piagam-piagam para thaghut itu selama kekuasaan mereka itu kafir lagi dipaksakan dan tidak sah dan tidak ikhtiyary, dan selama mereka (para) mujahidin tidak merasa aman di dalamnya terhadap keselamatan jiwanya, darahnya, hartanya dan diennya, maka mereka juga tidak mendapat jaminan keamanan dari para thaghut dan auliyaa mereka, dan dari itu bagaimana mereka memberikan jaminan keamanan kepada musuh-musuh mereka dengan jaminan keamanan musuh-musuh mereka?? Bahkan mereka menjadi sasaran penggerebekan rumahnya oleh para thaghut dan ansharnya, penggeledahan, penteroran orang-orang yang ada di dalamnya, pencidukan dan penjeblosannya ke penjara atau bahan sasaran tuduhan-tuduhan dusta, hukuman mati atau penyerahannya kepada kaum salibis di setiap saat malam dan siang. Dan firman Allah Ta'ala: *"Dan Allah sekali-kali tidak akan menjadikan jalan bagi orang-orang kafir untuk menguasai kaum mukminin"* adalah ucapan pemutus dalam hal itu.

Adapun wilayah dieniyah (kepemimpinan agama) mereka maka termasuk pembatal keislaman bila seorang muslim masuk secara sukarela di bawah kepemimpinan agama orang kafir… Allah Ta'ala berfirman:

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah." ***(Ali Imran: 28).***

Dan atas dasar ini, maka sudah pasti bahwa setiap orang yang mengumumkan bara'ahnya dari kekuasaan para thaghut dan dari kepemimpinan politik dan agama mereka, serta memusuhi mereka sehinga ia berada di pihak selain pihak mereka dan di blok selain blok mereka; adalah dia itu bara' dari piagam-piagam, perjanjian-perjanjian dan undang-undang mereka, seperti keadaan para mujahidin yang kafir terhadap thaghut di setiap tempat yang mana mereka bara' dari para thaghut dan para thaghut pun bara' dari mereka dan menyatakan perang terhadapnya serta mereka membantu kuffar atas para mujahidin itu dan atas setiap muwahid yang menempuh jalan jihad yang mereka sebut terror karena ikut-ikutan terhadap penyebutan ikhwan mereka yang kafir dari kalangan Yahudi dan Nasrani.

Dan dari itu maka sungguh telah nampaklah dan dengan jelas bahwa termasuk sikap ngawur yang nyata dan talbis yang jelas serta kejahilan yang terbuka klaim bahwa kaum salibis Amerika itu *mu'ahidin* (orang kafir yang mengikat perjanjian dan bahwa apa yang dilakukan kaum mujahidin berupa sikap menjihadi mereka dan para koalisinya

adalah pelanggaran dan pengkhianatan akan perjanjian, dan bahwa penuturan hadits-hadits ancaman terhadap orang yang membunuh seorang mu'ahid untuk melarang sikap menjihadi mereka atau untuk mengharamkan sikap menghadang mereka di belahan bumi mana saja sebagaimana yang dilakukan para pendeta pemerintah (ulama pemerintah), ia pada hakekatnya adalah tergolong dusta terhadap dienullah dan talbis terhadap hamba-hamba Allah.

Dan tidak ada halangan dalam rangka menambah pengetahuan kaum muslimin, (saya) dalam kesempatan ini memperkenalkan definisi tentang ***Darul Harbi*** dan hakekat ***Daulah Muharibah*** (negara yang memerangi) serta membedakan antara *kafir muharib* dengan *ghairu muharib*, serta di mana posisi Amerika dalam hal itu semua.

Ketahuilah bahwa *Darul Harbi* atau *Daulah Harbiyah* adalah setiap darul kufri (negeri kafir) yang tidak ada antara ia dan daulah Islamiyyah (Negara Islam) perjanjian/dzimmah/aman (jaminan keamanan). Perhatikanlah ucapan kami ***"Islamiyyah"***, bukan yang mengaku Islam secara palsu, karena kerusakan *furu'* adalah hasil pasti dari kerusakan *ushul*…

Ini adalah definisi *Darul Harbi* dan *Daulah Muharibah*, maka *Daulah Kafirah* itu tidak mesti dia itu terjun langsung memerangi kaum muslimin atau membantu musuh kaum muslimin atas mereka agar dikatakan *Darul Harbi* atau *Daulah Muharibah*. Maka bagaimana bila memang terjun langsung memerangi kaum muslimin seperti Amerika hari ini?? Allah Ta'ala berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُواْ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita/rahasia-rahasia) Muhammad, karena rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu." ***(Al Mumtahannah: 1).***

Dan firman-Nya ta'ala:

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَـٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَـٰرِكُمْ وَظَـٰهَرُواْ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن
يَتَوَلَّهُمْ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." ***(Al Mumtahannah: 9).***

Dan setiap orang yang memiliki pengetahuan akan dienullah dan sedikit dari realita Amerika, kebijakan politiknya, sokongannya terhadap Israel, dukungannya bagi Yahudi atas kaum Muslimin, bantuannya bagi para thaghut Arab dan yang lainnya atas kaum Mujahidin dengan penculikan, pembunuhan, dan penyerahan, permusuhannya dan genderang perangnya terhadap Islam dan kaum Muslimin, memenjarakan ulama kaum muslimin dan mujahidin serta dukungan mayoritas rakyatnya terhadap kebijakan-

kebijakan politik ini; di mana pemilihan presiden tidak dilakukan kecuali dengan nampak dan jelasnya permusuhan si presiden terhadap kaum muslimin dan genderang perangnya terhadap mereka. Maka ia mengetahui secara meyakinkan bahwa ia adalah Negara *Kafir Harbi* yang terjun langsung dan bahwa rakyatnya adalah rakyat yang *muharib* (kafir harbi).

Bagaimana (tidak) sedangkan Bush si musuh Allah telah mengumumkannya kepada dunia seluruhnya, dan menegaskan bahwa apa yang dia lakukan hari ini terhadap kaum muslimin di Afghanistan bahkan terhadap kaum mujahidin di seluruh dunia dengan sokongan dan bantuan kaki tangannya dari kalangan thaghut bumi ini; adalah PERANG SALIB YANG NYATA!! Dan rakyat Bush bertepuk tangan dan dukungan rakyatnya pun meningkat terhadapnya sebagaimana yang dituturkan media-media massa mereka. Silakan lihat sebagaimana contoh Koran New Weika edisi 68 tanggal 25 September 2001 M dan koran-koran lainnya.

Dan mereka menegaskan sebelum memulai penyerangannya bahwa di antara tujuan terpenting penyerangan mereka di Afganistan adalah mengikis habis mujahidin yang mereka sebut para teroris dan menjatuhkan dan menjatuhkan pemerintahan thaliban serta menempatkan pemerintahan lain pengganti yang terdiri dari koalisi yang bisa diterima oleh orang-orang kafir, yang penting bagi mereka adalah menggulingkan pemerintahan Islam dan menempatkan pemerintahan sekuler sebagai pengganti darinya yang loyal terhadap Amerika dan yang lainnya dari kalangan kaum salib dan kuffar. Dan inilah yang memang telah mereka realisasikan, di mana mereka datang dengan membawa Karzai Al Amrikiy (yang keamerikaan) hati dan prilakunya setelah mereka menghujani Afganistan dengan 72 bom dan rudal, dan membunuh 25 ribu orang Afganistan dari akibat penyerangan amerika ini!! kemudian orang-orang dungu dari kalangan pendeta penguasa berkata: "Bangsa Amerika itu *mu'ahidin*!! dan mereka mengancam para pemuda mujahid bahwa siapa yang membunuh seorang *mu'ahid* maka dia tidak mendapat harum surga.!! Enyahlah bagi akal-akal itu, karena sesungguhnya ia demi Allah telah mencoreng badan.

Angkatan perang amerika berada di negeri kita sebagai pasukan penjajah dan bukan sebagai individi-individu yang masuk ke negeri kita dengan jaminan keamanan. Sedangkan orang yang masuk negeri kaum muslimin dengan perjanjian atau jaminan keamanan adalah wajib menghormati hukum-hukum mereka dan mau mengikuti hukum mereka serta tidak mencela dien mereka, sedangkan bangsa amerika siang malam mencela dien kita dan rasul kita yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah ta'ala berfirman tentang kaum *kafir mu'ahid*:

وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَـٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا۟ فِى دِينِكُمْ فَقَـٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَـٰنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ

"Jika mereka merusak sumpah (janjinya) sesudah mereka berjanji dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti." (At-Taubah: 12).

Ini tentang kaum *mu'ahidin*, maka bagaimana dengan selain mereka dari kalangan *muharibin*??. Dan Dia ta'ala berfirman:

إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ثُمَّ لَمۡ يَنقُصُوكُمۡ شَيۡـًٔا وَلَمۡ يُظَٰهِرُواْ عَلَيۡكُمۡ أَحَدًا فَأَتِمُّوٓاْ إِلَيۡهِمۡ عَهۡدَهُمۡ إِلَىٰ مُدَّتِهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَّقِينَ ٤

"Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian) mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa." ***(At-Taubah: 4).***

Perhatikan firman-Nya ta'ala: "Dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu". Para ulama telah menuturkan bahwa *mudhaharah* yang membatalkan perjanjian terbukti bila muncul dari kaum *mu'ahidin* terhadap orang yang memerangi kaum muslimin walau dengan saran dan nasehat, maka bagaimana bila ia telah menjadi perang yang diumumkan diseluruh belahan bumi dan dengan seluruh cara dan senjata??? *"dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian) kemudian tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu."*

Ini adalah syarat-syarat yang tidak dilirik dan tidak disebutkan serta tidak dianggap oleh para pendeta penguasa yang mengatakan bahwa di antara kita dengan Amerika itu ada perjanjian dan piagam, dan seolah perjanjian-perjanjian yang diklaim itu bersifat abadi yang tidak bisa terputus dan tidak bisa batal sama sekali!! termasuk andaikata mereka mencela dien kita dan membantu Yahudi atau yang lainnya untuk memerangi kita dan memerangi dien kita dengan harta dan senjata, dan termasuk andaikata mereka menjajah kita dan menjadi pemimpin kita!!.

Ibnul 'Arabiy berkata dalam Ahkamul Qur'an dalam tafsir firman Allah ta'ala: *"Wahai orang-orang yang beriman penuhilah janji-janji itu."* (Dia memerintahkan memenuhi janji terhadap orang yang masih memegang perjanjian sampai batas waktunya) 2/888. Ini tentang kaum mu'ahidin yang syar'iy… maka bagaimana bila perjanjian itu tidak syar'iy dan tidak muncul dari pemimpin yang sah??.

Pasukan AS di negeri kaum muslimin tidak melakukan kegiatan kecuali dengan perintah-perintah para komandan mereka dan mereka berbuat sebagai pasukan pendudukan dan sebagai para tuan yang berkuasa; –tidak seperti apa yang di klaim oleh orang-orang yang terlena lagi merasa kalah– sebagai tamu-tamu yang diberi jaminan keamanan. Dan bukti terkuat atas hal ini adalah apa yang diberitakan oleh harian Ar Ra-yul 'Aam Kuwait setelah kejadian itu langsung tanggal 11/10/2002 m, di mana teks beritanya: (kejadian terjadi jam 11:30 pagi, akan tetapi orang-orang AS tidak membolehkan pasukan keamanan Kuwait atau termasuk para penanggung jawab keamanan di kedubes AS atau kepada pihak-pihak berwenang di pangkalan AS di dauhah untuk masuk ke TKP (tempat kejadian perkara) dan ikut serta dalam penelitian sebelum jam 3:30 setelah dhuhur. Dan jawaban-jawaban para pihak berwenang pasukan AS di Jazirah adalah bahwa mereka mendapatkan perintah-perintahnya dari pusat

komando mereka di Bahrain dan bukan dari pihak lain!! Bahkan masalahnya sampai pada sikap ancaman mereka terhadap satu kelompok pasukan militer Kuwait yang ingin membantu dan ikut serta (mengamankan) setelah kejadian, dengan (ancaman) tembakan kepadanya bila tidak menyerah)!!

Orang-orang miskin itu menurut para pendeta busuk adalah *mu'ahidin* lagi mendapat jaminan keamanan, dan siapa yang membunuh seorang dari mereka maka tidak akan mendapat aromanya surga!!

Hai kaum, armada perang AS bertebaran dan membuat pangkalan-pangkalannya di setiap tempat dari bumi-bumi dan negeri-negeri kaum muslimin walaupun diluar keingginan pemerintah-pemerintah murtad dan yang membuka Amerika serta Yahudi di negeri kaum muslimin. Mereka menyebar di negara-negara teluk seluruhnya dan di Jazirah Arab, di Yordania, di Bahraim, di laut merah, di laut tengah, di Samudra Hindia, di Utara Irak, di Turki, di Afganistan, Kawasan Asia Tenggah, Filipina, dekat pantai-pantai Yaman dan Somalia, sedangkan mereka itu menopang Yahudi, membela dan membantunya dengan ketegasan dan terang-terangan dan dengan segenap kekuatan yang dimilikinya, berupa hak veto, senjata, harta, dan pelengkapan perang, serta mengumumkan di hadapan dunia internasional Quds adalah Ibukota, mereka menangkap kaum mujahidin di setiap belahan bumi ini, mereka mengkhususkan tempat untuk memenjarakan dan menyiksa mereka suatu pulau di Guantanamo, mereka menyertakan FBI dan CIA-nya dalam penyelidikan kaum mujahidin termasuk di negeri mereka, mereka kerahkan armada perangnya siang malam untuk menginvasi Irak dan menghancurkan rakyatnya!! Kemudian kaum *munhazimun* (yang kalah karena takut) dan para pendeta mereka menyatakan: Sesungguhnya itu bukan perang terhadap Islam!! Orang-orang Amerika itu datang untuk menjaga kita dan mereka itu adalah tamu-tamu yang seyogyanya kita jamu serta mereka itu adalah orang-orang yang memiliki perjanjian dan jaminan keamanan, dari itu siapa yang membunuh seorang tentara AS maka ia tidak mencium bau surga!!!

Sungguh Bush telah menyatakan terang-terangan di hadapan dunia seluruhnya bahwa perang ini adalah perang salib.

Dia berkata dalam pidatonya tentang keadaan koalisi pada tanggal 29 Januari 2002 m dan yang terjemahannya diterbitkan dalam Koran Al Khalij edisi 8300 tanggal 25 Dzul Qa'dah 1422 H yang bertepatan dengan 8 Februari 2002 M: Setelah dia memberikan kabar gembira dengan jatuhnya Thaliban di Afghanistan dan terbebasnya wanita-wanita Afghan –sebagaimana yang dia klaim– dari purdah-purdahnya, dia berkata: "Sesungguhnya di hadapan kita adalah jalan yang panjang yang mesti kita tempuh di banyak negara-negara Arab dan Islam, dan kita tidak akan berhenti sampai setiap orang Arab dan muslim dilucuti dari senjata!!, klimis wajahnya!!, tidak taat beragama!!, berdamai dan mencintai Amerika!! wajah isterinya tidak ditutupi cadar!!, dan saya berniat mempergunakan seluruh sumber daya kita untuk merealisasikan hal itu sebelum pemilihan saya untuk masa kepresidenan yang kedua kali. Selesai."

Sebagaimana Condoleeza Rice penasehat keamanan nasional yang mengumumkan bahwa Washington menginginkan untuk “menjadi kekuatan pembebas yang mengupayakan dirinya untuk membebaskan dunia Islam.”

Jadi peperangan pada hakekatnya adalah peperangan antara Islam dengan kekafiran, serta genderang perang terhadap setiap mujahid yang berupaya membawa kejayaan ummat dan diennya.

Namun demikian berkata orang yang seperti binatang ternak atau lebih sesat: “Bangsa Amerika itu *mu’ahidin*, dan siapa yang membunuh orang AS maka ia tidak mendapat aroma surga!!!”. Enyahlah dan mampuslah….!!

Ini semuanya kami sebutkan sebagai tambahan dalam pembuktian atas sikap mereka memerangi Islam dan kaum muslimin dan untuk memberitahu orang-orang dungu dari kalangan manusia tentang kebusukan fatwa-fatwa dan penjelasan-penjelasan kaum *munhazimin* dan para pendeta penguasa. Dan kalau bukan untuk itu sesungguhnya kami tidak perlu terhadap hal itu, dan cukuplah bagi kami secara syari’at sebagaimana yang telah lalu bahwa setiap negara yang tidak ada antara dia dengan kaum muslimin perjanjian atau dzimmah, maka ia termasuk dalam cakupan penamaan *Darul Harbi* atau *Daulah Muharibah* sebagaimana ia dalam definisi orang-orang yang kokoh dalam ilmu, maka bagaimana bila hal itu ditambah dengan apa yang telah kami tuturkan dan yang lainnya yang tidak cukup lembaran-lembaran ini untuk menjelaskannya??

Dan saya memandang bahwa termasuk hal penting adalah mengingatkan setiap muslim dan mujahid di penghujung ucapan saya ini kepada dua hal penting yang membukakan baginya lapangan-lapangan yang banyak dan luas dalam menjihadi musuh-musuh Allah:

Pertama: Bahwa medan jihad dan perang melawan musuh yang muharib itu **tidaklah terbatas pada belahan bumi yang diinvasi atau didudukinya dari negeri-negeri kaum muslimin**, akan tetapi *kafir muharib* ini diperangi, dihalalkan darah dan hartanya di setiap belahan bumi dan kapan pun di dapatkan. Allah ta’ala berfirman:

وَٱقۡتُلُوهُمۡ حَيۡثُ ثَقِفۡتُمُوهُمۡ

*“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menjumpai mereka!” **(Al Baqarah: 191).***

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلۡأَشۡهُرُ ٱلۡحُرُمُ فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ وَخُذُوهُمۡ وَٱحۡصُرُوهُمۡ وَٱقۡعُدُواْ لَهُمۡ كُلَّ مَرۡصَدٖ

*“Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu menjumpai mereka dan tangkaplah mereka, kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian!” **(At Taubah: 5).***

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلۡكُفَّارِ وَلۡيَجِدُواْ فِيكُمۡ غِلۡظَةٗۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُتَّقِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir di sekitar kamu itu dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari padamu, ketahuilah bahwasannya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa.” **(At Taubah: 123).***

وَقَـٰتِلُواْ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَـٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ

"Dan perangilah orang-orang musyrik itu semuanya, sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa." ***(At Taubah: 36)***

Kedua: Bahwa sekutu/koalisi orang harbiy adalah diperlakukan sama seperti perlakuan terhadap kafir harbi itu.

Dan siapa yang membatasi jihad di wilayah tertentu yang diduduki musuh atau membatasinya kepada negara harbi tertentu dan ia mengecualikan selain mereka dari kalangan *kafir harbiy* atau orang-orang yang membantu mereka; maka dia telah mempersempit sesuatu yang luas dan dia TIDAK PAHAM syari'at jihad yang dibawa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada kita, serta dia tidak mengetahui perlakuan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya terhadap kaum *kafir harbi*y dan sekutu-sekutu/koalisi/aliansi mereka.

Kitab-kitab fiqih telah merinci masalah ini dan menjelaskannya dengan gamblang dan ia adalah hal yang ma'ruf lagi ma'lum dalam dienul muslimin, bahkan dalam kamus kaum kuffar sekalipun. Thaliban tidak menginvasi Amerika, namun demikian Amerika bersikukuh untuk menyerang mereka dan menjatuhkan pemerintahannya serta menggantinya dengan pemerintahan yang loyal terhadapnya. Dan timbul darinya pembunuhan terhadap ribuan kaum muslimin yang sipil di sana, dari kalangan anak-anak, wanita, lansia, dan yang lainnya dengan tuduhan memberi tempat bagi Thaliban dan mendukung mereka terhadap orang-orang yang mereka namakan sebagai kaum teroris dari kalangan mujahidin muslimin!!

Bahkan mereka telah melampaui batas itu, di mana si musuh Allah "Bush" bahwa masalah dalam perang ini tidak bisa dipalingkan (dibancikan); **"Orang yang tidak bersama Amerika dan koalisinya maka ia berarti bersama teroris!!"** maka serta merta para penguasa murtad seluruhnya di negeri kita menyatakan keberpihakan mereka di barisan Amerika, pasrah dan tunduk kepadanya dan kepada politik-politikya serta menyatakan perang terhadap segala apa yang memiliki kaitan –walau dalam khayalan– terhadap jihad dan mujahidin.

Masalahnya jelas lagi nyata, hatta menurut musuh-musuh kita sendiri, akan tetapi dien kaum munhazimin dari kalangan ulama fitnah tidak mau kecuali betah kepada dunia dan terpecundang, mengecam dan menutup setiap jalan yang mengantarkan kepada kejayaan umat dan ketinggian diennya. Ini padahal sesungguhnya dalil-dalil yang menunjukan bahwa anggota koalisi itu memiliki hukum dengan koalisinya. Dan bahwa medan perang melawan kaum muharibin itu tidak terbatas di wilayah yang mereka duduki, adalah sangat banyak dan tidak cukup tempat ini untuk memuatnya. Dan saya telah menyebarkan dua masalah ini dan perjanjian para thaghut serta ketidakmengikatannya hal itu terhadap kaum muslimin, dan saya merincinya dalam risalah saya "Ar Ramhiyyah" dan di sini saya cukupkan dengan dua hadits darinya.

- **Pertama**: Dari Umran Ibnu Hushain berkata: Tsaqif adalah koalisi Banu 'Uqail, kemudian Tsaqif menawan dua orang dari sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menawan seorang laki-laki dari Bani 'Uqail dan mereka mendapatkan *'adlba* (unta) bersamanya, kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendatanginya sedangkan dia diikat, dia berkata: *"ada apa?"* Dia berkata: *"dengan sebab apa kamu menawan saya, dan dengan sebab apa sabiqatul hajj (kendaraan haji) diambil?"* Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata sebagai penganggapan besar terhadap hal itu: "*Saya menawanmu dengan sebab pelanggaran koalisi kamu Tsaqif."* Kemudian beliau pergi darinya, maka orang itu memanggilnya: *"Hai Muhammad, Hai Muhammad."* Sedangkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu adalah orang yang penyayang lagi lembut. Maka beliau kembali kepadanya terus berkata: *"ada apa?'* Ia menjawab: *"Sungguh saya muslim (masuk Islam)"*. Beliau berkata: *"andaikata kamu mengucapkannya saat kamu masih memiliki dirimu (bebas tidak ditawan) tentulah kamu beruntung sekali."* ….akhirnya dia ditebus dengan dua orang (sahabat yang ditawan)… **(HR. Muslim)**

  Faidah di dalamnya: bahwa *halif* (koalisi/sekutu) kafir muharib hukumannya sama dengan kafir muharib itu. Faidah lain di dalamnya, bahwa *kafir muharib* dan sekutu-sekutunya ditangkap dan dijihadi di mana saja. Dan faidah lain juga bahwa kafir muharib atau sekutunya bila mengaku Islam setelah ditangkap tidaklah hal itu merubah sedikitpun dari urusannya, berbeda halnya seandainya dia masuk Islam dan menjauhi pembatal-pembatal dien ini sebelum ditangkap.

- **Kedua**: Maka diriwayatkan Muslim juga dalam kabar perang Dzi Qird dari Iyas Ibnu Salimah dari ayahnya, dan inti cerita yang diambil darinya: …tatkala kami berdamai dengan penduduk Mekkah, dan sebagian kami berbaur dengan sebagian yang lain, saya mendatangi suatu pohon terus saya membersihkan duri-durinya, kemudian saya berbaring di pangkalnya. Ia berkata: tiba-tiba mendatangi saya empat orang dari kaum musyrikin dari penduduk Mekkah, terus mereka mencerca Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka saya benci terhadap mereka, kemudian saya pindah ke pohon lain dan mereka menggantungkan senjatanya terus berbaring. Saat mereka dalam keadaan seperti itu tiba-tiba ada yang berteriak di bawah lembah: "*Wahai kaum muhajirin! Ibnu Zanim dibunuh…!"* Ia berkata: *"Maka saya menghunus pedang saya, terus saya arahkan ke empat orang itu, sedang mereka masih tidur, kemudian saya ambil senjata mereka dan saya jadikan seperti ikatan lidi di tangan saya."* Ia berkata: "*Kemudian saya berkata: Demi Dzat Yang memuliakan wajah Muhammad, tidak seorang pun dari kalian mengangkat kepalanya kecuali saya penggal kepalanya."* Ia berkata: *"Kemudian saya datang menggiring mereka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."* Ia berkata: "Dan pamanku 'Amir datang membawa seorang laki-laki dari 'Abalat yang dikenal dengan sebutan Mikraz, beliau menggiringnya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas kuda *mujaffaf* bersama tujuh puluh kaum musyrikin, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memandangi mereka terus beliau berkata: *"biarkan mereka, biar permulaan kejahatan terjadi bagi mereka, dan beliau memujinya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memaafkan mereka dan Allah menurunkan firman-Nya*: *"Dan DIA-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan*

kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Faidah di dalamnya: bahwa kaum kafir muharibin, bila sebagian mereka melanggar perjanjian maka mereka dihabisi seluruhnya dengan sebab itu di mana saja mereka berada, dan di mana saja mereka ditemui, di negeri kita atau di negeri mereka dan di medan perang atau di tempat lainnya.

Maka ucapan orang yang mengatakan [sungguh kami berangan-angan andaikata kedua pemuda ini mendapatkan mati syahid di bumi Afghanistan atau Sarajevo, di mana predikat syahid di sana tidak ada kesamaran….]

Adalah ucapan yang hina yang ingin menjauhkan jihad dan pengaruh-pengaruhnya yang terpuji menurut kita dan dibenci oleh mereka dari negerinya, kepentingan-kepentingannya dan dunianya. Dan tidak ada seorang pun yang 'alim akan Dienul Islam dan mengerti hukum-hukum jihad, yang mengatakan pembatasan bahwa medan perang dengan kaum *harbiyyin* dan para penjajah di negeri kita itu hanya di tempat tertentu saja dan tidak di tempat lainnya, namun al haq adalah bolehnya bahkan wajibnya memerangi Yahudi dan orang-orang AS yang *muharib* dan sekutu-sekutunya di seluruh belahan bumi hatta walaupun di tanah haram (tanah suci), karena menjihadi mereka adalah jihad deffensif dan karena mereka itu *muharibun mu'tadun* (yang menganiaya kelewatan) lagi menduduki negeri kaum muslimin.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ

"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka." ***(Al Baqarah: 191).***

Dan firman-Nya ta'ala:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menjumpai kekerasan darimu, dan ketahuilah bahwasannya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa." ***(At Taubah: 123)***

Dan firman-Nya ta'ala:

وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ

"Dan perangilah kaum musyrikin itu seluruhnya sebagaimana mereka pun memerangi kamu seluruhnya, dan ketahuilah bahwasannya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa." **(At Taubah: 36).**

Dan Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman." ***(At Taubah: 14).***

Saya memohon kepada Allah ta'ala untuk menolong hamba-hamba-Nya yang bertauhid dan memberikan kelapangan bagi tentara-Nya yang berjihad serta menghancurkan musuh-musuh-Nya yang musyrik dan murtad.

Shalawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi-Nya Muhammad, keluarganya dan para sahabat seluruhnya.

Dan cukuplah Allah bagi kami,

Dan Dia-lah sebaik-baik Penolong.

Abu Muhammad Al Maqdisiy

Sya'ban 1423 H

Penerjemah berkata: Selesai hari Sabtu Sya'ban 1426 H

LP Karawang Blok B III Kamar 6



لا تحزن إن الله معنا

Janganlah Bersedih

Karena Sungguh Allah Bersama Kita...

Muqaddimah

Bismillaahirrahmaanirrahiim...

Segala puji hanya milik Allah Rabbul 'Alamin. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada penutuppara nabi dan rasul. Wa Ba'du:

Ketahuilah semoga Allah membimbing engkau kepada setiap kebaikan bahwa di penguhujung bulan Rajab tahun ini kami dan sebagian ikhwan muwahhidin telah dipanggil menghadap oleh aparat thaghut, terus di antara ikhwan ada yang mereka tangkap dan di antaranya ada yang melarikan diri, maka mereka (para thaghut) memberikan pesan di keluarganya yang berisi perintah agar dia datang menghadap mereka. Dan sesungguhnya telah terjadi sedikit perselisihan pendapat di antara para ikhwan yang di cari-cari itu tentang hukum memenuhi panggilan aparat kafir itu.

Di antara ikhwan ada yang berpendapat bolehnya memenuhi panggilan orang-orang kafir itu, dan di antara mereka ada yang berpendapat tidak boleh, dan mereka itu terbagi dua kelompok:

- Kelompok pertama mengatakan: Kita tidak boleh pergi menghadap mereka dengan keinginan kita sendiri dan tidak memenuhi permintaan dan perintah mereka kecuali bila kita mengetahui jelas bahwa masalahnya tidak ada fitnah di dalamnya atau kita diciduk dalam kondisi dipaksa.
- Kelompok yang kedua mengatakan: Kita tidak memenuhi panggilan mereka selamanya, dan andaikata mereka menggerebeg kita maka kita melawan hingga selamat atau kita terbunuh.

Maka saya -sebagai bentuk kepedulian yang sangat terhadap ikhwan saya- ingin menuntaskan masalah ini dengan dalil syar'iy agar al haq di dalamnya nampak bagi saya dan bagi ikhwan. Maka saya katakan seraya memohon taufiq dan pelurusan dari Allah Sang Pelindung.

Pertama:

Tentang Penjelasan Disyariatkannya Dan Dibolehkannya Lari Dari Orang-Orang Kafir Serta Bersembunyi Dari Mereka Saat Ketertindasan

Al Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya pada Kitabul Iman (Bab: Minad Dieni Al Firaru Minal Fitani) dari **Abu Sa'id Al Khudriy** bahwa ia berkata: *"Hampir terjadi di*

mana sebaik-baiknya harta orang muslim itu adalah kambing-kambing yang dia giring di lereng-lereng gunung dan tempat-tempat turun hujan, dia melarikan diri dengan agamanya dari fitnah".

Dan dalam Kitab **Al Fitan** beliau meriwayatkan juga **(Bab**: *Akan terjadi fitnah di mana orang yang duduk di dalamnya lebih baik dari pada yang berdiri, dan yang berdiri di dalamnya lebih baik dari pada yang berjalan, dan yang berjalan di dalamnya lebih baik dari pada yang berlari, siapa yang menghampirinya maka fitnah itu menguasainya, maka siapa yang mendapatkan tempat pelarian atau tempat berlindung maka berlindunglah dengannya")*.

Di dalam hadits-hadits ini terdapat faidah yang agung lagi besar yaitu disyariatkannya lari dari fitnah dan tidak berjalan atau menghampirinya. Dan faidah lain di dalamnya bahwa hal itu tergolong dien dan iman, dan bukan tergolong sikap penakut dan pengecut sebagaimana yang diduga oleh banyak orang. Bagaimana mungkin lari dari fitnah dan menyembunyikan diri darinya termasuk sikap penakut dan pengecut, sedangkan ia adalah dien para nabi di masa ***istidl'aaf*** (ketertindasan).

Ini buktinya, penutup para nabi dan rasul (Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*) setelah beliau mengumumkan dan menjaharkan dakwahnya serta menampakkan sikap ingkar dan *bara'ah*-nya dari orang-orang kafir dan tuhan-tuhan mereka yang bathil, beliau dan sekelompok dari sahabatnya menyembunyikan diri sementara waktu, setelah orang-orang kafir menekan mereka dan menyakiti sebagian mereka. Dan dalam **Al Bukhari** ada kisah keislaman **Abu Dzar** dalam beritanya bersama Ali dan jalan menyampaikannya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan apa yang menunjukan kepada hal ini.

Dan di antara hal itu apa yang diriwayatkan **Al Imam Ahmad** 3/322-329 di dalam **Musnad** beliau dan yang lainnya dari **Jabir** tentang kejadian Bai'at Aqabah dan di dalam teksnya ada: *(sehingga tidak tersisa satupun dari rumah-rumah Al Anshar melainkan di dalamnya ada beberapa orang dari kaum muslimin yang menampakkan Al Islam)*: kemudian mereka bersepakat seluruhnya, dan kami menyatakan: *(sampai kapan kita membiarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diusir di gunung-gunung Mekah dan dalam kondisi takut?)* maka berangkatlah menuju beliau dari kami tujuh puluh orang, mereka mendatanginya dalam musim (haji), terus kami janjian dengan beliau (untuk kumpul) di lembah Aqabah, maka kami kumpul-kumpul kepada beliau dengan cara datang satu-satu dan dua-dua sampai akhirnya jumlah kami lengkap… hingga akhir hadits).

Dan dalam **Al Bukhari** dari **Abdullah Ibnu Mas'ud** berkata: (Tatkala kami bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di suatu goa, tiba-tiba turun kepada beliau *'Wal Mursalaat'* maka sungguh beliau membacanya dan sesungguhnya saya *talaqqi* hal itu dari mulut beliau, dan sesungguhnya mulut beliau basah dengannya, tiba-tiba seekor ular menyambar ke arah kami, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bekata: *"Bunuhlah ia!"* maka kami pun mengejarnya dan dia pun pergi maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Dia dilindungi dari perlakuan buruk kalian sebagaimana kalian dilindungi dari kejahatannya"*). Dan hal-hal semacam ini adalah banyak.

Dan Allah *Tabaraka Wa Ta'ala* telah berfirman:

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ
إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ
وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

*"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengeluarkannya (dari Mekkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya. Dan Allah menjadikan tentara orang-orang kafir itulah yang rendah, dan kalimat Allah itulah yang tinggi, Allah Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana," **(At-Taubah: 40)**.*

Dan dalam berita hijrah ada pelajaran di dalam hal itu. Dan ini Nabiyullah Musa – semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepadanya dan kepada nabi kita– Allah *Tabaraka Wa Ta'ala* berfirman:

وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَٱخْرُجْ إِنِّى لَكَ مِنَ
ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢٠﴾ فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ ۖ قَالَ رَبِّ نَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢١﴾

*"Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: Hai Musa sesungguhya pembesar negeri berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu. Maka Musa keluar dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berkata: Ya Tuhanku selamatkanlah aku dari orang-orang dzalim itu," **(Al Qashash: 20-21)**.*

Bila ada yang mengatakan: "…Itu kan terjadi sebelum beliau menjadi Nabi?" Maka kami katakan: …Musa *'alaihissalaam* tidak mengingkari hal itu setelah kenabiannya, bahkan ia mengiakan dan membenarkannya sebagaimana yang Allah ta'ala khabarkan tentangnya:

فَفَرَرْتُ مِنكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِى رَبِّى حُكْمًا وَجَعَلَنِى مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢١﴾

*"Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul," **(Asy Syu'ara: 21)**.*

Dan Allah ta'ala berfirman tentangnya setelah itu:

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۗ وَبَشِّرِ
ٱلْمُؤْمِنِينَ

*"Dan kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: …Ambillah olehmu berdua beberapa rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu shalat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman," **(Yunus: 87)**.*

Dalam hal itu terdapat sikap mereka sembunyi-sembunyi dan shalat di rumah mereka, dan seputar ayat ini **Sayyid Quthub** memiliki ungkapan yang indah yang bisa dirujuk dalam *Adh Dhilal* (hal. 1016).

Dan para pemuda **Ashhabul Kahfi** setelah mereka menampakkan ketauhidannya dan mereka diancam dan diteror oleh kaumnya maka mereka berlindung ke goa, sebagaimana yang telah Allah khabarkan:

وَإِذِ ٱعۡتَزَلۡتُمُوهُمۡ وَمَا يَعۡبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأۡوُۥٓاْ إِلَى ٱلۡكَهۡفِ يَنشُرۡ لَكُمۡ رَبُّكُم مِّن رَّحۡمَتِهِۦ وَيُهَيِّئۡ لَكُم مِّنۡ أَمۡرِكُم مِّرۡفَقٗا

"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu," ***(Al Kahfi: 16).***

Dan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman tentang mereka:

قَالُواْ رَبُّكُمۡ أَعۡلَمُ بِمَا لَبِثۡتُمۡ فَٱبۡعَثُوٓاْ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمۡ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلۡمَدِينَةِ فَلۡيَنظُرۡ أَيُّهَآ أَزۡكَىٰ طَعَامٗا فَلۡيَأۡتِكُم بِرِزۡقٖ مِّنۡهُ وَلۡيَتَلَطَّفۡ وَلَا يُشۡعِرَنَّ بِكُمۡ أَحَدًا ﴿١٩﴾ إِنَّهُمۡ إِن يَظۡهَرُواْ عَلَيۡكُمۡ يَرۡجُمُوكُمۡ أَوۡ يُعِيدُوكُمۡ فِي مِلَّتِهِمۡ وَلَن تُفۡلِحُوٓاْ إِذًا أَبَدٗا ﴿٢٠﴾

"Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kami berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia melihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melemparmu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya," ***(Al Kahfi: 19-20).***

Dan begitulah, selain mereka dari kalangan orang-orang saleh saat mereka pada kondisi *istidl'aaf*, seandainya engkau menelusuri khabar-khabar *tabi'in* dari kalangan salaf umat ini tentulah engkau mendapatkan contoh-contoh yang banyak dari hal itu.

Dan untuk contoh saya cukupkan dengan tiga orang yang dikatakan **Ibnul Jauziy** tentang mereka dalam muqaddimah kitabnya *Manaqib Al Imam Ahmad Ibnu Hanbal:* …(Namun sesungguhnya saya meneliti tentang orang-orang yang meraih tingkat kesempurnaan dalam dua hal itu, yaitu –ilmu dan amal– dari kalangan At Tabi'in dan yang sesudahnya, ternyata saya tidak mendapatkan orang yang sempurna dua hal itu padanya pada level puncak yang macam kesempurnaannya tidak tercoreng oleh suatu kekurangan, **selain tiga orang: Al Hasan Bashri, Sufyan Ats Tsauri dan Ahmad Ibnu Hanbali)**. **(Hal: 5)**

Adapun **Al Hasan Bashri**, maka beliau telah keluar, dan ada yang mengatakan beliau dikeluarkan bersama orang-orang yang membangkang terhadap **Al Hajjaj** zaman fitnah Abdirrahman Ibnu Asy'ats,[96] di mana Ibnu Asy'ats khuruj dan khuruj bersamanya

[96] Lihat siyar A'lam An Nubala Adz Dzahabiy 4/583

sekelompok dari kalangan *qurra'* dan *fuqaha* sebagai bentuk pemberontakan terhadap kedurjanaan Al Hajjaj. Dan setelah kekalahan Ibnu Asy'ats, Al Hasan Al Bashriy tetap menyembunyikan diri dari Al Hajjaj sampai-sampai saat puteri beliau meninggal dunia, ia tidak bisa mendatanginya, terus ia mewakilkannya hal itu kepada Ibnu Sirin.[97]

Adapun **Sufyan Ats Tsauri**, maka beliau melarikan diri ke Bashrah tatkala Al **Khalifah Al Mahdiy** menawarkan jabatan kepadanya, dan beliaulah orang yang berkata: (Bukan penghinaan mereka yang saya takutkan namun justeru pemuliaan mereka yang saya takutkan, sehingga saya tidak memandang keburukan mereka sebagai keburukan, saya tidak melihat bagi penguasa suatu perumpamaan kecuali perumpamaan lewat lisan musang, berkata, saya mengetahui anjing itu memiliki tujuh puluh sekian tipu muslihat yang tidak ada darinya suatu tipu muslihatpun yang lebih baik dari keberadaan saya tidak melihat anjing dan anjingpun tidak melihat saya).[98]

Adapun **Al Iman Ahmad**, maka sungguh beliau telah bersembunyi pada masa-masa **Al Watsiq**, dan itu setelah beliau menjaharkan keyakinannya tentang Al Qur'an dan dalam hal ini beliau mendapatkan ujian yang sangat besar, maka beliau bersembunyi di sisa hidup **Al Watsiq**, beliau selalu berpindah-pindah pada banyak tempat, kemudian beliau kembali ke rumahnya setelah beberapa bulan, dan di dalamnya beliau bersembunyi sampai **Al Watsiq** meninggal dunia. **Ibrahim Ibnu Hani** berkata: **Ahmad Ibnu Hanbal** bersembunyi di saya selama tiga hari, kemudian berkata: "Carikan tempat buat saya supaya saya pindah ke sana", saya berkata: "Saya khawatir keamananmu wahai Abu Abdullah". Maka beliau berkata: "lakukanlah! Bila kau sudah melakukannya saya akan memberimu faidah ilmu", dan saya pun mencarikan tempat untuk beliau, kemudian tatkala beliau keluar beliau berkata kepada saya: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersembunyi di goa tiga hari terus beliau berpindah, tidak selayaknya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diikuti dalam kondisi lapang dan ditinggalkan pada kondisi sulit". Selesai[99]

Dalam satu riwayat khabar tentang perihal sikap bersembunyi **Al Imam Ahmad** di masa **Al Watsiq** hidup, berkata: (Abu Abdullah terus bersembunyi di tempat yang dekat, kemudian dia kembali ke rumahnya setelah beberapa bulan atau setahun tatkala sudah reda beritanya, dan beliau masih terus berada di rumah bersembunyi lagi tidak keluar untuk shalat dan yang lainnya sampai Al Watsiq mati).

Bila seorang menjaharkan dakwahnya sesuai tuntunan para nabi, di mana dia berlepas diri (bara') dari syirik dan kaum musyrikin, kemudian kaum kuffar mencarinya dalam kondisi *istidl'aaf* serta kurangnya anshar dan daya, maka bukanlah hal aib bila ia lari dari mereka atau bersembunyi, karena ini adalah tergolong keadaan para Nabi dan orang-orang saleh serta metode mereka saat *istidl'aaf* sebagaimana yang telah engkau lihat.

---

[97] Ibid 4/610

[98] Ibid 7/626

[99] Manaqib Al Imam Ahmad karya Ibnu Jauzi hal 349

Kedua:

Lari Dari Orang-Orang Kafir Saat Istidl'aaf Apakah Ia Itu Wajib Atau Dianjurkan Atau Apa?

Bila yang lalu telah jelas dan engkau mengetahui disyari'atkannya ***al firar*** (lari) dari orang-orang kafir saat kondisi ***istidl'aaf*** (ketertindasan) maka tinggallah saatnya engkau mengetahui hukumnya. Maka kami katakan dengan mohon taufiq Allah:

Sesungguhnya ini kembali kepada kondisi orang yang mencari dan yang dicari. Bila orang yang dicari (*mathlub*) itu orang yang memiliki kedudukan atau keluarga besar atau kekuatan (kelompok/jamaah) dan ia mengetahui atau memiliki dugaan kuat bahwa ia tidak akan dihinakan atau terkena fitnah dengan sebab ia pergi mendatangi mereka, maka bolehlah hal itu baginya, bahkan bisa jadi dianjurkan jika mampu menampakkan diennya di tengah mereka dan ia memperdengarkan kepada mereka apa yang mereka tidak sukai berupa tauhid, celaan terhadap tuhan-tuhan mereka dan sembahan-sembahan mereka, serta *bara'ah* dari kebatilan dan *syirkiyyah* mereka.

Bila yang dicari itu orang yang lemah dan kuat dugaan padanya bahwa mereka akan menghinakannya atau menindasnya atau mereka memperdengarkan kepadanya dari kekafiran yang nyata dan kemusyrikan yang jelas suatu yang mana dia tidak kuasa untuk membantahnya bahkan bisa saja dia menampakkan pengakuannya terhadapnya dan keridlaannya dalam rangka *taqiyyah* setelah dia pergi menghampiri mereka dengan kedua kakinya dengan keinginan sendiri, maka seperti ini **tidak halal** baginya pergi kepada mereka dengan **tanpa ikrah** lagi **tanpa diciduk** selama-lamanya. Karena itu adalah merupakan berjalan dan bergegas dengan kedua kaki menghampiri fitnah, sedangkan telah lalu larangan Nabi dari hal seperti itu dalam hadits-hadits yang lalu. Dan orang yang dicari dalam hal ini memiliki suri tauladan yang baik pada para nabi dan *ash-shalihin* dan para pengikut mereka yang saleh yang lari menyelamatkan dien mereka dari kuffar.

Dan dalam hijrah kaum muhajirin pertama ke Habasyah ada pelajaran untuk hal ini. Karena telah hijrah kesana orang yang takut dan khawatir penindasan dan fitnah kaum musyrikin, dan adapun orang-orang terpandang seperti **Abu Bakar, Umar** dan yang lainnya maka sesungguhnya mereka tidak hijrah sehingga mereka diperintahkan hijrah ke Madinah.

Dan tidak boleh dikatakan bahwa orang yang dicari dalam keadaan ini adalah *mukrah* (dipaksa) sehingga boleh baginya memenuhi panggilan dan pergi, dan dari sana ia memakai *taqiyyah* di hadapan mereka.

Sebagaimana yang terjadi pada banyak orang yang pergi menghadap *auliya thaghut* dengan keinginan mereka, tatkala mereka ditanya tentang kami dan tentang kajian kami, sebagian mereka berkata: "Andaikata kami tahu bahwa kajian Abu Muhammad mengganggu keamanan negara atau sesuatu yang seperti ini tentulah kami orang yang pertama kali melaporkannya," sungguh ini adalah penampakkan *muwalah*

terhadap mereka dan penampakan *mu'adah* (sikap permusuhan) terhadap orang yang mengganggu keamanan negara kafir tanpa dharurat dan tanpa *ikrah*.

Bila orang itu berkata: ...kami saat mengatakan ini di hadapan mereka dan dalam kekuasaan mereka.

Maka kami katakan: "Tapi kalian pergi dan masuk dengan diri kalian di hadapan mereka dan dalam kekuasaan mereka pada awalnya dalam keadaan *ikhtiyar* (keinginan sendiri) tidak diciduk dan tidak dipaksa."

Oleh sebab itu alangkah serupanya keadaan mereka itu –yaitu orang yang menampakkan kesejalanan dengan orang-orang kafir dan ridla yang nampak terhadap kekafiran dan kemusyrikan mereka terus dia beralasan dengan alasan *taqiyyah* dan *ikrah* padahal sebelum itu dia mampu untuk hijrah dan kabur– (saya katakan alangkah serupanya mereka itu) dengan keadaan orang yang masuk Islam di Mekkah namun ia tidak hijrah dan tidak bergabung dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ke Madinah karena mereka merasa berat dengan tempat tinggal, isteri atau tanah air, sehingga saat ***yaumal furqaan yamal taqal jam'aan*** (perang Badar) mereka dipaksa ikut keluar untuk berperang oleh kaum musyrikin dan mereka dijadikannya di barisan terdepan, kemudian kaum muslimin bila sebagian mereka menembakkan panah-panahnya, maka panah itu mengenai salah seorang di antara mereka, maka kaum muslimin berkata: "Kita membunuh ikhwan kita" maka Allah *Tabaraka Wa Ta'ala* menurunkan firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini? Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekkah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali," ***(An Nisa: 97).***

Kenapa Allah *'Azza Wa Jalla* tidak mengudzur mereka padahal mereka itu beralasan dengan *istidl'aaf* dan mereka dikeluarkan dalam barisan kaum musyrikin dengan kondisi ikrah?!

Maka jawabannya: "Karena mereka tidak dipaksa saat duduk di tengah mereka pada awal mulanya, bahkan mereka mampu untuk lari dan hijrah di awal dulu, kemudian tatkala mereka *taqshir* (teledor) dalam hal itu maka mereka tidak diudzur dengan sebab penguasaan orang-orang musyrik atas diri mereka dan *istidl'aaf* mereka setelah itu, karena mereka itu sebab dalam *istidl'aaf* dan penguasaan kaum musyrikin itu.

Syaikh Sulaiman Ibnu Abdillah Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Wahhab berkata dalam risalah ***Hukmu Muwalati Ahlil Isyrak*** yang terkenal di kalangan orang Nejed dengan nama ***"Ad-Dalaa-il"*** karena di dalamnya beliau menyebutkan lebih dari dua puluh dalil atas kekafiran orang-orang yang *tawalliy* kepada Ahlusy Syirki, beliau berkata tentang ayat yang lalu: (Bila ada yang berkata: Kenapa *ikrah* untuk ikut keluar tidak

menjadi udzur bagi orang-orang yang terbunuh di hari Badar? Jawabannya: Itu tidak menjadi udzur, karena mereka pada awalnya tidak diudzur saat *muqim* bersama orang-orang kafir, sehingga setelah itu mereka tidak diudzur dengan sebab *ikrah*, karena merekalah sebab dalam hal itu, di mana mereka muqim bersama mereka dan meninggalkan hijrah). Selesai.

Maka orang yang berakal hendaklah mengamati hal ini, dan memahaminya, serta hendaklah dia mengetahui bahwa ia bila mengetahui kelemahan dari dirinya dan bahwa ia tidak akan mampu menampakkan diennya di hadapan orang-orang kafir, namun sebaliknya ia malah menampakkan *tawalliy* kepada mereka dan ridla terhadap kekafiran, kemusyrikan dan kebatilan mereka, maka dalam keadaan seperti ini tidak halal baginya pergi kepada mereka saat mereka meminta dalam keadaan tidak dipaksa selamanya, kecuali mereka memaksanya sembari menangkapnya, kemudian bila mereka memaksanya setelah itu terhadap sesuatu dari kekafiran dengan paksaan yang syar'iy yang dikenal di kalangan ahlul ilmi dengan batasan dan syaratnya maka inilah yang diudzur.[100] Adapun dia berjalan dan menghampiri fitnah dengan kedua kakinya kemudian dia diajak untuk masuk ke dalamnya, terus dia pun masuk ke dalamnya secara ikhtiyar kemudian beralasan dengan *ikrah*, padahal di sana tidak ada *ikrah*, maka hati-hatilah orang seperti ini dari murka Allah, karena Allah *Tabaraka Wa Ta'ala* setelah melarang *muwalah* terhadap orang-orang kafir kemudian mengecualikan orang yang jatuh di bawah *ikrah* terus dia melakukan *taqiyyah* dari (kejahatan) mereka, Dia *Tabaraka Wa Ta'ala* berfirman:

وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

*"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)," **(Ali Imran: 28).***

Kemudian bagi tujuan yang karenanya sang muwahhid dicari dalam hal ini dipertimbangkan pula. Tidak masuk akal bila saudara muwahhid diminta datang untuk hal sepele yang tidak ada penghinaan di dalamnya, tidak ada fitnah dan tidak ada mendengar kekafiran dia lari atau melawan atau hal serupa itu. Dan begitu juga andai ia diminta untuk memberikan kesaksian haq yang di dalamnya diajukan pengajuan kezaliman atau dengannya hak dikembalikan kepada pemiliknya sedang di sana tidak ada kehinaan dan keterjatuhan dalam kekafiran, maka sesungguhnya terkadang wajib hal itu atasnya dalam sebagian keadaan bila masalahnya berkaitan dengan dia sedang tidak ada saksi selain dia atau yang serupa itu. Jadi harus ada rincian dan mempertimbangkan masalah-masalah ini.

Dan begitu juga keadaan orang yang mencari (thalib) dipertimbangkan juga dan bila pembicaraan kita tentang orang-orang kafir dan auliya mereka, maka sesungguhnya di antara kuffar ada orang yang dikenal bahwa ia itu tidak menyukai kezaliman, sebagaimana yang ada tentang sifat **Najasyi** sedang ia masih Nasrani belum masuk Islam, dan inilah yang mengundang sahabat tatkala mereka berada di negerinya dan datang dua utusan Quraisy **Abdullah Ibnu Abi Rabi'ah Ibnu Mughirah** dan **Amru Ibnu 'Ash** untuk

[100] lihat Millah Ibrahim hal 50

mengembalikan mereka ke Mekkah, terus **An Najasiy** meminta mereka datang agar ia melihat keadaan mereka dan apakah ia menyerahkan mereka kepada Quraisy atau membiarkan mereka tinggal di negerinya.

Saya katakan: Sesungguhnya di antara hal yang mendorong sahabat untuk memenuhi panggilan **An Najjasy** dan mendatanginya dengan sikap rela padahal di sana banyak kelapangan dan kesempatan untuk melarikan diri adalah keberadaan mereka memiliki dugaan kuat bahwa ia (Najjasy) tidak akan menzalimi mereka. Dan silahkan rujuk dalam khabar mereka dan kisah mereka yang diriwayatkan Ummu Salamah isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan dikeluarkan oleh Al Imam Ahmad dengan sanad yang baik 1/201-5/290, dan di dalamnya ada ucapan Ja'far *radliyallaahu 'anhu* tentang Quraisy, (…Tatkala mereka memaksa kami dan mendzalimi kami serta bersikap keras terhadap kami dan menghalangi kami dari agama kami maka kami keluar menuju negeri engkau, kami memilih engkau atas selain engkau dan kami menginginkan perlindunganmu dan kami mengharap untuk tidak didzalimi di sisimu wahai raja).

Seandainya perbuatan mereka ini keliru atau kemungkaran, tentulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mendiamkannya dan tidak mengakuinya, akan tetapi tentu beliau mengingkarinya, sedangkan telah ada dalam sifat beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau itu *"memerintahkan mereka dengan hal yang ma'ruf dan melarang mereka dari hal munkar, beliau menghalalkan bagi mereka thayyibat dan mengharamkan atas mereka khabaits"*

Bila hal ini telah jelas, kemudian bila orang yang dicari itu memiliki dugaan kuat bahwa orang kafir yang mencarinya tidak akan mendzaliminya atau memalingkan dari diennya, maka boleh bagi dia memenuhi panggilan dan pergi menghadap mereka karena takut atau khawatir dari pembesaran masalah. Dan hal seperti ini ada di banyak Negara yang mendengung-dengungkan kebebasan, HAM, Demokrasi, dan sistem-sistem kafir masa kini lainnya. Dan ini bukan dukungan atau *tahakum* kepada falsafah-falsafah, sistem-sistem dan pemikiran-pemikiran ini, akan tetapi mangambil faidah atau memanfa'atkan dari kondisi-kondisinya yang diterapkan dan ada secara paksa. Dan ini seperti memanfaatkan dari fanatik kesukuan atau marga bila para pengusungnya bangkit untuk membela muwahhid dari kabilah mereka sedangkan kabilah itu di atas kekafiran, maka hal seperti ini: yaitu keberadaan fanatik kesukuan jahiliyyah menolong saudaranya sedangkan kaum suku itu tidak membela aqidahnya tidaklah membahayakan si muwahhid dan tidak mencoreng ketauhidannya, atau dinilai dukungan terhadap jahiliyyah atau tahakum kepadanya!! dengan dalil bahwa Allah *Tabaraka Wa Ta'ala* berfirman:

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَـَٔاوَىٰ ﴿٦﴾

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu," ***(Adl Dluha: 6).***

Yaitu melindungimu dengan pamanmu yang kafir. Dan hal serupa adalah keluarga Syuaib yang melindunginya dari orang-orang kafir. Allah *Tabaraka Wa Ta'ala* berfirman seraya mengabarkan tentang musuh-musuh Nabi-Nya:

وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَٰكَ ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾

"Kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami," ***(Hud: 91).***

Dan begitu juga wali Nabiyullah Shalih *'alaihissalaam* yang mana orang-orang kafir khawatir terhadapnya:

قَالُوا۟ تَقَاسَمُوا۟ بِٱللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِۦ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِۦ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٤٩﴾

"Mereka berkata: Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar," ***(An Naml: 49).***

Keberadaan seseorang mengetahui atau memiliki dugaan kuat bahwa orang kafir yang mencarinya diikat dengan batasan undang-undang atau adab atau fanatisme atau kejahiliyyahan yang mencegahnya dari berbuat dzalim dan aniaya terhadapnya, maka hal ini adalah hal yang membolehkan dia untuk pergi menghadap kepadanya bila ia takut fitnah yang lebih besar atau pembengkakan masalah, dan Allah ta'ala a'lam. Dan meminta pendapat serta *istikhaarah* dalam hal ini adalah terpuji.

Berbeda seandainya si muwahhid itu memiliki dugaan kuat bahwa orang kafir itu bakal menyiksanya bila ia datang kepadanya atau menahannya terus memenjarakannya dengan waktu yang lama atau selamanya maka ini adalah haram, karena ia melemparkan dirinya kepada kebinasaan sedangkan Allah ta'ala telah berfirman *"Dan janganlah kalian menjerumuskan diri kalian kepada kebinasaan."*[101] atau besar dugaannya bahwa ia bakal memfitnahnya maka sungguh telah lalu larangan dari menghampiri.

Dan begitu juga bila ia mengetahui bahwa ia bakal dizalimi maka tidak boleh dia berangkat menuju orang yang menzaliminya, kecuali bila ia takut kezaliman dan kemungkaran yang lebih besar.

Dan begitu juga bila ia mengetahui bahwa orang kafir itu akan memperdengarkan kepadanya kekafiran, kemusyrikan dan kebathilah, sedangkan si ***mathlub*** itu tidak akan mampu menolak dan membantahnya atau *idhharuddin*, maka sungguh Allah *Tabaraka Wa Ta'ala* telah mengharamkan duduk di sisi orang yang seperti ini keadaannya, maka bagaimana boleh berjalan menghampirinya dengan kedua kakinya secara *ikhtiyar*, Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِى جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

[101] Dan tidak boleh di katakan bahwa ayat itu turun tentang tahdzir dari meningalkan jihad dan infaq fisabilillah, dan bahwa ia khusus dalam hal itu, karena yang diperhitungkan itu adalah keumuman lafadh bukan kekhususan sebab, dan kami tidak berhujjah dengannya untuk meninggalkan jihad, tapi terhadap sikap tidak pergi menghadap dengan tidak dipaksa kepada orang kafir bila kuat dugaan dia bakal dibunuh atau dipenjara selamanya dan yang lainnya, di mana ia termasuk dalam firman-Nya *tabaraka wa ta'ala* dan janganlah kalian membunuh diri sendiri, karena sesungguhnya Allah Maha Penyayang terhadap kalian". Ini adalah satu hal sedangkan qital dan jihad adalah hal lain.

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu dalam Al Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olok (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian) tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam jahanam.'' ***(An-Nisa: 140)***

Maka dia tidak boleh berangkat dalam keadaan *ikhtiyar* untuk duduk di majlis orang yang keadaannya seperti ini, sedang dia telah mengetahui dari dirinya bahwa ia tidak mampu melakukan pengingkaran saat itu dan tidak bisa *mufaraqah*, berbeda halnya andaikata dia mengetahui dari dirinya bahwa ia mampu untuk mengingkari, menampakkan diennya dan keyakinannya, serta aman dari fitnah, pembunuhan dan yang lain yang serupa.

Ini tentang berangkat menghadap kepada orang kafir, adapun bila dia dikepung orang-orang kafir dari setiap sudut dan tidak ada peluang untuk melarikan diri, dan saudara muwahid tidak mengetahui apa yang akan mereka lakukan terhadapnya, maka dia boleh berijtihad sesuai dengan dugaan kuat dia, apa dia menerima ditawan bila dia memperkirakan bahwa ia bisa selamat, atau dia melawan sampai selamat atau terbunuh bila ia menduga atau memiliki dugaan kuat bahwa mereka itu bakal menipunya. Dan disyariatkannya hal ini ditunjukan oleh hadist Abu Hurairah tentang kasus sepuluh orang yang diutus oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam tragedy **Ar Raji'** kemudian mereka dikepung oleh dua ratus orang yang semuanya mengarahkan panah, kemudian para pengepung itu memberikan janji kepada mereka bahwa mereka tidak akan membunuh seorangpun dari mereka, maka di antara para sahabat ada yang tidak rela menerima jaminan orang kafir karena takut berkhianat terus mereka malah membunuhnya, dan di antara mereka ada yang menerima ditawan, kemudian mereka berkhianat setelah itu, dan di antara mereka itu, Khubaib *radliyallaahu 'anhu* dan dalam khabar itu ada kisah dia. Namun demikian tidak diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau menyalahkan salah seorang dari mereka dalam ijtihadnya karena kondisi adalah kondisi keterkepungan dan tidak ada peluang untuk kabur atau menang melawan. Wallahu a'lam.

Ketiga:

Penjelasan Bahwa Tidak Berangkatnya Saudara Muwahhid Kepada Orang Kafir Itu Dan Sikap Dia Tidak Memenuhi Panggilannya Tidaklah Berarti Selalu Mesti Kontak Senjata

Pembicaraan ini tentang muwahhid saat kondisi *istidl'aaf* dan sempitnya daya upaya dia, dan ini adalah keadaan tidak mesti selalu dilakukan di dalamnya qital dan kontak fisik. Ya kami meyakini bahwa di sana ada nash-nash yang umum yang menunjukan terhadap pensyariatan perang atau jihad baik seorang diri atau bersama sebagian ikhwannya terhadap orang-orang kafir, dan itu adalah boleh menurut kami dan disyariatkan walaupun tidak ada imam. Ini adalah hal yang telah kami rinci dan kami

jelaskan dalam risalah kami *"Naz'ul Husaam"*, akan tetapi pertimbangan *mafaasid* dan *mashaalih syar'iyyah* diperhitungkan dalam hal ini. Sedangkan perbuatan bila menimbulkan mafsadah atau kemungkaran yang lebih besar maka sesungguhnya ia tidak disyari'atkan.

Sedangkan *muwajadah* (kontak) yang merealisasikan mashlahat yang lebih besar dan *haqiqiyyah* bagi Islam dan kaum muslimin adalah membutuhkan kepada i'dad yang terus dan bukan sekedar reaksi balik yang mana kita diseret kepadanya oleh orang-orang kafir dan merekalah yang menentukan waktunya, karena seyogyanya atas orang muslim yang cerdik lagi pandai agar bergerak dari hasil renungannya dan persiapannya, bukan dia dipancing dan didorong untuk bergerak dari hasil strategi dan rancangan musuh. Ini bila saudara muwahhid tergolong orang yang menginginkan kemenangan hakikiy yang besar bagi Islam dan mempersiapkan untuk peperangan yang menentukan melawan thaghut. Dan begitu juga bila ia tergolong orang yang memandang jihad dan qital sebagai operasi-operasi menculik pentolan-pentolan kekafiran dan wali-walinya, maka sesungguhnya hal seperti ini mesti dilakukan dengan pukulan-pukulan yang terfokus dan terencana bila maksudnya adalah memberikan sebesar-besarnya hantaman terhadap musuh-musuh Allah, dan atas dasar ini maka ia juga tidak seyogyanya tergusur untuk melakukan kontak senjata yang serabutan akibat pancingan-pancingan musuh.

Dan siapa yang berdalil dengan kisah Abu Bashir dan perang dia melawan orang-orang bersama kelompok kecil dari kaum muslimin yang tertindas yang lari dari Quraisy, maka seyogyanya ia memperhatikan sebenar-benarnya gambaran yang ia berdalil dengannya bila memang ia pencari kebenaran, karena sesungguhnya Abu Bashir dan sikap dia memerangi dan membegal kafilah-kafilah Quraisy adalah tidak dinisbatkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan beliau (*shallallahu 'alaihi wa sallam*) tidaklah memikul tanggung jawab dan tuntutan-tuntutannya, karena kelompok itu menurut orang-orang kafir tidaklah terhitung dalam perwalian jama'ah muslimah, sehingga perbuatan mereka itu tidaklah menimbulkan efek negatif atau menyeret mafsadah atau bahaya terhadap jama'ah muslimah atau katakanlah terhadap dakwah bila engkau mau.

Bila orang yang berdalil dengannya memperhatikan hal ini dalam hal mafsadah dan mashlahat, maka *istidlal*-nya shahih dan amalnya disyariatkan, oleh sebab itu tatkala **Abu Bashir** membunuh seorang laki-laki dari Banu 'Amir yang mana ia adalah salah seorang dari dua laki-laki yang bersama keduanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengembalikan Abu Bashir kepada Quraisy, maka Quraisy tidak menuntut diyatnya dari Raslullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan Quraisy juga tidak mengingkari hal itu terhadap Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau hal itu berpengaruh pada nota perjanjian yang terjalin antara jama'ah muslimah dengan Quraisy. Maka hendaklah engkau memahami hal ini baik-baik, karena tindakan-tindakan serabutan yang tidak terkontrol dengan dalil syar'iy bisa menghantarkan kepada kebinasaan.

Bila ada yang mangatakan: Bukankah disyariatkan menghadang orang yang menyerang, sedangkan ini termasuk jenisnya? Maka kami katakan: Ya memang, bila terbukti bahwa si penyerang ingin membunuhmu atau menindasmu atau melukaimu saat itu tidak ada jalan pilihan dan dugaan kuat kecuali melarikan diri atau membela diri

sesuai kemampuan dan kemungkinan. Namun seyogyanya diperhatikan bahwa tidak setiap permintaan datang dari orang-orang kafir atau aparat-aparatnya adalah keadaanya seperti keadaan orang yang menyerang yang ingin membunuhmu atau menganiayamu. Maka hukum asalnya adalah menempatkan keadaan-keadaan itu dengan volume yang sebenarnya dan menimbangnya dengan timbangannya syar'iy, dan tidak tergusur dan terseret di belakang semangat dan perasaan yang tidak terkontrol dengan timbangan syari'at. Dan seorang lebih mengetahui akan keadaannya serta keadaan dakwah dan ikhwannya, maka hendaklah ia mencari ikhwan dan bermusyawarah dengan mereka serta *istikharah* kepada Rabbnya. Orang yang musyawarah tidak akan kecewa dan orang yang *istikharah* tidak akan menyesal.

Dan terakhir

Tidak ada kontradiksi antara apa yang telah kami jelaskan di sini dengan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam surat Al Ahzab: 16:

قُل لَّن يَنفَعَكُمُ ٱلۡفِرَارُ إِن فَرَرۡتُم مِّنَ ٱلۡمَوۡتِ أَوِ ٱلۡقَتۡلِ وَإِذٗا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلٗا ١٦

*"Katakanlah lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja". **(Al Ahzab: 16)***

Sungguh engkau telah mengetahui bahwa ucapan kami tentang larinya orang mukmin dari orang-orang kafir atau dia bersembunyi saat kondisi lemah dan tidak ada persiapan, bila ia diminta thaghut atau aparat-aparatnya. Adapun ayat itu, maka ia berbicara tentang qital saat sudah wajib a'in dan qital fardlu di mana barisan telah berhadap-hadapan, maka lari saat itu dari peperangan tergolong dosa besar. Dan ayat itu turun tentang kaum munafiqin yang mana mereka itu meminta izin kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk meninggalkan qital pada perang Ahzab saat pasukan koalisi mengepung Madinah dan kedua pasukan telah berhadap-hadapan:

يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوۡرَةٞ وَمَا هِيَ بِعَوۡرَةٍۖ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارٗا ١٣

*"Mereka berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga), dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari". **(Al Ahzab: 13).***

Penutup

Anjuran Untuk Teguh Di Atas Al Haq Dan Dorongan Untuk Bersikap Terang-Terangan Dengannya Dan Tidak Takut Dari Aparat Thaghut

** Maka jangan takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku bila kalian memang beriman **

Ketahuilah bahwa teguh di atas sikap menyatakan ucapan al haq di hadapan aparat-aparat thaghut serta memperdengarkan kepada mereka apa yang mereka benci berupa tauhid, celaan terhadap tuhan-tuhan mereka serta bara' darinya dan dari budak-budaknya, aparat-aparatnya dan para pembelanya, ia adalah yang paling utama bagi

orang yang ingin menjadi bagian dari para pembela agama Allah ta'ala dan bagian dari *thaifah* yang menegakkan dienullah ta'ala yang mereka itu tidak terganggu oleh orang yang menyelisihi mereka sampai datang urusan Allah ta'ala sedang mereka itu seperti itu. Pembicaraan di sini adalah tentang tauhid dan dakwah, bukan tentang pengakuan terhadap rincian-rincian, nama-nama dan hal-hal yang membahayakan ikhwan tauhid.

Bila dikatakan: Sesungguhnya situasi penginterogasian bukanlah tempat untuk menjelaskan kalimatul haq dan terang-terangan dengannya, karena aparat-aparat thaghut tidak menginginkan untuk mengetahui al haq dan mencarinya pada tempat ini, tetapi mereka ingin mengetahui arah fikrah dan aqidah kamu untuk mempermasalahkanmu dan memeja hijaukanmu atas dasarnya.

Maka kami katakan: Ya ini adalah haq, namun demikian tidak ada halangannya andaikata kalimatul haq itu mengena pada jiwa seseorang dari mereka dengan pengaruh yang baik dan menggetarkannya dengan getaran yang sangat dasyat hingga tembus ke hatinya. Dan bagaimanapun kondisi pada tempat ini bisa berbeda dengan sebab perbedaan orang dan keadaan.

Bila orang yang ditawan itu melihat pada dirinya kelemahan dan bahwa ia tidak akan mampu menanggung resiko akibat terang-terangan ini, maka ia boleh menyembunyikan keyakinannya dan melakukan *taqiyyah* dengan syarat tidak menyatakan ucapan kekafiran kepada mereka tanpa *ikrah* yang sebenarnya. Karena banyak orang terlalu memperluas *rukhshah* di sini, dan mengucapkan kalimat-kalimat kekafiran dengan dalih *istidl'aaf* padahal mereka tidak memaksanya, tidak memukulnya dan tidak menyakitinya untuk mengucapkannya, padahal dalam sindiran dan jawaban dengan bentuk pertanyaan atau mengaku tidak tahu atau bertameng dengan alasan takut dari berfatwa dan hati-hati dari berbicara dalam dienulah tanpa dasar ilmu terkadang adalah jalan yang cukup dari menyatakan kebathilan atau kekafiran, *talbis al haq* dengan *al bathil* atau menampakkan ridla terhadap kekafiran-kekafiran mereka dan tuhan-tuhan mereka yang bathil tanpa ada *ikrah*, sedang telah ada dalam hadits *"…Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah menyatakan yang baik atau dia diam..."* atas setiap keadaan. Di banyak negara mereka tidak ambil peduli, dengan apa yang kamu yakini atau yang kamu ucapkan atau fikrah kamu, tapi yang penting bagi mereka adalah apa yang kamu katakan di jalan atau di mesjid, serta di hadapan orang-orang dan di depan khalayak berupa celaan terhadap thaghut dan provokasi orang-orang untuk menentangnya, dan bahkan di sebagian negara tidak membahayakanmu apa yang kamu katakan di hadapan para penyidik sampai kamu menandatanganinya di berkas penyidikan. Jadi mungkin saja mengucapkan kalimatul haq dan terang-terangan dengannya namun tidak menandatangani berkas itu. Dan saudara muwahhid bisa juga menjawab dengan bentuk umum tanpa mengkhususkan thaghut tertentu dengan namanya, jadi setiap kondisi ada ucapannya yang pas dan setiap negara memilki keadaan, dan saudara muwahhid menakar hal itu dengan takaran yang tepat. Akan tetapi yang lebih utama bagi saudara muwahhid terutama bila dia tergolong orang yang tampil mendakwahi manusia dan menyampaikan kalimatul haq adalah dia teguh di atasnya di hadapan thaghut walau ia dipukul atau disakiti dan mendengar dari mereka apa yang ia

dengar, karena ia bukanlah orang yang pertama dan terakhir yang meniti jalan yang agung ini. Ia telah didahului oleh para Nabi, para shadiqien dan para syuhada. Berapa banyak para rasul disakiti sampai sebagiannya dibunuh, dan begitu juga orang-orang shaleh dari kalangan pengikut mereka digotong di atas kayu dan dipotong dengan gergaji, namun itu tidak menambah mereka kecuali keimanan dan pemasrahan (kepada Allah)[102] dan telah tsabit dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau berkata: *"…Penghulu para syuhada adalah Hamzah dan orang yang mendatangi penguasa yang aniaya, terus dia memerintah dan melarangnya, kemudian penguasa itu membunuhnya"..*

Janganlah kamu mencari ridla manusia dengan murka Allah, akan tetapi buatlah manusia murka dalam ridla Allah, tentulah engkau memegang hati mereka dan mengalahkan mereka serta Allah memercikan rasa segan terhadapmu dalam hati mereka. Hal itu telah dicoba oleh banyak ikhwan kami al muwahhidin di kondisi yang sangat kelam, maka hal itu tidak menambah bagi mereka kecuali penghormatan, penghargaan, pengagungan dan segan di hati musuh-musuh Allah. **Al Imam Ahmad** dan yang lainnya meriwayatkan dari **Abu Said Al Kudriy**, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Ketahuilah jangan sekali-kali rasa takut kepada manusia menghalang seseorang di antara kalian dari mengucapkan dengan kebenaran bila dia melihatnya atau menyaksikannya, karena mengucapkan kebenaran itu atau menyebutkan hal besar itu tidak mendekatkan ajal dan tidak menjauhkan dari rizki"*

Kemudian saudara muwahhid engkau jangan lupa bahwa kondisi-kondisi ini disaksikan malaikat-malaikat tertinggi serta dilihat dan disaksikan Allah tabaraka wa ta'ala dan dicatat. Maka daftarkan buat dirimu suatu sikap yang menjauhkanmu dari musuh-musuh Allah dan mendekatkan dirimu kepada Tuhanmu dan Pelindungmu, dan engkau membanggakan diri dengannya di suatu hari di mana tidak manfaat harta dan anak kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.

Itu adalah peperangan, siapa yang absent dari pertempurannya untuk cari selamat,
maka setelahnya ia diketuk tahun orang yang menyesal...

Al Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah* tatkala berkata dalam kitabnya **Ighatsatullahfan**: (….Termasuk tipu daya musuh Allah ta'ala adalah dia menakut-nakuti kaum mu'minin dari tentara dan wali-walinya, kemudian mereka tidak menjihadi bala tentara musuh itu dan tidak memerintahkan mereka dengan hal yang ma'ruf dan tidak melarangnya dari hal yang munkar. Dan ini tergolong tipu daya terbesar dia terhadap ahlul iman, sedangkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengabarkan kita akan hal ini tentangnya), Dia berfirman:

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوۡلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمۡ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٧٥

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaithan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." ***(Ali Imran: 175).***

---

[102] Dan lihat Manaqib Imam Ahmad karya Ibnu Jauziy hal 342,343, sungguh di sana beliau telah menyebutkan pendahulu Imam Ahmad dari kalangan Ahlul Ilmi yang dipukul dan disakiti di jalan keteguhan di atas kalimatul haq... dan contoh adalah banyak.

Makna ayat ini menurut semua ahli tafsir: "…dia menakut-nakuti kalian dengan wali-walinya", **Qatadah** berkata: "…dia membesar-besarkan mereka di hati kalian" oleh sebab itu Dia *Tabaraka Wa Ta'ala* berkata: *"karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang-orang beriman".* Dan semakin kuat keimanan seorang hamba maka lenyaplah dari hatinya rasa takut kepada kawan-kawan syaithan. Dan samakin lemah imannya maka kuat pula rasa takut dari mereka.

Ya, sesungghnya rasa takut kepada Allah ta'ala bila telah memenuhi hati seorang hamba maka tidak ada di hati ini untuk rasa takut kepada selain-Nya ta'ala. Dan Dia subhaanahu Dzat Yang Maha Kuat Lagi Maha Kokoh, Yang Menguasai Yang Maha Perkasa Yang Maha Sombong, yang memegang semua ubun-ubun hamba-hamba-Nya serta Dia menghadirkan kebersamaan-Nya, maka mengecil dan terasa enteng serta ringan pada dirinya semua kekuatan bumi ini, dan ia tidak ambil peduli dengannya. Dan bila tawakal dan yakin mengakar di dadanya serta dia mengetahui bahwa apa yang Dia taqdirkan meleset darinya tidak akan menimpa dirinya dan apa yang Dia taqdirkan menimpa dirinya tidak akan meleset darinya, dan bahwa andaikata jin dan manusia bersepakat untuk menimpakan bahaya terhadap dirinya tentu mereka tidak akan mampu menimpakan bahaya itu kepadanya kecuali dengan suatu yang telah Allah tetapkan atasnya, maka Allah pasti meneguhkan dia dan mengokohkan hatinya, sehingga seandainya saat itu seluruh elemen kekuatan bumi berkumpul untuk menentangnya tentulah hal itu tidak akan menggeser dia dari jalannya dan tidak membuat dia urung dari keyakinannya yang haq dan hal itu tidak menambah dia kecuali keimanan dan penyerahan diri.

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخۡشَوۡنَهُۥ وَلَا يَخۡشَوۡنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبٗا ﴿٣٩﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Alah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan," ***(Al Ahzab: 39).***

Sesunguhnya termasuk metode para thaghut dan musuh-musuh Allah dalam sikap perang mereka terhadap kaum mu'minin adalah metode *takhwif'* (menakut-nakuti) dan terror, inilah yang mereka dapatkan dari imam pertama mereka iblis, sebagaimana dia –semoga Allah mengutuknya– selalu berupaya membesar-besarkan wali-walinya di dalam jiwa orang mukmin dan menakut-nakutinya dari mereka dalam rangka mengkerdilkannya dan mengembalikannya dari *al haq al mubin*, maka begitu juga mereka melakukannya, mereka berupaya memamerkan kekuatannya serta merasa bangga dengan koalisi mereka, tentara mereka, persenjataan mereka, sarana-sarana penyiksaan mereka, aparat keamanan mereka serta badan intelejen mereka. Mereka sering memujinya, mengagungkannya dan menyanjungnya, serta bahwa intelejen mereka itu mengawasi dan mengetahui setiap hal kecil dan besar di negeri ini, dan bahwa ia itu begini dan bahwa ia itu begitu sebagaimana Allah ta'ala khabarkan tentang mereka dalam Kitab-Nya, Dia berfirman:

وَيُخَوِّفُونَكَ بِٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦۚ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٖ ﴿٣٦﴾

"Mereka menakut-nakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah? dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak seorangpun pemberi petunjuk bagi-Nya." ***(Az-Zumar: 36).***

Metode-metode ini tidaklah berpengaruh kecuali kepada kalangan lemah iman yang rasa takut kepada Allah dan pengagungan terhadap-Nya belum bercokol di hati mereka, sehingga mereka takut dari manusia melebihi rasa takut kepada Allah *Tabaraka Wa Ta'ala*. Dan bahaya orang-orang macam mereka itu adalah sangat besar atas kaum mu'minin, karena mereka itu adalah faktor penggembos dan pematah semangat serta penebar isu di barisan muslim, sehingga seyogyanya menyingkirkan mereka dari tempat-tempat berpengaruh dan tidak menilai mereka atau mempertimbangkan mereka serta terpukau dengan mereka saat menilai barisan. Allah ta'ala berfirman tentang orang-orang macam mereka:

لَوْ خَرَجُوا۟ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَـٰلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّـٰعُونَ لَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾

"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu, sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka, Allah mengetahui orang-orang yang dzalim" ***(At Taubah: 47).***

Irjaf (penyebaran isu) dalam kondisi-kondisi yang sangat sulit ini, pengaruhnya terhadap jiwa sangat besar, karena jiwa dalam kondisi-kondisi seperti ini membutuhkan terhadap orang yang menyemangatinya untuk teguh dan memantapkan hatinya dengan cara mengingatkannya dengan sikap-sikap kaum muslimin mujahidin dan ulama rabbaniyyin 'amilin, oleh sebab itu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mencela *irjaf* (penyebaran isu) dalam kondisi seperti ini, Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَـٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya, dan kalau mereka meyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia Allah dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syaithan, kecuali sebahagian kecil saja (di antara kamu)," ***(An Nisa: 83).***

Sengguhnya ia adalah tempat-tempat dan kondisi-kondisi yang agung yang dengannya Allah menguji hamba-hamba-Nya untuk menyaring barisan-barisan mereka, sehingga yang buruk terpisahkan dari yang baik, sungguh Allah ta'ala berfirman setelah firman-Nya:

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَـٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain syaithan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawanmnya, maka jangan kamu takut kepada mereka." ***(Al Imran: 175)***

Dia *Tabaraka Wa Ta'ala* berfirman sesudahnya:

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafiq) dari yang baik (mu'min)," ***(Ali Imran: 179).***

Orang-orang mukmin yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah tidaklah terpengaruh dengan cara-cara thaghut semacam ini, dan hal itu tidak mempengaruhi sikap-sikap mereka atau menggoncangkan mereka, serta hal itu tidak menambah mereka kecuali keimanan dan keteguhan:

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ
﴿١٧٣﴾ فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ وَٱتَّبَعُوا۟ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ
ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

"(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung", maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridlaan Allah, dan Allah memiliki karunia yang besar. "Sesungguhnya mereka itu tidak lain syaithan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawanmnya, maka jangan kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman." ***(Al Imran: 173-175)***

Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebelumnya telah menyebutkan sikap-sikap munafiqin dalam *takhdzil* (pematahan semangat) dan *takhwif* (menakut-nakuti) kaum mukminin, terus Dia membantah mereka dalam hal itu:

ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ وَقَعَدُوا۟ لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا۟ ۗ قُلْ فَٱدْرَءُوا۟ عَنْ أَنفُسِكُمُ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٦٨﴾

"Orang-orng yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh: "Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar", ***(Ali Imran: 168).***

Kemudian Allah *Subhaanahu Wa Ta'alab* menuturkan tempat tinggal para syuhada yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah untuk membimbing kaum mukminin kepada jalan mereka serta membuat kaum mukminin cinta dan ingin mendapatkannya, Dia *Tabaraka Wa Ta'ala* berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

*"Janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizqi", **(Ali Imran: 169).***

Sampai Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَـٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ

*"(Yaitu) orang-orang yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerangmu, karena itu takutlah kepada mereka," maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka mengatakan: "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung," **(Ali Imran: 173).***

Dan begitu juga Allah *Tabaraka Wa Ta'ala* memberikan arahan Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengatakan:

قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

*"Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku", kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri" **(Az Zumar: 38)***

Setelah firman-Nya:

وَيُخَوِّفُونَكَ بِٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ

*"Dan mereka menakut-nakutimu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah" **(Az-Zumar: 36).***

Bila saja setiap individu dalam wujud ini adalah selain Allah yang mana kepada-Nya bertawakkal orang-orang yang berserah diri, dan masuk di dalamnya apa yang mana kaum musyrikin menakut-nakuti kaum mukminin dengannya, bila mereka semua itu selain Allah *'Azza Wa Jalla* maka dari mana dan bagaimana takut kepada mereka orang mukmin yang tawakkal sebenar-benarnya kepada Allah Yang Maha Perkasa Lagi Maha Dahsyat dan kita memiliki pelajaran dalam sejarah, sedangkan sejarah yang paling agung adalah sejarah para Nabi bersama kaum mereka, maka silahkan rujuk kepadanya dan perhatikan sikap-sikap mereka yang abadi bersama kaummnya yang membangkang, dan bagaimana kaum musyrikin itu menakut-nakuti para nabi dengan tuhan-tuhan mereka, mereka mengancamnya dengan jumlah mereka yang banyak dan dengan kekuatan mereka dan lihat di sisi lain kepada sikap-sikap para Nabi dan keteguhan sikapnya, minumlah darinya dan mendulanglah dari sumbernya yang bersih, karena di dalamnya demi Allah terdapat bekal.

Lihatlah sebagai contoh Nabiyullah Nuh di masa lalu, dan dengarkanlah kepadanya saat beliau mengkhithabi kaumnya sendirian, akan tetapi ia menghadirkan kebersamaan Allah yang mana ia tawakkal kepada-Nya serta ia merasakan keagungan-Nya subhaanahu, ia mengkhithabi mereka seraya tidak khawatir terhadap kekuasaan mereka atau kepongahannya, dia berkata:

۞ وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦ يَـٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُم مَّقَامِى وَتَذْكِيرِى بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ فَعَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْتُ
فَأَجْمِعُوٓا۟ أَمْرَكُمْ وَشُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ ٱقْضُوٓا۟ إِلَىَّ وَلَا تُنظِرُونِ ﴿٧١﴾

"Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakkal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku" ***(Yunus: 71).***

Kumpulkan utusan kalian dan kekuatan yang kalian miliki, serta apa yang ada pada kalian berupa kekuasaan dan kepongahan, kalian dan sekutu kalian yang kalian bangga dengannya, kemudian lakukan apa yang kalian suka dan jangan beri saya tangguh. Ia tidak mengatakan hal itu sekadar ngawur, semangat dan perasaan kosong yang cepat lenyap dan redup. Namun ia mengatakannya sedang ia mengetahui bahwa Allah *Tabaraka Wa Ta'ala* bersamanya, dan mereka tidak akan mampu menyentuhnya dengan keburukan selama ia tawakal kepada-Nya lagi berpegang kepada tali-Nya yang kokoh kecuali sesuai kehendak Allah. Bila Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* menghendakinya maka itu bukan sebagai pembiaran terhadap hamba-Nya namun ujian, cobaan dan saringan.

Dan lihat kepada Hud *'alaihissalam* bagaimana ia berdiri di tengah kaumnya sendirian padahal mereka adalah penduduk bumi yang paling kuat dan paling sadis, mereka menakut-nakutinya dengan sembahan-sembahan dan tuhan-tuhan palsu mereka yang paling mereka agung-agungkan, mereka berkata:

إِن نَّقُولُ إِلَّا ٱعْتَرَىٰكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوٓءٍ

"Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu," ***(Hud: 54).***

Terus beliau berdiri di hadapan mereka seraya bertawakal kepada Allah dengan keteguhan sekokoh gunung atau lebih dasyat. Dan ia berkata dengan perkataan orang mukmin yang tidak takut kecuali kepada Allah:

قَالَ إِنِّىٓ أُشْهِدُ ٱللَّهَ وَٱشْهَدُوٓا۟ أَنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِن دُونِهِۦ ۖ فَكِيدُونِى جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ﴿٥٥﴾ إِنِّى تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّى وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selainnya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus," ***(Hud 54-56).***

Dan perhatikan ucapan Ibrahim *khalilurrahman*, saat ia mendebat kaummnya dan menghadapi mereka, kemudian ia memberitahukan kepada mereka bahwa ia tidak peduli dengan mereka dan dengan tuhan-tuhan mereka yang palsu yang mana mereka menakut-nakuti Ibrahim dengannya. Jadi rasa aman, tenang dan keteguhan hanyalah bagi Ansharullah yang mentauhidkan-Nya dengan sebenar-benarnya di mana mereka tidak menyekutukan sesuatupun dengan-Nya, adapun kaum musyrikin maka mana

mungkin mereka mendapatkan keamanan dan ketenangan sedangkan mereka telah menyekutukan dengan Allah sesuatu yang mana Dia tidak menurunkan dalil tentangnya, akan tetapi mereka itu tidak mendapatkan kecuali rasa takut, cemas dan keterpurukan:

وَحَآجَّهُۥ قَوْمُهُۥ ۚ قَالَ أَتُحَٰٓجُّوٓنِّى فِى ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنِ ۚ وَلَآ أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّى شَيْـًٔا ۗ وَسِعَ رَبِّى
كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾ وَكَيْفَ أَخَافُ مَآ أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِٱللَّهِ مَا لَمْ
يُنَزِّلْ بِهِۦ عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا ۚ فَأَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِٱلْأَمْنِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾

"Dan dia dibantah oleh kaummnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka) dari sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya)? Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah). Padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?" ***(Al An'am: 80-81).***

Dan datanglah jawaban dengan penuh ketegasan, kejelasan dan kegamblangan yang memekakkan pendengaran mereka bagaikan halilintar:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

"Orang yang beriman dan tidak mencampurkan keimanan mereka dengan kedzaliman (syirik) maka mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk", ***(Al An'am: 82).***

Dan lihat pula Musa *kalimullah* dalam kondisi ujian dan penyaringan yang paling genting, di mana beliau dikejar Fir'aun dan tentaranya dengan segenap kekuatan mereka dan senjatanya, sedang mereka saat itu adalah penguasa, pemilik kekuatan dan kekuasaan, sedangkan Musa *'alaihissalam* bersama jumlah kecil yang tertindas yang sama sekali tidak memiliki pasukan dan senjata, dan ia telah lari menyelamatkan diennya dari thaghut, terus terhadang laut, tidak ada jalan sama sekali, sehingga para sahabatnya tatkala melihat Fir'aun muncul dengan kekuatannya, pasukannya dan kepongahanya mereka berkata:

إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾

"Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul" ***(Asy Syu'ara: 61).***

Akan tetapi Musa *'alaihissalam* dalam kondisi yang paling genting dan keadaan yang paling terdesak serta paling menentukan, menjawab dengan penuh pemasrahan, keyakinan dan keteguhan yang tidak bisa dilakukan oleh gunung keras lagi yang padat, Musa *'alaihissalam* berkata:

قَالَ كَلَّآ ۖ إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾

*"Sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Tuhanku bersamaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepada ku ,'' **(Asy Syu'ara: 62).***

Dan ternyata apa hasil dari keyakinan akan kebesaran Allah *Tabaraka Wa Ta'ala* ini serta keteguhan dan tawakkal itu:

فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ ۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾ وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلْءَاخَرِينَ ﴿٦٤﴾
وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْءَاخَرِينَ ﴿٦٦﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾
وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٦٨﴾

*"Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar . Dan di sana Kami dekatkan golongan yang lain dan Kami selamatkan Musa dan orang- orang yang besertanya semuanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mu'jizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar- benar Dialah Yang Maha Perkasa Lagi Maha Penyang." **(Asy syu'ara: 63-68).***

Dan begitu juga silahkan lihat para tukang sihir Firaun setelah iman bersarang di hati mereka, bagaimana mereka tidak peduli dengan ancaman si thaghut, terornya dan *wa'id*-nya terhadap mereka dengan siksaan yang pedih, saat Firaun berkata:

قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ ۖ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ
وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴿٧١﴾

*"Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepada kamu sekalian, sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian, maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya," **(Thaha: 71).***

Dengarkan mereka bagaimana mereka menjawabnya dengan penuh kekuatan, keteguhan serta dengan tawakkal yang sangat besar kepada Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, mereka tidak takut terhadap kekuatan Fira'un yang dengannya ia mengancam mereka, mereka tidak gentar dengan siksa yang dengannya ia menakut-nakuti mereka, dan mereka tidak cemas dengan kebengisan atau kediktatorannya yang dengannya dia pongah, karena sungguh telah terpancang dalam hati mereka setelah mereka beriman bahwa Allah adalah Dzat memiliki kekuatan lagi kokoh dan bahwa adzab-Nyalah adzab yang pedih lagi terus menerus, serta bahwa Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah Sang Penguasa Yang Terdahulu....

Sungguh jauh bandingan kekuatan Al Khaliq dibandingkan dengan kekuatan makhluk dan jauh bandingan siksa Sang Tuan dibandingkan dengan siksa budak, dan jauh kekuasaan Dzat Yang Maha Kuat Lagi Maha Kokoh dibandingkan dengan kekuasaan makhluk-makhluk yang lemah lagi kerdil. Sungguh dahulu mereka bersandar

pada kekuatan si thaghut dan mentaati perintahnya, akan tetapi iman kepada Allah *Tabaraka Wa Ta'ala*-lah yang membuat mu'jizat-mu'jizat itu, di mana mereka berdiri tegar seraya menjawab ucapan si thaghut dengan segenap kejelasan dan tanpa takut atau khawatir:

قَالُواْ لَن نُّؤۡثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلَّذِي فَطَرَنَاۖ فَٱقۡضِ مَآ أَنتَ قَاضٍۖ إِنَّمَا تَقۡضِي هَٰذِهِ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَآ ﴿٧٢﴾ إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغۡفِرَ لَنَا خَطَٰيَٰنَا وَمَآ أَكۡرَهۡتَنَا عَلَيۡهِ مِنَ ٱلسِّحۡرِۗ وَٱللَّهُ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓ ﴿٧٣﴾

"Mereka berkata: kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu dari pada bukti-bukti yang nyata (mu'jizat) yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami, maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahn kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (siksa-Nya)," ***(Thaha: 72-73).***

Dan contoh-contoh lain adalah sangat banyak. Dan sungguh Khatimul Anbiya wal Mursalin adalah teladan tertinggi dalam hal ini, perhatikan beliau dalam hadits **'Amr Ibnu 'Ash** yang diriwayatkan **Al Imam Ahmad** dan yang lainnya dengan isnad shahih, perhatikan sikap beliau saat beliau berdiri di tengah orang-orang kafir di Mekkah di sana mereka mengelilinginya pada masa *istidl'af*, salah seorang dari mereka menjambak baju lehernya seraya mereka bertanya dan berkata: *"Kamu orangnya yang mengatakan ini dan itu"* ini tatkala sampai kepada mereka berita tentangnya, bahwa beliau mencela tuhan-tuhan dan Dien mereka, maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawabnya dengan penuh ketegasan dan kejelasan dan tanpa takut atau khawatir: *"Ya, sayalah orangnya yang mengatakan hal itu,"* dan sebelum itu beliau berkata: *"Kalian dengar wahai Quraisy, demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya, sungguh aku datang kepada kalian untuk menyembelih"* maka ucapan beliau ini mengagetkan mereka sampai-sampai semua orang diam seribu bahasa, sampai orang yang paling jahat kepada beliau sebelumnya berupaya membujuk beliau dengan ungkapan yang paling indah.[103]

Dan beliau juga meneguhkan sahabatnya dengan Al Qur'an yang turun kepada beliau dan mengingatkan mereka dengan sikap-sikap kaum yang teguh dari kalangan umat terdahulu, beliau berkata: *"Sungguh di antara umat sebelum kalian, seseorang ditangkap terus dibuatkan lobang di tanah buatnya kemudian dia dimasukkan ke dalamnya, terus dibawakan gergaji, dan diletakkan di atas kepalanya, kemudian dia dibelah dua dan daging dan tulangnya dicabik-cabik dengan sisir besi, tapi itu tidak membuat dia berpaling dari diennya. Demi Allah, sungguh Allah ta'ala akan menyempurnakan urusan ini sampai pengendara berjalan dari San'a ke Hadramaut, dia tidak takut kecuali kepada Allah dan khawatir terhadap serigala menyerang kambing-kambingnya, akan tetapi kalian adalah orang yang tergesa-gesa,"* **(HR Al Bukhari dan yang lainnya)**.

Dan setelah itu semuannya, maka sesungguhnya di sana ada hakikat yang wajib tidak dilalaikan oleh kaum mukminin serta jangan sampai hal itu lepas dari mata dan

[103] Lihat hadist ini secara lengkap dalam musnad Ahmad dengan Tahqiq Ahmad syakir (7036)

benak mereka, yaitu: Bahwa kebathilan itu bagaimanapun ia pongah dengan perhiasannya atau congkak dan walaupun ia pura-pura menampakkan kekuatan, kedigjayaan dan kepiwaian, maka sesungguhnya ia demi Allah lebih rendah di sisi Penguasa Langit dan Bumi dari pada lalat. Dan semoga Allah merahmati Ibnu Qayyim saat beliau berkata dalam Nuniyyahnya:

Dan bila ahlul bathil memiliki suatu kemenangan dan keterdepanan maka sesungguhnya al haq memiliki banyak kemenangan dan keterdepanan. Hakikat-hakikat mereka telah terbongkar dan kepalsuan kekuatan mereka telah nampak sepanjang sejarah, akan tetapi di tangan orang-orang yang jujur (menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah), kemudian di antara mereka ada yang meninggal dunia dan di antara mereka ada yang masih menunggu dan mereka sama sekali tidak merubah. Kebathilan dan pelakunya tidak pongah, dan ia tidak sombong dan bangga dengan kekuatannya yang palsu kecuali saat medan laga kosong dari macam orang-orang tadi itu. Memang pedih sekali, sungguh kita butuh sekali terhadap macam orang-orang itu.

Dan terakhir...

Sesungguhnya Al Qur'an memalingkan pandangan kita kepada nasib akhir para pembangkang itu dari kalangan umat-umat terdahulu yang melampui batas di negeri ini dan mereka banyak melakukan kerusakan di dalamnya, yang padahal mereka itu orang yang paling dasyat kekuatan dan siksa serta bekas-bekas peninggallannya di bumi ini.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ﴿٧﴾ ٱلَّتِى لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿٨﴾ وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟
ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ طَغَوْا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا۟ فِيهَا ٱلْفَسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ
رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat kepada kaum 'Aad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri yang lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang di dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti adzab. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi" ***(Al Fajr: 6-14).***

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِى تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? bukankan Dia telah menjadikan tipu daya mereka untuk hancurkan Ka'bah itu sia-sia" ***(Al Fiil: 1-2).***

Al Qur'an memalingkan pandangan dan pendengaran kita kepada akhir mereka dan kehancurannya. Ini dia peninggalan-peninggalan mereka dan rumah-rumahnya roboh menutupi atap-atapnya, Allah *'Azza Wa Jalla* telah membinasakan mereka dan memenangkan tentara-tentaranya yang bertauhid. Kekuatan yang dahulu mereka bangga dengannya tidaklah bisa menolong mereka, tidak pula jumlah besar mereka, persenjataan

mereka dan kelompok besar mereka yang dahulu mereka pongah dan besar kepala dengannya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membinasakan mereka, dan mereka sama sekali tidak memiliki seorangpun pelindung dan penolong, itu dikarenakan Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan bahwa orang-orang kafir tidak memiliki pelindung.

أَفَلَمْ يَسِيرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوٓاْ أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِى ٱلْأَرْضِ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُواْ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ فَرِحُواْ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْاْ بَأْسَنَا قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِۦ مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾ فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَـٰنُهُمْ لَمَّا رَأَوْاْ بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ فِى عِبَادِهِۦ ۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

"Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan berupa kesudahan orang-orang sebelum mereka adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang di utus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh adzab Allah yang selalu mereka perolok-olokan. Maka tatkala mereka melihat adzab kami mereka berkata: "Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir terhadap sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah," maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa kami, itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba –Nya. Dan waktu itu binasalah orang-orang kafir." ***(Al Mukmin: 82-85).***

Wa Ba'du:

Ini adalah hakekat yang mesti selalu diingatkan dan diperhatikan secara seksama oleh kita dari musuh-musuh kita, supaya mereka kembali:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَبَقُوٓاْ ۚ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak akan dapat melemahkan (Allah)," ***(Al Anfal: 59).***

Al 'Allamah Ibnul Qayyim berkata dalam Nuniyyah-nya:

Hai orang yang duduk yang nafasnya berjalan membawa dia
Perjalanan penuh lambat dan tidak cepat
Sampai kapan tidur ini sedang telah berjalan
Utusan kecintaan bersama orang-orang baik
Jaharkan perintah Allah dan jangan takut manusia
Di jalan Allah, dan takutlah kepada-Nya tentu engkau berhasil dalam keamanan
Belalah Kitabullah dan Sunnah yang
Datang dari orang yang diutus dengan Al Qur'an
Dan pukullah dengan pedang Allah setiap orang mu'aththil

Dengan pukulan mujahid di atas setiap jemari
Dan lakukanlah serangan dengan penuh kejujuran dengan serangan
Orang yang ikhlas lagi tulus karena Allah lagi tidak takut
Dan teguhlah dengan kesabaranmu di bawah panji-panji petunjuk
Kemudian bila kamu tepat (sasaran) maka (itu) dalam ridla Ar Rahman
Jadikanlah Kitabullah dan Sunnah yang tsabit
Sebagai senjatamu kemudian buktikan dengan anggota badan
Siapa yang tampil menantang, maka majukan dirinya atau
Siapa yang mengajak ke depan tentu nampak di medan laga.
Jaharkan apa yang dikatakan Rasul dan jangan takut
Dari sedikit penolong dan kawan
Allah-lah yang menolong diennya dan kitab-Nya
Dan Allah-lah yang mencukupkan hambanya dengan keamanan
Dengan takut dari tipu daya musuh dan makar mereka
Karena perang mereka adalah dengan dusta dan mengada-ada
Pasukan pengikut Rasul adalah malaikat
Sedang pasukan mereka adalah laskar syaithan
Jauh berbeda antara dua laskar. Kemudian siapa yang
Bimbang maka hendaklah dua kelompok itu dilihat
Teguhlah dan berperanglah di bawah panji-panji petunjuk
Dan sabarlah karena pertolongan Allah Tuhanmu telah dekat
Allah membela Dien dan Kitab-Nya
Juga Rasul-Nya dengan dan kekuasaan
Al Haq itu, pilar yang tidak mampu untuk menghancurkannya
Seorangpun walau dikumpulkan jin dan manusia untuknya
Bila lawan makin banyak dan sesumbar
Maka teguhlah, karena sesumbar mereka bagaikan asap
Ia naik ke puncak yang tinggi dan setelahnya
Ia melayang turun ke dasar jurang yang rendah
Jangan takut jumlah banyak mereka, karena mereka itu sampah manusia
Dan lalatnya, apa kamu takut dari lalat
Janganlah rela dengan kepemimpinan sapi yang
Pimpinannya tergolong kalangan banteng
Bila mereka geram maka mereka menyerangmu, maka jangan kamu
Cemas karena seorang mereka dan juga jangan takut
Teguhlah dan jangan menyerang tanpa ada pasukan, karena ini bukan hal terpuji di kalangan para pemberani
Inilah, sungguh perang hizbullah adalah
Dengan amalan bukan dengan batalion para pendekar
Demi Allah mereka tidak menaklukan negeri-negeri dengan jumlah besar
Mana mungkin sedangkan musuh-musuh mereka tanpa terhitung
Bila engkau melihat pasukan Islam telah
Berbarengan laskarnya dengan seorang pemimpin
Maka di sana (kamu bergabung), kemudian tembus barisan dan jangan
Engkau lemah lagi kerdil dan jangan cemas

Al Haq itu dimenangkan dan diuji
Maka janganlah heran karena itu sunaturrahman
Dan dengan itu akan nampak pendukungnya dari para penyerangnya
Dan karena itu pula manusia terbagi dua kelompok
Serta karena itu peperangan di antara para rasul
Dan kuffar semenjak ada manusia adalah tanding
Namun kemenangan akhir adalah bagi ahlul haq, bila lepas
Di sini maka kemenangan di sisi Sang Pemberi balasan.

Tamat bihamdillah

Ditulis oleh:

Abu Muhammad Al Maqdisiy

12 sya'ban 1414 dari Hijrah Al Mushthafa *shallallahu 'alaihi wa sallam*

Penerjemah berkata:

Selesai akhir sya'ban 1426 H. LP Karawang B III 6



زل حمار العلم في الطين

Keledai Ilmu Terpeleset Di Tanah

Segala puji hanya bagi Allah, shalawat dan salam semoga di limpahkan kepada Rasulullah dan orang-orang yang loyal kepadanya…

Wa Ba'du…

Saya telah membaca dalam harian Ar-Ray Yordania tanggal 16 Shafar 1417 H yang bertepatan dengan tanggal 2 juli 1996 M, sebuah berita dengan judul: "HAI'AH KIBAR 'ULAMA SAUDI MENGECAM KASUS PELEDAKAN".

Dalam berita itu dinyatakan: **"Hai'ah Kibar Ulama di kerajaan Saudi Arabia mengecam tragedi peledakan di Khobar, dalam penjelasan yang di nukil oleh koran-koran kerajaan kemarin"**

Pernyataan yang muncul dari pertemuan mendadak yang di langsungkan hari Sabtu di kota Thaif dengan pimpinan Mufti Saudi **Syaikh Abdul Aziz Ibnu Baz**, ialah: *"Sesungguhnya setelah majelis melihat, mempelajari, mengamati dan menetapkan dengan ijma' bahwa peledakan ini adalah perbuatan pidana yang di haramkan secara syar'i dengan ijma'' kaum muslimin"*

Dan menambahkan: "*Dalam peledakan ini telah mencoreng kehormatan-kehormatan Islam yang diketahui secara pasti darinya dan merobek kehormatan jiwa-jiwa yang ma'shum, merobek kehormatan harta serta mengusik kehormatan umat, ketenangan kehidupan manusia yang aman lagi sentosa di tempat-tempat tinggal mereka, pencaharian mereka, di pagi dan petangnya".*

{Saya Berkata: "kefasikan mereka, kebejatan mereka, kecabulan mereka, khamr mereka dan kekafiran mereka adalah tidak samar lagi, itulah keadaan orang-orang yang terbunuh dalam peledakan itu. Harian Ar-Ray pada tanggal 29/6/1996 M telah memberitakan dengan judul: tentara Amerika berupaya melupakan ledakan di Saudi, Dhahran Saudi-Reuter: "…tidak jauh dari 500 meter dari puing-puing bangunan yang porak-poranda di komplek Khobar para tentara Amerika yang laki-laki dan perempuan santai bermain kartu, dansa dan minum minuman yang bebas alkhohol di sebuah tempat parkir kendaraan yang telah di ubah menjadi ruangan besar untuk santai". Sersan David Amerika berkata seraya menonton tiga pasang tentara AS yang berdansa ria: "pesta musik rakyat Amerika setiap Kamis sore biasanya mendapatkan sambutan hangat dari para tentara, dan mereka akan mulai berdatangan serta segalanya akan kembali seperti biasa"}.

Dan lanjutan pernyataan Ulama itu: *"Alangkah kejinya dan alangkah besarnya dosa yang dipikul oleh orang yang berani lancang terhadap hurumatillah dan bersikap aniaya terhadap hamba-hamba-Nya serta membuat takut kaum muslimin dan orang-orang yang muqim di antara mereka. Celakalah dia, celakalah dia dari adzab Allah, Siksa-Nya dan do'a-do'a yang*

mengelilinginya, kami memohon kepada Allah agar membuka rahasianya dan membongkar urusan-urusannya" selesai.

Saya katakan:

Justru sesungguhnya Allah telah membongkar urusan kalian dan membuka kedok kalian wahai ulama-ulama kesesatan. Demi Allah telah datang kepada kami hari, di mana kami menahan lisan kami dari mengomentari tentang kalian dan saat itu kami menjaga sikap dari menyibukan diri dari kalian, karena khawatir akan meminggirkan persaudaraan kita dan memalingkan kami dari manhaj dakwah. Dan kami merasa cukup saat itu dengan tahdzir para pemuda dari kesesatan kalian… sampai ada orang yang mengkafirkan kami, karena sebab kami tidak mengkafirkan kalian.

Dan sesungguhnya kami berharap kalian itu rujuk, atau berubah, atau merubah, atau bertaubat, atau merasa malu dan kami berpaling dari kalian sembari mencotoh Hadist Nabi *shalallahu 'alaihi wa salam*: *"Biarkanlah mereka, karena khawatir orang-orang mengatakan (bahwa) Muhammad membunuh para shahabatnya".*

Akan tetapi kalian sangatlah disayangkan… Tidak bertambah selain kesesatan dan aniaya, penyimpangan dari Al-Haq serta pelepasan diri dari Tauhid, serta keberpihakan terhadap para thaghut juga terhadap syirik dan tandid.

Dan bila para pendahulu kalian dan syaikh kalian yang mana 'Abdul 'Aziz (akhu Nurah dan ayah Fahd) telah memanfaatkan mereka dan menertawakan mereka, terus mereka mendapatkan orang yang menutupi kesesatan mereka, karena kecerdikan orang busuk ini [Abdul Aziz ayah Fahd] serta kehebatannya dalam siasat talbis dan tadlis…

Maka status anak-anaknya yang mana kalian *tawalliy* kepada mereka dan membai'atnya pada hari ini serta keadaan mereka itu tidaklah samar atas setiap orang. Kekafiran mereka [anak-anak Abdul Aziz], dan loyalitas mereka terhadap musuh-musuh Dien ini dan para thaghut kekafiran di timur dan di barat, serta *muharabah* mereka terhadap muwahhidin, adalah hal yang nyata lagi jelas, yang tidak mungkin samar atas orang buta.

Namun demikian, masih saja kalian menamakan si thaghut (Fahd) sebagai imam kaum muslimin, kalian anggap dia dan para thaghut lainnya sebagai para penguasa yang sah (*wulaat umuur syar'iyyin)*, dan kalian anggap orang yang menentang mereka lagi kafir terhadap kemusyrikan mereka sebagai kaum Khawarij, Bughat dan Takfiriyyin. Sungguh pas sekali buat kalian apa yang telah di sebutkan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa salam* dari ucapan kenabian terdahulu: *"bila kalian tidak malu maka lakukan apa yang kalian mau".*

Inilah kalian, tiap hari makin bertambah kelancangan kalian terhadap Dienullah dan wali-wali-Nya, dan kalian makin menjadi-jadi dalam sikap menutupi kekafiran mereka demi kepentingan musuh-musuh Dien ini dan melegalkan kebatilan mereka serta talbis atas kaum muslimin, di mana kalian dalam penjelasan resmi ini mengatakan: ***"Sesungguhnya peledakan ini adalah perbuatan dosa yang haram secara syar'iy dengan ijma' kaum muslimin"*** selesai.

Keledai Ilmu terpeleset di tanah… Ijma' apa yang kalian bicarakan tentangnya dan kaum muslimin mana yang kalian maksud?

SESUNGGUHNYA KAMI DAN IKHWAN KAMI AL-MUWAHHIDUN DARI KALANGAN YANG MENGHADANG PARA THAGHUT DI SETIAP BELAHAN BUMI MEROBEK IJMA' YANG KALIAN KLAIM INI… (PILIH SAJA!!!) APA KALIAN TIDAK MENGANGGAP KAMI SEBAGAI BAHAGIAN DARI KAUM MUSLIMIN !!??? ATAU KALIAN TIDAK JUJUR DALAM KLAIM IJMA' INI. Semoga Allah merahmati Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah **Ahmad Ibnu Hambal**, yang mana kalian mengaku *intisab* kepada mazhabnya –secara palsu– di saat beliau mengatakan: "Siapa yang mengklaim ijma' maka dia telah dusta, bisa saja manusia telah berselisih".

Jadi ijma' kalian ini sama sekali tidak ada harganya, karena ia adalah Ijma' Clinton, Chirac, Fahd, Asad, Hasan, Husein, Husni dan yang lainnya dari kalangan *thawaghit kuffar* serta orang-orang yang merestui mereka dari kalangan ulama fitnah serta para pelindung syirik dan undang-undang (buatan).

Adapun ucapan kalian: *"Alangkah kejinya dan alangkah besarnya dosa yang di pikul oleh orang yang berani lancang terhadap hurumatillah dan bersikap aniaya terhadap hamba-hamba-Nya serta membuat takut kaum muslimin"*, maka saya tidak mengira samarnya atas seorangpun wahai orang-orang yang buta hati, bahwa orang yang paling tepat atasnya ucapan-ucapan seperti ini adalah Fahd thaghut kalian dan ikhwannya dari kalangan thaghut syirik yang tidak membiarkan kesucian dari kesucian-kesucian Allah melainkan mereka melanggarnya dan mereka tidak menyisakan satu hak milik hamba-hamba Allah pun melainkan mereka mendzaliminya, mereka menakut-nakuti kaum muslimin, memberikan jaminan keamanan bagi kaum musyrikin serta membuat senang kaum kafirin.

Menjelaskan kekafiran mereka, kebatilan dan kebejatannya tidaklah cukup di lembaran-lembaran ini.

Sungguh kalian wahai Ulama suu' sebelum ini telah memberikan pengesahan untuk membunuh Juhaiman dan sekelompok orang dari ikhwannya. Inilah fatwa-fatwa kalian yang dengannya mereka dibantai yang hingga hari ini masih tersimpan (di bukukan) lagi menjadi saksi atas kebejatan kalian, namun demikian justru dikatakan pada hari itu: *"Tragedi ini di dalamnya timbul fitnah yang besar, sedangkan mengangkat senjata di dalam Al-Haram adalah fitnah, kekacauan, membunuh kaum tak berdosa, dan… dan…* hingga akhir".

Terus kalian dapatkan orang yang men-*tarqi* (menambal seraya menutupi) kebatilan kalian… dan orang-orang yang suka menutupi kebejatan kalianpun menutupi kebejatan kalian.

Kemudian kalian bolehkan bagi thaghut kalian (waliyul amri atau waliyyul khamr) Fahd untuk memakai salib, terus malah di katakan [bahwa] masalahnya masih samar… ini medali dan lambang bukan salib yang nyata, dan para penambal pun menambal kebatilan kalian.

Kemudian kalian memberikan fatwa buat Imam kalian untuk memasukkan Amerika dan merekapun menetap di Jazirah.

Kemudian kalian memberikan fatwa untuk kebolehan meminta pertolongan kepada mereka (Amerika) dalam menghadang Saddam Husein padahal kalian tidak pernah mengkafirkan Saddam atau tentaranya!! bahkan dulu kalian mensponsori dia dan memberikannya semangat tatkala dia memerangi Rafidhah Iran, terus kalian menganut "madzhab Khawarij" di mana kalian mengkafirkannya karena sebab menginvansi Kuwait lalu membunuh dan memerangi, dan karena itu kalian membolehkan meminta bantuan kepada orang-orang kafir untuk memerangi dia. Dan inilah mereka [pasukan Amerika dan sekutunya] menetap di negeri kaum Muslimin dengan sebab fatwa-fatwa kalian.

{Yang kalian jadikan hujjah untuk mengkafirkan Saddam berupa membunuh, memerangi, menginvansi adalah sudah ma'lum menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah bahwa hal ia tidak sampai pada kekafiran kecuali karena *istihlal*. SEDANGKAN KAMI TIDAK MENGKAFIRKAN SADDAM KARENA SEBAB HAL ITU, KARENA DIA BAGI KAMI ADALAH KAFIR BEJAT LAGI DI LUAR DIENUL ISLAM SEBELUM ITU DARI PINTU-PINTU YANG BANYAK... bukan di sini tempat rinciannya}

Inilah kalian, telah mencopot jilbab rasa malu dan kalian menampakannya terang-terangan, di mana kalian menetapkan kebolehan membunuh orang Muslim Muwahhid dengan sebab dia membunuh orang kafir musyrik Nasrani. Kalian keluarkan fatwa untuk membunuh empat orang dari kaum Muwahhidin pilihan, setelah tragedi pemboman Riyadh, padahal sesungguhnya Nabi *shalallahu 'alaihi wa salam* bersabda: *"Orang Muslim tidak boleh di bunuh dengan sebab (dia membunuh) orang kafir"*. **(di riwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Hadist Ali bin Abi Thalib)**, maka para penambal itupun terperangah...!!

Dan orang yang masih sedikit memiliki rasa malu dari mereka berkata: "Sesuatu bisa ditambal dan sesuatu yang lain tidak bisa di tambal".

Kemudian kalian mengklaim ijma' kaum muslimin atas keharaman perbuatan macam ini dan bahwa tergolong dosa yang paling besar dan kalian melupakan kebejatan-kebejatan para thaghut kalian yang tercerai-berai.

Namun kami mengatakannya dengan tegas… sesungguhnya ini semua tidaklah asing bagi kami. Ya bisa saja dianggap asing oleh orang selain kami dari kalangan orang yang tidak memiliki bashirah tentang kalian (kibar ulama saudi) sebelum hari ini, di mana dia terheran-heran dan tercengang dengan sebab sikap-sikap semacam ini. Adapun Muwahhidin yang hatinya bersinar dengan cahaya wahyu, dia mengetahui benar jalan orang-orang kafir dan hukum Allah terhadap thaghut kalian (imam kalian), terus melihat kalian dengan keadaan ini malah memberikan kepadanya (thaghut) kesetian dan loyalitas kalian, di mana kalian membai'atnya dan mengakuinya sebagai Imamul Muslimin, padahal dia tergolong jajaran thaghut yang mana Allah memerintahkan kita di awal perintah-Nya untuk kafir terhadap mereka!!!

Siapa orang yang mengetahui ini dan memiliki bashirah akannya, maka dia tidak heran dan tidak kaget dengan keadaan (sikap) yang lebih rendah dari sikap-sikap tadi atau sikap-sikap yang merupakan cabang darinya.

Hai burung unta… kondisi telah lenggang bagimu
Maka silahkan kamu bertelor sesukamu

Tapi hendaklah kalian tahu, setelah kedok kalian terbongkar bahwa umat ini akan melaknat kalian bila kalian tidak bertaubat!!!

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ وَأَصۡلَحُواْ وَبَيَّنُواْ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيۡهِمۡۚ وَأَنَا ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati. Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang" ***(Al-Baqarah: 159-160)***

Maka bertaubatlah kalian… dan adakanlah perbaikan… serta jelaskanlah Al-Haq kepada manusia…

Dan kalau tidak, maka bagaimanapun para thaghut itu menyanjung kalian, dan bagaimanapun mereka itu menghiasi fatwa-fatwa kalian yang membela kebatilan kalian dan mendirikan berbagai Hai'ah (lembaga) bagi kalian, maka tempat kembali kalian bila tidak bertaubat dan mengadakan perbaikan serta menjelaskan Al-Haq, adalah tempat kembali orang yang telah Allah ta'ala firmankan:

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِيٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا فَأَتۡبَعَهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوۡ شِئۡنَا لَرَفَعۡنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخۡلَدَ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلۡكَلۡبِ إِن تَحۡمِلۡ عَلَيۡهِ يَلۡهَثۡ أَوۡ تَتۡرُكۡهُ يَلۡهَثۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلۡقَوۡمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَاۚ فَٱقۡصُصِ ٱلۡقَصَصَ لَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir." ***(Al-A'raf: 175-176)***

Wahai sekalian Ulama…
Sesungguhnya sikap diam kalian
Tergolong hujjah bagi orang-orang bodoh di setiap zaman
Wahai sekalian ulama…
Telah lama tidur kalian hingga sekarang tiba…
Wahai sekalian ulama…

Berdirilah kalian secepatnya
Karena Allah, tinggikan kalimatul Iman
Wahai sekalian ulama…
Bersikap jujurlah kalian
Tulus karena Allah tanpa ada ketakutan
Allah akan membela orang-orang yang tampiL membela-Nya dan Allah akan hinakan para pembela Syaithan.

{Dari bait Nasyid Ad-Durr Al-MaNdhum fi Nushratin Nabiyyil Ma'shum, karya Abdurrahman bin Muhammad Al-Jazaairy}

Penulis

Abu Muhammad Al-Maqdisiy

Yordania –penjara Sawwaqah- 16 shafar 1417 dari Hijrah Al-Musthafa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa salam*

Sumber:

Mimbar Tauhid Wal Jihad

Penerjemah:

Abu Sulaiman Aman Abdurrahman



Bantahan Terhadap Paham Iman
Hizbut Tahrir

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya bagi Allah, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah…

Ketahuialah -semoga Allah merahmatimu- bahwa sebagian ikhwan muwahhidin di penjara Sawaqah telah menyodorkan kepada kami di akhir bulan Dzul Hujjah tahun 1416 H lembaran-lembaran yang berjudul "Al Iman" yang ditulis oleh seorang narapidana yang berasal dari Hazbut Tahrir (HT) yang dipanggil Abu 'Adil Shubh Shurshur.

Di dalamnya dia membahas definisi Al Iman sesuai apa yang dia anut dan dianut oleh HT. Dan seandainya dia berhenti di batas itu saja tentulah kami tidak akan menyibukan diri kami dengan membantahnya, karena apa yang dianut dan diyakini oleh dia dan oleh HT tidaklah penting bagi kami, akan tetapi dia menyambung hal itu dengan dua hal:

Pertama: Bahwa dia menyinggung aqidah kami Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah tentang Al Iman, dan dia mencap definisi Al Iman menurut Ahlus Sunnah sebagai definisi yang tidak mencakup dan tidak menutup (tidak akurat), serta dia mensifati definisi Al Iman yang dianutnya dan dianut oleh HT serta sejalan dengan pendapat Murji-ah sebagai definisi yang mencakup (jami') lagi menutup (mani').

Kedua: Bahwa dia menambah hal itu dengan menyinggung permasalahan majelis-majelis syirik, kefasikan dan kemaksiatan (yaitu lembaga-lembaga Legislatif), di mana dia berbicara seputar hal itu dengan ucapan yang ngawur yang di dalamnya dia membantah terhadap orang-orang yang mengkafirkan orang-orang yang ikut serta dalam sarang-sarang berhalaisme ini.

Dikarenakan kami adalah tergolong orang-orang yang terkenal mengkafirkan lembaga-lembaga syirik ini dan para anggotanya, bahkan di penjara ini tidak ada orang yang menganut hal itu selain kami dan orang-orang yang tersentuh dengan dakwah kami, maka wajib atas kami membantah lontaran-lontaran ngawur penulis tersebut demi membela aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam hal **Al Iman** dan membela pendapat ahlul haq perihal pengkafiran **seluruh** anggota Parlemen, terutama setelah sampai kabar kepada kami bahwa dia memperbanyak tulisannya itu dan menyebarkannya di penjara. Dan salah satunya sampai ke tangan saudara muwahhid tadi, kemudian dia segera memperlihatkannya kepada kami seraya bertanya tentang pendapat kami mengenai tulisan itu, maka saya menjawabnya dengan penulisan risalah ini di hari itu juga, dan saya menamakannya **Ijaabatus Saail Fir Raddi 'Alaa Waraqatil Iman Li Abii 'Aadil**.

Semoga Allah ta'ala memberikan manfaat dengannya kepada saya penulis dan kepada pembacanya, dan semoga Dia menjadikannya tulus karena Wajah-Nya Yang Mulia, sesungguhnya Dia adalah yang menangani hal itu dan Yang Kuasa terhadapnya.

Sebelum saya memulai dalam bantahan terhadapnya, saya ingin mengingatkan bahwa saya telah mengirim kepada juru bicara resmi HT orang yang menanyakan kepadanya tentang tulisan tersebut, maka si jubir itu menjawab: "Bahwa apa yang ada di dalam tulisan itu bukanlah pendapat HT…"[104]

Dan sekarang kami mulai dalam tujuan dengan pertolongan Allah Al Malik Al Ma'bud. Penulis lembaran itu berkata saat dia berbicara perihal definisi **Al Iman**: *"Dan dikarenakan kalimat Al Iman itu adalah lafadh bahasa Arab yang dengannya Allah mengkhithabi bangsa Arab, dan bangsa Arab memahaminya dengan sekedar mereka mendengarnya"* -sampai ucapannya- *"tanpa mereka menanyakan tentang maknanya, maka ini adalah dalil yang menunjukan bahwa mereka memahaminya seperti apa adanya, yaitu sebagaimana mereka memahaminya sebelum turun Al Qur'an, oleh sebab itu kita wajib menelusuri makna yang mereka pahami bagi kalimat ini, dan kita tidak boleh memberikan makna-makna dari kantong kita sendiri"*. Selesai.

Ucapannya: *"dan bangsa Arab memahaminya dengan sekedar mereka mendengarnya"*.

Maka saya katakan: Yang mereka pahami dengan sekedar mereka mendengarnya adalah makna *lughawiy* (makna secara bahasa), bukan makna yang syar'iy, dan ini sangat jelas dari ucapan si penulis setelah itu, yaitu: "*sebagaimana mereka memahaminya sebelum turun Al Qur'an"*, jadi pemahaman mereka yang sejalan dengan pemahaman mereka sebelum turun Al Qur'an adalah bukan makna syar'iy yang dibawa oleh Al Qur'an dan yang mana orang muslim dituntut untuk mengikuti dan memahaminya.

Dari itu engkau mengetahui kesalahan fatal si penulis saat dia mengatakan *"oleh sebab itu kita wajib menelusuri makna yang mereka pahami bagi kalimat ini"*, justeru yang benar sebaliknya, kita wajib mengetahui dan menelusuri makna yang mereka pahami dari Al Qur'an, bukan sebelum turun Al Qur'an.

Itu dikarenakan Allah *'Azza Wa Jalla* telah memindahkan banyak kata-kata bahasa Arab dari maknanya dan hakikatnya yang secara bahasa kepada hakikat dan makna syar'iy, sehingga dalam hal seperti ini kita wajib mengikuti *hakikat syar'iyyah* dan mengedepankannya terhadap *hakikat lughawiyyah* (bahasa).

Contoh hal itu adalah firman Allah ta'ala: *"Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat"*. Shalat dalam bahasa Arab artinya adalah do'a, sedangkan zakat artinya berkembang dan bertambah, akan tetapi Allah Sang Pembuat Syari'at menjadikan bagi dua kalimat ini hakikat syar'iyyah dan makna syar'iy dan mengedepankannya terhadap makna lughawiy.

---

[104] Dia katakan ini setelah dia mengetahui bahwa saya telah menulis bantahan terhadap lontaran tulisan itu. Adapun sebelum itu sungguh dia telah berkata kepada kepada al akh yang saya utus itu: "Bahwa definisi Al Iman yang dituturkan Abu 'Adil adalah definisi yang dianut HT, akan tetapi ia memiliki pemahaman khusus seputar penerapan 'amaliy terhadapnya, dan bahwa mereka tidak keberatan bila anggota-anggota HT memiliki ijtihad-ijtihad khusus bagi mereka, akan tetapi ini tidak berati bahwa HT menganutnya". Selesai.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjadikan shalat sebagai makna yang menunjukan terhadap perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan khusus lagi tertentu yang dimulai dengan takbir dan berakhir dengan salam. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* telah mengajarkannya kepada kita dan beliau menjelaskan kepada kita syarat-syarat sahnya dan hal-hal yang membatalkannya.

Begitu juga zakat, Allah ta'ala telah memindahkan kalimat ini dari *makna lughawiy*-nya yang dipahami oleh orang-orang Arab sebelum turun Al Qur'an kepada *makna syar'iy* yang khusus, yang dipakai bagi sikap mengeluarkan harta tertentu dengan *nishab* yang ditentukan yang sudah mencapai *haul* (putaran setahun) kepada pihak-pihak yang sudah ditentukan Allah.

Dan begitu pula halnya dengan kata Al Iman, di mana di dalam bahasa Arab ia bermakna *at tashdiq al jazim* (pembenaran yang pasti), kemudian Allah Sang Pembuat Syari'at datang memperluas maknanya dan memindahkannya kepada hakikat syar'iyah yang meliputi **at tashdiq al jazim, ikrar yang shahih, serta amalan hati dan anggota badan**.

Adapun *at tashdiq al jazim* maka ia ditunjukan oleh firman Allah ta'ala:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمۡ يَرۡتَابُواْ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu" ***(Al Hujurat: 15)***

Ini mencakup iman kepada segala yang dikabarkan dan segala keyakinan yang disebutkan Allah dan Rasul-Nya.

Adapun amalan hati dan angota badan, maka ia ditunjukan oleh firman Allah ta'ala:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ وَإِذَا تُلِيَتۡ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾
ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ حَقًّا

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya". ***(Al Anfal 2-4)***

Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*: *"Iman itu adalah enam puluh sekian cabang, yang tertinggi adalah Laa ilaaha illallaah dan yang paling rendah adalah penyingkiran kotoran dari jalan, sedangkan rasa malu adalah salah satu cabang iman"*, oleh sebab itu Ahlus Sunnah Wal Jama'ah mendefinisikan Al Iman dengan ucapan: **Keyakinan dengan hati, ucapan dengan lisan, dan amalan dengan anggota badan dan semua rukun**.

Dien, Islam dan Iman menurut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah makna-makna yang dipindahkan dari hakikat-hakikatnya yang secara bahasa lagi terbatas kepada makna-makna syar'iy yang lebih luas. Hal itu sebagaimana yang dikatakan **Syaikhul**

Islam Ibnu Taimiyyah adalah meliputi *khabar* dan *insyaa'*. Adapun khabar maka ia membutuhkan at tashdiq al jazim (pembenaran yang pasti) seperti iman kepada Allah, para malaikat, para rasul, kitab-kitab, hari akhir, dan qadar. Sedangkan insyaa' maka ia membutuhkan kepada pengamalan, kepatuhan, dan ketundukan.

Oleh sebab itu, maka definisi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang lalu adalah definisi iman yang paling mencakup dan paling menutup. Adapun definisi iman menurut Murjiah dan para pengikut mereka yaitu at tashdiq al jazim, maka ia adalah definisi yang tidak menutup, karena Allah ta'ala telah menuturkan tentang banyak orang-orang kafir bahwa mereka itu membenarkan banyak kebenaran dan Dia kabarkan bahwa mereka itu mengenal kebenaran seperti mereka mengenal anak-anak mereka, akan tetapi mereka tidak meraih hakikat iman yang syar'iy dan mereka tidak diberi predikat iman yang syar'iy, karena mereka tidak menyertai dengan hal itu *taslim* (penerimaan penuh) dan *inqiyyad* (ketundukan). Dan begitu juga firman Allah ta'ala:

وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا

*"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya". **(An Naml: 14)***

Mereka itu meyakini kebenaran, namun hal ini saja tidak bermanfaat bagi mereka.

Sebagaimana definisi ini bukan definisi yang mencakup, karena ia tidak menuturkan *ikrar* dengan lisan dan pengamalan dengan anggota badan dan semua rukun, sebagaimana ia adalah definisi Al Firqah An Najiyyah dan Ath Thaifah Al Manshurah…

Dan ucapan si penulis: *"dan bangsa Arab memahaminya dengan sekedar mereka mendengarnya"* -sampai ucapannya- *"tanpa mereka menanyakan tentang maknanya, maka ini adalah dalil yang menunjukan mereka bahwa mereka memahaminya seperti apa adanya, yaitu sebagaimana mereka memahaminya sebelum turun Al Qur'an"*, adalah ucapan yang penuh ngawur. Di antara yang paling penting adalah ucapannya: *"tanpa mereka menanyakan tentang maknanya"*.

Bagaimana dia berkata seperti itu, sedangkan hadits-hadits perihal pertanyaan orang-orang Arab dari kalangan shahabat dan yang lainnya tentang iman adalah sangat banyak, dan Jibril *'alaihissalam* telah mengajarkan hal itu kepada mereka saat jibril datang dengan penampilan seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih lagi berambut sangat hitam yang tidak seorangpun dari kalangan shahabat mengenalinya dan tidak kelihatan padanya bekas-bekas perjalanan jauh, kemudian Jibril mengajarkan kepada mereka bagaimana mereka bertanya dan mempelajari dien mereka, di mana Jibril menanyakan tentang Al Islam, Al Iman dan Al Ihsan, kemudian Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* berkata setelah Jibril pergi: *"Ini adalah Jibril, datang kepada kalian (untuk) mengajarkan kepada kalian dien kalian"*.

Di dalam hadits Ibnu 'Abbas yang diriwayatkan dalam hadits shahih Al Bukhariy bahwa rombongan Abdul Qais tatkala mendatangi Nabi, beliau memerintahkan mereka dengan empat hal, beliau memerintahkan agar beriman kepada Allah saja, beliau berkata:

"Tahukah kalian apa iman kepada Allah saja itu?", mereka berkata: *"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui"*

Ini sangat jelas bahwa mereka itu tidak berbelit-belit sebagaimana berbelit-belitnya Murji-ah zaman sekarang ini, di mana mereka berkata iman itu dalam bahasa kita adalah *at tashdiq al jazim*, padahal sesungguhnya rombongan itu adalah bangsa Arab asli yang berasal dari suku Rabi'ah, dan tidak seperti orang-orang yang mengaku berbahasa Arab namun mereka tidak mengetahui inti dasar-dasarnya, namun demikian rombongan itu berkata tatkala ditanya: *"Apakah kalian mengetahui apakah iman kepada Allah saja itu?"*, dan mereka berkata: *"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui"*.

Kenapa mereka tidak mencukupkan diri dengan pemahaman mereka terhadap Al Iman dengan bahasa mereka sebelum turun Al Qur'an sebagaimana yang diklaim si penulis dalam igauannya itu? Bahkan dia mengklaim bahwa itulah pemahaman yang wajib kita pelajari…!!

Saya katakan: "Karena sesungguhnya mereka itu beretika di hadapan Allah Sang Pembuat Syari'at, maka mereka mencari al haq dan mereka mengetahui bahwa ilmu itu adalah: Allah berfirman dan Rasulullah bersabda," dan ia itu bukan pemikiran Hizb serta bukan pemahaman saya dan pemahaman kamu…

Oleh sebab itu Rasulullah mengajari mereka makna Al Iman, beliau berkata: *"Syahadat Laa ilaaha illallaah wahdahuu laa syarikalahuu wa anna Muhammadan rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, shaum ramadhan dan kalian memberikan seperlima dari ghaniman…"*

Perhatikan bagaimana beliau menuturkan amalan-amalan ini di dalam Al Iman, dan ia adalah khabar shahih yang ada dalam kitab yang mana ummat telah ijma'' untuk menerimanya, serta ia adalah kitab yang paling shahih setelah Kitabullah. Maka hapalkan ini untuk supaya dengannya engkau membungkam kaum Murji-ah dan para pengikut mereka.

Sama seperti itu juga apa yang diriwayatkan Al Iman Ahmad di dalam Musnad-nya dari 'Amr Ibnu 'Anbasah, berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wasallam*, terus berkata: *"Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?"*, beliau menjawab: *"Kamu memasrahkan hati kamu kepada Allah dan kaum muslimin selamat dari dari lisan dan tangan kamu"*. Orang itu berkata: *"Islam macam apa yang paling utama?"*, beliau menjawab: *"Kamu beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan kebangkitan setelah kematian…"*

Ini, dia juga bertanya tentang Iman, dan tidak seperti apa yang diklaim oleh si penulis bahwa mereka tidak pernah bertanya tentang makna Al Iman, sedangkan hadits-hadits dalam hal ini sangat banyak.

Bila telah jelas ucapan dia: *"Dan bangsa Arab memahaminya dengan sekedar mereka mendengarnya tanpa mereka menanyakan tentang maknanya"*, adalah tidak benar, bahkan digugurkan dengan hadits-hadits tadi. MAKA sesungguhnya apa yang dia bangun di atasnya adalah gugur juga, karena sesuatu yang dibangun di atas suatu yang rusak adalah rusak, yaitu ucapan dia: *"Maka ini adalah dalil yang menunjukan bahwa mereka*

memahaminya apa adanya, yaitu sebagaimana mereka memahaminya sebelum turun Al Qur'an". Sungguh engkau telah mengetahui bahwa mereka memahaminya sesuai apa yang Allah maksudkan dalam Kitab-Nya dan dalam sunnah Nabi-Nya *shalallahu 'alaihi wa sallam* setelah turun Al Qur'an, dan bahwa mereka itu karena kelurusan akal mereka dan penerimaan diri mereka secara penuh terhadap hukum Allah dan syari'at-Nya, serta sikap mereka tidak mengedepankan pemahaman, anggapan baik dan pemikiran mereka terhadap hukum Allah, maka mereka mengedepankan *hakikat syar'iyyah* (makna syar'iy) yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya terhadap *hakikat lughawiyyah* (makna bahasa) yang telah mereka ketahui.

Bahkan Allah ta'ala telah mengabarkan bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang mana beliau berasal dari inti bangsa Arab adalah dahulunya tidak mengetahui hakikat Al Iman sebelum turun Al Qur'an, Allah ta'ala berfirman:

وَكَذَٰلِكَ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ رُوحٗا مِّنۡ أَمۡرِنَاۚ مَا كُنتَ تَدۡرِي مَا ٱلۡكِتَٰبُ وَلَا ٱلۡإِيمَٰنُ

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami, sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu" ***(Asy Syura: 52)***

Maka bagaimana dengan orang-orang Arab lainnya?

Kemudian si penulis itu menuturkan berbagai definisi Al Iman yang sebagiannya milik Ahlus Sunnah dan sebagiannya milik bukan Ahlus Sunnah, dan di antara definisi yang dia sebutkan: *"Mereka berkata: Iman itu adalah ucapan, amalan dan niat, dan mereka berkata: keyakinan dengan hati, pengucapan dengan lisan, dan pengamalan dengan al arkaan"*, dan dia menuturkan definisi-definisi yang lain terus dia berkata tentang itu semuanya: *"Definisi-definisi ini adalah tidak mencakup dan tidak akurat…"* -sampai ucapannya- *"karena di sana ada amalan-amalan yang mana pelakunya tidak dikafirkan dengan sebabnya, namun demikian mereka memasukan amal dalam definisi itu…"*

Terus setelah itu dia menguatkan seraya berkata: *"Dan definisi yang shahih untuk kalimat (iman) itu adalah at tashdiq al jazim yang selaras dengan realita berdasarkan dalil"*.

Kami katakan: Justeru definisi Al Firqah An Najiyyah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang dia sebutkan di awal adalah definisi yang mencakup lagi menutup (yaitu akurat), dan para ahli telah membicarakannya, menjelaskannya dan menjabarkan maksud Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di dalamnya. Tidak aneh bila cahaya matahari tersamar atas orang yang ada penyakit di dua kelopak matanya, di mana dia memandang definisi yang benar sebagai definisi yang tidak mencakup dan tidak menutup (yaitu tidak akurat), terus dia memilih definisi Murji-ah dan mencampurnya dengan pendapat Khawarij -sebagaimana yang akan datang- kemudian memandangnya sebagai definisi yang mencakup lagi menutup (yaitu akurat). Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Saya menasihati penulis -semoga Allah memberinya hidayah kepada kebenaran- dan setiap orang yang terpedaya dengan ucapannya atau orang yang sejalan dengan pahamnya, agar mereka membaca *Kitabul Iman* karya **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah**

dan pembahasan bantahan terhadap penganut Irja' dalam kitab *Al Fashl Fil Milal Wal Ahwaa Wan Nihal* karya **Ibnu Hazm.**

Adapun ucapannya: *"Karena di sana ada amalan-amalan yang mana pelakunya dikafirkan, dan di sana ada amalan-amalan yang mana pelakunya tidak dikafirkan dengan sebabnya, namun demikian mereka memasukan amalan dalam definisi itu".*

Maka kami katakan: Memang ada aib di dalam itu? Bukankah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah telah menyebutkan di dalam definisi iman menurut mereka itu: **Bahwa iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan maksiat**, sedang ini tidak di anut oleh Murji-ah dan para pengikut mereka seperti si penulis tersebut. Inilah batasan yang tidak dia tuturkan di samping batasan lain yaitu bahwa: **Iman itu memiliki banyak pembatal sebagaimana ia memiliki banyak hal-hal yang menguranginya, sedang pembatal-pembatal ini bisa berupa keyakinan atau ucapan atau amalan**.

Saya katakan: Rincian yang dipotong oleh si penulis dari definisi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah ini adalah menjadikan definisi Ahlus Sunnah itu akurat (mencakup lagi menutup)

Adapun ucapannya: *"dan definisi yang shahih untuk kalimat (iman) ini adalah tashdiq al jazim yang selaras dengan realita yang berdasarkan dalil".*

Kami katakan: Shahih (benar/sah) dan rusak itu adalah termasuk *ahkam syar'iyyah* yang tergolong *ahkamul wadl'i*, sedangkan ia adalah wewenang Allah ta'ala, di mana hanya Dia sajalah yang menetapkan definisi itu shahih atau rusak, oleh sebab itu barangsiapa menshahihkan atau menggugurkan suatu definisi, maka ia dituntut mendatangkan dalil Allah, Dia ta'ala berfirman:

قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَـٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ

"Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar". ***(Al Baqarah: 111)***

Bila kalian tidak bisa mendatangkan bukti yang benar terhadap keshahihan definisi kalian ini, maka kalian bukan termasuk orang-orang yang benar, sedangkan bukti yang benar itu adalah firman Allah ta'ala atau sabda Rasul, dan bukan ucapan-ucapan ngawur yang mana si penulis memenuhi tulisannya dengan hal itu. Sungguh saya telah mengamati di dalamnya dari awal lembaran sampai akhir tulisan itu ternyata saya mendapatkan ucapan yang berlandaskan pemikiran belaka dan akal-akalan yang ngawur tanpa bersandarkan kepada dalil. Dan bagaimana keadaannya, sesungguhnya si penulis diktat itu dari awal sampai akhir tidak menuturkan di dalamnya kecuali tiga ayat saja, padahal tulisan itu berjumlah enam halaman folio, dan tiga ayat tadi tidak dia tuturkan di dalam inti permasalahan.

Ilmu macam apa ini… dan dien macam apa yang penganutnya hanya menyandarkan kepada ucapan-ucapan para tokoh yang di dalamnya tidak ada "Allah berfirman" atau "Rasul bersabda??", padahal Allah ta'ala berfirman:

ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya". ***(Al A'raf: 3)***

Dan firman-Nya:

قُلْ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِٱلْوَحْيِ ۚ وَلَا يَسْمَعُ ٱلصُّمُّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴿٤٥﴾

"Katakanlah (hai Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan". ***(Al Anbiya: 45)***

Kemudian dia berkata tentang definisinya yang dia klaim bahwa itulah yang benar: *"Definisi inilah yang mencakup (al jami'), karena ia sejalan dan tepat untuk setiap sesuatu yang wajib diimani, umpamanya orang yang beriman bahwa shalat itu fardhu, maka ia mempraktekan apa yang dia imani secara sukarela, yaitu dia mengarahkan perilakunya sesuai iman ini. Orang yang beriman bahwa mencuri itu haram, maka ia mempraktekan apa yang dia imani secara sukarela, yaitu dia mengarahkan perilakunya sesuai iman ini, yaitu dia menahan diri dari melakukan pencurian dengan dorongan iman ini atas dasar ridla dan kerelaan"*. Selesai.

Maka saya katakan: Definisi yang ngawur yang diklaim oleh si penulis bahwa ialah definisi *al jami' al mani'* (yang mencakup lagi menutup) ini adalah telah tampak jelas kekontradiksiannya di dalam alinea ini…

Si penulis dan orang-orang yang sejalan dengannya tidak mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat kecuali bila dia mengingkarinya. Adapun bila dia meninggalkan shalat dan berkata: "Saya tidak mengingkarinya, akan tetapi saya meninggalkannya karena malas", maka orang seperti ini menurut mereka tidak kafir. Namun demikian kami mendapatkan si penulis di sini membuat cabang masalah di atas definisi imannya ini, di mana dia berkata: *"Orang yang beriman bahwa shalat itu fardhu, maka ia mempraktekan apa yang dia imani secara realita, yaitu dia mengarahkan perilakunya sesuai iman ini atas dasar ridla dan sukarela"*. Selesai.

Mafhumnya, bahwa orang yang tidak mengarahkan perilakunya sesuai iman yang diklaimnya di mana ia tidak shalat, maka ia kafir meskipun dia mengatakan bahwa saya beriman shalat itu fardhu, karena iman itu sebagaimana dalam definisi kalian adalah harus selaras dengan realita, dan kalau tidak selaras maka ia bukan iman sesuai definisi kalian yang mencakup lagi menutup itu, sedangkan iman itu tidak berlawanan kecuali dengan kekafiran menurut kalian, bahkan mereka mengatakan: *"Tidak ada iman yang kurang…!"*, dan ini menampakkan di hadapanmu sebagian kekontradiksian mereka.

Ucapannya setelah itu: *"Orang yang beriman bahwa mencuri itu haram, maka dia mempraktekan apa yang dia imani secara relita, yaitu dia mengarahkan perilakunya sesuai iman ini, yaitu dia menahan diri dari melakukan pencurian dengan dorongan iman ini atas dasar ridla dan kerelaan"*. Selesai.

Saya katakan: Percontohan ini bila dikaitkan dengan definisi iman menurut mereka adalah menunjukan bahwa si penulis ini memiliki pandangan seperti Khawarij dalam hal takfier dengan sebab dosa besar.

Pencurian bukanlah kekafiran dengan dalil bahwa si pencuri dalam ajaran Allah tidaklah dibunuh, namun dipotong tangannya, dan andaikata dia menjadi kafir murtad tentu adalah tebasan dengan pedang…

Akan tetapi Khawarij mengatakan bahwa pelaku dosa besar itu kafir, karena dosa besarnya menunjukan bahwa dia tidak beriman, sedangkan ini adalah makna ucapan kawan kita itu.

Bila ia bukan dia atau itu bukan dia maka sungguh dia adalah saudaranya,
Ibunya susui dia dengan air susunya

Dia membuat cabang yang memberikan contoh terhadap definisi iman yang dia pilih dan dia menjadikannya sebagai definisi yang shalih lagi akurat!!

Dia mengatakan bahwa; *"Orang yang beriman bahwa mencuri itu haram, maka dia mempraktekan apa yang dia imani secara sukarela, yaitu dia mengarahkan perilakunya sesuai iman ini, yaitu dia menahan diri dari melakukan pencurian dengan dorongan iman ini"*.

Maka mafhumnya adalah bahwa orang yang tidak menahan diri dari melakukan pencurian, maka dia tidak memiliki iman yang menghalanginya, yaitu tidak beriman menurut mereka dan berarti dia kafir, karena menurut paham mereka tidak ada lawan iman kecuali kufur, sebab menurut mereka tidak ada yang namanya iman yang berkurang. Sedangkan ini adalah pendapat Khawarij. Kami tidak tahu di atas paham apa pemikiran dan pendapatnya itu menetap!?

Sesekali engkau melihat dia di atas paham Murji-ah, dan tiba-tiba engkau mendapati dia loncat mengambil paham Khawarij… dia bimbang antara mereka ini dengan mereka itu.

Padahal tidak mustahil secara syar'iy dan akal akan adanya orang yang melakukan pencurian sedang dia mengatakan: "Saya beriman dengan iman yang pasti bahwa mencuri itu haram".

Bahkan ini adalah relita keadaan mayoritas para pencuri, dan ia itu buktinya blok kasus pencurian di penjara dekat kamu; coba pergi dan tanya mereka !!, maka kamu akan mendapatkan mayoritas mereka mengatakan: "Kami tahu bahwa mencuri itu haram dalam ajaran Allah dan kami mengimani itu dengan keimanan yang pasti, akan tetapi kami ingin hidup dan memberi makan anak-anak" ATAU mereka mengatakan: "Yang haram sudah merata dan para pencuri itu bukan kami saja, justeru pemerintahlah pencuri paling besar dan tidak seorangpun mempermasalahkannya…" serta alasan-alasan mereka lainnya. Ini adalah iman bahwa mencuri itu haram, namun ia tidak sejalan dengan realita perbuatan, karena orangnya tidak mengarahkan kehidupannya di atas imannya itu dan dia tidak menahan diri dari mencuri, maka berdasarkan definisi iman menurut kalian dan sesuai mafhum ucapan kalian di sini berarti orang seperti ini adalah kafir..!!?

Sedangkan sudah maklum bahwa ini adalah pendapat Khawarij yang sesat…

Kemudian si penulis tersebut malah mengklaim bahwa definisi yang rancu ini adalah definisi yang shahih lagi akurat…!

Sungguh mengenaskan, memang apa yang membuatnya mencakup...?!

Ia tidak mencakup dan tidak mengumpulkan, kecuali kontradiksi dan pencampuradukan antara paham-paham yang sesat dan kelompok-kelompok yang menyimpang dari madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah…

Kemudian si penulis berkata: *"Sekarang kami ingin memberikan contoh tentang Dewan Perwakilan (Parlemen) sehingga jelas bagi kita bagaimana hukum syar'iy itu dipahami"* -sampai ucapannya- *"dan agar vonis hukum itu syar'iy, maka pertama-tama kita meneliti realita yang ingin kita hukumi, kita menelitinya dengana cara atau metode yang telah Allah ajarkan kepada kita dengan penelitian yang akurat lagi cemerlang, agar kita mengetahui realitanya dengan segala kondisi yang melingkarinya, kemudian setelah itu kita meneliti hukum syar'iy yang tepat baginya"*, terus berkata: *"Dewan Perwakilan (Parlemen) adalah sekelompok orang yang dipercayai rakyat sebagai wakil mereka untuk menjalankan tugas-tugas perwakilan atas nama mereka di hadapan pemerintah. Apakah boleh bekerja mewakili rakyat dan apa saja pekerjaan-pekerjaan ini?, sesungguhnya Undang Undang Dasar Yordania mengatakan:* (*Sesungguhnya wakil rakyat melakukan perbuatan-perbuatan ini: Pertama, dia harus sumpah setia. Kedua, ia memberikan kepercayaan atau mosi tidak percaya terhadap pemerintah. Ketiga, mengawasi kerja pemerintah. Keempat, membuat undang-undang. Dan kelima, menyampaikan tuntutan rakyat kepada pemerintah berupa perbaikan kondisi, baik itu berkaitan dengan individu maupun umum…*)*"*, sampai dia berkata: *"Perwakilan itu adalah suatu perbuatan, maka apakah orang muslim boleh mengangkat orang lain sebagai wakilnya untuk melakukan apa yang ingin ia kerjakan. (Ya !) di sana ada hal-hal yang tidak bisa diwakilkan seperti fardhu 'ain bagi seseorang seperti kewajiban shalat"* -sampai ucapannya- *"adapun hal-hal yang mubah dan hal-hal yang wajib dilakukan tanpa melihat siapa yang melakukan perbuatan-perbuatan macam kedua* (yaitu hal-hal yang mubah dan fardhu kifayah, Pent), *maka hal itu boleh baginya, sedangkan dalil hal itu adalah bahwa para shahabat suka saling mewakilkan satu sama lain di zaman Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, karena mewakilkan itu adalah boleh secara syari'at. Adapun berkaitan dengan pekerjaan si wakil rakyat, maka ini dilihat, bila dia itu melakukan amalan-amalan pokok kaum muslimin, dia bersaksi bahwa Laa ilaaha illallaah dan dia berkata bahwa ia beriman, maka seluruh penduduk bumi tidak bisa mengeluarkan dia dari Islam walaupun dia fasiq dan dzalim".*

Maka saya katakan: Ketahuilah pertama-tama bahwa tabi'at pekerjaan atau tugas wakil rakyat (di Dewan Perwakilan Rakyat) atau anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat adalah telah ditentukan oleh Dustur Kufriy (Undang-Undang Dasar kafir), dan hakikatnya atau tabi'atnya tidak berubah oleh filsafat atau pentakwilan si penulis atau yang lain terhadapnya…

Undang-Undang Dasar Yordania telah menegaskan sebagaimana dalam pasal (24) ayat (1) bahwa rakyat adalah sumber segala kekuasaan. Dan ayat (2) dari pasal yang sama menjelaskan cara yang dengannya rakyat lewat wakil-wakilnya dan menteri-menterinya menjalankan kekuasan-kekuasaannya ini; baik itu Legislatif atau Eksekutif ataupun Yudikatif.

Sedangkan teksnya: (Rakyat menjalankan semua kekuasannya sesuai dengan ketentuan yang dijelaskan di dalam Undang-Undang Dasar). Jadi si wakil rakyat itu mengawasi pemerintah atau membuat hukum atau mengutarakan tuntutan atau

mewakili rakyat sesuai dengan ketentuan yang dijelaskan di dalam Undang-Undang Dasar, dan bukan sesuai firman Allah atau sabda Rasulullah. Bila kita telah mengetahui hakikat ini, maka setelah itu kita bisa mengetahui hukum menjadi wakil rakyat atau membuat hukum atau ikut serta di dalam majelis-majelis syirik ini. Dan begitulah penelitian tentang hukum syar'iy ini benar-benar penelitian yang akurat lagi cemerlang. Adapun si penulis, maka sungguh dia telah mensyaratkan bahwa pengkajiannya itu adalah pengkajian yang akurat lagi cemerlang, kemudian dia malah memelintir tugas wakil rakyat dan cara kerjanya dengan cara yang menyelisihi realita parlemen-parlemen ini telah ditentukan oleh Undang-Undang Dasar.

Dia menyamakan kerja wakil rakyat dengan *wikaalah* (akad perwakilan) yang terjadi di antara para shahabat dalam *furudhul kifayah*, di mana dia berkata sebelumnya *"adapun hal-hal yang mubah dan hal-hal yang wajib dilakukan tanpa melihat siapa yang melakukan perbuatan-perbuatan macam kedua* (yaitu hal-hal yang mubah dan fardhu kifayah, Pent), *maka hal itu boleh baginya, sedangkan dalil hal itu adalah bahwa para shahabat suka saling mewakilkan satu sama lain di zaman Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, karena mewakilkan itu adalah boleh secara syari'at"*.

Maka saya katakan: Enyahlah dan enyahlah bagi akal-akalan semacam ini yang tidak laku dijual walau dengan sayuran,[105] dan enyahlah bagi qiyas yang dengannya kaum musyrikin berikut lembaga-lembaga perwakilan syirik mereka diqiyaskan dengan shahabat dan akad perwakilan mereka yang syar'iy.

Apakah ini yang kalian namakan pengkajian yang akurat lagi cemerlang…?! ataukah seperti ini hukum syar'iy yang diambil…?!

Engkau telah mengetahui wahai saudara tauhid bahwa di antara hakikat dan tabi'at tugas wakil rakyat yang telah ditentukan oleh Undang-Undang Dasar adalah bahwa ia itu dijalankan sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan di dalam Undang-Undang Dasar kafir mereka, bukan dengan ketentuan yang dibuat-buat oleh mereka itu. Pelaksanaan perwakilan di dalam lembaga-lembaga syirik ini adalah dilakukan berdasarkan panduan point Undang-Undang Dasar. Jadi ia secara pasti tidak seperti *wikaalah syar'iyyah* (akad perwakilan yang syar'iy) di dalam jual beli, nikah, sembelihan, sewa-menyewa atau hal-hal mubah dan boleh lainnya dalam syari'at ini.

Sedangkan perwakilan di sana adalah perwakilan di dalam melakukan kekafiran yang nyata yang Allah ta'ala telah mengingkarinya terhadap kaum musyrikin. Dia ta'ala berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَـٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ

"Apakah mereka memiliki sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak Allah izinkan?" ***(Asy Syura: 21)***

Jadi para wakil rakyat yang membuat hukum sesuai ketentuan Undang-Undang Dasar itu adalah sembahan-sembahan yang dipilih oleh orang yang mewakilkan

[105] Dari ungkapan Abdurrahman Ibnu Hajar Al Hasaniy Al Jazairiy *rahimahullah* dalam bantahannya terhadap orang-orang yang menambali kekafiran pengusung undang-undang.

wewenangnya dalam pembuatan hukum kepada mereka serta dia sekutukan mereka bersama Allah ta'ala:

يَـٰصَـٰحِبَيِ ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾

"Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang beraneka ragam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?" ***(Yusuf: 39)***

Orang yang mengqiyaskan perwakilan-perwakilan syirik ini terhadap *wikaalah* (akad perwakilan) dalam hal-hal yang *fardhu kifayah* atau yang lainnya yang terjadi di antara shahabat adalah berada di atas bahaya yang sangat besar, karena dia mengqiyaskan kaum musyrikin terhadap para shahabat yang bertauhid dan dia menyerupakan syirik dengan Islam dan tauhid, baik dia menyadari maupun tidak. Dan menyebabkan dia berbuat seperti itu adalah fanatik buta terhadap pendapat dan pemikiran yang membuatnya buta dan tuli serta menjerumuskan para penganutnya ke dalam ketergelinciran dan sikap ngawur.

Adapun ucapannya: *"Adapun berkaitan dengan pekerjaan si wakil rakyat, maka ini dilihat, bila itu melakukan amalan-amalan pokok kaum muslimin, dia bersaksi bahwa Laa ilaaha illallaah dan dia berkata bahwa dia beriman, maka seluruh penduduk bumi tidak bisa mengeluarkan dia dari Islam walaupun dia fasiq dan dzalim".*

Maka dikatakan: Hai orang… kefasikan dan kedzaliman macam apa yang kamu bicarakan ini ??!

Sesungguhnya tugas para wakil rakyat itu adalah membuat undang-undang. Sesungguhnya ia adalah Al Fasiq Al Akbar dan Adh Dhulmu Al Akbar:

إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya syirik itu adalah benar-benar kezaliman yang amat besar". ***(Luqman: 13).***

Sesungguhnya ia adalah salah satu pembatal (Laa ilaaha illallaah) yang di antara konsekuensinya adalah kafir kepada segala sesuatu yang diibadati selain Allah, dengan bentuk ibadah macam apa saja, baik itu sujud, ruku, sembelihan, do'a, atau penyandaran hukum. Allah ta'ala berfirman:

وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَـٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik". ***(Al An'am: 121)***

Al Hakim meriwayatkan dalam Al Mustadrak-nya dengan isnad yang shahih dari Ibnu 'Abbas *radliyallahu 'anhu* bahwa ayat ini turun berkenaan dengan sejumlah kaum musyrikin yang mendebat kaum muslimin perihal satu hukum saja, yaitu sembelihan, mereka berkata seraya mengingkari: *"Apa yang Allah sembelih* –yaitu bangkai– *adalah haram, sedangkan apa yang kalian sembelih adalah halal…"*, maka Allah ta'ala menurunkan: *"Dan bila kamu menuruti mereka, maka sungguh kalian ini adalah benar-benar orang-orang musyrik".* ***(Al An'am: 121).***

Bila saja orang yang menuruti para pembuat hukum dalam satu hukum saja adalah musyrik, maka bagaimana dengan orang yang memang dia sebagai pembuat hukum dan undang-undang dan kekuasaan pembuatan hukum dan undang-undang secara mutlak dilimpahkan kepadanya, sebagaimana dalam penegasan pasal (25) dari Undang-Undang Dasar Yordania (Kekuasaan Pembuatan hukum dipegang oleh Majelis Rakyat dan Raja)…??!.[106]

Sedangkan amalan-amalan pokok Islam yang dituturkan oleh si penulis dan klaim iman serta syahadat Laa ilaaha illallaah adalah tidak bermanfaat bila disertai syirik akbar yang telah Allah firmankan:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

*"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada rasul-rasul sebelummu; "Jika kamu berbuat syirik niscaya akan hapuslah amalanmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi". **(Az Zumar: 65)***

Kemudian bagaimana dia berani mengatakan bahwa: *"si wakil rakyat yang melakukan amalan-amalan pokok kaum muslimin, dia bersaksi Laa ilaaha illallaah dan dia berkata bahwa ia beriman, maka seluruh penduduk bumi tidak bisa mengeluarkan dia dari Islam"*. Dan apakah lontaran ini benar setelah engkau mengetahui bahwa tabi'at tugasnya itu adalah syirik akbar, dan Allah ta'ala sendiri telah mengkafirkan orang-orang yang telah muncul dari mereka kekafiran yang lebih rendah dari hal ini, dan tidak berguna bagi mereka amalan-amalan pokok Islam, kesaksian Laa ilaaha illallaah dan klaim iman tatkala mereka mendatangkan hal yang mambatalkannya…

Mereka itu adalah orang-orang yang ikut dalam peperang yang tergolong peperangan terbesar Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* yaitu ***ghazwah al 'usrah*** (Tabuk), mereka ikut sebagai mujahidin lagi menampakkan al iman dan amalan-amalan pokok Islam serta mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadati selain Allah, kemudian tatkala muncul dari mereka ungkapan-ungkapan yang hakikatnya adalah perolok-olokan terhadap para shahabat penghapal Al Qur'an, maka Allah ta'ala mengkafirkan mereka, padahal mereka itu mengutarakan alasan bahwa mereka tidak bermaksud dengan hal itu atau meyakininya atau menghalalkannya, dan mereka tidak mengingkari sesuatupun dari dien, Islam dan iman, namun sebagaimana yang mereka katakan: *"Ia itu adalah obrolan para musafir yang dengannya kami menghilangkan kepenatan di perjalanan"*. Allah ta'ala berfirman:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja".

[106] Undang-Undang Dasar Yordania hanya sebagai contoh, karena syaikh berada di sana, dan Undang-Undang Dasar semua negara inti-intinya adalah sama, termasuk Undang-Undang Dasar Negara Indonesia ini.[Pent].

Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Jangan kamu mencari-cari alasan, karena kamu kafir sesudah beriman". ***(At Taubah: 65-66)***

Mereka itu adalah asalnya orang-orang yang beriman berdasarkan penegasan firman Allah, mereka ikut berangkat sebagai mujahidin bersama Rasulullah dalam peperangan terbesar!! Mereka melaksanakan amalan-amalan pokok Islam, dan mereka bersyahadat Laa ilaaha illallaah Muhammad Rasulullah, namun demikian mereka dikafirkan tatkala melontarkan ucapan-ucapan seperti itu.

Maka bagaimana dengan orang yang menjadikan dirinya sebagai tuhan pembuat hukum berdasarkan ketentuan Undang-Undang Dasar kafir?? Yang melimpahkan kekuasaan pembuatan undang-undang (*sulthah tasyri'iyyah*) secara mutlak kepadanya, sebagaimana telah lalu dalam pasal (25) dan sebagaimana ditegaskan oleh pasal (95) ayat (1) bahwa (Boleh bagi 10 orang atau lebih dari anggota-anggora dewan kehormatan dan Dewan Perwakilan Rakyat untuk mengusulkan pembuatan undang-undang).

Jadi permasalahannya tidak seperti apa yang dikhayalkan dan dipelintir oleh si penulis ini saat dia berbicara setelah itu di tengah-tengah pembicaraanya tentang tugas-tugas wakil rakyat… *"Adapun keempat, yaitu membuat undang-undang, maka sesungguhnya yang pertama-tama membuat undang-undang adalah pemerintah terus pasal-pasal itu disodorkan kepada wakil rakyat, terus ia disetujui atau ditolak"*. Selesai.

Sungguh engkau mengetahui bahwa ungkapan ini tidak akurat dan tidak cemerlang sebagaimana yang diisyaratkan oleh si penulis di dalam pengkajiannya sebelumnya, karena sungguh telah nampak jelas di hadapanmu dari pasal-pasal Undang-Undang Dasar yang lalu bahwa si wakil rakyat itu membuat hukum dan mengusulkan pembuatan undang-undang.

Adapun ucapannya langsung setelah itu: *"Dan dalam keadaannya seperti ini, maka diambil putusan berdasarkan suara mayoritas bila pasal ini berisi penghalalan yang haram atau pengharaman yang halal, terus si wakil rakyat itu memberikan suara penolakan karena pasal itu bukan dari Islam, maka si wakil rakyat yang menolak pasal yang mengharamkan yang halal atau sebaliknya itu telah melakukan maksiat, karena itu tidak menggunakan metode yang syar'iy dalam merubah kemungkaran ini, akan tetapi dia itu tidak keluar dari Islam sehingga ia tetap berstatus muslim lagi mukmin selagi dia mengakku Islam dan Iman"*. Selesai. Maka ucapan yang disebut oleh penulisnya sebagai kajian yang akurat dan cemerlang ini menggambarkan si wakil rakyat itu seolah dia loncat masuk ke Parlemen begitu saja tanpa sebelumnya melakukan sesuatu dari *al mukaffirat* (hal-hal yang mengkafirkan) seperti sumpah untuk komitmen dengan Undang-Undang Dasar kafir dan setia kepada thaghut serta yang lainnya.

Dia menggambarkan tugas wakil rakyat seolah hanya penolakan terhadap undang-undang yang menentang ajaran Allah, padahal sesungguhnya hakikat sebenarnya adalah bukan ini sebagaimana yang sebagiannya telah engkau ketahui, sedangkan realita para wakil rakyat di perlemen-parleman syirik ini adalah mereka itu berlumuran berbagai *mukaffirat* (hal-hal yang mengkafirkan). Kita memohon keselamatan kepada Allah…

Akan tetapi kami di sini mengutarakan sebuah pertanyaan kepada pemilik 'pengkajian yang cemerlang' ini…

Kenapa kamu mengandai-andai pengajuan rancangan undang-undang yang menentang ajaran Allah, terus kamu mengandai-andai penentangan si wakil rakyat terhadapnya, dan kamu tidak mengandai sikap setuju dia terhadapnya, terus kamu menunjukan kami terhadap status hukum akan hal itu…??

Kami telah menyaksikan banyak wakil rakyat di lembaga Legislatif menyetujui dan memberikan suara dukungan terhadap undang-undang yang menyelisihi lagi menentang hukum Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, serta mereka ikut serta dalam penggodokannya, maka apakah ini hanya sekedar maksiat menurut kalian?

Dan bila saya diminta mengutarakan contoh, maka contohnya –demi Allah– sangat banyak dan saya akan sebutkan untuk kamu contoh yang paling masyhur, yaitu Piagam Nasional yang mana kalangan Al Ikhwan Al Muslimin (IM) ikut serta di dalam panitia yang membuatnya. Piagam Nasional ini tidak lain adalah saudara Undang-Undang Dasar, bahkan kembarannya yang tidak jauh berbeda kecuali sedikit saja, dan barangsiapa menginginkannya maka silahkan rujuk ke sana.

Kami katakan juga, kenapa kamu tidak mengandai-andai pengajuan rancangan undang-undang yang sejalan dengan syari'at Allah, baik pengajuan itu dari pihak pemerintah atau dari wakil rakyat YANG MENGAKU MUSLIM? ataukah kamu memilih-milih dalam pengkajianmu yang cemerlang ini contoh yang sejalan dengan hawa nafsu dan keinginanmu?

Bukankah dalam dewan yang lalu sebagian wakil rakyat yang mengaku Islam menuntut pembuatan undang-undang pengharaman khamr, terus rancangan undang-undang ini dilimpahkan untuk pemungutan suara, dan ternyata ada yang menyetujuinya dan ada pula yang menolak lagi menentang… maka apakah ini termasuk ajaran Allah ataukah termasuk ajaran thaghut? dan bagaimana agama Allah disodorkan untuk pemungutan suara di mana ia diakui atau ditolak oleh mayoritas yang kafir lagi bejat…??!

Bukankah ini tergolong perolok-olokan terbesar terhadap agama Allah ta'ala…

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَـٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ وَٱلْكَـٰفِرِينَ فِى جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam". ***(An Nisa: 140)***

Kemudian ucapannya: *"diambil putusan berdasarkan suara mayoritas"*, dia tuturkan begitu saja dan tidak dia ingkari, bukankah ini adalah hukum rakyat buat rakyat atau

Demokrasi yang kafir (hukum mayoritas)? Bukankah ia bukan agama Allah ta'ala dan ajaran yang bukan ajaran-Nya?, sedangkan Allah ta'ala berfirman:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَـٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi". ***(Ali Imran: 85)***

Karena sesungguhnya hukum Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa tidak menganggap pendapat mayoritas dan tidak menghiraukan penolakan dan penerimaan suara mayoritas, manusia tidak memiliki hak pilih dan tidak berhak membuat hukum:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka, Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan". ***(Al Qashash: 68)***

Dan firman-Nya:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka, dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata". ***(Al Ahzab: 36)***

Dan firman-Nya:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya". ***(An Nisa: 65)***

Allah ta'ala berfirman tentang hukum dan pendapat mayoritas:

وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

"Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya". ***(Yusuf: 103)***

Dan firman-Nya:

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)". ***(Al An'am: 116)***

Sedangkan para anggota Parlemen yang mana si penulis di dalam kajiannya yang 'cemerlang' menghalangi (orang lain) dari mengkafirkan mereka itu adalah telah ikut serta di dalam Parlemen itu untuk merealisasikan tujuan-tujuan dan kepentingan-kepentingan mereka lewat permainan mayoritas ini yang mana ia adalah Demokrasi, hukum rakyat untuk rakyat alias agama kafir baru. Terus si penulis malah memandang bahwa mereka dengan perbuatannya itu hanya sekedar berbuat maksiat dan bukan kekafiran, karena mereka itu -sebagimana klaim dia- hanya mengikuti suatu metode yang bukan metode syar'iy di dalam merubah yang mungkar, padahal sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa metode mereka itu adalah metode yang kafir lagi syirik.

Si penulis berkata dalam point pertama dari perbuatan wakil rakyat: *"yaitu sumpah, dia bersumpah dengan Nama Allah Yang Maha Agung untuk setia kepada Raja dan komitmen terhadap Undang-Undang Dasar serta melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dengan amanah. Seandainya kita bertanya kepadanya: "Bagaimana kamu sumpah seperti ini?" –dan pertanyaan ini memang sudah terjadi– maka dia berkata: (Pertama, saya bersumpah untuk setia kepada Raja, dan ini benar karena saya ini muslim dan saya menginginkan kebaikan bagi semua manusia, sedangkan Raja itu termasuk manusia, jadi kesetiaan saya kepadanya adalah bahwa saya sangat menginginkan ia itu komitmen dengan Islam, sedangkan komitmen saya dengan Undang-Undang Dasar dan pelaksanaan tugas-tugas wajib yang diemban saya, sungguh di akhir sumpah saya mengatakan* ***'sesuai dengan apa yang mendatangkan ridla Allah'****). Maka dalam keadaan seperti ini saya tidak bisa mencap dia kafir dengan sebab sumpah ini, namun ia tetap termasuk orang muslim"*. Selesai.

Saya katakan: Ucapan kamu tentang wakil rakyat: *"Saya bersumpah untuk setia kepada Raja, dan ini benar"*, bagaimana kamu tulis ini dan mengakuinya di dalam kajianmu yang cemerlang ini, sedangkan Allah *'Azza Wa Jalla* berfirman:

وَقَدۡ أُمِرُوٓاْ أَن يَكۡفُرُواْ بِهِۦ

"Padahal mereka telah diperintah mengingkari Thaghut itu". ***(An Nisa: 60)***

Dan ucapannya setelah itu: *"Sedangkan Raja itu termasuk manusia"*. Kami tahu bahwa dia itu termasuk manusia dan bukan termasuk jin, tapi termasuk manusia macam apa?? Manusia itu ada yang kafir dan ada yang muslim… Jadi kenapa kamu ini membuat pengkaburan dan mengakuinya. Bukankah si Raja ini adalah tuhan mereka tertinggi yang mana tidak ada satu hukumpun digulirkan kecuali dengan pengesahannya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Undang-Undang Dasar mereka dan kepadanya kewenangan pembuatan hukum disandarkan secara mutlak?? Bukankah dia yang telah menggugurkan syari'at Allah dan menggantinya dengan Undang-Undang Dasar buatan yang busuk?? Bukankah dia yang telah mengugurkan ajaran Allah dan menyebarkan kekafiran dan perolok-olokan kepada ajaran Allah di tengah negeri dan di tengah manusia serta melindungi dan menjaganya dengan undang-undang dan aparat keamanannya?? Bukankah dengan perintahnya dan dengan undang-undangnya

dilegalkan semua kebejatan, minuman keras, pelacuran dan pornografi, dan musuh-musuh Allah dari kalangan Yahudi dan yang lainnya dijadikan saudara, serta wali-wali Allah yang bertauhid dijadikan musuh??.

Adapun ucapannya setelah itu: *"Jadi kesetiaan saya kepadanya adalah bahwa saya sangat menginginkan ia itu komitmen dengan Islam"*, hingga akhir igauannya yang dengannya ia jejali kerjanya yang 'cemerlang' itu dalam rangka menutupi (kekafiran) para anggota Legislatif.

Maka saya katakan: Pasal (80) dari Undang-Undang Dasar Yordania telah menegaskan bahwa (Setiap anggota dari anggota-anggota Dewan Kehormatan dan Dewan Perwakilan Rakyat sebelum memulai dalam tugasnya, wajib menyatakan di hadapan dewannya sumpah yang berbunyi: *"Saya bersumpah dengan nama Allah Yang Maha Agung untuk setia kepada Raja dan tanah air, dan untuk komitmen terhadap Undang-Undang Dasar"*)

Sedangkan telah ada dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dengan sanadnya dari Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* bahwa: *"Sumpah itu berdasarkan niat orang yang sumpah"*.

Sedangkan semua sudah maklum bahwa maksud orang yang meminta sumpah di sini dan hakikat ucapannya: *"Saya sumpah setia kepada Raja"*, bukanlah seperti apa yang dibuat-buat dan dinukil oleh si penulis dalam nukilannya dari orang-orang yang dia bela: *"Bahwa saya menginginkan ia itu komitmen dengan Islam"*, akan tetapi maksud orang yang meminta sumpah dari hal itu adalah: (Tidak membangkang terhadapnya atau khianat kepadanya atau menghujatnya atau berupaya mengkudeta pemerintahnya atau membantu musuhnya walaupun musuh itu dari kalangan muwahhidin pilihan serta hal-hal seperti itu). Inilah yang mereka maksudkan dari sumpah itu, dan ini adalah maksud dari niat orang yang meminta sumpah, sedangkan sumpah itu sebagaimana di dalam hadits adalah keluar sesuai dengan niat orang yang meminta sumpah ini, bukan sesuai niat orang yang sumpah…

Sedangkan pentakwilan-pentakwilan dan akal-akalan yang dituturkan oleh si penulis tersebut adalah tidak bisa merubah hakikat sumpah kafir ini, karena pengrubahan nama-nama itu tidaklah merubah sedikitpun dari hakikat isi sebenarnya. Alangkah serupanya mereka itu dengan orang-orang yang disabdakan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*: *"Segolongan dari umatku meminum khamr seraya menamakannya dengan selain namanya"*, maka ini adalah seperti ini, bahkan Allah adalah lebih dasyat, karena syirik dan sumpah untuk menghormati thaghut yang padahal Allah telah memerintahkan agar kafir terhadapnya dan berlepas diri dari undang-undangnya adalah tidak ragu bahwa itu lebih dasyat dan lebih busuk daripada minum khamr.

Suri tauladan mereka dalam mempermainkan nama untuk mengkaburkan hakikat sebenarnya itu adalah Iblis terlaknat, karena dialah yang paling pertama mencontohkan kesesatan ini saat dia menamakan pohon kenistaan dan kerugian dengan nama pohon kekekalan dalam rangka mengeluarkan al haq dengan al bathil dan dalam rangka menyesatkan Adam *'alaihissalam*.

Adapun pengudzuran dia bagi para anggota Legislatif yang musyrik itu dengan sebab ucapan mereka: *"Sedangkan komitmen saya dengan Undang-Undang Dasar dan tugas-tugas yang wajib diemban saya, sungguh saya di akhir sumpah saya mengatakan:* ***'Sesuai dengan apa yang mendatangkan ridla Allah'****. Maka dalam keadaan seperti ini saya tidak bisa mencap kafir dengan sebab sumpah ini, namun ia tetap termasuk orang muslim"*.

Maka saya katakan: Demi Allah, ini termasuk keajaiban yang sangat mengherankan, dan ia termasuk keajaiban-keajaiban zaman ini yang mana akal orang-orangnya sudah terbalik.

Andai kau hidup, sungguh akan melihat keajaiban-keajaiban
Bila hatimu masih hidup lagi tak tersesatkan…
Siapa hatinya mati, maka selamanya tidak akan sadar
Walau kau datangkan berbagai bukti nyata…

Karena hakikat sebenarnya ucapan kafir ini adalah sebagai berikut: (Saya bersumpah dengan nama Allah Yang Maha Agung untuk komitmen terhadap kemusyrikan yang nyata dan untuk menjalankan kemusyrikan yang jelas (Sesuai dengan apa yang mendatangkan ridla Allah) !!!).

Undang-Undang Dasar itu adalah kekafiran yang nyata[107] dan kewajiban terpenting anggota Legislatif itu adalah membuat undang-undang sesuai ketentuan Undang-Undang Dasar…!!

Bagaimana dia bersumpah dengan nama Allah Yang Maha Agung untuk setia kepada ajaran yang bukan ajaran Allah, bahkan (untuk setia) kepada ajaran yang memerangi ajaran Allah, dan bagaimana dia bersumpah untuk menjalankan kemusyrikan yang telah Allah haramkan (*sesuai dengan apa yang mendatangkan ridla Allah*)?? Dalam ajaran apa bahkan dalam akal model apa kekafiran yang hina lagi kontradiksi ini bisa sejalan?? Apakah Allah ta'ala meridlai sesuatu dari kekafiran atau kemusyrikan atau undang-undang thaghut?? Bukankah ini termasuk perolok-olokan terhadap ajaran Allah ta'ala dan menjadikannya bahan mainan dan lelucon…??

Adapun ucapannya setelah itu: *"Adapun yang kedua –yaitu tugas wakil rakyat– yaitu memberikan kepercayaan atau mosi tidak percaya terhadap pemerintah, maka sesungguhnya ia adalah keluar dari hukum syar'iy dan bukan keluar dari Islam…"*, terus dia mulai menjelaskan bahwa mosi tidak percaya terhadap pemerintah ini di dalam Islam adalah bukan dengan cara ini, sehingga perbuatan si wakil rakyat ini hanya *mukhaalafah syar'iyyah* (yaitu maksiat) dan bukan kekafiran.

Maka kami katakan kepada pemilik kajian yang 'akurat lagi cemerlang' ini; ini pada mosi tidak percaya… kita tinggalkan ini dulu, sekarang kami memiliki bantahan terhadapnya, tapi bagaimana tentang pemberian kepercayaan terhadap sistem thaghut dan pemerintah yang mengugurkan syari'at Allah, memerangi ajaran Allah dan menyebarkan

[107] Orang yang tidak mengetahui bahwa Undang-Undang Dasar itu adalah kekafiran yang nyata, semestinya dia menangisi dirinya dan bersegera dia mengkaji dan mempelajarinya. Dia bisa merujuk risalah kami yang ringkas seputar contoh-contoh kekafiran Undang-Undang Dasar, kami telah menulisnya di penjara ini dengan judul *Kasyfuz Zuur Fii Ifki Nushush Ad Dustur* dan ia adalah *Mukhtashar Kasyfi An Niqab 'An Syari'atil Ghaab*.

perolok-olokan terhadap *hududullah*, menjaganya dan melindunginya lewat sarana-sarana informasinya siang dan malam, baik yang dibaca, yang didengar maupun yang dilihat, dia loyalitas kepada musuh-musuh Allah dan memusuhi wali-wali-Nya. Bagaimana kamu lancang mengatakan bahwa itu sekedar keluar dari hukum syar'iy dan bukan keluar dari Islam?? Apa timbangan syar'iy menurut kamu? Bukankah pemberian kepercayaan itu adalah penampakkan dukungan terhadap pemerintah dan persetujuan terhadapnya, bukankah ia sama seperti pembai'atan kepadanya, ridla dengannya, menerima kekuasannya dan kepemimpinannya, serta berserah pada hukum-hukum thaghutnya?, terus si penulis malah mengatakan tentangnya: *"Memberikan kepercayaan atau mosi tidak percaya terhadap pemerintah adalah keluar dari hukum syar'iy dan bukan keluar dari Islam"*??? Sungguh dangat mengherankan…!

Apakah termasuk pengkajian yang akurat ucapan ini dilontarkan, terus kamu menipu dan menyibukan pembaca dengan penjelasan tentang (mosi tidak percaya) karena ia ringan menurut kamu, dan kamu berpaling dari (pemberian kepercayaan) yang kamu jadikan sama dengan mosi tidak percaya?

Terus dia berbicara tentang tugas ketiga si wakil rakyat, yaitu PENGAWASAN pemerintah di mana dia berbicara tentang kekurangan di dalam pelaksanaan tugas ini, umpamanya memerintahkan hal yang ma'ruf dan meninggalkan hal yang ma'ruf lainnya, atau melarang dari yang munkar dan meninggalkan lainnya, dan dia namakan hal seperti itu sebagai maksiat dan bukan kekafiran, seperti hal yang lalu, sehingga si wakil rakyat itu menurut dia masih berada dalam lingkaran Islam.

Pembicaraan dia yang panjang lebar perihal penetapan dosa bagi si wakil rakyat, mengingkari sesuatu dan membiarkan sesuatu yang lain adalah memberikan anggapan bahwa pokok tugasnya dalam bidang ini adalah diisyari'atkan, padahal telah nampak di hadapanmu dalam uraian yang lalu bahwa *muhasabah* (pengawasan) yang dibandingkan oleh mereka itu -karena kedunguan- dengan *hisbah* (amar ma'ruf dan nahi munkar) di dalam Islam adalah tidak bisa dijadikan juga tugas-tugas yang lainnya oleh si wakil rakyat tersebut kecuali lewat ketentuan Undang-Undang Dasar dan langkah-langkah yang telah digariskan oleh undang-undang. Sungguh engkau telah mengetahui sebagaimana telah lalu dalam pasal (24) ayat (2), bahwa (Rakyat menjalankan kekuasaannya sesuai ketentuan yang telah dijelaskan oleh Undang-Undang Dasar).

Kekuasaan Legislatif dan para anggotanya melakukan pengawasan sesuai dengan Undang-Undang Dasar dan undang-undang, di mana si wakil rakyat itu menjelaskan bahwa pemerintah atau pihak terkait tertentu telah menyalahi undang-undang pidana umpamanya atau pasal sekian dari Undang-Undang Dasar Yordania…

Pengawasannya ini tidak terjadi kecuali dengan cara ini, dan tidak seperti apa yang diakal-akali oleh mereka itu, di mana mereka menjadikannya seperti hisbah di dalam Islam, terus mereka mengklaim paling pengalaman terhadap *waqi'* dan politik, dan mereka menuduh orang lain tidak ahli dalam hal ini…

Sudah maklum bahwa si wakil rakyat seandainya melakukan pengawasan dengan ayat-ayat Qur'an dan hadits-hadits Nabi tentulah hal itu tidak diterima darinya selamanya,

serta pengawasannya dengan ayat-ayat dan hadits-hadits itu tidak akan merubah sedikitpun dari realita kekafiran mereka, dan lagi pula itu tidak akan diterima darinya kecuali bila dia memberikan kepada ayat-ayat dan hadits-hadits itu celupan hukum dari Undang-Undang Dasar dan undang-undang, umpamanya dia menyebutkan pasal Undang-Undang Dasar yang menegaskan bahwa (agama negara adalah Islam) atau bahwa (syari'at Islam adalah salah satu sumber hukum) sebagaimana ia dalam banyak negara, terus dia menyebutkan nash-nash syari'at (berupa ayat dan hadits) itu di dalam cara ini dikendalikan oleh pasal-pasal dari undang-undang thaghut mereka, maka tetap saja pengawasan dengan cara yang busuk ini tidak akan diterima, akan tetapi ia harus melewati jalur-jalurnya yang sudah diatur undang-undang, juga jalan-jalannya, panitia-panitianya, pengambilan suara, diskusi, tarik ulur dan pelembekan, yang semuanya termasuk menjadikan ajaran Allah sebagai mainan dan perolok-olokan. Maka enyahlah bagi orang yang menempuh jalan yang bengkok dan cara yang kafir seperti ini, atau orang yang menambali cara ini dan mendatangkan syubhat-syubhat yang bathil dalam rangka melegalkannya.

Si penulis berkata di akhir tulisannya: *"Ibadah kepada thaghut adalah mensucikannya, sedang thaghut adalah apa yang diibadati selain Allah. Adapun pelaksanaan pemerintah dan komitmen dengannya adalah sama sekali bukan termasuk ibadah, karena ibadah itu tunduk, taat dan loyalitas atas dasar kerelaan"*. Selesai.

Ucapannya: *"Ibadah kepada thaghut adalah mensucikannya"*. Ia adalah definisi yang tidak mencakup, karena di antara ibadah kepada thaghut adalah mentaatinya di dalam hukum buatannya dan berhakim kepadanya walaupun tidak mensucikannya. Allah ta'ala berfirman:

يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدۡ أُمِرُوٓاْ أَن يَكۡفُرُواْ بِهِۦ

"Mereka hendak berhakim kepada thaghut padahal mereka telah diperintahkan untuk kafir kepadanya" ***(An Nisa: 60)***

Dan firman-Nya ta'ala:

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah" ***(At taubah: 31)*** hingga akhir ayat.

Dan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* telah menafsirkan hal itu dalam hadits 'Adiy Ibnu Hatim yang shahih dari gabungan seluruh riwayat-riwayatnya, bahwa ia adalah mentaati mereka dalam menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, dan bukan mensucikan mereka sebagaimana yang diklaim oleh si penulis.

Ibadah kepada thaghut adalah lebih luas daripada mensucikan, dan orang yang mendefinisikannya atau membatasinya dengan pensucian adalah dituntut untuk mendatangkan dalil, justeru pemalingan suatu ibadah kepada thaghut adalah peribadatan kepadanya, lagi pula pendefinisian (ibadah kepada thaghut dengan pensucian) adalah definisi yang yang tidak menutup, karena ini berarti bolehnya mengabdi thaghut dengan selain pensucian.

Padahal sudah maklum bahwa di antara ibadah itu ada suatu yang berbentuk kecintaan kepada dunia atau pengedepanan berbagai kepentingan, dan berat dengan materi atau khawatir terhadap harta benda, sebagaimana yang Allah ta'ala tuturkan tentang Fir'aun perihal Banu Israin:

فَقَالُوٓاْ أَنُؤۡمِنُ لِبَشَرَيۡنِ مِثۡلِنَا وَقَوۡمُهُمَا لَنَا عَٰبِدُونَ ٤٧

"Dan mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?". ***(Al Mukminuun: 47)***

Padahal Banu Israil itu tidak mensucikan Fir'aun, dan sebagaimana firman-Nya:

۞ أَلَمۡ أَعۡهَدۡ إِلَيۡكُمۡ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعۡبُدُواْ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٦٠

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu" ***(Yasin: 60)***

Sedangkan mayoritas orang yang menyembah syaitan adalah tidak mensucikannya,[108] dan peribadatan kepadanya adalah mengikutinya dan tunduk kepada kebathilannya, dan di antara hal itu ada yang merupakan kekafiran dan ada yang merupakan maksiat tergantung apa yang diikutinya. Barangsiapa yang mengikuti dan mentaati syaitan dalam menghina Allah atau ajaran-Nya maka dia telah mengibadatinya dan mentaatinya dengan peribadatan dan ketaatan yang mengkafirkan tanpa pensucian. Barangsiapa mentaatinya dalam maksiat, maka dia telah mengibadatinya dengan peribadatan yang tidak mengkafirkan. Syaitan itu adalah thaghut… bahkan dialah thaghut terbesar, dan jarang yang mensucikannya padahal sangat banyak para penyembahnya.

Adapun ucapannya: *"Sedang thaghut adalah yang diibati selain Allah"*, maka ini juga definisi yang tidak menutup dan tidak akurat, karena ia adalah luas mencakup segala yang diibadahi selain Allah, seperti para Malaikat, para nabi seperti Isa ibnu Maryam serta para wali yang shalih yang tidak ridla dengan peribadatan kaum mereka terhadap mereka, sehingga konsekuensi definisi ini adalah bahwa Isa ibnu Maryam itu thaghut… dan mana mungkin kita menamakan ini, akan tetapi si penulis ini menjerumuskan dirinya sendiri, dan kajiannya yang 'akurat lagi cemerlang' berikut definisi-definisi yang 'akurat' itu telah menjebak dirinya sendiri… semoga Allah memberinya hidayah kepada kebenaran yang nyata.

Jadi definisi ini harus dibatasi dengan suatu batasan, di mana semestinya dikatakan **"Thaghut adalah suatu yang diibadati selain Allah dengan macam ibadah apa saja sedang dia ridla dengan peribadatan itu"**. Ini berkaitan dengan makhluk, sehingga keluar dengan sebab ucapan kita (sedang dia ridla dengan peribadatan itu) makhluk yang diibadati namun dia tidak ridla dengan peribadatan itu seperti Malaikat, para nabi dan orang-orang shalih. Dan masuk dengan ucapan kita (dengan macam

[108] Saya katakan (mayoritas), karena ada orang yang menyembahnya dengan peribadatan pensucian, mereka itu adalah kelompok Yazidiyyah di Irak dan Suriah.

ibadah apa saja) ini shalat, sembelihan, do'a, begitu juga penyandaran pembuatan hukum, putusan hukum, penghalalan dan pengharaman.

Ucapannya: *"Adapun pelaksanaan perintah dan komitmen dengannya adalah sama sekali bukan termasuk ibadah"*. Selesai.

Maka saya katakan: Ini adalah ucapan yang ngawur dan tidak akurat karena ia tidak dibatasi, padahal sudah maklum bahwa di antara perintah itu ada yang merupakan kekafiran dan kemusyrikan, dan di antaranya ada yang dibawah itu, jadi mesti ada rincian, pemilahan dan pembatasan…

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengabarkan tentang sebagian orang yang sebelumnya muslim, bahwa mereka itu murtad dengan sebab mereka menjanjikan kepada orang-orang kafir bahwa mereka akan mentaati mereka dalam sebagian perintah!! Allah ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرۡتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدۡبَٰرِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡهُدَى ٱلشَّيۡطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمۡ وَأَمۡلَىٰ لَهُمۡ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمۡ قَالُواْ لِلَّذِينَ كَرِهُواْ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمۡ فِي بَعۡضِ ٱلۡأَمۡرِ

*"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah: "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan". **(Muhammad: 25-26)***

Mereka itu menjanjikan kepada orang-orang kafir bahwa mereka akan mentaati mereka dalam sebagian urusan mereka, maka bagaimana dengan orang-orang yang benar-benar mentaati orang-orang kafir dan orang-orang musyrik dalam sebagian undang-undang mereka dan urusan kafir mereka…?? Dan bagaimana dengan orang yang mentaati mereka dalam segala perintah dan undang-undang mereka…??

Adapun ucapannya yang terakhir: "*Karena ibadah itu tunduk, taat dan loyalitas atas dasar keridlaan dan kerelaan*".

Maka saya katakan: Dengan ucapan ini dia menggugurkan ucapannya yang lalu (*ibadah kepada thaghut adalah mensucikannya*) sebagaimana ia juga menggugurkan ucapannya setelah itu (*Adapun pelaksanan perintah dan komitmen dengannya adalah sama sekali bukan termasuk ibadah*) karena di sini dia menetapkan bahwa tunduk dan taat adalah ibadah. Apa yang dia maksud dengan pelaksanaan perintah dan komitmen dengannya secara muthlak tanpa merinci antara macam perintah dengan perintah macam lain selain ketundukan dan ketaatan?

Ini catatan paling penting terhadap tulisan tersebut, saya memohon kepada Allah agar Dia memberi petunjuk kepada saya dan kepada si penulis kepada jalan yang lurus, dan semoga dia menjadikan bantahan saya ini sebagai pembelaan bagi al haq dan dien lagi tulus untuk Wajah-Nya Yang Mulia.

Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail dan Israfil. Dzat Yang Mengetahui hal yang ghaib dan yang nampak, Pencipta langit dan bumi. Engkau memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam apa yang mereka perselisihkan. Tunjukilah kami kepada Al Haq dalam apa yang diperselisihkan, sesungguhnya Engkau memberi hidayah orang yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus…

Ditulis oleh: Abu Muhammad 'Ashim Al Maqdisiy

Penjara Sawaqah, 24 Dzul Hijjah 1416 H

Ya, kami akan mati… namun kami akan mencabut dari negeri kami semua kekafiran.

Ya, kami akan mati… namun kami akan hadiahkan kepada anak kami kesyahidan !

Selesai diterjemahkan: Malam Sabtu, 29 Jumada Ats Tsaniyah 1428 H

Di Lapas Kelas I Sukamiskin Bandung



KAMI & HAMAS

Tidak Seaqidah

Merekalah yang Umumkan hal itu

نحن وحماس لسنا على منهج واحد

وهم من يعلن ذلك

* * *

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puji hanya bagi Allah, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikutinya.

Wa Ba'du..

Saya telah melihat *liqa* (wawancara) yang disiarkan oleh Stasiun Al Jazera dengan **Al Akh Al Mujahid Mushthafa Abul Yazid** *hafidhahullah ta'ala*, dan menarik perhatian saya sebagian apa yang muncul di dalam lotaran-lontaran Al Akh Al Mujahid *hafidhahullah* tersebut, dan jelasnya yaitu: Pernyataannya terhadap pertanyaan reporter Ahmad Zaidan: (Sebagian orang meyakini bahwa Al Qaida tidak memuji kecuali kepada para muqatil dan mujahid-nya, dan sedangkan ia tidak memuji harakat-harakah jihad lainnya...) maka Al Akh Al Mujahid Mushthafa Abul Yazid *hafidhahullah* menjawab: (Ini dusta yang nyata lagi terbuka, dan orang yang memiliki sedikit saja dari sikap obyektifitas dan ia melihat serta menyaksikan edaran-edaran dan pernyataan-pernyataan kami, maka ia akan mendapatkan bahwa kami memuji seluruh kaum mujahidin, di mana alhamdulillah kami telah memuji para mujahidin di Cechnya, Somalia, Palestina dan di Libanon, jadi berita ini tidak benar namun dusta yang nyata lagi terbuka. Dan bila orang yang mengatakan ucapan tadi dia memaksudkan para mujahidin secara khusus di Palestina, maka kami katakan dan telah kami katakan sebelumnya bahwa kami mendukung semua mujahidin yang jujur di Palestina).

Saya (Al Maqdisiy) katakan: Seandainya saudara kita tercinta ini mencukupkan diri dengan ucapan ini saja tentulah ucapannya ini sangat singkat lagi padat yang tidak perlu dikomentari, akan tetapi beliau ini menambahkan ungkapan yang mana makalah kami ini ditulis dalam rangka meluruskannya, di mana beliau *hafidhahullah* berkata: (Termasuk mujahidin HAMAS juga kami mendukung dan menyokong mereka dengan

segala apa yang kami mampu, di mana mereka itu adalah ikhwan kami, sedang kami dan mereka itu adalah di atas satu fikrah dan satu manhaj). Selesai.

Maka kami katakan dengan momohon taufiq dari Allah:

Justeru kami dengan mereka itu tidak sefikrah dan tidak semanhaj.

Inilah ketergelinciran seorang pendekar yang tidak akan menghalanginya insya Allah dari melanjutkan perjuangan, namun ia akan berlari darinya dengan cepat untuk melanjutkan jihadnya dan perjuangannya.

Dan dikarenakan kami melihat bahwa pernyataan ini adalah berkaitan dengan kami dan berkaitan dengan ikhwan kami kaum mujahidin di kawasan Baitul Maqdis serta berkaitan dengan jihad mereka, maka kami akan berdiam sejenak mengomentari pernyataan tadi seraya menjelaskan fikrah dan manhaj HAMAS, dengan memalingkan pandangan dari takwil saudara kami Abul Yazid *hafidhahullah* di dalam ucapannya tadi, mungkin saja beliau memiliki alasan-alasan atau udzur-udzur atau sisi-sisi pandang yang tidak kami ketahui, dan bisa saja beliau memaksudkan dengan ucapannya tadi kepada sebagian mujahidin Al Qassam yang tulus yang mengingkari penyimpangan HAMAS, di mana mereka itu ada di bawah panjinya dengan berbagai takwil, sedangkan sewajibnya mereka itu adalah bergabung dengan panji tauhid yang bersih. Dan yang jelas bagaimanapun keadaannya, sesungguhnya yang dimaksud dengan penjelasan kami ini bukanlah saudara kami Abul Yazid, oleh sebab itu siapapun orangnya tidak berhak untuk menafsirkan ucapan kami ini bahwa ia adalah penjatuhan kedudukan Syaikh Abul Yazid *hafidhahullah*...

Namun yang kami maksudkan dengan penjelasan kami ini adalah HAMAS....

- Telah ada di dalam *mitsaq* (piagam) harakah (HAMAS) yang dikeluarkan pada tanggal 1 Muharram 1409 H yang bertepatan dengan 18 Agustus 1988 M, bahwa ia adalah dianggap sebagai salah satu sayap dari sekian sayap Ikhwanul Muslimin di Palestina.

- Dan HAMAS mengumumkan di dalam *bayan*-nya yang muncul hari 14 Kanun awal Desember 1987 M, bahwa ia adalah lengan pemukul bagi Jama'ah Al Ikhwan Al Muslimin di Palestina yang terjajah.

Dan tidak ada keperluan untuk menjelaskan tentang Jama'ah Al Ikhwan Al Muslimin, sejarahnya serta penyimpangan-penyimpangan manhajnya yang sangat jelas, karena hal itu tidak samar sedikitpun atas setiap orang dari khwan kami, dan **Doktor Aiman Adh Dhawahiri** *hafidhahullah* memiliki satu kitab khusus tentang hal ini yang berjudul *"Al Hashaad Al Murr"* di mana di dalam kitabnya ini Syaikh telah menjelaskan bahwa Al Ikhwan Al Muslimin itu adalah menganut manhaj Demokrasi dan mereka ikut serta di dalam lembaga-lembaga berhalaismenya yang membuat hukum yang tidak Allah izinkan.

Sehingga tidak ada peluang bagi keraguan bahwa manhaj gerakan salafi jihadi ini adalah tentunya secara pasti bukanlah manhaj yang dianut oleh HAMAS.

- Sebagaimana yang telah ada di dalam wawancara terbuka bersama **Doktor Aiman Adh Dhawahiriy** *hafidhahullah*, yaitu ucapannya: (Sesungguhnya saya telah bertahap di

dalam menyikapi HAMAS, dimulai dari dukungan sampai kepada nasehat yang berulang-ulang sampai kepada pentahdziran dan sampai kepada kritikan yang umum, kemudian tatkala mereka menandatangani kesepakatan Mekkah, maka harus dilakukan kritikan yang tegas. Dahulu saya bertahap dalam menyikapi mereka, namun mereka tidak mengindahkan pendapat saudara-saudara mereka, dan mereka tetap terus di dalam rencana mereka, yaitu masuk pemilu seraya komitmen dengan UUD skuler sampai mereka berlepas diri dari saudara-saudara mereka di Cechnya, dalam rangka mencapai kepada sikap *tanaazul* (mengalah) dari empat perlima tanah Palestina di Mekkah).

Dan beliau berkata juga: (Pertama: HAMAS telah menyamar di hadapan *hakimiyyah syari'at* ini, karena ia merestui untuk masuk dalam kancah pemilu kemudian mencapai kekuasaan di atas prinsif UUD skuler yang tidak berhukum kepada syari'at – padahal ia bertentang dengan slogan mereka (***Al Qur'an Dusturuna***)–, dan ini adalah termasuk bencana yang menimpa Al Ikhwan Al Muslimin. Kedua: Saya mengingatkan para 'ulama di Palestina dengan firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," ***(Ali 'Imran: 187)***

Dan dengan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." ***(An Nisa: 65)***

Ketiga: Wajib atas para mujahidin Al Qassam untuk menasehati para pimpinan mereka dan menuntut mereka agar kembali kepada manhaj yang benar, memberikan penjelasan kepada mereka, kemudian bila mereka tidak mau menerima juga, maka loyalitas kepada Allah dan Rasul-Nya harus didahulukan terhadap loyalitas kepada tandhim). Selesai.

Dan inilah cuplikan-cuplikan yang terpisah-pisah yang mengukuhkan apa yang dikatakan oleh **Doktor Aiman Adh Dhawahiri** tentang HAMAS, dan memberikan penjelasan yang nyata bahwa manhajnya adalah sama dengan manhaj yang sesat yang dianut oleh jama'ah induknya (yaitu Al Ikhwan Al Muslimin), tidak berpaling dan tidak beranjak sedikitpun darinya.

Renungan Pertama

HAMAS Menganut Dan Mengikuti Sistem Demokrasi

- Berkata **'Aziz Duwaik** anggota HAMAS di parlemen dan ketua yang baru bagi Dewan Legislatif Palestina: (Pemerintah Palestina yang baru di bawah kepemimpinan HAMAS tidak akan memaksa rakyat Palestina untuk mengikuti prinsif-prinsif syari'at Islam di dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan ia tidak akan berupaya untuk menutup bioskop-bioskop film dan rumah-rumah makan yang menyajikan minuman-minuman yang memabukan. Tidak seorangpun di dalam gerakan HAMAS yang memiliki niat untuk menerapkan syari'at Islam dengan kekuatan, ini adalah hal yang tidak ada di dalam program-program kami dan kamipun tidak akan melakukannya. Sesungguhnya perubahan apapun yang akan terjadi di dalam undang-undang Palestina yang diberlakukan di dalam parlemen yang lalu yang dahulu dikuasai oleh gerakan Fatah adalah akan tunduk kepada jajak pendapat rakyat sebagai wujud cerminan prinsif-prinsif demokrasi yang dengan jalurnya HAMAS mendapatkan kemenangan). **{Ramallah, Reuters}**

Dan berkata juga: (Kenapa kalian menuntut dari kami agar kami memberlakukan prinsip-prinsip demokrasi, dan saya katakan kepadamu dengan lantang: Saya akan kembalikan kepada rakyat Palestina karena saya adalah wakil dari mereka dan sebagai ketua dewan Legislatifnya, dan saya biarkan bagi rakyat untuk mengatakan pilihannya, dan inilah kebenaran yang saya katakan, dan demokrasi itu janganlah menjadi milik selain kita).

Dan berkata pula: (Putusan rakyat kita adalah akan menjadi penentu yang kita rujuk kepadanya, dan rakyat itu memutuskan apa yang ia suka atau menolak apa yang ia suka, sehingga ia itu sesuai dengan semua prinsif hukum-hukum internasional dan sesuai prinsif-prinsif demokrasi adalah pemilik hak di dalam hal ini!!!) selesai.

- **Ismail Hanieh** berkata di dalam acara siaran permasalahan yang hangat dibicarakan, jam 7:45 sore Rabu 3 Rabi' Akhir 1426 H yang bertepatan dengan 10 Mei 2005 M, berkata: (Sesungguhnya tujuan harakah HAMAS di balik masuknya ke dalam Dewan Legislatif adalah mengerahkan kesatuan rakyat Palestina dan mengerahkan berbagai elemen politik dan partai. Dan sesungguhnya harakah HAMAS itu akan menghormati keinginan rakyat, sehingga siapa saja yang dipilih oleh rakyat, maka HAMAS akan meridlainya. Di mana kami ini selalu dan selamanya akan tetap bersama dengan keinginan rakyat dan kami akan menerima apa saja yang dihasilkan oleh kotak-kotak suara, bagaimanapun hasilnya, karena kotak-kotak suara dan demokrasi itu adalah satu-satunya jalan yang benar lagi sehat). Selesai.

- **Doktor 'Aziz Duwaik** berkata di dalam acara berbahasa arab di Siaran Al 'Arabiyyah Al Fadlaaiyyah dalam rangka menjawab pertanyaan Jaiz Al Khuriy: Bila Israel mengakui pemerintahan Palestina maka apakah anda akan mengakui negara Israel?

Doktor 'Aziz Duwaik berkata: Ucapan yang bagus, saya ingin nyata anda menentukan batasan-batasannya kepada kami...

Jaiz Al Khuriy: Tahun 67....?

Doktor 'Aziz Duwaik berkata: (Bila batasannya sudah ditentukan terlebih dahulu maka kami akan menjadi orang-orang demokrat yang melebihi orang-orang barat sendiri, kami akan tawarkan masalahnya kepada rakyat Palestina, kemudian bila mereka menyetujui maka kami adalah kaum demokrat yang akan menerima putusannya, dan bila mereka menolak, maka ia adalah tanah mereka, dan merekalah pemilik hak satu-satunya di dalamnya....!)

- *Bayaan* (pernyataan) yang muncul dari **Brigade Al Qassam** di masa pemilu:

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ

"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu." ***(At Taubah: 105)***

Maha Benar Allah Yang Maha Agung.

Menjaga pemilu adalah kewajiban nasional...

Setelah terjadinya kesepakatan Palestina yang alot ini serta keinginan bangsa untuk mengadakan pemilu Legislatif di waktunya yang sudah ditentukan.... dan kami di saat mengukuhkan penghargan kami yang sempurna kepada segala upaya keras yang dikerahkan dari pihak pemerintah nasional dan semua kolompok dan organisasi yang berhaluan nasionalisme maupun Islam yang bertujuan ingin menjadikan hari ini sebagai hari pesta Demokrasi Palestina, maka sesungguhnya kami di sayap militer perlawanan Palestina dan sebagai bagian yang sangat mendasar dari dalam bangsa ini telah melakukan dialog dan diskusi bersama dengan tujuan melaksanakan kewajiban kami terhadap bangsa kami di dalam kondisi seperti ini, dan kami telah memutuskan point-point berikut ini:

1. Kami menegaskan bahwa hari ini adalah hari yang sangat penting di dalam sejarah bangsa kami yang di dalamnya mereka melaksanakan haknya di dalam memilih para wakilnya di dewan Legislatif Palestina dengan kebebasan yang muthlaq dan (mereka di dalamnya) meletakkan pondasi bagi fase baru Palestina.
2. Kami menguatkan dukungan dan sokongan kami bagi keputusan pemerintah nasional dengan cara menjaga jalannya pesta Demokrasi serta melindungi keselamatannya.
3. Kami menguatkan komitmen dan penghormatan kami kepada semua Undang-Undang serta aturan-aturan khusus bagi berlangsungnya pesta Demokrasi. Dan kami semua mengumumkan juga keberlepasan total kami dari setiap unsur yang berupaya mempermainkan dan menebarkan kekacauan.
4. Kami menganggap bahwa siapa saja atau pihak mana saja yang berupaya melakukan pengrusakan atau sikap aniaya terhadap markaz-markaz... dan atas dasarnya maka sesungguhnya kami akan memperlakukannya sebagai pengkhianat yang diupah dan sebagai orang yang keluar dari barisan nasional). Selesai.

- **Ahmad Yasin** ditanya: Bila telah jelas dari hasil pemilu ini bahwa rakyat Palestina menginginkan Negara Demokrasi yang multi partai, maka akan seperti apa sikap engkau terhadapnya ketika itu? **Maka Syaikh Ahmad Yasin** menjawab sambil marah: (Demi Allah kami adalah bangsa yang memiliki kehormatan dan hak, bila ternyata rakyat Palestina mengutarakan penolakannya terhadap Daulah Islamiyyah, maka saya akan menghormati dan menjunjung tinggi kemauan dan keinginannya!!) lihat **Ahmad Yasin, Adh Dhahirah Al Mu'jizah Wa Usthurah At Tahaddiy, terbitan Darul Furqan hal 116 dan 118.**

Renungan Kedua:

Sesungguhnya HAMAS Komitmen Dengan UUD Dan Undang-Undang Turunannya Serta Berhukum Dengannya

- **Doktor Nashiruddin Asy Sya'ir** wakil perdana menteri yang dicopot Ismail Hanieh berkata: (Sesungguhnya Undang-Undang itu wajib diterapkan kepada semua orang, dan barangsiapa tidak menginginkan Undang-Undang maka hendaklah dia pergi ke neraka).
- **Juru bicara resmi HAMAS, Fauzi Barhum** berkata di dalam pembicaraannya yang dia lontarkan kepada *Al Quds Al 'Arabiyyah*: (Kekhawatiran itu bukan dari hasil pemilu, akan tetapi dari sikap kita melanggar Undang-Undang dan Undang-Undang Dasar serta aturan main yang sah. Dan kami mencatat masa lalu yang sensitif antara kami dengan harakah Fatah, atau dengan lebih tegasnya aliran di harakah Fatah.....

Sampai ucapannya: Harakah HAMAS adalah sangat berupaya untuk menjaga UUD dan Undang-Undang Turunannya serta Demokrasi sesuai dengan prinsip dasar, bukan sesuai dengan selera bagi aliran di harakah Fatah atau selera Amerika... (*Syabakah Al Akhbaar Al Filisthiniyyah, Madaar*)

- **Musa Abu Marzuq** berkata di dalam wawancara bersamanya yang dilakukan oleh Al Bayan: -Bisakah engkau menjelaskan kepada kami kesamaran yang muncul setelah tragedi Gaza seputar Daulah Islamiyyah di wilayah itu serta sikap HAMAS yang sebenarnya terhadap masalah ini?

Maka dia berkata:{ (HAMAS) adalah pergerakan pembebasan tanah air dan ia tidak pernah sama sekali membicarakan tentang masa depan bangsa Palestina, karena ia adalah tergolong tugas setelah pembebasan. Dan pada dasarnya di dalam ketentaraan harakah ini adalah tidak ada sesuatupun dari hal yang menyinggung hal ini, dan tidak mungkin memisahkan Tepi (Barat) dari Gaza dengan bentuk apapun, di mana kami masih mengatakan sesungguhnya UUD-lah yang akan memutuskan wilayah Gaza, dan kita tidak pernah membatalkan keabsahan Presiden Mahmud 'Abbas, bahkan sesungguhnya kami mengatakan bahwa di sana ada pihak-pihak yang sah yang lainnya. Dan setiap ancaman dari harakah HAMAS adalah propaganda Israel yang tidak ada dasarnya}. **(Filisthin Mubasyir)**

Renungan Ketiga:

HAMAS Tidak Ingin Memberlakukan Syari'at Islam Dan Tidak Ingin Menegakkan Daulah Islamiyyah

- **Hamid Al Baitawi** wakil dari HAMAS di Dewan Legislatif Palestina berkata di dalam dialognya bersama Koran Yordania Al Ghad 20/2/2006 M: Adapun kekhawatiran sebagian orang dari keterbelakangan, pengharusan hijab dan pembatasan kebebasan yang di antaranya adalah (pembatasan) kebebasan wanita, adalah kekhawatiran yang tidak mendasar, karena kami ini bukanlah pergerakan yang baru muncul dan bukan pula pergerakan yang spontanitas, akan tetapi kami ini memiliki sejarah panjang lewat jama'ah Al Ikhwan Al Muslimin yang sangat dikenal dengan pemikirannya yang moderat, serta pengaruh kami di dalam warisan budaya Palestina adalah telah datang dengan tanpa sedikitpun dari sikap kekerasan....

Kami tidak akan menerapkan syari'at Islam, akan tetapi kami akan berupaya semaksimal mungkin untuk komitmen dengan prinsip-prinsip Islam dengan cara hikmah dan mau'idhah hasanah.

Dan berkata pula: HAMAS tidak pernah berpikir selamanya untuk menegakkan Daulah Islamiyyah atau menerapkan syari'at sekarang juga). Selesai.

- **Musa Abu Marzuq** berkata di dalam dialognya yang sudah disebutkan tadi di atas bersama majalah *Al Bayan* berkata: -Bisakah engkau menjelaskan kepada kami kesamaran yang muncul setelah tragedi Gaza seputar Daulah Islamiyyah di wilayah itu serta sikap HAMAS yang sebenarnya terhadap masalah ini?

(Setiap penegasan-penegasan prihal pembentukan masa depan wilayah Gaza seraya dijauhkan dari Tepi Barat adalah masuk di bawah lingkaran rancangan Israel yang tujuannya adalah memisahkan Gaza dari Tepi Barat.... dan di dalam konteks ini datanglah perang propaganda seputar apa yang dinamakan "HAMASISTAN" atau Imarah Islamiyyah serta isu-isu lainnya yang sama sekali tidak memiliki sedikitpun landasan dari kebenaran). Selesai.

- (**Reuters**) 23/2/2006 M: -Ketua Dewan Legislatif baru **'Aziz Duwaik** berkata: (Tidak seorangpun di dalam gerakan HAMAS yang memiliki niat untuk menerapkan syari'at Islam dengan kekuatan, ini adalah hal yang tidak ada di dalam program-program kami dan kamipun tidak akan melakukannya).

- **Khalid Misy'al** berkata di dalam acara wawancara khusus yang disiarkan khusus oleh stasiun Al Jazera di bulan Tamuz: (Saya telah melakukan kontak-kontak saya dengan para pemimpin Arab, kami katakan kepada mereka dengan ringkas: Permasalahan pelik kami bukan bersama si A atau si B; permasalah pelik kami ini adalah bersama sel-sel keamanan yang menerobos wilayah Palestina serta merintangi pengembangan dan pembangunan di dalamnya.... kami tidak ingin dua kekuasaan dan tidak ingin juga dua pemerintahan serta tidak ingin pula seperti apa yang dituduhkan kepada kami bahwa kami ini akan menegakkan **Imarah Islamiyyah**, dan ungkapan yang kosong lainnya....

dan yang saya maksud dengan ucapan yang kosong itu adalah tuduhan-tuduhan yang tidak ada dalilnya). Selesai.

- **Doktor Khalil Al Hayyah** berkata di dalam penegasan resmi yang disiarkan oleh Stasiun Al Jazera: (Kami tidak akan mendirikan Imarah Islamiyyah apapun di Gaza).

- **Aman, Faras Bars**: Harakah HAMAS menolak pemberitaan yang membicarakan tentang niat HAMAS untuk mengatur pemilihan pemimpin di Gaza. Juru bicara resmi HAMAS **Fauzi Barhum** menguatkan di dalam pembicaraan khusus lewat telephon kemarin bahwa berita ini secara muthlaq adalah tidak benar, di mana HAMAS telah membentuk pemerintahan yang semua anggotanya adalah berasal dari harakah (HAMAS), dan ia tidak mengajak untuk menegakkan **Imarah Islamiyyah....** HAMAS adalah pergerakan perlawanan rakyat Palestina yang memiliki program politik yang berdiri di atas prinsif perubahan dan perbaikan, dan ia adalah pergerakan yang berdiri di atas tujuan pembebasan dan kemerdekaan, dan ia itu adalah perwujudan bagi Islam moderat yang modern lagi demokrasi, oleh sebab itu adalah tidak benar pemberitaan yang mengatakan bahwa kami di HAMAS sedang menyiapkan pendeklarasian Imarah Islamiyyah di Gaza.... Dan Barhum menambahkan: (Presiden 'Abbas adalah cerminan salah satu pemerintahan Palestina yang sah yang sampai ke tampuk kepemimpinan lewat kotak suara, dan kami mengakui keabsahan pemerintahannya, walaupun kami menyelisihi beliau...)

- **Gaza,** Jaringan Berita Palestina: **Ismail Hanieh** perdana menteri pemerintahan persatuan nasional yang dicopot menampik isu yang berkembang tentang niat HAMAS untuk menegakkan Imarah Islamiyyah di Gaza setelah kekuatan militernya menguasai dinas-dinas keamanan, seraya Ismail mengukuhkan prihal komitmen tetap Harakah HAMAS terhadap persatuan geografi wilayah-wilayah Palestina dan eksistensi bangsa Palestina.

Dan silahkan lihat pernyataan Hanieh di dalam suratnya tanggal 24/6/2007 H serta penegasannya prihal ketidakadaan niatnya untuk menegakkan sistem Islam.

- **HAMAS** mengingkari tindakan koran London Al Hayaah, pemberitaannya yang disebarluaskan, yang isinya bahwa HAMAS sedang menyiapkan proyek penerapan Hudud pada undang-undang pidana.... Dan HAMAS menyebut bahwa pemberitaan tersebut adalah pencorengan nama baik!! Dari sisi yang sama pejabat sementara ketua dewan legislatif **Doktor Ahmad Bahr** menampik semua apa yang beredar seputar pengkajian undang-undang pidana di dewan, dan ia berkata sesungguhnya apa yang disebarkan itu adalah bertujuan untuk berbuat buruk dan mencoreng nama baik." Dan di dalam banyak kesempatan harakah HAMAS menampik apa yang diisukan sebagian media pemberitaan bahwa HAMAS sedang berupaya menegakkan Imarah Islamiyyah di wilayah Gaza, dan HAMAS mengatakan bahwa ia adalah pergerakan bangsa Palestina yang memiliki program yang berdiri di atas prinsip perubahan dan perbaikan serta penggunaan bahasa perlawanan.

- **Dan anehnya** adalah bahwa setelah beberapa pimpinan HAMAS diculik di Qalqiliyyah, maka tampillah di hadapan kita **Shalih Ar Raqb** wakil menteri wakaf

pemerintahan HAMAS seraya mengumumkan dan mengatakan: (Sesungguhnya pemerintahan nasional adalah telah kafir, karena ia berhukum dengan selain syari'at Allah dan bahwa para tentara Fatah itu adalah loyalitas kepada orang-orang kafir!!). jadi sebenarnya mereka itu mengetahui dan mengakui bahwa hal itu adalah kekafiran kepada Allah Yang Maha Agung!

Renungan Keempat

HAMAS Adalah Proyek Nasionalisme Yang Sama Dengan Proyek Al Hizbu Al Islami Di Iraq Dan Al Mahaakim Di Somalia, Bukan Proyek Islamiy Yang Jelas, Oleh Sebab Itu Ia Melakukan Pengkaburan Dan Mematikan Aqidah Al Wala Dan Al Bara

- **Gaza/Samaa/Shalah Al Bardawil** pimpinan di harakah HAMAS dan wakil di dewan Legislatif menegaskan di dalam penjelasannya kepada koran Mesir Al Yaum As Saabi' bahwa HAMAS (Tidak dan tidak akan membuka kamp-kamp pelatihan militernya kepada pihak-pihak luar untuk menyerang target-target di Arab, karena hal ini adalah tergolong yang diharamkan di dalam harakah HAMAS, seraya ia mengisyaratkan bahwa HAMAS itu memiliki politik yang jelas yang mengikat seluruh kegiatan-kegiatannya, tindakan-tindakannya serta perlawanannya di dalam negeri Palestina, karena tujuan dari berdirinya harakah ini adalah membebaskan tanah (Palestina), dan HAMAS sama sekali tidak memiliki hubungan dengan apa yang terjadi di luar Palestina).
- **Khalid Misy'al:** (Akan tetapi kami ini apada dasarnya adalah harakah pergerakan nasional yang mana tujuan dan prioritas kami yang pokok adalah melawan penjajahan dan mewujudkan proyek nasional kami dengan bekerjasama dengan kekuatan-kekuatan Palestina lainnya, dan tujuan kami ini bukanlah apa yang mereka tuduhkan kepada kami yaitu bahwa kami akan mengislamkan masyarakat, apa itu mengislamkan, sedangkan bangsa kita adalah bangsa yang memiliki kebebasan untuk berpolitik, kebebasan untuk bermasyarakat, serta kebebasan untuk berpikir dan menganut agama, tidak ada paksaan di dalam agama ini, kami tidak akan memaksakan pemikiran kami, proyek-proyek kami dan program-program kami yang bersifat sosial atau pemikiran atau agama kepada siapapun). Sumber: *Syabakah Hanin*.

Dan di antara contoh-contoh kongkrit bagi hal itu:

- **Khalid Misy'al** berkata: (Ancaman bentuk apapun terhadap 'Arafat, kami menganggapnya sebagai ancaman bagi HAMAS pula). *Al Islam Al Yaum* (Islam Today) – wakalat: 15/2/1425 H... 5/4/2004 M.
- **HAMAS mengucapkan bela sungkawa** atas kematian sang panglima dan simbol besar perjuangan, Presiden Yaser Arafat.

Dengan kesedihan dan keperihatinan yang mendalam HAMAS menyampaikan kabar duka cita kepada bangsa kami rakyat Palestina dan seluruh umat kami bangsa arab dan umat Islam prihal meninggalnya sang panglima dan sang simbol besar perjuangan

Presiden Yaser 'Arafat

Pemimpin Pemerintah Nasional Palestina

Dan Organisasi Pembebasan Palestina

Yang telah meninggal di pagi hari Kamis 11/11/2004 H di usia 75 tahun, yang mayoritasnya beliau habiskan di dalam mengabdi kepada permasalahan Palestina dan berjuang karenanya serta membelanya di berbagai forum regional maupun internasional, dan ia mendapatkan berbagai kesulitan, pemboikotan, pengejaran dan kepenatan.

Semoga Allah memberikan kepada Abu 'Ammar rahmat yang sangat lapang dan menempatkannya di surga yang luas, serta memberikan kepada karib kerabat, keluarga dan teman-temannya di gerakan Fatah dan Organisasi Pembebasan Palestina serta bangsa Palestina kesabaran yang baik dan penghiburan yang lembut.

innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun

Kamis 28 Ramadlan 1425 H

Yang bertepatan dengan 11 Tasyrin Ats Tsaniy (Nopember) 2004 M

- **Syaikh Hasan Al Wardayaan,** pemeran HAMAS di Baitellehem, yang penyebutan namanya terdapat di dalam penjelasan yang disusupkan, bahwa harakahnya memiliki hubungan istimewa dan bersejarah dengan saudara-saudara umat Kristiani di kota Baitellehem.

Syaikh Al Wardayan menguatkan: Bahwa hubungan istimewa antara HAMAS dengan umat Kristiani adalah sangat jelas dan menonjol di hadapan publik, di mana kita ikut serta dengan ikhwan kristiani di dalam program-program dan kegiatan-kegiatan mereka, dan mereka pun ikut serta dengan kami di dalam kegiatan-kegiatan kami juga, tidak hanya itu saja, bahkan di antara kami dengan mereka ada hubungan-hubungan bersama dalam rangka melayani kota Baitellehem dan secara khusus di masa-masa pemilu, di mana para anggota dan simpatisan HAMAS memilih para calon yang beragama kristen agar mereka menjadi kepala daerah, dan begitu juga umat kristiani memilih para calon dari HAMAS dalam rangka tujuan yang sama, dan kedua pihak pun berhasil mencapai tampuk kepala daerah dengan penuh ketenangan, persaudaraan, ketentraman dan kenyamanan."

Syaikh Al Wardayan mengisyaratkan bahwa *Al Bayan* dan orang yang berdiri di belakangnya berupaya keras untuk memecah belah persatuan nasional dan kemanusiaan yang dinikmati oleh kaum muslimin dan umat Kristiani di Baitellehem sepanjang sejarah....

Maka sesungguhnya saudara-saudara kami umat Kristiani di Baitellehem adalah memiliki hak-hak kependudukan yang mulia, kewajiban mereka sama dengan kewajiban kami dan hak mereka sama dengan hak kami, karena mereka telah mempersembahkan para syuhada dan orang-orang yang luka sebagaimana kamipun demikian....

- **Khalid Misy'al** menegaskan kepada Guardian Inggris bahwa persengketaan dengan Israel itu bukan persengketaan agama akan tetapi persengketaan politik.

- **Utusan HAMAS** menyelesaikan kunjungan pendek ke Libiya, di sela-selanya mereka bertemu dengan Qadzafiy di tendanya dan mengunjungi rumahnya yang ambruk 25/3/2006 M.

Misy'al berkata: (Kami mendapatkan kesejukan, menyenangkan kami bahwa umat ini berdiri di samping rakyat Palestina).

- **London, QB:** Ketua DPP HAMAS Khalid Misy'al dan rombongan yang menyertainya di sore Kamis menyelesaikan kunjungan pendeknya ke Libiya yang di sela-selanya mereka bertemu dengan Pemimpin Libiya Kolonel Mu'ammar Qadzafiy....

Dan sampailah rombongan di fajar hari Kamis ke Libiya, dan ia terdiri dari Ketua DPP HAMAS Khalid Misy'al, wakilnya Doktor Musa Abu Marzuq, juga anggota DPP 'Izzat Ar Rusyq, serta masing-masing dari Munir Sa'id dan Muhammad Nashr, di mana keduanya adalah anggota di dalam kepemimpinan politik harakah HAMAS.

Misy'al mengatakan: Kami merasa mulia dengan bisa bertemu dengan saudara panglima Mu'ammar Qadzafi, dan kami bermusyawarah dengannya tentang permasalahan Palestina.

- **Berita Koran: Delegasi** dari harakah HAMAS menyampaikan bela sungkawa atas kematian amir negara Kuwait:

Al Akh Al Mujahid Khalid Misy'al pemimpin DPP HAMAS bersama rombongan delegasi HAMAS melakukan kunjungan ke negara Kuwait dan menyampaikan kewajiban bela sungkawa atas kematian amirnya *al maghfur lahu* (yang diampuni dosa-dosanya) dengan izin Allah yaitu Syaikh Jabir Al Ahmad Al Shabah, di mana bela sungkawa itu disampaikan kepada amir negara Kuwait yang mulia Syaikh Sa'ad Al Abdillah Al Shabah dan perdana menteri Syaikh Shabah Al Ahmad Al Shabah di samping sejumlah para pejabat pemerintahan Kuwait:

Sesungguhnya kami di harakah HAMAS ikut serta dengan saudara-saudara kami di Kuwait berbela sungkawa atas musibah yang menyakitkan ini, untuk mengenang apa yang dipersembahkan oleh yang mulia amir Jabir Al Ahmad Al Shabah *rahimahullah* berupa uluran tangan yang tulus serta sikap-sikap yang agung di dalam melayani permasalahan bangsa Arab dan umat Islam, dan terutama masalah Palestina, serta dukungannya kepada hak-hak bangsa Palestina, sokongannya dan perjuangannya.

Dan sesungguhnya kami di harakah HAMAS di saat menilai bahwa musibah karena kehilangan beliau adalah musibah juga bagi bangsa Palestina, agar kami memohon kepada Allah supaya melimpahkan rahmat-Nya yang luas kepada mendiang yang mulia, menempatkannya di surga yang lapang serta memberikan karunia kesabaran dan hiburan kepada pimpinan Kuwait dan bangsanya..... *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.* (Kantor Berita Kamis 19 Dzul Hijjah 1426 H. Yang bertepatan dengan 19 Kanun Tsani (Januari) 2006 M.)

Renungan Kelima:

HAMAS Berupaya Untuk Merealisasikan Persatuan Nasional (Tauhid Kaum Nasionalis Bukan Tauhid Para Rasul)

- **HAMAS berkata** di dalam penjelasannya dalam peringatan kesyahidan Fathi Asy Syaqaqiy: Sesungguhnya persatuan nasional adalah tujuan kita, sebagaimana berkumpul di sekitar permasalahan kita dan penyelesaian persengetaan kita adalah dengan dialog dan hujjah yang meyakinkan.... {*Syabakah Filisthin Al Yaum Al Ikhbariyyah*}

- **Ketua dewan legislatif Palestina 'Aziz Ad Duwaik** yang telah dibebaskan oleh Israel dari penjara Hadariem dekat kota Thalkrem sebelah utara Tepi Barat hari Selasa yang lalu berkata: (Sesungguhnya di benaknya ada banyak permasalahan yang penting, yang terdepan darinya adalah pengembalian peranan Parlemen Palestina dalam rangka masalah yang pokok, yaitu mendorong arah persatuan nasional).

- **Gaza (***Madaar Lil Akhbaar***),** Kantor perdana menteri Palestina di Gaza mengungkapkan di dalam siaran Pers kebersikukuhan perdana menteri untuk menolak penyodoran pemerintahan (yang baru) ini kepada dewan legislatif pemilik kewenangan di dalam memberikan keabsahan yang semestinya bagi pemerintahan Palestina mana saja untuk menjalankan kegiatannya, seraya menegaskan bahwa pemerintahan persatuan nasional akan menjalankan tugasnya sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. (*Syabakah Al Akhbaar Al Filisthiniyyah Madaar*).

- **Harakah Fatah dan HAMAS** saat dhuhur hari Ahad yang bertepatan dengan tanggal 23/3/2008 M telah menandatangani kesepakatan yang disponsori Yaman untuk perdamaian nasional Palestina, yang dinaungi oleh Presiden Yaman **Ali Abdullah Shaleh**. Kesepakatan Shan'a yang ditandatangani oleh dua harakah dengan sponsor Presiden Yaman ini menegaskan terhadap pentingnya persatuan nasional Palestina, baik tanah air, rakyat maupun pemerintahan, sebagaimana ia menegaskan untuk dimulainya kembali dialog antara dua harakah ini tentang pentingnya pengembalian kondisi kepada keadaan yang lalu sebelum pembersihan wilayah Gaza termasuk pemerintahan persatuan nasional. (*Filisthin Al Aan*).

- **Seputar pertemuan HAMAS dengan Abu Mazin:**

Telah dilakukan upaya perbincangan antara delegasi HAMAS yang dipimpin oleh saudara Khalid Misy'al ketua DPP harakah HAMAS dengan delegasi Pemerintahan Palestina yang dipimpin oleh tuan Mahmud 'Abbas. Dan itu dilangsungkan di sela-sela acara makan malam yang diadakan oleh harakah HAMAS untuk menghormati Presiden Mahmud 'Abbas dan rombongan yang menyertainya di sore hari Kamis 7 Tamuz (Juli)

Dan di sela-sela pertemuan tersebut HAMAS menegaskan akan pentingnya mengokohkan persatuan nasional Palestina. (Al Maktab Al I'lamiy. Jum'at 2 Jumada Al Akhirah 1426 H. Yang bertepatan dengan 8 Tamuz (Juli) 2005 M).

- **(Penjelasan yang muncul berasal dari Brigade Al Qassam** di masa pemilu, yang telah lalu sebagiannya:

Menjaga pemilu adalah kewajiban nasional...

Setelah terjadinya kesepakatan Palestina yang alot ini serta keinginan bangsa untuk mengadakan pemilu legislatif di waktunya yang sudah ditentukan....

Kami menganggap bahwa siapa saja atau pihak mana saja yang berupaya melakukan pengrusakan atau sikap aniaya terhadap markaz-markaz.... dan atas dasarnya maka sesungguhnya kami akan memperlakukannya sebagai pengkhianat yang diupah dan sebagai orang yang keluar dari barisan nasional).

Wahai anak-anak bangsa kami yang sedang ribath:

Kami saat mengajak kalian dengan berbagai kelompok kalian dan arah pemahaman organisasi kalian kepada keikutsertaan yang lebih luas di dalam pesta demokrasi ini.... maka sesungguhnya kami mengingatkan kalian semuanya agar berpegang teguh kepada persatuan nasional dan tidak menyeretnya ke dalam batas kampanye pemilu.

Hendaklah persatuan nasional ini tetap terjamin untuk keberlangsungan bangsa kita.

Saudara-saudara kalian, mujahidin kalian serta kawan-kawan kalian) selesai.

Dan di dalam contoh-contoh yang kami utarakan ini terdapat kecukupan supaya setiap orang mengetahui bahwa manhaj gerakan **salafiy jihadi** yang mana **Al Qaidah** termasuk di dalamnya adalah secara meyakinkan bukanlah manhaj **HAMAS.**

Namun demikian saya belum merasa tentram untuk menutup pembicaraan ini kecuali dengan ucapan yang tegas milik mereka (HAMAS) yang dengannya saya memberikan penerangan kepada ikhwan saya yang masih cenderung kepada HAMAS dan mereka masih menduga-duga padanya apa yang mereka inginkan; bahwa HAMAS sendirilah yang telah membedakan dirinya sendiri dari kita dengan pernyataan yang sangat jelas, dan mereka tidak meridlai manhaj kita sebagai manhajnya.

Maka apakah belum tiba saatnya bagi kita untuk melakukan seperti apa yang mereka lakukan tanpa keraguan dan tanpa keberatan?

- **Ini adalah watsiqah (dokumen)** yang saya dapatkan telah dicetak sebagai buletin yang termasuk terbitan HAMAS (Dinas Keamanan Umum - Daairah Ta'bia'h Wa Tau'iyah) di bawah judul (Nasehat-Nasehat Di Atas Jalan Keamanan Pemikiran Dan Pergerakan) (Perbedaan-Perbedaan Antara HAMAS Dengan Al Qaidah) dan tulisan itu adalah sangat berpihak kepada HAMAS sebagaimana hal itu sangat nampak dari bahasanya, dan tulisan ini di awal isinya ditujukan kepada (Al Ikhwan Al Muslimin, Tentara HAMAS dan Elemen-Elemen Kepengurusannya).[109]

Dan inilah cuplikan-cuplikan ringkas darinya**:**

---

[109] Dan ia telah disebarkan di internet dengan judul (Hamas dan Al Qaidah... perbedaan-perbedaan yang paling besar di dalam pemikiran dan strategi) milik Jihad As Sa'diy, akan tetapi tanpa pendahuluan yang disebutkan di awalnya pernyataan kepada Al Ikhwan Al Muslimin dan tentara Hamas; saya tidak mengetahui siapa yang menukilnya dari yang lainnya di antara mereka!!

(Orang yang memandang garis jihadi kedua belah pihak –yaitu Al Qaidah dan HAMAS– adalah bisa meraba tanpa membutuhkan energi perbedaan-perbedaan yang besar yang berwujud pada Dasar-Dasar Pijakan, tabi'at pergerakan, lahan perseteruan, geografinya dan sosok-sosok musuhnya.....dst

Kemudian mereka menuturkan di antara titik-titik perbedaan yang paling menonjol:

- Harakah HAMAS sesuai pasal kedua dari Piagamnya adalah (sayap dari sekian sayap Al Ikhwan Al Muslimin di Palestina), dan organisasi Al Ikhwan Al Muslimin itu adalah organisasi internasional, di mana ia adalah harakah islamiyyah terbesar di zaman modern ini, dan ia adalah organisasi yang sudah lama yang memiliki sejarah jihad!

Adapun organisasi Al Qaidah maka ia tidak memiliki kaitan dengan aliran-aliran pemikiran manapun yang ada di lapangan di zaman modern, di mana ia adalah organisasi yang baru muncul setelah kekalahan Uni Seviet oleh para mujahidin di Afghanistan, serta ia menganut pemikiran madrasah yang baru terbentuk yang dinamakan **"Madrasah Al Fikri As Salafi Al Jihadi"**

- Harakah HAMAS mengimani pentingnya keikutsertaan politik dan perubahan lewat jalan ikut serta langsung di dalam bingkai Negara dan lembaga-lembaganya dengan jalan pencalonan diri, pemilu, masuk ke dalam dewan perwakilan dan pemerintahan sesuai dengan koridor syar'iy dan tinjauan mashlahat.

Adapun tandhim Al Qaidah, maka ia itu menganut pemahaman fiqh yang mengharamkan masuk dewan perwakilan dan menyebutnya sebagai kekafiran, dan ia tidak membolehkan masuk ke dalam pemerintahan dan pembentukannya seraya mensifatinya sebagai salah satu gambaran demokrasi yang dinilai oleh Al Qaidah sebagai bingkai kekafiran yang tidak boleh berinteraksi dengannya.

- Harakah HAMAS mengimani geografi permusuhan dengan musuh zionis, di mana ia itu menolak untuk mengeluarkan pertikaian di luar wilayah Palestina karena beberapa faktor (taktik, organisasi, realita dan militer).

Adapun organisasi Al Qaidah, maka ia itu memiliki banyak front terbuka di dalam negara-negara arab dan barat, dan ia tidak beriman terhadap pembatasan peperangan dengan geografi.

- HAMAS tidak menganut manhaj takfieriy!! di dalam manhaj fikrahnya, dan ia tidak menjerumuskan dirinya di dalam masalah-masalah pengkafiran para penguasa arab dan Islam atau pemerintahan, dan ia berupaya untuk membangun hubungan-hubungan positif dengan seluruh negara di atas dasar penghormatan saling timbal balik di atas dasar prinsif-prinsif keadilan dan kebenaran.

Sedangkan Al Qaidah, maka ia itu adalah menganut manhaj pengkafiran sistem-sistem pemerintahan dan pemerintahan-pemerintahan yang ada, sehingga ia tidak memandang perlu adanya hubungan-hubungan positif dengan pemerintahan-pemerintahan yang ada karena pertimbangan-pertimbangan yang dinilai oleh Al Qaidah sebagai suatu yang syar'i lagi sesuai realita menurut sisi pandangnya.

- HAMAS menolak prinsif penggunaan kekerasan di tengah masyarakat arab dan Islam untuk merubah sistem pemerintahan, dan ia memandang haramnya menumpahkan darah orang muslim di bawah alasan apapun kecuali dengan hak Allah, oleh sebab itu HAMAS mengimani prinsif perubahan pemerintahan dengan cara damai.

Adapun tandhim Al Qaidah, maka ia menganut paham yang membolehkan baginya untuk menggunakan kekerasan dan pembunuhan terhadap pemerintahan dan orang-orang yang berkecimpung di dalamnya!! dengan alasan bahwa ia adalah pemerintahan yang kafir, dan Al Qaidah mengimani prinsif perubahan lewat jalur kekerasan dan mengambil fiqh Tatarrus dan bahwa yang terbunuh dari kalangan sipil tanpa sengaja akan dibangkitkan di atas dasar niatnya, di mana (Al Qaidah tidak mengkafirkan masyarakat arab dan Islam serta tidak memfatwakan kebolehan membunuhnya secara sengaja)

- Al Qaidah tidak membedakan antara pemerintah yang berkuasa sebagai pengatur pemerintahan dengan masyarakatnya, di mana Al Qaidah memandang bahwa tidak ada perbedaan atau tidak ada pemisahan antara masyarakat Amerika umpamanya dengan pemerintah Amerika atau antara masyarakat Inggris umpamanya dengan pemerintah Inggris, oleh sebab itu membunuh mereka (pemerintah) tidak ada bedanya dengan membunuh mereka (masyarakat).

Sedangkan HAMAS adalah membedakan di dalam memandang musuh-musuhnya antara sosok-sosok pemerintahan yang sedang berkuasa dengan masyarakatnya.

- HAMAS mengimani timbangan kekuatan realita di dalam mengatur perhelatannya dengan si penjajah, dan di dalam hal itu ia menggunakan segala kesempatan-kesempatan yang diberikan demi menjaga eksistensinya dan keterbatasan peralatan dan persenjataannya di waktu dan tempat yang tepat, dan atas dasar itu ia meletakkan langkah-langkah perjalanannya, sehingga ia memandang tidak apa-apa melakukan koalisi saling mendukung di sana sini dalam rangka merealisasikan adanya keseimbangan dengan musuh yang menjajah (Musuh bagi musuhku adalah temanku).

Adapun tandhim Al Qaidah, maka ia tidak memandang di dalam perbedaan kekuatan dengan musuh sebagai suatu tanda yang penting dipertimbangkan di dalam perhitungan penyerangan dan mundur, karena ia berpatokan seolah total kepada faktor keimanan terhadap kemenangan, sehingga menurut Al Qaidah tidak apalah di sini membuka beberapa front secara sekaligus dengan berangkat dari beberapa kaidah dan penafsiran, dan ia tidak memandang dlarurat yang mendesak atau suatu faidah dari menggunakan kaidah (Musuh bagi musuhku adalah temanku).

Ini adalah cuplikan dari ucapan orang-orang HAMAS, di mana mereka membedakan manhaj mereka secara terang-terangan dan dengan secara tegas dari manhaj Al Qaidah; maka apa belum saatnya bagi ikhwan kami untuk tidak sungkan-sungkan dari melakukan hal itu juga?! Dalam rangka membela para ikhwan mujahidin muwahhidin yang diusir, disiksa dan dipenjara!! dengan tuduhan bahwa mereka itu Al Qaidah!! di Gaza hari ini...!!!!

Adapun Dokumen Kedua:

Maka ia adalah cuplikan dari perkataan **Yunus Al Asthul** dan ia itu disebut-sebut sebagai mufti HAMAS di dalam wawancaranya dengan koran harian Palestina yang menjadi corong HAMAS di Gaza, dan dia itu adalah salah satu rujukan fatwa di HAMAS dan salah satu wakilnya di dewan legislatif; yang berisi ucapan yang ngawur dan tuduhan dusta yang kebohongannya bisa diketahui oleh orang yang jauh maupun dekat:

Di antara yang dikatakan oleh Al Asthul ini adalah: (Bahwa organisasi Al Qaidah terlalu memperluas diri di dalam mengeluarkan fatwa-fatwa pembunuhan dan pengkafiran!! Sehingga dia itu dengan sikapnya itu adalah lebih mendekati kepada **fikrah salafiyyah** atau *fikrah Takfier wal Hijrah!!* berbeda halnya dengan harakah HAMAS yang menganut manhaj pertengahan dan moderat).

Al Asthul mengklaim: (Bahwa Al Qaidah itu berangkat dari pengkafiran masyarakat!! Sedangkan HAMAS adalah berangkat dari sikap menganggap masyarakat itu adalah masyarakat muslim, dan atas dasar itu maka sesungguhnya elemen-elemen Al Qaidah adalah tidak segan-segan dari mencapai tujuan-tujuannya!! dengan mengenyampingkan pandangan dari pengkajian sarana-sarana yang dipergunakan dan hasil-hasil yang diakibatkan atas hal itu sesuai dengan vonis umum yang mereka munculkan)

Al Asthul mengklaim bahwa di antara perbedaan yang paling mencolok antara **HAMAS** dengan **Al Qaidah** adalah bahwa Al Qaidah itu mengimani amal jihadiy tanpa bersandar kepada organisasi politik yang bisa memetik buah amal jihadinya, oleh sebab itu ia berjihad dalam rangka membalas dendam dan membunuh saja!! Supaya dengannya ia merobohkan atap tujuan-tujuannya, sedangkan harakah HAMAS adalah harakah politik yang memiliki sayap militer yang membelanya dan membela masyarakatnya, dan ia itu menjadikan amal jihadi sebagai buah di dalam kemenangan-kemenangan politik, oleh sebab itu sesungguhnya jihad bukanlah dasarnya namun ia itu adalah perubahan dengan cara damai, kemudian bila perubahan ini berhasil maka itulah yang diharapkan, dan bila ternyata tidak berhasil, maka sesungguhnya penggunaan kekuatan adalah suatu kemestian di dalam kondisi yang sebaliknya).

Al Asthul berkata: (Saya tidak mengetahui bagaimana keputusan itu dibuat dengan cermat di dalam tandhim Al Qaidah!! Adapun di dalam pergerakan HAMAS, maka keputusan itu adalah syura yang berjama'ah, dengan arti bahwa pihak-pihak elit politik terbesar ikut serta di dalamnya dengan elemen terkecil harakah. Dan permasalahan-permasalahan yang kecil adalah cukup di dalamnya dewan-dewan yang cakupannya sempit membuat keputusan di dalamnya, seperti pimpinan politik pusat dan majlis syura yang umum atau terkadang majelis syura yang mini sesuai tuntutan kondisi-kondisi keamanan). Selesai.

Jadi mereka itu sudah memisahkan manhaj mereka sendiri dengan penuh kejelasan dan mereka berlepas diri dari manhaj Al Qaidah dan gerakan salafiy jihadiy secara umum serta menyerangnya dengan penuh kebusukan dan kebohongan.

Bila ada yang mengatakan: Apa faidah hal ini sekarang? Maka kami katakan: Ia memiliki banyak faidah bila ikhwan kita yang di dalam bersabar dan tabah serta mampu menghindari benturan dengan HAMAS....

Dan di antara yang paling penting dan paling nampak adalah: Pengokohan panji tauhid, membelanya, menampakkannya serta membedakannya dari panji yang menyimpang dan yang kotor *(Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik).*

Maka hal yang wajib atas ikhwan kita di setiap tempat adalah melakukan hal itu di dalam ucapan mereka yang didengar dan yang dibaca, dan mereka berpaling dari HAMAS yang telah berpaling dari mereka dan dari manhaj dan jihad mereka, dan supaya mereka melupakan urusan HAMAS ini serta menutup lembarannya..

Dan hendaklah mereka terang-terangan dan tegas-tegasan mendukung para mujahidin yang meninggikan panji tauhid dalam keadaan putih, bersih lagi istimewa; dan hendaklah mereka mengajak para pemuda untuk berkumpul di sekelilingnya dan membelanya..

Inilah di antara perbuatan terbesar yang bisa mereka lakukan di dalam fase ini demi membela panji tauhid, Baitul Maqdis dan Palestina.

لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

Yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Al Anfal: 42).

Ditulis Oleh Abu Muhammad Al Maqdisiy

Awal Rajab 1430 Dari Hijrah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam

Saat saya telah selesai dari menulis tulisan ini dan saya berniat untuk mengirimkannya kepada sebagian ikhwan kami di Gaza supaya saya melihat apakah mereka memiliki catatan; maka saya mendapatkan sebagian mereka telah mengirimkan surat ini kepada saya sebelum saya mengirimkan surat saya kepada mereka, maka saya ingin menyertakan beberapa alinea darinya untuk memperkenalkan prihal begitu pentingnya masalah ini yang karenanya saya menulis tulisan ini, dan bahwa pikiran saya adalah pikiran mereka, dan kepedihan saya adalah kepedihan mereka juga, dan masalahnya bukan mencari-cari kesalahan para mujahidin sebagaimana yang diduga oleh sebagian orang-orang yang dungu di sekitar kami yang tidak ada pikiran kecuali berburuk sangka dan menebarkan fitnah.

Suratnya:

Segala puji hanya bagi Allah, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah.

Syaikh kami yang tercinta lagi baik mulia (Abu Muhammad)
Assalaamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.
Syaikh kami tercinta...

Telah menarik perhatian saya di dalam jawaban Syaikh Panglima Abul Yazid Mushthafa –semoga Allah menjaga dan melindunginya– terhadap pertanyaan Stasiun Al Jazeera, ucapannya: (Kami mendukung semua mujahidin yang jujur di Palestina, termasuk mujahidin HAMAS juga kami mendukung dan menyokong mereka dengan segala apa yang kami mampu, di mana mereka itu adalah ikhwan kami, sedang kami dan mereka itu adalah di atas satu fikrah dan satu manhaj)!

Saat itu juga saya merasa sangat terpojokan di hadapan teman-teman dan kawan-kawan saya yang telah menyaksikan cuplikan pers di tayangan Al Jazeera, terutama sesungguhnya kawan-kawan itu sangat mengetahui sikap saya dan sikap salafiy jihadiy terhadap HAMAS. Dan saat mereka bertanya kepada saya tentang sikap seperti ini dari tokoh besar Qaidatul Jihad As Salafiyyah Al Jihadiyyah Al 'Alamiyyah, maka saya tidak mengetahui bagaimana menjawab pertanyaan mereka, dan saya berkata kepada mereka: Ini bukan sikap Qaidatul Jihad dan bukan pula sikap As Salafiyyah Al Jihadiyyah Al 'Alamiyyah, dan bisa jadi Syaikh Abul Yazid –sedang beliau ini adalah lebih utama dari kami tentunya– memaksudkan sesuatu yang tidak kami ketahui atau bisa saja beliau telah berijtihad namun kemudian keliru, wallahu a'laa wa a'lam.

Dan saat terjadi dialog di antara kami sesama teman, maka masing-masing dari kami memiliki sikap, di mana di antara kami ada yang salafi dan ada yang ikhwaniy dan ada yang selain itu, maka orang-orang Al Ikhwan Al Muslimin menyerang saya dan berkata bahwa kalian ini tidak lebih mengetahui dan tidak lebih senior daripada Abul Yazid, sedang ia yaitu Abul Yazid telah mengakui kami sebagai kawan sejawat di dalam satu manhaj!! dan saat itu pula saya katakan kepada mereka: Sesungguhnya pemutus di antara kami dengan kalian dan dengan Abul Yazid adalah hukum syari'at yang bersih ini, maka mari kita pergi kepada syari'at dan kita bertanya kepada keduanya (Al Kitab dan As Sunnah), apakah keduanya mengakui pengguguran syari'at dan pembunuhan di luar wilayah mahkamah syar'iyyah.... dan apakah koalisi kalian dan penerimaan akan sokongan dana dan politik dari kaum Rafidlah Syi'ah yang mencela para sahabat yang mulia, berkata buruk tentang isteri-isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, membolehkan nikah mut'ah serta menyanjung Abu Lu'lu'ah Al Majusiy *la'anatullah 'alaih...* apakah hal ini semua diakui oleh syari'at??!! Saya, kalian dan Abul Yazid berada di hadapan Kitabullah dan Sunnah Rasul, di mana saya ini bukanlah hujjah atas Al Qaidah, dan Abul Yazid pun bukanlah hujjah atas kami, serta kami ini bukanlah hujjah atas sebagian yang lainnya, semua kita berada di hadapan syari'at, dan syari'at-lah penerang yang putih yang ada di antara kita, di mana tidak menyimpang darinya kecuali orang yang binasa.

Adapun bila Abul Yazid memaksudkan dari penyebutan HAMAS adalah jama'ah salafiyyah yang memisahkan diri dari mereka, maka ini adalah masalah lain.

Adapun bila beliau memaksudkan HAMAS Carter, Paus, Baba Manuel Muslim dan Putin, maka demi Allah ini adalah tidak boleh, dan Al Qaidah tidak pernah memuji mereka itu.

Pendapat:

Sungguh termasuk sikap bijak seandainya orang mengatakan: Bahwa mereka (HAMAS) itu termasuk mujahidin dan termasuk Ahlussunnah (akan tetapi mereka itu keliru di dalam ijtihad mereka masuk Parlemen dan ikut serta di dalam pemerintahan yang tidak memiliki kesempatan untuk menerapkan syari'at, dan kami menyambut mereka sebagai Ahlussunnah) akan tetapi kami menentang mereka atas sikap mereka masuk dewan kemusyrikan dan sikap mereka menggugurkan syari'at Islam serta kerjasama mereka dengan Iran Rafidlah) serta yang lainnya....

Para pemuda HAMAS mengambil ucapan-ucapan tadi dari mereka dari ucapan itu kemudian mereka terbang dengannya di berbagai forum untuk menyerang kami!!!

Dan untuk diketahui bahwa orang semacam saya yang kecil ini tidaklah layak memberikan nasehat kepada orang besar semacam Abul Yazid, akan tetapi demi Allah itu adalah ghairah (kecemburuan) terhadap manhaj kita yang lurus.

Maka bagaimana pendapat engkau tentang masalah ini wahai Abu Muhammad?

Seraya memohon kepada Allah *'Azza Wa Jalla* untuk menolong Qaidatul Jihad, Thaliban, para pemuda dan para mujahidin di setiap tempat di belahan bumi ini.

Ya Allah jagalah Syaikh Kami Sang Panglima Abul Yazid dari segala keburukan dan kejahatan.
Ya Allah teguhkanlah ia dan tepatkanlah tembakannya.
Ya Allah, pertolongan-Mu yang telah Engkau janjikan.
Dan akhir seruan kami adalah alhamdulillahi rabbil 'alamin.

Saudaramu Al Faqir ilallaah

....

G a z a

Kemudian datang lagi kepada saya pertanyaan ini lewat jalur tanya jawab Al Minbar:

Kepada Abu Muhammad Al Maqdisiy.

As salaamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Syaikh kami semoga Allah memberikan kebaikan kepada engkau, sebagaimana yang engkau suarakan ke belahan barat dan timur bumi ini prihal ikatan iman yang paling kokoh dan kufur kepada para thaghut hukum, dan sebagaimana yang tidak samar terhadap engkau kesesatan harakah HAMAS di dalam hal ashluddien yaitu tauhid al hakimiyyah, maka bagaimana pendapat engkau prihal perkataan Al Akh Abul Yazid yang menyatakan bahwa HAMAS itu adalah ikhwan kami, sedang kami dengan mereka itu adalah berada di atas fikrah dan manhaj yang sama. Berikanlah fatwa kepada kami semoga Allah memberikan pahala kepada engkau.

Muridmu yang berbakti yang selalu mendoakan engkau di malam dan siang hari

Abu Muhammad Al Muhajir



Tinjauan Al Maqdisiy

Terhadap Operasi Jihad Dengan Peledakan Diri

(Dari Risalah **Husnur Rifaaqah** (Masalah Ke Tujuh))

* * *

Dan Sebagian Orang Menamakannya

"Operasi Istisyhad"

Berkaitan dengan ***intihar*** (bunuh diri), maka hukumnya sudah tidak samar lagi terhadap seorangpun dalam syari'at ini dan bahwa ia tergolong dosa besar yang diancam (pelakunya) oleh Allah ta'ala dengan ancaman yang keras.

فروى البخاري ومسلم وغيرهما عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **(**من تردى من جبل فقتل نفسه فهو في نار جهنم يتردى فيها خالداً مخلداً فيها أبدا، ومن تحسى سما فقتل نفسه فسمه في يده يتحساه في نار جهنم خالداً مخلداً فيها أبدا**)**.

Al-Bukhari dan Muslim serta lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Barangsiapa menjatuhkan diri dari gunung sehingga ia membunuh dirinya, maka ia di neraka Jahannam seraya menjatuhkan diri di dalamnya seraya kekal selamanya lagi abadi di dalamnya dan barangssiapa meminum racun sehingga ia membunuh dirinya sendiri, maka racunnya di tangannya seraya meminumnya di neraka Jahannam kekal selamanya lagi abadi di dalamnya"".*

Dan jama'ah mengeluarkan dari Tsabit Ibnu Ad-Dlahhak *radliyallahu 'anhu*, ia berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

من قتل نفسه بشيء عذب به يوم القيامة

"Barang siapa membunuh dirinya dengan sesuatu, maka dia disiksa dengannya di hari kiamat"".

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sahl Ibnu Sa'ad *radliyallahu 'anhu*. Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertempur melawan kaum musyrikin, kemudian tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kembali ke kampnya dan kaum musyrikin kembali ke kamp mereka, sedang di antara sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ada seorang laki-laki yang tidak membiarkan seseorang yang menyendiri dan memisahkan dari barisan (dari kalangan musyrikin) melainkan ia mengejarnya seraya menghajarnya dengan pedangnya, maka ia (Sahl) berkata: "Pada hari ini tidak ada di

antara kita orang yang lebih hebat dari si fulan", Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Sesungguhnya dia itu termasuk ahli neraka".* Maka seseorang berkata: *"Saya temannya". Ia berkata: "Ia keluar bersamanya, setiap kali ia berhenti, maka ia berhenti bersamanya dan bila ia bergegas, maka ia bergegas bersamanya". Ia berkata: "Kemudian ia terluka parah, sedangkan ia tidak sabar, maka ia meletakkan pedangnya di tanah lalu ia menepatkannya pada ulu hatinya kemudian ia menjatuhkan dirinya di atas pedangnya sehingga ia membunuh dirinya sendiri".* Dalam hadits tersebut (dikisahkan) bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tatkala mendapatkan kabar tentang dia, beliau bersabda:

إن الرجل ليعمل عمل أهل الجنة فيما يبدو للناس وهو من أهل النار، وإن الرجل ليعمل عمل أهل النار فيما يبدو للناس وهو من أهل الجنة

"Sesungguhnya seseorang melakukan amalan ahli surga dalam apa yang nampak di hadapan manusia, sedangkan ia termasuk ahli neraka dan sesungguhnya seseorang melakukan amalan ahli neraka dalam apa yang nampak di hadapan manusia sedangkan ia termasuk ahli surga".

Dalam **Ash-Shahihain** secara marfu' juga:

كان فيمن كان قبلكم رجل به جرح، فجزع فأخذ سكينا فحز بها يده، فما رقأ الدم حتى مات، قال الله تعالى: بادرني عبدي بنفسه، حرمت عليه الجنة

"Adalah di tengah orang-orang sebelum kalian ada seorang laki-laki yang mendapatkan luka dan ia berkeluh-kesah, kemudian ia mengambil sebilah pisau dan terus ia memotong dengannya (urat nadi) tangannya, maka darah pun keluar tanpa berhenti sampai ia mati, Allah ta'ala berfirman: "Hamba-Ku mendahului-Ku dengan dirinya, maka Aku haramkan surga atasnya"

Dan sangat banyak hadits yang semakna dengan ini.

Di dalam hadits-hadits tersebut terdapat ancaman yang besar bagi orang yang membunuh dirinya sendiri dan bahwa itu termasuk hal yang diharamkan, bahkan termasuk dosa besar. Dhahir sebagian hadits adalah bahwa orang yang membunuh dirinya sendiri itu kekal selamanya di dalam neraka Jahannam dan sebagian hadits tegas tentang pengharaman surga, namun sudah maklum bahwa Ahlus Sunnah telah membatasi lontaran-lontaran ini pada hak kaum muwahhidin dengan panduan firman Allah ta'ala:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya" ***(An-Nisaa: 48)***

Dan dengan apa yang diriwayatkan **Muslim** dari **Jabir** dalam hadits **Ath-Thufail Ibnu 'Amr Ad-Dausiy** dan kawannya yang memotong persendiannya sehingga ia mati, maka Allah mengampuninya dengan sebab hijrahnya..." Hadits ini akan datang (pembahasannya, ed.).

Sedangkan lafazh: *"di neraka Jahannam seraya kekal selamanya lagi abadi di dalamnya"* dalam hadits pertama dan sabdanya *"maka Aku haramkan surga atasnya"* dalam hadits yang lain adalah bahwa hal itu **bagi orang yang menghalalkan hal itu atau bagi orang**

yang melakukannya karena putus asa dari rahmat Allah dan penentangan terhadap ketentuan Allah ta'ala, maka itu adalah kekafiran yang mengekalkan pelakunya di dalam neraka Jahannam.

إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir" **(Yusuf:87)**

Darinya nampak bahwa ada perbedaan yang harus diperhatikan oleh orang yang menimbang dengan al-haq dan meninggalkan sikap curang, antara orang yang membunuh dirinya karena putus asa dari Rahmat Allah atau karena penentangan terhadap ketentuan Allah atau karena keluh-kesah dari luka, penyakit dan yang lainnya dengan orang-orang yang menjadi pertanyaan yang meledakkan dirinya sendiri dengan bahan-bahan peledak untuk memberikan pukulan besar pada musuh-musuh Allah.

Ini adalah perbedaan yang nampak jelas bagi kami, kami mengetahui dan memperhatikannya.

Mereka itu bila tergolong kaum muwahhidin dan berperang di jalan Allah serta di bawah panji Islamiyyah bukan fanatisme buta dan bukan kejahiliyyahan, maka mana mungkin kami menghukumi kebatilan amalan mereka atau menyamakan mereka dengan orang yang membunuh dirinya sendiri karena putus asa dari rahmat Allah atau karena keluh kesah dari luka dan yang lainnya kemudian kami mengatakan pengekalan mereka dalam neraka Jahannam atau pengharaman surga terhadap mereka,[110] karena sesungguhnya rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya yang bertauhid adalah luas, sedangkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* itu adalah Hakim Yang Paling Adil. Dia tidak menyia-nyiakan amalan orang-orang yang berbuat baik dan Dia tidak mengurangi amalan shalih yang tulus dari orang-orang yang beriman.

Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir *radliyallahu 'anhu*:

أن الطفيل ابن عمر الدوسي هاجر إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى المدينة ومعه رجلاً من قومه، فاجتووا المدينة، فمرض فجزع فأخذ مشاقص له فقطع بها براجمه، فشخبت يداه حتى مات، فرآه الطفيل بن عمرو في منامه، فرآه وهيئته حسنة، ورآه مغطياً يديه، فقال له: (ما صنع بك ربك؟)، فقال: (غفر لي بهجرتي إلى نبيه صلى الله عليه وسلم)، فقال: (مالي أراك مغطياً يديك؟)، قال: (قيل لي لن نصلح منك ما أفسدت)، فقصها الطفيل على رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقال صلى الله عليه وسلم: (اللهم وليديه فاغفر).

"**Thufail ibnu 'Amr Ad-Dausiy** hijrah kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ke Madinah dan bersamanya ada seorang laki-laki dari kaumnya, kemudian mereka tidak cocok dengan kondisi Madinah sehingga ia sakit dan ia berkeluh-kesah, kemudian ia mengambil pisaunya dan memotong persendiannya sehingga kedua tangannya mengalami pendarahan sampai akhirnya ia mati. Maka Thufail ibnu 'Amr melihat dia

[110] Sebagaimana kami tidak memastikan bagi mereka dan bagi yang lainnya setelah terputusnya wahyu **dengan pemestian surga atau kesyahidan**. Silahkan dalam hal ini rujuk **Shahih Al-Bukhari** (Bab **Laa yuqalu fulan syahid**) akan tetapi kami memohon kepada Allah agar menyampaikan mereka pada kedudukan syuhada. Ini tidak bertentangan dengan perlakuan terhadap orang yang gugur di medan perang (jihad,ed.) dengan perlakuan sebagai syahid, di mana ia tidak dimandikan, tidak dishalatkan dan ia dikuburkan dengan pakaiannya karena hukum-hukum dunia diambil dengan dugaan kuat.

dalam mimpinya. Ia melihatnya dengan penampilan yang bagus dan ia melihatnya menutupi kedua tangannya, maka ia berkata kepadanya, “Apa yang dilakukan Tuhanmu kepadamu?” Maka dia berkata: “Dia telah mengampuni saya dengan sebab saya hijrah kepada Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*”, ia (Thufail) berkata: “Kenapa saya melihatmu menutupi kedua tanganmu?,” maka ia berkata: “Dikatakan kepada saya: Kami tidak akan memperbaiki darimu apa yang telah kamu rusak”, Maka Ath-Thufail menceritakannya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *“Ya Allah, ampunilah bagi kedua tangannya”.*

An-Nawawiy berkata: “Di dalam hadits ini ada hujjah bagi kaidah agung Ahlus Sunnah yaitu bahwa orang yang bunuh diri atau melakukan maksiat dan ia mati tanpa taubat, maka ia tidak kafir dan tidak boleh dipastikan masuk neraka, akan tetapi ia dalam status ma'siah (kehendak Allah)”

Abu Muhammad –semoga Allah memaafkannya- berkata: “Tidak ada yang dirasa sulit dalam hal ini, bersama keberadaan ancaman yang dahsyat yang datang dalam hadits-hadits yang lalu, karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berhak mengampuni hamba-hamba-Nya yang bertauhid, yang berbuat baik dan Dia berhak untuk tidak merealisasikan ancaman-Nya pada diri mereka dan ini termasuk kemuliaan, kebaikan dan keterpujian-Nya ta'ala, namun Dia tidak akan menyelisihi janji-Nya bagi mereka, sedangkan sudah maklum perbedaan antara penyelisihan janji dengan penyelisihan ancaman…

Tapi kami katakan: “Sesungguhnya keberadaan para pelaku *'amaliyyat* (operasi-operasi) ini tidak seperti orang-orang yang bunuh diri karena putus asa dari kehidupan atau karena penentangan terhadap taqdir dan keluh-kesah terhadap luka, maka ini saja tidak cukup untuk melegalkan *'amaliyyat* ini dengan gambaran ini atau untuk memberikannya sisi pensyari'atan, karena *'amaliyyat* ini bila keluar dari keumuman nash-nash yang mencela lagi mengancam orang yang membunuh dirinya dengan ancaman yang dahsyat dan di antaranya adalah hadits yang telah lalu *“Barangsiapa membunuh dirinya dengan sesuatu, maka dia disiksa dengannya di hari kiamat”.* Hadits ini dan yang serupa dengannya yang telah lalu adalah seperti firman Allah ta'ala:

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَٰنًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

“Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak memasukannya ke dalam neraka, yang demikian itu adalah mudah bagi Allah” ***(An-Nisaa: 29-30)***

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: “Yaitu barang siapa melanggar apa yang telah Allah larang seraya aniaya di dalamnya lagi zhalim dalam pelanggarannya yaitu ia mengetahui pengharamannya lagi berani lancang terhadap pelanggarannya “Maka Kami kelak akan memasukannya ke dalam neraka”, ini adalah ancaman yang keras lagi pedas, maka hendaklah bersikap hati-hati setiap orang yang berakal lagi memiliki pikiran yaitu

orang yang menggunakan pendengarannya sedang dia menyaksikannya” (Selesai perkataan Al-Maqdisiy)

Dan keumuman firman Allah ta’ala:

وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu sebab yang benar” ***(Al An’am: 151)***, dalam dua tempat dari Kitabullah.

Begitu juga keumuman hadits-hadits yang melarang dari membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan sesuatu sebab yang benar, seperti hadits “Jauhilah tujuh hal yang membinasakan”. Dikatakan: “Wahai Rasulullah, apakah itu?” Beliau bersabda:

(اجتنبوا السبع الموبقات)، قيل: يا رسول الله وما هن؟ قال: (الشرك بالله، والسحر، وقتل النفس التي حرم الله إلا بالحق... الحديث

“Penyekutuan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah (untuk membunuhnya), melainkan dengan suatu sebab yang benar….dst sampai akhir hadits”.[111]

Serupa dengannya hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada haji wada’:

ألا إن دماؤكم واموالكم حرام عليكم؛ كحرمة يومكم هذا، في شهركم هذا، في بلدكم هذا، ألا هل بلغت اللهم فاشهد

“Ketahuilah bahwa darah kalian dan harta kalian adalah haram atas kalian seperti keharaman hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini… Ketahuilah, apakah saya sudah menyampaikan… Ya Allah, saksikanlah…”

Abu Muhammad Al-Maqdisiy –semoga Allah memaafkannya– berkata: “Ini dan yang lainnya adalah nash-nash yang umum, yang *qath’iy dilalah*-nya dalam pengharaman membunuh jiwa yang ma’shum dan tidak halal atau tidak boleh sama sekali mengecualikan darinya, kecuali apa yang dikecualikan oleh syari’at. Dan orang-orang yang ingin meledakkan dirinya dalam *‘amaliyyat* seperti ini **dituntut untuk mengkaji nash-nash seperti ini dan mencermatinya secara seksama sebelum memfatwakannya atau melakukannya**, karena bagi kaum muslimin tujuan itu tidak melegalkan segala macam cara, kita ini bukan *Mikafiliyyin* dan cara itu harus sesuatu yang syar’iy sebagaimana tujuan dan hendaklah mereka mengetahui **bahwa kebenaran itu bukan bersama pendapat yang paling keras namun bersama pendapat yang paling tepat yang selaras dengan dalil**, serta hendaklah mereka ingat bahwa orang itu tidak memiliki tujuh nyawa yang bisa ia gunakan untuk percobaan di sana sini, namun ia hanya satu nyawa, maka hendaklah ia berupaya keras untuk mengorbankannya dalam ketaatan kepada Allah dan keridlaan-Nya di atas *bashirah* dari urusannya.[112]

Sangat disayangkan, sesungguhnya saya belum melihat *dirasat* (kajian-kajian) *‘ilmiyyah* yang peka lagi terarah milik orang-orang yang bertanggung jawab terhadap

---

[111] HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah

[112] Penyandaran kepada Nicholash Machiavelli, penulis kitab Al-Amir dan di antara kaidahnya yang paling masyhur yang ia tetapkan bagi para penguasa dalam rangka mengokohkan kekuasaan mereka (tujuan itu melegalkan sega macam cara)

'amaliyyat semacam ini. Umumnya mereka didorong oleh perasaan emosional dan *hamasah* (semangat) tanpa memperhatikan dalil syar'i, berbeda halnya dengan saudara-saudara kita di Mesir dan Al-Jazair di mana mereka itu dalam masalah ini memiliki fatwa-fatwa dan banyak kajian, oleh sebab itu jarang sekali engkau mendapatkan *'amaliyyat* semacam ini pada mereka, padahal sesungguhnya mereka itu diintimidasi oleh musuh-musuh Allah melebihi penindasan yang didapatkan oleh para pengusung *'amaliyyat* ini, karena sesungguhnya ilmu modern dan sarana-sarananya telah memberikan kepada mereka banyak faidah yang dengannya mereka menjaga ikhwan mereka yang bertauhid dan membantu mereka untuk pencapaian mashlahat terbesar dengan cara yang paling efektif, di mana di sana ada banyak timer, jebakan, sumbu penyulut, ranjau, penekan pengendali, arus listrik, pena timer, remote control, pantulan cahaya dan yang lainnya yang bisa digunakan oleh para pengusung *'amaliyyat* semacam ini. Hal-hal ini menjadikan mufti yang mengetahui bahayanya fatwa dan bahwa ia adalah tanda tangan atas nama Allah, diam lama sekali sebelum mengatakan kebolehan 'amaliyyat itu yang mana orang muslim membunuh dirinya sendiri di dalamnya tanpa dlarurat yang sebenarnya, karena sarana ini memperluas wawasan amal pada mujahidin. Selagi di sana ada cara untuk menjaga dan melindungi darah para muwahhidin, maka cara itu wajib diambil. Ikhwan kita -mujahidin- di berbagai belahan bumi memiliki bashirah, (mereka) mengikatkan barang-barang, surat-surat dan tas serta mereka meledakkan banyak kendaraan dan yang lainnya dengan sesuatu dari cara-cara ini dan mereka memberikan pukulan kepada musuh-musuh Allah dengan pukulan yang sangat dahsyat dengan kerugian yang paling minimal di barisan muwahhidin dan *syahadah* itu bukan kerugian, namun kerugian itu adalah ada pada penyelisihan terhadap hukum syar'i dan mati di luar bashirah…

Kami selalu mengatakan: Sesungguhnya saudara muwahhid yang sampai dalam tarbiyyah dan i'dad pada fase-fase yang lalu, ia pada hakikatnya adalah berlian satu-satunya di zaman ini yang tidak seyogyanya bagi pimpinannya bila dia itu berakal mengorbankannya demi dua atau tiga sepatu (maksudnya dua atau tiga orang anshar thaghut, pent.) atau yang lainnya dari aparat syirik dan bala tentara mereka, yang padahal mungkin menghabisi mereka dengan selain cara ini, di mana mungkin membunuhnya dengan senjata laras panjang, pistol dan bom atau mobil yang sudah diisi muatan bahan peledak tanpa perlu membunuh dirinya, maka dalil syar'iy mana yang membolehkan membunuh diri karenanya??

Sebagian orang-orang yang tergesa-gesa yang tidak mengetahui cara-cara *istidlal* (pengutaraan dalil) dan tidak memiliki alat-alatnya, mereka berdalil dengan dalil-dalil yang tidak bisa digunakan untuk *hujjah* dalam bab ini, di mana mereka menuturkan firman Allah ta'ala dalam memuji orang-orang mu'min:

يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ

"Mereka berperang pada jalan Allah lalu mereka membunuh atau terbunuh" ***(At-Taubah: 111)***

Dan menuturkan seorang laki-laki yang secara sendirian menyerang pasukan besar dan kisah seorang sahabat yang meminta dari para sahabatnya agar mengangkatnya di

atas perisai terus melemparkannya ke dalam benteng orang-orang kafir untuk membukakan pintunya bagi mereka.

Dan hadits Aslam ibnu 'Imran, berkata:

(حمل رجل من المهاجرين بالقسطنطينية على صف العدو حتى فرقه، ومعنا أبو أيوب الأنصاري فقال الناس: ألقى بيده إلى التهلكة، يريدون قوله تعالى: {وانفقوا في سبيل الله ولا تلقوا بأيدكم إلى التهلكة وأحسنوا إن الله يحب المحسنين}، فقال أبو أيوب: "إنما تؤولون هذه الآية هكذا، أن حمل رجل يقاتل يلتمس الشهادة، أو يبلى من نفسه!، نحن أعلم بهذه الآية إنما أنزلت فينا")، فذكر أن المراد بالتهلكة الإقامة في الأهل والمال وترك الجهاد [رواه أبو داود والترمذي وغيرهما].

*"Seorang laki-laki dari muhajirin menyerang barisan musuh di Konstantinopel sampai ia mencerai-beraikannya sedangkan bersama kami ada **Abu Ayyub Al-Anshari**, maka orang-orang berkata: "Dia menjatuhkan dirinya sendiri ke dalam kebinasaan" seraya mereka memaksudkan firman-Nya ta'ala:*

وَأَنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلۡقُواْ بِأَيۡدِيكُمۡ إِلَى ٱلتَّهۡلُكَةِ ۛ وَأَحۡسِنُوٓاْ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

*"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik" **(Al-Baqarah: 195)***

Maka **Abu Ayyub** berkata: "Kalian mentakwilkan ayat ini seperti ini, yaitu seseorang menyerang seraya mencari syahadah atau ia menemui kematian!! Kami paling mengetahui akan ayat ini, ia itu hanyalah diturunkan perihal kami", maka beliau menuturkan bahwa yang dimaksudkan dengan kebinasaan adalah menetap di tengah keluarga dan harta dan meninggalkan jihad. **(HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi dan yang lainnya)**

Seperti itu pula adalah apa yang diriwayatkan **Al-Hakim dari Abu Ishhaq As-Suba'iy**:

(قال رجل للبراء ابن عازب: إن حملت على العدو وحدي فقتلوني، أكنت ألقيت بيدي إلى التهلكة؟ فقال له: قال الله لرسوله: {فقاتل في سبيل الله لا تكلف إلا نفسك}، إنما هذه في النفقة)، وفي رواية الترمذي: (لكن التهلكة أن يذنب الرجل الذنب فيلقي بيده إلى التهلكة فلا يتوب).

"Seorang laki-laki berkata kepada Al-Bara' Ibnu 'Azib: "Bila saya menyerang secara sendirian terhadap musuh terus mereka membunuh saya, apakah saya menjatuhkan diri saya ke dalam kebinasaan?" Maka beliau berkata kepadanya: "Allah berfirman kepada Rasul-Nya: *"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri" **(An-Nisaa: 84).*** Sesungguhnya ayat tadi hanyalah berkaitan dengan nafaqah dan dalam **riwayat At-Tirmidzi**: *(Tapi kebinasaan itu adalah seseorang melakukan dosa terus ia menjatuhkan dirinya sendiri kepada kebinasaan kemudian ia tidak taubat).*

Sebagaimana mereka menuturkan dalam dalil-dalil mereka, hadits:

سيد الشهداء حمزة، ورجل قام إلى إمام جائر فأمره ونهاه فقتله

(Penghulu para syuhada adalah Hamzah dan laki-laki yang mendatangi pemimpin yang aniaya, terus dia memerintah dan melarangnya kemudian dia (si penguasa) membunuhnya).

Ini adalah apa yang mereka jadikan sebagai dalil, sedangkan semuanya tidak layak untuk dijadikan hujjah dalam masalah yang sedang diperdebatkan ini.

Firman-Nya ta'ala: *"Mereka membunuh atau terbunuh"*, maka orang-orang itu bahagia dengan firman-Nya *"atau terbunuh"*, padahal sesungguhnya ayat ini tidak menunjukan secara tegas terhadap sikap membunuh dirinya sendiri, akan tetapi terhadap sikap musuh Allah membunuh dia, dan andaikata ia menunjukan, maka sesungguhnya ia adalah penunjukan yang lemah, *dhanniy* lagi memiliki banyak kemungkinan dan tentunya mereka itu lebih utama untuk berhujjah dengan firman-Nya *"Mereka membunuh"* terus mereka mengatakan: Ia adalah umum mencakup sikap mereka membunuh orang lain dan membunuh diri mereka sendiri. Cara *istidlal* ini adalah modal orang-orang yang pailit, di mana mereka itu tatkala tak bisa menghadirkan dalil-dali *qath'iy* yang tegas, maka mereka justeru malah menggunakan dalil-dalil yang lemah *dilalah*-nya. Andaikata kami menerima dalil-dalil itu, maka itu adalah nash yang tidak *sharih* (tegas) dan justeru ia dibatasi dengan nash-nash *qath'iy* yang *sharih dilalah-nya* yang telah lalu dalam hal pengharaman membunuh jiwa, sedangkan nash yang tidak *sharih* lagi *dhanniy dilalah*-nya tersebut tidak boleh dibenturkan pada nash-nash yang *qath'iy* lagi *sharih* sebagaimana juga bahwa dalil itu bila mengandung banyak kemungkinan, maka ia tidak bisa dijadikan sebagai dalil, karena pemastian dengan sesuatu yang banyak mengandung kemungkinan itu membutuhkan dalil. Bagaimanapun keadaannya, maka sesuai penafsiran mereka, dalil itu tergolong dalil yang *mutasyabih*, sehingga wajib dikembalikan kepada nash-nash yang *muhkam* dan jelas yang mengharamkan pembunuhan jiwa…. *Wallahu A'lam.*

Adapun kisah seorang sahabat yang dilemparkan ke dalam benteng, maka orang yang berhujjah dengan kisah itu pertama-tama wajib membuktikannya terlebih dahulu, yaitu buktikan dulu keshahihan dalil itu kemudian silahkan berdalil dengannya, sedangkan tidak sah berdalil dengan sesuatu sebelum membuktikan keshahihannya.[113] Kemudian bila mereka telah membuktikannya dengan isnad yang shahih, maka kami katakan kepada mereka: "Itu adalah perbuatan seorang sahabat, sedangkan sudah ma'lum bahwa perbuatan seorang sahabat itu bukanlah hujjah dalam perselisihan, karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ

"Kemudian bila kamu berselisih dalam satu hal, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul(-Nya)" ***(An-Nisaa: 59)*** Dia tidak mengatakan *"Maka kembalikanlah kepada sahabat"*,

[113] Saya telah merujuk atsar ini, maka saya telah mendapatkannya ada pada Tarikh Ath-Thabariy 3/290, 294 dari **Muhammad Ibnu Ishhaq** dan dalam Bidayah Wan Nihayah 6/268, 325 dalam kisah terbunuhnya Musailamah Al-Kadzdzab. Adapun secara *musnad*, maka saya tidak mendapatkannya dalam kitab-kitab As-Sunnah yang ada di penjara -dan memang ia sulit didapatkan di sini-, akan tetapi saya mendapatkannya dalam Sunan Al-Baihaqiy dalam Kitab As-Sair 9/44 di mana ia meriwayatkan dengan isnadnya dari Muhammad Ibnu Sirin: "Bahwa kaum muslimin tiba di benteng yang pintunya terkunci, sedang di dalamnya ada pasukan musyrikin, maka Al-Bara Ibnu Malik duduk di atas perisai, lalu ia berkata "Angkatlah saya dengan tombak-tombak kalian, kemudian lemparkan saya ke tengah mereka", maka mereka mengangkatnya dan melemparkannya ke tengah mereka dari balik benteng, kemudian mereka (kaum muslimin) mendapatkannya telah membunuh sepuluh orang dari mereka (kaum musyrikin).

sedangkan menjadikan perbuatan mereka sebagai pendekatan adalah suatu hal dan berdalil dengannya dalam perselisihan serta menjadikannya sebagai hujjah syar'iyyah adalah hal lain, maka bagaimana bila perbuatan-perbuatan itu menentang nash-nash yang *sharih* lagi *qath'iy* keterbuktiannnya juga *qath'iy dilalah*-nya seperti nash-nash yang lalu prihal pelarangan membunuh jiwa (sendiri)". Ini atas dasar pengandaian bahwa perbuatannya itu adalah bunuh diri, sedangkan kami tidak menerima hal itu.

Bila mereka berkata: Sesungguhnya ia adalah *ijma' sukutiy* itu adalah hujjah yang lemah lagi *dhanniy*, di dalamnya terdapat perselisihan yang besar, maka bagaimana bila ijma' yang diklaim ini menentang nash-nash *qath'iy* lagi *shahih*. Kemudian ijma' ini menurut orang-orang yang memegangnya harus memiliki sandaran *syar'iy*, yaitu hujjah bukan yang lainnya. Sandaran yang *sharih* lagi shahih ini adalah dalil yang masih kami menuntut kalian untuk mendatangkannya dan kalian membutuhkannya.

Terakhir, kemudian dikatakan kepada mereka bahwa kisah yang dijadikan hujjah oleh kalian ini menjelaskan bahwa shahabiy ini tidak bermaksud membunuh dirinya sendiri dengan perbuatannya itu, **akan tetapi bermaksud membuka benteng bagi kaum muslimin.**[114] Sedangkan klaim mereka bahwa kemungkinan kematiannya adalah besar sekali, maka ini **bukan** sumber perselisihan, karena dalil-dalil terhadap kebolehan terjun maju dalam peperangan yang memiliki dugaan kuat mendapatkan syahadah di dalamnya adalah banyak, seperti hadits Abu Ayyub dan hadits Al-Bara yang telah lalu**.** Namun yang menjadi perselisihan adalah perihal seseorang membunuh dirinya sendiri secara sengaja dan dimaksud.

Adapun hadits Abu Ayyub dan Al-Bara, maka keduanya sebagaimana yang telah kami katakan hanyalah pantas dijadikan dalil untuk dorongan terhadap jihad, maju pantang mundur dan anjuran gesit dalam memerangi orang-orang kafir, serta penampakan keberanian, kekuatan dan pukulan di hadapan mereka. Dan dalam hadits itu sama sekali tidak ada sesuatupun yang menunjukan kebolehan seorang muslim membunuh dirinya sendiri dengan tangannya sendiri. Karena kandungan yang ada dalam hadits itu adalah bahwa dia maju, tampil atau menghadangkan dirinya untuk memerangi suatu pasukan dan untuk mengingkari kemungkaran yang sangat besar sebagaimana dalam hadits **"Penghulu Para Syuhada…"** di mana kuat dugaannya bahwa ia dibunuh di dalamnya tanpa pemastian dan *hatta* andaikata ia itu memastikan, maka gambaran ini berbeda dengan gambaran itu, sedangkan mencampuradukkan antara kedua gambaran ini adalah sikap melampaui ketentuan Allah dan pengkaburan al-haq dengan al-bathil, padahal Allah ta'ala telah berfirman:

---

[114] Perhatikanlah bahwa masalah dalam kasus ini adalah terbangun di atasnya mashlahat yang besar, yaitu pembukaan benteng yang dirasakan sulit untuk kaum muslimin dan bukan sekedar membunuh beberapa orang kafir yang bisa dibunuh dengan banyak cara. Namun demikian Asy-Syafi'i berkata dalam Al-Umm 4/168; Ats-Tsaqafiy telah mengabari kami dari Humaid dari Musa ibnu Anas dari Anas ibnu Malik bahwa Umar ibnul Khaththab *radliyallahu 'anhu*. Bertanya kepadanya: "Bila kalian mengepung suatu kota, bagaimana kalian bertindak?" Ia berkata: "Kami mengutus seseorang ke kota itu dan kami membuatkan baginya Hannah dari kulit" Umar bertanya: "Bagaimana kalau ia dilempari dengan batu?" Ia berkata: "Ya terbunuh tentunya" Umar berkata: "Jangan kalian lakukan itu, karena demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, saya tidak bahagia, bila kalian membuka suatu kota yang di dalamnya ada 4000 tentara dengan mengorbankan seorang muslim." Selesai.

وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُوا۟ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

"Dan janganlah kamu mencampuradukkan yang haq dengan yang bathil dan janganlah kamu menyembunyikan yang haq sedangkan kamu mengetahui" ***(Al-Baqarah: 42).***

Di mana nash-nash yang lalu adalah *sharih* lagi *qath'iy* prihal pengharaman membunuh jiwa, sedangkan hal ini adalah *yaqin*, tidak bisa lenyap dengan *dilalah* yang lemah lagi jauh semacam ini, oleh sebab itu sesungguhnya orang yang mencermati ucapan ulama dalam bab-bab semacam ini, ia akan mendapatkan mereka itu bersikap ketat lagi hati-hati dalam masalah-masalah ini dan mereka tidak memfatwakan sekedar mengikuti semangat atau rasa takut dari lisan orang-orang yang menyelisihi dan orang-orang yang hobi menebar isu, akan tetapi mereka memfatwakan dengan apa yang mereka yakini seraya selaras dengan dalil syar'iy

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah" ***(Al-Ahzab: 39).*** **Ibnu Qudamah Al-Maqdisiy** berkata dalam **Al-Mughniy 8/478, Kitab Al-Jihad**.

(Pasal) Bila orang-orang kafir melemparkan api ke kapal yang terdapat kaum muslimin di dalamnya, sehingga api berkobar di dalamnya, maka apa yang menjadi dugaan kuat mereka akan selamat, baik itu mereka tetap di dalam kapal atau mereka menceburkan diri ke air, maka lebih utama bagi mereka adalah melakukannya.

Abul Khaththab berkata dalam riwayat lain: "Bahwa mereka harus diam di kapal, karena bila mereka menceburkan dirinya ke air, maka kematian mereka itu adalah (karena) perbuatan mereka sendiri,[115] dan bila mereka diam di kapal, maka kematian mereka itu adalah perbuatan orang lain". **Selesai.**

Perhatikan sikap mereka membedakan antara kematian oleh perbuatan diri sendiri dengan kematian oleh perbuatan orang lain. Ketahuilah bahwa masalah yang paling serupa dengan masalah kita ini menurut para ulama adalah masalah yang biasa dijadikan contoh oleh *ulama ushul* dalam bab-bab Mashlahat Mursalah, yaitu masalah yang terkenal dengan sebutan masalah **Tatarrus. Ibnu Qudamah** berkata dalam **Al-Mughniy 8/450**: Bila orang-orang kafir membentengi diri dengan orang muslim[116] sedangkan tidak ada keperluan untuk menembak mereka dikarenakan peperangan tidak sedang berlangsung atau dikarenakan ada kemungkinan menguasai mereka tanpa hal itu atau karena aman dari kejahatan mereka, maka **tidak boleh** menembak orang muslim itu.

Al-Auza'iy dan Al-Laits berkata: Tidak boleh menembak orang-orang kafir itu berdasarkan firman Allah ta'ala:

---

[115] Ini berkaitan dengan orang yang tidak pandai berenang

[116] Yaitu mereka menjadikannya sebagai perisai dan tameng yang dengannya mereka membentengi diri dari panah dan tombak kita. Dan gambarannya adalah sama, di mana membunuh jiwa yang ma'shum adalah diharamkan, meskipun ia adalah jiwa orang muslim itu sendiri atau jiwa saudaranya.

وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَـٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ

"Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mu'min dan perempuan-perempuan yang mu'min yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka)" ***(Al-Fath: 25).***

Al-Laits berkata: Meninggalkan membuka benteng yang mampu untuk membukanya adalah **lebih utama** daripada membunuh orang muslim tanpa hak.

Dan sering sekali para fuqaha menuturkan dalam bab-bab **Mashlahat Mursalah**, ucapan mereka: Seandainya orang-orang kafir membentengi diri dengan sejumlah kaum muslimin, di mana seandainya kita menahan diri dari mereka tentulah orang-orang kafir itu menguasai Darul Islam dan menghabisi seluruh kaum muslimin serta membunuh (orang-orang yang dijadikan) benteng itu dan seandainya kita menembak benteng itu dan kita membunuh mereka tentulah mafsadah tersebut terhindarkan secara pasti dari seluruh kaum muslimin, namun mesti darinya membunuh orang muslim yang tidak berdosa…). Maka mashlahat ini meskipun *dlaruriyyah kuliyyah qath'iyyah* (mesti lagi menyeluruh lagi pasti), akan tetapi dikarenakan ketidaknampakkan pengakuan terhadap penganggapannya dari Sang Pembuat syari'at, maka di dalamnya terdapat perselisihan yang masyhur di antara para ulama….

Sekelompok ulama melarang hal itu, karena di dalamnya ada pembunuhan orang muslim, sedangkan tidak boleh menebus jiwa yang ma'shum dengan jiwa yang serupa dengannya…

Sekelompok ulama membolehkan hal itu dengan beberapa syarat yang di antaranya:

- Dalam sikap meninggalkan pembunuhan perisai itu terdapat pengguguran akan jihad… Sebagaimana yang dinukil oleh **Ibnu Qudamah dalam Al-Mughniy 8/450** dari **Al-Qadli** dan **Asy-Syafi'iy** ucapan mereka: Boleh menembak mereka bila peperangan sedang berlangsung, karena membiarkannya menyebabkan pada pengguguran jihad. Selesai.
- Di antaranya adalah tidak mungkin mencapai orang-orang kafir itu, **kecuali** dengan membunuh perisai tersebut.
- Sikap membiarkan perisai ini **menyebabkan pemusnahan** seluruh kaum muslimin, pengotoran kehormatan mereka dan pendudukan negeri itu kemudian setelah itu pembunuhan perisai juga…

Saya bertanya dengan nama Allah kepadamu, wahai orang yang obyektif, siapa saja engkau ini, apakah syarat-syarat seperti ini terpenuhi pada realita *'amaliyyat* tersebut pada hari ini…?!

Apakah tidak mungkin memerangi orang-orang kafir, kecuali dengan cara operasi-operasi peledakan diri sendiri…?

Apakah tidak mungkin hal itu dilakukan dengan selain cara ini? Apakah dalam sikap meninggalkan cara ini menyebabkan pemusnahan seluruh kaum muslimin dan pengguguran jihad, di mana tidak mungkin memerangi orang-orang kafir dan membungkam mereka, kecuali lewat cara membunuh jiwa yang ma'shum?

Bila keadaannya seperti itu, maka kami tidak mengingkarinya, yaitu bila mashlahat yang diharapkan di balik operasi-operasi ini atau mafsadah yang dimaksudkan penghindarannya itu adalah *dlaruriyyah kulliyyah qath'iyyah* yang tidak mungkin dicapai kecuali dengan cara ini, maka kami tidak mengingkarinya dan orang yang berpendapat ini memiliki pendahulu dari kalangan ulama serta telah baku di kalangan para ulama yaitu bila dua mafsadah saling berbenturan, maka dipikullah yang paling ringan di antara keduanya demi menghindari yang paling besar.

Di samping itu sesungguhnya orang yang melihat realita banyak dari sasaran operasi-operasi ini –dan saya **tidak** mengatakan seluruhnya–, maka sesungguhnya dia mendapatkan mereka itu dari kalangan sipil, baik itu wanita, anak-anak atau lansia dan yang lainnya, sedangkan ini adalah hal lain yang disayangkan mesti disebutkan di sini.

Sedangkan sudah ma'lum bahwa dalam agama kita tidak boleh membunuh anak-anak dan wanita yang tidak ikut berperang serta yang semisal dengan sengaja. Para ulama yang di antaranya **Hibrul Qur'an Ibnu 'Abbas** *radliyallahu 'anhu* telah menafsirkan firman Allah ta'ala: *"Dan janganlah kamu melampaui batas"* ***(Al-Baqarah: 190)****,* dengan ucapannya: Janganlah kalian membunuh wanita, anak-anak dan kakek lanjut usia…

Dan **Muslim** meriwayatkan dalam <Bab: Wanita-Wanita Yang Berperang…dan Larangan dari membunuh *ahlil harbi*> dari **Ibnu 'Abbas** *radliyallahu 'anhu*. Juga ucapannya:

وإن رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يكن يقتل الصبيان، فلا تقتل الصبيان إلا أن تكون تعلم ما علم الخضر من الصبي الذي قتل

"Dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah membunuh anak-anak, maka janganlah kamu membunuh anak-anak, kecuali bila kamu mengetahui apa yang diketahui Al-Khidlr (Khidir) dari anak-anak kecil yang ia bunuh…"[117]

Al-Imam Ahmad, Al-Hakim, Al-Baihaqi dan yang lainnya meriwayatkan dari **Al-Aswad Ibnu Sari'** bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

ما بال قوم جاوزهم القتل حتى قتلوا الذرية؟! ألا لا تقتلوا ذرية، ألا تقتلوا ذرية

"Kenapa orang-orang melampaui batas pembunuhan sampai mereka membunuh anak-anak…Ingat jangan kalian membunuh anak-anak… Ingat jangan kalian membunuh anak-anak…"

Dalil-dalil dalam bab ini adalah sangat masyhur, bahkan **Malik** dan **Al-Auza'iy** memfatwakan dengan sesuatu yang lebih dari hal itu, di mana mereka berkata: "Tidak boleh membunuh wanita dan anak-anak sama sekali, *hatta* termasuk andaikata ahlul harbi memperisai diri dengan wanita dan anak-anak atau mereka membentengi diri

[117] Shahih Muslim dengan Syarah An-Nawawi 17/190

dengan benteng atau kapal (perahu) dan mereka menyertakan wanita dan anak-anak bersama mereka, maka tidak boleh menembak dan membakar mereka..."[118]

Ini serupa dengan masalah **Tatarrus**, bahkan lebih rendah darinya, karena *'ishmah* darah anak-anak dan wanita orang-orang kafir tidak ragu lagi adalah lebih rendah dari *'ishmah* darah kaum muslimin. Sudah ma'lum bahwa dalam keadaan-keadaan tertentu boleh membunuh wanita dan anak-anak mereka, umpamanya pada **serangan malam** atau orang-orang kafir ditembaki sedangkan bersama mereka ada anak-anak dan wanita mereka sehingga mereka mati tanpa dimaksud, maka ini seperti **tabyit** (serangan malam) yang ditanyakan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu di mana **Al-Bukhari** meriwayatkan dalam **Shahihnya** dalam **Kitabul Jihad** (Bab Penduduk suatu negeri diserang pada malam hari, sehingga jatuh korban dari kalangan wanita dan anak-anak) dan di dalamnya beliau menuturkan hadits **Ash Sha'b Ibnu Jatstsamah:**

سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن أهل الدار يبيتون من المشركين، فيصاب من نسائهم وذراريهم؟ فقال: **(هم منهم)**، وسمعته يقول: **(لا حمى إلا لله ولرسوله صلى الله عليه وسلم)**.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya tentang penduduk suatu negeri. Kaum musyrikin diserang pada malam hari sehingga jatuh korban dari kalangan wanita dan anak-anak mereka", dan saya mendengar beliau bersabda: *"Tidak ada batasan kecuali milik Allah dan milik Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam".*

Begitu juga bila si wanita atau anak kecil itu ikut berperang atau membantu peperangan, sebagaimana hal itu sudah ma'lum pada tempatnya dalam kitab-kitab Jihad dan Peperangan dan hadits-hadits di dalamnya sangat banyak.

Bahkan ulama membolehkan membunuh wanita bila ia berada di barisan orang-orang kafir dan ia menghina kaum muslimin

Ibnu Qudamah berkata dalam Al-Mughniy 8/450: (Pasal) Dan andaikata wanita berdiri di barisan orang-orang kafir atau di atas tembok (benteng, ed) mereka, lalu menghina kaum muslimin atau dia membuka auratnya di hadapan mereka, maka boleh sengaja menembaknya, berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Sa'id: "Telah mengabarkan kepada kami Hammad Ibnu Zaid dari Ayyub dari Ikrimah,[119] ia berkata: "Tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengepung penduduk Tha'if, maka seorang wanita naik benteng lalu membuka kemaluannya, maka beliau bersabda: *"Ini sasaran, tembak dia!!"*, maka seorang laki-laki dari kaum muslimin menembaknya dan tidak meleset sedikitpun darinya". Boleh pula menembak wanita bila ia memungutkan anak panah bagi mereka atau memberikan minuman bagi mereka atau menyemangati mereka terhadap peperangan, karena dia berstatus sama dengan muqatil.[120] Hukum ini berlaku juga pada anak-anak kecil, orang tua serta yang lainnya yang dilarang dibunuh di antara mereka… (Selesai)

---

[118] Dari Fathul Bari Kitab Al-Jihad (Bab Ahli Ad-Daar Yubayyatun Fa Yushaabu Al-Wildan Wadz-Dzarariy)

[119] Ikrimah adalah seorang tabi'in dan bukan sahabat, jadi hadits ini mursal.

[120] Perlu diperhatikan bahwa **muqatil** dalam istilah fuqaha adalah lebih khusus dan lebih tepat dari (muharib), karena seluruh orang kafir di darul harbiy adalah kafir harbiy, akan tetapi tidak semua berstatus muqatil . Ucapan kami dalam lembaran-lembaran ini sebagaimana yang engkau lihat bukan khusus prihal Yahudi, akan tetapi ia umum mencakup seluruh musuh-musuh Allah 'Azza wa Jalla.

Adapun menyengaja pada kerumunan anak-anak dan wanita yang **tidak muqatil**, seperti sekolah, Taman Kanak-Kanak, Rumah Sakit dan yang serupa itu lalu ia dipilih (sebagai target serangan, ed), karena ia adalah target yang mudah, maka sikap ini menyelisihi tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sikap ini mengandung bahaya pada da'wah serta pencorengan pada wajah jihad Islamiy yang bercahaya.

Bagaimanapun keadaannya, sungguh pembicaraan dalam bab ini sangatlah panjang dan para ulama kita telah mencukupinya dalam hal ini pada kitab-kitab fiqh dan hadits, juga sangat mudah dirujuk oleh pencari al-haq di sumbernya.

Sebelum kami menutup masalah ini, maka kami mengumpulkan apa yang telah kami katakan pada point-point ini:

- Kami **tidak** mengatakan hapusnya amalan para pelaku operasi-operasi yang ditanyakan ini (pelaku operasi bunuh diri, ed.) atau kekekalan mereka di neraka, **bahkan kami telah membedakan** orang yang membunuh dirinya sendiri karena putus asa dari kehidupan atau berkeluh-kesah dan penentangan terhadap taqdir Allah atau keluhan karena luka…[121]
- Akan tetapi kami memiliki terhadapnya **catatan-catatan dan kritikan-kritikan** yang telah kami isyaratkan pada sebagiannya, oleh sebab itu kami mengajak para pemerannya dan orang-orang yang memperhatikannya untuk mengkajinya dengan kajian syar'iy yang menyeluruh lagi peka, yang dikuatkan dengan dalil-dalil syar'iy yang shahih.
- Adapun bila mafsadah yang ingin dihindarkan dengan *'amaliyyah* ini adalah *qath'iyyah kulliyyah haqiqiyyah* serta tidak mungkin dihadang kecuali dengan membunuh diri sendiri dengan cara ini, maka ini memiliki sesuatu yang mendukungnya dari ushul syari'at dan ini telah dianut oleh segolongan ulama *mu'tabar* dengan batasan-batasan syar'iy
- Kami mengajak para mujahidin untuk memanfaatkan sarana-sarana ilmu (teknologi, ed.) modern dalam memerangi musuh-musuh Allah, sebagaimana pelaksanaan firman Allah ta'ala: *"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka apa yang kalian mampu berupa kekuatan dan kuda-kuda yang ditambatkan, yang dengannya kalian menggentarkan musuh Allah dan musuh kalian" (Al Anfal: 60)* dan itu untuk mendatangkan pukulan telak terhadap mereka dengan kerugian yang paling minimal di barisan muwahhidin, terutama kerugian-kerugian yang terjadi karena tangan mujahidin sendiri.
- Kami mengajak mereka untuk **memfokuskan** terhadap sasaran-sasaran militer musuh-musuh Allah, Dinas Keamanannya dan yang serupa itu.

---

[121] Kritikan-kritikan kami terhadapanya dengan gambaran tersebut adalah suatu hal, sedangkan kebatilan dan kerusakan amalan adalah hal lain. Ketidakbolehan atau pengharaman adalah ***hukum taklifiy***, sedangkan kebatilan dan kerusakan adalah ***hukum wadl'iy*** dan sudah diketahui perbedaan antara keduanya di kalangan ulama ushul fiqh, sedangkan tidak setiap larangan menuntut kerusakan dan kebatilan.

Ini adalah kesimpulan pendapat kami pada masalah ini dalam kesempatan ini. Kami mengatakannya dan kami tidak peduli dengan sikap *sentiment* orang-orang yang menyelisihi kami, karena penuntun dan acuan kami hanyalah dalil bukan yang lainnya, serta tujuan kami adalah ridla Allah bukan ridla manusia. Kami memohon Allah ta'ala agar menjadikan kami bagian dari orang-orang yang disifati oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan sabdanya:

لا يضرهم من خالفهم ولا من خذلهم، حتى يأتي أمر الله

"Mereka tidak terusik oleh orang yang menyelisihi mereka dan tidak pula oleh orang yang menggembosi mereka sampai datang ketentuan Allah".

Sudah ma'lum bahwa bila datang kepada kami orang-orang yang menyelisihi dalam bab ini dengan dalil-dalil syar'iy yang shahih yang menggugurkan apa yang telah kami jelaskan, maka kami akan menerimanya dengan penuh lapang dada dan kami akan meninggalkan apa yang telah kami katakan, karena al-haq adalah lebih berhak untuk diikuti.

Allah-lah yang Mengatakan kebenaran dan Memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus.

Lampiran Susulan

Ketahuilah –semoga Allah merahmatimu– bahwa tatkala saya telah menulis jawaban saya dalam masalah ini dan dibaca oleh sebagian kawan di penjara, maka datang kepada saya lembaran tulisan dari sebagian orang-orang yang tulus…. Di dalamnya ia menuturkan ungkapan tentang pokok-pokok dasar kajian syar'iy dan pentingnya mengetahui realita fatwa juga pentingnya pengamatan terhadap dalil-dalil syar'iy serta hal-hal lain seputar ini yang sudah diketahui oleh setiap orang yang menulis dan mengkaji dan tidak ada perselisihan di dalamnya, kemudian bahwa ia membedakan antara sekedar bunuh diri dengan bunuh diri oleh perbuatan orang itu sendiri dalam memerangi musuh, dan ia membolehkan yang ke dua seraya berdalil dengan nash-nash yang umum lagi *dhanniy dilalah* dalam menghantam nash-nash *qath'iyyah* yang mengharamkan membunuh jiwa secara muthlaq… Kemudian ia menuturkan firman Allah ta'ala:

وَٱقۡتُلُوهُمۡ حَيۡثُ ثَقِفۡتُمُوهُمۡ

"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka" **(Al-Baqarah: 191)**

Dan firman-Nya ta'ala:

وَقَـٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ

"Dan perangilah mereka itu hanya semata-mata untuk Allah…" **(Al-Baqarah: 193)**

Dan firman-Nya ta'ala:

قَـٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلۡكُفَّارِ

"Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu…" **(At-Taubah: 123)**…

Ia berkata: “Sesungguhnya itu adalah dalil-dalil umum tanpa pengkhususan yang *muthlaq* tanpa pembatasan”… kemudian berkata: “Dan atas dasar ini, maka setiap peperangan terhadap musuh yang kafir yang memang memerangi, (boleh, ed.) dengan cara apa saja dari cara-cara *qital*, walaupun itu dengan meledakkan diri sendiri untuk membunuh mereka, maka semua itu berada dalam cakupan indikasi dalail-dalil yang lalu” (selesai)

Kemudian ia menuturkan bahwa: “Sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabatnya menjelaskan bagaimana kaum muslimin melesat maju untuk memerangi musuh dan mereka berlomba-lomba untuk menggapai syahadah sampai bahwa sebagian mereka melesat maju di tengah barisan musuh atau dilemparkan dari atas tembok benteng. Ini sangat terkenal lagi masyhur di banyak tempat yang tidak butuh untuk dijelaskan lagi” (selesai)

Maka saya katakan: “Adapun ucapannya yang terakhir seputar maju melesat dalam memerangi musuh dan berlomba-lomba untuk meraih *syahadah*, maka ini sudah kami ketengahkan kepada anda dan tidak ada perselisihan di dalamnya dan ia adalah memperbanyak ucapan dengan sesuatu yang di luar masalah yang sedang diperbincangkan, sedangkan telah kami utarakan bahwa tidak apa-apa dalam hal itu, akan tetapi yang jadi masalah adalah pada sikap orang muslim membunuh dirinya sendiri dengan tangannya sendiri bukan dengan tangan musuhnya”.[122]

Adapun dia menjadikan bunuh diri sebagai salah satu cara dari sekian cara qital, maka ia adalah pendapat yang **tidak pernah dikatakan sebelumnya oleh seorangpun dari ulama yang mu’tabar**. Kami pernah bertanya kepada orang-orang yang menyelisihi dalam hal ini, kami katakan: **“Seorang kafir muharib yang bisa dibunuh dengan pistol atau senjata serupa itu, apakah boleh meledakkan diri untuk membunuhnya?”** Maka orang-orang bodoh di antara mereka menjawab dengan penuh pengototan: **“Ya, hal itu boleh”** Namun, kami tidak menoleh kepada mereka, karena mereka pailit dari dalil. Orang-orang yang berakal di antara mereka menjawab: “Tentu tidak boleh, karena ia masih bisa dibunuh tanpa bunuh diri…” Maka apa alasan yang membolehkan untuk membunuh diri…??

---

[122] Silahkan rujuk Shahih Muslim <Bab Perang Khaibar> Kisah pembunuhan ‘Amir ibnul Akwa’ terhadap dirinya sendiri. Pedang yang ia miliki pendek, lalu ia mengayunkannya ke betis orang Yahudi untuk menebasnya, namun pedangnya terpental, sehingga mengenai lutunya sampai akhirnya ia meninggal dengan sebab itu…

Dalam hadits itu ada ucapan Salamah:

(زعموا ان عامراً حبط عمله)، وفي رواية: (يقولون: بطل عمل عامر قتل نفسه)، وفي رواية أخرى قال سلمة: (يارسول الله أن أناساً ليهابون الصلاة عليه، يقولون؛ رجل مات بسلاحه)، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (كذب من قاله إن له لأجرين).

“Mereka mengklaim bahwa ‘Amir terhapus amalnnya” dan dalam satu riwayat: “Mereka mengatakan: “Batal amalan ‘Amir, ia telah membunuh dirinya sendiri””Dalam riwayat lain Salamah berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang **takut** untuk menshalatkan dia, mereka mengatakan “Orang yang mati dengan senjatanya sendiri” Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *“Salah, orang yang mengatakan itu, sesungguhnya dia mendapatkan dua pahala”*

Perhatikanlah rasa ngeri para sahabat dari hal ini, rasa takut mereka dari mendo’akannya dan kekhawatiran mereka dari keterhapusan amalannya, karena ia membunuh dirinya sendiri dengan tanpa sengaja..!! Maka bagaimana dengan orang yang membunuh dirinya sendiri dengan sengaja?? Dari itu engkau mengetahui bahwa masalahnya tidak enteng dan tidak cukup di dalamnya ucapan yang hanya sekedar bermodal semangat dan perasaan, namun harus dengan ucapan *‘ilmiyyah* yang kokoh.

Kami katakan: Jadi masalahnya haruslah ada **batasan** dan tentunya termasuk sikap serampangan menjadikan cara ini seperti cara lain dari cara-cara qital lalu membuka pintunya lebar-lebar tanpa batasan-batasan syar'iy dan terutama sesungguhnya dalil-dali syar'iy yang *dhanniy dilalah*-nya yang ia utarakan itu tidak mendukung mereka dalam menetapkan pendapat mereka itu. Di mana *istidlal* mereka dengan nash-nash qital yang umum dalam masalah khusus tertentu adalah amat sangat lemah, karena indikasi nash yang umum terhadap suatu individu dari individu-individunya secara indikasi khusus tanpa *qarinah* adalah *dilalah dhaniyyah* (indikasi yang tidak pasti) sebagaimana yang dinyatakan oleh ulama ushul…

Sudah ma'lum pula bahwa jihad fie sabilillah itu adalah ibadah, bahkan ia tergolong ibadah yang paling agung… Sedangkan sudah ma'lum bahwa (hukum asal pada ibadah adalah terlarang sampai datang dalil shahih yang mensyari'atkannya). Berdasarkan firman Allah ta'ala:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya" ***(Al-Isra: 36)***

Juga berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: *"Barangsiapa mengadakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia ditolak"*[123]

Maka orang yang menjadikan bunuh diri dalam jihad sebagai sesuatu yang disyari'atkan secara *muthlaq* seperti layaknya cara-cara jihad yang lainnya, ia membutuhkan kepada dalil *sharih shahih* yang mensyari'atkan hal itu. Sedangkan ayat-ayat yang umum perihal memerangi orang-orang kafir itu bukanlah dalil-dalil yang *sharih* dan *dhahir* dalam indikasinya terhadap apa yang dimaksud, akan tetapi ia adalah seperti *istidlal* sebagian kaum sufi yang bodoh untuk ajaran *sima'* (senandung nyanyian) yang bid'ah, yang di dalamya mereka mengingat Allah dengan tarian, rebana dan nyanyian dengan keumuman firman Allah ta'ala:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, (dengan) dzikir yang sebanyak-banyaknya" ***(Al-Ahzab: 41)*** dan dengan keumuman firman-Nya ta'ala:

وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya, mudah-mudahan kamu beruntung" ***(Al-Anfal: 45)***

Sedangkan Allah ta'ala telah berfirman:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ

فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ

---

[123] HR. Muslim dalam Shahihnya dari Ummul Mu'minin Aisyah *radliyallahu 'anha* no. 1718

"Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang hatinya condong pada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya" ***(Ali 'Imran: 7)***

Allah ta'ala mencela orang yang mengikuti sesuatu yang *mutasyabih* dan malah meninggalkan yang muhkam… Kemudian Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا

"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami" ***(Ali 'Imran: 7)***

Allah memuji orang yang mengembalikan sesuatu yang *mutasyabih* lagi *musykil* pada yang *muhkam* untuk mengetahui maksud Allah darinya dan Dia mensifatinya sebagai metode orang-orang yang mendalam ilmunya… Semoga Allah menjadikan kita bagian darinya.

Sedangkan yang *muhkam* dari ayat-ayat *qital* itu adalah orang muslim membunuh musuhnya atau ia terbunuh oleh tangan musuhnya setelah ia menghadang dan melawan. Adapun orang muslim membunuh dirinya sendiri -sebagai cara qital-, maka ia termasuk sesuatu yang *mutasyabih* yang wajib memiliki dalil *syar'iy sharih* (yang khusus) sehingga ia dikecualikan dari keumuman nash-nash yang melarang dari bunuh diri, ini yang pertama. Kemudian dalil sharih yang lain yang menjadikannya sebagai *wasilah* (cara) yang syar'iy dari cara-cara *qital…*

Sedangkan Allah ta'ala telah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِي ٱلْقَتْلَى ۖ ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan qishash atas kamu, berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh…" sampai firman-Nya ta'ala: *"Barangsiapa melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih"* ***(Al-Baqarah: 178)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menamakan pembunuhan jiwa yang terjaga (ma'shum) siapa saja tanpa alasan yang benar sebagai "sikap melampaui batas/aniaya" dengan nash Al-Qur'an. Dan Dia ta'ala berfirman prihal memerangi orang-orang kafir:

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓاْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" ***(Al Baqarah: 190)***

Meskipun ayat ini dinyatakan telah dinasakh dengan **'ayat pedang'**, maka penasakhan yang dimaksud oleh orang yang mengatakannya adalah (pelarangan memerangi orang-orang kafir yang tidak mengganggu) di mana memerangi kaum musyrikin itu menjadi menyeluruh, baik itu mereka yang mengganggu maupun yang tidak. Adapun indikasi lain yang ada pada ayat itu, maka tidak seorang ulamapun mengatakan bahwa ia di-*nasakh*, oleh sebab itu Ibnu 'Abbas *radliyallahu 'anhu* berdalil dengan firman-Nya ta'ala; *"Dan janganlah kamu melampaui batas".* Ia berkata: *"Janganlah kamu membunuh wanita dan anak-anak…"*

Kami dapat mengatakan bahwa Allah ta'ala mengecualikan dari memerangi orang-orang kafir segala yang dinamakan melampaui batas dalam pembunuhan dan *qital*, di mana Dia me-*nasakh* dari hal itu apa yang telah lalu, dan semua macam lain dari sikap melampaui batas masih tetap tercela dan terlarang dan di antaranya adalah apa yang telah nyata jelas dalam ayat yang lalu berupa membunuh jiwa muslim yang terjaga, sungguh Allah telah mensifatinya dengan melampaui batas: *"Barangsiapa melampaui batas…"* Maka jelaslah sikap bunuh diri itu tidaklah bisa menjadi manhaj atau metode atau cara dari sekian cara-cara *qital*, kecuali karena *dlarurat* sebagaimana yang telah kami utarakan, karena *dlarurat* itu memperbolehkan apa-apa yang terlarang…

Sebagian mereka berhujjah dengan perbuatan si ghulam pada kisah Ashhabul Ukhdud serta bantahannya…

Kemudian saya mendengar sebagian mereka berhujjah untuk kebolehan bunuh diri secara *muthlaq* dalam *'amaliyyat* semacam ini tanpa batasan atau syarat dengan perbuatan si ghulam pada kisah Ashhabul Ukhdud. Seluruh khabar (kisah, ed.) ini ada dalam Shahih Muslim.

Sedangkan jawaban terhadap hal itu adalah dari beberapa sisi:

Pertama: Bahwa hal itu termasuk syari'at orang-orang sebelum kita, bukan syari'at kita, sedangkan Allah ta'ala telah berfirman:

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang" ***(Al Maidah: 48)***

Jadi apa yang ada dalam khabar ini, bila ia selaras dengan syari'at kita, berupa da'wah kepada Tauhid dan sabar di atasnya atau faidah-faidah yang karenanya Allah menceritakan kisah itu kepada kita, maka **kita menerimanya dan bila tidak seperti itu (atau, ed) bahkan dari syari'at kita ada yang menyelisihinya**, maka ia **bukan syari'at bagi kita**. Seperti mempelajari sihir, maka itu diharamkan dalam syari'at kita, begitu juga membunuh diri sendiri, sungguh telah disyari'atkan bagi orang-orang sebelum kita untuk membunuh diri mereka sendiri, umpamanya sebagai bentuk taubat, seperti firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tentang Bani Israil:

فَتُوبُوٓاْ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْ

"…Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu" ***(Al-Baqarah: 54)***.

Bila si ghulam ini telah membunuh dirinya sendiri -sedangkan kami tidak menerima hal ini, sebagaimana yang akan datang (penjelasannya, ed.)-, maka ia termasuk syari'at sebelum kita yang telah di-*nasakh*, karena ia menyelisihi syari'at kita, sedangkan *ulama ushul* telah menetapkan bahwa bila syari'at sebelum kita menyelisihi syari'at kita, maka ia bukan syari'at bagi kita.

Ke dua: Bahwa di dalam hadits ini ada yang *muhkam* dan ada yang *mutasyabih*, maka yang *muhkam* diamalkan dan yang *mutasyabih* dikembalikan kepada syari'at Allah yang *muhkam*, karena di dalam urusan si ghulam ini terdapat suatu *isykal* dan *mawani'* yang menghalangi dari *qiyas* dan ber-*istidlal* dengannya:

Ia (si ghulam) itu dapat menyembuhkan orang yang buta sejak dilahirkan dan orang yang berpenyakit sopak serta dapat mengobati manusia dari berbagai jenis penyakit dengan sekedar berdoa kepada Allah ta'ala, dan Allah tidak menelantarkan dia sedikitpun dalam hal itu, sedangkan hal ini lebih dekat pada mu'jizat para Nabi daripada karamah para wali, karena dia melakukannya kapan saja dia mau. Kasus (kisah) dia bersama pembantu raja yang buta menunjukkan terhadap hal itu…

Begitu pula pemastian si ghulam dengan ucapannya kepada si raja: *"Sesungguhnya kamu tidak bisa membunuh saya sampai (kamu) melakukan apa yang diperintahkan kepadamu".* Sungguh ini adalah **hal ghaib** yang tidak bisa dipastikan dan tidak bisa diketahui oleh manusia, kecuali oleh para Nabi, karena Allah ta'ala berfirman:

عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ فَلَا يُظۡهِرُ عَلَىٰ غَيۡبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرۡتَضَىٰ مِن رَّسُولٖ

"Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun hal yang ghaib itu, ***kecuali kepada rasul*** *yang dikehendaki-Nya"* ***(Al-Jinn: 26-27)***

Hal itu memang terjadi sebagaimana yang dikabarkan oleh si ghulam, di mana si raja tidak mampu membunuhnya, kecuali dengan cara yang ia tunjukkan kepadanya.

Bisa jadi si ghulam adalah nabi dan apa yang ia lakukan adalah wahyu dan perintah dari Allah *ta'ala* sebagaimana yang dikatakan **Khidlr** tentang sikapnya membunuh anak kecil:

وَمَا فَعَلۡتُهُۥ عَنۡ أَمۡرِي

"..dan bukanlah aku melakukannya menurut kemauanku sendiri" ***(Al-Kahfi: 82).***

Karenanya tidak boleh melakukannya, kecuali dengan perintah dan wahyu khusus yang tegas dari Allah, atau itu adalah perintah yang tidak bisa diqiyaskan terhadapnya, seperti firman Allah ta'ala kepada Ibu Musa: ***(Thaha: 7).*** Maka jumhur ulama mengatakan bahwa ia adalah ilham dan bukan wahyu kenabian, sedangkan sudah ma'lum bagi setiap orang alim dan orang jahil bahwa tidak sah mencontoh hal itu dan berdalil dengannya terhadap kebolehan menjatuhkan anak ke laut bila mereka dikhawatirkan dari kezhaliman orang yang zhalim atau serangan orang yang menyerang.

Terhadap sisi mana saja, tetaplah tidak sah pen-*qiyas*-an terhadap perbuatan si ghulam ini dalam penunjukannya kepada si raja terhadap cara yang dengannya ia bisa membunuh si ghulam.

Ke tiga: Dikatakan bahwa perbuatan si ghulam ini mendatangkan mashlahat yang besar karena dengan sebab perbuatannya itu semua manusia yang menghadiri kejadian tersebut menjadi beriman.

Bila pertama-tama kami menerima bahwa perbuatannya ini adalah bunuh diri dan ke dua kami membolehkan pen-*qiyas*-an terhadapnya dan *istidlal* dengannya, maka menurut orang yang menimbang dengan timbangan lurus wajib membatasinya dengan *mashlahat dlaruriyyah 'ammah 'azhimah* (*mashlahat* pokok yang menyeluruh lagi besar) seperti ini dan tidak boleh pintunya dibuka lebar-lebar dan dijadikan –sebagaimana yang diklaim oleh orang-orang yang menyelisihi– sebagai suatu cara seperti halnya cara-cara *qital* yang lain dan tidak ada perbedaan.

Dan kami telah menuturkan kepada engkau sebelumnya bahwa orang-orang yang membolehkan masalah **Tatarrus**, mereka telah membatasinya dengan syarat bahwa mashlahatnya mesti *dlaruriyyah kulliyyah qath'iyyah.*

Ke empat: Bahwa kami **tidak menerima** -sebagaimana yang disyaratkan oleh kami sebelumnya- bahwa si ghulam itu membunuh dirinya sendiri oleh tangannya sendiri, akan tetapi sebenarnya yang membunuhnya adalah si raja itu dengan tangannya sendiri.

Bila mereka mengatakan: "Si ghulam telah menunjukan caranya…"

Maka kami katakan: **Ini bukan masalah yang kita perselisihkan, akan tetapi yang kita perselisihkan adalah seseorang membunuh dirinya dengan tangannya sendiri, bukan dibunuh oleh tangan musuhnya.**

Bila kalian ingin meng-*qiyas*-kan terhadap *khabar* ini atau berdalil dengannya, maka berhentilah pada batas-batasnya dan jangan kalian melampauinya serta jangan berlaku curang. *Qiyas*-kanlah terhadap gambarannya secara persis dan bolehkanlah seseorang menunjukkan musuhnya terhadap cara yang dengannya dia membunuhnya untuk merealisasikan dengan hal itu *mashlahat kuliyyah qath'iyyah dlaruriyyah*, bukan dengan dia membunuh dirinya dengan tangannya sendiri.

Ini **andai boleh** *qiyas* terhadapnya dan ber-*istidlal* dengannya dalam bab ini, sedangkan engkau telah mengetahui dari sisi-sisi yang telah lalu bahwa selain itu adalah penyimpangan.

Ini adalah yang mesti disertakan terhadap masalah ini. Saya memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa agar Dia mengilhamkan kelurusan kepada kita dan mengarahkan ucapan dan amalan kita pada kebenaran.

Segala puji hanya bagi Allah di awal dan di akhir.



(اثبت أحد)

الثبات الثبات في زمن التراجعات

(Teguhlah Wahai Uhud)

Teguhlah… Teguhlah Di Zaman Taraju'at
(Keundurdirian Dari Manhaj Al Haq)

Segala puji hanya milik Allah shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya.

Dari Abdullah Ibnu 'Amr *radliyallahu 'anhuma* berkata: Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ، كَقَلْبٍ وَاحِدٍ، يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ» ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

"Sesungguhnya hati Bani Adam itu semuanya berada di antara dua jemari dari jemari-jemari Ar Rahman seperti satu hati yang Dia bolak-balikan sekehendak-Nya, terus beliau bersabda: "Wahai Dzat Yang membolak-balikan hati arahkanlah hati kami terhadap ketaatan Kepada-Mu." **(HR Muslim no. 2654)**

Ya Allah Wahai Dzat Yang membolak-balikan hati arahkanlah hati kami terhadap ketaatan kepada-Mu…

Wa ba'du:

Sesungguhnya orang yang mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'anul Adhim mengetahui bahwa di antara metode musuh-musuh agama ini sepanjang masa adalah membuat tipu daya dengan syubhat dan syahwat dalam rangka memalingkan para pembawa dakwah ini dari ajaran-ajaran pokoknya dan kaidah-kaidahnya:

وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ

"Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya" ***(Al Anfal: 30)***

Sedangkan orang yang ma'shum adalah orang yang dijaga oleh Allah ta'ala…

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan kepada kita dan menghati-hatikan kita dari mudah berbaliknya hati manusia akhir zaman dan cepatnya *taraju'at* mereka karena banyaknya godaan (fitnah) dan lemahnya iman di jiwa manusia, di mana beliau bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا، وَيُمْسِي كَافِرًا، وَيُمْسِي مُؤْمِنًا، وَيُصْبِحُ كَافِرًا

"Sesungguhnya menjelang kiamat itu ada banyak fitnah yang bagaikan potongan-potongan malam yang gelap gulita, di mana seorang pria di dalamnya pagi-pagi menjadi mu'min dan di sore hari dia menjadi kafir, dan di sore hari dia mu'min dan pagi hari dia menjadi kafir." **(HR Abu Dawud dan At Tirmidzi).**

Al Hasan Al Bashri berkata: Demi Allah kami telah melihat mereka, seseorang dari mereka pergi di pagi hari dengan dua dirham dan pulang sore hari dengan dua dirham seraya menjual diennya dengan bayaran yang lebih kecil dari harga kambing.

Ya Allah sesungguhnya kami memohon keteguhan kepada-Mu sampai kami berjumpa dengan-Mu…

Allah *'Azza Wa Jalla* menjaga hamba-hamba-Nya yang beriman dengan karunia-Nya dan dengan barakah ketaatan mereka dan ihsan mereka:

هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَـٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَـٰنُ

"Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)" ***(Ar Rahman: 60)***

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّـٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

"Meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki" ***(Ibrahim: 27)***

Dan tidak ragu lagi bahwa sebab terbesar keteguhan di atas al haq adalah berpegang teguh kepada Kitabullah yang telah menjelaskan jalan kaum mu'minin bagi kita dan telah memisahkannya dari jalan-jalan kaum *mujrimin* serta telah mengingatkan kita perihal metode-metode para thaghut dalam memperdaya dakwah dan para du'at. Allah ta'ala berfirman:

قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

"Katakanlah, "Ruhul Qudus (Jibril) telah menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan kebenaran, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah" ***(An Nahl: 102)***

Saya teringat akan ayat ini dan ayat-ayat semisalnya yang menjadi teman penghibur saya di sel isolasi dan yang membantu saya terhadap keteguhan dan kekokohan di atas ujian (mihnah)…

Sungguh Al-Qur'an telah merubah *mihnah* (ujian) saya menjadi *minhah* (pemberian yang baik) dan telah menjadikan bagi saya hal yang dibenci menjadi hal yang dicintai serta bencana menjadi hadiah istimewa. Maka hanya milik Allah lah segala pujian atas nikmat iman, islam dan Al-Qur'an. Dan saya dahulu selalu meneriakkan dengan lantang:

Ya Allah andai tidak ada Engkau tentu kami tidak mendapat hidayah
Dan kami tidak kuat bersabar serta kami tidak bisa shalat

Sungguh para thaghut telah aniaya terhadap kami semua
Dan bila mereka menginginkan fitnah maka kami menolaknya
Maka turunkanlah ketenangan kepada kami semua
Dan teguhkanlah pendirian kami bila kami berhadapan (dengan mereka)…
Dengannya saya getarkan sel pengisolasian dan dengannya saya pecahkan kesunyian penjara…

Ya Allah sebagaimana Engkau telah menghibur pemenjaraan saya dan khalwat saya dengan Al-Qur'an, maka jadikanlah ia Ya Allah sebagai teman penghibur di kuburan saya dan teguhkanlah hati saya dengannya…

Al-Qur'anul Karim adalah kalam Rabbil 'Alamin, ia adalah pemberi hibah terbesar bagi keteguhan, karena ia adalah tali Allah yang kokoh dan ikatan-Nya yang paling kuat. Barangsiapa Al-Qur'an tidak membuatnya teguh dan ia malah tetap merasa kesepian bersamanya dan tidak terhibur kecuali dengan ucapan makhluk maka hendaklah bertakbir empat kali terhadap hatinya, karena apalagi yang bisa meneguhkannya setelah Kalamullah yang menjaga dari berbagai fitnah dan tipu daya syaithan-syaithan manusia dan jin, yang menjelaskan bagi oranng mu'min sabilul mu'minin dan menjabarkan baginya sabilul mujrimin serta mengisahkan ke hadapannya kabar-kabar kaum yang teguh dari kalangan para nabi, du'at dan shalihin yang mana kafilah-kafilah mereka telah berlalu di perjalanan zaman…

وَكُلاًّ نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ

*"Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu". **(Huud: 120)***

Sebagaimana Al-Qur'an itu adalah melindungi dari syahawat dan membantah segala syubuhat…

Ia juga adalah pembimbing kepada:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

*"Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan". **(Al Fatihah: 5)***

Meminta tolong kepada Allah, mengadu kepada-Nya, meminta kemenangan kepada-Nya, tsiqah terhadap-Nya, tawakal kepada-Nya dan selalu bersandar kepada-Nya, semua itu tergolong hal yang membantu terhadap keteguhan di zaman *mughriyat* (godaan iming-iming kemudahan), keberbalikan dan *taraju'at…*

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata yang maknanya bahwa si hamba bila mengetahui bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* itu yang membolak-balikan hati, dan bahwa Dia itu membatasi antara seseorang dengan hatinya, dan bahwa Dia ta'ala itu setiap hari di dalam kesibukan seraya melakukan apa yang Dia kehendaki dan memutuskan apa yang Dia inginkan, dan bahwa Dia itu memberi hidayah orang yang dikehendaki-Nya, menyesatkan orang yang dikehendaki-Nya, mengangkat orang yang dikehendaki-Nya dan merendahkan orang yang dikehendaki-Nya, maka dia tidak merasa aman dari kemungkinan Allah membalikkan hatinya dan membatasi antara

dirinya dengan hatinya serta menyesatkannya setelah Dia meluruskannya. Oleh sebab itu ia bersimpuh kepada Tuhannya dan berlindung kepada-Nya selalu, dan oleh sebab itu Allah memuji hamba-hamba-Nya yang mu'min dengan sebab ucapan dan doa mereka:

رَبَّنَا لَا تُزِغۡ قُلُوبَنَا بَعۡدَ إِذۡ هَدَيۡتَنَا

"Ya Tuhan kami janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami" ***(Ali Imran: 8)***

Dan dengan sebab ucapan mereka:

رَبَّنَآ أَفۡرِغۡ عَلَيۡنَا صَبۡرًا وَثَبِّتۡ أَقۡدَامَنَا وَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ

"Ya Tuhan kami limpahkanlah kesabaran kepada kami, teguhkanlah kaki kami dan tolonglah kami atas orang-orang kafir" ***(Al Baqarah: 250)***

Dan sungguh kebanyakan doa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

"Wahai Dzat yang membolak-balikan hati, teguhkanlah hatiku di atas dien-Mu" **(HR Tirmidzi no. 2140)**

Meminta pertolongan Allah Ar Rahman, bersandar kepada-Nya dan *tsiqah* dengan-Nya adalah tergolong faktor terbesar keteguhan di zaman *taqallubat* (keberbalikan dari manhaj) dan *taraju'at*;

كَلَّآۖ إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهۡدِينِ

"Sekali-kali tidak akan (tersusul), sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku" ***(Asy Syu'ara: 62)***

Dan di antara hal itu adalah selalu mengingat Allah dan selalu menggerakkan lisan dengan mengingat-Nya, karena ia adalah tergolong faktor terbesar (datangnya) ketenangan hati dan keteguhannya di hadapan musuh.

أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ

"hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang" ***(Ar Ra'du: 28)***

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمۡ فِئَةً فَٱثۡبُتُواْ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٤٥

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kalian bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah nama Allah banyak-banyak agar kalian beruntung". ***(Al Anfal: 45)***

Dan di antara faktor terbesar pemompa keteguhan adalah; hidup dalam rangka *nushrah* (membela) dienillah dan menjadikan hal itu sebagai fokus pikiran utama pada seseorang. Allah ta'ala berfirman:

إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ وَيُثَبِّتۡ أَقۡدَامَكُمۡ

"jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian" ***(Muhammad: 7)***

Dan berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُواْ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا

"Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)". ***(An Nisa: 66)***

Kami memohon kepada Allah ta'ala agar menjadikan hal itu fokus utama pikiran kami dan menjadikan kami sebagai orang-orang yang melakukannya serta tidak menggantikan kami. Allah ta'ala berfirman:

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْاْ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾ وَلَا تَرْكَنُوٓاْ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾

"Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh Dia itu Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, sedangkan kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, sehingga kamu tidak akan diberi pertolongan" ***(Huud: 112-113)***

Sedangkan makna istiqamah itu adalah tetap terus di atas al haq dan teguh di atasnya sampai mati;

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

"Dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim" ***(Ali Imran: 102)***

Keteguhan di atas manhaj itu adalah bukti terhadap kebenarannya dan mengajak makhluk untuk *tsiqah* dengannya dan mengikutinya, dan ia adalah bayaran atau pajak kemenangan dan pijakan keberhasilan serta jalan yang menghantarkan kepada kejayaan, keberkuasaan dan tamkin.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُواْ ۖ وَكَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberikan petunjuk dengan perintah Kami tatkala mereka bersabar dan mereka yakin terhadap ayat-ayat Kami" ***(As Sajadah: 24)***

Sufyan berkata: "Dengan kesabaran dan yaqin diraihlah *imamah* (kepemimpinan) di dalam dien ini".

Keteguhan adalah jalan untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang agung dan sasaran-sasaran yang tinggi, di mana orang muslim yang berjuang untuk menghambakan manusia kepada Rabbul 'Alamin dan mengeluarkan mereka dari penghambaan diri kepada makhluk, dan dia bercita-cita untuk mengangkat diennya dan meninggikan

panjinya adalah sangat membutuhkan kepada keistiqamahan dan keteguhan. Sungguh wasiat Rasulullah kepada sahabatnya adalah:

قُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ، ثُمَّ اسْتَقِمْ

"Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, dan istiqamahlah". **(HR Abu Dawud no. 1327)**

Dan keteguhan itu mengundang tambahan keteguhan; di mana keteguhan ulama di atas dien mereka dan ketidakunduran diri mereka di hadapan iming-iming, tekanan dan ujian adalah mengajak manusia untuk mentauladani hal itu dan teguh di atasnya, sedang *taraju'* (sikap undur diri dari manhaj al haq) walaupun dengan satu langkah saja adalah akan disusul dengan langkah-langkah dan taraju'at yang tidak terhitung…

Sayyid Quthub -semoga Allah merahmatinya dan meninggikan kedudukannya- berkata pada ayat ini setelah menuturkan upaya-upaya percobaan kaum musyrikin untuk tawar menawar dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap banyak urusan dien dan dakwahnya, di antaranya meninggalkan celaan terhadap tuhan-tuhan mereka dan ajaran-ajaran yang dianut leluhur mereka dan hal lainnya… beliau berkata yang ringkasnya… percobaan-percobaan ini yang mana Allah melindungi Rasul-Nya darinya, yaitu percobaan-percobaan para pemegang kekuasaan terhadap para pembawa dakwah, adalah percobaan pemberian iming-iming kepada mereka agar mereka menyimpang walau sedikit dari istiqamah dakwah dan kekokohannya, dan mereka ridla dengan solusi jalan tengah yang mana mereka memperdaya para du'at itu dengannya dengan imbalan materi yang melimpah. Dan di antara para pembawa dakwah itu ada orang yang terpalingkan dengannya dari dakwahnya karena ia melihat masalahnya sepele. Para pemegang kekuasaan itu tidak menuntut kepadanya untuk meninggalkan dakwahnya secara total, namun mereka menuntut perubahan yang sedikit agar kedua pihak bisa bertemu di tengah jalan, dan kadang syaithan masuk terhadap pembawa dakwah dari celah ini, di mana ia membayangkan bahwa kebaikan dakwah itu ada pada pengambilan simpati penguasa kepadanya walau dengan *tanazul* (pelepasan) dari satu sisi prinsip dari (manhaj) dakwah itu! Akan tetapi *inhiraf* (penyimpangan) sedikit di awal jalan akan berakhir dengan *inhiraf* total di akhir perjalanan. Sedangkan pembawa dakwah yang menerima pasrah dalam satu bagian darinya walau itu sedikit dan (menerima) penyingkiran satu sisi darinya walau itu kecil, adalah dia itu tidak kuasa untuk berhenti (dari pemasrahan lanjutan) saat ia menerimanya di awal langkah… karena kesiapan jiwanya untuk *taslim* (pasrah) adalah semakin bertambah setiap kali ia kembali melangkah ke belakang! Sedangkan para penguasa itu menjebak para pembawa dakwah secara perlahan-lahan, di mana bila mereka menyerah pada suatu bagian maka mereka telah kehilangan *haibah* (wibawa) dan kekebalan mereka, dan para penguasa pun mengetahui bahwa kesinambungan tawar-menawar dan penaikan harga (bayaran) akan berakhir dengan *tanazul*, *taslim* dan kekalahan… dan bila kekalahan menjalar dalam lubuk jiwa, maka kekalahan itu tidak akan berbalik menjadi kemenangan!

Di samping ini dan itu bahwa *taraju'* (keundurdirian dari al haq) itu adalah menyedihkan hati kaum mu'minin dan menyenangkan mata orang-orang musyrik, sedangkan keteguhan orang mu'min di atas al haq itu mencabik-cabik hati musuh-mush

agama ini dan menjengkelkan mereka, padahal sudah maklum bahwa membuat mereka jengkel itu adalah amal shalih yang dengannya Allah mengistimewakan makhluk yang paling dicintai-Nya setelah para rasul, di mana Dia berfirman:

لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ

"Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan (kekuatan) orang-orang mukmin". ***(Al Fath: 29)***

Dan berfirman:

مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا۟ بِأَنفُسِهِمْ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٌ صَـٰلِحٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik". ***(At Taubah: 120)***

Oleh karena itu tidaklah aneh bila musuh-musuh dien ini merasa bahagia dengan *taraju'at* penganutnya dan keterpurukan-keterpurukan mereka di berbagai negeri, di mana ini adalah tergolong hal terbesar yang selalu mereka angan-angankan.

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

"jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati, tetapi jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sungguh Allah Maha Melihat segala apa yang mereka kerjakan" ***(Ali Imran: 120)***

Bahkan mereka itu merencanakan strategi siang malam dalam rangka mendapatkan *taraju'at* semacam ini agar dengannya mereka bisa melemahkan barisan, mencerai-beraikan persatuan dengannya, menelikung dakwah dengannya dan menggembosi jihad dengannya. Bagi mereka sama saja apakah *taraju'at* ini mereka dapatkan dengan cara tekanan, pengekangan, penindasan, pemaksaan, dan qital…

وَلَا يَزَالُونَ يُقَـٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَـٰعُوا۟

"Mereka tidak akan berhenti memerangi kalian sampai kalian murtad dari agama kalian, jika mereka sanggup" ***(Al Baqarah: 217)***

Ataupun mereka membuat-buatnya atau mengada-adanya dengan makar, kebusukan, tipu daya dan pemalsuan…

وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾

"Dan segolongan Ahli Kitab berkata (Kepada sesamanya)," Berimanlah kalian kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada awal siang dan ingkarilah di akhirnya, agar mereka kembali (kepada kekafiran)" ***(Ali Imran: 72)***

Taraju'at ini bukanlah puncak angan-angan mereka dan mereka itu tidak berhenti di situ atau merasa cukup dengannya; akan tetapi:

وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَٰعُوا۟

"Mereka itu tidak akan berhenti memerangi kalian sampai kalian murtad dari agama kalian, jika mereka sanggup" ***(Al Baqarah: 217).***

وَدُّوا۟ لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا۟ فَتَكُونُونَ سَوَآءً

"Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka)" ***(An Nisa: 89)***

Dan semua itu bukanlah hal yang aneh, karena Al-Qur'an telah menjelaskannya kepada kita dengan penjelasan yang sangat gamblang; akan tetapi yang sangat mengherankan adalah *taraju'at* itu diangan-angankan dan diharapkan serta diinginkan dari kami atau dari selain kami oleh orang yang *intisab* kepada dien ini dan ikut nebeng dengan dakwah mubarakah ini serta berpenampilan dengan penampilan penganutnya dari kalangan *ghulah* (orang-orang yang ghuluw dalam takfier) yang tidak pernah mencium aroma ilmu dan tidak pernah mengecap rasa (manis) pemahaman, atau orang yang sehasrat dengan mereka dari kalangan yang masih mendengarkan ucapan mereka, di mana mereka itu menebarkan isu setelah bebasnya du'at, ulama dan mujahidin dari penjara orang-orang zalim -setelah Allah meneguhkan mereka- bahwa kebebasan itu tidak terjadi kecuali setelah adanya akad kerja sama dengan musuh-musuh Allah dalam rangka *taraju'at* yang berisi hujatan pada jihad dan mujahidin, tanpa ada sedikit pun bukti atas hal itu yang membuktikan kebenaran isu mereka itu kecuali sekedar celotehan-celotehan kosong dan angan-angan yang batil karena sikap hasud dari diri mereka terhadap apa yang Allah karuniakan kepada para du'at itu berupa keteguhan dalam *mihnah* (ujian), kematangan dalam pemahaman dan kejelasan dalam pandangan; atau (karena) tulisan-tulisan yang belum bisa dicerna oleh akal-akal mereka yang dangkal dan tidak bisa dikuasai oleh pemahaman-pemahaman mereka yang sempit dan pandangan mereka yang pendek…

Oleh sebab itu saya ingin mengingatkan mereka itu dan yang lainnya dari kalangan lawan, musuh dan para pencela yang mengharapkan dan menginginkan keterpurukan dan *taraju'at* para du'at dan mujahidin, dan saya katakan kepada mereka di awal kemunculan lagi saya di dunia maya setelah lama mendekam di penjara bahwa di sana ada *tsawabit* (hal-hal baku) di dalam dien dan dakwah kami yang wajib diketahui oleh orang yang jauh dan orang yang dekat, musuh dan teman, orang yang dicintai dan

orang yang dibenci, orang yang loyal dan orang yang memusuhi, serta orang yang mencintai dan orang yang hasud; bahwa tidak ada *taraju'* darinya dan tidak ada pilihan walaupun leher-leher dipenggal dan walaupun binasa atau cerai-berai orang-orang yang dicintai:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka." ***(Al Ahzab: 36)***

Di saat keluarga saya datang kepada saya dengan membawa kabar meninggalnya sang ayah *rahimahullah* sedang saya berada di sel isolasi setelah penungguan, janji-janji dan penangguhan-penangguhan pemberian kesempatan untuk melihatnya sebelum wafatnya di hari-hari sakitnya yang terakhir, maka saya katakan kepada mereka sungguh para kaki tangan thaghut itu bisa saja mengeluarkan saya untuk melihatnya sebelum wafatnya supaya di hari-hari sakitnya yang terakhir, maka saya katakan kepada mereka sungguh para kaki tangan thaghut itu bisa saja mengeluarkan saya untuk melihatnya sebelum wafatnya supaya saya bisa ada di sisinya dalam detik-detik akhir kehidupannya, dan tatkala mereka tidak melakukan hal itu karena dugaan mereka bahwa saya akan melakukan tawar menawar atau melemah di hadapan tekanan ini atau mengangkat bendera putih; maka saya katakan kepada kalian dan kepada mereka: Demi Allah seandainya keluarga saya meninggal semuanya satu demi satu; ibu saya, anak-anak saya, istri-istri saya, saudara-saudara saya dan semuanya, janganlah kalian bermimpi saya *taraju'* dari satu huruf pun yang saya yakini dan saya menganutnya di hadapan Allah bahwa itu adalah haq dari dien saya walaupun saya harus menjalani sisa hidup saya di dalam sel isolasi.

Karena sesungguhnya ayahku, ibuku dan keluargaku
Bagi dien Muhammad adalah perisai yang baku

Dan saya katakan hal ini di hadapan mereka dan hendaklah mereka menyampaikannya kepada tuan-tuan mereka, dan ini saya sekarang mengulangnya juga…

Sebagaimana saya ingin menenangkan orang-orang yang mencintai saya dan ikhwan saya dan memberikan kabar gembira kepada mereka akan nikmat istiqamah di atas manhaj, sikap tidak ada perubahan dan penggantian (prinsip) dan bahwa saya ini dengan pertolongan Allah tidak akan mundur dan tidak akan meminta mundur walaupun hal itu harus saya tebus dengan menghabiskan sisa umur hidup saya di dalam sel saya yang telah akrab dengan saya dan saya telah akrab dengannya serta ia terbiasa dengan saya dan saya terbiasa dengannya, juga saya telah menjadi temannya dan ia telah menjadi teman saya…

Selku sahabat terbaik yang menemaniku di suatu masa
Saat manusia-manusia durjana disembah bagaikan berhala
Bila suatu hari aku berpisah dan meninggalkannya
Maka senapanku wahai ibu adalah sahabatku kedua

Dan yang saya minta dari mereka adalah doa agar saya teguh dan mendapatkan husnul khatimah...

Ini adalah apa yang Allah karuniakan kepada kami berupa nikmat keteguhan dalam pemenjaraan, dan karunia seluruhnya adalah milik Allah saja sedang saya berlepas diri dari daya dan kekuatan kecuali dengan sebab Allah *subhanahu*. Dan saya memohon kepada-Nya keteguhan sampai hari pertemuan dengan-Nya. Bila hal itu telah membuat jengkel musuh-musuh Allah, maka tidak aneh dan tidak mengherankan; adapun bila hal itu telah membuat jengkel dan terus membuat jengkel segolongan orang yang *intisab* kepada dien ini lagi merasa penganut dakwah (tauhid) ini, maka sungguh sangat mengherankan sekali! Mana loyalitas mereka kepada dien dan kepada kaum mu'minin? Dan mana kecintaan mereka terhadap kejayaan dien dan keteguhan kaum mu'minin? Dan mana kepedulian mereka terhadap dien kaum muslimin? Apakah hati mereka telah mati atau terpuruk? ataukah hasud dan dengki telah memakan hati mereka dan menodainya sehingga ia tidak lagi mengetahui hal ma'ruf dan tidak mengingkari kemungkaran…

Dan bila saja mereka masih tersedak dengan kejengkelan mereka, maka saya katakan kepada mereka dan kepada musuh-musuh dien juga dan kepada setiap pencela terhadap dakwah kami: Matilah kalian dengan kedongkolan kalian, karena syi'ar kami insya Allah adalah: kukuh di zaman keterpurukan… keteguhan walaupun para thaghut membenci… teguh sampai mati… dengan izin Allah… Ia dan yang lainnya adalah teriakan yang diingat dan diketahui dengan baik oleh setiap saudara saya yang dipenjara di tahun-tahun pemenjaraan saya karena teriakan itu menenteramkannya dan mendongkrak semangatnya saat saya ucapkan di lobang sel isolasi saya dengan sekeras mungkin suara saya dengannya saya menggetarkan sel-sel penjara dan dengannya saya meneguhkan hati saya dan hati ikhwan saya; dan ini saya sekarang mengulangnya dan menguatkannya setelah pengekangan (pemenjaraan) dilepaskan dari diri saya seraya menyiapkan diri saya untuk kembali lagi ke sel saya di setiap saat seraya tegap dengan keteguhan saya dengan karunia Allah saja… Barangsiapa terganggu dengan hal itu atau menjadi jengkel dengannya, maka hendaklah di mati terpukul dengan kejengkelannya, karena dengan izin Allah tidak ada pengganti dan daya dari hal itu…

Dan saya katakan sebagaimana yang telah saya katakan kepada sebagian *muhaqqiq* (penyidik) dalam momen yang berulang-ulang: Apakah kamu mengenal "Kim Sung Miung" orang Korea Selatan? Sesungguhnya dia itu dengan izin Allah tidak akan lebih teguh dari saya! Dan saat dia ditanya tentangnya! Saya telah mengenalnya bahwa dia itu penganut ideologi komunis yang kosong, namun demikian dia itu adalah narapidana komunis terlama yang dipenjara di Korea Selatan di atas ideologi komunisnya di suatu sel seukuran lemari pakaian selama 44 tahun yang di dalam tempo waktu itu dia tidak mundur walau sesaat pun dari keimanannya terhadap ideologi komunis sampai dia dibebaskan dan dia tetap di atas prinsipnya walaupun Komunis sudah runtuh dan Uni Soviet sudah cerai berai serta jutaan orang-orang Komunis meninggalkan ideologi mereka. Dan organisasi Amnesti Internasional telah menganggapnya sebagai narapidana

politik terlama.[124] Orang tua tujuh puluh tahunan ini keluar dari selnya yang telah menghabiskan masa muda dan sisa umurnya di dalamnya untuk mengatakan kepada dunia walaupun badannya sudah lemah yang sudah tidak bisa berdiri normal lagi sehingga ia bersandar kepada teman-temannya agar bisa berdiri di hadapan kamera para wartawan, dia berdiri seraya mengatakan dengan lisan keadaannya kepada dunia seluruhnya dan kepada orang-orang yang memenjarakannya secara khusus: *"Sesungguhnya kalian telah melemahkan badan saya dan mematahkan tulang dan punggung saya, namun kalian tidak bisa dan tidak akan bisa melemahkan keinginan saya dan mematahkan semangat saya…!"*

Maka waktu itu saya katakan kepada para penyidik dan yang lainnya: Apakah sah atau masuk akal orang yang kosong (iman) ini lebih kuat keinginannya dari penganut aqidah samawiyyah yang lebih keras dan lebih tinggi dari gunung-gunung yang kokoh, yang berhubungan dengan Rabb-nya lagi bersandar kepada Tuhan-nya?… Ma'adzallah… maka *taraju'* macam apa yang kalian tunggu?!

Borgollah tanganku dan memarkanlah rusukku
Dengan rotan dan di atas pisau letakkan leherku
Kau takkan bisa walau sesaat mengekang pikiranku
Atau mencopot iman dan cahaya keyakinanku
Karena cahaya ada di hatiku dan hatiku di Tangan Tuhanku
Dan Tuhankulah Penolong dan Pelindungku
Aku kan hidup berpegang dengan tali aqidahku
Dan kan mati tersenyum demi kehidupan agamaku

Dorongan-dorongan kekuatan semangat ini tidak meninggalkan saya di dalam sel isolasi saya, ia mengokohkan keinginan saya dan menambahkan kepada diri saya kekukuhan, keyakinan dan keteguhan. Dan di saat saya ditimpa kebosanan rutinitas, kegiatan yang selalu serupa dan berlalunya hari demi hari, pekan demi pekan, bulan demi bulan dan tahun demi tahun, maka saya selalu mengingat kerugian-kerugian saya yang fatal dan besar di dunia dan di akhirat bila saya patah semangat karena pemenjaraan, dan (juga) cemoohan musuh terhadap dakwah ini serta kegembiraan lawan dengan keterpurukan dan kekalahan penganutnya terutama di zaman ngetrennya *taraju'at*, maka saya pun semakin bersemangat di atas keteguhan di dalam menjalani *mihnah* (ujian) ini demi menjaga *tsagr* (celah) ini yang diamanatkan kepada saya jangan sampai musuh masuk darinya atau dipermainkan oleh tangan orang-orang yang mencela…

Sebagaimana saya selalu mengingat orang yang lebih dahsyat keadaan dan ujiannya daripada saya dari kalangan saudara-saudara saya yang dipenjara di berbagai belahan bumi yang tidak diberi sedikit pun hak (yang sewajarnya), sehingga hal itu menambahkan kepada diri saya keteguhan, semangat yang kuat, kekokohan dan kebersikukuhan, dan menambahkan pula kepada diri saya sikap penganggapan enteng dan penganggapan kecil terhadap bencana yang saya jalani. Saya teringat saudara-

[124] Lihat Jurnal Ad Dustur Al Urduniyyah tanggal 16/8/1995 M

saudara saya di sel gelap Baghram dan saudara-saudara saya di penjara Abu Gharib, saudara-saudara saya di Guantanamo, saudara-saudara saya di penjara-penjara rahasia yang tidak pernah melihat matahari dan tidak pernah seorang pun melihat mereka di dalamnya, dan saya teringat saudara-saudara saya di penjara-penjara Yahudi, Komunis, Murtaddin dan yang lainnya, dan saya teringat saudaraku habibiy **Abu Mujahid Jamal Raf'at Al 'Utaibiy** *rahimahullah* dan semoga Allah mengumpulkan kami dengannya di surga Al Firdaus Al A'la di saat ia ditahan di penjara-penjara Keamanan Politik di Suriah di dalam sel isolasi terpencil yang berbau busuk lagi gelap yang dipenuhi lumut sedang Mushhaf dilarang di sana, saya teringat bagaimana ia sangat merindukan setiap ayat yang sampai kependengarannya dari masjid-masjid yang jauh dan ia pun mengulang-ulangnya sampai menghafalnya; dan suatu kali ia memberanikan diri meminta mushhaf maka jawabannya adalah semprotan dan pukulan serta tumpahan berbagai macam penyiksaan terhadapnya di samping cercaan-cercaan kotor dan humpatan-humpatan busuk… Saya teringat ucapannya sedang ia mengatakan sungguh saya telah mengatakan kepada penjaga saat mereka menyeret saya ke sel saya setelah mereka memukuli (saya); *"Demi Allah seandainya kalian memberikan mushhaf kepada saya tentu saya tidak akan meminta (apapun) di sel kalian ini walau saya mendekam seribu tahun di dalamnya…!"*

Ya Allah jadikanlah kami dan dia tergolong orang-orang yang Engkau cintai dan mereka mencintai Engkau…

Mengingat hal ini dan yang semisalnya adalah menambah kepada diri saya perasaan menganggap ringan ujian yang saya alami dan memperkenalkan kepada saya akan nikmat Allah terhadap saya, di mana Dia menjadikan Al-Qur'an sebagai penghibur dan teman saya di dalam *mihnah* (ujian).

Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Kaya dan Dia tidak membutuhkan diri kita, jihad kita dan keteguhan kita, dan itu semua adalah manfaatnya bagi diri kita, dengannya Allah meninggikan kita dan menjayakan kita, dan barangsiapa cenderung kepada dunia dan *taraju'* (undur diri dari manhaj Al haq) atau berpaling maka Allah akan mengganti mereka dengan kaum yang lain yang lebih baik dari mereka kemudian tidak menjadi seperti mereka…

Ya Allah Ya Ghafur Ya Wadud gunakanlah kami (dalam ketaatan kepada-Mu) dan jangan gantikan kami…

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ يُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang lemah lembut terhadap orang mu'min lagi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui". ***(Al Maidah: 54)***

Dan di akhir, saya umumkan dengan lantang di hadapan musuh-musuh saya sebagaimana hal itu yang selalu saya lakukan dengan karunia Allah; Tidak ada *taraju'* dan tidak ada *tanazul* dari ajaran-ajaran yang baku dan aqidah, dan tidak ada *musawamah* (tawar menawar/negosiasi) terhadap dien ini dan insyaAllah kami tidak akan memberikan peluang bagi seorang pun untuk masuk menembus dari *tsaghr* (celah dien) yang mana kami telah menghabiskan hidup kami, umur kami dan waktu kami di dalam menjaganya sampai Allah menjayakan dien-Nya atau kami mati dalam menjaganya… Dan barangsiapa mengharapkan selain itu dari kami, maka dia itu orang ngaco yang mimpi lagi miskin. Itu dikarenakan bayaran yang dia berikan atau akan dia berikan kepada kami tidak dan tidak akan memenuhi kebahagiaan kami dan tidak akan bisa memuaskan cita-cita kami; sungguh kami bercita-cita ke surga yang luasnya (seluas) langit dan bumi, dan tidak akan memenuhi kebahagiaan kami atau kami menjual diri kami kecuali dengan bayaran semisal ini. Dan bila dia memilikinya maka silahkan melakukan tawar-menawar dan silakan turun ke pelelangan, namun sekali lagi dia tidak memilikinya maka silahkan dia bahagia sendiri dengan hadiah dan impiannya, kemudian hendaklah dia mengemasi dagangannya dan hendaklah dia cepat tersadar dari impiannya terus cepat ia berlindung dengan sikap diam dan kerugian…

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung" ***(At Taubah: 111)***

Dan sebelum saya mengakhiri, saya membisikkan di telinga ikhwan kami yang telah aniaya terhadap kami dan tidak henti-hentinya menuduh kami dengan apa yang digoreskan oleh pena-pena aniaya dan kedengkian dan bahkan kebohongan, baik saat kami berada dalam penahanan dan di balik tembok penjara di mana pada saat itu mereka perang tanding melawan bayang-bayang dan khayalan dan mereka pun merasa bahagia karena tidak ada seorang pun yang membantah sikap aniaya mereka dan membongkar kebohongan mereka itu, ataupun setelah kami keluar di mana mereka menyibukkan kami dengan selentingan dan isu-isu mereka…

Saya katakan: Silahkan kalian melontarkan sedikit atau banyak dari hal itu kepada kami; karena kalian tidak akan bisa memalingkan kami dengan sikap aniaya kalian itu dari kebenaran dengan pertolongan Allah, dan kalian tidak akan bisa mengembalikan kami dengan isu-isu kalian itu dari jalan yang lurus… sebab kami mentauladani dan mengikuti langkah-langkah kaum yang tidak terusik oleh orang yang menyelisihi dan menggembosi mereka sampai datang ketentuan Allah sedang mereka teguh dan nampak di atas al haq…

Saya tutup ini dengan suatu hikayat dan contoh bagi penentangan yang pernah saya baca di sebagian buku tentang seorang kakek lanjut usia warga Prancis yang keluar sendirian dalam demonstrasi tahun 1968 M, dan tatkala kepolisian Prancis berusaha membujuknya dan meyakinkannya agar ia pulang kembali ke rumahnya, maka ia menancapkan *yafithah*-nya di pangkuannya dan ia terus diam… maka si komandan (polisi) berkata kepadanya: "Apakah engkau wahai orang tua mengharapkan bisa merubah dunia dengan *yafithah* ini… segalanya sudah berakhir dan orang-orang juga sudah kembali menuju kegiatan hidup mereka…" maka si orang tua itu menjawab: "Tidak wahai anakku, aku tidak bisa merubah satu *qisysyah* pun dari posisinya di dunia ini… akan tetapi engkau, jenderal Digul dan bintang-bintang ini pun semuanya tidak bisa merubah saya…!"

Tidak dicela mengambil pelajaran dengan hal semacam ini dan mengambil penyemangat terhadap keteguhan dengannya. Sungguh Imam Ahlus sunnah Wal Jama'ah telah mengambil pelajaran dari peminum khamar yang berkata kepadanya tatkala beliau dihadirkan ke hadapan khalifah untuk dites (keyakinannya): Hai Ahmad teguhlah dan jangan keluh kesah dari pukulan, demi Allah sungguh aku telah didera karena sebab khamar atau maksiat kepada Allah 100 kali; maka apa ruginya engkau didera karena Dzat Allah? Ia itu hanyalah sabetan yang pertama… Dan Imam Ahmad telah menuturkan bahwa hal ini adalah tergolong faktor pendorong peneguhannya dan beliau selalu menyebutkannya dengan kebaikan dan memintakan ampunan (kepada Allah) baginya…

Dan lebih baik dari itu adalah kisah-kisah ujian dan keteguhan yang mana para sahabat Rasulullah menjadikannya sebagai contoh yang paling menakjubkan, itulah Bilal ditelentangkan di pasir panas Mekkah seraya dijadikan mainan anak-anak kecil setelah ia merasakan berbagai macam penyiksaan dan batu besar diletakkan di atas dadanya, namun beliau tidak lebih dari mengucapkan: *"Ahad... Ahad…"* dan mengatakan: *"Andai aku mengetahui ucapan yang makin membuat geram mereka tentu aku mengucapkannya…!!!"* sungguh ia adalah keinginan yang tak ada bandingannya yang mencemoohkan penyiksaan dan di hadapannya hancur luluh keinginan-keinginan para tirani itu. Dan ini **Khabbab** dihempaskan ke atas bara api sehingga bara api itu padam oleh cairan yang meleleh dari punggungnya, namun hal itu tidak mengurungkannya dari diennya atau mematahkan keteguhannya. Dan itu **Sumayyah**, ia adalah wanita yang lemah yang tidak memiliki keluarga besar (melindungi) dan tidak memiliki kekuatan, ia mendapatkan tumpahan penyiksaan-penyiksaan yang mana pria-pria perkasa tidak bisa kokoh di hadapan penyiksaan-penyiksaan semacam ini, dan ia melihat suaminya disiksa juga sampai terbunuh serta (melihat) puteranya di hujani beragam penyiksaan sampai patah tulang-tulang rusuknya, namun hal itu tidak menambahnya kecuali kebersikukuhan dan keteguhan yang mengalahkan (mental) para thaghut dan melenyapkan akal mereka serta mengeluarkan mereka dari kenormalannya maka si pemimpin kekafiran (Abu Jahal) pun menusuknya dengan tombak di tempat kesuciannya sebagai bentuk pengumuman akan kekalahannya di hadapan wanita yang lemah ini di waktu di mana ia (Sumayyah) dengan pengorbanannya itu mengumumkan kepada dunia seluruhnya perihal keteguhannya, kekokohannya dan kemenangan imannya terhadap kekafiran dan tirani, dan

mentalqinkan kepada alam semuanya pelajaran-pelajaran kejayaan (iman) dan keteguhan… Dan ini **Hubaib Ibnu Zaid** utusan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Musailamah, ia teguh di hadapan Musailamah Al Kadzdzab sedang para algojonya mengiris dan memotong-motong anggota badannya sepotong demi sepotong, namun hal itu tidak mengurungkannya dari agamanya dan imannya, dan tidak menggoncangkan keteguhannya… Dan selain mereka sangat banyak dari kalangan yang menghiasi sejarah umat kita dengan ketegaran mereka dan kekokohan mereka dan memberikan kepada kita contoh-contoh paling menakjubkan bagi keteguhan sampai mati, seraya dengan hal itu mereka mengingat apa yang diingatkan kepada mereka dan ditarbiyahkan di atasnya oleh kekasih kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* saat beliau mengisahkan kepada mereka kabar berita orang-orang yang teguh di tengah kondisi keadaan mereka yang gelap, di mana beliau berkata:

قَدْ كَانَ مَنْ قَبْلَكُمْ، يُؤْخَذُ الرَّجُلُ فَيُحْفَرُ لَهُ فِي الأَرْضِ، فَيُجْعَلُ فِيهَا، فَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُجْعَلُ نِصْفَيْنِ، وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الحَدِيدِ، مَا دُونَ لَحْمِهِ وَعَظْمِهِ، فَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَاللهِ لَيَتِمَّنَّ هَذَا الأَمْرُ، حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ، لاَ يَخَافُ إِلَّا اللهَ، وَالذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ، وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ

"Sungguh telah terjadi pada umat sebelum kalian, seorang laki-laki di seret terus digalikan lobang baginya di tanah kemudian ia dimasukkan ke dalamnya kemudian dihadirkan gergaji dan diletakkan di atas kepalanya kemudian dibelah menjadi dua bagian, dan ia dicabik-cabik dengan sisir besi antara daging dan tulangnya, namun hal itu tidak mengurungkannya dari diennya. Demi Allah, sungguh benar-benar Allah ta'ala akan menyempurnakan urusan (dien) ini sampai pengendara dari San'a berjalan menuju Hadramaut dan ia tidak takut kecuali kepada Allah dan (tidak takut kecuali) terhadap serigala menyerang kambing-kambingnya, akan tetapi kalian ini tergesa-gesa" **(HR Al Bukhari no. 6943)**

Dan sejarah telah mencatatkan bagi kita setelah itu contoh-contoh yang banyak dari keteguhan salaf kita di hadapan tirani, yang mengabadikan penyebutan mereka. Di dalamnya mereka mentauladani para pendahulu itu seraya mereka mengingat dan mengikuti selalu hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

سَيِّدُ الشُّهَدَاءِ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَرَجُلٌ قَالَ إِلَى إِمَامٍ جَائِرٍ فَأَمَرَهُ وَنَهَاهُ فَقَتَلَهُ

"Penghulu para syuhada itu Hamzah Ibnu Abdil Muthallib dan orang yang mendatangi penguasa yang durjana terus ia memerintahkannya dan melarangnya, kemudian ia dibunuhnya" **(HR Hakim no. 4884)**

Ini **Sa'id Ibnu Jubair** kokoh tegar di hadapan kezhaliman **Al Hajjaj** sampai ia dibunuh, dan ini juga **Sufyan Ats Tsauriy** dan **Thawus** mereka tidak takut di jalan Allah celaan orang yang suka mencela. Dan **Al Imam Ahmad** kokoh tegar di hadapan **Al Makmun** dan fitnahnya serta (di hadapan) orang-orang yang sejalan dengan Al Makmun dari kalangan yang membela paham Jahmiyyah dan Mu'tazilah, maka ia teguh kokoh seteguh gunung-gunung yang terpancang di atas aqidahnya sehingga ia menjadi imam Ahlus Sunnah tanpa ada yang menyangkal, dan beliau pernah berkata tentang pengalamannya dan (tentang) apa yang menyemangatinya untuk teguh di hadapan ujian:

“Saya tidak pernah mendengar suatu ucapan sejak saya jatuh dalam urusan ini yang lebih berkesan dari ucapan seorang arab badui yang menasehati saya dengannya, dia berkata: *“Hai Ahmad bila Al haq membunuhmu maka matilah kamu dalam keadaan syahid dan bila kamu hidup maka kamu hidup terpuji”* maka dengan ucapan itu ia menguatkan hati saya…”

Dan itu **Ibnu Taimiyyah**, ia tidak gentar terhadap kepongahan **Tattar** atau ia tunduk di hadapan penguasaan para penguasa zamannya atau ia terpengaruh dengan kezaliman lawan-lawannya… Dan itu juga **Al ‘Izz Ibnu Abdissalam Sulthanul** ulama, ia terang-terangan mengingkari kerusakan Mamalik, dan **Asy Syahid An Nabulsiy** menyampaikan khutbah perihal Ubaidiyyin seraya mengumumkan keberlepasan diri dari kebatilan dan kekafiran mereka lagi mengompori (manusia) agar melawan mereka, maka ia dibawa kepada penguasa Ubaidiy terus si raja bertanya kepadanya: *“Apa kamu telah mengatakan bahwa bila saya memiliki sepuluh panah, tentu saya tembak Romawi dengan sembilan panah dan saya tembak Ubaidiyyin dengan yang kesepuluh?”* Maka ia menjawab: *“Tidak, namun yang telah saya katakan tentu saya tembak Ubaidiyyin dengan sembilan panah dan tembak Romawi dengan yang kesepuluh”*. Maka ia pun diperintahkan (agar disiksa), dan ia pun dikuliti badannya hidup-hidup seraya ia membaca Al-Qur’an, dan hal itu tidak mengurungkannya dari aqidahnya atau menggoncangkan keteguhannya sampai-sampai orang Yahudi yang sedang mengulitinya iba kepadanya dan dia menusuknya di jantungnya dengan belatinya agar mengakhiri penderitaannya maka syaikh pun meninggal sebagai syahid di atas keadaan ini…

Mereka adalah kaumku dan para kekasihku, dan mereka adalah panutanku dan tauladanku; maka apa perkiraan musuh-musuh Allah yang menanti-nanti lagi mengharapkan *taraju’at* kami terhadap orang yang mana mereka tadi adalah panutannya, tauladannya dan contohnya??

Dan kafilah itu panjang dan panjang dan tidak habis sampai Allah mewarisi bumi dan seisinya, dan dalam mengingat sikap-sikap mereka itu terdapat *ibrah*, pelajaran dan peringatan bagi orang yang menginginkan keteguhan di zaman iming-iming, *taqallubat* dan *taraju’at…*

Ya Allah sesungguhnya kami mencintai mereka dan mencintai keteguhan dan kejujuran mereka, maka janganlah Engkau halangi kami dari mentauladani mereka dan dari keteguhan di atas dien-Mu yang haq.

Ya Allah yang memalingkan hati palingkanlah hati kami ke atas ketaatan kepada-Mu. Ya Allah teguhkanlah kami dengan Al Qaul Ats Tsabit di dalam kehidupan dunia dan di akhirat.

Ya Allah baikkanlah penghujung kehidupan kami dan jadikanlah hari terbaik kami hari perjumpaan dengan-Mu… Amin…

Ditulis oleh:

Abu Muhammad Al Maqdisiy

Pertengahan Ramadlan tahun 1429 dari hijrah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

Penterjemah:

Abu Sulaiman Aman Abdurrahman

25 Dzul Hijrah 1432 H

